sebuah novel biografi

muhammad

صلى الله عليه وسلم

lelaki penggenggam hujan

Himada ... Himada ....
Diakah Himada? *Astvat-ereta?*
Lelaki yang kelahirannya telah lama diramalkan
dalam gulungan-gulungan perkamen kuno?
Sosok Maitreya yang memiliki tubuh semurni emas,
terang benderang, dan suci?

http://pustaka-indo.blogspot.co.id/

Setiap kali disebutkan Nabi Muhammad,
dianjurkan untuk membaca selawat.

TASARO GK

http://pustaka-indo.blogspot.co.id/

MUHAMMAD: Lelaki Penggenggam Hujan
Karya Tasaro GK

Edisi I Cetakan Pertama, Maret 2010
Edisi II Cetakan Pertama, Agustus 2014

Penyunting ahli: Ahmad Rofi' Usmani
Penyunting: Fahd Djibran
Perancang sampul: Andreas Kusumahadi
Pemeriksa aksara: Titis, Nurlaily, Intari Dyah P., & Pritameani
Penata aksara: Martin Buczer & BASBAK_Binangkit
Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48
SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284
Telp.: 0274 – 889248
Faks: 0274 – 883753
Surel: bentang.pustaka@mizan.com
http://bentang.mizan.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Tasaro GK

Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan/Tasaro GK; penyunting ahli, Ahmad Rofi' Usmani; penyunting, Fahd Djibran.—Yogyakarta; Bentang, 2014.

xxx + 650 hlm.; 20,5 cm.
ISBN 978-602-291-050-3

1. Fiksi Indonesia. I. Judul.
II. Ahmad Rofi' Usmani. III. Fahd Djibran.

899.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jln. T.B. Simatupang Kav. 20
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone.: +62-21-78842005
Fax.: +62-21-78842009
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
website: www.mizan.com

http://pustaka-indo.blogspot.co.id/

Kudedikasikan buku ini segenap hati
untuk perempuan berbalung baja:

Umi Dariyah

Engkau pernah begitu khawatir
ketika aku memulai proyek ini.
"Bahaya, Le. Bagaimana kalau kamu
nanti dicerca orang-orang?" tanyamu.
Kujawab begini hari ini,
"Ibu, jika kelak ada orang yang salah paham
dengan terbitnya buku ini,
aku yakin itu terjadi
karena mereka mencintai Kanjeng Rasul.
Dan, percayalah, Ibu,
aku menulis buku ini disebabkan alasan yang sama."

Matur Sembah Nuwun

SALMAN FARIDI, dia yang segera terkemuka: ide Muhammad Saw. dalam kemasan novel seperti bisul di kepalaku. Tertahan bertahun-tahun dan akhirnya pecah begitu engkau menawarkannya ke hadapanku. Kapan lagi aku menemukan pegiat buku segila dirimu?

FAHD DJIBRAN, editorku: setelah belasan kali revisi, aku tahu kau tak akan pernah puas dengan buku ini. Tapi, percayalah, setidaknya engkau telah mengantarku pada sebuah capaian berarti sampai titik ini. Aku lebih mencintai Muhammad Saw. karenamu.

IMAM R., editorku (juga): butuh kecerdasan selain ketelatenan untuk mengoreksi naskah ini, sementara antrean orang yang memberi masukan begitu panjang. Semuanya bagus. Dan, Mas Imam memberikan yang terbaik. Sabarnya dirimu dengan kekeraskepalaanku.

AHMAD ROFI', guruku memahami Rasulullah Saw.: untuk setiap detail yang tadinya tidak terbaca. Luar biasa, Pak. Sekilas, tetapi jadi pengalaman yang mengayakan.

TUTIK HASANAH, sahabat berdiskusiku: ada kesalahan-kesalahan fatal dalam draf buku ini yang terselamatkan berkat kejelianmu, keluasan pengetahuanmu, Ustazah. Ide tentang hijrah itu luar biasa.

RAMPA MAEGA, saudara kembarku beda ayah dan ibu: seandainya boleh kucantumkan dua nama, barangkali memang buku ini kita tulis bersama. Aku bagian bercerita, engkau yang mengkritik setiap paragrafnya. Lain kali, kita balik posisinya. Kau tahu setiap hujatanmu membuatku menjauhi naskah ini

bermil-mil jaraknya. Lain hari aku kembali lagi dengan semangat dan ide yang sebelumnya tak terpikirkan. Kau memang ikut *menulis* buku ini.

MURYADI RADIYOWIRONO, bapakku: untuk sepenggal malam yang kita jejali dengan perbincangan. Bukankah ternyata kita sama-sama mengagumi Muhammad, Romo? Caranya yang sedikit berbeda, semangatnya sama saja. Buku ini tidak akan pernah ada tanpamu. Sebab aku ada, salah satunya, karena engkau ada.

Last but not least

Dua yang ingin kusebut bersama-sama:

ALIT TUTI TAUFIQ, kita baru sedikit berbincang tentang Rasulullah, Dinda. Buku ini menggantikan tahun-tahun yang hilang. Bacalah, aku sedang membincangimu. Seseorang bukan siapa-siapa sampai dia dicintai. Maka, engkau telah membangunku menjadi sesuatu, dan aku ingin menjadikanmu sebagai seseorang: dunia-akhirat.

SENANDIKA HIMADA, kelak setelah engkau dewasa, jangan pernah mengatakan bapakmu tidak pernah mengenalkanmu dengan Rasulullah. Sebab, buku ini kutulis untuk engkau baca kelak. Bahkan, kunamai dirimu dengan namanya. *I love u, Son*.

Isi Buku

Pinggir Kota Isfahan, Persia.

"Semoga kau terbakar di dalam rumah ini!" Perempuan itu menggelimpang. Pipi menempel di tanah, rambutnya awut-awutan ke segala arah. Kain di sekujur tubuh diseraki lumpur kering. Lambungnya berhari-hari tak berisi, sekalipun oleh gandum basi. Tenggorokan kering, jauh dari air. Matanya redup hampir memejam, bibirnya gemetaran, "Semoga engkau pernah terbakar di dalam rumah ini!" Sedikit meninggi suaranya, "Semoga kau terbakar terang di dalam rumah ini!"

"Diam kau, Perempuan!" Kaki-kaki mengentak-entak tanah. Suara laki-laki kalap, suami perempuan itu, "Diamlah atau Ahuramazda akan menyiksamu!"

"Semoga engkau berkembang dalam rumah ini." Suara perempuan itu kian melantang. Pecah, tetapi terdengar mengguncangkan. "Dalam waktu yang lama sampai datangnya pemulihan dunia!"

"Makanlah dan berhentilah menistakan ayat-ayat Zardusht!"

Lelaki itu hanya berteriak-teriak. Tepat setelah dia melemparkan panci berisi buah-buahan kedaluwarsa ke depan wajah

istrinya, dia hendak buru-buru meninggalkannya begitu saja. Membiarkan perempuan itu menggeletak di lantai gudang, sedangkan dia kembali pada kesehariannya.

Istri sang lelaki sedang tidak suci. Darah menstruasi itu kotor, tidak suci. Tidak boleh ada makanan, apalagi minuman. Hanya ketika napas perempuan itu merapat pada kematian, boleh dia menelan beberapa teguk air dan sedikit makanan. Bagi sang suami, mendekatinya pun berdosa. *Jangan coba-coba. Itu bertentangan dengan ajaran agama*.

"Seorang wanita akan mandi di Danau Kasava. Dia akan melahirkan nabi yang dijanjikan, *Astvat-ereta*."

"Apa kau ingin direbus di neraka, hai, Perempuan?" sang suami berusaha menghentikan teriakan istrinya yang semakin meruncing. Kumis yang melintangi daerah di antara bibir dan hidungnya bergerak-gerak, mengikuti kegelisahan pemiliknya.

"Nabi itu akan melindungi iman Zarathustra, menumpas iblis, meruntuhkan berhala, membersihkan pengikut Zardusht dari kesalahan mereka."

Sang lelaki terdiam. Inginnya menghunjami istrinya dengan tamparan, tendangan, dan lebih banyak lagi caci maki. Namun, dia berhenti. Kakinya, mulutnya, berhenti. Tak bersuara apa-apa lagi. *Astvat-ereta!* Siapa *Astvat-ereta?*

Danau Zhaling, kaki Gunung Anyemaqen, Tibet.

Menghijau padang rumput yang menghadirkan kesegaran hanya dengan menatapnya. Sepagi itu, kawanan *yak* mengikuti naluri mamah biak mereka yang sedang bagus, mengunyah tetumbuhan persis di pinggir danau. Angin menjelajah, membunyikan lonceng-lonceng kecil di tenda yang tegak oleh tambang-tambang kencang dengan pasak-pasak kokoh meng-

hunjam tanah. Di permukaan danau, angin itu meninggalkan jejak-jejak yang menggelombang. Riak bening pada cermin cair.

"Sudah kau urus bongkahan pupuk hewan itu?"

Perempuan berwajah keras itu melapisi tubuhnya dengan pakaian rangkap. Baju lengan panjang tanpa kerah, berkancing di samping dan celana bertabur hiasan, dengan "pipa" mengerut mendekati mata kaki. Dia melangkah sigap dengan dua tong kayu berisi air membebani dua lengannya. Leher, pergelangan tangan, dan pinggangnya dipenuhi perhiasan bebatuan: giok, akik, emas, dan perak.

"Beres, Bu." Perempuan lain yang lebih muda mengangguk sembari mengangkat dua alisnya dengan ekspresi jenaka. Dia jauh lebih muda dibanding perempuan pertama. Usianya di pertengahan belasan tahun. Dia mengenakan jubah bergaris warna-warni, menjuntai sampai ke pangkal kaki. Sabuk brokat lebar menahan perut. Kain seperti celemek menutupi dadanya.

"Malam nanti awal musim dingin. Kalau engkau ceroboh mengolah pupuk hewan itu, kita bisa kedinginan."

"Percayakan kepadaku," jawab si gadis. Langkahnya ceria menjajari pergerakan kaki-kaki ibunya yang sedikit maskulin. Tugas membereskan bongkahan pupuk hewan menjadi vital, terutama ketika udara semakin dingin, belakangan. Pupuk hewan itu untuk api penghangat, penerangan, sekaligus untuk bahan bakar tungku. Asalnya dari kotoran *yak* yang digumpalkan: diremas-remas, ditepuk-tepuk, sebelum dijemur sampai kering berkerak.

"Kalau begitu, bantu aku membuat mentega. Tadi aku sudah memerah susu cukup sampai makan malam."

"He-eh."

Si ibu masuk ke tenda diikuti anak gadisnya. Dia lalu meletakkan dua tong berisi air di tengah tenda. Persis di samping

tungku yang tersusun dari batu karang cekung di atas dua batu lain berukuran lebih kecil.

"Bu, Ayah tadi bercerita tentang sebuah keluarga yang melintas di sisi utara Gunung."

Si ibu sudah siap dengan bejana kayu dan tangkai pengaduk susu ketika anaknya seperti hendak mengatakan sebuah informasi menarik. Menarik buat gadis selepas puber seperti dirinya, belum tentu buat ibunya. Sewadah susu *yak* hasil memerah beberapa jam sebelumnya jauh lebih menarik perhatian perempuan sematang dirinya.

"Keluarga itu bicara tentang orang-orang yang datang dari luar Tibet mencari jejak Buddha Maitreya."

"Kau seharusnya tak memikirkan hal-hal semacam itu. Perempuan Tibet sepertimu sudah cukup terhormat jika engkau bisa membuat adonan mentega dengan baik."

Si gadis serbaingin tahu memonyongkan bibirnya, "Kata orang-orang itu, para biksu menyuruh mereka untuk menyiapkan kelahiran Maitreya." Dua mata gadis itu berbintang-bintang. "Ibu. Orang-orang itu mengatakan, Maitreya yang mereka cari memiliki tubuh semurni emas: terang benderang dan suci."

Tidak terpengaruh oleh reaksi ibunya yang tak antusias karena suntuk dengan persiapan pembuatan mentega, gadis itu masih saja mengoceh, "Mungkin dia reinkarnasi dari Dalai Lama atau Panchen Lama."

"*Phan-chhen-rin-po-chhe*," suara si ibu. Anak gadisnya melongo. Hampir tidak percaya, ternyata ibunya mengikuti apa yang keluar dari mulutnya. "Permata kebijaksanaan yang agung," lanjut si ibu. "Dia akan dilahirkan kembali di tanah P'heling dan muncul sebagai penakluk." Tangan si ibu mulai menuangkan susu ke dalam bejana. "Dia akan menghancurkan kesalahan dan ketidaktahuan yang ada selama berabad-abad."

"Ibu tahu tentang Buddha Maitreya?"

"Sedikit."

"Apa yang akan terjadi jika dia sudah dilahirkan, Bu?"

Si ibu menggeleng pelan. Konsentrasinya benar-benar tertuju pada adonan calon mentega sekarang. Susu *yak* telah memenuhi bejana. Hal yang harus dia lakukan sekarang adalah mengaduknya ratusan kali agar lemak dan susu tak lagi menjadi satu. "Sekarang kau bantulah ibumu."

Anak gadis itu memonyongkan bibir sekali lagi. Tapi, dia segera menghampiri ibunya. Bersiap mengganti posisi perempuan itu jika dia kelelahan atau ada sesuatu yang harus dia kerjakan.

Di luar tenda udara bergemeresik menuju beku.

Tengah gurun, sebelah barat Laut Merah, Mesir.

Biara itu tersusun oleh balok-balok batu bata sekadarnya. Sekumpulan orang alim pengikut Santo Antonius mengembangkan ajarannya, lalu menetap di sana. Bangunan seadanya. Tungku kecil dan ceruk penyimpanan makanan diletakkan pada bagian pinggir ruangan. Dua ruang meditasi dibuat seukuran badan orang dewasa. Pada dinding-dindingnya tertera tulisan-tulisan Koptik yang mewartakan ajaran Yesus Kristus.

Siang itu satu di antara orang-orang alim biara gurun itu menekuni naskah kuno peninggalan Nabi Daniel berabad-abad lalu. Sebuah nubuat tentang kejadian-kejadian besar yang akan mengisi bumi. Dia seorang pendeta muda. Tekun tatap matanya mengais setiap kata pada naskah kuno di genggamannya.

"Empat binatang besar naik dari dalam laut. Yang pertama rupanya seperti seekor singa dan mempunyai sayap burung ra-

jawali. Lalu, tampak ada seekor binatang yang lain, yang kedua, rupanya seperti beruang dan tiga tulang rusuk masih ada di dalam gigitannya."

Udara seperti dipanasi api. Di luar biara angin membuat lingkaran-lingkaran pada permukaan pasir. Membubung membawa pasir-pasir bertebaran kemudian. Sesuatu yang tidak membuat konsentrasi pendeta muda itu terganggu. Dia terus membaca.

"Kemudian, tampak binatang yang ketiga. Rupanya seperti macan tutul. Ada empat sayap di punggungnya dan binatang itu juga berkepala empat. Binatang yang keempat, yang sangat menakutkan dan lebih ganas daripada ketiga binatang sebelumnya, adalah binatang yang bertanduk sepuluh dan bergigi besi. Kemudian, tampak tumbuh di antara tanduk-tanduk itu satu tanduk lain yang kecil sehingga tanduk-tanduk terdahulu itu tercabut. Lalu, pada tanduk kecil itu tampak ada mata seperti mata manusia dan mulut yang menyombong tentang halhal durhaka terhadap Yang Mahatinggi."

Durhaka terhadap Yang Mahatinggi! Kedurhakaan semacam apa? Siapa si tanduk kecil itu?

"Tiba-tiba, di tengah horizon penglihatan itu, Yang Mahakekal terlihat di tengah kemilau cahaya, kemudian duduk. Takhta-Nya dari cahaya dengan roda-rodanya juga dari cahaya. Suatu sungai cahaya timbul dan mengalir dari hadapan-Nya, dan jutaan malaikat melayani. Dia dan puluhan ribu lainnya berdiri di hadapan-Nya. Lalu, dibukalah Majelis Pengadilan dan dibukalah kitab-kitab. Binatang itu dibunuh dan tubuhnya dibinasakan dalam api."

Sang pendeta mengatur napasnya. Seolah-olah apa yang dia baca membebani paru-parunya.

"Tanduk yang durhaka dibiarkan hidup sampai datang seorang Bar Nasha dengan awan-awan dari langit dan dibawa ke hadapan-Nya. Lalu, diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan yang kekal serta kekuasaan sebagai raja selamanya."

Bar Nasha! Siapakah dia hingga Tuhan begitu memuliakannya? Sang pendeta muda berpikir dengan hatinya. "Dunia akan dikuasai para penindas hingga bangkitnya Bar Nasha. Semoga aku akan beruntung menyambut kedatangannya."

Pengujung musim kemarau, Lembah Narmada, India.

Sebuah kelas alam di antara ilalang yang mengering. Kelas feminin. Tujuh perempuan belia yang duduk penuh konsentrasi. Kain-kain sari mereka berwarna-warni seperti lapisan pelangi. Sesekali membuat liukan dramatis ketika angin lembah mengangkat ujung-ujung sari mereka ke udara.

Pusat dari segala kesungguhan para remaja itu adalah kata-kata seorang perempuan beruban yang berdiri di hadapan mereka. Wajahnya seperti memindahkan bulan. Pandangannya memberi ketenangan, kata-katanya menularkan kedamaian. Dia mengenakan kain sari merah bergaris emas yang juga sesekali meliuk-liuk.

Dari lembah itu, setiap pandangan mampu merengkuh panorama yang mengagumkan. Sungai berkelok keperakan, hutan dan ladang-ladang hijau kecokelatan, juga ternak yang bertebaran ditunggui para penggembala.

"Pagi indah untuk sajak yang indah," perempuan matang itu kembali berkata-kata, "ini sajak yang tidak akan kalian peroleh secara sembarangan."

Perempuan itu sengaja menghentikan sementara kalimatnya. Menutup kitab, ingin melihat reaksi murid-muridnya terhadap kata-katanya barusan. Tidak ada seorang pun dari tujuh muridnya yang tampak bergerak. Seolah bernapas pun tidak.

Tersenyum perempuan itu kemudian. "Sajak Maharishi Vyasa." Tidak ada yang menyela, kecuali kaki-kaki angin yang menjejak ilalang. Berisik sebentar. Sang Guru membuka lagi kitab di tangannya. "Seorang Malechha; guru spiritual akan datang bersama para sahabatnya. Raja, setelah memandikan Maha Dev Arab di dalam Pachgavya dan Sungai Gangga, menawarkan hadiah kepadanya atas pengabdiannya yang tulus dan menghormatinya, kemudian berkata, "Aku membungkuk di hadapanmu, wahai kebanggaan manusia, penghuni Arabia. Engkau telah kumpulkan kekuatan besar dan membunuh iblis dan engkau sendiri terlindung dari musuh-musuh Malechha."

Sang Guru lagi-lagi menggilir murid-muridnya dengan tatapan bijak. Apa yang dia sampaikan pagi itu membuat takjub para perempuan yang tengah berada dalam usia kuncup mereka. Sebentar lagi merekah. "Wahai citra Tuhan Yang Mahaasih, Tuhan Mahabesar, akulah hamba-Mu, dan anggaplah aku sebagai hamba-Mu yang bersimpuh di hadapan-Mu."

"Guru." Murid bersari biru meminta kesempatan untuk menyela. Sang Guru mengangguk, mempersilakan. "Ini," lanjut sang murid, "sajak ini tidak terdengar seperti kisah Mahabarata?"

Sang Guru tersenyum tenang. "Memang bukan," jawabnya. "Ini kitab lain yang ditulis Maharishi Vyasa. Kitab Bhavissya Puran, namanya. Kitab yang memuat gambaran peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada masa mendatang."

"Siapakah dia Malechha itu, Guru?" Seorang murid lain mulai penasaran.

Sang Guru membuka lagi kitabnya dengan perlahan dan penuh ketakziman. “Korupsi dan kejahatan memenuhi tujuh Kota Kashi setiap harinya. India dihuni oleh Rakshas, Shabar, Bhil, dan kaum bodoh lainnya. Di Jazirah Malechha, para pengikut Malechha Dharma adalah orang-orang bijak dan pemberani.”

Kalimat sang Guru terhenti. Suasana menggelap seketika. Sekawanan awan hitam melintas di langit, menutupi matahari. Itu tak terjadi lama. Musim penghujan masih belum waktunya menjelang. Itu hanya kumpulan awan yang tersesat. Datang lebih cepat daripada seharusnya.

“Semua sifat baik bisa ditemukan dalam diri para pengikut Malechha Dharma,” sang Guru meneruskan sajaknya, “dan semua penyimpangan telah berkumpul di tanah bangsa Arya. Malechha Dharma akan menguasai India dan pulau-pulau di dekatnya. Setelah tahu ini, wahai Muni, agungkanlah nama Tuhan-mu.”

“Ramalan menakutkan,” komentar gadis bersari biru.

“Mengapa menakutkan?” sang Guru menatap serius.

“Bukankah sajak itu meramalkan akan datang sekumpulan orang asing yang ditakdirkan untuk menguasai India?”

“Apakah hal itu pasti mendatangkan ketakutan?”

Dagu gadis sari biru terangkat. “Apakah jika mereka telah datang, kita masih bisa belajar di lembah ini, Guru?”

Untuk kali pertama selama mengajar kelas kecil itu, sang Guru tak segera menjawab pertanyaan muridnya. Tampaknya, dia juga tidak akan mampu menjawab pada waktu-waktu setelahnya.

Pelabuhan Barus, Nusantara.

Dermaga tua. Perniagaan yang telah begitu purba. Bau asin, camar, kapal-kapal dari penjuru dunia, dan matahari sore yang cemerlang. Dermaga yang diatur dengan disiplin tinggi. Orang-orang keluar-masuk dengan kepatuhan. Kapal-kapal berlabuh bergantian. Bongkar muat barang mengikuti hukum yang berlaku.

Ini pelabuhan niaga Samudra Barus. Sebagian orang menyebutnya Lobu Tua. Sudah ada ribuan tahun sebelum Yesus lahir. Namanya masyhur ke penjuru bumi. Satu-satunya tempat para pedagang dunia bisa menemukan kapur barus; bahan pengawet mumi Fir'aun Mesir dan para bangsawan dari berbagai kerajaan.

Kualitas getah kayu itu tidak ada tandingannya di seluruh dunia. Barus adalah primadona Nusantara—untaian pulau mengambang di samudra yang telah ribuan tahun mengirim rempah-rempah ke berbagai penjuru dunia. Pedagang Yunani, Venesia, India, Arab, Srilanka, Yaman, Persia, Inggris, Spanyol, dan Tiongkok setiap tahun berlalu-lalang ke Nusantara untuk mendapatkan rempah-rempah.

"Menurutmu, apakah Brahmana itu sudah menemukan anaknya?"

Ombak mendebur di kejauhan. Dua orang kuli bongkar muat barang sedang meregangkan otot mereka di pinggir dermaga. Seharian tenaga mereka diperas hingga kering. Dada terbuka, keringat disapu angin yang terasa asin. Kuli pertama adalah laki-laki muda pada akhir dua puluhan tahun. Satunya tampak beberapa tahun lebih muda. Sama-sama berkulit cokelat mengilat. Keringat mengembun di jidat dan ujung-ujung hidung keduanya.

"Orang India itu?"

Kuli pertama mengangguk. Wajahnya menghadap langit. Menggeleng. "Perjalanannya sungguh gila. Meninggalkan India, menyusuri Ketaha, sampai Barus. Itu sangat jauh."

"Kapal-kapal itu membawa para pedagang dari negeri yang lebih jauh."

"Tapi, mereka pedagang. Brahmana itu tidak tahu apa-apa tentang pelayaran."

Diam sebentar. Sinar matahari pada akhir hari mengemas warna fantastis di langit barat. Emas kemerahan, cemerlang.

"Aku mengenalkan Brahmana itu kepada sekelompok pedagang Arab," kata kuli pertama.

"Orang Arab?"

"Kau belum bertemu dengan mereka?"

Kuli kedua menggeleng.

"Mereka baru kali ini ke Barus. Orang-orang pintar. Mereka bisa berbicara banyak bahasa dan punya cerita-cerita menakjubkan. Kupikir mereka bisa menolong Brahmana itu."

"Kau bilang mereka baru kali ini datang ke Barus?"

"Iya. Tapi, setidaknya mereka bisa mencari tahu kepada para pendatang lain. Mereka seperti tahu segala hal. Pergaulan mereka tentu juga jauh lebih luas dibanding kita."

Kuli kedua tak menganggap apa yang dilakukan kawannya sebagai sebuah solusi terbaik. Tapi, tampaknya dia enggan berdebat. "Tadi, katamu, mereka senang bercerita kisah-kisah menakjubkan?" Dia lebih memilih menggeser topik pembicaraan.

Kuli pertama mengangguk. "Mereka berbicara tentang kedatangan seorang manusia mulia," suaranya membisik, "pembebas manusia dari penderitaan."

Kuli kedua mengaitkan dua alisnya. "Semacam Maharishi?"

Kuli pertama mengedikkan bahunya. "Entahlah. Tapi, orang-orang Arab itu menceritakan banyak hal ajaib yang dia lakukan." Berbisik lagi, "Laki-laki suci itu bahkan mampu membelah bulan."

"Engkau percaya?"

"Dia juga pembela kaum miskin seperti kita."

Kuli kedua melepaskan pandangannya ke tengah laut. Menikmati irama ombak yang tak pernah habis. Titik di kejauhan kian mendekat semakin membesar. Kapal pedagang dari negeri jauh. "Tetap saja dia ada di Arab. Bukan di sini. Apa gunanya?"

Kuli pertama melirik. "Siapa tahu suatu saat dia kemari?"

"Untuk apa?"

"Membebaskan kita dari nasib buruk."

Kuli kedua mengelap wajahnya dengan telapak tangan. Dia melihat sekilas kawannya dengan sedikit cibiran. "Ada kapal datang," bangkit dan siap pergi, "engkau mau anak-istrimu tidak makan?"

Sebentar lagi gelap.

Malam separuh gulita, Bukit Tsur, Mekah.

Meninggalkan tuhan-tuhan pagan berarti tak memiliki makanan cukup atau sekadar pengganjal perut. Berhenti memuja berhala sama artinya terbelenggu dalam boikot seantero kota, dijemur di bawah sengatan matahari Arabia, atau bahkan mati dengan cara yang menyakitkan.

Telinga perempuan itu seolah ditelusupi musik paling menyedihkan yang pernah dia dengarkan. Dia tidak menikmatinya, tetapi musik itu telanjur membuatnya nelangsa. Tangan kiri di tali kekang unta, tangan satunya mengelus rahim. Ada yang bertumbuh di sana.

Jiwa yang bertumbuh pada saat segala sesuatu tampak tak bertumbuh di Mekah, kecuali kebencian. Tiga tahun dalam ketidakcukupan. Tidak bisa berjualan, tidak bisa membeli apa pun, tidak boleh menikah, dicaci maki setiap hari, nyawa pun senantiasa terkepung bahaya.

Perempuan itu mengapungkan pandangan. Seorang lelaki juga mengendalikan unta di sampingnya. Saudara laki-laki perempuan itu. Keduanya dalam perjalanan meninggalkan Mekah menuju Bukit Tsur. Ada yang hendak mereka temui di sana. Bapak mereka dan seorang sahabat mulia.

Sahabat istimewa itu adalah lelaki yang mereka muliakan. Lelaki yang kata-katanya tidak pernah dusta. Lelaki yang mengajak manusia memeluk kebaikan dan meninggalkan keburukan. Lelaki yang kemudian dibenci oleh kerabat dan temantemannya sendiri. Lelaki yang dahulu demikian mereka cintai dan kini mereka ingin dia mati. Lelaki yang membuat semua orang yang mengikutinya dikucilkan oleh penduduk Mekah.

Tiga tahun ini, para pengikut lelaki itu hidup dalam susah payah. Jual beli tak bisa lagi, bersosialisasi pun tak ditanggapi. Mekah mengucilkan mereka. Mekah menyesakkan hidup mereka.

Sang perempuan muda merapatkan kain panjang yang melindungi kepala. Musik seolah masih saja menjejali pendengarannya. Menyeretnya pada kenangan-kenangan yang menyisakan kegetiran. Dulu demikian indah, lalu menjadi nyeri saat diingat lagi. Bentang waktu belasan tahun lalu, ketika Mekah masih menjadi tempat bermain yang mengasyikkan. Garis-garis wajah seorang sahabat masa kanak-kanak. Teman bermain yang tak pernah mengecewakan.

Saudariku, semoga engkau baik-baik saja. Dia menyapa sahabat kecilnya melalui hati. Sahabat kecil itu adalah putri Lelaki

Mulia yang hendak dia temui. Perempuan alim yang kini berada di Abyssinia menyertai suaminya. Meninggalkan Mekah demi menyelamatkan keyakinan baru yang telanjur menghunjam di hati mereka. Bertahan di Mekah sungguh tidak menyisakan harapan.

Jika saja ada matahari, terlihat pasti percik di mata perempuan ini. *Engkau bahkan tak menyaksikan kepergian ibundamu, wahai Saudariku*. Dia membatin sosok seorang wanita yang dikaguminya. Seorang ibu yang sejak muda dijuluki Wanita Suci. Saudagar kaya raya yang memberikan semua hartanya untuk orang-orang lemah tak berdaya. Dia ibu kandung sahabat kecilnya.

Perempuan di atas unta itu teringat benar wajah Wanita Suci di ambang akhir usianya dalam sakit yang demikian melemahkan. Wanita itu mendampingi sang Lelaki Mulia sejak awal misinya sampai seluruh penduduk Mekah memusuhinya. Melarang bentuk kerja sama apa pun selama tiga tahun. Bentang waktu yang menyakitkan dan melumpuhkan.

Seolah bisa menjiwai kepedihan sang sahabat kecil ketika membayangkan kematian ibunda tanpa sempat melihat wajahnya, perempuan penunggang unta itu merasakan sesak pada dadanya. Ketika jasad sang ibunda dikebumikan di Mekah, sahabat kecilnya berada di kota ribuan mil jauhnya.

Angkat kaki dari Mekah untuk pergi ke Abyssinia pun sudah demikian menyakitkan. Meninggalkan tempat lahir dan bertumbuh karena tercampakkan, bagaimana tidak demikian menyiksa? Sekarang, di perantauan, sang sahabat kecil harus menerima kabar kepergian ibundanya. Bukankah rasa pedih itu berkali lipat jadinya?

“Semoga Yatsrib benar-benar menjadi tanah penuh cahaya.” Perempuan itu bergumam di atas untanya.

"Semoga engkau diberi ketabahan, Saudariku," lelaki yang berkendara di samping perempuan itu berkomentar lirih. "Jika nanti kita berangkat ke Yatsrib, perjalanan akan begitu sulit. Ini musim dingin yang sangat berat."

"Mereka yang sudah berangkat ke utara begitu gembira. Aku pun tentu akan sangat bahagia bisa meninggalkan segala keterkungkungan ini." Sang perempuan mengangkat wajah. "Meninggalkan Mekah sungguh menyedihkan. Terlalu banyak kenangan indah di sini."

"Mereka yang datang ke Yatsrib adalah calon pengangguran. Apakah itu sudah masak-masak engkau perhitungkan? Kita masyarakat pedagang, sedangkan Yatsrib adalah tanah pertanian. Sudahkah kemungkinan itu siap engkau siasati?"

"Kita meninggalkan Mekah karena Allah. Allah pasti akan memberi banyak kemudahan." Sang perempuan meraba bungkusan yang dia ikat di pelana unta. Bekal makanan untuk ayahnya dan Sahabat Mulia. "Semoga Gua Tsur menjadi perlindungan terbaik sebelum beliau berangkat ke Yatsrib."

"Domba-domba sudah digembalakan untuk menyamarkan jejak unta Ayah dan unta beliau." Menggeleng lelaki itu. "Orang-orang Quraisy benar-benar sudah kesetanan. Seratus unta dijanjikan bagi siapa saja yang bisa menangkap beliau dan mengembalikan ke Mekah." *Beliau* yang disebut kakak beradik itu adalah Lelaki Mulia yang kini bersembunyi di Gua Tsur, menghindari kejaran para penunggang kuda yang terpikat janji hadiah 100 unta.

"Allah pasti akan melindungi beliau." Sang perempuan mengeratkan ikatan sabuknya. "Tidakkah engkau yakin malaikat turun tangan saat beliau selamat dari kepungan orang-orang itu kemarin?"

Sang lelaki menganggguk. "Sepupu beliau memakai selimut beliau, dan orang-orang haus darah itu mengira, orang yang meringkuk di balik selimut itu adalah beliau. Sementara itu, beliau menyelinap keluar rumah dan menemui Ayah." Berdeham, merapatkan jubah. "Taktik yang bagus. Tapi, kupikir tidak akan berhasil jika tidak ada campur tangan Allah."

Peristiwa itu baru terjadi kemarin. Ketika bulan sabit tipis bulan Safar muncul di bukit sebelah timur, para wakil suku yang hendak membunuh Lelaki Mulia terkecoh. Mereka mengepung rumah Lelaki Mulia dan mengira dia masih tidur di kamarnya. Padahal, dia menyuruh sepupunya untuk meringkuk di tempat tidur, memakai selimutnya ketika dia sendiri meninggalkan rumah dengan santainya.

Lelaki Mulia bahkan melewati kerumunan para pemuda pilihan yang ditugaskan membunuhnya. Mereka berencana menyergap dirinya ketika dia terbangun dari tidur dan keluar rumah pada subuh atau waktu sebelumnya. Lelaki Mulia kemudian mendatangi rumah sahabat baiknya, ayah kakak beradik yang kini mendaki Bukit Tsur dengan unta-unta mereka.

Sahabat baik itu kemudian mengawal Lelaki Mulia meninggalkan Mekah dengan hati yang serasa tercacah. Mereka memilih jalur selatan, jalan menuju Yaman. Tidak mungkin mengambil jalur utara karena para pengejar telah menyebar di setiap jengkal arah ke sana.

Sampai di luar kota, Lelaki Mulia menghentikan untanya, menghadapkan badan ke arah Mekah. Dia tahu akan lama meninggalkan tempat kelahirannya. Kota yang meninggalkan demikian banyak kenangan tak tergantikan. Kota tempat istri tercinta, sang Wanita Suci terbaring abadi.

"Dari seluruh bumi Allah," Lelaki Mulia berkata dengan nada yang terdengar penuh perasaan, "engkaulah tempat yang

paling kucintai dan paling dicintai Allah. Jika kaumku tidak mengusirku darimu, aku tidak akan meninggalkanmu."

Cahaya bulan sabit di langit Safar mulai memudar. Hari baru bertandang. Tanah kelahiran tertinggal di belakang.

1. Himada! Himada!

Biara Bashrah, Suriah,
malam musim panas, 582 Masehi.

Rasanya, sesuatu semacam bongkahan batu sebesar dirinya menggencet daerah di antara perut dan dada. Semua organ di balik dadanya seolah-olah melesak.

"Himada!"

Lelaki itu melenguh, penglihatannya menjadi liar. Tidak fokus. Seperti hendak menghitung satu per satu batu bata pada dinding-dinding biara. Jumlahnya ribuan.

"Himada telah datang!"

Dia bergerak lagi, selangkah-selangkah. Berhenti kemudian. Gulungan-gulungan teks tua terpeluk di dada. Punggungnya menyender pada lengkungan raksasa, pintu yang dibuat lebih dari yang dibutuhkan. Gerbang melengkung sempurna dengan jendela-jendela persegi di atasnya.

Dia merasa kekuatan tercerabut dari otot-otot kakinya seketika. Seperti kayu tua yang melapuk, sempoyongan lalu kaki kanan tersaruk jubahnya sendiri. Tersungkur dia, mengendus lantai biara. Gulungan-gulungan manuskrip berlompatan, seolah ingin melarikan diri darinya.

Wajah lelaki itu sepucat orang mati. Seolah menyaksikan raja iblis tegak di hadapannya. Buru-buru dia meraup satu per satu lembaran-lembaran manuskrip yang menggelung itu.

Harus cepat. Hilang satu detik, bisa-bisa kedatangan *nama* yang dijanjikan Tuhan bisa tertunda, bahkan tak akan terlaksana selamanya. Sangat menyakitkan jika dirinya tersisih dari daftar manusia-manusia terpilih. Mereka yang menyadari kedatangan sang raja baru, penguasa dunia, pemilik tempat paling istimewa di surga. Mungkin ... nabi bagi semua agama.

Laki-laki itu berbisik takzim. Kata-katanya keluar patah-patah. Terdengar emosional, penuh ketakutan, bahagia, sekaligus setengah gila. “Semua ... bangsa ... akan Kugemparkan dan ... Him ... Hima ... *Himada* ....” Hancur sampai di situ. Badannya berguncang-guncang seperti kemasukan jin. Matanya merapat, dua sudut kelopaknya dirembesi air. Susah berhenti. Seolah akan tetap begitu sampai mati. Sesenggukan, tertahan-tahan. “*Himada* akan datang sehingga ... sehingga rumah-Ku akan penuh dengan keagungan.”

Dia berusaha mengerem emosinya. Sebentar saja. Sampai selesai kata-kata Tuhan dia gumamkan. Ini kata-kata Tuhan Mahasuci melalui Nabi Hagai. Kata-kata Zat yang membuat semua hal menjadi ada. “Kepunyaan-Ku-lah perak dan kepunyaan-Ku-lah emas, demikian firman Tuhan Semesta Alam. Adapun Rumah-Ku yang baru, kemegahannya akan melebihi kemegahannya yang semula, dan di tempat ini Aku akan memberikan *Shalom*, demikian firman Tuhan Semesta Alam.”

Histeris lagi. Dia seperti dilahirkan hanya untuk menangis. Punggungnya seolah lengket pada dinding terowongan pendek penghubung ruangan, melengkung tanpa daun pintu yang sedikit menjorok ke depan. Dinding itu membentuk sudut ketika bertemu dinding utama.

Malam sudah terlalu matang. Isak lelaki itu menjadi satu-satunya bebunyian. Mengharukan, memerindingkan. Matanya terbuka pelan-pelan, mereda pula tangisannya yang misterius. Kejadian siang sebelumnya seperti dibentangkan lagi ke depan penglihatannya. Sebuah adegan pada siang yang memanggang, ketika biara tuanya kedatangan tamu dari jauh.

"Apa hubungan anak ini dengan Anda?"

Dia bertanya kepada seorang lelaki pedagang, pemimpin kafilah dari Mekah yang dia paksa untuk singgah dalam perjalanan niaga di Suriah. Sebuah jamuan yang tidak biasa. Sang tuan rumah yang mempelajari teks-teks kuno sedari awal memang yakin, hari ini bukan hari biasa. Para tamu dari negeri jauh itu juga bukan tamu biasa. Begitu juga dengan anak itu. Lelaki belia dengan wajah yang seolah memiliki cahaya sendiri itu seharusnya juga bukan bocah biasa.

Matanya gelisah penuh hal-hal asing. Ketakutan, kerinduan, dan ketakjuban yang diperas bersamaan. Anak laki-laki itu menggerus keingintahuan.

Sang tamu, lelaki dengan tatapan mata seorang pelindung terbaik sedunia menjawab tanpa setitik pun ragu, "Dia anakku!"

"Tidak mungkin ayah anak ini masih hidup!"

Ada yang melonjak dalam batin penunggu biara itu. *Aku tidak mungkin salah*. Tatapannya menyilet lelaki dari Mekah itu. Dia mencari tahu, seberapa bersungguh-sungguh lelaki itu dengan jawabannya. Mengonfirmasi isyarat yang dia yakini. Mencari pembenaran pada ketetapan yang dia imani. *Anak ini harus seorang yatim*.

Lelaki Mekah itu seperti tertelanjangi. Meski dia merasa tidak bersalah saat mengatakan bahwa bocah itu anaknya, sang tuan rumah telah memergoki ketidakjujurannya, ketidakterus-

terangannya. Dia mengkritik dirinya sendiri sebagai tamu yang tidak sopan.

"Dia anak saudaraku," ujarnya, merevisi apa yang dia katakan sebelumnya. Jemari kiri mengelus jenggot legamnya. "Ayah anak ini meninggal dunia pada saat dia masih dalam kandungan ibunya."

Seketika, berubah air muka sang tuan rumah. Ada isyarat yang tidak pasti apa terjemahannya. Ngeri tetapi juga penuh sukacita, putus asa tetapi penuh harapan. Dia menghampiri anak itu dengan langkah gemetaran.

"Bersumpahlah demi Al-Lata dan Al-'Uzza." Dia meminta anak itu menyebut nama dua dewi sesembahan orang-orang Arab.

"Jangan suruh aku bersumpah demi Al-Lata dan Al-'Uzza," protes anak itu. "Demi Allah, tidak ada yang lebih kubenci dibanding dua dewi itu."

Dari mana dia belajar mengkritik Al-Lata dan Al-'Uzza jika orang-orang di sekelilingnya memuliakan dan menyembah putri-putri Tuhan itu? Berdebar-debar, dia kemudian menanyai anak yang menolak Al-Lata dan Al-'Uzza itu tentang kesehariannya, keluarganya, dan angan-angannya.

Bocah itu ternyata seorang penggembala belia yang paling dipercaya di Mekah. Insting pemimpinnya terasah oleh pengalaman, sedangkan mentalnya seperti didiktekan oleh Tuhan. Tidak pernah berbohong, tidak pernah berkata buruk atau melihat hal yang buruk. Dia bermental kuat dan tidak pernah meratapi nasib. Dia merindukan Tuhan Yang Esa dan membenci tuhan-tuhan yang disembah bapak-bapaknya.

Sang lelaki penunggu biara kian terpesona terhadap bocah itu. Dia lalu meminta izin kepada anak itu untuk melihat bagian belakang tubuhnya. Persis di antara dua bahunya. Ta-

ngannya menggigil seperti dijangkiti demam tahunan. Terulur, meminta persetujuan sekali lagi lewat tatapan mata, lalu menyingkap jubah yang menutupi daerah di antara dua bahu anak itu. Gerakannya luar biasa lambat. Geletar pada jemarinya bekerja lebih cepat dibanding gerakannya sendiri.

Tergeragap dia kemudian. Matanya membelalak seperti seseorang yang dicabut nyawanya dalam kondisi buruk. Beberapa detik tanpa reaksi, seolah dia benar-benar telah mati. Sang tuan rumah lalu menutup rapat jubah tamu belianya dengan gerakan sigap, membalikkan badannya kemudian. "Bawa anak itu pulang ke negeri Anda, dan hati-hatilah terhadap orang-orang Yahudi. Demi Tuhan, kalau mereka melihatnya dan tahu seperti aku mengenalinya, mereka akan berbuat jahat terhadapnya! Sebuah masa depan besar terletak di tangan kemenakanmu ini, maka cepat bawalah dia pulang."

Lelaki Mekah, paman anak itu, tampak tidak mengerti sama sekali. Seolah, tuan rumah yang mengundangnya singgah itu menggunakan bahasa yang telah lama punah.

"Anak ini adalah pemimpin dunia. Dia utusan Tuhan Semesta Alam."

Dua bola mata sang paman melebar. Alih-alih merasa tertarik dengan kalimat terakhir lawan bicaranya, dia mulai merasa reaksi tuan rumah itu kian berlebihan. Dia masih tak mengatakan apa-apa sampai sang tuan rumah mendekatinya dengan gerakan kaki menderap. "Saat kalian datang, pohon dan batu menunduk sujud. Kedua-duanya tidak sujud selain kepada seorang nabi. Dan, saya juga mengenali tanda kenabian dari nubuat yang ada di pundaknya."

Sang lelaki Mekah lebih tampak seperti orang Baduwi yang terpana dibanding manusia bijak yang tahu bagaimana harus bertindak. Seolah dia berhadapan dengan fenomena paling

ganjil seumur hidupnya. Ketidakmengertian yang hanya setara jika dia melihat Ka'bah yang menjadi tempat ziarah selama ribuan tahun tiba-tiba lenyap dari pusat Kota Mekah. Semacam itu.

Paman anak itu tidak menyiapkan diri untuk mengantisipasi keheranannya. Dia hanya mengangguk perlahan, menatap sang tuan rumah, lalu mengajak keponakannya untuk meninggalkan biara yang memberi mereka teduh pada saat matahari memanggang hari itu. "Terima kasih, Pendeta Bahira. Saya akan membawa anak ini pulang ke Mekah."

Malam sudah membekap ujung waktunya. Dini hari dengan sabar mengantar waktu ke mulut fajar. Bahira, pendeta saleh, sang tuan rumah kunjungan kafilah dari Mekah, ahli waris Biara Bashrah, penghafal banyak teks kuno, kini sudah lebih tenang.

Bibirnya seperti sedang mengeja senyum. Matanya yang masih seperti cermin menetes membinarkan pengharapan. Dia merapalkan ayat yang dia hafal dari teks Kitab Kejadian: perkataan Yakub yang penghabisan kepada anak-anaknya. Dia mengucapkannya dengan segenap perasaan, "Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda ataupun lambang pemerintahan dari antara kakinya, sampai datang *Shiloh*, maka kepadanya akan takluk bangsa-bangsa."

Tanpa tanda-tanda sebelumnya, seperti bangun dari mimpi yang ditunggangi setan, Bahira buru-buru bangkit. Dia bahkan seolah tidak memberikan waktu pada hatinya untuk mendebat apa yang terpikir oleh otaknya. Langkahnya tegas-tegas. Menyusuri lorong biara membuat bunyi menggema yang menggaung oleh gesekan alas kakinya terhadap lantai biara. Dia ingin segera sampai ke ruang kerjanya lebih cepat dari kapan

pun. Sebuah kerinduan raksasa menyeretnya cepat-cepat agar segera duduk di belakang meja kerjanya.

Saban hari, di ruangan itulah umurnya dihabiskan. Duduk khusyuk, menekuri manuskrip-manuskrip kuno, papirus-papirus yang mengungkap kejadian pada masa lalu dan meneropong apa yang terjadi pada waktu yang akan datang. Selebihnya, dia meremas waktu menjadi begitu pendek setiap dia menuliskan pemikirannya dalam lembaran-lembaran dokumen, atau surat untuk dikirim ke berbagai koneksi. Hal yang terakhir itu yang hendak dia lakukan saat ini, ketika kesunyian benar-benar sampai pada titik terparah. Hanya napas, goresan tinta, dan sedikit bunyi api memercik di ujung lilin yang mengusik kesenyapan.

Tinta di tangan Bahira lebih dahulu menulis sebuah nama sebelum menggoreskan kata apa pun. Seseorang yang akan membaca buncahan hatinya. Seseorang yang akan membantunya menerjemahkan kekacauan kalbunya. Seorang sahabat baik yang juga mengimani Yesus dengan cinta yang menyeluruh. Seorang pemuda yang kata-katanya diperhitungkan oleh kaum terpelajar di Mekah. Pengaruhnya berwibawa meski acap kali dikucilkan oleh kaum pagan yang menjejali Ka‘bah dengan ratusan berhala. Bahira menuliskan nama itu dengan kesyahduan: Waraqah bin Naufal.

2. Surat Bahira

Menjelang petang di Kota Cahaya, 632 Masehi.

"Jadi, dia telah wafat?"

"Belum lama. Aku bahkan rasanya masih tidak percaya."

"Berarti sia-sia apa yang kujalani selama bertahun-tahun ini. Aku tidak akan pernah menemuinya."

Dua laki-laki menjadi siluet berlatar belakang langit sore yang oranye. Lelaki pertama melipat kaki dengan tatapan memancang bumi. Putus asa. Dia sedang tidak bahagia. Lelaki muda yang tengah tidak bahagia. Tersenyum dengan cara yang sungguh aneh. Senyum yang tidak gembira. Mungkin sekali seumur hidupnya.

Sebab, dia sungguh seorang pemuda yang senantiasa ceria. Penghabisan dari setiap kalimat dari bibirnya selalu disusuli tawa. Orang lain merasa cukup dengan tersenyum, tetapi dia memilih tertawa. Kini wajahnya tampak pasrah ketika jubahnya menyapu tanah. Menyamakan warna di antara keduanya. Ujung-ujung rambut sebahunya berkali-kali diayun angin gurun.

Lelaki kedua berdiri dengan kepala mendongak. Pandangannya menuju langit. Cukup lama sampai memejam kemudian. Ketika matanya terbuka, tampaklah tatapan yang memancarkan keteguhan, ketabahan, dan kematangan. Seolah-olah pengalaman hidup menyiapkan dirinya untuk selalu siap menjawab setiap pertanyaan.

Lelaki pertama menoleh, sedikit mendongak, mencari wajah kawannya. “Beberapa tahun ini, apa saja yang sudah kulewatkan?” Senyumnya mengambang.

Sang kawan membalas tatapannya. “Segala kisah yang melahirkan sebuah peradaban besar. Sesuatu yang akan terus ditulis hingga ribuan tahun ke depan.”

“Begitu rupa?”

“Engkau menghilang delapan tahun lebih, Kawan. Banyak yang telah terjadi.”

Dua lelaki itu berbincang dalam kedukaan yang tengah menyuramkan wajah Madinah, sang Kota Cahaya. Wilayah oase yang dilimpahi kesegaran, sementara sebagian besar tanah Arab masih terpanggang matahari sepanjang tahun. Kegersangan yang tak tertandingi oleh bagian bumi mana pun. Udara seperti api yang meringkus kulit ari. Air hanya bisa diperoleh melalui cara menyedihkan: terbawa badai gurun disertai hujan yang kemudian terkumpul di oase-oase sepanjang lautan pasir.

“Engkau berutang seluruh peristiwa itu kepadaku,” lirih lelaki pertama bersuara. Senyum itu masih ada. Dia lalu perlahan mengeluarkan segulung kertas dari saku jubahnya. Dibentangkan ke atas tanah. Kertas kasar yang tak bisa menghindar dari kerapuhan, bertahun dikunyah waktu.

Lelaki kedua serius memperhatikan apa yang dilakukan kawannya. “Engkau masih menyimpan surat Pendeta Bahira?”

"Akan kujaga dengan nyawaku," lelaki pertama memperlakukan gulungan kertas itu dengan hati-hati, "surat yang tidak pernah sampai kepada seseorang yang dia tuju. Aku beruntung menemukannya."

"Katamu bahkan surat ini tidak sampai selesai, bukan?"

Lelaki pertama menggeleng. "Tidak pernah selesai. Tidak pernah terkirim."

"Tapi, Waraqah sudah mewujudkan keinginan Bahira, kurasa." Lelaki kedua menyebut nama seseorang yang menjadi tujuan surat itu. "Aku pernah menceritakan kepadamu tentang Waraqah, bukan?"

Lelaki pertama mengangguk. "Tapi, utangmu masih sangat banyak."

"Apa hal terakhir yang kuceritakan kepadamu?"

"Sedikit sekali."

"Engkau mengunjungiku sebelum Perang Badar. Ketika itu, para pendatang dari Mekah baru dua atau tiga tahun mendiami kota ini, begitu juga sang Nabi. Tentu belum banyak hal bisa kukatakan kepadamu."

"Banyak hal yang ingin kutanyakan kepadanya. Tapi, sekarang tak mungkin lagi."

"Aku cukup lama mendampingi sang Nabi. Kau bisa bertanya kepadaku."

Lelaki yang lebih muda menggerakkan kepala. "Kau tidak akan bisa menjawabnya, Ruzabah."

Senyap beberapa lama. Lelaki kedua menatap batas antara langit dan bumi. Jauh dari jangkauan pandangan matanya, para kafilah masih berkelana. Mereka mencari tumbuhan untuk makanan ternak atau berniaga ke negeri-negeri yang jauh. Para lelaki gurun itu membawa serta kuda dan unta yang mereka bangga-banggakan.

Orang padang pasir paling tahu bagaimana cara memanfaatkan unta-unta mereka. Menjadikannya tunggangan terbaik, memeras susunya untuk diminum, menyembelih dan menyantap dagingnya yang keras, menyamak kulit dan bulunya sebagai bahan pakaian, memakai air kencingnya untuk mencuci, bahkan mengeringkan kotorannya sebagai bahan bakar memasak.

"Apa yang ingin kau tanyakan jika beliau masih hidup?"

Lelaki pertama menatap lagi lembaran yang dia jaga dengan nyawanya. "Aku ingin memastikan, apakah dia benar-benar seseorang yang kedatangannya telah diketahui secara turun-menurun oleh para pendeta Biara Bashrah?"

"Itu penting bagimu?"

"Tentu saja."

Lelaki kedua menatap kawannya dengan saksama. Lebih teliti dibanding kapan pun. Sekian lama mengenalnya, barulah kini dia menemukan sesuatu yang demikian mencolok pada diri pemuda itu. Lelaki itu seperti mengenali pemuda itu dengan cara istimewa. Dia seperti menyaksikan dirinya pada wajah lelaki muda itu. Setidaknya dirinya ketika masih muda, dulu. Kecuali, kenyataan bahwa dia mengenal pemuda itu sebagai pribadi yang banyak bicara. Selalu ingin tahu. Wajahnya seperti selalu gembira. Bibirnya tidak pernah memajang ekspresi lain kecuali senyum yang melintang. Sesuatu yang hari itu, seolah tercerabut darinya. Lelaki kedua menghela napas perlahan. *Siapa dirimu sebenarnya ..., Elyas?*

3. Perisai Manusia

Kuil Sistan, Persia, 625 Masehi.

Sehabis hujan, pagi digantungi pelangi ketika Kashva seakan-akan berdiri di pojok Biara Bashrah, sementara Bahira menyusun larik-larik suratnya. Dia lelaki cendekia kebanggaan Persia. Matanya seolah-olah terbeliak hingga tak satu pun gerakan sang pendeta terlewatkan. Gesekan tinta, napas serius, api lilin yang bergemeretak. Semua nyata. Kashva merasa benar-benar berada di Biara Bashrah pada detik beriringan ketika Bahira didentumi kegaduhan iman.

Padahal, Bahira telah lama kehabisan minyak kehidupannya. Dia meninggal hampir setengah abad lalu. Namun, Kashva merasakan kehadiran Bahira, bercakap-cakap dengannya.

Surat dari Bashrah di tangan Kashva menjadi semacam perantara "percakapan" lintas zaman itu. Dua tahun lalu, Kashva kembali dari Suriah menyelesaikan tugas politik yang dibebankan Khosrou, penguasa Persia, kepadanya. Mencuri waktu, dia mengunjungi Biara Bashrah dan sebuah kebetulan yang aneh mempertemukan dia dengan seorang pemuda Kristen penunggu perpustakaan biara tua itu. Lelaki muda bernama Elyas. Kashva memanggilnya El.

Bagi Kashva, pemuda itu memiliki otak hasil penjumlahan dari beberapa manusia genius. Tahu segala hal dan menganalisisnya dengan baik. El bercerita kepadanya mengenai Bahira, rahib saleh yang puluhan tahun lalu menunggui Biara Bashrah. Caranya berkisah sungguh runut, hidup, dan menarik membuat Kashva seolah hadir dalam setiap adegan yang dia ceritakan.

Semua pengetahuan tentang Bahira, Kashva pahami dari tulisan-tulisan pemuda biara itu. Termasuk adegan malam yang mendentum-dentum ketika Bahira meyakini kedatangan manusia yang dijanjikan Tuhan akan menjadi raja dunia.

Pagi itu, setelah puluhan surat dia terima dari Bashrah, Kashva membaca lagi surat pertama yang dia terima. Surat yang istimewa. Sang pemuda Kristen menyalin utuh kalimat-kalimat Bahira kepada seorang cendekia muda Mekah bernama Waraqah dalam surat yang dia kirim kepada Kashva. Kalimat-kalimat Bahira itu tidak pernah benar-benar dibaca Waraqah karena Bahira meninggal tak lama setelah menyelesaikan tulisannya.

Kashva membaca salinan surat Bahira dengan seluruh jiwanya. Dia menikmatinya dengan kekritisan seorang cendekia sekaligus kepekaan seniman yang jernih rasa.

Setelahnya, pemuda itu menjingkatkan pandangannya ke luar jendela kuil, merenung. Wajahnya seolah tertimpa surga. Cemerlang matanya terapit dua alis yang tersusun rapi dan rapat, seolah pernah sengaja dia bentuk agar berkomposisi sempurna. Hidungnya kokoh, melengkung mendekati ujungnya. Bibirnya segaris saja, sementara tulang rahangnya nyaris mengesankan wajahnya berbentuk persegi. Rambutnya ikal sebahu, sebagaimana seharusnya seorang sastrawan yang ilmuwan berpenampilan.

Kemudian, terbisik ayat-ayat Langit pada bibirnya. Kata-kata Zardusht, sang utusan Tuhan. "Takzim kami kepada para pelindung *Fravashes* yang teguh, yang bertarung di sisi Tuhan. Mereka datang kepadanya, laksana gerombolan elang perkasa. Mereka datang bak senjata dan perisai, melindunginya dari belakang dan dari depan, dari yang tidak terlihat ...."

Terdiam, lalu mengobrol dengan diri sendiri, "Siapakah *Fravashes*?" Otak dan hatinya bekerja pada saat bersamaan. "Dia yang memiliki para pelindung yang menjadi perisai manusia—melindunginya dari segala bahaya."

Mengempas napas dia, lalu kembali berbisik, "*Fravashes* ... Himada, apakah orang yang sama? Dia yang datang untuk semua manusia dan semua agama?" Lelaki muda itu mulai menyadari, ada sebuah rencana besar yang sedang berjalan dan dia tidak ingin berada di luar lingkaran. Memperhatikan lagi lembaran surat Bahira di tangannya, Kashva kemudian perlahan membacanya.

Waraqah saudaraku,

Penderitaan manusia telah sampai ke ujungnya. Alangkah beruntungnya dirimu yang masih muda dan bercahaya. Akan bertumbuh di kotamu yang terpandang, seorang manusia pilihan Tuhan.

Rahasiakanlah ini, sebab Tuhan mengawal rencananya dengan rahasia-rahasia. Himada telah datang dan engkau sungguh terpilih karena akan menyaksikan bagaimana oleh Tuhan dia disempurnakan.

Aku sudah terlalu tua dan kupikir saat sang Himada telah siap melakukan tugasnya, aku sudah tiada. Maka, kuberi tahu dirimu kabar gembira ini agar engkau menjadi saksi kelak ketika Namus itu datang. Ketika ketetapan Tuhan berlaku kepada sang utusan yang mulia.

Namanya berarti Yang Terpuji dan dia lahir dari kalangan saudaramu. Hari ini aku membuktikan kebenaran nubuat yang kita bincangkan bertahun-tahun belakangan. Dia benar-benar telah datang.

Rahasiakanlah ini sampai waktunya tiba. Engkau akan menjadi saksi yang menguatkan dan aku sungguh iri kepadamu. Nabi ini, seperti para nabi Tuhan sebelumnya, akan dimusuhi oleh orang-orangnya sendiri. Alangkah bahagianya jika aku bersamanya tatkala dia terusir dari kaumnya.

Waraqah, aku sungguh-sungguh iri kepadamu. Tapi, setidaknya Tuhan berbaik hati karena aku pernah melihatnya. Jiwanya begitu murni dan terjaga. Tuhan menyempurnakan kepribadiannya. Segala pada dirinya sungguh-sungguh terpuji.

Saudaraku, dia akan segera sampai di kotamu. Maka, rahasiakanlah ini, tetapi jagalah dia dalam kerahasiaan. Aku sungguh-sungguh menitipkan urusan ini kepadamu ....

Lembah Uhud, pada laju menit yang hampir bersamaan.

Apa yang manusia rasakan jika matahari dicampakkan dari tempat ia kali pertama diciptakan?

"Muhammad sudah mati! Muhammad sudah mati!"

Hari itu Lembah Uhud terbelah oleh dua gemuruh yang berimpitan. Gempita teriakan kemenangan Ibn Qami'ah, si pembantai orang-orang Muslim, yang yakin telah mengakhiri riwayatmu, wahai Lelaki *Al-Amin*[1]. Dia membencimu karena engkau yang lahir dan tumbuh di antara debu Mekah bersikeras ingin mengubah cara penyembahan nenek moyang orang Arab.

Apakah engkau mendengar jeritan Ibn Qami'ah yang ditimpali teriakan nama 'Uzza dan Hubal[2]? Bersahut-sahutan,

menggema, memantul-mantul di dinding-dinding Gunung Uhud. Terdengarkah juga olehmu, tangisan sengsara para pasukan Muslim? Menyayat dalam keputusasaan yang kronis. Oleh ketakutan kehilangan engkau, juga oleh penyesalan karena tak menghiraukan perintahmu untuk tidak terlena terhadap kemenangan sementara ketika pasukan Quraisy terempas mundur.

Wahai yang Lembut Tutur Katanya, bukankah telah jelas perintahmu sebelum pertempuran dimulai? "Hujanilah pasukan berkuda musuh yang hendak menyerang kami dengan panah-panah kalian! Jangan biarkan mereka menyerbu kami dari belakang. Bagaimanapun gencarnya serangan, bertahanlah dan jangan tinggalkan tempat ini. Jika kalian melihat di antara kita merampas harta musuh, jangan coba ikut-ikutan. Jika kalian melihat kami terbunuh, jangan berusaha untuk memberikan pertolongan."

Engkau kemudian memilih para pemanah terbaik yang engkau miliki: Zaid, Sa'id, sepupunya dari Zuhrah, dan Sa'ib, putra 'Utsman bin Mazh'un. Sungguh, seharusnya tidak ada seorang pun yang melanggar perintahmu.

Kenyataannya, ketika kemenangan tinggal sejenak meluncur ke dalam genggaman, pasukan panah meninggalkan posisinya. Mereka berebut barang rampasan perang. Kondisi yang dimanfaatkan dengan taktis oleh pasukan Quraisy. Khalid bin Al-Walid, petarung Quraisy yang cerdik dan berani, memimpin serangan balik. Beginilah jadinya. Hancur pertahanan pasukan Muslim. Puluhan nyawa ditebas oleh senjata lawan. Sekarang Ibn Qami'ah mengklaim pedangnya telah mengakhiri riwayatmu, wahai Lelaki Pilihan Tuhan.

Oh, dunia! Tidak ada lagi Muhammad. Tidak ada lagi sang Panglima. Visi besar untuk membumikan takdir Tuhan terpenggal di tengah jalan. Tidak tersisa jejak kemenangan di Perang

Badar. Tidak ada masa depan cemerlang. Selesai semua. Seolah bumi kehilangan matahari. Gelap yang akan berumur selamanya.

Bagaimana rasa batinmu ketika pedang-pedang para pejuang Muslim tak lagi berkelebatan? Berjatuhan ke tanah. Ambruk bersama semangat mereka yang melapuk. Keberpihakan Tuhan sudah sampai pada batasnya. Mereka berpikir engkau telah terbunuh. Tampak percuma semua yang dicapai hingga hari itu. Hijrah dari Mekah yang menyakitkan. Tercerai-berainya keluarga, sahabat, sanak kerabat karena agama. Rasanya semua kepedihan itu menjadi sia-sia belaka ketika engkau terbunuh begitu saja.

"Apa yang kalian lakukan? Mengapa kalian duduk di sini, sementara pertempuran belum selesai?"

Siapakah dia? Sesosok laki-laki berdiri dengan wibawa seorang pahlawan. Di tangannya masih tergenggam pedang panjang. Bercak merah di beberapa bagian pinggirnya. Sorot matanya elang, jenggot panjangnya bagai belukar. Dia Anas putra Nadhr. Kilatan amarah menjilati tatapannya menyaksikan dua orang yang dia kenal duduk lunglai di atas tanah. Seolah kejantanan telah tercerai-berai dari nadi mereka. Sinar mata keduanya mencitrakan kepengecutan, kejerihan, dan sebuah rencana untuk melarikan diri.

"Rasulullah telah wafat," jawab salah seorang dari kedua orang tadi.

"Lalu, apa yang akan kalian lakukan jika beliau wafat?"

Tidak ada jawaban. Memang Anas tidak sedang menunggu sebuah jawaban. "Tetaplah berjuang sampai mati meskipun beliau sudah tiada!"

Tidak menunggu jawaban, tidak pula menunggu reaksi dari kedua orang yang didekap rasa takut alang-kepalang. Anas menderapkan lagi langkahnya. Kali ini setengah berlari.

Memburu orang-orang Quraisy yang sedang dibanjiri euforia kemenangan. “Surga! Aku mencium surga datang dari arah Uhud!”

Teriakan Anas selantang langkah kakinya. Jubahnya berkibaran, serbannya melambai-lambai. Dia menghambur pada kematian dengan senyum kehidupan. Pedangnya berkelebat, sebanyak-banyaknya mencari korban. Orang-orang Quraisy menyongsong kedatangan Anas dengan keyakinan akan kemenangan. Delapan puluh tusukan lawan dan teriakan-teriakan cercaan menghentikan kepahlawanan Anas. Lelaki itu tersungkur tanpa merasa kehilangan nyawa. Keyakinannya akan surga membuat kematiannya tak berarti apa-apa.

Beberapa menit sebelumnya ....

Bukankah dua perempuan itu seperti penghuni langit? Tubuh mereka seolah bersayap. Raga keduanya seperti disusupi kekuatan yang tidak bisa dinalar. Nusaibah, dia tidak muda lagi. Dua anaknya bahkan telah sampai usia untuk mengangkat senjata di Perang Uhud. Dia mengayunkan pedang dengan kekuatan yang asalnya seolah tersembunyi dalam tubuh femininnya. Di tangan satunya, perisai besi terangkat sesekali ketika pedang lawan menerjang. Kain jubah dan penutup kepalanya telah koyak dan semakin terkoyak.

Ummu Sulaim, perempuan lainnya, mencolok di antara sebarisan lelaki yang menjadi perisai hidup mengelilingi engkau: sang Panglima yang membawa kabar gembira. Tangan Ummu Sulaim bergantian mengayun pedang dan meluncurkan anak panah. Pancaran matanya tak tersentuh rasa jerih atau jenuh. Meski kondisinya tidak lebih baik dibanding Nusaibah yang mulai berdarah-darah.

Nusaibah terus bergerak seolah mendapat tenaga dari matahari. Tidak ada habisnya. Bersama Ummu Sulaim dan beberapa orang lain termasuk anaknya, dia menamengimu seolah seribu orang menjaga seorang raja. Seperti tidak ada celah supaya lawan bisa menusukkan pedangnya, meluncurkan panahnya, atau menyorongkan tombaknya ke arahmu.

Nusaibah dan Ummu Sulaim seperti dua titik putih di antara bayangan hitam, saking mencoloknya mereka oleh keperempuanannya dalam perisai manusia itu. Keduanya mengelilingi engkau, mengusir setiap bahaya yang mengancam jiwamu.

"Tidak akan kubiarkan kalian mengotori kesucian Rasulullah!" teriakan Nusaibah seperti bunyi terompet perang. Menggetarkan lawan yang datang bergantian. Perempuan itu sepertinya sudah kehilangan rasa sakit. Seolah kulit arinya telah tiada. Sabetan pedang berulang di punggung dan tangannya tidak membuatnya berhenti. Merah mengubah warna kain yang dia kenakan. Napasnya pun sepenggal-sepenggal. Wajahnya licin oleh keringat.

Lima pemuda Anshar[3] tumbang satu per satu, tak jauh dari garis terakhir pertahananmu. Pemandangan itu meledakkan semangat Nusaibah ke puncak perjuangan. Nusaibah mengetahui, mereka seketika mati, kecuali satu di antaranya yang terluka parah. Tetesan darah para pemuda itu justru menjadi percik api baru di ujung pedang Nusaibah.

Para sahabat utama: 'Ali, Zubair, Thalhah, dan Abu Dujanah mundur dari garis depan untuk bergerak mendekati posisimu. Bayangan mereka berkelebat seperti kombinasi warna yang menciptakan gelombang kematian. Bulu-bulu putih jubah 'Ali, menantu tercintamu, serban merah Abu Dujanah, serban kuning Zubair, dan sinar keperakan pedang Thalhah berkelindan, berselang-seling dengan teriakan lawan ketika nyawa mereka tercekik di tenggorokan.

Engkaulah pusat perisai manusia itu. Matahari bagi planet-planet yang mengelilinginya. Engkau tidaklah mematung dan menunggu takdir menentukan hidupmu. Engkau memberi perintah-perintah kepada setiap orang yang ada di sekelilingmu dengan instruksi yang spesifik dan jitu.

Matamu yang seputih tepung dan hitam mengilat pada bulat di tengahnya awas melihat perkembangan. Bahkan, dalam keadaan begini menjepit, engkau mampu mengeluarkan sesuatu yang tidak bisa dijelaskan, tetapi sangat bisa dirasakan.

Wajahmu seolah memberi efek cahaya, jejak perjalanan hidupmu yang lurus dan tepercaya. Beberapa sahabat menyandingkan wajahmu dengan sinar purnama dan mengatakan wajahmu masih lebih cemerlang dibanding cahaya bulan paling cemerlang.

Hidungmu kokoh, teriakanmu lantang. Saat engkau mengeluarkan perintah, mengatur metode tempur sahabat-sahabatmu, tampak susunan gigimu yang sempurna—mutiara yang berjajar dengan proporsi yang benar.

Gerakanmu saat memberi komando menyebarkan wibawa, terbantu bangun tubuhmu yang seolah dipersiapkan untuk keperluan itu. Tinggi tidak terlalu menjulang, tetapi juga bukan pendek. Bahu lebar, dada terbentuk oleh latihan fisik sepanjang usia. Otot matang oleh latihan panjang, keseharian yang penuh gerak, juga berbagai persiapan perang yang mengencangkan. Topi baja melindungi kepala.

“Mana Ummu ‘Ammarah?” teriakmu dengan suara yang jernih lagi lembut dan menenangkan, meski di tengah kecamuk perang.

Tahukah engkau apa yang dirasakan Nusaibah, sang Ummu ‘Ammarah, ketika engkau menyebut namanya, wahai Kekasih Tuhan? Seolah dia telah memperoleh segala kebaikan

yang dia inginkan. Dia bersegera mendekatimu tanpa mengendurkan genggaman pedangnya. Tangan kirinya mencengkeram sebongkah batu yang kerasnya menyaingi baja.

"Saya, wahai Rasulullah."

"Lemparkan! "

Hanya satu kata perintah dan tangan yang menunjuk ke satu arah. Nusaibah cepat memahami apa maksudmu. Sekuat yang dia bisa, Nusaibah melemparkan batu itu ke seorang Quraisy yang datang dengan menunggang kuda. Meleset. Batu itu mengenai mata kuda tunggangan lawan. Si Quraisy terpental dari punggung kuda tanpa mampu menahan tunggangannya yang tak lagi terkendali.

Nusaibah puas melihat hasil perkerjaannya meski dalam waktu bersamaan, dia mulai merasakan sekujur tubuhnya bereaksi terhadap luka-luka oleh tebasan senjata lawan. Engkau terkesiap melihat pemandangan itu. Koyak-koyak pada pakaian Nusaibah telah tertutup sepenuhnya oleh aliran darah. Engkau lantas meneriaki 'Abdullah, anak laki-laki Nusaibah yang juga tak berhenti meliukkan pedang.

"Ibumu, ibumu ... balutlah lukanya. Ya, Allah, jadikanlah mereka sahabatku di surga."

Mendengar kata-katamu, Nusaibah menoleh sembari berteriak lebih kencang dibanding kapan pun. "Saya tidak hirau lagi apa yang menimpa saya di dunia, wahai Utusan Allah!" *Menjadi sahabat Kekasih Tuhan di surga, lalu apa pentingnya semua kesakitan di dunia?* Nusaibah meneruskan pertarungannya dengan senyum paling melegakan sepanjang hidupnya.

Perang terus berkembang ketika engkau menangkupkan tangan, menutupi bibirmu. Rembesan merah menelusup di sela jemarimu. Satu gigi tanggal. Apa yang terjadi kepadamu? Apakah lemparan batu musuh mengenai wajahmu?

'Ali sang menantu, Zubair, Thalhah, dan Abu Dujanah yang sudah ada di sekelilingmu merapat untuk memeriksa kondisimu. Abu Bakar, sahabat tepercayamu, ayah 'Aisyah—istri yang paling engkau cintai—menyusul kemudian.

Duhai yang Lembut Hatinya, apa yang engkau katakan kepada 'Ali? Engkau meyakinkan keadaanmu baik-baik saja, sedangkan darahmu yang suci telah menetesi bumi?

"Engkau yakin tidak ada yang serius dengan lukamu, wahai Rasulullah?" Engkau seorang pemimpin sejati maka engkau ingin pasukanmu yakin bahwa engkau dalam kondisi baik-baik saja. Kau pandangi sahabat-sahabatmu, lalu meyakinkan mereka bahwa lukamu tak seperti yang mereka khawatirkan.

Tidakkah engkau menangkap kekhawatiran di wajah 'Ali, menantumu, kekasih putrimu tercinta: Fathimah? Barangkali tergetar juga hatimu menyaksikan keadaan sahabat-sahabatmu yang mulai terluka. Engkau mengetahui keadaan Thalhah begitu tak menguntungkan. Dia kehilangan begitu banyak darah, lalu perlahan kehilangan kesadarannya. Engkau sapa Abu Bakar agar dia tak melupakan saudaranya itu, "Perhatikan sepupumu, Abu Bakar."

Apakah yang engkau rasakan, wahai Lelaki yang Tidak Pernah Marah, ketika 'Ali dan para sahabat lain kembali membuat gelombang penghancur dengan senjata-senjata mereka? Memukul mundur orang-orang Quraisy yang bernafsu melenyapkan riwayatmu.

Perlahan, para penyerang pun terdesak mundur hingga tampak tubuh lima pemuda Muhajirin yang beberapa menit sebelumnya ambruk ke tanah terbabat senjata-senjata orang Quraisy.

Perih semacam apakah yang engkau rasakan di dadamu ketika menyaksikan keadaan kelima pemuda itu? Engkau lantas

membisikkan sebuah doa kepada Tuhan khusus untuk kelimanya.

Keajaiban apa ini? Ada satu di antara lima pemuda Muhajirin itu yang mampu mempertahankan napasnya. Kepalanya bergerak-gerak. Engkau memandanginya ketika pemuda itu berusaha menegakkan tubuh, sekadar agar mampu merangkak menghampiri dirimu. Berat nian rupanya, menopangkan berat tubuh pada kedua lengan, sementara sekujur tubuh dipenuhi luka.

"Angkat dia! Angkat dia!" perintahmu. Apakah itu geletar yang terdengar dari bibirmu? Tidak adakah orang yang membantumu? Thalhah yang tadi pingsan siuman dengan cepat. Meski nyeri di sekujur tubuh masih mendera, dia menguatkan diri: berusaha bangkit, mendampingimu. Sahabatmu yang lain, termasuk Abu Bakar, telah hilang dari pandangan, bergabung dengan sahabat utama lainnya, 'Umar bin Khaththab, bertempur menerjang kaum Quraisy.

Perintahmu terdengar juga oleh orang-orang di sekelilingmu. Dua orang sahabat segera mendatangi pemuda Muhajirin ini, lalu mengangkatnya mendekatimu. Engkau menjulurkan kakimu sebagai penyangga kepala sang prajurit. Sudah tidak bersisa kata-kata darinya. Sepertinya, prajurit itu berusaha menjadikanmu sebagai citra terakhir yang dia saksikan sebelum jiwanya meninggalkan tubuh. Engkau memberikan senyum terbaikmu. "Ketahuilah bahwa surga ada di bawah bayang-bayang kelebatan pedang-pedang itu," bisikmu hampir bersamaan dengan tuntasnya napas sang prajurit.

"Mana Muhammad? Mana Muhammad?"

Engkau mendengar teriakan itu? Lolongan lantang seseorang yang baru saja datang dibarengi derap kaki kuda. Dia seorang lelaki Quraisy yang berhasil mendekati lokasimu se-

mentara kekuatan Muslim semakin menipis. Anak panah hampir habis. Jumlah pasukan pun tinggal sisa-sisa, ditinggal mati atau melarikan diri.

"Aku tidak mau hidup selama dia masih hidup!" teriaknya lagi. Dia Ibn Qami'ah, orang Quraisy pinggiran yang telah membantai banyak Muslim. Ringkikan kuda yang dia tunggangi seperti memberi nada pada jantung majikannya. Ibn Qami'ah melihat ke semua arah dan meyakinkan diri bahwa orang yang dia cari sedang dalam kondisi paling lemah untuk diserang.

Ibn Qami'ah memacu kudanya lagi. Pedang besarnya terayun sekuat yang dia mampu. Rasanya semua sudah diperkirakan dengan tepat. Topi baja buatan negara paling canggih pun tak akan mampu menahan hantaman pedangnya. Posisimu sungguh tak menguntungkan. Namun, Ibn Qami'ah tidak memperhitungkan perisai hidup yang mengelilingimu. Thalhah yang menyiapkan jiwanya untuk melindungimu seketika melompat. Dia menyambut pedang Ibn Qami'ah dengan tangannya.

Terasakah olehmu, wahai Lelaki yang Dicintai Langit dan Bumi? Seringai Thalhah saat kehilangan beberapa jemarinya demi melindungimu tidak sepadan dengan kebahagiaannya karena berhasil mengurangi akibat hantaman pedang Ibn Qami'ah terhadapmu.

Memang hanya mengurangi. Sebab, mata pedang Ibn Qami'ah nyaris menghantam topi bajamu, menyerempet candil topi itu. Tebasan pedangnya melukai pelipismu, lalu membentur keras dua bahumu. Pada urutan sebelumnya, serangan itu menghantam kepalamu demikian keras. Betapa cadasnya pedang itu melukaimu, hingga roboh tubuhmu, wahai Cucu 'Abdul Muththalib. Engkau kehilangan kesadaranmu dan itu membuat Ibn Qami'ah merasa telah mengakhiri hidupmu.

Dia segera meluncur kabur dengan kudanya. Beberapa detik kemudian, para Quraisy lainnya berdatangan melimpahkan serangan. Para sahabatmu menyambut kedatangan mereka dengan pedang terhunus. Nusaibah, perempuan perwira itu tidak ingin tertinggal. Meski pikirannya terpecah oleh kekhawatiran akan kondisimu, dia tahu benar saat ini bukan waktunya sedu sedan. Angkat pedang, mati-hidup urusan Tuhan.

Sementara engkau berada dalam ketidaksadaranmu, teriakan Ibn Qami'ah melolong seperti serigala kelaparan, memancing kalimat sama yang diulang-ulang. "Muhammad sudah mati! Muhammad sudah mati!"

Nusaibah nyaris menghentikan langkahnya. Dadanya serasa hendak meledak. *Rasulullah telah pergi? Tidak mungkin!* Napas Nusaibah menderu. Jantungnya serasa tertekan begitu hebat. *Bagaimana jika memang demikian? Siapa lagi yang menyampaikan kata-kata Tuhan? Siapa lagi yang akan menjadi matahari?* Nusaibah nanar, menolehkan lagi wajahnya ke musuh. Dia mengeratkan pegangan tangannya ke gagang pedang. Pandangannya menajam. "Kalau begitu, aku akan menemani Rasulullah!"

Nusaibah menghamburi musuh dengan semangat penuh. Seolah terhampar surga di depannya. Pedang menerjang. "Syahid! Syahid!"

4. Sang Pemindai Surga

Bangsal Apadana, Persepolis, Persia.

Memamerkan penghayatan kepasrahan total, Kashva menundukkan kepalanya sekaligus badannya, tetapi tidak hatinya. Tangan kanannya lurus ke samping, tangan satunya menempel di dada. Laki-laki di ujung usia dua puluhan itu memiliki jiwa sebebas burung-burung. Imajinasinya menyentuh langit, sapuan tintanya sedalam palung samudra. Hatinya lembut oleh kasih, tetapi sikapnya kadang sekeras logam yang paling keras.

Nama Kashva masyhur ke pelosok Persia dan menembus negeri-negeri jauh. Julukan indah dihadiahkan kepada sang pemuda oleh para cendekia, diamini oleh rakyat jelata. Sang Pemindai Surga, demikian dia dikenal dan dikenang. Bukan hanya karena dipercaya oleh Raja Persia untuk mengelola Kuil Gunung Sistan, wujud dedikasinya sebagai ahli mengamati bintang; membaca kabar dari surga, melainkan juga karena dia seorang sastrawan yang dicintai.

Kisah-kisah yang dia tulis seperti memindahkan surga ke lembaran-lembaran kitab. Kata-katanya membuai penuh ke-

seriusan makna. Apa yang dia tulis kemudian diulang lewat lisan, menjadi kisah yang mengembara sendirian, meninggalkan penciptanya. Berlayar menyeberangi lautan, bergerilya menelusup hutan paling perawan, menembus hati orang-orang pedesaan, memeriahkan perbincangan manusia-manusia di pusat keramaian peradaban.

"Siapakah Tuan di balik ini?"

Suara Khosrou, penguasa Persia yang agung, duduk di singgasana emas dengan dagu tertopang tangan kanan dengan sempurna. Tangan kirinya menggenggam *skaptara*; tongkat upacara. Jubahnya menggerlapkan kecemerlangan segala batu mulia. Tatapan matanya meringkus Kashva dengan kewibawaan yang penuh. Rambut ikalnya menyentuh bahu. Kumisnya melintang, janggutnya licin mengilat. Sebagai ahli waris Dinasti Sassania, dia menganggap dirinya sebagai penerus Darius dan Cyrus yang legendaris. Gurita militernya pun mulai menganeksasi Mesir, Levania, Anatolia, dan kini melirik Konstantinopel.

Sekarang waktunya *Naeruza*, perayaan musim bunga yang dirayakan rata di pelosok Persia. Di rumah-rumah penduduk, nyala lilin, api unggun, dan api pelita memancarkan sukacita Mithra anak Ahuramazda, raja semesta alam. Naeruza adalah waktu bagi manusia untuk merayakan kemenangan Mithra atas kegelapan yang dirajai Agro Maynu, iblis yang diciptakan Ahura untuk menggoda manusia.

Di singgasananya yang berada di puncak Persepolis, sang raja menatap asap dan cahaya-cahaya di rumah-rumah rakyatnya dari ketinggian. Tepat di Bangsal Apadana, salah satu mahakarya arsitektur terluas di dunia. Bangsal yang dihubungkan oleh Gerbang Semua Bangsa menuju dua tangga pemujaan. Gerbang itu dijaga oleh dua arca kuda berkepala mamut dengan janggut berombak.

"Hamba insan baru dari bayangan Ahuramazda."

Kashva menjawab tanpa mendongakkan kepalanya, apalagi bersitatap dengan sang raja. Ini sekadar formalitas saja. Ritual tanya jawab yang lestari sejak zaman Darius mendirikan Persepolis. Diulang setiap musim semi tiba. Ritual indah dengan latar belakang hamparan hutan membentang hingga ke kaki perbukitan tanah kemerahan di batas-batas horizon.

Ketika kekuasaan Persia masih membentang jauh, musim semi menjadi waktu berkumpulnya perwakilan dan duta besar negeri-negeri jauh. Dari Asia, Afrika, Eropa, bertemu di Persepolis untuk menghormati Raja Diraja Darius. Membawa kabar-kabar gembira dari Sungai Danube yang besar, Sungai Nil yang abadi, Laut Aegea Biru yang damai, dan Sungai Indus nan eksotis.

Utusan Mesir membawa kereta kuda penuh bahan persembahan. Perwakilan Yunani mengusung emas dan berbagai hadiah, duta Libia menghadiahkan antelop. Dari Babilonia dikirim kerbau yang mengangkut kain bordir kualitas terbaik di dunia. Raja India mempersembahkan senjata dan bagal. Gading-gading indah datang dari Abyssinia. Penguasa Arab membawa unta-unta terbaik yang mengangkut rempah dan kayu wangi, pemimpin Afgan membawa hadiah domba dan gulungan kain indah dan berkualitas tinggi.

Kejayaan itu belum sepenuhnya sirna. Setidaknya, Persepolis masih tegak seperti sebuah teriakan lantang panglima perang. Berdiri di Bangsal Apadana masih menghadirkan sebuah perasaan akbar. Tanpa dinding yang mengepung, tanpa penghalang, tanpa rasa takut. Sebuah wahana yang menyejarah terletak di lipatan vertikal *Kuh-e Rahmat*: Gunung Pengampunan.

Dibangun persis di jantung Persia. Di antara Ecbatana—ibu kota musim panas—dan Susa, pusat keramaian musim

dingin. Menjulang dengan pilar-pilar luar biasa megah. Menopang Istana Seratus Pilar, taman-taman yang dibangun untuk menyaingi surga, istana tempat tinggal para istri dan putri, dan gudang penyimpanan kekayaan raja.

Dinding-dinding menjadi hidup oleh relief bunga teratai dan bunga matahari yang melambangkan kesuburan. Tertulis pada salah satu permukaan dinding putih itu sebuah prasasti yang dibuat 500 tahun sebelum Masehi: "Ahuramazda, yang telah menciptakan bumi ini, surga, kebaikan bagi manusia. Dibangun oleh Darius yang Agung."

"Mengapakah Tuan turun?"

Khosrou yang agung meneruskan pertanyaannya, menikmati setiap kata yang umurnya berlipat lebih tua dibanding usia sang raja. Mahkotanya berkilau. Rahang kokohnya terangkat. Dua alisnya yang seperti tumpukan jerami berwarna hitam nyaris bertemu. Tatapan matanya kini menggerus para tamu yang siap berpesta. Mengenakan jubah-jubah mahal aneka warna mencolok. Mereka berdiri dengan ketundukan total di Bangsal Apadana, menunggu sampai ritual tanya jawab raja dengan ilmuwan kebanggaan istana sekaligus sastrawan kecintaan bangsa Persia: Kashva.

"Hamba datang karena merindukan cahaya Arymahra merasuk diri Baginda Mulia Raya." Sang pemuda menjawab lagi pertanyaan sang raja. Dia memulai hitungan mundurnya sampai momentum berakhirnya ritus tanya jawab yang baginya tak lebih dari sekadar basa-basi.

"Apakah yang Tuan bawa?" pertanyaan terakhir sang Raja.

Kali ini Kashva mengangkat wajahnya, menegakkan dadanya. Dia tidak mengenakan pakaian yang sepadan dengan keagungan upacara petang itu. Jubah warna tanah yang juga dia kenakan saat mengamati bintang-bintang atau ketika me-

nulis larik-larik kalimat dalam kitab-kitabnya yang bersastra, menembus hati pembacanya setajam ujung pedang.

"Kabar Ahura penghapus kegelapan dan kekejian, terbukalah hati dan terbitlah terang."

Kashva nyaris meneriakkan jawabannya yang terakhir. Ditegar-tegarkan. Itu cara paling efektif untuk menetralisasi keguncangan dadanya, mengusir jauh-jauh ragu dan rasa takut yang merayapi nyali. Kemudian, dengan takzim dia sorongkan kotak persegi berisi sesuatu yang seharusnya berharga. Sama dengan setiap persembahan yang dihadiahkan oleh para tamu pada upacara musim semi bunga hari itu.

Sang Raja menerima persembahan Kashva, sang pemberi hadiah terpilih tahun ini. Dianggap pantas untuk mewakili semua orang yang terundang ke Persepolis. Tentu apa pun yang dihadiahkan Kashva selayaknya berupa hadiah yang istimewa. Kashva sendiri betul-betul istimewa. Sementara Raja mengelompokkan rakyatnya dalam berbagai golongan pekerjaan seperti pendeta, militer, tata usaha, rakyat biasa, Kashva dibiarkan memiliki identitas ganda. Ilmuwan sekaligus sastrawan. Oleh karena itu, persembahan dari seorang warga negara istimewa selayaknya juga tidak biasa.

Seluruh persembahan para terundang akan mereka antar sendiri ke Istana Seratus Pilar dikawal remang penerangan obor-obor istana dan aroma dupa wangi yang mengawini udara. Sementara, persembahan yang terpilih akan dibuka oleh Raja di hadapan para hadirin. Reaksi sang Raja akan menjadi ukuran apakah persembahan itu diterima dengan sukacita atau kemarahan yang mahadaya. Persembahan Kashva akan menentukan masa depannya. Semakin berpendar laksana bintang paling cemerlang atau justru tersaruk dalam kenistaan paling menyedihkan. Semua bergantung pada reaksi sang Raja terhadap persembahannya.

Kotak kayu itu dibuka. Tidak ada sesuatu yang menjanjikan dari kotak sederhana yang bahkan tidak dipelitur dengan baik itu. Jika yang memberikannya bukan sang Pemindai Surga, tentu ekspektasi siapa pun tidak akan berlebihan. Namun, setiap mata yang menyaksikan detik-detik itu masih berharap ada sesuatu yang tidak biasa di dalamnya. Sesuatu yang paling tidak bernilai seni tinggi sebagaimana Kashva dipahami sebagai seorang pekerja seni selama ini.

Selembar kaligrafi! "Tumpukan jerami hitam" di atas kedua mata Khosrou kembali nyaris bertaut. Seorang yang terlihat renta, tetapi pesolek ulung membantu sang Raja untuk mengeluarkan lembaran papirus dari kotak kayu yang kemudian dia ambil dari tangan majikan agungnya. Lelaki tua itu berpakaian sutra yang tampak berlebih-lebihan. Apa yang meratai wajah keriputnya pun tak kalah berlebihan. Celak tebal, bedak, dan pemerah bibir aneh dan tidak sinkron dengan tulang wajahnya yang mirip patung kayu. Dia seorang *khatra*[4] istimewa.

Di luar itu semua, gerakannya tulus dan sigap. Sekejap, lembaran kaligrafi itu sepenuhnya ada di tangan Raja. Khosrou mengilatkan pandangannya sekilas ke Kashva sebelum mengeja kata per kata dalam lembaran kaligrafi itu keras-keras.

"Takzim kami kepada para pelindung *Fravashes* yang teguh, yang bertarung di sisi Tuhan ... mereka datang kepadanya, laksana gerombolan elang perkasa. Mereka datang bak senjata dan perisai, melindunginya dari belakang dan dari depan, dari yang tidak terlihat, dari iblis *varenya* betina, dari semua penyebar kebatilan yang ingin mencelakainya, dan dari iblis yang menginginkannya musnah: Agra Mainyu. Seakan ada ribuan orang melindungi satu manusia sehingga tidak ada pedang yang terhunus, gada yang diayun, panah yang meluncur, busur, lembing yang terbang, ataupun batu yang dilempar bisa mencelakainya."

Semua orang terdiam. Bukan hanya karena seorang penguasa agung yang membacakan kalimat suci itu, melainkan isi dari bacaan tadi pun demikian mengusik keingintahuan.

Khosrou sudah yakin Kashva sedang menanti sebuah pertanyaan. Dia membiarkan pemuda kebanggaan Persia itu bersitatap dengannya. "Aku sudah lama tidak membaca Zend Avesta[5]. Tapi, selain engkau menulisnya dengan kaligrafi yang indah, aku pikir ada yang hendak engkau sampaikan, Kashva," ditahannya sesaat kata-katanya yang berdaya hantam, "siapa *Fravashes*? Setidaknya siapa *Fravashes* menurutmu?"

Kashva mengangkat wajahnya secara penuh, berdirinya menegak. Butuh beberapa detik untuk memastikan hatinya, ini bukan sebuah putusan yang akan dia sesali seumur hidup. Dia paham benar ada yang dipertaruhkan sebagai konsekuensi apa yang akan dia katakan: nyawanya. Tidak ada jalan pulang. "Nabi yang dijanjikan. *Astvat-ereta* yang akan melindungi iman umat Zardusht[6], menumpas iblis, meruntuhkan berhala, dan membersihkan para pengikut Zardusht dari kesalahan mereka."

Oleh kalimat terakhir Kashva, tidak ada satu orang pun di antara puluhan tamu dan para petinggi kerajaan yang tak merasakan dadanya seketika menjadi sempit. Napas serasa berhenti di tenggorokan. Semua orang, kecuali Kashva dan sang Raja.

"Kita semua memahami dan percaya terhadap ramalan Zardusht. Tampaknya engkau harus menerangkan sebuah teori baru mengenai nubuat *Astvat-ereta*, wahai Pemindai Surga."

"Dia telah datang, Baginda. *Astvat-ereta* sudah hadir di dunia."

Dagu sang Raja terangkat angkuh. Matanya menyipit waspada.

"Dasatir[7] mengatakan akan datang seorang utusan Tuhan yang perkasa dari negeri yang jauh. Pengikutnya akan menak-

lukkan Persia. Sebagai ganti ketundukan terhadap kuil-kuil api, rakyat Persia akan menghadapkan wajahnya ke rumah suci yang dibangun oleh Sahabat Tuhan." Kashva menjeda kalimat panjangnya, menunggu reaksi sementara jantungnya berdegup lebih kencang dibanding kapan pun. Tidak ada sepenggal kata pun keluar dari mulut sang Penguasa Persia.

"Nabi baru itu dan para pengikutnya akan menaklukkan Persia, Madyan, Tus, Bakh, tempat-tempat suci kaum Zardusht, dan wilayah sekelilingnya. Nabi perkasa ini adalah seorang manusia yang jernih bertutur, bercerita kisah-kisah penuh mukjizat."

"Apa yang ingin engkau katakan, wahai Pemuda Cemerlang?" Mulai menegas kata-kata sang Raja. Penyebutan ayat Dasatir yang seolah melemahkan kedigdayaan Persia mulai memantik sumbu kemurkaannya.

Kashva mulai merasakan ada yang merosot pada kepercayaan dirinya. Seolah ada irama cepat mengalir dari kepala. Terjun bebas mengosongkan otaknya. Tapi, ada kekuatan lain yang menyuruhnya untuk tidak berhenti di situ. "Bangsa Persia sudah tidak lagi menghiraukan ajaran suci Zardusht, Baginda. Mencampakkan perjanjian api dengan Tuhan. Bangsa ini menuju sebuah keadaan remah-remah sebuah kaum. Kitab-kitab suci kita pun perlahan menjadi remah-remah sebuah agama."

Sang Raja tercekat. Tatapannya berkata-kata lebih banyak dibanding lidahnya. Ada yang tertahan begitu menggemuruhkan dada. Berkelindan kisah menggetarkan hampir setengah abad sebelumnya, ketika suatu malam istananya hancur, empat belas berandanya runtuh. Api Persia yang tidak pernah padam selama seribu tahun seperti tertimpa badai. Mati seketika. Peristiwa tak terjemahkan yang detik ini seperti mendapat konfirmasi. Konfirmasi yang tidak ingin dia percayai.

Kashva memahami ketercekatan Khosrou sebagai momentumnya. “Saat ini seorang yang mulia, jauh di luar Persia menyempurnakan nubuat itu, wahai Raja yang Mulia. Bukankah sudah waktunya kita kembali ke ajaran murni Zardusht agar Ahura benar-benar menghapus kegelapan dan kekejian sehingga terbukalah hati dan terbitlah terang?”

Sang Raja masih enggan berbicara. Tubuhnya yang mulia seolah berusaha menguapkan aura api dari dalam dirinya. Diam untuk berpikir. Mencerna dengan baik agar keluar kata-kata yang baik. Kata-kata seorang raja yang agung dan berkuasa.

“Kashva,” terbit juga apa yang ditunggu orang-orang. Sang Khosrou berkata-kata, “Seharusnya kuminta algojoku memenggal kepalamu detik ini juga.” Setiap jantung yang berdetak menjelang malam itu seolah ketakutan. Mendegup dengan ritme yang tak biasa. Mulai menghitung kemungkinan, sesuatu yang buruk akan terjadi.

“Seharusnya kubiarkan kepalamu menggelinding ke lantai Apadana sehingga merah darahmu mengotori lantai putihku. Namun, aku masih mengasihi usia mudamu, gejolak remajamu, kecemerlangan otakmu, dan keindahan sastramu.”

Kashva memasrahkan nyawanya. Sebelum dia melaksanakan rencananya pun, dia sudah mengikhlaskan nasibnya. Dia bekerja keras agar tetap tenang dan elegan.

“Kutitahkan engkau kembali ke Kuil Gunung Sistan untuk menghakimi dirimu sendiri. Renungkan kelancanganmu sampai kuampuni nyawamu secara penuh. Tidak setitik tinta pun boleh kau gunakan sebelum jernih pikiranmu,” sang Raja berdiri setegak tiang Persepolis. Tangannya mengayun, menunjuki Kashva dengan emosi. “Kau pikir di kolong langit ini ada kekuatan yang mampu mengotori tanah Persia, merendahkan kekuasaan penerus Darius?”

Kashva beku di tempatnya berdiri. Tatapannya bergoyang-goyang, tak tentu. Tidak ada yang dia sesali dari semua kata-katanya, tetapi ada yang dia rasa telah keluar dari perkiraan. Ketika Khosrou mengibaskan jubahnya, lalu meninggalkan singgasananya dengan kemarahan yang tidak pernah semeluap itu selama dia bertakhta, Kashva merasakan angin dingin meringkusnya dengan cara yang paling menyakitkan. Lalu, terdengar teriakan Khastra, "Khosrou yang mulia raya berkenan meninggalkan tempat upacara, Tuan-Tuan harap berdiri."

Ada yang mengkristal di benak Kashva seketika. *Aku harus meninggalkan Persia!*

5. Singa Padang Pasir

Gunung Uhud, ketika perang tinggal sisa-sisa.

Wahai Penghulu Para Nabi, tahukah engkau, sebagian pasukan Quraisy yang datang dari Mekah merasa telah menyelesaikan masalah terhebat dalam hidup mereka? Masalah itu: dirimu. Sejak engkau dengan kata-katamu yang tidak pernah dusta memproklamasikan kenabianmu dan menawarkan cara hidup yang baru, engkau menjadi target utama konspirasi orang-orang Quraisy.

Engkau melakukan sesuatu yang tidak pernah ada dalam sejarah orang-orang Quraisy. Mengaku sebagai utusan Tuhan, menafikan dewi-dewi kuno, menarik orang-orang muda dan kaum miskin dalam barisanmu. Barisan yang menggurita yang kemudian meninggalkan Mekah, menjadikan Yatsrib sebagai perkampungan mereka yang baru dan menamainya Madinah.

Dari Madinah, engkau mengatur strategimu yang menggelisahkan orang-orang Mekah. Termasuk meletupnya Perang Badar yang membuat orang-orang Mekah tersaruk dalam kerugian besar. Keberhasilanmu bermigrasi bagi mereka adalah hinaan sekaligus serangan terhadap kekuasaan di Semenanjung Arab secara keseluruhan.

Tidak ada kompromi. Bagi para pembencimu, engkau harus mati. Sekarang, di otak mereka, misi penyerbuan ke Madinah yang meledakkan perang di Uhud kali ini benar-benar berhasil. Selain mereka hanya kehilangan sedikit orang, target utama mereka: dirimu, telah berhasil disingkirkan. Mereka berpikir, engkau mati, mati pula agama baru yang engkau bawa. Islam mati, selesailah banyak masalah yang beberapa tahun terakhir mengganjal kedamaian orang-orang Quraisy Mekah: menggoyang posisi politis mereka, mengganggu kepentingan bisnis mereka. Ketika engkau tiada, bagi mereka, tidak ada lagi ganjalan, goyangan, dan gangguan.

Itulah mengapa ketika kelompok kecil Muslim Madinah bergerak ke celah bukit, orang-orang Quraisy melihatnya, tetapi diam saja. Jika dikejar, pengikutmu itu tentu akan melawan sampai mati. Jumlah mereka terlalu kecil. Orang-orang Quraisy berpikir kekuatan itu tidak berarti apa-apa jika dilepaskan sekalipun. Menghabiskan energi saja. Tanpa dirimu, kelompok kecil itu tidak akan berarti apa-apa. Bahkan, orang Islam se-Madinah pun tidak ada apa-apanya.

Ah, dangkalnya penglihatan manusia. Celakalah mereka yang menganggapmu terbunuh. Di luar perhitungan orang-orang Quraisy itu, bukankah Allah menyelamatkanmu, wahai Lelaki yang Tajam Ingatannya? Dikelilingi para sahabat setia, engkau siuman dari tak sadarmu. Setelah memastikan orang-orang Quraisy menjauh dari punggung gunung, engkau memimpin sahabat-sahabatmu untuk bergerak ke celah bukit dan mendaki ke dataran yang lebih tinggi.

Meski merasa telah menggenggam sebagian besar kemenangan, keadaan pasukan Quraisy sebetulnya tak terlalu baik. Mereka pun tak terkendali. Barisan mereka tercerai-berai alih-alih terbaris rapi. Abu Sufyan, kawan lamamu yang menjadi pem-

bencimu itu berusaha keras memperbaiki formasi. Semua telinga diteriaki agar merapat di belakang.

”Siapa yang melihat jasad Muhammad?” Berkali-kali dia meneriaki orang-orang Mekah yang dipimpinnya. Ibn Qami’ah, seberapa pun dia yakin telah membunuhmu, dia pun ragu. Sebab, dia tidak bisa membawa jasadmu. Dan, memang, Mush’ab Ibn ‘Umairlah yang darahnya dia tumpahkan, bukan dirimu.

Tidak ada yang menjawab pertanyaan Abu Sufyan. Tidak ada yang berani mengklaim telah menemukan jasadmu. Tidak ada. Abu Sufyan pun yakin lebih daripada siapa pun bahwa engkau masih hidup. Apa sekarang? Apakah perang masih mungkin dilanjutkan?

Beberapa orang berjalan sempoyongan. Oleh luka di tubuh, terlebih oleh luka pada jiwa. Tercabik rasanya. Kemenangan telah menari ke depan mata lantas lenyap begitu saja.

Uhud adalah kawasan pegunungan gundul, terbuka, dan cadas yang tidak mudah ditaklukkan. Celah-celah gunung sungguh butuh kesungguhan untuk bisa didaki. Bongkahan-bongkahan batu raksasa berserakan di mana-mana. Mendakinya dalam kondisi sehat sempurna pun sungguh menguras tenaga. Kini apakah luka pada tubuhmu membuat bebanmu menjadi berlipat-lipat?

“Wahai Rasulullah!”

Abu ‘Ubaidah memanggil engkau dengan intonasi paling takzim yang bisa dia lakukan. Abu ‘Ubaidah memandang wajahmu. Rambut sebahumu yang tidak terlalu ikal tidak pula terlalu lurus. Apakah engkau lihat bagaimana Abu ‘Ubaidah merasakan kehancuran total dalam dadanya? Mungkin dia merasakan derita tak tertanggulangi saat menatap wajah yang di matanya senantiasa memancarkan cahaya kemuliaan begitu berdarah-

darah. Wajahmu. Pecahan-pecahan logam tenggelam dalam pipimu.

Dengan tubuh gemetaran, Abu 'Ubaidah berjalan menghuyung mendekatimu. "Wahai Utusan Allah, izinkan saya membersihkan wajah muliamu." Nada yang keluar dari bibir Abu 'Ubaidah tak konsisten dan sedikit berbisik. Isak tertahan di batang tenggorokannya. Matanya memerah seketika, tak tertahankan, melelehlah air mata. Barangkali di benaknya tak percaya, betapa manusia yang senantiasa dibincangi Allah begini dihinakan. Manusia yang bahkan dimuliakan para nabi pendahulu dan para malaikat begini kesakitan. Bukankah engkau "jembatan" langit dan bumi?

Engkau mengangguk tanpa kata. Engkau kemudian duduk di atas cadas dan segera dikerumuni oleh sahabat-sahabat terbaikmu. Abu 'Ubaidah merundukkan badannya, berpikir sejenak sebelum akhirnya meminta izin untuk mendekatkan wajahnya ke wajahmu. "Saya akan mengeluarkan logam-logam itu dengan gigi saya, ya, Rasul."

Abu 'Ubaidah lantas menyorongkan wajahnya, menggigit bagian pecahan logam yang mencuat, mengeluarkannya perlahan. Dia tak ingin menimpakan kesakitan tambahan kepadamu jika dia menarik pecahan topi baja itu dengan cara yang kasar atau buru-buru. Beberapa kali dia melakukan hal yang sama. Darah merembes dari tempat pecahan logam itu dicabut.

Dua kali Abu 'Ubaidah menjeda gerakannya ketika dia merasakan nyeri lukamu seolah menular ke gusinya. Mulutnya memerah. Rupanya, dua giginya tanggal. Tapi, kesempatan mengurangi lukamu baginya tak sebanding dengan kehilangan kecil itu. Setelah mencabut pecahan logam terakhir di wajahmu, Abu 'Ubaidah mundur.

Majulah Malik dari Khazraj. Dengan nada yang sopan, dia menawarkan diri untuk menghentikan perdarahan di wa-

jahmu. Malik kemudian menyedot darah dari luka di wajahmu. Barangkali baginya, meludahkan darah seorang nabi—manusia yang senantiasa bercakap-cakap dengan Tuhan, Zat yang menciptakan alam semesta—sungguh tindakan yang tidak pantas. Malik tidak berpikir ada tindakan lain yang lebih masuk akal dibanding menelan tetesan darahmu. Biar bercampur dengan darahnya sendiri. Berulang-ulang, hingga terhentilah perdarahan di wajahmu.

Apakah kondisimu kini lebih baik, wahai Putra 'Abdullah? Engkau tersenyum, menguatkan orang-orang di sekelilingmu.

Cerahlah wajah Abu 'Ubaidah dan Malik seketika. Lebih berseri-seri dibanding kapan pun. Meski niat utama mereka menyelamatkanmu, kata-katamu adalah janji yang menenteramkan.

Bukankah kelompok kecil yang engkau pimpin itu seolah mendapatkan kembali semangat mereka yang sebelumnya sempat menguap? Engkau dan para sahabatmu kembali bergerak ke celah-celah tebing, menuju puncak gunung. Siapakah mereka yang menyembulkan kepalanya dari balik bongkahan cadas yang terlindung itu? Satu di antara mereka tampak begitu antusias. Dia keluar dari bongkahan batu itu, lalu menghampiri rombonganmu. Wajahnya tampak begitu *shock*. Antara ketidakpercayaan dan kegembiraan yang bukan kepalang. Dia Ka'ab bin Malik.

Apakah yang membuatnya terlihat begitu yakin, lalu membalikkan badannya dengan buru-buru? "Kaum Muslimin, segala puji bagi Allah. Inilah Rasulullah!" Dia terus meneriakkan kalimat itu penuh semangat.

Apakah engkau terganggu dengan teriakan Ka'ab itu, wahai Pembawa Kabar Gembira? Engkau menjawab reaksi Ka'ab

itu dengan suara jelas. Engkau meminta Ka'ab, menghentikan teriakannya atau orang-orang Quraisy akan mendengar suaranya.

Ka'ab menyetop teriakannya seketika. Karena suaramu yang membahana, juga oleh kesadarannya akan kebenaran peringatan nabinya. Apakah engkau tahu kesadaran Ka'ab datang terlambat? Teriakan Ka'ab segera berubah menjadi pesan berantai, sambung-menyambung ke seluruh bagian gunung. Tak berapa lama terdengar derap kuda yang berisik dari arah lembah.

Dialah Ubai, penunggang kuda dari Mekah yang pernah bersumpah akan membunuhmu tanpa turun dari kudanya. "Muhammad!" teriaknya. "Jika engkau lari, aku tak akan lari!" Ubai segera mendatangi kerumunan Muslim yang otomatis membentuk perisai melindungimu. Mereka menghunus senjata masing-masing, siap menyerang Ubai.

Engkau mengangkat tanganmu, memberi tanda kepada Harits bin Al-Simmah, meminjam tombak salah seorang sahabatmu itu. Engkau melangkah dengan wibawa yang menyihir semua sahabatmu untuk diam di tempat. Tak bergerak, tak bersuara. Perintahmu begitu efektif seperti kibasan tangan mengusir kumpulan lalat.

Ubai menarik tali kekang kudanya, memaksa tunggangan yang dia namai Awd itu maju beberapa langkah. Pedangnya mengacung siap membabatmu. Alangkah cepat tombakmu, wahai ayah Fathimah. Belum lagi pedang Ubai terkibas, dia merasakan irisan cepat pada lehernya. Tombak di tanganmu menusuk jauh lebih cepat dibanding yang dia bayangkan.

Pedang pembencimu itu terbanting. Tangannya memegangi leher yang segera bersimbah darah. Tubuhnya limbung, nyaris terbanting dari punggung Awd. Namun, dengan cepat dia berhasil menemukan keseimbangan. Wajahnya sepucat orang yang mati mendadak. Segera dia memacu kudanya, melarikan diri.

Kuda Ubai berlari kencang menuruni lembah, menjauhi engkau dan pasukanmu, menuju perkemahan orang-orang Quraisy. Shafwan, keponakannya, menyambut kedatangan Ubai bersama-sama orang Quraisy lainnya yang sedang berkumpul di depan perkemahan.

Segera Shafwan bin Mu‘aththal dan orang-orang menurunkan Ubai dari kuda, membawanya masuk ke kemah. Darah dari luka leher Ubai merembes sudah. “Muhammad telah membunuhku,” rintih Ubai dalam kalimat yang tidak jelas. Serak, terputus-putus. Kepalanya disangga bantal. Shafwan bin Mu‘aththal mencoba menghentikan perdarahan di leher Ubai. “Muhammad berkata, dia akan membunuhku,” kata Ubai lagi, “demi Tuhan, jika dia meludahiku maka dia sudah membunuhku.”

Engkau tahu, Ubai terlalu melebih-lebihkan. Lukanya sebetulnya tak terlalu parah. Masalah terbesarnya hanyalah mental yang pecundang. Mentalnya terjun bebas ketika melihat ketangkasanmu menghunjamkan mata tombak. Kepercayaan dirinya rontok oleh memori Perang Badar ketika engkau berjanji akan membunuhnya. Sama juga dengan sumpahnya untuk membunuhmu.

Bagaimanapun, kesaksian Ubai cukup memastikan, engkau masih tegak berdiri. Orang-orang saling berpandangan. Mereka mungkin tersentak oleh kenyataan bahwa engkau masih hidup! Seketika wajah mereka menegang. Perang belum selesai.

6. Gerbang Shafa

Duhai Lelaki yang Lembut Hatinya, apakah yang terasa oleh hatimu ketika tahu alasan mengapa Harits bin Al-Simmah yang engkau perintahkan untuk mencari jasad Hamzah; pamanda tercinta, Singa Padang Pasir, tak jua melapor? Ketika 'Ali bin Abi Thalib, suami anakmu, engkau minta untuk menyusul Harits, barulah keduanya datang kepadamu dengan mendung di wajah mereka.

Engkau segera menemukan jawabannya. Jasad Hamzah terbujur di hadapanmu. Orang yang melihat mungkin menduga sesuatu yang berat tengah dirasakan olehmu. Begitu beratkah beban yang tertanggung oleh hatimu? Apakah memerah wajah dan matamu? Akankah gemetaran tanganmu? Mungkinkah suaramu keluar bercampur isak yang tertahan? "Selama hidupku, aku tidak pernah marah separah yang kurasakan kali ini. Jika kelak Allah memberikan kemenangan kepada kita, akan kurusak muka tiga puluh mayat kaum Quraisy!"

Para sahabat, orang-orang yang berada di sekitarmu tak berani berinisiatif apa pun. Barangkali karena mereka tak per-

nah melihat keadaanmu yang sekarang. Hamzah, pembelamu yang gagah tak tertandingi, hari ini terbujur dengan jasad yang terkoyak-koyak. Dadanya terbelah, dan jelas ada bagian dalam tubuhnya yang hilang. Wajahnya juga rusak dengan organ-organ yang tidak lagi berada di tempatnya.

Apakah yang engkau alami kemudian ketika keluar dari bibirmu kata-kata bersajak dan terdengar agung di telinga para sahabatmu? Kata-katamu itu terdengar khusyuk, hati-hati, dan penuh perasaan. Kata-kata yang diyakini berasal bukan dari bumi.

> *"Jika kalian ingin melakukan pembalasan, balaslah sesuai dengan yang mereka lakukan kepadamu, tetapi sesungguhnya memberikan maaf itu jauh lebih baik bagi orang-orang yang sabar."*

Alangkah indah kata-kata itu. Engkau menatapi sahabat-sahabatmu, lalu mengatakan sesuatu. Engkau membatalkan sumpahmu sebelumnya, lalu melarang keras setiap tindakan merusak muka mayat pada setiap peperangan berakhir. "Jika di antara kalian memukul, jangan memukul di bagian wajah ... karena Tuhan menciptakan Adam dalam citra-Nya."

Apakah yang engkau rasakan kini, wahai Lelaki yang Kata dan Perbuatan Tak Pernah Bertentangan? Apakah engkau sedang berusaha menelan kemarahanmu, menawarkan luka hatimu? Bukankah meski dengan cara apa pun, wajah Hamzah masih membayangimu? Bagaimana mungkin menghapus Hamzah? Dia seorang paman, sahabat, dan pelindung terbaik bagi dirimu.

Apakah engkau ingat kepahlawanan Hamzah waktu awal keteguhan hatimu diuji berkali-kali? Masa-masa sulit di Mekah,

sewaktu engkau mulai ditentang oleh para pemuja berhala, pemuka-pemuka Quraisy.

Ingatkah engkau ketika suatu hari engkau duduk di Gerbang Shafa, tempat yang selalu dilalui peziarah yang melakukan ritus berjalan cepat tujuh kali antara Bukit Shafa dan Bukit Marwah? Ketika itu datang seorang lelaki dari klan Makhzum bernama 'Amr bin Hisyam. Orang-orang mengenalinya dengan sebutan Abu Al-Hakam, pemegang teguh janji, pemersatu janji. Namun, para Muslim menyebut dia dengan julukan berseberangan: Abu Jahal, Bapak Kebodohan.

Tanpa sebuah permulaan percakapan yang baik, Abu Jahal memaki-makimu dengan cacian yang menghinakan. Bukankah belum pernah engkau mendengarkan ejekan serendah itu? Lalu, mengapa engkau terdiam, wahai cucu 'Abdul Muththalib? Apakah karena engkau berharap suatu saat Abu Jahal menjadi pembelamu seperti yang engkau sebutkan dalam doamu?

Engkau hanya menatap laki-laki itu. Tanpa suara, tanpa kata-kata. Tetap seperti itu hingga kata-kata Abu Jahal benar-benar terkuras. Sampai laki-laki itu meninggalkanmu, bergabung dengan orang-orang Quraisy lain yang tengah berkumpul di sebuah bangunan di samping Ka'bah.

Apakah yang engkau rasakan saat itu? Bukankah kini terlihat muram wajahmu? Sedihkah engkau mendengar kata-kata Abu Jahal atau oleh sebab lainnya? Engkau kemudian bangkit dan melangkah pulang.

Tahukah engkau, sepeninggalmu, dari arah jauh, menderap kuda gagah yang ditunggangi oleh penunggang yang juga gagah. Lelaki pada awal empat puluhan yang mencapai kematangan hidupnya.

Tubuhnya seperti raksasa baik hati. Jubah dan bagian belakang serbannya berkibaran saling tabrak dengan angin gu-

run. Di punggungnya terpanggul busur panah besar dan anak panah yang mengumpul di tabungnya. Lelaki itu memiliki sorot mata sebagaimana seharusnya seorang pahlawan menukikkan pandangannya. Sikap tubuhnya di atas kuda sempurna: tidak membungkuk, tidak pula terlalu membusung.

Dialah Hamzah, pamanmu, petarung nomor satu di Mekah. Namanya masyhur sebagai yang terkuat. Siang itu, seperti kebiasaannya sepulang berburu, dia mendatangi Ka'bah untuk melakukan penghormatan kepada Tuhan. Ketika itu di sekitar Ka'bah terdapat lingkaran tempat para peziarah berkumpul. Mereka datang untuk melakukan aktivitas mengelilingi Ka'bah tujuh kali. Sesuatu yang juga akan dilakukan oleh Hamzah hari itu.

Ketika melintasi gerbang Shafa, seorang perempuan yang rumahnya berada di sekitar tempat itu menyambut kedatangannya. Dia seorang bekas budak keluarga 'Abdullah bin Jud'an Al-Taim. Rupanya, perempuan itu melihat bagaimana Abu Jahal melecehkanmu dengan kata-kata kasarnya. Dia merasa tidak terima ketika menyaksikanmu dicaci maki oleh Abu Jahal dengan kata-kata yang begitu tak pantas. Engkau adalah penyayang kaum miskin. Ketika engkau menderita, orang-orang terpinggirkan semacam perempuan itu memiliki kepekaan kuat untuk memahami kepedihanmu, merasakan kesedihanmu.

"Abu Umarah," seru perempuan itu sembari mengadang laju kuda Hamzah. Dia merapatkan kain penutup wajahnya saat angin membuat gerakan yang sedikit menyingkap bagian wajahnya. "Seandainya saja engkau menyaksikan bagaimana Muhammad, putra saudaramu, diperlakukan buruk oleh Abu Jahal."

Hamzah menghentikan langkah kudanya, yang sebelumnya memang sudah berjalan pelan. Perempuan tadi melanjut-

kan kalimatnya, “Abu Jahal melihat Muhammad duduk di sini.” Menunjuk satu sudut tempat engkau duduk sebelumnya. “Kemudian, dia mengejek Muhammad dengan kata-kata kotor, lalu pergi meninggalkannya begitu saja.”

Engkau tahu, Hamzah memiliki hati yang memberi sebuah keseimbangan terhadap postur tubuhnya yang kokoh dan menjulang. Perasaannya peka dan sangat mudah tersentuh. Namun, dia adalah laki-laki paling pemberani di antara kaum Quraisy. Jika merasa diperlakukan tak adil atau dilecehkan maka singa dalam dirinya bangkit untuk membela diri.

Apa yang dikatakan perempuan itu tentang perlakuan Abu Jahal terhadapmu sama saja sebuah injakan di kepalanya. Seketika kemarahan meringkusnya. Setelah perempuan itu melengkapi kisahnya dengan mengatakan ke mana Abu Jahal pergi, Hamzah turun dari kuda dan menderapkan langkahnya menuju bangunan tempat berkumpulnya orang-orang Quraisy.

Segera dia temukan Abu Jahal yang tengah ikut menggerombol bersama para Quraisy lainnya. Tanpa memulai sebuah percakapan apa pun, Hamzah menyerbu Abu Jahal, mendorongnya, lalu menghantamkan gagang busur panahnya ke kepala lelaki bermulut caci maki itu. “Kini aku memeluk agama Muhammad dan mendakwahkan apa yang beliau dakwahkan! Akankah engkau tetap menghinanya? Jika engkau mau, mari kita bertarung satu lawan satu!”

Abu Jahal tak menjawab. Di kepalanya berputar berbagai pertimbangan. Sekuat apa pun Hamzah, melawannya bukan berarti tak ada peluang untuk menang. Namun, melihat situasi, bukan saat yang tepat untuk membuat masalah menjadi lebih panjang.

Beberapa orang dari klan Makhzum berdiri dan bersiap menyerang Hamzah. Abu Jahal buru-buru mengangkat tangan-

nya. “Biarkan dia karena demi Tuhan, aku telah menghina Muhammad, keponakannya, dengan hinaan yang menyakitkan.”

Setelah menyaksikan jasad Hamzah, engkau mencari-cari Zubair. Apakah yang tersembunyi di balik dua matamu itu? Apakah itu semacam kekhawatiran yang merambat menuju puncaknya? “Cepat kuburkan Hamzah sebelum ibumu datang. Pergilah kepadanya dan ajak dia kembali ke Madinah,” ujarmu kepada pemuda itu.

Zubair tampaknya segera mengerti apa yang dipikirkan olehmu dan apa yang harus dia lakukan. Dia tidak menunggu detik berikutnya berganti. Dia meninggalkanmu untuk mencari ibunya.

Apakah engkau sedang membayangkan keremukan hati yang akan dialami Shafiyyah, ibu Zubair sekaligus saudara perempuan Hamzah jika menyaksikan kondisi jasad saudara laki-lakinya itu?

Ketika engkau dan para sahabatmu tengah memeriksa jasad-jasad Muslimin korban perang Uhud, Shafiyyah, Ummu Aiman, dan istrimu—‘Aisyah—sedang menuju tempat itu. Apakah engkau berpikir sesuatu yang dramatis, bahkan boleh jadi di luar kendali bisa saja terjadi?

Setelah datang kepastian pasukan Mekah telah meninggalkan Uhud, para perempuan Madinah segera berangkat ke Uhud untuk merawat luka pasukan Muslim sekaligus mengonfirmasi kabar tentang sanak saudaranya yang pergi ke Uhud, mengadang pasukan Mekah yang akan menyerang Madinah. Tapi, ini sungguh kondisi yang berbeda. Selain pihak Muslim banyak yang terbunuh, beberapa jasadnya rusak luar biasa. Bukankah bagimu saja, kondisi jasad Hamzah telah meremukkan perasaanmu? Bagaimana dengan Shafiyyah?

"Ya, Rasulullah." Zubair cepat kembali menemuimu. Wajahnya mengilat oleh keringat. Topi baja telah dia tanggalkan sejak tadi. Selain oleh basah darah, pakaiannya juga kuyup oleh keringat. "Ibu tidak mau kembali ke Madinah sekarang," kata Zubair. "Beliau telah mendengar kabar tentang kondisi Paman Hamzah. Ibu mengatakan, apa pun yang dilakukan demi Allah, beliau pasti merelakannya. Ibu berjanji akan tetap tenang dan tabah. Insya Allah!"

Apakah engkau tertegun mendengar kalimat Shafiyyah melalui lisan anak laki-lakinya yang pemberani itu, wahai Lelaki yang Berhati Sekukuh Karang? Terbayangkankah olehmu keteguhan hati Shafiyyah dan ketegaran jiwanya? Engkau akhirnya tak bisa menolak kedatangannya.

Shafiyyah datang tak lama kemudian. Rombongan para perempuan dari Madinah semakin banyak berdatangan. Terlihat di antara mereka Fathimah Az-Zahra, istri 'Ali bin Abi Thalib sekaligus putri tercintamu.

"Semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya," bisik Shafiyyah di samping jasad Hamzah. Kedua telapak tangannya menutup mulut, air mata berhamburan. Beberapa detik dia tak sanggup berkata apa-apa. Sembari menahan derita batin yang bertalu-talu, Shafiyyah berlalu.

Dia kemudian mendekati jasad 'Abdullah bin Jahsy, keponakannya. 'Abdullah adalah anak Umaimah, saudara perempuannya. Tangis pecah meski diusahakan tidak berlebihan. Tidak beda dengan Hamzah, kondisi jasad 'Abdullah pun begitu parah. Jejak kebiadaban nyata di sekujur tubuhnya yang tercabik-cabik.

Mungkinkah engkau tak bisa lepas dari kepiluan itu? Apakah itu air mata yang menggerlapi sekitar matamu? Fathimah mendekatimu seperti tengah mengalihkan kepedihanmu. Sang

Az-Zahra memintamu bersiap ketika dia membalutkan kain di beberapa bagian tubuhmu yang masih mengeluarkan darah. Bahkan, wajah Fathimah yang senantiasa terlihat seindah mawar merah, hari itu menjadi sendu. Seolah tubuh ringkihnya seperti terayun oleh derita melihat begitu banyak pengikut ayahnya mati, sebagian dengan cara yang keji.

Hari ini begitu banyak kematian. Banyak pengikutmu gugur. Engkau memerintahkan semua jasad para pahlawan Madinah diletakkan di dekat jasad Hamzah. Bersama yang lain, engkau lantas membungkus jasad Hamzah dengan jubah. Engkau memimpin shalat jenazah untuk Hamzah, sebelum menshalatkan seluruh pejuang yang gugur satu per satu. Seluruhnya 72 kali shalat jenazah. Penggalian liang lahat engkau perintahkan dilakukan pada saat yang hampir bersamaan. Atas sepengetahuanmu, setiap satu liang lahat digunakan untuk mengubur dua sampai tiga jasad Muslim.

Hamzah dan keponakannya, 'Abdullah, dikuburkan dalam satu liang. Apakah sampai pada tahap ini, engkau masih merasakan dentuman yang dahsyat di dadamu, wahai Lelaki yang Suka Menyendiri? Mungkinkah itu karena bayangan Hamzah yang tidak pernah lelah mendukungmu kemudian engkau sandingkan dengan perlakuan musuh terhadap jasadnya setelah mati yang sungguh tak manusiawi?

Selesai dengan Hamzah, engkau lantas mengedarkan pandanganmu. Apa yang hendak engkau katakan? "Carilah 'Amr bin Jamuh dan 'Abdullah bin 'Amr," lantang engkau berbicara. "Mereka di dunia adalah sahabat yang tak terpisahkan maka kumpulkan mereka dalam satu liang."

7. Wahsyi

Perjalanan ke Mekah,
bermil-mil dari Gunung Uhud.

Wahai Muhammad Al-Musthafa, tahukah engkau sementara duka menyebari dadamu, serombongan musuhmu berjalan tegak menjauh dari Uhud? Termasuk lelaki itu. Kulitnya legam, nasibnya legam, hatinya pun kini mulai melegam. Dia menunggangi kudanya dengan perasaan yang tidak terjemahkan. Kebebasan. Seperti bentangan permadani terbaik yang mempersilakannya untuk berlari dalam kenyamanan. Kebebasan yang seharga dengan nyawa seseorang. Juga hati yang tadi dia iris dari tempatnya. Hati singa. Singa Padang Pasir bernama Hamzah bin 'Abdul Muththalib, pamandamu.

Lelaki legam itu tersenyum dingin. Pekerjaannya sungguh sempurna. Sekali saja, tak perlu diulang, maka selamanya dia menjadi manusia merdeka. Tidak lagi menjadi budak tanpa hak. Dia duduk penuh percaya diri di atas kudanya, di antara rombongan orang Mekah yang semakin jauh meninggalkan Gunung Uhud, kembali ke rumah.

Sorak-sorai kemenangan, senandung para perempuan yang berdendang riang. Meski tanpa kematianmu, wahai Lelaki Utus-

an Allah, peristiwa Uhud bolehlah menjadi alasan berpesta. Puluhan Muslim tewas. Para tokohnya kehilangan nyawa. Lelaki legam itu jelas berkontribusi. Dia bukan hanya menancapkan tombaknya yang jitu itu, tetapi juga membelah dada Hamzah, mengeluarkan hatinya dan memberikannya kepada Hindun binti 'Utbah, istri Abu Sufyan—lelaki yang sangat memusuhimu.

Hati itu seharga kemerdekaannya yang selama ini terbelenggu. Lahir sebagai budak belian dan akan mati dalam keadaan yang sama, kecuali dia melakukan sebuah revolusi. Di lembah Uhud dia melakukan "lompatan besar" itu. Membunuh Hamzah, pamanmu, lalu mendapatkan kemerdekaan dari majikannya Jubair bin Muth'im, ditambah perhiasan berlian bonus dari Hindun.

Terbayangkankah olehmu, rombongan pasukan Mekah mengular, menembus padang pasir yang tampak tak berbatas? Terik matahari mengendus kepala-kepala mereka yang dibalut serban. Unta-unta pilihan mengangkut ribuan pasukan yang merasa menang perang. Ratusan pasukan bermantel baja, sisanya pasukan berkuda, dan beratus-ratus unta pengangkut barang, termasuk yang ber-*hawdaj*[8].

Para wanita yang menaiki *hawdaj* itu hadir dalam perang untuk membakar semangat para laki-laki Quraisy. Suami, kekasih, anak, dan semua laki-laki yang menghunus senjata dan membutuhkan motivasi dari mereka. Lewat nyanyian gurun, lewat tetabuhan perkusi.

Wahsyi, lelaki legam itu, ada di tengah barisan panjang yang bergerak melata di atas pasir gurun yang didesau angin. Tapi, karena kontribusinya yang begitu mencolok, Wahsyi merasa dirinya menjadi pusat perhatian. Sesekali dia menoleh ke arah *hawdaj* yang dinaiki Hindun. Perempuan itu, bagaimana-

pun, membuatnya *shock* beberapa jam lalu ketika dia mengunyah hati Hamzah yang dia berikan. Adegan klimaks yang dimulai oleh aksinya yang penuh kejelian dan kejituan.

Seandainya engkau tahu, wahai Lelaki yang Selalu Memaafkan, Wahsyi mustahil melupakan detik-detik itu. Ketika dia mengendap-endap di balik batu cadas sementara pertempuran pasukan Mekah dengan orang-orang Muslim Madinah terus berkecamuk. Bermenit-menit dia mencari sosok sang Singa Padang Pasir yang mengayunkan pedangnya tanpa henti. Hamzah, lelaki tinggi besar yang mengenakan bulu burung unta. Tidak sukar untuk memastikan di mana dia berada.

Di kejauhan Hindun dan para wanita Mekah pimpinannya bernyanyi sembari terus keras-keras menabuh perkusi:

Majulah, kami akan mendekapmu,
dan menggelar permadani indah,
tapi kalau engkau berbalik, kami akan meninggalkanmu,
Kami tinggalkan kamu dan tak mau mencintaimu

Wahsyi segera menemukan sasarannya. Lelaki yang dia cari bertarung seperti singa. Setiap dia bergerak dalam hitungan detik lawan roboh dengan badan kehilangan roh. Tebasan pedangnya tak tertahankan, dorongan tangannya tak bisa dilawan. Wahsyi tak bisa membohongi dirinya sendiri bahwa membidik Hamzah bukan sekadar menemukan titik lempar tombak seperti yang biasa dia lakukan.

Engkau tentu tahu, Hamzah memiliki wibawa yang menggetarkan. Merencanakan sebuah pembunuhan terhadapnya seperti menyiapkan sebuah skenario pengenyahan beberapa lelaki perkasa sekaligus. Hamzah benar-benar bernilai beberapa lelaki. Setiap keraguan itu menjadi sandungan bagi tekadnya,

Wahsyi kemudian membayangkan kemerdekaan yang dijanjikan majikannya. Belum lagi komitmen Hindun yang menjamin, membunuh Hamzah akan memberinya banyak kemuliaan. Termasuk perhiasan mahal milik Hindun. Perempuan itu memiliki dendam kesumat terhadap Hamzah setelah ayahnya mati di tangan sang Singa pada Perang Badar lalu.

Wahsyi memperpendek jarak antara dia dan Hamzah tanpa petarung hebat itu menyadarinya. Hamzah tengah menghadapi pembawa panji musuh ketika Wahsyi menghitung mundur, kapan detik paling tepat untuk melempar tombaknya yang terkenal tak pernah meleset dari sasaran.

Tiba juga saat yang ditunggu Wahsyi. Ketika Hamzah merentangkan tangannya vertikal, membuat gerakan ayun untuk menghabisi lawan, terbukalah pertahanan dadanya. Secepat suara, Wahsyi melemparkan tombaknya tepat menembus ke tubuh Hamzah. Dalam kondisi badan tertembus tombak pun, Hamzah masih mampu memberikan akhir yang dramatis saat dia berhasil merobohkan lawan, sebelum tubuhnya menyusul roboh ke tanah.

Wahsyi gemetaran di tempatnya bersembunyi. Rasa di kepalanya tak mampu lagi dia pahami. Antara ketidakpercayaan, kebanggaan, keharuan, dan ketakutan. Bahkan, matanya basah oleh rasa yang bercampur itu. Buru-buru dia menghampiri jasad Hamzah yang kini sudah tidak bergerak. Serta-merta dia mencabut tombaknya, sementara degup jantungnya semakin tak terkendali. Seolah dalam kematian pun Hamzah masih punya kemampuan untuk membunuhnya. “Aku telah melakukan apa yang harus kulakukan, dan aku membunuhnya demi kebebasanku sendiri,” bisik Wahsyi membenarkan dirinya sendiri, membangun kepercayaan diri di tengah ketidakjelasan kondisi psikologisnya setelah membunuh Hamzah.

Ketika perang berakhir, Wahsyi kembali mencari jasad Hamzah. Sekali lagi meyakinkan diri bahwa pamanmu itu telah mati. Bayangan akan kemerdekaan dan harta tak terhitung melegamkan otaknya. Dia berusaha menyelesaikan semuanya dengan cepat. Dia belah dada Hamzah yang telah kaku, mengiris hatinya. Dia mengeluarkan organ dalam milik Hamzah dan memperlakukannya bak sebuah cendera mata, membungkusnya dengan kain, lalu menentengnya dengan tangan kanan.

Setelahnya, Wahsyi buru-buru mencari Hindun. Perempuan itu, dengan seluruh aura kepongahan yang dia punya, tengah dibanjiri perasaan gembira luar biasa. Hindun memainkan rambut kepangnya dan menatap puas mayat para pejuang Muslim yang bergelimpangan. Ketika Wahsyi datang, tampak semakin cerahlah wajah Hindun.

"Apa yang akan kau berikan kepada orang yang berhasil membunuh pembunuh ayahmu?" tanya Wahsyi tanpa mendahulukan basa-basi jenis apa pun.

Hindun menatap Wahsyi tanpa berkedip. Dia mulai mengira-ngira apa yang coba disampaikan oleh budak hitam itu. "Seluruh bagian rampasan perangku."

Wahsyi menyorongkan buntelan kain di tangannya. "Ini hati Hamzah."

Mata Hindun membelalak. Celak di sekeliling matanya menegaskan ekspresi keterkejutannya. Tanpa berkata lagi, dia merampas bungkusan itu dari tangan Wahsyi. Buru-buru dia membukanya. Apa yang terjadi kemudian membuat dada Wahsyi seperti didentumi ledakan.

Hindun menggigit sebagian hati itu, mengunyah, dan menelannya. Hati Hamzah yang tersisa dia lemparkan ke tanah, lalu dia ludahi hingga puas. "Tunjukkan kepadaku di mana mayat Hamzah!"

Dalam *shock*-nya, Wahsyi lantas memandu Hindun yang diikuti Abu Sufyan dan pasukan perempuan yang tadi dipimpin Hindun. Tiba di depan jasad Hamzah, perempuan pemakan hati manusia itu segera melaksanakan hajatnya. Kreasi yang membuat bulu kuduk berdiri. Bermodal pisau tajam, dia memotong hidung, telinga, dan organ tubuh Hamzah lainnya. Matanya membelalak, tawanya beranak-pinak.

Memenuhi janjinya, kemudian Hindun mempreteli seluruh perhiasannya yang berharga—kalung, gelang, hingga hiasan kaki—dan menyerahkannya kepada Wahsyi. Seperti kesurupan, dia lantas meneriaki perempuan-perempuan Quraisy lainnya untuk melakukan hal sama dengannya. Hindun menari-nari sembari tertawa gila, mencari bongkahan batu paling besar dan menyanyi bagai seorang seniman kenamaan.

Abu Sufyan, suaminya, masih sibuk dengan jasad Hamzah. Belum puas rupanya Abu Sufyan melihat kondisi Hamzah yang nyaris tak lagi berbentuk. Dia mengayunkan tombaknya, menyobek mulut Hamzah. "Rasakan kau, pemberontak!"

Pada saat bersamaan melintaslah Hulais, kepala suku Kinanah, yang sedang memeriksa mayat-mayat korban pertempuran. Dia berhenti sejenak sembari menyaksikan apa yang sedang Abu Sufyan lakukan. Wajahnya seketika mengeras. Tubuhnya yang berdaging membusung. Masih ada yang mengganggu hatinya ketika melihat perilaku Abu Sufyan yang menurutnya sudah keterlaluan. "Wahai keturunan Kinanah, benarkah kaum Quraisy itu hebat bila tenyata dia merusak daging sepupunya yang sudah mati?"

Sadar apa yang sedang dia lakukan menjadi pusat perhatian, Abu Sufyan membalikkan badannya, menghadapkan dirinya kepada Hulais. "Sialan kau!" Lalu, Abu Sufyan meninggalkan jasad Hamzah seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa. "Jangan ceritakan kepada siapa pun," ujarnya kemudian.

Engkau tak perlu ragu bahwa Perang Uhud tak sepenuhnya bernilai kekalahan bagi pasukanmu, wahai Lelaki Pembawa Pesan. Pasukan Abu Sufyan pun tahu mereka tidak mungkin meneruskan perang. Terutama setelah tahu engkau masih hidup. Perbekalan minim, mental luluh lantak, dan tenaga yang terkuras. Perpaduan yang bisa mengundang kematian. Setelah meminta pendapat para panglima, Abu Sufyan mengomando pasukannya untuk pulang ke Mekah.

Tertebakkah olehmu siapa bintang dalam barisan orang-orang Mekah yang membuyarkan kemenanganmu di Uhud, wahai Panglima yang Pandai Berstrategi?

Dia yang menonjol di antara pasukan yang melangkah pulang itu adalah Khalid bin Al-Walid. Dalam perang yang baru saja usai, insting panglimanya mampu membaca bahwa keterdesakan pasukan Quraisy akan berbalik menjadi kemenangan ketika pasukan pemanah kelompok Muslim meninggalkan posnya di atas gunung.

Insting yang menjadi senjata mematikan bagi pasukan Muslim. Maka Khalid dielu-elukan karenanya. Dia berkuda dengan kepercayaan diri penuh. Tatapan matanya memancarkan sebuah kematangan emosi. Jubah dan serbannya menambah sebuah kesan kewibawaan. Tanpa bicara pun dia telah menaklukkan lawan bicaranya.

Berjalan di samping kuda Khalid, seorang laki-laki yang melengkapi kekuasaan orang Quraisy. Seorang orator ulung, pemilik retorika tak tertandingi. Dia berasal dari bani 'Abd Syams. Namanya 'Amr bin Al-Ash. Dia juga seorang pemikir strategi perang yang hebat. Namun, orang-orang lebih mengenal dia sebagai seorang pembicara yang ulung.

'Amr menikmati semangat kemenangan yang saat ini sedang memeluk ribuan orang Mekah yang pulang dari Perang Uhud. Sama dengan Khalid, dia tak ingin banyak bicara kali ini. Dia menghela kudanya dalam ritme yang biasa saja. Kulit wajahnya seputih tepung dengan tunas rambut bertumbuh di dua sisi wajahnya. Garis wajahnya tegas, seperti sebuah peneguhan terhadap kemampuan bicaranya yang tak tertandingi.

Kemenangan di Uhud kali ini sungguh berarti bagi 'Amr. Seperti sebuah pelunasan utang yang besar. Bertahun lalu, ketika engkau dan sahabat-sahabat Muslimmu masih berada di Mekah, 'Amr gagal melaksanakan sebuah misi ke Abyssinia. Misi yang seharusnya gampang saja. Sekelompok kecil Muslim sahabatmu meninggalkan Mekah, mencari suaka politik kepada Raja Negus, penguasa Kristen di Abyssinia yang terkenal bijaksana.

Para pemuka Quraisy menganggap kepergian kelompok kecil yang dipimpin lelaki bernama Ja'far itu sebagai sebuah ancaman. Apa yang akan terjadi jika pemeluk agama baru ini mengembangkan keyakinannya di luar kontrol Mekah?

'Amr menjadi bagian dalam sebuah konspirasi untuk menarik kembali kelompok kecil itu ke Mekah. Dia dipercaya untuk menemui Negus, setelah sebelumnya menyuap para jenderal di sekeliling Negus. Misinya cuma satu: membuat para jenderal itu ikut membujuk Raja Negus untuk mencabut suakanya terhadap para pengungsi dari Mekah itu.

Abyssinia, 616 Masehi.

Sudah sampaikah kisah ini kepadamu, wahai Lelaki Pembawa Lentera Ilmu? Cerita mengenai Raja Negus yang bijaksana ketika bertitah tanpa turun dari singgasananya, "Tidak! Demi

Tuhan, mereka tidak boleh dikhianati. Mereka telah meminta suaka perlindunganku dan menjadikan negeriku sebagai tempat tinggal, serta telah memilihku, bukan orang lain!"

Dia mengenakan jubah kebesaran dengan tanda salib di dadanya. Kulit hitamnya, rambut keritingnya, seperti ikut mengekspresikan ketidaknyamanannya. "Mereka tidak akan aku serahkan, sebelum aku menanyai mereka dan kuserahkan untuk dibawa oleh kaum mereka sendiri. Namun, jika tidak, aku akan menjadi pelindung yang baik selama mereka meminta perlindunganku."

Negus lantas memanggil Ja'far dan pengungsi dari Mekah lainnya. Dia juga mengundang para pendeta istana. Orang-orang saleh yang membawa serta kitab-kitab suci mereka. Para pendeta itu lalu duduk di kanan-kiri Negus. Bersiap jika sang Raja meminta pendapat mereka.

Masuk ke ruangan raja memunculkan geletar dalam dada Ja'far. Seberapa mantap dia akan keyakinan kebenaran yang dia punya, suasana ini tetap saja menguji kepercayaan diri. Namun, karena sadar bahwa dia menjadi tumpuan para pengungsi dari Mekah itu, Ja'far pun menguatkan hatinya. Dia bersitatap dengan 'Amr yang menebasnya dengan pandangan benci setengah mati.

Semua perhatian kini berkumpul pada sosok Negus. Raja memastikan semua orang yang ada di ruangan itu siap mendengarkan kalimatnya. Dia lalu menatap Ja'far. "Agama apa gerangan yang menyebabkan kalian berpisah dari kaum kalian, sedangkan kalian tidak memeluk agamaku, juga tidak memeluk agama suku-suku di sekitar kami?" lugas, Negus bertanya.

Ja'far kembali membisikkan kata-kata penguat keyakinan diri di dalam hati. Setelah memberi hormat, lelaki yang katamu memiliki kemiripan penampilan dan karakter dengan diri-

mu itu kemudian hati-hati berbicara, “Wahai Raja! Dulu, kami adalah orang-orang jahiliah: menyembah berhala-berhala, memakan daging yang tidak suci, melakukan maksiat, yang kuat menerkam yang lemah.”

Ja‘far menarik napas, sementara ‘Amr gelisah di tempat duduknya. Dia mulai khawatir, Ja‘far dengan kalimat-kalimat simpatiknya mampu mengambil hati Negus. Ja‘far melanjutkan kalimatnya, “Begitulah kami, sampai Allah mengutus seorang rasul dari kalangan kami sendiri. Seseorang yang garis keturunannya kami ketahui, kejujuran kami yakini, integritasnya tidak kami ragukan, dan penghargaannya pada kebenaran yang kami saksikan sejak lama.”

Negus terpesona dengan cara Ja‘far bicara, juga apa yang dikatakannya. Seorang penerjemah menyampaikan setiap kata Arab dari mulut Ja‘far tanpa dikurangi atau ditambah-tambahi. Ja‘far menangkap isyarat antusias Negus itu. Dia semakin memantapkan kalimatnya. Dia berbicara tentangmu, wahai Lelaki yang Moralnya Tanpa Cacat. “Dia mengajak kami kepada Allah, bersaksi atas keesaan-Nya, menyembah-Nya, meninggalkan berhala-berhala yang kami dan orangtua kami sembah.”

‘Amr melihat isyarat itu. Dia semakin tak nyaman dengan perkembangan keadaan. Ingin menyela kalimat Ja‘far, tapi tentu itu akan membuatnya terkesan lancang. ‘Amr semakin tak sabar menunggu kalimat Ja‘far selesai diucapkan.

“Dia memerintahkan kami untuk berkata benar,” Ja‘far melanjutkan kalimatnya, “memenuhi janji, menghormati ikatan kekerabatan dan hak-hak tetangga kami. Dia melarang kami melakukan kejahatan dan pertumpahan darah. Karenanya, kami hanya menyembah Allah semata, tidak menyekutukan-Nya, menjauhi apa yang diharamkan-Nya dan melakukan apa yang dibolehkan-Nya.”

Negus semakin tertegun, ‘Amr menahan amarah, sedangkan Ja‘far melanjutkan kalimatnya penuh perasaan, “Karena alasan ini, kaum kami menentang dan menyiksa kami agar murtad dari agama kami dan tidak lagi menyembah Allah serta kembali menyembah berhala. Karena itu pulalah, kami datang ke negeri Tuan, memilih Anda, dan bukan yang lain. Harapan kami, wahai Raja, di sini, bersama Tuan, kami tidak akan diperlakukan sewenang-wenang.”

Diam sebentar. Ja‘far sudah selesai dengan keterangannya. Negus menyimak terjemahan kalimat-kalimat Ja‘far oleh pengalih bahasa istana yang ada di sampingnya. Dia menatap Ja‘far tanpa berkedip setelah sekian detik. Wajahnya memasang ekspresi serius. “Apakah ada wahyu Illahi yang dibawa nabi kalian?”

Ja‘far mengangguk penuh perhitungan ketika penerjemah mengungkapkan apa yang Negus tanyakan. Lelaki itu kemudian diam sebentar, memilih surat hafalan yang pernah engkau ajarkan kepadanya.

> *“Dan ceritakanlah kisah Maryam di dalam Al-Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, maka ia mengadakan tabir yang melindunginya dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. Maryam berkata, ‘Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah jika kamu seorang yang bertakwa.’*
>
> *Ia, Jibril, berkata, ‘Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.’ Maryam berkata, ‘Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan pula seorang pezina!’ Jibril*

berkata, 'Demikianlah Tuhanmu berfirman, 'Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.'"

Negus terkesima. Seolah dia baru saja melihat suatu fenomena yang tidak pernah dia saksikan seumur hidup. Selama kalimat Ja'far diterjemahkan, air matanya tak berhenti menetes, membuat lembap janggut panjangnya. Para pendeta, orang-orang saleh itu, bereaksi serupa. Beberapa di antara mereka bahkan terisak-isak. Mengingat Yesus, dengan cara apa pun, selalu mampu menumpahkan air mata kerinduan dan kecintaan.

Setelah terbebas dari sedu sedannya, dalam suara yang masih serak oleh tangis yang menjejak, Negus menatap hadirin. Dia menegakkan wajahnya yang damai. "Apa yang dia katakan betul-betul berasal dari sumber yang sama seperti yang dibawa Yesus." Negus mengarahkan pandangannya kepada 'Amr. "Engkau boleh pergi! Karena demi Tuhan, aku tidak akan menyerahkan mereka kepadamu. Mereka tidak boleh dikhianati."

Merah wajah 'Amr kemudian. Perih, rasanya seperti ditampar. Dia hendak mengatakan banyak hal, tetapi di ujung lidah semua tertahan. Hari itu akan dia ingat selamanya. Reputasinya sebagai pembicara ulung tercampakkan oleh kata-kata Ja'far yang di telinganya terdengar biasa-biasa saja. Butuh sebuah kemenangan besar untuk mengurangi rasa terkalahkannya.

8. Solilokui

Kuil Gunung Sistan, Persia.

Kashva mulai berimajinasi bahwa waktu telah menjelma menjadi monster, dan kini mengejarnya dengan pedang teracung. Dia harus buru-buru. Perintah Khosrou agar dirinya mengurung diri di Kuil Sistan untuk merenungi kesalahannya terlalu mengada-ada.

Kashva tak ingin ujung umurnya bernasib buruk. Apa pun rencana Khosrou di balik perintahnya, dia tidak setuju. Jelas, kini dia sedang berkemas. Memilah-milih barang apa yang akan dia bawa keluar dari Kuil Sistan: tempat tinggal sekaligus kantornya selama lebih dari sepuluh tahun. Selain beberapa keping uang, dia memasukkan bergulung-gulung papirus ke dalam kotak kayu yang cukup untuk menutupi seluruh punggungnya jika benda itu dia panggul. Perlakuannya terhadap gulungan-gulungan itu sangat hati-hati, seperti menjaga nyawanya sendiri.

Bahkan, gulungan-gulungan dokumen itu bukan kaligrafi ayat suci yang diwariskan Zardusht. Bagi seorang Persia seperti dia, seharusnya tidak ada dokumen yang kesakralannya melebihi ayat-ayat Zend Avesta dan Dasatir. Kenyataan tidak persis

seperti itu. Kashva seolah menganggap dokumen-dokumen itu sebagai makhluk. Paling tidak sesuatu yang menemaninya beberapa tahun terakhir. Sahabat terbaik yang dia miliki.

Isi gulungan-gulungan kertas itu adalah tulisan dari seseorang yang dia kenali dua tahun terakhir ini. Surat-surat dari Biara Bashrah, Suriah. Surat-surat yang mulai berdatangan setelah kepergian terakhir Kashva ke tempat itu.

Surat-surat dari El. Bukan surat biasa. Juga bukan ditulis oleh penganut Kristen biasa. Selama beberapa tahun terakhir, Kashva terlibat korespondensi yang intens dengan El karena kepentingan keduanya untuk mendiskusikan agama-agama dunia, filsafat, politik, diselingi humor yang berpikir.

El adalah pemuda penunggu perpustakaan biara di Bashrah, Suriah. Sebuah biara yang dipenuhi manuskrip-manuskrip tak ternilai. Sebuah tempat yang memiliki semua referensi terkait kedatangan Nabi yang Dijanjikan, wacana teologis yang menarik hati Kashva sejak dia masih kanak-kanak.

Ketertarikan itu, salah satunya, yang membawa Kashva ke Kuil Sistan. Selama ribuan tahun orang-orang Persia berusaha mengetahui berita dari langit melalui pengamatan bintang. Memindai surga, begitu orang-orang mengatakan. “Tingkah laku” benda-benda bersinar di langit dianggap merefleksikan apa yang akan terjadi di bumi.

Zardusht, sang nabi Persia, meramalkan, jika seorang Juru Selamat dilahirkan, di langit malam akan bersinar bintang dengan kecemerlangan yang tidak berbanding. Maka, selama berabad-abad para ahli pengamatan bintang dari Persia melakukan analisis-analisis itu.

Sebagai pengamat bintang, cukup unik apa yang ditekuni Kashva kemudian. Selain menenggelamkan diri ke dalam teks-

teks Zend Avesta dan Dasatir, Kashva begitu bergairah berkorespondensi dengan beberapa koleganya di berbagai negeri yang jauh.

Setidaknya ada empat orang yang paling sering saling berkirim surat dengannya. Pemikir di India, seorang *lama* biara di lereng Gunung Anyameqen, Tibet, seorang penjaga sinagoge di Mesir, dan pemuda penjaga perpustakaan biara di Bashrah, Suriah.

Rasanya seperti menghadiri sebuah perjamuan Nabi yang Dijanjikan. Duduk tenang dalam pembicaraan yang bermakna tanpa harus saling membenci. Lima agama membincangkan tema Juru Selamat yang akan dibangkitkan menurut versi mereka sendiri-sendiri.

El, pemuda biara itu, yang paling istimewa. Setidaknya, surat-suratnya terus mendatangi Kashva dari waktu ke waktu. Bertukar pendapat dan kisah-kisah. Mengenai kedatangan seorang Mesias, El punya banyak kisah menarik yang mengikat keingintahuan Kashva secara erat.

"Kau tahu, Kashva," sebut El dalam satu suratnya, "sejak awal kelahiran Yesus, bangsamu sudah terlibat di dalamnya."

> *Jauh sebelum kelahiran Yesus, bangsa Persia dan Magian begitu mendambakan kedatangan seorang Juru Selamat. Mereka selalu berbondong-bondong ke mana pun setiap mendengar kabar perihal kelahiran seorang juru selamat sembari membawa berbagai hadiah.*
>
> *Matius, salah seorang penulis Al-Kitab mengisahkan tentang beberapa orang Magian dan orang bijak dari Timur yang menempuh perjalanan jauh mengikuti petunjuk bintang. Bintang itu menuntun mereka sampai ke Bethlehem, tempat Yesus dilahirkan. Mereka berlutut sembari menghaturkan hadiah-hadiah.*

Bukankah ini sebuah bukti betapa eratnya sejarah Persia dengan tradisi kekristenan, Kashva?

....

Pada lembaran papirus, di atas meja kerjanya di Kuil Sistan, Kashva mengomentari surat El:

Aku tak tahu apakah engkau sudah begitu bersimpulan bahwa apa yang diyakini bangsa Persia terkait ramalan kedatangan nabi agung telah terkonfirmasi dengan kelahiran Yesus, El.

Meski begitu, yang berani kujamin, memang Zardusht, nabi Persia, bernubuat mengenai kedatangan nabi yang dijanjikan setelah dirinya. Nama orang suci yang dijanjikan itu dikenal luas sebagai Soeshyant yang bermakna “rahmat bagi dunia”. Ciri utama dari manusia suci ini, dia akan menjadi *Astvat-ereta* atau “penyangga dan pengumpul semua bangsa manusia”. Dia dibangkitkan untuk membimbing dan mereformasi manusia.

Dia akan bermanfaat bagi seluruh dunia. Membantu umat untuk bangkit. Sebagai makhluk, dia akan berdiri menentang penghancuran yang dilancarkan mereka yang menyembah berhala dan kelompoknya.

....

Kashva mengirim komentarnya ke Suriah dan tak berapa lama mendapatkan balasan yang mengasyikkan:

....

Kau pernah mendengar nama Yohanes Pembaptis, Kashva?

Dia seorang lelaki suci dari Nazaret, tetapi memilih hidup di gurun, memakan belalang dan madu hutan, mengenakan jubah dari bulu unta, dan ikat pinggang dari kulit. Dia meng-

hindarkan diri dari kenikmatan dunia, hidup selibat, tetap perjaka, miskin, dan saleh.

Dia mengajar bertobat dan membaptis semua orang berdosa yang ingin membersihkan diri. Banyak orang yang mendatanginya di Padang Gurun Yehuda untuk mendengarkan khotbahnya yang berapi-api. Mereka yang bertobat kemudian dibaptisnya dengan air Sungai Yordan.

Yohanes Pembaptis mengumumkan akan ada seorang nabi lagi yang akan membaptis mereka dengan roh kudus dan api. Dia akan mengumpulkan gandum ke dalam lumbung, tetapi jerami itu akan dibakarnya dengan api yang tidak terpadamkan. Dia bahkan mengumumkan bahwa orang yang akan dikirim kemudian oleh Tuhan akan lebih berkuasa dibanding dirinya dan lebih berwibawa. Saking agungnya nabi baru itu, Yohanes Pembaptis mengaku dia pun tak layak untuk membungkuk diri di hadapan orang itu hanya untuk membuka tali sepatunya.

....

Kashva membalas surat El dengan tulisan yang banyak menyitir ayat-ayat yang ditulis Zardusht:

....

Aku masih mencari-cari makna dan konfirmasi dari ayat Dasatir ini. Seperti kukatakan sebelumnya, kitab suci agama Zarathustra terbagi menjadi dua: Zend Avesta dan Dasatir. Dalam Dasatir terdapat banyak nubuat perihal nabi yang akan dibangkitkan ketika para pengikut Zardusht melupakan agama mereka dan ingkar. Aku menyitir utuh ayat-ayat itu untukmu, El.

Ketika/seperti itu/perbuatan-perbuatan/yang akan dilakukan bangsa Persia/dari tengah-tengah bangsa Arab/seorang pria/akan dilahirkan/dari tengah-tengah pengikut/di mana/

takhta dan kekuasaan/dan daulat dan agama bangsa Persia/ semua akan musnah dan hilang/Dan akan/bangsa yang sombong/bertekuk lutut/Mereka akan saksikan/bukannya/rumah penuh berhala/dan kuil-kuil api/melainkan rumah ibadah/dari Ibrahim/tanpa satu pun berhala di dalamnya/Ka'bah/

/Dan mereka akan menjadi/rahmat bagi dunia/dan kemudian/mereka akan kuasai/tempat-tempat/dari kuil-kuil api/Madyan atau Ctesiphon/dan wilayah sekelilingnya/darinya/dan Tus/ dan Balkan/dan tempat-tempat lain/yang penting dan suci/dan/ pemimpin agama mereka/mereka/adalah seorang pria/jernih tutur sapa/dan pesannya atau apa yang akan dia katakan/akan terbukti benar/

Aku penganut Zarathustra yang yakin, El. Kupikir akan lebih menenangkan jika agama yang dibawa Zardusht kembali kepada kemurnian dibandingkan harus membayangkan adanya nabi baru yang berasal bukan dari kalangan Zarathustra. Oleh karena itu, aku lebih tertarik untuk mengampanyekan pemurnian agama Zardusht dibanding mengetahui bahwa pembaru itu datang dari bangsa lain. Sebab, sang pembaru itu hanya akan dibangkitkan jika para pengikut Zardusht mengingkari ajarannya. Sayangnya, fenomena itu kini semakin menyata.

....

Begitu bertalu-talu. Bertahun-tahun dalam obrolan yang terus-menerus. Kashva dan El terus berdiskusi seperti memantul-mantulkan suara di dinding gunung. Berteriak-teriak lewat lembaran surat, kemudian menunggu "pantulannya" kembali ketika datang surat balasan.

"Setiap berbincang denganmu rasanya seperti bersolilokui. Seperti becermin. Reaksimu terhadap sesuatu senada dengan reaksiku terhadap tema yang sama. Mimpimu tentang perja-

muan umat beragama sama dengan cita-citaku. Begitu banyak persamaan dalam perbedaan kita," pengakuan El dalam salah satu suratnya.

Kashva menggulung surat El dengan hati-hati. "Kita akan segera bertemu, Sahabatku. Aku akan ke Suriah. Ya ... menemuimu adalah tujuan paling masuk akal untuk pelarian ini."

9. Makan Malam Terakhir

Selesai dengan surat-surat El, Kashva lantas menggabungkannya dengan gulungan lain yang telah lebih dulu dia masukkan ke dalam kotak kayu "bertuah" miliknya.

Kashva lantas mengelilingkan pandangannya, menyisir ruang kerja. Ada yang mengempas berat dari napasnya. Kepiluan. Dia harus meninggalkan tempat ini dan tidak pernah tahu kapan kembali. Mungkin memang tidak akan pernah kembali. Seperti hendak mengucapkan selamat tinggal pada setiap benda di dalam ruangan itu. Telapak tangannya mengelus permukaan meja yang sudah menemaninya selama bertahun-tahun.

Dia lantas bangkit dari bangkunya, mendekati jendela besar yang menjadi perlintasan cahaya ketika pagi tiba. Kashva membuka daun jendela kayu itu lebar-lebar. Memandang langit lepas dan jajaran pegunungan yang membingkai tanah Persia.

Persia adalah mahakarya Tuhan lewat sentuhan seni yang minimalis. Secara keseluruhan, tanah yang dihuni peradaban tinggi sejak ribuan tahun lalu itu berbentuk seperti meja trapezoid[9], dibingkai oleh zig-zag tebing-tebing bersalju, diapit dua baris pegunungan: Elbrus dan Zagros yang kerontang. Hujan

turun sangat jarang. Tidak ada air, kecuali tumpukan salju yang menunggu mencair.

Pegunungan Elbrus adalah timbunan bebatuan raksasa di sepanjang Laut Caspian. Klimaksnya ada di puncak Demavand yang berdiri jangkung belasan ribu kaki membariskan puncak-puncak Caucasus di Elrasia, Hindukush di Asia Tengah, dan pucuk-pucuk *pamir* di Himalaya.

Tidak kurang dramatis, Pegunungan Zagros seperti pinggang raksasa yang sedang rebahan, membujur dari utara ke selatan. Membuat lengkungan fantastis di sepanjang batas Babilonia dan garis pantai teluk Persia, menjadi pembatas dengan dunia yang penduduknya berbahasa Arab. Ada bintang di mata Kashva. Dia mengira-ngira, di belahan dunia itu, sebuah sejarah sedang disusun. Sekeping demi sekeping.

Kashva mengempas napas perlahan. Dia paham, jika benar kisah yang dikabarkan El, sungguh kejutan luar biasa ketika tanah setandus Hijaz melahirkan sesosok nabi agung. Berbicara geografis, Arab bagian selatan jauh lebih menarik dibandingkan Hijaz. Wilayah Kerajaan Selatan diguyuri hujan dalam jumlah yang cukup setiap tahun. Wilayahnya subur dengan kebudayaan yang kuno dan canggih.

Sebaliknya, wilayah Hijaz adalah stepa-stepa keras, wilayah liar dan menakutkan. Dihuni ras manusia yang konon tak beradab. Bangsa Yunani menyebut mereka *sarakenoi*: orang-orang yang tinggal di tenda-tenda.

Dua kekuatan besar dunia, Persia dan Romawi, tak pernah tertarik untuk menaklukkan wilayah itu sebagai daerah jajahan. Bermimpi pun sungguh keterlaluan ketika timbul ide bahwa tanah liar itu akan melahirkan seorang nabi dan agama baru yang berpengaruh. Sungguh di benak banyak orang, Arab adalah tanah tak ber-Tuhan.

Persia dan Romawi lebih tertarik untuk saling berebut Kerajaan Selatan. Romawi meminjam tangan Negus, Raja Abyssinia, untuk menaklukkan kerajaan itu dan menaruhnya di bawah kendali Konstantinopel.

Bereaksi terhadap perkembangan itu, suku-suku Arab Selatan justru memohon kepada Persia untuk menyelamatkan mereka dari ancaman Abyssinia. Gayung bersambut, Khosrou I, ayah Khosrou yang kini berkuasa menyerbu wilayah itu tahun 570. Kerajaan Selatan menjadi koloni Persia. Kristen Nestorianisme[10] menjadi agama resmi di negeri itu.

Sekarang kawasan yang terabaikan, padang pasir Arab yang ganas dan terbelakang, tiba-tiba menjanjikan sebuah nubuat kenabian. Jika memang yang digambarkan El mendekati kenyataan, Kashva menghitung kemungkinan, nabi dari tanah Arab itu menjadi salah satu kandidat pemenuhan nubuat Nabi Zardusht.

Sang Nabi utusan Ahuramazda berkata, ketika para penganut Zoroastrianisme melupakan agama mereka dan ingkar, seseorang istimewa akan dibangkitkan di tanah Arab. Pengikutnya akan menaklukkan Persia. Penyembah kuil-kuil api akan menghadapkan wajahnya ke arah rumah Tuhan yang dibangun oleh nabi yang dijuluki "Sahabat Tuhan" di atas tanah Arab. Para pengikut nabi dari tanah Arab itu akan menaklukkan Persia, Madyan, Tus, Balkan, tempat-tempat suci kaum Zoroastrianisme dan wilayah sekelilingnya. Nabi mereka adalah seorang manusia yang jernih bertutur dan sanggup bercerita kisah-kisah penuh mukjizat.

Bisa benar, bisa salah. Kashva sebenarnya tidak terlalu ambil pusing benar tidaknya kenabian baru dari Arab itu. Kashva lebih serius berpikir bagaimana mengembalikan kemurnian ajaran Zardusht dibanding benar-benar membayangkan nubuat itu terlaksana. Sebab, kebangkitan nabi baru itu hanya ter-

jadi jika para penganut Zoroastrian ingkar dan mengabaikan ajaran suci sang nabi.

Energi itu yang menguatkan Kashva untuk menyampaikan peringatan Zardusht kepada sang raja dalam upacara musim bunga beberapa hari lalu. Agar Khosrou menjadi imam bagi seluruh penduduk Persia untuk kembali tunduk pada ajaran Zend Avesta dan Dasatir yang murni. Misi yang gagal. Khosrou lebih memikirkan wibawanya yang terganggu oleh peringatan itu dibanding benar-benar memperhitungkan kebenaran fakta bahwa ajaran Zardusht semakin terbengkalai.

Filsafat api yang diwariskan oleh Zardusht jelas telah meluntur semakin jauh dari ajaran asalnya. Praktik yang kemudian dilakukan oleh penganut-penganutnya bergeser dari filsafat api menjadi penyembahan materi api. Awalnya, api adalah simbol penyembahan kepada Tuhan. Menyalakan api berarti senantiasa mengikuti cahaya Tuhan dengan media kepatuhan terhadap aturan agama.

"Tuan Kashva, makan malam sudah terhidang."

Kashva menyirnakan lamunannya. Angin lepas senja menampar wajahnya. Dingin luar biasa. Menoleh dia, *ini makan malam terakhir*. "Terima kasih, Yim. Aku segera ke ruang makan," ujarnya sembari menutup daun jendela. Yim, lelaki tua yang menemani Kashva selama dia berada di kuil itu. Dia bekerja di Kuil Sistan jauh sebelum Kashva datang dan tinggal di sana. Kepala rumah tangga. Semacam itu. Mengatur semua kebutuhan penghuni kuil, terutama Kashva dan beberapa ahli pengamat bintang lainnya yang menjadi bawahannya.

"Saya yakin, Mashya sedang dalam perjalanan menuju tempat yang sudah kami sepakati."

Kashva tidak seketika menjawab. Dia memandangi Yim dengan cara yang spesial. Seolah sedang menghitung uban yang mulai menjajah kepala lelaki itu. Mashya, nama yang disebut

Yim tadi adalah seorang kerabat Yim yang akan memandu Kashva ke luar Persia.

Dua tahun lalu, ketika pergi ke Suriah, satu rombongan suruhan Khosrou mengawal Kashva. Berangkat, sampai, belajar banyak hal, kembali ke Persia. Untuk mengulang rute yang sama, Kashva butuh seorang pemandu. Terutama sekarang, ketika dia menjadi sorotan. Ketika dia sadar, Khosrou tengah mengamatinya dengan serius. Mengirim mata-mata untuk mencatat apa pun yang dia kerjakan. Orang lain akan diperlakukan semacam ini ketika dia memeluk agama di luar Zoroaster. Sementara itu, dirinya justru dimata-matai karena ingin memurnikan kembali ajaran agama yang dibawa Zardusht itu. Sekarang Kashva jelas butuh pemandu untuk mengelabui mata-mata kerajaan. "Engkau sudah terlalu banyak berkorban buatku, Yim."

Tidak ada reaksi yang menandakan keterkejutan di wajah Yim. Datar, tanpa senyum, tanpa kecemberutan. Hanya matanya yang sedikit mengantarkan sebuah pesan: kasih sayang.

"Tuan Kashva, silakan bersantap malam."

Kashva mengangguk. Dia tahu tidak akan ada sebuah reaksi yang berlebihan dari wajah Yim, lelaki yang kadang dia perlakukan seperti ayahnya atau paling tidak kerabat yang dia tuakan. Lelaki itu miskin ekspresi. Susahnya, senangnya, sama saja. Konon, dia mengabdi kepada Khosrou sejak masih belia. Dari kacung hingga diberi tanggung jawab besar, mengelola Kuil Sistan.

Yim berasal dari sebuah desa bernama Gathas. Nama suci yang penyebutannya sama dengan bagian-bagian tertua dari ajaran Zardusht. Sebuah alasan yang masuk akal mengapa Yim memiliki visi religiusitas yang lurus jika tidak ingin mengatakan lugu: tanpa kritik.

Anak-anak Yim telah membentuk keluarga-keluarga baru di Gathas. Istrinya, Mashyana, tak tertolong dalam demam luar

biasa, dua tahun lalu, ketika Kashva berkelana ke Suriah. Dia meninggal di Kuil Sistan. Artinya, Kuil Sistan adalah hidup Yim seutuhnya. Kashva, pemuda brilian yang menjadi bos di kuil peneliti bintang itu menjadi bagian penting dari keseluruhan hidup Yim.

Kashva mengikuti langkah tertatih Yim. Keluar dari ruang kerjanya, menuju ruang makan. Sepi. Tidak ada orang lain.

"Ke mana yang lain, Yim?"

Kashva memandangi menu di meja makan dengan takjub. Melimpah pilihan, lebih daripada biasa. Sajian utama: daging bebek dengan curahan saus kenari tumbuk dan sari delima. Pilihan lain, ayam kuning dengan bumbu safron, dengan lemon dan bawang. Pilihan terakhir, irisan daging kambing panggang dibaluri saus manis. Lauk-pauk untuk menemani nasi basmati panas dengan mentega yang meresap.

Macam-macam sayuran hijau dan rempah-rempah berjajar apik. Lengkuas, lada merah, terung, bawang, dan tomat. Bumbu-bumbu penyedap: *mint*, *tarragon*, dan adas. Pencuci mulut yang menyegarkan bahkan hanya dengan melihatnya: lemon, aprikot, dan pir.

"Hidangan begini banyak, ke mana orang-orang?"

Yim menjawab datar, "Mereka turun gunung. Pergi ke desa. Melihat festival musim semi."

"Kita akan sanggup menghabiskan ini semua?" Kashva tersenyum, tetapi air mukanya segera berubah. Dia menatap Yim dengan serius. "Ini bisa sangat membahayakanmu, Yim," ujarnya sambil menarik kursi, lalu duduk dengan rapi. "Khosrou akan segera tahu engkau terlibat dalam pelarianku. Semua orang turun gunung dan engkau masih di sini. Bukan alibi yang bagus."

Yim tetap berdiri di samping meja makan. Tidak bergerak. "Apa menariknya festival musim semi untuk manusia setua

saya, Tuan? Dihitung dari umur 10 tahun, saya sudah mengalaminya kali."

"Tapi, kau akan dituduh berkomplot menyelundupkan aku keluar kuil."

Yim tetap dingin. Dia menarik bangku di depannya, duduk setelahnya. Dia dan Kashva dipisahkan oleh meja makan dari kayu berkualitas tinggi dan seluruh hidangan yang ada di atasnya. "Jika itu terjadi, apa boleh buat?" Yim memberi tanda dengan telapak tangan terbuka, mempersilakan, "Sekarang, bisa kita mulai makan malam, Tuan?"

Kashva terpana. Namun, dia tidak punya pilihan. Dia tahu, Yim memang tidak sedang memberinya sebuah pilihan.

10. Keluarga Abu Bakar

Pesisir Laut Merah, 627 Masehi.

Duhai Lelaki yang Penuh Cinta, engkau menatap 'Aisyah dengan caramu yang sarat cinta. Sang istri yang konon menjadi kekasih tersayang di antara istri-istrimu tersenyum sebagai balasan. Dia menyadari, dalam kondisi bagaimanapun, engkau tetap berusaha menjadi suami yang menenteramkan. Hari itu engkau dan rombonganmu dalam perjalanan menuju Madinah usai mematahkan serangan bani Al-Musthaliq.

Ekspedisi gemilang. Engkau memimpin pasukan untuk menghancurkan kekuatan bani Al-Musthaliq yang tengah menghimpun pasukan untuk menyerang Madinah. Pasukanmu menggebrak mereka di Sumur Muraisi di pesisir Laut Merah, sebelah barat laut Madinah.

Orang-orang bani Al-Musthaliq ini mungkin tak menyangka mereka akan disergap di posisi itu. Kocar-kacirlah mereka jadinya. Ribuan unta, biri-biri, dan kambing, dan ratusan perempuan ditinggalkan begitu saja.

Hari itu, apakah kebahagiaan tengah demikian berkumpul di hatimu? 'Aisyah mengenakan jubahnya. Wajahnya terli-

hat belia. Pesona nirmala memancar sempurna dari matanya. Ada keagungan dalam aura remajanya. Dia menatap hamparan pasir luas yang menyenangkan di lembah pemberhentian itu. Apakah engkau dan istrimu tengah menyiapkan sebuah permainan kecil?

Sekelebatan terasa semacam *déjà vu*. Dulu sekali, ketika masih di Mekah, engkau menemui 'Aisyah kecil di rumah ayahnya, Abu Bakar. Ketika itu 'Aisyah sedang memegangi sesuatu. Engkau menggodanya. "Berikanlah itu kepadaku," ujarmu.

'Aisyah kecil tak mengindahkan permintaanmu. Dia melarikan diri dengan keceriaan khas gadis kecil. Engkau berupaya mengejarnya, tetapi tidak pernah berhasil. Setelah bertahun-tahun berlalu, apakah hari ini engkau ingin menjadikan posisi satu sama bagi pasangan romantismu itu?

Sama seperti 'Aisyah, engkau juga mengenakan jubahmu. Setelah memadu senyum, engkau lantas bersiap, mengambil ancang-ancang, lari kemudian. Saling berlomba, berusaha mendahului satu atas yang lain.

Apakah itu yang sayup terdengar adalah tawamu? Perlombaan ini akhirnya engkau yang memenangi. "Ini untuk perlombaan lainnya ketika engkau menang dariku," bisikmu mesra. 'Aisyah tentu paham, kini kedudukan antara dia dan engkau menjadi satu banding satu dalam hal lomba berlari. Dia pura-pura tak peduli.

'Aisyah meresapi sebuah perasaan yang utuh dalam dirinya. Kebahagiaan yang timbangannya tidak sanggup diimbangi oleh emas sebesar gunung sekalipun. Menjadi istrimu bukan hal yang mudah meski kemuliaan yang dia dapat pun tidak ternilai. Mengatur hati untuk tidak senantiasa disulut cemburu tentu bukan pekerjaan sederhana. Bahkan, meski 'Aisyah paham, setiap pernikahanmu selalu dibarengi alasan yang masuk akal.

Sebagian besar memiliki motivasi pengukuhan kekuatan umat yang sedang engkau bangun. Terkadang itu tetap tidak cukup untuk menahan api cemburu di dada 'Aisyah. Setidaknya, sebagai penghibur hati, di antara para madunya, 'Aisyah tahu dia memiliki kedudukan yang istimewa.

Hari pada saat lomba lari itu, tampaknya engkau dalam keadaan yang sangat baik. Setelah kesedihan pasca-Perang Uhud, perlahan engkau kembali menyusun kewibawaanmu dengan mantap. Serentetan pematahan serangan ke Madinah dilakukan. Semuanya berujung gemilang. Engkau dan para sahabatmu bahkan memenuhi tantangan Abu Sufyan, pemimpin Mekah yang usai Perang Uhud berjumawa akan menaklukkanmu di Badar.

Bulan keempat tahun 626 Masehi, engkau memimpin 1.500 orang ke Badar untuk melunasi kepenasaran Abu Sufyan yang gagal membunuhmu di Uhud. Sepanjang pekan, engkau dan sahabat-sahabatmu berkemah di Badar menunggu kedatangan Abu Sufyan dan pasukannya. Namun, bekas kawan yang kemudian menjadi penentangmu itu tidak pernah memunculkan diri.

Perang Uhud rupanya memang menjadi momentum bagi Abu Sufyan. Setelah kekalahan di Perang Badar I dan penyerangan-penyerangan pasukanmu terhadap kafilah-kafilah Mekah, Perang Uhud menjadi semacam pelampiasan dendamnya. Sebelum memukul mundur pasukan Mekah di Perang Badar I, bukankah engkau telah melakukan serangan-serangan yang oleh tradisi Arab mendapat pemakluman?

Bukankah para pendukung maupun pembencimu memahami *ghazwa* atau penyerbuan mendadak ini dalam etika padang pasir untuk menjaga keseimbangan kekuatan? Di tanah kelahiranmu, aksi ini hampir merupakan olahraga atau kese-

nangan umum. Pada masa-masa paceklik, pasukan suatu suku menyergap suku musuh untuk memperoleh unta, ternak, atau barang-barang milik suku yang diserbu.

Sebisa mungkin pertumpahan darah dihindari oleh orang-orang sejazirah denganmu. Sebab, apabila aksi itu terjadi bisa menyebabkan gelombang balas dendam. Dalam norma orang-orang itu, penyerbuan semacam ini tidak masuk dalam kategori amoral. Tindakan biadab adalah ketika mereka mencuri dari anggota suku mereka sendiri atau suku sekutu suku mereka.

Orang-orang sejazirah denganmu meletakkan *ghazwa* sebagai sistem yang memastikan perputaran kekayaan antarsuku. Setidaknya, ada makanan, barang-barang berharga, dan hewan ternak yang secara kasar dan seketika dibagi di antara kelompok-kelompok yang memperebutkannya.

Tidak seorang pun di Arab diturunkan derajatnya oleh serangan-serangan ini, meskipun mereka cukup terkejut bahwa para sahabatmu, pasukan Muslim itu, berani melakukan penyerangan terhadap orang-orang Mekah yang berkuasa. Itulah yang membuat Abu Sufyan tidak pernah menduga bahwa engkau benar-benar akan menghadapinya di Perang Badar II.

Dia membawa sepasukan orang dari Mekah, tetapi tidak benar-benar datang ke Lembah Badar. Awalnya dia hanya ingin membuat kagum penduduk Mekah. Berangkat membawa pasukan, dan kembali ke Mekah begitu mendapat kepastian bahwa engkau dan pasukanmu tidak meninggalkan Madinah pada waktu yang sudah disepakati. Jika itu terjadi, hal itu tentu menerbitkan kemenangan psikologis.

Kenyataannya, engkau tetap membawa pasukanmu meninggalkan Madinah. Padahal, tahun sedang dilanda kekeringan hebat. Selain panas yang menyengat, nyaris tidak ada rumput segar untuk memberi makan unta-unta. Jumlah pa-

sukanmu pun terhitung sedikit dibanding orang-orang yang menyertai Abu Sufyan. Toh, Abu Sufyan yang di Perang Uhud telah menghinakan jasad pamanmu: Hamzah bin 'Abdul Muththalib dengan pedangnya, kembali ke Mekah disambut oleh hinaan dan caci maki penduduk Mekah.

Bukan hanya karena kepengecutannya mundur dari perang, melainkan juga karena imbas berkepanjangan dari putusan Abu Sufyan yang tidak populer. Kepulangannya ke Mekah tanpa perang membuat suku-suku Baduwi semakin mengagumi kehebatanmu. Dalam skala lebih luas, keberpihakan Arabia terhadap kepemimpinanmu juga semakin meraksasa. Ini sebuah kebangkrutan bagi Mekah.

Pada tahun yang sama, engkau menikahi Hindun binti Al-Mughirah, janda sepupumu: Abu Salamah. Dia kemudian dikenal luas dengan sebutan Ummu Salamah. Dia adalah saudara perempuan pemimpin klan Makhzum yang paling berpengaruh di Mekah. Klan ini mewarisi keningratan keturunan Kilab yang memiliki tugas-tugas utama pengelolaan Ka'bah. Usianya menjelang 40 tahun ketika engkau menikahinya. Ini adalah kebangkrutan lainnya bagi para penentangmu di Mekah.

Bersama 'Aisyah, Ummu Salamah menyertaimu dalam ekspedisi penaklukan bani Al-Musthaliq kali ini. Mendiami dua tenda yang terpisah dari pasukannya, engkau dan kedua istrimu menikmati sedikit waktu santai.

Wahai Lelaki yang Tidurnya Sedikit, apa yang engkau bincangkan dengan istrimu lewat lisanmu yang lembut itu? Apakah pembicaraan itu membahas kalung istrimu yang beberapa hari terakhir menjadi bahan perbincangan? 'Aisyah mampu merasakan merona merah kedua pipinya oleh kalimatmu barusan. Jika lomba lari tadi adalah sebuah kesenangan fisik, urusan ka-

lung yang dia kenakan berkaitan dengan sesuatu yang bernilai kesenangan simbolis.

Kalung oniks itu boleh dinilai tidak berharga apa-apa bagi orang lain, tetapi tak ternilai harganya bagi 'Aisyah. Ini kalung hadiah dari ibunya ketika 'Aisyah engkau nikahi. Ibunya sendiri yang mengalungkannya di leher 'Aisyah. Sesuatu yang memiliki nilai sejarah. Mana sanggup orang lain memberikan penghargaan yang sama seperti 'Aisyah menghargai kalung itu?

Itulah mengapa pada pemberhentian sebelum jeda yang terakhir ini, anggota pasukanmu banyak yang mengomel ketika rombongan harus memperpanjang pemberhentian perjalanan hingga semalaman. Mereka harus memperpanjang masa istirahat di tempat itu gara-gara kalung 'Aisyah.

'Aisyah tak mendapati kalung bersejarah itu di lehernya. Permasalahannya, pemberhentian itu tidak memiliki sumber air. Padahal, persediaan air pasukan sudah habis. Bahkan, botol-botol dan kantong-kantong air juga tidak menyisakan isi yang mencukupi.

Beberapa sahabat mendatangi Abu Bakar, ayah 'Aisyah, dan mengadukan hal itu. Malulah Abu Bakar jadinya, meski tetap tak bisa berbuat apa-apa. 'Aisyah menolak meninggalkan tempat itu tanpa kalungnya, sedangkan engkau rasanya mustahil mengomando pasukan untuk bergerak jika 'Aisyah tidak ikut serta. Siang, satu hari setelah kehebohan pencarian kalung itu, unta 'Aisyah bangkit dari posisi berlututnya semalaman. Kalung legendaris itu ternyata menggeletak di bawah perut si unta.

"Setidaknya, kejadian itu memicu keberuntungan untuk pasukanmu," kata 'Aisyah. Nada suaranya sedikit merajuk. Pada saat yang tepat, kemerajukan menjadi daya tarik seorang perempuan yang memicu rasa sayang kekasihnya. Engkau ter-

senyum. Peristiwa hilangnya kalung 'Aisyah memang menjadi alasan turunnya hukum baru dalam hal bersuci bagi kaum Muslim.

Ketika sebagian pasukan mulai menggerutu dan gelisah oleh ketiadaan air di tempat pemberhentian, lisanmu mengucapkan kata-kata yang membuat lega hati para sahabatnya.

> *"Jika kamu tidak mendapatkan air, bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik, sapulah mukamu dan tanganmu."*

Sebuah ayat penyelamat yang memang sangat dibutuhkan pasukan. Tanpa air, mereka tidak bisa berwudu. Tanpa wudu mereka tak sah mendirikan shalat Subuh. Perintahmu yang dipandu oleh wahyu memberi keringanan bagi mereka.

Reaksi pasukan pun muncul serta-merta. Salah seorang di antara mereka lalu berkata, "Ini bukanlah keberuntungan pertama yang engkau bawakan kepada kami, wahai keluarga Abu Bakar."

11. Kalung 'Aisyah

Wahai Lelaki yang Panjang Doa Malamnya, bagaimanakah engkau memahami setiap istrimu? Bukankah mereka demikian unik antara satu dengan lainnya?

"Engkau siap, wahai 'Aisyah?"

Ummu Salamah menganggguk kecil kepada 'Aisyah, sementara dia bersiap memasuki *hawdaj* yang masih menggeletak di tanah. Dari balik cadarnya, Ummu Salamah mengirimkan pesan yang sangat kuat lewat sapaan matanya. Cara menyapa yang ningrat. Sebagai anggota keluarga Makhzum, Ummu Salamah memang dididik dengan cara bangsawan terhormat.

Di antara kalangan Muhajirin yang datang ke Madinah, Ummu Salamah mewakili kelompok yang paling aristokrat. Sebaliknya, 'Aisyah dan madunya yang lain, Hafshah, lebih merepresentasikan golongan biasa dalam kekuasaan.

"Tentu, Ummu Salamah," jawab 'Aisyah pendek. Matanya berusaha tersenyum meski dengan cara yang paling sederhana. Dia tahu, Ummu Salamah tetap tidak bisa menganggapnya ren-

dah dengan alasan apa pun. Termasuk karena usianya yang belia. Maka, dia berusaha bersikap dengan cara yang benar.

'Aisyah membalas anggukan Ummu Salamah dengan tata cara yang baik, sebelum dia juga memasuki *hawdaj* yang sebentar lagi akan diangkat oleh para pengawal ke atas punggung unta. Duduk di dalam *hawdaj*, 'Aisyah lalu melepas cadarnya sembari memikirkan banyak hal. Tentang Ummu Salamah, dia menyadari ada sebuah perbedaan yang menciptakan jarak antara dia dengan perempuan ningrat itu.

Ummu Salamah tidak seperti Saudah, istrimu selain 'Aisyah setelah meninggalnya Khadijah. Saudah lugu dan sederhana. Meski awalnya 'Aisyah gemar mengerjai Saudah, pada waktu-waktu setelahnya, keduanya bisa saling memahami. Ummu Salamah juga tidak sama dengan Zainab Ummul Masakin, istrimu yang terkenal karena suka berderma dan meninggal beberapa bulan sebelum engkau menikahi Ummu Salamah.

Selain mengenai fisiknya yang masih menawan pada usia akhir tiga puluhan, barangkali 'Aisyah menemukan sebuah potensi ketidaksamaan yang lebih serius antara dirinya dengan Ummu Salamah. Seperti Zainab binti Jahzi, istri yang pernikahannya denganmu memicu kontroversi, 'Aisyah menyadari, Ummu Salamah memiliki kekuatan yang istimewa. Di antara istri-istrimu, kini dia telah menjadi yang dituakan. Sesuatu yang bisa memunculkan banyak kemungkinan. 'Aisyah memikirkan kemungkinan-kemungkinan itu sembari merabai lehernya. Memastikan kalung oniks pemberian ibunya masih ada di sana.

Kalung yang dihadiahkan ibunya, Ummu Ruman, satu paket dengan baju garis-garis indah dari Bahrain yang dibelikan ayahnya, Abu Bakar. Keduanya menjadi kostum pengantin yang dikenakan 'Aisyah saat engkau menikahinya. Pernikahan sederhana yang hanya dihidangi semangkuk susu. Semangkuk

untuk beramai-ramai. Seteguk untukmu, seteguk malu-malu oleh ‘Aisyah, diteruskan Asma‘–saudari seayah ‘Aisyah, dan akhirnya diminum bergantian oleh seluruh hadirin yang menyaksikan pernikahanmu yang kedua setelah meninggalnya sang perempuan suci: Khadijah.

Deg. ‘Aisyah merasakan jantungnya mendetak lebih keras dibanding kapan pun. Jemarinya merabai lagi lehernya secara rata. *Benar-benar tidak ada.* Kejadian lagi. Kalung oniks itu tidak ada di lehernya. Jatuh lagi. Paniklah ‘Aisyah seketika. Dia mencari-cari di sekitar tempat dia duduk. Tetap tidak ada. Jemari ‘Aisyah menyibak tirai *hawdaj*. Belum terlihat pengawal yang akan mengangkat *hawdaj*-nya ke atas punggung unta. *Masih ada waktu*. ‘Aisyah meraih cadarnya, lalu melangkah ke luar *hawdaj*.

Sambil tolah-toleh memastikan bahwa rombongan belum akan berangkat, ‘Aisyah lalu diam sebentar di depan *hawdaj*-nya. Mengulang setiap kejadian beberapa saat sebelum dia kembali ke lokasi kemah itu. Cara ini biasanya efektif untuk menemukan barang-barang yang terjatuh dari tempat asalnya.

‘Aisyah lalu menuju jalan setapak agak menjauh dari lokasi kemah. Semakin jauh mengikuti keyakinan ingatan istrimu paling belia itu. Sampai kemudian dua mata ‘Aisyah demikian berbinar saat melihat kalung oniksnya tergeletak di atas pasir. Segera dipungutnya dengan hati-hati.

Dia lantas buru-buru menuju tempat kemah agar tidak tertinggal rombongan. Langkah-langkah kaki ‘Aisyah seperti berpacu dengan angin. Dia ingin segera duduk kembali di balik tirai *hawdaj*-nya. Seketika ‘Aisyah merasa ada yang melompat dalam dadanya. Area tempat tendamu dan tenda kedua istrimu didirikan telah senyap. Tidak ada tenda, rombongan pun sudah berangkat.

"Apakah para pengawal itu tidak bisa membedakan *hawdaj* kosong dengan yang berisi?" 'Aisyah tak mampu menolak rasa kesalnya. Tertinggal rombongan begini bisa mendatangkan masalah serius. Setiap saat fitnah mengancam istri-istrimu. Penetapan cadar sebagai penutup wajah istri-istrimu pun dilakukan untuk meminimalisasi rumor yang bermunculan. *Bagaimana caranya mengatasi fitnah kali ini?*

'Aisyah duduk di atas batu sembari mendudukkan batinnya: tak ada pilihan selain menunggu. Sekarang dia berharap, para pengawal pengusung *hawdaj* itu menyadari keteledoran mereka dan kembali untuk menjemput dirinya. Menunggu sekian lama tidak kunjung berujung. 'Aisyah membuka cadarnya untuk mengurangi rasa panas yang meringkus wajahnya. Jika nanti terdengar ringkik kuda atau derap kaki-kaki unta, dia bisa segera mengenakan cadarnya kembali.

Tetap saja tidak datang tanda-tanda kembalinya rombongan atau setidaknya beberapa orang yang menjemputnya. Cuaca sedikit meredup. Ada angin sepoi yang membelai. 'Aisyah didatangi kantuk. Matanya menjadi berat dan ingin terlelap. Tak berapa lama, dia benar-benar tertidur berbantal lengan.

"Sungguh kami adalah milik Allah, dan kepada-Nya kami akan kembali."

'Aisyah mendengar kalimat itu pada batas antara mimpi dan kenyataan. Sebuah kalimat yang akan selalu dikatakan oleh seorang Muslim ketika tertimpa cobaan atau kehilangan sesuatu. Dia segera tersadar.

"Ini adalah istri Rasulullah."

Suara yang sama. 'Aisyah buru-buru meraih cadar dan mengenakannya. "Shafwan, rupanya engkau yang datang." 'Aisyah

lega bukan main karena dia mengenal pemuda yang menghampirinya. Shafwan putra Al-Mu'aththal, pemuda yang telah dia kenal sejak lama.

"Bukankah seharusnya engkau bergabung dengan rombongan Rasulullah, wahai Shafwan?"

Shafwan menundukkan kepalanya dengan takzim. "Saya tidak tidur di dalam tenda dan tertinggal oleh rombongan, wahai Ummul Mukminin."

'Aisyah menegakkan badannya. Setidaknya dia sekarang punya kawan senasib.

"Jika tidak keberatan, Anda bisa naik di atas unta saya, wahai istri Rasulullah. Saya akan mengawal Anda sampai bertemu dengan rombongan Rasulullah."

'Aisyah berpikir sejenak sebelum menganggukkan kepala. Dia memang ingin segera sampai di Madinah. Tidak hanya disebabkan oleh kegelisahan karena tertinggal rombongan, tetapi juga rasa tidak nyaman pada tubuhnya. Perjalanan kali ini menguras tenaga dan dia mulai merasakan sakit pada beberapa bagian dirinya.

Naiklah 'Aisyah kemudian ke punggung unta milik Shafwan, sementara pemuda itu berjalan kaki di depannya sembari memegang tali kekang unta dan melakukan pengawalan terbaik.

12. Desas-Desus

Madinah, sepulang perjalanan.

Apakah yang tengah terjadi sehingga wajahmu tampak sulit diselami, wahai Lelaki yang Senantiasa Berprasangka Baik?

"Bagaimana keadaan kalian?"

'Aisyah menatapmu yang berdiri di depan pintu biliknya. Engkau tidak menatap istrimu itu tepat pada matanya. Engkau bertanya kepada perempuan yang merawat diri 'Aisyah sejak pulang ke Madinah dan jatuh sakit. Apakah 'Aisyah merasakan ada hal yang berubah pada dirimu? Jika yang sakit adalah dirinya, mengapa pertanyaanmu tidak khusus diarahkan kepadanya?

Tidak ada jawaban. 'Aisyah menggeliat di tempat tidurnya. "Rasulullah, aku meminta izin untuk pergi ke rumah orangtuaku selama sakit. Kupikir mereka akan merawatku dengan baik."

Engkau menatap 'Aisyah. Tatapan yang tidak biasa. "Baiklah."

Barangkali, 'Aisyah merasakan sesuatu yang berjarak dari kalimatmu. Bukankah jika cinta, seharusnya engkau tidak akan meluluskan permintaannya? Pada kesempatan lain ketika 'Aisyah sakit, engkau memberi perhatian yang jauh lebih baik ketimbang hari ini. 'Aisyah perempuan sensitif. Dengan

kecemerlangan otaknya, sensitivitas itu menjadi analisis yang mengganggu. Tapi, sekarang 'Aisyah lebih memikirkan kesehatan tubuhnya. Bisa jadi dia berpikir, saat ini apa yang dipikirkan olehmu jadi urusan yang bisa nanti dia cari tahu.

Dibantu oleh beberapa orang, 'Aisyah lalu meninggalkan biliknya untuk mendatangi rumah ayah-ibunya. Tampaknya, dia sangat ingin dirawat oleh ibunya saat ini. Pada saat-saat tertentu seorang anak akan selalu merindukan tangan ibunya. Perawat terbaik di dunia. 'Aisyah membutuhkan ibunya dari berbagai sudut. Baik karena tubuhnya yang melemah, ataupun karena psikisnya yang gelisah.

Bahkan, meski dirawat langsung oleh ibunya, butuh waktu belasan hari bagi 'Aisyah untuk benar-benar merasakan kebugarannya kembali seperti sediakala. Pada sore yang terlihat cerah, 'Aisyah memutuskan untuk berjalan-jalan ke luar rumah ditemani oleh seorang kerabatnya. Dia ingin mengetes sejauh apa kesehatannya pulih sekaligus melihat-lihat kondisi di luar rumah. Sebuah sore menyenangkan yang berpuncak pada tangis pilu 'Aisyah sepulang dia ke rumah.

"Tuhan memaafkanmu." 'Aisyah berkata dengan nada tegas kepada Ummu Ruman yang menyambut kedatangannya, "Orang-orang membicarakanku dan engkau tidak sedikit pun mengatakan tentang hal itu."

Ummu Ruman, ibu 'Aisyah, segera paham apa yang dimaksud putri kesayangannya. "Gadis kecilku," ujarnya penuh hati-hati, "jangan anggap rumor itu serius. Jarang ada seorang wanita cantik yang dinikahi seorang lelaki yang mencintainya, melainkan istri-istri lelaki itu akan menggosipkan dirinya, kemudian orang lain mengulangi perkataan para istri itu."

Menangislah 'Aisyah kemudian. Seolah tangisannya mampu memecahkan hatinya. Peristiwa sore sebelumnya, Ummu Misthah, kerabat yang menemaninya berjalan-jalan keceplosan

menyebut tentang gosip yang telah berhari-hari menyebar di seluruh Madinah. Sebuah berita tentang dirinya yang terlibat perselingkuhan dengan Shafwan. Tentu saja peristiwa kalung itu sumber ceritanya, ketika 'Aisyah tertinggal rombongan dan Shafwan menemukan dirinya.

'Aisyah merasakan kepedihan yang terasa tak sanggup lagi tertampung oleh dadanya. Gosip itu membuatnya menghubung-hubungkan adegan ketika engkau berubah sikap terhadapnya. Bagaimana caranya menjawab rumor yang telah diulang oleh mulut-mulut hampir semua penduduk Madinah?

Ini orang kesekian yang engkau temui lalu engkau tanyai mengenai 'Aisyah. Barirah, pembantu 'Aisyah mendapat giliran-nya. Sekarang engkau menghadapi Barirah dan mengharap sebuah jawaban yang menenangkan batinmu.

"Pernahkah engkau melihat sesuatu yang membuatmu curiga kepada 'Aisyah, wahai Barirah?"

Barirah menegapkan wajahnya penuh keyakinan, "Demi Tuhan yang mengutusmu dengan kebenaran, aku hanya tahu yang baik saja tentangnya. Jika terdapat yang lain, niscaya Allah akan memberi tahu rasul-Nya. Satu-satunya kesalahan yang kutemukan pada diri 'Aisyah adalah ketika dia masih seorang gadis belia."

Barirah menjeda kalimatnya, "Ketika itu, aku membuat adonan roti dan aku memintanya untuk mengawasi adonan tersebut. Ternyata dia tertidur sehingga domba peliharaannya memakan adonan roti. Aku memarahinya karena hal itu."

Setidaknya apa yang dikatakan Barirah menebalkan keyakinanmu bahwa istrimu diyakini sebagai pribadi yang nirmala, suci tak bernoda di mata orang-orang yang mengenalnya. Eng-

kau pun mengucapkan terima kasih kepada Barirah sebelum memutuskan pergi ke masjid.

Ketika itu, orang-orang telah berkumpul di masjid untuk mendengarkan kata-katamu. Engkau naik ke mimbar, lalu memuji nama Tuhan sebelum memulai kalimatmu. "Wahai umatku, apakah kalian mengatakan yang melukaiku tentang keluargaku, melaporkan dari mereka sesuatu yang tidak benar? Demi Tuhan, aku tidak mengetahui kecuali kebaikan dari rumah tanggaku. Dan, tidak ada selain kebaikan dari lelaki yang mereka perbincangkan itu. Orang yang tidak pernah masuk ke dalam rumahku selain jika aku bersamanya."

Setiap telinga mendengarkan, setiap hati berusaha menyimak kata-katamu. Engkau tengah memberikan argumentasi gamblang mengenai rumor yang berkembang. 'Aisyah tidak bernoda dan Shafwan memiliki reputasi tak tercela.

Engkau mengamati orang-orang, memeriksa akibat dari kalimatmu barusan. Seorang laki-laki dari suku Khazraj berdiri. Namanya Usaid. "Wahai Rasulullah, jika mereka berasal dari Aus, kami akan mengatasi mereka. Jika saudara kami dari Khazraj, berikanlah perintahmu kepada kami. Karena mereka patut dipenggal kepalanya."

Belum lagi selesai kalimat Usaid, berdirilah Sa'd bin Ubadah. "Demi Tuhan, engkau pembohong!" katanya. "Engkau tidak boleh dan tidak dapat membunuh mereka. Engkau juga tidak berhak berkata demikian karena mereka adalah kaummu."

"Demi Tuhan, engkaulah pembohong!" sahut Usaid. "Kita wajib membunuh mereka. Dan, engkau seorang munafik berupaya keras demi kepentingan orang-orang munafik."

Adu mulut berlangsung sahut-menyahut. Semakin lama semakin keras dan memanas. Engkau sadar benar kondisi ini bisa berkembang semakin buruk. Engkau kemudian turun dari

mimbar untuk menenangkan orang-orang. Engkau mengucapkan kata-kata yang menenangkan dan mampu mendamaikan mereka yang bersitegang.

Apakah keadaan memang menjadi tidak mudah bagi dirimu? Meski engkau memercayai kesucian 'Aisyah, fitnah para penyebar gosip itu membutuhkan sebuah bukti untuk mematahkannya. Apakah engkau kini begitu menunggu turunnya petunjuk dari Tuhan, seperti halnya setiap pertanyaan dijawab oleh ayat-ayat dari langit selama periode turunnya wahyu?

Sudah sebulan sejak rumor itu membiak. Apakah engkau merasa sudah waktunya mendatangi 'Aisyah di rumah orangtuanya? Barangkali, engkau ingin meyakinkan sekali lagi apa yang ada di hatimu dengan cara bertanya langsung kepada istri beliamu.

Ketika engkau datang, 'Aisyah sedang duduk bersama kedua orangtuanya dan seorang perempuan Anshar. 'Aisyah dan beberapa perempuan tampak sedang menangis. Suasana ini saja barangkali sudah membuatmu terbebani. Menyaksikan 'Aisyah menangis oleh urusan yang ditimpakan kepada istrimu itu tentu membuatmu bersedih hati. Namun, sebagai seorang pemimpin, bukankah engkau harus meminggirkan sementara perasaan-perasaan pribadimu?

Engkau berucap tiada Tuhan selain Allah sebelum memulai kalimatmu. "Wahai 'Aisyah, aku telah diberi tahu begini dan begitu mengenai Shafwan dan dirimu. Jika engkau tidak bersalah, pastilah Allah akan mengumumkan bahwa engkau tidak bersalah. Dan, jika engkau telah melakukan hal yang buruk, mintalah maaf dan pengampunan kepada Allah. Karena, sesungguhnya jika seorang hamba mengakui kesalahannya dan bertobat, Allah akan mengampuninya."

Menyimak kalimatmu, 'Aisyah semakin merasa diragukan kejujurannya. Dia menoleh kepada Abu Bakar, ayahnya, sembari berlinangan air mata. "Jawablah pertanyaan Rasulullah untukku, wahai Ayah."

Abu Bakar yang sejak tadi tak bersuara berujar, "Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan, 'Aisyah."

Dengan nelangsa 'Aisyah lalu memohon kepada ibunya untuk melakukan hal sama. Sang ibu memberi jawaban serupa dengan apa yang dikatakan ayahnya. 'Aisyah semakin merasa posisinya sungguh tertekan. Kini, bahkan kedua orangtuanya enggan memberi sebuah pembelaan. Keterdesakan itu justru memunculkan sebuah kekuatan di lidah dan bahasa tubuh 'Aisyah.

Dia menegakkan wajahnya menatapmu: suami yang dia cintai, lalu kedua orangtuanya, kemudian kembali kepadamu. "Aku benar-benar tahu bahwa engkau telah mendengarkan apa yang dikatakan orang-orang. Dan, hal itu telah tertanam ke dalam hatimu. Dan, engkau telah memercayainya. Dan, jika kukatakan kepadamu bahwa aku tidak bersalah, engkau tidak akan memercayaiku. Sebaliknya, jika aku mengaku bersalah, padahal Allah Mahatahu bahwa aku tidak bersalah, engkau akan memercayaiku."

Kalimat 'Aisyah sungguh berharga diri tinggi. Tanpa rasa takut, dan bahkan sebaliknya, memperlihatkan kewibawaan dan kebanggaan. "Tetapi, aku akan berkata sebagaimana ayah Nabi Yusuf berkata, *'kesabaran yang baik itulah kesabaranku. Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang engkau ceritakan.'*"

Sebuah penutup yang sempurna. 'Aisyah menyelesaikan kalimatnya dengan penuh kepercayaan diri. Sesuatu yang di tanah Arab baru diberikan kepada kaum Hawa setelah engkau

menyebarkan ajaranmu. Kenyataannya, tidak seorang pun istrimu yang takut, dalam pemahaman positif, terhadap dirimu. Mereka sewaktu-waktu akan berdiri di hadapanmu dan pada saat yang sama, engkau siap mendengarkan apa yang mereka katakan.

Dengan kegeniusan yang masyhur, 'Aisyah selalu bisa mengungkapkan isi hatinya kepadamu tanpa menjadi sebuah kalimat yang berlebih-lebihan atau menyinggung perasaan.

Setelah menuntaskan kalimatnya, 'Aisyah meninggalkan orang-orang untuk kemudian berbaring di tempat tidurnya. Tetap saja, meski secara mandiri 'Aisyah sanggup membela dirinya sendiri, dia berharap agar Tuhan memberi bisikan kepadamu, mengklarifikasi fitnah yang menimpa dirinya.

Barangkali, jika urusannya ini dianggap ringan untuk menjadi penyebab turunnya ayat Tuhan, 'Aisyah berharap, setidaknya Tuhan memberikan gambaran lewat sebuah mimpi dalam tidurmu. Sebuah gambaran yang membersihkan dirinya dari tuduhan itu.

Ketika 'Aisyah masuk ke tempat tidurnya, engkau masih duduk di ruang tamu bersama Abu Bakar dan beberapa orang lainnya. Apa yang terjadi terhadap dirimu, wahai Lelaki yang Senantiasa Mengkhawatirkan Umat?

Engkau tampak mengalami sesuatu yang terlihat menyusahkan. Keringat bercucuran padahal hari cenderung dingin. Apa pula yang ada dalam pikiran orang-orang di ruangan itu? Apakah mereka membatin, kalimat-kalimat Ilahi tengah meresapi jiwamu? Seperti halnya ketika situasi semacam ini terjadi, beberapa saat setelahnya engkau akan melisankan kalimat-kalimat suci.

Kemudian, engkau bukan saja menegaskan betapa tidak bersalahnya 'Aisyah, tetapi juga mengecam para penuduh. Engkau juga menetapkan persyaratan sangat ketat mengenai

bukti-bukti yang harus ada bagi seseorang untuk menjatuhkan putusan atas tindakan seseorang dalam situasi yang tidak jelas dan meragukan.

"'Aisyah, segala puji bagi Allah, karena Dia telah mengumumkan bahwa engkau tidak bersalah." Apakah bergetaran suaramu oleh bahagia? Wajahmu bersinar penuh harapan. Suasana pun segera berubah. Orang-orang merasakan kelegaan luar biasa. Abu Bakar memberi tanda kepada istrinya untuk membangunkan 'Aisyah.

Ummu Ruman pun segera menuju bilik putrinya. Wajahnya berseri-seri. "Bangunlah dan temuilah Rasulullah," ujarnya penuh suka cita.

'Aisyah tidak memperlihatkan reaksi yang berlebihan. "Aku tak akan menemuinya atau berterima kasih kepadanya. Aku juga tidak akan berterima kasih kepada kalian berdua yang telah mendengarkan fitnahan itu dan tidak membantahnya. Aku akan bangkit untuk berterima kasih kepada Allah semata."

'Aisyah berkata setengah menggerutu. Dia lalu bangkit untuk bersyukur secara khusus kepada Tuhan. Di luar bilik, engkau mengumumkan ayat-ayat baru yang membersihkan nama 'Aisyah dan mengutuk pemfitnah yang menyebarkan berita bohong mengenai dirinya. 'Aisyah kembali menjadi nirmala: suci, tak bernoda.

Satu masalah terlampaui, tetapi 'Aisyah sadar ada hal lain yang akan sangat mengganggunya. Sesuatu yang akan datang langsung ke muka pintu rumahnya.

13. Pengemis

Salah satu sudut Kota Madinah, 627 Masehi.

Renta, buta, pengemis, dan dia seorang Yahudi. Lelaki tua itu mendudukkan badan ringkihnya seperti kain usang yang teronggok. Kepala bergerak-gerak, telinga menjadi matanya. Seperti kemarin, jarang yang menghampirinya dan melemparkan sejumlah receh untuknya menyambung hidup. Dia menunggu seseorang yang setiap pagi menjadi yang pertama mendatanginya. Pengemis tua itu yakin, pagi ini pun tidak akan ada yang berubah.

Dia datang. Dia datang. Pengemis itu mengenali langkah seseorang yang ajek mendatanginya setiap pagi. Dia bersiap untuk mengulangi mantra yang dia rapal setiap hari, setiap kali ada orang yang menghampirinya dan memberi keping receh untuk menyambung napasnya.

"Janganlah engkau mendekati Muhammad karena dia orang gila, pembohong, dan tukang sihir! Jika engkau mendekatinya, engkau akan dipengaruhinya."

Dimulai. Ini pengulangan setiap hari. Rutinitas yang tidak pernah terganti. Seseorang itu akan menyuapkan makanan lunak kepada pengemis renta dengan mulutnya sendiri. Perlahan

dan penuh kelembutan. Seperti induk burung yang menyuapi anaknya melalui paruhnya. Makanan selembut apa pun akan sulit dikunyah oleh pengemis renta itu. Apa yang dilakukan seseorang yang senantiasa mengunjunginya setiap pagi sama saja dengan surga.

Dia tidak perlu melakukan apa-apa. Hanya mengangakan mulutnya, makanan yang halus siap telan berpindah ke rongga mulutnya. Orang itu mengunyahkan makanan untuk dia dengan mulutnya sendiri. Perlahan-lahan, sampai tandas seluruh makanan yang dia bawa.

"Janganlah engkau mendekati Muhammad," si tua mengulang kalimatnya. Seolah, dia mendapat layanan ekstra dari orang tak dikenalnya itu karena kalimat-kalimat yang dia ucapkan, "Jangan ... karena dia orang gila, pembohong, dan tukang sihir! Jika engkau mendekatinya, engkau akan dipengaruhinya."

Orang itu tersenyum. Tidak bersuara. Dia bangkit perlahan setelah memastikan si tua selesai dengan makanannya. Lelaki itu bangkit, lalu menderap meninggalkan si pengemis. Langkahnya tegap dan terukur. Ritmis dan berpendar wibawa. Lelaki itu ... dirimu, wahai Muhammad Al-Mustafa.

'Aisyah sedang melakukan hal-hal kecil ketika engkau datang ke biliknya. Orang-orang se-Madinah biasa berspekulasi, engkau sedang dalam suasana bahagia setiap berada dalam jadwal di bilik 'Aisyah. Sebagai seorang *sayyid* yang berkuasa di Arabia, dirimu bahkan tidak memiliki kamar sendiri.

Engkau tinggal di bilik-bilik istrimu secara bergiliran. Rumahmu sendiri menjadi tempat umum. Orang-orang berdatangan untuk berkonsultasi denganmu tentang masalah-masalah sosial atau agama, ataupun pengadilan dalam pertikaian.

“Ke mana saja engkau seharian hingga sekarang?”

Tak ada beban. Meski ‘Aisyah tidak pernah lupa bahwa dia meyakini lelaki yang menjadi suaminya itu seorang nabi, dalam hal-hal khusus, dia tetap memperlakukan dirinya sebagai istri yang ingin disayangi.

“Wahai yang mungil cantik,” katamu lembut, “aku bersama Ummu Salamah.”

“Apakah engkau tidak memenuhi kewajibanmu terhadap Ummu Salamah?” tanya ‘Aisyah menyentil sedikit keterlambatanmu mendatangi biliknya.

Engkau tersenyum tanpa kata-kata. ‘Aisyah meneruskan kalimatnya, “Rasulullah, katakan kepadaku pendapatmu. Jika engkau berjalan di antara dua turunan pada sebuah bukit, yang satu belum disentuh dan belum dimakan tanamannya, sebaliknya, yang lain sudah, pada yang mana engkau akan gembalakan hewanmu?”

Engkau pasti telah paham ke mana arah kalimat ‘Aisyah. “Tentu turunan yang belum dimakan tanamannya.”

“Begitulah.” Mata ‘Aisyah berbinar. “Aku tidak seperti istri-istrimu yang lain. Mereka semua pernah mempunyai suami sebelumnya, kecuali aku.”

Engkau tersenyum dan tidak mengatakan apa pun. ‘Aisyah rupanya juga tidak sedang menunggu jawaban apa pun. Dia hanya ingin menegaskan seberapa istimewa dirinya. Setelah peristiwa kalung, ‘Aisyah semakin menyadari betapa rentan kehidupan istri-istrimu. Madinah sudah bukan Yatsrib yang dulu. Ketika engkau dan orang-orang Mekah yang percaya akan kenabianmu datang ke Yatsrib, daerah ini tidak seramai Mekah, kota kelahiranmu yang menolak ajaranmu. Yatsrib hanya sebuah oase. Bentangan hijau yang luasnya sekitar 20 mil. Daerah ini dikepung oleh bukit-bukit berapi, cadas, dan tanah berbatu tandus.

Sama sekali bukan daerah yang menjanjikan. Hanya sebuah hunian pertanian, didiami oleh kelompok-kelompok suku yang hidup berdekatan, tetapi saling bersaing dengan cara yang mematikan. Awalnya, daerah itu dihuni oleh orang-orang Yahudi yang konon merupakan pelarian dari Palestina setelah Romawi memadamkan pemberontakan di daerah sengketa itu pada 135 Masehi. Atau mungkin mereka orang Arab asli yang beralih agama dari pagan menjadi Yahudi.

Jauh sebelum kedatanganmu pun, ada tiga suku Yahudi utama di Yatsrib: bani Quraizhah, bani Nadhir, dan yang lebih kecil bani Qainuqa'. Orang-orang Yahudi ini mempertahankan identitas agama mereka, tetapi selebihnya nyaris sama dengan tetangga Arab mereka. Mereka menamai anak-anak mereka dengan nama Arab, bukan Ibrani, berpakaian seperti orang Arab, berkonvensi sistem kesukuan, dan kerap lebih kasar dan jahat. Mereka juga membenci dirimu.

Kelompok lain yang datang belakangan ke Yatsrib dari Arabia Selatan adalah bani Qailah. Mereka memecah diri menjadi dua suku: Aus dan Khazraj. Meski awalnya hanyalah kelompok suku lemah, dua suku ini terus bertumbuh dan akhirnya justru mendominasi Yatsrib, memiliki tanah mereka sendiri dan membangun benteng-benteng tinggi. Sayangnya, pertikaian di antara mereka tak terhindarkan.

Tidak ada yang diakui sebagai pemimpin atau pemilik otoritas tertinggi. Seorang kepala suku Khazraj bernama 'Abdullah bin Ubai memperoleh cukup simpati karena cenderung tidak berpihak kepada salah satu suku. Setidaknya dia menolak terlibat Perang Bu'ats yang menjadi puncak pertikaian sipil di antara suku-suku itu.

Ketika mahkota kepala suku tertinggi tengah disiapkan untuk 'Abdullah bin Ubai, engkau datang dari Mekah lewat

sebuah peristiwa legendaris bernama Hijrah. Sebuah revolusi yang diawali kedatangan sekelompok peziarah Khazraj ke Mekah bertahun-tahun sebelumnya. Mereka menemuimu dan begitu antusias mendengar pengakuanmu sebagai nabi bagi bangsa Arab dan telah membawa untuk mereka kitab suci berbahasa Arab.

Ini sebuah ide yang brilian. Kaum Yahudi Yatsrib selama bertahun-tahun memamerkan penyembahan monoteisme mereka. Sekian lama, orang-orang Khazraj dan Aus merasa rendah diri terhadap bangsa Yahudi yang memiliki kitab suci sendiri dan mengejek mereka sebagai "orang-orang yang tidak berpengetahuan."

Muhammad jauh lebih berpotensi menjadi pemimpin yang tidak berpihak dibanding Ibn Ubai, begitu pikir para peziarah itu. "Kami telah meninggalkan orang-orang kami karena tak ada suku yang terpecah-belah oleh kebencian dan dendam seperti mereka. Mungkin Tuhan akan menyatukan mereka melalui Anda. Perkenankan kami pergi ke mereka dan mengajak mereka untuk mengikuti agamamu; dan, jika Tuhan menyatukan mereka dalam agama ini, tak ada manusia yang lebih hebat daripada Anda."

Parameter keberhasilan sudah selesai dihitung. Jika engkau mampu menyatukan suku-suku di Yatsrib dengan ajaran tauhid kakek moyangmu Ibrahim sebagai perekat, mahkota kepemimpinan Yatsrib ada di tanganmu. Dengan begitu, agama yang engkau bawa akan semakin banyak orang percaya. Konsekuensinya, pengakuan akan amanat kenabianmu akan sulit terbantahkan.

Belakangan, tangga puncak pada keberhasilan itu sudah demikian dekat. 'Aisyah memahami itu. Ditukarnya nama Yat-

srib menjadi Madinah, lalu berbagai kemenanganmu dalam melindungi Madinah adalah tanda-tanda kemenangan yang sangat terang, seterang matahari pada siang yang tak berpenghalang.

Akan tetapi, engkau tetaplah engkau. Setelah Islam berkuasa di Madinah, engkau tidak pernah memaksa siapa pun untuk menjadi Muslim. Engkau mewujudkan hubungan antarmanusia yang setaraf, tidak bertingkat-tingkat. Selama bertahun-tahun, seorang pemuda Yahudi menjadi sahabatmu dan mengikuti ke mana pun engkau pergi. Engkau menyayanginya dan dia begitu nyaman selalu mendampingimu. Engkau tidak pernah meminta pemuda itu mencampakkan keyakinan orangtuanya.

Engkau pemimpin Islam, tetapi tak menganggap Yahudi layak dihinakan. Bukankah pernah bertanya-tanya para sahabatmu ketika seorang Yahudi Madinah dikuburkan dan engkau berdiri memberi penghormatan?

"Bukankah dia juga manusia?" tanyamu ketika para sahabatmu bertanya, mengapa engkau menghormati yang telah mati itu, sedangkan jelas-jelas dia seorang Yahudi.

Pengaruhmu semakin menguasai Madinah. Keberhasilan-keberhasilan yang juga dibarengi oleh berbagai kudeta tak terlihat. Nama Ibn Ubai berkelebat di benak 'Aisyah. Lelaki itu jelas ikut berperan sentral dalam penyebaran fitnah "kalung" antara dirinya dan Shafwan bin Mu'aththal selain berbagai fitnah lain yang disebar untuk menggoyang kepemimpinanmu.

Orang-orang semacam Ubai melihat kesempatan untuk memperoleh posisi lewat klaim keislamannya. Mengaku telah memeluk Islam, sedangkan di hatinya tersusun rencana-rencana untuk mengambil keuntungan dari pengakuan tersebut. Orang-orang hipokrit ini menjadi penyakit mematikan bagi umat karena mereka menyerangmu dan komunitas Islam dari dalam. Engkau sangat tahu itu. 'Aisyah pun mengetahui fakta itu.

Madinah benar-benar tak sama seperti dulu lagi.

Ketukan lembut di pintu. 'Aisyah bertanya-tanya, siapa dia yang datang. Apakah orang-orang yang hendak berkonsultasi kepadamu atau pemberi hadiah yang memang gemar memberikan berbagai bingkisan kepadamu ketika engkau ada di bilik 'Aisyah?

'Aisyah menganggguk kepadamu, meminta izin untuk membuka pintu, sementara engkau menyiapkan diri. Derit daun pintu kayu terbuka bersamaan dengan perasaan tak keruan dalam diri 'Aisyah ketika menemukan wajah seseorang di muka pintunya.

"Saya hendak menemui Rasulullah."

'Aisyah terpana tanpa kata-kata. Orang yang berkata hendak menemuimu itu adalah seorang perempuan dengan pesona yang begitu bermagnet. Bahkan, 'Aisyah yang juga seorang perempuan pun tak menampik daya tarik dan kerupawanan fisik perempuan di depannya.

"Saya Juwairiyah, putri Harits. Datang hendak membicarakan hal berkenaan dengan tebusan diri saya."

'Aisyah tak terlalu memperhatikan kata-kata Juwairiyah. *Dia sangat cantik. Siapa pun lelaki yang melihatnya pasti terpikat olehnya. Nabi akan melihat perempuan ini seperti yang kulihat.* Meski diliputi kecemasan, 'Aisyah mempersilakan tamunya masuk. Apakah engkau telah maklum siapa yang bertandang ke rumahmu?

Engkau duduk dengan penuh empati dan siap mendengarkan. Barangkali sedikit banyak telah engkau dengar kisah Juwairiyah dari orang-orang. Namun, kali ini engkau ingin mendengarkan langsung dari orang yang berkepentingan.

"Wahai Tuan Pemimpin Madinah. Saya Juwairiyah, putri Harits. Anda benar-benar tahu musibah yang menimpaku, dan

aku datang untuk memohon bantuanmu mengenai pembebasanku."

'Aisyah terdiam di tempatnya. Tak salah duga, perempuan itu adalah putri kepala suku bani Al-Musthaliq yang engkau kalahkan sewaktu suku itu menyiapkan serangan terhadap Madinah. Dia menjadi bagian dari tawanan perang yang pembebasannya harus diperhitungkan. Banyak orang membicarakan kecantikan rupanya. Hari ini, 'Aisyah, istrimu, mengamini omongan orang-orang itu.

"Aku tawanan Tsabit bin Qais," Juwairiyah melanjutkan kalimatnya, "aku menginginkan kebebasanku dan berusaha membayar tebusanku kepadanya dengan mencicil."

Engkau menyimak, 'Aisyah pun tidak mau satu kalimat pun terlewat. Seolah apa pun yang dikatakan Juwairiyah melibatkan dirinya. Ini etika kesukuan. Siapa kalah perang menjadi tawanan. Siapa menginginkan kebebasan harus memberikan tebusan.

"Aku datang untuk meminta bantuan Anda untuk membantu pembayaran cicilan kebebasanku."

Apakah yang engkau pikirkan, wahai Pemimpin Madinah? Mungkinkah sebuah pemikiran tengah engkau pertimbangkan? Sebuah solusi untuk semua? "Apakah engkau menginginkan yang lebih baik daripada itu?" Engkau menjawab Juwairiyah dengan cara yang sopan dan terhormat.

Juwairiyah telah mendengar segala tentangmu. Mengapa dia berani menghadapimu pun dipicu oleh segala kabar mengenai kebijaksanaanmu. Dia tahu suaranya akan engkau dengarkan. Keluhannya akan engkau perhatikan. Sekarang engkau menyebut sesuatu yang boleh jadi menjadi jalan keluar yang membebaskanmu.

"Apa yang lebih baik itu?"

Juwairiyah menunggu jawabanmu. *Sesuatu yang lebih baik dibanding besarnya tebusan seorang tawanan. Apakah itu?*

Engkau berkata tenang, “Aku akan melunasi pencicilan pembebasanmu, kemudian menikahimu.”

Juwairiyah terdiam di tempatnya, sementara ‘Aisyah merasakan kecemburuan merambati hatinya. Juwairiyah merasakan sesuatu juga merambati jiwanya. Tentu bukan sebuah kecemburuan. Apakah dia merasakan sebuah kebahagiaan? Dari seorang tawanan yang bahkan pembebasannya harus ditebus, engkau hendak mengangkatnya ke posisi yang demikian terhormat. Setiap istrimu adalah Ummul Mukminîn: ibu kaum mukmin. Apakah mampu hati Juwairiyah menampung perasaan tak tertahankan itu?

“Saya bersedia,” kata Juwairiyah sembari menundukkan wajahnya. Apa lagi jawaban yang sanggup dia berikan? Rasanya seperti tertimpa surga.

Engkau mengangguk. Wahai Lelaki yang Selalu Menghormati Perempuan, adakah sesuatu yang engkau pikirkan? Menikahi Juwairiyah, apakah itu akan memberi berlimpah manfaat bagi umat?

‘Aisyah menahan sesuatu di dadanya. Ini pernikahan yang akan mengeliminasi pertumpahan darah antarsuku. Juwairiyah menjadi bagian dari keluargamu, artinya ratusan keluarga yang awalnya menjadi tawanan akan dibebaskan. *Aku tak tahu apakah ada wanita yang lebih terhormat dan lebih berkah di kalangan kaumnya dibanding Juwairiyah binti Al-Harits,* bisik ‘Aisyah kepada dirinya sendiri.

‘Aisyah paham konsekuensi-konsekuensi positif itu, tetapi rasa cemburu mana bisa diberi tahu? Meski demikian, dalam hati ‘Aisyah mampu mengukur kecemburuannya kali ini tidak lebih besar dibanding kecemburuannya terhadap istrimu yang

lain. Istri yang senantiasa engkau sebut-sebut dalam berbagai kesempatan. Istri yang katamu telah dibangunkan istana indah di surga oleh Allah. Istri yang sebenarnya telah lama tak hidup bersamamu lagi. Bahkan, pernikahan 'Aisyah sewaktu dirinya masih begitu belia salah satunya untuk melipur lara hatimu saat kehilangan istri istimewamu itu.

Setiap mengorbankan domba, engkau tidak pernah memberikan bagian terbaik dari hewan-hewan korban itu, kecuali kepada teman-teman almarhumah istrimu itu. Istri yang tidak pernah tergantikan meski setelah kepergiannya, engkau menikahi istri-istri lain. Dia adalah Khadijah binti Khuwailid.

"Sesungguhnya, Khadijah telah berwasiat kepadaku," katamu sekali waktu.

Kalimat yang terpenggal oleh kalimat 'Aisyah yang bernada tak biasa. "Khadijah ... Khadijah ... lagi-lagi Khadijah! Sepertinya di bumi ini tidak ada wanita lain kecuali Khadijah."

"Apa yang engkau sebut tentang wanita lemah yang engkau cela, wahai Humaira? Bahwa engkau telah menggantikannya dengan yang lebih baik dibanding Khadijah?"

Engkau memilih nada paling bijak untuk menyatakan isi hatimu. Meluruskan apa yang bengkok dengan kelembutan. Sebab, Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Rusuk yang bengkok. Jika diluruskan dengan kasar, patahlah dia nanti. Engkau tidak akan memanggil 'Aisyah dengan sebutan Humaira, yang merah pipinya, jika engkau tengah dilanda emosi yang tak terkendali.

"Demi Allah, tidak ada yang dapat menggantikannya untukku yang lebih baik daripada Khadijah," katamu. Intonasimu lembut, kata per kata terdengar jelas, "Dia beriman kepadaku ketika orang-orang mendustakanku. Dia membantuku pada

saat orang-orang enggan menerimaku, dan dia memberiku keturunan yang tidak aku dapatkan dari istri-istriku lainnya."

Berkelebat lagi adegan itu. 'Aisyah menyadari pada waktu-waktu yang akan datang, kecemburuannya kepada Khadijah akan tetap tertanam. Beririsan dengan kesadaran bahwa dia tidak mungkin memilikimu seorang diri. Dia seorang perempuan, sedangkan engkau bagai 20 orang pria. 'Aisyah lahir dan bertumbuh dalam sebuah kesadaran, dalam masyarakat suku, poligami bukan sesuatu yang abnormal.

Dia pun mengerti, jika diperbandingkan, kisah harem Raja Daud dan Raja Sulaiman membuat apa yang engkau miliki terlihat tidak ada apa-apanya. Baginya, tidak ada alasan untuk berpikir engkau menuruti keinginanmu sendiri seperti seorang raja menurutkan pacuan nafsunya.

Sekarang hadir Juwairiyah yang akan menambah daftar nama istri-istrimu. Sebersit pikiran membuat 'Aisyah mencemburui Khadijah dengan alasan yang lebih mendasar. Istri istimewa itu pernah hidup begitu lama denganmu tanpa kehadiran madu. Dua puluh lima tahun melewati tahun-tahun perkawinan berdua saja. Dalam kesusahan maupun kebahagiaan berdua saja. Dilengkapi anak-anak yang lahir kemudian, adakah kehidupan yang lebih menjanjikan kebahagiaan dibanding itu?

Kehidupan semacam apakah yang mampu menancapkan kecintaanmu terhadap seorang perempuan seperti cintamu kepada Khadijah?

14. Perempuan Suci

Mekah, 610 Masehi.

Ketukan keras di pintu. Mendera-dera. Khadijah, perempuan yang dimuliakan itu, yakin siapa yang ada di sebaliknya. Dirimu. Hanya saja, Khadijah tak mengerti mengapa ketukan di pintu harus sekuat itu. *Ada apa dengan belahan jiwaku?*

Merapikan lembar kain yang menutupi sebagian rambut, Khadijah bangkit dari duduknya. Dia menyiapkan ekspresi terbaik untuk menyambut kedatanganmu. Meyakinkan diri tidak ada yang salah dengan penampilannya. Penampilan perempuan yang telah melewati usia setengah abad, tetapi masih memancarkan keagungan pada wajah dan seluruh sosoknya. Matanya masih jeli, kulit wajahnya berseri, bentuk dan gerak tubuhnya terjaga.

Khadijah menghampiri pintu dengan perasaan waswas. Perasaan tak keruan yang berlipat ganda ketika dia melihat dirimu berdiri dengan cara yang tak biasa persis di hadapannya. Apakah Khadijah merasakan, wajahmu yang empati dan selalu membuat jatuh cinta, menjadi pucat dan nyaris kehilangan cahaya? Apakah Khadijah berpikir, tubuh gagahmu menjadi

menggigil seperti baru saja diguyur hujan paling deras sepanjang tahun?

Apa yang terjadi kepadamu, wahai Lelaki yang Terjaga dari Dosa? Engkau memburu dipan yang di sana dirimu biasa menikmati tidurmu yang sedikit. Khadijah mengikuti langkahmu tanpa suara.

"Selimuti aku! Selimuti aku!" katamu. Apakah engkau tengah merasakan kegalauan yang tak terperi? Khadijah sigap menarik selimut yang dia harapkan mampu sedikit mengurangi apa pun yang mengganggu perasaanmu. Engkau merebahkan kepalamu ke pangkuan Khadijah. Apakah perempuan suci itu merasakan, sungguh beban luar biasa tengah menghantam jiwa suaminya? Khadijah mengerti itu meski dia belum tahu cerita apa yang ada di sebaliknya.

"Apakah aku sudah menjadi seorang *kahin*[11], Khadijah?"

Engkau menatap Khadijah. Pandanganmu bertemu dalam posisi yang romantis. Setidaknya dalam ketidaktentuan yang begini menghunjam engkau masih memiliki Khadijah, istri yang begitu melengkapi. Sekarang, apakah engkau berpikir, nasibmu telah menyamakan dirimu dengan seorang *kahin*? Kejadian di Gua Hira', tempatmu menyepi, apakah tidak memberikan kemungkinan lain? Bukankah ketika itu, engkau merasakan kehadiran suatu makhluk yang nyaris tak terdefinisikan, kecuali dia terlihat seperti bersayap?

"Bacalah!" kata makhluk yang terlihat juga menyerupai manusia itu.

"Aku tidak bisa membaca," jawabmu sejujur-jujurnya. Seperti kebanyakan orang Mekah, engkau memang tidak terbiasa membaca. Lagi pula, tidak ada benda apa pun untuk dibaca. Tidak ada lembar papirus atau batu bertulis. *Membaca apa?*

Makhluk itu lantas mendekapmu dengan pelukan yang keras. Sesuatu yang membuatmu begitu sulit bernapas. Pelukan itu mereda kemudian. “Bacalah!”

Engkau belum mengerti. “Aku tidak dapat membaca.”

Berulang, sosok itu meraihmu ke dalam dekapannya hingga sempit napasmu sesak jadinya. “Bacalah!” katanya sekali lagi setelah melepaskan dekapan yang menyakitkan.

Engkau menggeleng. Apakah engkau mulai merasakan ketakutan di dadamu? “Aku tidak bisa membaca.”

Kali kesekian, sosok itu memelukmu dengan cara yang sama, kemudian melepaskanmu dengan cara yang sama pula. Dia lalu berkata tanpa jeda.

> *“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*

Engkau kali ini tidak sanggup menolak, kecuali melafalkan kata-kata itu mengikuti kehendak makhluk yang tidak engkau kenal. Bukan membaca, melainkan melafalkan kalimat yang dimulai dari kata perintah “bacalah!”.

Kata-kata itu seperti menghunjam ke dadamu. Apakah itu terasa begitu menyakitkan dan menakutkan? Apakah itu yang membuatmu mulai berpikir engkau bernasib sama dengan para penyair yang terilhami oleh jin? Setelah mengucapkan serangkaian kalimat itu, engkau buru-buru berlari meninggalkan sosok yang membuatmu gemetaran itu.

Berlari ke luar gua, menuruni tebing dengan tergesa-gesa.

“Wahai Muhammad! Engkau utusan Allah dan aku Jibril!”

Engkau menengadah. Apakah ini benar atau ilusi? Bukankah engkau merasa melihat sosok di gua tadi, kini telah membentangi angkasa? Sesuatu yang terlihat seperti sayap.

"Wahai Muhammad! Engkau Rasulullah dan aku Jibril!"

Engkau terpaku sesaat. Apakah engkau ingin mendebat pandanganmu sendiri? Melawan apa yang tertangkap oleh indra penglihatanmu sendiri? Engkau memalingkan wajahmu dari sosok itu, tapi tak berhasil kabur darinya. Memalingkan pandangan ke utara, selatan, barat, dan timur, tetap saja bertemu dengan citra yang sama. Sosok yang mengaku bernama Jibril.

Setelah akhirnya makhluk itu lenyap, engkau melarikan kakimu lebih kencang dibanding kapan pun. Tidak engkau pedulikan perih permukaan kulitmu ketika bergesekan dengan tekstur bebatuan terjal. Beberapa kali nyaris terjatuh, engkau tetap melanjutkan larimu. Apakah engkau ingin buru-buru sampai di rumahmu? Ingin segera berada dalam pelukan Khadijah?

"Apakah aku sudah menjadi seorang *kahin*, Khadijah?"

Wahai Manusia yang Tak Menerima Penyekutuan Tuhan, apakah pemikiran bahwa dirimu berada di bawah kekuasaan jin sungguh terasa begitu menyedihkan? Para penyair di tanah Arab konon sering kali mendapatkan kata-kata provokatif mereka dari bisikan jin. Engkau nyata-nyata tidak ingin kejadian itu menghampiri dirimu.

Khadijah memelukmu. "Tuhan tidak akan bertindak kasar dan sewenang-wenang, Sayangku," ujarnya dengan kelembutan yang tak tertandingi. "Engkau baik hati dan penuh perhatian terhadap keluargamu. Engkau bantu orang miskin dan mengangkat beban mereka. Dirimu bekerja keras untuk mengembalikan moralitas yang telah hilang dari orang-orangmu. Engkau

menghormati tamu dan segera membantu mereka yang mengalami kesulitan. Tidak mungkin Tuhan menjadikanmu *kahin*, Sayangku."

Mungkinkah Khadijah merasakan ada sesuatu yang membahana di dalam dadanya? Perasaan ingin menyerap duka yang ada pada dirimu. Biarkan itu menjadi dukanya, bukan milik suami tercinta. Dalam kebergantungan sesaatmu kepadanya, seperti saat ini, apakah Khadijah menyadari sebuah arus kasih ingin dia berikan untuk laki-laki yang di matanya senantiasa mulia? Mulia ketika engkau dahulu masih seorang pemuda yang tepercaya, dan senantiasa mulia setelah kini pernikahan engkau dengannya telah belasan tahun lamanya.

Apakah selalu seorang lelaki tampak begitu layak dicintai ketika dia berada dalam titik kebergantungannya, titik kerapuhannya? Khadijah mendekapmu selagi ingatannya terseret ke masa lalu. Belasan tahun lalu, ketika dia dan dirimu adalah dua orang yang baru saja saling mengenal.

Khadijah saudagar kaya yang suci dalam berdagang juga berperilaku dan engkau pemuda cemerlang yang reputasinya diamini oleh seluruh penduduk Mekah. Kehidupan kota di Mekah memberi kesempatan luas bagi Khadijah untuk berkembang dalam bisnis. Sementara itu, dirimu begitu masyhur dengan sebutan "yang dapat dipercaya". Tidak pernah berbuat curang atau berkata bohong. Tidak pernah menyakiti orang dan selalu berbuat baik.

Ketika itu engkau baru saja kembali dari Suriah dalam ekspedisi dagang yang membawa pulang barang-barang milik Khadijah. Sebuah perniagaan yang menghasilkan keuntungan berlipat ganda. Engkau mempresentasikan perjalanan dagangmu di hadapan Khadijah. Menceritakan barang apa saja yang terjual dan berapa keuntungan yang engkau dapatkan.

Sementara suara jernihmu menjelaskan detail perniagaan yang engkau lakukan, Khadijah tidak terlalu menyimaknya. Tentang kehebatanmu dia telah lama mendengar dari orang-orang. Tentang kejujuranmu, itu sudah menjadi buah pembicaraan. Jadi, ketika engkau pulang ke Mekah dengan membawa segala kesuksesan, itu sekadar sebuah konfirmasi. Memang sudah seharusnya begitu.

Ada hal lain yang jauh lebih membuat Khadijah tertarik, yakni dirimu. Tatapanmu yang murni. Berjarak sangat jauh dari kelaliman, kelicikan, dan kekerasan. Sesuatu dari wajahmu memberi aura yang dominan, menaklukkan, tempat bersandar yang benar. Suaramu sungguh jernih dan melenakan. Teratur dan penuh kesopanan. Menghargai lawan bicara dan menenangkan.

Bukankah selain pesona fisiknya yang nyaris tak tertandingi pemuda mana pun dari pelosok Mekah, ada sesuatu yang begitu istimewa dari aura wajahnya? Khadijah mulai menginterogasi dirinya sendiri. Engkau dengan keremajaan usiamu menampakkan sebuah kematangan perjalanan batin. Mungkin tertempa oleh beratnya perjalanan hidup yang engkau jalani.

Wajahmu memancarkan semacam daya tarik yang bercahaya. Sesuatu yang tulus, alim, tak berdosa, dan semacam magnet bagi siapa saja. *Aku lahir lebih dahulu sebelum dia, masihkah ada peluang agar dia bersedia menikahiku?* Khadijah sampai pada simpulan yang tidak bertele-tele. Dengan segala kekagumannya kepadamu dan keutamaan statusnya yang tak tersentuh sembarang orang, menikah adalah sebuah pilihan yang tidak berlebihan.

Khadijah seorang janda mulia. Kekayaannya didapat dengan cara yang murni. Perdagangan yang terjaga dari tindakan curang, rente, atau mengurangi timbangan. Perilakunya sung-

guh teruji. Itulah mengapa orang-orang menjulukinya sebagai Perempuan Suci. Suaminya meninggal. Kini dia sendiri. Memiliki seorang pelindung yang tepercaya tentu sebuah harapan yang begitu dia damba. Engkau memenuhi semua kriteria itu. Namun, bersediakah dirimu?

Setelah keberhasilan perniagaan ke Suriah itu, Khadijah melibatkan seorang sahabatnya, Nufaisah, untuk mengurai persoalan pelik yang membelit hatinya: cinta. Karena engkau kemungkinan tidak cukup percaya diri melamar Khadijah atas pertimbangan status sosial dan ekonomi, perempuan mulia itu pun mengirim Nufaisah untuk menanyakan sebuah kemungkinan, apakah engkau mau menikahinya jika dia bersedia menjadi istri bagimu?

"Putra pamanku, aku mencintaimu karena kebaikanmu kepadaku, juga karena engkau selalu terlibat dalam segala urusan di tengah masyarakat, tanpa menjadi partisan. Aku menyukaimu karena engkau dapat diandalkan, juga karena keluhuran dan kejujuran perkataanmu."

Kalimat itulah yang kemudian disampaikan Khadijah kepadamu. Melalui Nufaisah, Khadijah mengundangmu ke rumahnya. Mengungkapkan perasaannya dan menyerahkan keputusan selanjutnya di tanganmu. Menyempurnakan harapan Khadijah, engkau menerima tawarannya. Pernikahan suci akhirnya benar-benar terjadi.

Abi Thalib, paman yang mengasuhmu sepeninggal kakekmu, 'Abdul Muththalib, begitu antusias dengan rencana pernikahan itu. Bukankah dia adalah pamanmu yang demikian istimewa? Laki-laki yang engkau hormati pada masa perang maupun damai. Pembimbing dan pelindungmu sedari kecil. Dia mencintaimu melebihi kecintaannya terhadap dirinya sendiri. Ingatkah engkau ketika dia buru-buru membawamu pulang

dari Bashrah setelah seorang pendeta bernama Bahira menerangkan sebuah nubuat mengenai masa depanmu? Dia begitu melindungimu sejak dulu.

Sekarang dia berusaha mempersiapkan segala keperluan pernikahanmu dengan sempurna. Dia mengeluarkan semua peninggalan dan benda-benda bersejarah generasi pendahulu. Salah satunya tongkat 'Abdul Muththalib yang terkenal. Kakekmu itu pemimpin bani Hasyim yang sangat disegani. Pada pernikahanmu, engkau mengenakan jubah dan menggenggam tongkat bersejarah miliknya.

Abi Thalib meletakkan serban hitam lambang kaumnya di kepalamu. Dia juga menyematkan cincin akik hijau di jarimu. Cincin itu dahulu milik Hasyim bin Abdi Manaf bin Qusay. Engkau menunggangi seekor kuda gagah diarak sejumlah pemuda yang menghunus pedang, meninggalkan kediaman Abi Thalib menuju rumah Khadijah.

Rumah Khadijah demikian gemerlap. Tujuh lilin menyala di dalam setiap lampion yang bertebaran di penjuru ruangan. Lampion-lampion itu digantung pada rantai-rantai emas. Rantai-rantai berkilau yang dipasang kokoh pada langit-langit rumah. Para tamu mulai berdatangan menjelang petang. Mereka berjalan melalui pintu gerbang tinggi menuju rumah gedung persegi panjang. Atapnya berwarna emas. Para tamu itu kemudian duduk nyaman di atas permadani-permadani berkualitas terbaik yang digelar memanjang.

Para pembantu Khadijah tampil mengesankan hari itu. Para laki-laki mengenakan serban yang berkerlap-kerlip oleh hiasan keemasan, tunik berwarna kuning cemerlang, dan ikat pinggang hitam. Kucir berwarna pelangi menempel pada serban-serban itu. Sementara itu, perempuannya mengenakan kostum warna-warni dengan kerlap-kerlip keemasan pada pa-

kaian mereka. Lingkaran bersinar kemilau menghiasai kepala mereka. Rambut para perempuan itu menjuntai hingga ke pinggang, berhias untaian mutiara dan kristal.

Kamar pengantin disiapkan dengan demikian teliti dan gemerlap. Kain sutra dan brokat digantungkan di berbagai tempat. Dinding-dinding kamar dihiasi tirai-tirai. Lantai tertutup oleh beledu putih. Wangi dupa menguarkan aroma yang membuat relaks. Dupa-dupa itu diletakkan pada guci-guci yang terbuat dari perak yang dihiasi dengan permata berlian, safir biru, dan rubi merah delima.

Ingatkah engkau betapa memesonanya Khadijah ketika itu? Dia duduk di atas pelaminan beralaskan kain bersulam indah. Mahkota bertatahkan emas dan berlian dia kenakan. Gaun merah tua dan sedikit aksen hijau ditaburi kancing-kancing emas dan tempelan mutiara dan zamrud. Dua orang perempuan belia mendampinginya. Masing-masing mengenakan gaun sutra, mahkota emas, dan sepatu bertatah permata.

Sudah belasan tahun dan Khadijah masih mampu merasakan geletar yang sama di nadinya setiap menatap wajahmu. Cahaya di wajahnya tak lantas pudar oleh usia dan segala perjalanan waktu yang melelahkan. Khadijah menemukan dirinya jatuh cinta lagi terhadap lelaki yang sama: dirimu. Semakin dalam, semakin tak terbilang.

Bahkan, setelah perjalanan waktu itu memungkinkan dia dan engkau memiliki dua anak laki-laki dan empat perempuan. Qasim si sulung yang meninggal sewaktu kecil, disusul Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, Fathimah, dan seorang lelaki kecil yang juga meninggal sebelum tumbuh menjadi remaja yang gembira.

Apakah Khadijah merasa dirimu terjebak dalam kondisi yang begitu berantakan, emosional, ketakutan, dan penuh

prasangka terhadap nasibnya? Apakah Khadijah merasakan sebagian besar dirinya ikut luruh? Namun, nyata-nyata dia mengambil peran dengan baik, menjadi penopang yang kukuh agar engkau tetap mampu bertahan. "Engkau tak meragukan pengetahuan Waraqah mengenai hal-hal semacam ini, bukan, Suamiku?"

Engkau mengangguk dalam pangkuan Khadijah tanpa mengucapkan apa-apa.

"Sepupuku itu mempelajari kitab-kitab suci. Jika engkau mengizinkan, aku akan menemui Waraqah dan menanyakan apakah dia mengerti apa yang menimpamu saat ini."

Engkau mengangguk lagi. Apakah kali ini, engkau pun menemukan dirimu jatuh cinta lagi terhadap perempuan yang sama: Khadijah? Perempuan mulia yang bagimu tidak tergantikan oleh seluruh perempuan di dunia.

15. Kesaksian Waraqah

Wahai Pribadi yang Terjaga dari Kata Sia-Sia, tahukah engkau selagi dirimu dalam tanda tanya, seorang lelaki tua yang mempelajari kitab suci merasakan gigil menjalari setiap otot tubuhnya? Nyaris tidak sanggup berkata-kata. Wajahnya bergerak-gerak, seolah pandangannya yang buta tengah gelisah ingin melihat cahaya dunia. Ruang tamu rumahnya yang remang-remang seketika terasa menjadi bersinar cemerlang. Angin panas padang pasir yang menelusup dari rongga-rongga pintu di kulit keriputnya serasa menjadi lembut dan membelai sejuk. Dialah Waraqah.

"Quddus! Quddus!" ujarnya separuh berteriak. "Demi Tuhan yang menguasai jiwaku, yang mendatangi Muhammad adalah *Namus* terbesar yang dulu juga mendatangi Musa." Suara Waraqah serak mendadak. Seolah apa yang barusan diceritakan oleh Khadijah adalah sesuatu yang telah dia tunggu selama puluhan tahun dan membuatnya begitu emosional. "Sungguh, Muhammad adalah nabi bagi kaumnya," katanya kemudian. "Khadijah, yakinkanlah dia."

Waraqah menumpukan berat dada dan kepalanya pada tongkat kayu yang sama-sama tua seperti pemiliknya. Dia duduk dengan kepala berserban yang tertunduk dan dua lengan memeluk tongkatnya. Sebersit pemikiran yang melegakan merayapi dirinya. Sungguh telah begitu lama dia meneguhi apa yang dia yakini. Sampai menua umurnya, hingga buta matanya.

Waraqah adalah karunia bagi Mekah. Di antara sukunya yang didominasi penyembah berhala dan buta huruf, dia adalah satu di antara sedikit orang yang berpikir melampaui zamannya. Dia bisa membaca dan telah lama mempelajari injil serta teologi. Sejak lama, bahkan ketika dirimu masih kanak-kanak, dia meyakini suatu janji Kristus yang pada masa mendatang akan terpenuhi. Bangsa Arab membutuhkan seorang nabi, dan janji Yesus Kristus berkaitan dengan kebutuhan itu. Orang bisa mengatai Waraqah hilang akal, tetapi itulah yang dia yakini. Bahkan, dia berbeda memaknai janji Kristus dibanding sebagian besar Kristiani yang menghubungkan kata-kata Yesus perihal ini dengan mukjizat Pantekosta.

Kepercayaan Waraqah memang terhitung eksklusif karena ini tidak tersebar secara luas meski didukung beberapa aliran besar gereja timur dan juga para astrolog dan peramal. Orang-orang Yahudi mempunyai keyakinan serupa. Mereka yakin garis kenabian baru akan berakhir pada Mesias. Bedanya, para Yahudi tidak pernah ragu bahwa nabi baru itu harus seorang Yahudi. Sebagaimana mereka yakini bahwa Yahudi adalah bangsa yang terpilih.

Sebaliknya, orang Kristen semacam Waraqah meragukan hal itu. Baginya, bangsa Arab jauh lebih membutuhkan kedatangan seorang nabi dibanding orang-orang Yahudi yang setidaknya dekat dengan tradisi agama Ibrahim. Sekarang segala hitung-hitungan dan keyakinan Waraqah seperti menemukan konfirmasi.

"Kalau begitu keyakinanmu, aku akan menyampaikan hal ini kepada suamiku." Khadijah merapatkan kain yang menutup rambutnya. "Aku pamit, wahai Waraqah." Khadijah bangkit sembari merasakan deru yang luar biasa di dadanya. Bahkan, meskipun segala kesucian yang dia ketahui tentangmu cukup untuk meyakinkan batinnya bahwa engkau layak menjadi seorang nabi, tetap saja ada yang membuat perasaannya tak keruan. *Semacam apakah kehidupan seorang nabi?*

Khadijah kembali berpamitan sebelum akhirnya benar-benar meninggalkan rumah sepupunya itu. Kepalanya menunduk, sementara langkah kakinya semakin memburu. Dia mulai mereka-reka, apa yang akan dia jalani selama mendampingi tugas seorang nabi? *Apakah ini semacam tugas seorang permaisuri mendampingi kewajiban kenegaraan sang raja?* Khadijah menepis segala kemungkinan yang terpikirkan. Dia buru-buru ingin bertemu denganmu dan menyampaikan semua yang dikatakan Waraqah kepadamu.

Ketika Khadijah melangkah menuju rumah, wajah Mekah tak berbeda jauh dibanding puluhan tahun lalu, kecuali fakta bahwa kota ini mencapai sukses materi yang mencengangkan. Secara spiritual, seperti juga pendapat orang tentang wilayah seantero Arab yang dianggap daerah tak bertuhan, tidak satu pun agama yang lebih maju dan modern dibanding budaya pagan yang berhasil bertahan di daerah itu.

Sekelompok suku Yahudi yang diragukan asal usulnya memang telah mendiami wilayah pertanian Yatsrib, Khaibar, dan Fadak. Namun, cara mereka beragama hampir tidak dapat dibedakan dari tetangga Arab mereka yang menyembah berhala.

Di tanah yang lebih strategis, memang banyak suku Arab beralih ke Kristen. Sejak dua ratus tahun lalu, mereka membangun gereja di Suriah. Bahkan, beberapa tahun terakhir, Arab

telah dikeliling berbagai praktik Kristenitas. Gereja Majestik di Najran mendatangkan kecemasan pada sebagian orang Arab. Toh, mereka masih tidak tertarik terhadap sistem agama-agama ini dan memutuskan untuk tetap merdeka dengan tradisi berhala.

Akan tetapi, mereka tidak sanggup memungkiri munculnya rasa rendah diri. Secara keagamaan maupun politis, mereka merasa tertinggal, kecuali angan-angan berdirinya negara Arab bersatu mampu diwujudkan. Sebuah visi besar yang oleh Waraqah diyakini harus dimulai dengan kedatangan seorang nabi.

Tanpa seorang pemimpin besar yang dipilih Tuhan, menyatukan seluruh Arab hanyalah mimpi beracun. Bangsa Arab memiliki persatuan yang amat rapuh. Selama berabad-abad, bangsa Arab di Hijaz dan Najd hidup sebagai bangsa nomaden dalam kelompok-kelompok suku yang terus berperang.

Engkau tahu, selama rentang waktu itu, mereka mengembangkan cara hidup yang tidak ada pembandingnya di dunia. Sesuatu yang hidup dan dijaga secara bersama-sama oleh penduduk Arab yang dikenal dengan sebutan *muru'ah*. Kata pendek yang memiliki makna demikian panjang dan dalam. Keberanian dalam berperang. Kesabaran dan ketahanan dalam penderitaan. Pengabdian pada tugas yang sopan untuk membalas kesalahan yang pernah dilakukan pada suku. Melindungi para anggota yang lemah dan menghadapi yang kuat.

Seperti pisau bermata dua, pada tataran praktik *muru'ah* juga berarti sikap ceroboh, angkuh, egoisme yang merusak moral dan bisa membawa masyarakat ke jurang kehancuran. Aspek-aspek ini yang belakangan tampil lebih dominan.

Terpikirkah olehmu masing-masing suku bangga luar biasa terhadap *muru'ah* mereka? Setiap anggota suku harus siap membela rekan sesukunya dan mematuhi pemimpinnya tanpa

syarat. *Muru'ah* menggantikan fungsi agama bagi bangsa Arab pada tataran praktik, memberi fondasi ideologi yang tidak bisa ditawar.

Suku menjadi nilai keramat. Keyakinan Arab tidak menawarkan gambaran tentang kehidupan sesudah mati. Setiap orang tidak memiliki nasib sendiri dan nasib abadi. Hal yang abadi adalah keberlangsungan spirit *muru'ah* mereka. Setiap orang bertanggung jawab untuk menanamkan *muru'ah* dan menjamin kelangsungan hidup suku mereka.

Seorang kepala suku harus siap membalas setiap serangan terhadap anggota sukunya. Pembalasan dendam menjadi satu-satunya cara menjaga keamanan masyarakat. Nyawa begitu murah. Tidak ada yang salah dari sebuah pembunuhan jika itu dikaitkan dengan konsekuensi dosa dan hukuman setelah kematian. Seorang menjadi salah jika dia membunuh anggota sesuku atau sekutu dari sukunya. Karena itu, setiap suku harus membalaskan kematian setiap anggota sukunya dengan membunuh seorang anggota suku lawan.

Hanya yang kuat bertahan. Artinya, mereka yang lemah akan dienyahkan atau setidaknya dieksploitasi secara memilukan. Pembunuhan bayi menjadi cara yang menjadi beradab untuk mengendalikan populasi. Adalah masalah ketika bayi-bayi perempuan lebih kuat bertahan hidup daripada bayi laki-laki.

Bukankah jumlah bayi perempuan yang boleh lahir sudah ditentukan? Tidak ada suku yang sanggup menanggung hidup bayi-bayi perempuan melebihi angka yang sudah disepakati. Bayi-bayi merah itu kemudian dikubur hidup-hidup. Bayi perempuan yang dibiarkan hidup pun tumbuh tanpa hak-hak kemanusiaan atau perlindungan hukum. Engkau pasti tahu secara resmi harta diwariskan dari garis perempuan, tetapi praktiknya ini tidak memberi kekuatan atau pengaruh bagi kaum Hawa. Laki-laki kadang mengawini perempuan hanya untuk mendapatkan warisannya.

Orang-orang semacam Waraqah selalu bertanya, adakah kehidupan lebih buruk dibanding apa yang dijalani orang-orang Arab? Sehingga kedatangan seorang nabi benar-benar cukup mendapatkan alasan.

Waraqah mengeratkan genggaman tangan pada pangkal tongkatnya. Kepalanya menolah-noleh. Seolah setiap pori pada permukaan kulitnya menggantikan fungsi mata. Dia sangat yakin hari ini akan menemui engkau. Telah sampai batas hari bagimu untuk turun gunung, mengakhiri meditasi di Gua Hira'. Tidak ada kemungkinan lain bagi engkau kecuali mendatangi Ka'bah usai mengasingkan diri, seperti yang dirimu lakukan selama ini.

Waraqah menunggumu di samping Ka'bah untuk mengatakan beberapa hal. Setelah Khadijah menemuinya dan mengulang cerita yang engkau alami, Waraqah kembali mengingat-ingat hafalan isi kitab-kitab suci yang seumur hidup dia pelajari. Meyakinkan dirinya sendiri bahwa apa yang dia yakini tidak meleset. Sekarang, dia telah memperkirakan berbagai konsekuensi yang harus engkau jalani jika memang benar engkau seorang nabi.

Sang pengiman Al-Kitab itu mengusap keningnya. Keringat. Petang yang menyengat, meski dia mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa dia mesti kuat. Barangkali tidak ada waktu lagi. Waraqah melepas napas. "Quraisy ... alangkah tinggi derajat kalian oleh Muhammad," bisiknya.

Pada hari yang sama sewaktu Waraqah duduk menunggumu, Suku Quraisy, suku terkuat di Arab, telah mengelompok dalam persekutuan tiga klan utama. Klan Hasyim, asal keluargamu, termasuk dalam kelompok lemah bersama Al-Muththalib, Zuhrah, Taim, Al Harits bin Fihr, dan Adi. Sementara

klan Asad, asal Waraqah dan Khadijah merupakan bagian dari klan kuat, sederet dengan klan Abdi Syams, Naufal, dan Amir. Kelompok terakhir mengumpulkan klan Makhzum, Sahm, Jumah, dan Abd Ad-Dar.

Waraqah tengah membatin seputar persekutuan-persekutuan klan itu. Berhitung kemungkinan, dia memperkirakan, ketika dirimu memulai misimu kelak, tentangan keras akan engkau hadapi dari kelompok klan kedua dan ketiga. Seperti para nabi pendahulu, engkau hanya akan didengar oleh kaum lemah. Akankah Quraisy semakin terkoyak ketika engkau memproklamasikan dirimu sebagai nabi, atau justru sebaliknya?

Suku penguasa Arab itu tengah didera kebingungan. Ideologi lama ternyata tidak memberi bekal cukup untuk mereka untuk hidup di kota. Kehidupan kota seolah membutuhkan konsep kehidupan baru sementara mereka masih mengadaptasi kebiasaan hidup lama, ketika suku mereka mulai menetap di Mekah sekitar 200 tahun sebelumnya.

Engkau tentu mafhum, leluhur suku Quraisy bernama An-Nadhr bin Kinanah. Salah satu keturunannya bernama Qushai menetap di sebelah Ka‘bah bersama saudara lelakinya Zuhrah dan paman mereka Taim. Makhzum, anak dari paman yang lain, beserta sepupunya Jumah dan Sahm menetap di sana menemani Qushai. Kerabat ini kemudian dikenal sebagai Quraisy dari Lembah.

Sebagian kerabat Qushai menetap di luar Mekah. Mereka kemudian dikenal sebagai Quraisy dari pinggiran kota. Peran Qushai bagi Mekah memang sangat sentral. Konon, dia telah berkelana ke Suriah dan pulang membawa tiga dewi: Al-Lata, Al-‘Uzza, dan Manat ke Hijaz dan menobatkan Hubal dewa kaum Nabatean di Ka‘bah. Berbekal kepintaran dan kelicikannya Qushai kemudian mengambil Mekah dan mengusir suku

Khuza'ah yang sebelumnya menjadi klan penjaga Ka'bah. Eksistensi Quraisy pun menjadi permanen dan terkemuka. Nama Quraisy ini pun kemudian ditujukan kepada seluruh keturunan An-Nadhr bin kinanah.

Waraqah lagi-lagi melepas napas berat. Dia tahu semacam apa perjalanan sebuah kenabian. Jika benar engkau menjadi nabi kaum ini, persekutuan ratusan tahun sejak Qushai merebut Mekah akan saling bertumbukan. Misi dan jiwamu akan selalu dalam bahaya.

Waraqah menggerakkan kepalanya tiba-tiba. Instingnya seperti menangkap sebuah gerakan manusia. Tapi, segera mengendur kembali otot kepalanya yang sempat menegang. *Bukan Muhammad,* batinnya. Ada peziarah Ka'bah yang berdatangan. Jelas bukan dirimu. Engkau memiliki cara berjalan yang tidak dipunyai orang lain. Langkahmu seperti seseorang yang menuruni lembah. Waraqah tahu itu.

Ka'bah sejak berabad-abad sebelumnya telah menjadi magnet bagi para peziarah. Sesuatu yang sudah disadari secara utuh oleh kaum Quraisy dan membuat mereka menjaga betul ketenteraman di sekitar Ka'bah. Tidak ada pemikiran untuk merusak hubungan baik dengan siapa pun agar mereka tetap nyaman berdatangan, menziarahi Ka'bah dengan cara masing-masing.

Jika penduduk Mekah melengkapi Ka'bah dengan ratusan berhala dan menyembahnya, para peziarah belum tentu memiliki niatan yang sama. Bahkan, di antara penduduk Mekah yang sebagian besar kaum pagan itu, masih ada yang berupaya menegakkan agama Ibrahim secara murni.

Engkau tahu, mereka berpendapat, penyembahan berhala adalah improvisasi manusia yang harus ditentang. Hubal, sang sesembahan, tidak lebih baik dibanding sapi emas yang menyesatkan bani Israil pada zaman Musa. Orang-orang ini menyebut

diri mereka kaum hanif dan menganggap berhala-berhala itu sebagai polusi bagi Ka‘bah.

Karena menjadi minoritas, mereka menjadi golongan terpinggirkan. Ini tidak menguntungkan. Sebab, di Mekah, setiap orang dihormati, ditoleransi atau malah diperlakukan buruk berdasarkan pada pengaruh pribadi, tetapi lebih dominan oleh perlindungan suku masing-masing. Keyakinan yang menyimpang dari tradisi pagan membuat mereka kehilangan pengaruh pribadi maupun perlindungan suku.

Mekah menjadi kota berhala. Ka‘bah dikepung oleh 360 berhala, sedangkan di setiap rumah penduduk pun terdapat berhala-berhala yang menjadi sesembahan orang-orang. Setiap gerak-gerik mereka selalu disertai sebuah doa perlindungan “dari” berhala-berhala itu.

Kenyataan yang kadang membuat Waraqah frustrasi. Bahkan, dirinya masih menjadi satu di antara kelompok kecil penganut Kristen dalam kota sebesar Mekah. Sangat sulit untuk mewartakan kebenaran agama kepada orang-orang Arab. Padahal, telah muncul masyarakat Kristen Najran dan Yaman. Namun, perkembangan ini tidak memberikan pengaruh apa pun pada para penyembah berhala yang berpusat di Mekah. Bangsa Arab di Hijaz dan dataran Najd ke timur tampaknya tidak tersentuh oleh pesan-pesan Al-Kitab. *Bukankah ini sebuah kondisi yang tak terbantahkan? Alasan yang cukup bagi Tuhan untuk membangkitkan seorang nabi bagi bangsa Arab dari kaum mereka sendiri?* Berulang-ulang, pemikiran itu yang muncul di benak Waraqah.

Pengikut Kristus rupanya, batin Waraqah. Dia meyakini ada beberapa orang yang sedang berdoa dengan khusyuk di *maqam* Ibrahim, salah satu bagian dari bangunan Ka‘bah. Kaum Quraisy dan suku-suku pagan memang tidak memusuhi orang

Kristen. Seperti juga petang itu, para pengikut Yesus dari negeri-negeri jauh kadang kala datang untuk memberikan penghormatan kepada *maqam* Ibrahim.

Malah, oleh tuan rumah—kaum Quraisy—mereka difasilitasi untuk membuat lukisan Perawan Maria dan anaknya, Yesus, pada salah satu bagian dinding Ka'bah. Sebuah visualisasi yang tentu tampak mencolok dibandingkan patung-patung dan gambar-gambar yang lain. Namun, kaum Quraisy tidak terganggu dengan perbedaan yang menonjol itu. Perbedaan gambar itu bagi mereka malah memperkaya wajah Ka'bah, selain juga menjadi wujud toleransi yang akan membuat posisi mereka semakin kukuh.

Waraqah menahan gerakannya. Dia baru saja ingin bangkit dari duduk dan menghampiri peziarah Kristen di *maqam* Ibrahim ketika kedatangan seseorang menghentikan gerakannya.

"Muhammad! Aku yakin engkaulah itu."

Engkau baru saja turun dari Gua Hira' setelah mengakhiri masa mengasingkan diri yang biasa engkau lakukan pada rentang waktu tertentu. Seperti kebiasaan sebelum-sebelumnya pula, engkau turun menuju Ka'bah untuk bertawaf sebelum pulang ke rumah. Engkau membalas salam Waraqah dan menghampirinya.

"Aku telah menunggumu karena ingin mengatakan sesuatu kepadamu, Muhammad."

Engkau duduk di hadapan Waraqah dengan tatapan kasih yang sempurna. Sungguh hatimu itu lebih lembut dibanding sutra paling lembut sedunia. Mudah tersentuh dan penuh empati. Tahukah engkau, apa yang akan disampaikan Waraqah berkaitan dengan apa yang dikatakan Khadijah beberapa waktu sebelumnya?

“Ceritakan kepadaku terlebih dahulu. Ceritakanlah kepadaku, wahai putra saudaraku, apa yang telah engkau lihat dan engkau dengar?”

Engkau tentu paham apa yang dimaksud Waraqah. Engkau kemudian mengulang pengalamanmu di Gua Hira’ yang sempat membuatmu tertekan luar biasa. Pengalaman yang membuat engkau butuh beberapa waktu untuk melanjutkan kebiasaan menyepi di Gua Hira’ itu, saking asingnya peristiwa datangnya makhluk yang di matamu terlihat seperti bersayap itu. Makhluk yang mengaku bernama Jibril.

“Quddus! Quddus! Demi Tuhan yang menguasai jiwaku, yang mendatangimu adalah Namus terbesar yang dulu juga mendatangi Musa. Sungguh, Muhammad, engkau adalah nabi bagi kaummu. Yakinkanlah dirimu.”

Bukankah engkau pernah mendengar kalimat itu dari Khadijah? Apakah mendengarkannya langsung dari Waraqah lewat lisannya yang penuh keyakinan, lewat suaranya yang bergetar oleh kerinduan, membuat hal ini terdengar sebagai informasi yang baru? Apakah ide tentang kenabian itu pun masih terasa asing bagimu?

Kedua tangan Waraqah menjulur. Tongkatnya terpelanting tanpa kepedulian. “Engkau akan didustakan orang dan diperlakukan buruk. Mereka akan mengusirmu, bahkan berperang melawanmu!” Kalimat Waraqah semakin bergetar. Ada keharuan yang dia lawan. Sesuatu memaksa Waraqah untuk tidak menjadi lemah. “Seandainya aku masih hidup pada saat-saat itu, Allah tahu, aku pasti akan membela kebenaran agama-Nya.”

Dalam sebuah gerakan yang menyentak, Waraqah kemudian merangkulmu erat. Seperti hendak meremukkan tulang-tulangmu. “Khadijah, dia akan sangat mendukungmu. Dialah harapanmu,” ujarnya kemudian. Setelah itu, Waraqah mencium

ubun-ubunmu dengan ketakziman yang tidak berbanding. Dari bibirnya terbisik syair:

Sesungguhnya Muhammad akan menjadi pemimpin kami
Ia mengalahkan lawannya dengan hujjah
Cahaya terlihat di seantero dunia
Ia luruskan manusia yang bengkok
Orang yang memeranginya mendapatkan kerugian
Dan orang yang berdamai dengannya mendapatkan kemenangan
Duhai, seandainya aku hidup pada saat itu
Aku menyaksikannya dan aku menjadi orang yang paling beruntung
Kendati yang dibenci orang-orang Quraisy itu amat berat
Dan mereka berteriak dengan keras di Mekah
Aku berharap dengan sesuatu yang mereka benci
Kepada pemilik Arsy, jika mereka turun dalam keadaan pincang
Samakah antara persoalan orang-orang rendah dengan orang yang memilih orang yang naik ke menara?
Jika mereka masih ada maka akan terjadi banyak persoalan
Orang-orang kafir berteriak hiruk-pikuk terhadap persoalan-persoalan tersebut.
Jika aku mati, sesungguhnya semua pemuda akan menemui takdirnya.

Apa yang engkau pikirkan, wahai Lelaki yang Membeli Hati dengan Hati? Terbayangkah di benakmu dukungan semacam apakah yang akan Khadijah berikan kelak jika selama ini pun engkau begitu mengandalkannya?

16. Pelarian

Kashva merapatkan penutup kepala, seolah dia ingin mengganti wajahnya dengan permukaan kulit binatang yang menjadi bahan dasar tudung itu. Apa pun asal penampilannya tersamar. Dia sudah cukup jauh meninggalkan Gunung Sistan. Barangkali ini jarak paling jauh yang sanggup dia tempuh jika harus mengandalkan dirinya sendiri.

Lelaki muda itu menyumpahi dirinya sendiri. Dia tidak pernah mempersiapkan dirinya untuk keadaan semacam ini; ketika kecemerlangan otaknya dan kefasihan bahasanya tidak mampu menamengi nyawanya. Seluruh mata pedang tentara Khosrou sedang terarah ke jantungnya. Pelarian ini jelas berkonsekuensi kematian. Tidak penting bagaimana Khosrou menentukan cara kasar atau lembut nyawa Kashva tercabut dari jasad kasarnya. Tetap saja mati.

Jika pada sela jam laboratoriumnya Kashva menyelipkan jadwal berlatih pedang, atau paling tidak melatih otot-otot lelakinya, ada beberapa bagian dari pelariannya kali ini yang bernuansa maskulin. Setidaknya pada beberapa kesempatan terjadi

perkelahian-perkelahian kecil melawan orang-orang Khosrou. Tidak selalu harus mengumpet, menjadi hantu yang tak terlihat.

Akan tetapi, menolak segala jenis kekerasan memang telah menjadi pilihan Kashva sejak lama. Kekerasan, politik, kekuasaan, adalah faktor di luar sesuatu yang diyakini Kashva sebagai jalan hidup. Seperti orang-orang Kristen yang menolak segala hal berbau dunia. Melepaskan diri dari politik praktis. Menderita dan kehilangan nyawa adalah sebuah pengalaman religius. Kerajaan yang hakiki bukan di dunia. Kegagalan dan hinaan menjadi plakat resmi ikon keagamaan.

Kashva tidak sedang ingin mengoreksi konsep hidupnya itu. Hanya sedikit menyesal karena dia terjepit dalam keadaan yang secara tidak langsung menyerang dasar pemikirannya itu. Sekarang yang sanggup dia lakukan adalah menyelinap ke semak mana pun yang mampu menyamarkan sosoknya, sampai seseorang bernama Mashya menemuinya di lokasi kuno itu.

Makam Cyrus, pendiri Persia. Kashva menatapi enam buah dudukan batu bertingkat bertutup lancip dan pintu yang rapat. Di sebaliknya, Cyrus yang ternama masih terlelap dalam tidur panjangnya sejak 1.000 tahun lalu. Dinding putih murni berdiri tanpa ornamen paling sederhana sekalipun, kecuali teks yang ditulis oleh Cyrus sendiri. *Seperti itukah kekuasaan dunia di hadapan keabadian?* batin Kashva.

> *Selamat datang, peziarah. Aku telah menantikanmu, di hadapanmu Cyrus berbaring, Raja Asia, pemimpin dunia. Yang tertinggal dari dirinya hanyalah debu. Janganlah kau iri kepadaku.*

Kashva mendesahkan napasnya. Dia paham ada sebuah semangat yang tidak diwariskan Cyrus secara sempurna kepada

para pemimpin Persia setelahnya. Berkaitan dengan krisis yang dia jalani sekarang, Kashva mengingat sebuah kampanye Cyrus yang usianya juga sudah lewat satu milenium.

Sebuah prasasti yang dibuat Cyrus ketika dia mendatangi Babylonia. Menahbiskan dirinya sendiri sebagai malaikat pembebas, bukan penakluk haus darah. Dia merebut simpati rakyat Babylonia yang kehilangan cinta mereka terhadap Nabonodus, putra Nebuchadnezzar.

Sementara Nabonodus sepanjang bertakhta dirinya sebagai raja selalu menghina para dewa dan memancing amarah para pendeta, Cyrus datang dengan sumpah untuk membebaskan setiap orang menyembah dewa yang mereka yakini, meniadakan penghancuran tempat tinggal, dan mengenyahkan perampasan tanah.

"Mengapa peradaban seperti sedang berjalan mundur?" bisik Kashva mengkritisi apa yang dia alami.

Kashva mencerapi suasana malam yang membungkus dirinya. Langit ditebari bintang. Mengelompok seperti perca yang berkelap-kelip. Bulan menjadi lampu. Kashva merasakan debur di dadanya. Dia tidak termasuk orang-orang yang merasa bahwa bumi tidak punya urusan dengan setiap benda yang bergemerlapan di antara bentangan hitam yang disebut malam. Kashva meyakini bumi adalah bagian dari sebuah tatanan mahabesar. Apa yang terjadi di bumi akan berpengaruh terhadap situasi di luarnya. Begitu pula sebaliknya. *Lalu, apa reaksi langit ketika bumi digenggam penguasa penuh dendam*?

Lamunan Kashva seperti air tenang yang diusik ceburan kerikil. Koyak, membentuk lingkaran-lingkaran yang menumpuk dan melebar. *Seseorang datang*. Kashva sangat memercayai instingnya. Seolah-olah setiap yang tumbuh di bumi dan mengambang di langit memberitahukannya mengenai hal itu.

Tak berapa jauh dari tempat Kashva berkonsentrasi, bercak putih menaburi pohon kenari, bunganya yang termasyhur, bergoyangan. Sulur-sulur batang anggur seperti bergerak melata. Angin terasa resah. Kashva menegakkan tubuhnya. Berdiri lalu menoleh ke segala arah, bergantian. Tanah kering bergelombang di tempat yang agak jauh seperti mengeluarkan suara. Tebing-tebing curam yang biasanya bisu diyakininya mulai berbisik-bisik. Jika ada cahaya yang cukup, mereka akan berlomba dalam warna: cokelat, oranye, dan merah.

Riak air Sungai Murghab dibingkai dinding-dinding batu yang menyaksikan sejarah selama ribuan tahun seolah basah di telinga Kashva. Dataran luas. Tanpa pohon tampak kering dan gersang. Rumpun *alfalfa* membentang kehitaman oleh malam. Bayangan gagak terbang kemalaman. Mengaok, mengikuti penciumannya terhadap jasad mati. Kashva menggeleng. "Siapa yang mati? Aku belum akan mati. Kalian tidak akan mendapatkan apa-apa di sini. Pergi! Pergi!"

Kashva lalu memejamkan matanya. Seolah itu pembelaan terbaik darinya untuk segala kemungkinan yang bisa sekonyong-konyong menerkamnya.

"Tuan Kashva."

Tersentak, Kashva membelalakkan matanya. Seseorang benar-benar datang. Sesosok raksasa! Paling tidak seorang manusia yang menyerupai raksasa. Berdiri angker dengan kepala plontos. Tingginya sekepala di atas Kashva. Badannya lebar, hampir dua kali lipat dibanding tubuh Kashva. Kenyataan itu membuat sang Pemindai Surga berpikir, orang itu mampu membuat tulangnya remuk hanya dengan menautkan kedua lengan yang juga berukuran raksasa itu.

Lengan yang menggembung seukuran paha lelaki kebanyakan. Kali ini Kashva terlalu berlebihan. Dia hanya *shock*

karena melihat sosok seperti raksasa itu sekonyong-konyong berdiri di hadapannya. Seperti muncul dari permukaan bumi.

"Engkau Mashya?"

Wajah itu mencitrakan kepribadian yang pendiam, tapi disesaki kemarahan. Dahinya seperti selalu berkerut, menahan beban kegusaran. Oleh remang pantulan bulan, matanya terlihat serius, beringas. Ekspresi bibirnya datar, tidak menyeringai tidak pula memiliki senyum apa pun.

"Tempat ini tidak aman."

"Raksasa" itu mengabaikan pertanyaan Kashva. Dia menyamankan letak busur besar, melintangi dadanya yang menyembul. Pangkal anak-anak panah sedikit tampak di batas bahunya. "Gathas. Sementara desa itu aman untukmu."

Kashva melirik pedang besar di pinggang Mashya. Mulai berpikir, setiap inci tubuh lelaki yang akan mengawalnya itu dijejali berbagai senjata tajam. "Gathas? Semua tentara Khosrou akan segera tahu kita menuju ke sana begitu Yim tertangkap."

"Semua orang tahu engkau terobsesi dengan Suriah. Khosrou akan mengetatkan perbatasan dan sementara akan mengabaikan kemungkinan lain."

Semua orang? Termasuk engkau, Orang Asing? "Itu masih untung-untungan. Kita akan sangat mudah tertangkap di Gathas." Kashva memberikan penekanan paling mengotot pada kalimatnya.

Mashya membalikkan badan. "Tempat paling berbahaya adalah persembunyian terbaik. Paling tidak untuk sementara." Berjalan kemudian. Kashva segera tahu dengan siapa dia akan berurusan. Mashya tentu bukan teman seperjalanan yang menyenangkan. Namun, sementara ini, Kashva tahu dia tidak memiliki pilihan.

"Di mana engkau tambatkan kuda, Mashya?"

"Kuda?" Langkah Mashya yang lebar-lebar tak berkurang. "Kita berjalan kaki. Rute jalan kuda terlalu ramai. Tentara Khosrou akan segera mengetahui jejak kita."

Kashva merasa ada yang mendentumi kepalanya. *Berjalan kaki? Lagi?* Dia mengeratkan tali-temali yang bersilangan di dadanya, mengikat kotak kayu di punggungnya agar tak bergeser. Kotak yang berisi sahabat-sahabatnya, lembaran-lembaran papirus. "Baiklah. Berapa lama kita sampai di Gathas tanpa kuda?"

"Jika engkau berjalan dengan cara itu," Mashya menyindir gaya berjalan Kashva yang tidak teratur, tidak ritmis: kadang setengah berlari, ngos-ngosan, lalu melambat, "mungkin minggu depan kita baru sampai Gathas."

"Apa?"

Mashya lagi-lagi tidak menggubris. Dia berjalan terus. Kashva merasa seperti sedang berjalan di belakang kuda pacu. Dia mulai berpikir, napasnya akan segera terputus dan nyawanya tercerabut lewat sebuah adegan yang sama sekali tidak akan menyejarah.

Setelah perjalanan berumur sehari semalam.

Tumpukan kayu yang sengaja dibakar. Gemeretak bunyinya oleh api. Berisik hewan-hewan hutan yang misterius. Gelap di tengah hutan yang mendekati titik paling pekat. Aroma daging bakar menguar.

Kashva merapatkan tudung kepalanya. Sudah sangat lama sejak kali terakhir dia mencoba menyamankan diri dengan suasana di luar Kuil Sistan yang hangat dan penuh kenyamanan. Dini hari adalah titik paling perkasa bagi alam untuk memberangus apa saja dalam dingin yang menyakitkan.

Mashya mengangsurkan potongan daging domba yang setengah gosong dia bakar tadi. "Ini akan sedikit mengurangi dingin," katanya dengan suara tanpa muatan emosi apa pun.

Kashva menerimanya dengan tangan sedikit gemetaran. Benar-benar kedinginan. Langsung mengunyahnya dengan cara yang rakus. Oleh dingin, oleh lapar. "Berapa kau minta bayaran kepada Yim untuk keperluan ini?"

Mashya menoleh sebentar, menambah kerutan di dahinya, lalu melengos. Asyik lagi dengan potongan daging sisa yang dia panggang di atas api kebiruan.

Kashva menelan gumpalan daging tanpa rasa yang baru beberapa kali dia kunyah. Cara paling sederhana untuk menghindari keratan daging herbivora itu menyelipi sela giginya. "Berapa?"

Mashya memainkan dagunya. Sedikit tampak seperti seseorang yang sedang mengunyah sesuatu. Kashva akan semakin sering melihat ekspresi itu setiap Mashya merasa tidak nyaman terhadap sesuatu. "Di Persia orang-orang yang menjalankan bisnis ini sangat sedikit." Suara Mashya terdengar jelas seperti seseorang yang dipaksa bicara. Mulutnya nyaris tidak terbuka. "Bisnis yang hanya butuh sedikit bicara dan penuh kerahasiaan."

Diam.

Kashva segera tahu bahwa Mashya bukan hanya seorang pendiam yang membosankan, tetapi pekerjaan dia sebagai pengawal, *transporter*, atau apa pun istilahnya memiliki kode etik yang tidak umum. Bahkan, kalimat yang baru saja dikatakan Mashya menjadi kumpulan kata paling panjang yang dilisankan lelaki raksasa itu sepanjang perjalanan mereka yang sudah sehari semalam. Kashva mulai mereka-reka, petualangannya kali ini benar-benar akan miskin inspirasi.

Segera setelah apa yang dia kunyah turun ke lambung, Kashva harus menyiapkan napasnya. Mashya memintanya untuk melanjutkan perjalanan. Segera fajar. Tidak dikatakan alasan, juga ke mana tujuan. Setelah berjam-jam bersama dengan raksasa sedikit bicara itu, Kashva mulai hafal dengan perilakunya. Tidak usah ditanya. Ikut saja.

Ketika keduanya keluar dari rerimbunan hutan, matahari mengintip di pojok langit bagian timur. Akan segera terang benderang. Awalnya, Kashva mengira, Mashya akan memandunya memasuki sebuah perkampungan. Setidaknya sekelompok penduduk yang di situ tersedia makanan lebih enak dibanding daging bakar tanpa bumbu. Atau juga tempat untuk beristirahat yang agak nyaman. Dia mulai merasakan kedua kakinya seperti habis dipalu. Sakit, lelah, ditambah kantuk.

Akan tetapi, buru-buru Kashva mesti mengusir bayangan menyenangkan itu ketika Mashya memilih jalur membelok dari jalan setapak di batas hutan yang seharusnya membawa mereka ke peradaban manusia. Mashya memaksa Kashva menaiki bukit terjal dengan pohon-pohon *poplar* di sana sini.

"Apakah kita tidak bisa singgah sebentar di perkampungan penduduk?"

Keluar juga akhirnya protes dari mulut Kashva. Tidak ada jawaban. Mashya tetap melaju seolah dia baru saja memulai perjalanannya. Sungguh memusingkan bagi Kashva untuk membayangkan dari mana raksasa itu mendapatkan tenaganya. Kashva mulai berpikir, Mashya memiliki semacam punuk bagi unta untuk menyimpan cadangan energi yang dia pakai untuk keperluan semacam ini.

"O, iya. Tentu saja kau diam saja. Bisnis yang kau jalani ini hanya dijalankan orang-orang spesial. Hanya butuh sedikit bicara dan penuh kerahasiaan." Kashva menjawab pertanyaannya

sendiri dengan kekesalan yang menumpuk. Dia memaksa dirinya untuk terus melangkah meski ujung kemampuannya mulai sejelas batas antara siang dan malam.

Perjalanan sepanjang pagi itu berujung di sebuah sungai yang barangkali masih terhubung dengan Sungai Murghab. Istirahat sejenak, membersihkan tubuh, dan mengunyah makanan yang sama. Kashva tadinya ingin sedikit berlama-lama di sungai itu. Menceburkan dirinya ke air dingin rasanya seperti dipijati. Setidaknya itu harapan Kashva. Kesegaran seusai mandi membuatnya semakin terkantuk-kantuk. Pada saat kantuk benar-benar sudah menggelayuti katup mata Kashva, Mashya mengemasi perlengkapannya, lalu beranjak meninggalkan sungai itu. Tanpa kalimat apa pun.

Kashva menggeleng berkali-kali. Jika tidak ada sedikit perbincangan sebelumnya, dia pasti berpikir Mashya memiliki lidah yang terpotong. Sedikit berbicara, sekadar memberi tahu perjalanan harus dilanjutkan pun tampak menjadi pekerjaan berat baginya.

Kashva betul-betul mesti mengenali bahasa tubuh Mashya sebagai gantinya. Jika mulutnya bergerak ritmis padahal tidak mengunyah sesuatu, berarti dia sedang merasa terganggu. Jika tangannya terangkat sementara Kashva tengah berbicara panjang lebar demi mengulur waktu istirahat mereka, lalu cuping hidungnya kembang kempis, artinya Mashya mencium bau asing. Bisa binatang atau manusia yang berada dalam jarak dekat. Kalau daun telinganya seketika bergerak-gerak dengan aneh dan menggelikan, dia mendengar bebunyian selain suara alam yang wajar.

Entah latihan semacam apa yang dilakukan Mashya untuk mengaktifkan indra-indra tubuhnya agar berfungsi sebaik itu. Pastinya berkali-kali Kashva membuktikan apa yang diisyarat-

kan Mashya dengan bahasa tubuhnya memang merupakan respons yang benar terhadap perkembangan di sekeliling mereka.

Kashva bangkit juga akhirnya. Terbirit-birit kemudian. Berupaya menjajari Mashya yang langkahnya lebar-lebar. "Kau yakin Gathas adalah pilihan terbaik?"

Tidak ada jawaban. Sepertinya sampai kiamat tidak akan ada jawaban.

"Aku mulai ragu dengan hal ini, Mashya. Gathas ...," Kashva menjeda kalimatnya, "kau tidak akan paham."

17. Jika Aku Tuhan

Sisa musim semi. Kashva sangat menyukai ini. Duduk malas di hamparan rumput berwarna-warni: bukit berbunga. Di kejauhan membentang hijau yang dibercaki warna-warna kaya. Tulip terbaik yang pernah tumbuh di muka bumi. Kelopaknya merapat, ada juga yang merekah. Kuning, merah, oranye, atau campuran dari warna-warna itu. Angin berbisik menghela permukaan danau berwarna *tosca* yang dikerumuni kuda-kuda merdeka.

Jika sudah begini, Kashva merasa tak butuh surga lagi. Dia memejamkan mata, menikmati angin, termasuk tak peduli lagi di mana Mashya dan apa yang sedang dia kerjakan. Teringat sesuatu, dia kemudian meraba kotak kayu di sebelahnya. Ada satu kegiatan yang akan sangat terasa ke hati dilakukan saat ini. Membaca lagi surat-surat El. Kashva benar-benar merasa mendapatkan momentumnya. Terpenggal lamunannya beberapa hari sebelumnya mengenai kisah seorang lelaki yang mengaku nabi berbahasa Arab. Ini waktunya melunasi rasa berutangnya kepada diri sendiri.

Angin yang berbisik, rumpun tulip, matahari sore, dan kabar perihal kebangkitan nabi baru. Kombinasi yang menggiurkan.

"Khadijah ... istri lelaki yang mengaku nabi itu." Jemari Kashva memilah-milah dokumen di dalam kotak kayunya. "Aku ingin tahu," katanya kemudian. Ketemu. Selembar manuskrip yang dikirim El pada masa awal keduanya berkorespondensi. Membaca dia.

Aku belum mendapatkan informasi yang valid, apakah Khadijah juga pemeluk Kristen sebelum masuk Islam. Dia meninggal pada masa awal Muhammad mengenalkan Islam di Mekah. Fakta yang membuatku tertarik adalah kesetiaan Muhammad bermonogami selama menikahi Khadijah. Setahuku, monogami dan perceraian atas dasar kematian adalah tradisi Kristen. Berbeda dari tradisi bangsa Arab yang cenderung kepada praktik poligami.

Aku mulai berpikir, benar atau tidak Muhammad itu nabi utusan Tuhan, Khadijah dan orang-orang Kristen terpelajar sedikit banyak memiliki kontribusi dalam mengantarkan Muhammad ke posisi kematangan spiritualnya.

Aku tidak mengatakan mereka atau salah seorang dari mereka menjadi semacam mentor bagi Muhammad. Ide semacam itu bisa mengganggu karena seorang nabi biasanya lahir tanpa mentor. Dalam kasus Muhammad, aku berpendapat orang-orang Kristen itu berperan semacam membuat lingkungan yang kondusif.

Orang-orang Kristen yang kumaksudkan adalah Waraqah bin Naufal, adik Waraqah: Qatilah, dan 'Utsman bin Al-Huwairits yang menganut Kristen aliran Romawi. Konon, budak kepercayaan Khadijah bernama Maisarah pun beragama Kristen.

Pendeta Bahira, pendahuluku yang dulu menunggui gereja Basra pernah meyakinkan orang-orang Mekah bahwa Muhammad adalah nabi dari bangsa mereka. Ini menarik. Aku membaca tulisan-tulisan Bahira di perpustakaan gereja mengenai hal ini.

Butuh waktu sekitar tiga puluh tahun sejak pertemuan Bahira dengan Muhammad kecil sampai pada datangnya pengalaman spiritual menggetarkan yang diakui Muhammad sebagai turunnya wahyu pertama di Gua Hira' saat dia menyendiri.

Muhammad didatangi oleh suara-suara yang mengaku sebagai utusan Tuhan. Khadijah ikut memastikan oknum yang mendatangi suaminya itu. Apakah berasal dari malaikat atau setan termasuk lewat konsultasi dengan Waraqah yang mengerti mengenai hal-hal terkait kenabian dan pewahyuan.

Kupikir memahami proses dan latar belakang kenabian Muhammad sangat penting agar kita mendapat simpulan yang lebih objektif. Bagiku pribadi, runutan tahap hidup Muhammad membuatku lega karena sosok nabi dari Arab ini tidak datang dari negeri asing, atau turun begitu saja dari langit.

Proses pertumbuhannya disaksikan bersama-sama oleh masyarakat Mekah. Kenabian dan pewahyuan, kalaulah itu memang murni dan benar, pun ditopang oleh faktor-faktor membumi dan masuk akal. Leluhurnya menaati prosedur dan ajaran kenabian, istrinya memiliki lingkaran informasi mengenai tradisi kenabian dan pewahyuan, dan rentang waktu panjang penuh perjuangan untuk membuat segala sesuatu yang berhubungan dengan kesiapan Muhammad sebagai nabi matang pada waktunya.

Secara objektif aku salut dengan apa yang dicapai Muhammad, mengingat keterasingan tanah Arab, Muhammad tidak

didukung tradisi yang sudah mapan dalam menuju monoteisme. Yesus dan Santo Paulus, keduanya identik dengan Yudaisme. Orang-orang Kristen pertama adalah kalangan Yahudi dan pendukungnya: mereka yang takut terhadap Tuhan dan khusyuk bersembahyang di sinagoge. Kristenitas berakar di Roma. Di sana Yahudi telah menyiapkan fondasi pemikiran untuk para penyembah berhala. Sementara itu, Muhammad harus melakukan revolusi, membuat perubahan radikal dari tradisi spiritual pagan menjadi monoteisme.

Aku masih akan bertahan di Yatsrib, sahabatku Kashva. Jika beruntung, aku ingin sekali bertatap muka dengan Muhammad dan bertanya tentang banyak hal. Akan lebih menyenangkan jika engkau ada di sini.

Semoga engkau selesai membaca surat ini dengan senyum, Kashva sahabatku. Aku akan mengunjungimu lewat suratku yang berikutnya.

Ringkik kuda. Kashva melirikkan pandangannya, sengaja. Sepasang kuda yang bercengkerama di bawah pohon ceper dengan daun bergumpal-gumpal. Kumpulan daunnya seperti lukisan kepala seseorang yang rambutnya dijambak angin. Bedanya, “rambut” yang dijambaki angin itu berwana hijau. Berdiri di atas kemiringan tanah yang tertutup rumpun hijau pula.

Kashva mengembalikan dirinya kepada El. Pemikiran tentang El. Selain Kashva acap kali seperti tengah membincangi diri sendiri setiap membaca surat-surat El, pengikut Yesus itu memiliki cara begitu runut saat mengisahkan sebuah cerita fantastis dari tanah Arab. Tentang laki-laki Mekah yang diimani sebagai seorang nabi dan terus-menerus mendapat pengikut baru. Katanya, belakangan yang percaya akan kenabian lelaki dari Arab tadi ribuan orang jumlahnya. Memusat di Yatsrib, te-

tapi pengikutnya begitu militan mengabarkan keyakinan baru itu ke segala penjuru.

"Aku tidak tahu apakah benar dia seorang nabi atau bukan. Tapi, bagiku, orang yang mampu menyebarkan pengaruh begitu cepat dan luas, pasti memiliki kualitas spiritual yang menembus langit. Seperti Yesus dan sang Buddha," kata El dalam salah satu suratnya, hampir dua tahun lalu. Sejak itu, surat demi surat mendatangi Kashva setiap beberapa bulan. El rajin benar memberi tahu Kashva setiap ada perkembangan menarik seputar nabi dari tanah Arab itu.

> ....
>
> *Sahabatku, sang Pemindai Surga*
>
> *Agama baru dari Arab itu semakin banyak dikenal. Aku berbincang dengan beberapa penganutnya yang melintasi Suriah. Aku bahkan bersahabat baik dengan salah seorang kepercayaan lelaki yang dikabarkan sebagai nabi itu.*
>
> *Nabi dari Arab itu menyebarkan sebuah konsep pengenalan akan Tuhan yang menarik. Rapat, seolah tanpa celah. Terasa seperti sebuah kritikan terhadap trinitas Kristen. Bahkan, beberapa ajaran Nabi itu terang-terangan menolak ketuhanan Yesus.*
>
> *Aku menghafal salah satu kumpulan ayat yang mereka pergunakan untuk beradu argumentasi tentang identitas Tuhan:*
>
> ***Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.***
>
> *Engkau tahu aku seorang Kristen, meski menurutku Yesus adalah manusia saleh yang mampu mencapai derajat tertinggi.*

Bukan Tuhan. Ayat-ayat pengikut Nabi dari Arab itu seperti sebuah konfirmasi terhadap pandanganku tadi. Tapi, bagiku ini bukan sesuatu yang kemudian menggoyahkan imanku. Sebab, aku mulai berpikir, agama itu masalah kenyamanan. Tidak melulu persoalan benar atau salah. Seseorang boleh nyaman dengan suatu agama, orang lain belum tentu. Barangkali memang sebenarnya semua agama itu benar. Ini betul-betul soal kenyamanan.

Tampaknya aku masih nyaman dengan kekristenanku. Meski pemikiranku barangkali juga tidak bisa diterima oleh sebagian orang Kristen. Tapi, belakangan aku mulai meyakini semacam citra Tuhan dalam diri Yesus. Barangkali aku mulai meyakini bahwa memang Yesus itu Tuhan meski dalam pemahaman khusus.

Mengenai konsep Tuhan tunggal yang dibawa nabi dari Arab bernama Muhammad itu, menurutku tidak bisa dipertandingkan begitu saja dengan konsep trinitas. Aku diajari bahwa Allah yang benar dan yang satu itu, dalam segala hal: sifat-Nya, kehendak-Nya, dan diri-Nya. Tetapi, Ia satu dalam tiga oknum yang berbeda-beda: Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Tritunggal dalam doktrin Kristen mengantar ke ambang pengertian bahwa Tuhan adalah lain sekali, jauh lebih rohani, esa, dan pribadi daripada yang dapat dipikirkan maupun dibayangkan manusia.

Menurutku, trinitas merupakan rumusan simbolik yang sungguh-sungguh memahami bahwa Tuhan adalah suatu misteri yang tidak terjangkau. Tritunggal sendiri merangkum pokok ajaran Kristen, yaitu penyelamatan manusia oleh Tuhan melalui Yesus dan Roh Kudus.

Pendapat para pemikir Kristen mengenai agama baru dari tanah Arab itu menajam. Sebagian menganggap konsep Tuhan

yang satu semacam itu terlalu sederhana. Semacam monoteisme yang sederhana. Konsep semacam ini tidak menyampaikan hakikat Tuhan dengan benar, terlalu dangkal, dan sangat mungkin menimbulkan kesalahpahaman. Posisi trinitas merupakan puncak pemahaman tentang Tuhan sekaligus menyempurnakan konsep Tuhan yang tunggal.

Akan tetapi, tentu saja menjadi hal menarik bagiku untuk tahu lebih banyak mengenai Muhammad dan ajaran yang dia bawa. Lepas musim panas ini, aku berencana pergi ke Yatsrib. Aku berharap bisa bertemu siapa pun yang bisa kuajak berdiskusi. Kudengar nabi baru itu sering bepergian. Jadi, aku tidak terlalu berharap bisa bertemu langsung dengannya.

Bagaimana denganmu sendiri, Sahabatku?

Apakah masih kau sepuh lembaran-lembaran kitab dengan sastra Persia-mu? Aku mendengar Khosrou semakin memanjakanmu. Kedudukanmu di antara para pejabat istana Persia pun semakin mantap. Aku senang mendengarnya. Aku berharap suatu saat bisa mengunjungi Kuil Sistan untuk lebih banyak berdiskusi denganmu.

Aku menunggu diskusi denganmu, kelak dalam surat balasanmu ....

Sahabat baikmu,
Elyas

Rasanya seperti bersolilokui, becermin dan melihat bayangan sendiri di belakang kaca. Membaca lagi surat El tidak pernah mendatangkan bosan bagi Kashva.

"Kau bertanya kepadaku mengenai sikap nabi dari Arab itu terhadap Kristenitas, bukan, Kashva?" singgung El dalam suratnya yang panjang.

....

Kawanku seorang Muslim Yatsrib mengisahkan kepadaku tentang sebuah delegasi yang terdiri dari 14 pemimpin agama Kristen dari Yaman. Mereka mengunjungi Muhammad dan bertanya tentang agama baru yang dia bawa. Tentang keyakinan Islam dan tentu saja mengenai Yesus dalam Islam.

Muhammad mengatakan kepada delegasi itu bahwa Islam merupakan kelanjutan misi Yesus. Namun, Muhammad tegas-tegas menolak konsep trinitas. Muhammad menyodorkan sebuah redaksi yang menurutnya berasal dari Tuhan perihal ini.

Alif, lam, mim. Allah, tiada Tuhan selain Dia. Yang hidup kekal dan terus-menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al-Quran kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil sebelum Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia-manusia, dan dia menurunkan pembeda (Al-Quran).

Muhammad menegaskan pengakuan keimanan terhadap kitab-kitab sebelumnya yang diturunkan kepada Moses dan Yesus dan memastikan bahwa Al-Quran adalah bagian dari tradisi monoteistik yang sama. Muhammad lalu menyampaikan redaksi lain yang juga dia klaim sebagai kata-kata Tuhan.

Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah dan tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian lain sebagai penguasa selain Allah." Jika mereka berpaling maka katakanlah, kepada mereka, "Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri."

Tahukah engkau, Kashva, apa yang terjadi setelah itu? Delegasi dari Najran itu menolak ajakan Muhammad. Tidak ada reaksi keras apa pun. Setelah menyelesaikan urusannya, delegasi itu bersiap kembali ke Najran. Namun, sebelum pulang, mereka meminta izin untuk bersembahyang di masjid.

Para sahabat Muhammad awalnya hendak menolak permintaan itu. Namun, Muhammad justru mengizinkannya. Rombongan orang Kristen itu bersembahyang di masjid menghadap ke timur. Menurutmu, bagaimanakah sikap Muhammad itu?

Aku cukup terkejut dengan segala kuasanya, Muhammad tidak mengambil keuntungan untuk berbuat semaunya terhadap delegasi itu. Awalnya kupikir dia akan memaksa para pemuka agama itu untuk menjadi Muslim dan menjadi pendakwah Islam di Najran.

Belakangan aku baru mengetahui sebuah pengakuan dari para Muslim mengenai orang-orang Kristen yang cukup membuatku tenang. Lagi-lagi, redaksi para Muslim itu konon didiktekan Tuhan kepada Muhammad.

Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang beriman ialah orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani." Yang demikian itu disebabkan oleh di antara mereka itu terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, dan mereka tidak menyombongkan diri.

Kawanku yang Muslim itu menerangkan ajaran Muhammad terkait dengan hal ini. Dia mengatakan, hubungan Islam dan Kristen seharusnya didasarkan pada dua unsur penting: ketulusan dan kerendahan hati. Sementara interaksi Muslim dengan berbagai tradisi spiritual lain termasuk Kristiani didasarkan pada tiga syarat: berusaha mengenal satu sama lain, tetap bersikap tu-

lus dan jujur selama bertemu dan berdebat, dan berusaha rendah hati menyangkut klaim kebenaran masing-masing.

Aku belum tahu sejauh mana praktiknya. Hanya, seperti itulah ajaran moral nabi dari Arab itu yang kutahu.

....

Seperti mencelupkan wajahnya ke baskom pengetahuan. Seperti kali ini, setelah puluhan kali dia membaca surat El yang sama. Rasanya masih saja seperti baru kali pertama. Kashva menemukan banyak persamaan antara dirinya dan El dalam memahami sesuatu. Persamaan di antara banyak perbedaan yang nyata di antara keduanya. Latar belakang keluarga yang berbeda, bangsa tak sama, pekerjaan yang sedikit saja beririsan, dan satu beda yang paling mendasar: agama.

Hal yang tersebut terakhir bisa menumpahkan darah. Kashva dan El sadar sepenuhnya. Namun, dengan El, Kashva sanggup membahas perbedaan itu sebagai topik obrolan yang memacu adrenalin keimanan.

Kashva membalas surat El setelah lebih dahulu menuliskan catatan-catatan menanggapi surat El yang terakhir. Terutama mengenai kemampuan orang-orang Kristen menerima paham trinitas.

Bagiku, El, omong kosong jika para petinggi agama mengatakan bahwa agama tidak punya urusan dengan akal. Buat apa manusia dianugerahi otak jika untuk mengenali Pencipta otak itu, dia tidak boleh menggunakan otaknya? Menurutku, agama selalu memberi kesempatan kepada para pemeluknya untuk memilah mana yang harus dia pastikan dengan akalnya, mana yang cukup dipercaya begitu saja.

Unsur-unsur yang tidak bisa ditarik kepastiannya, meski aku mendebatmu, hingga pecah pembuluh darahku, akan tetap tak

bisa dibuktikan sekarang. Bagaimana engkau akan memastikan keberadaan surga, neraka, kiamat, malaikat? Pendekatan yang sanggup engkau lakukan hanyalah percaya.

Sementara itu, hal-hal terkait agama yang seharusnya akal manusia bisa melakukan pendekatan terhadapnya sebagai contoh hal yang terkait keabsahan kitab suci, konsep ketuhanan, rumusan pemuka agama, dan engkau pasti tahu apa itu contoh-contoh lainnya.

Menjadi tidak seimbang dan memusingkan jika engkau mempercayai begitu saja elemen agama yang seharusnya engkau kritisi atau sebaliknya mengotot pantang mundur pada sesuatu yang sampai akalmu putus pun, engkau tidak akan mampu menemukannya.

Setahuku perdebatan trinitas dalam agamamu belum selesai. Di luar bahwa aku sangat bisa bertoleransi terhadap agamamu dan nyaman dengan dirimu, tetapi mengenai trinitas itu masih membelengguku dalam kerumitan. Aku tahu sedikit tentang Konsili Nicea sekitar 300 tahun lalu. Engkau tentu tahu mengenai perdebatan Arius dan Alexander?

Arius merasa dianiaya karena menyebut Yesus mempunyai awal dan bahwa dia diciptakan dari ketiadaan. Sementara Alexander bersikukuh bahwa Yesus itu Tuhan bukan makhluk. Konsili itu memihak pendapat Alexander. Hal yang belum sanggup aku pahami, bagaimana mengurai kerumitan trinitas? Bagaimana caranya untuk tidak berpikir bahwa Tuhan ada tiga, tetapi satu Tuhan jika engkau didoktrin bahwa Bapa adalah Tuhan, Yesus adalah Tuhan, dan Roh Kudus adalah Tuhan?

Aku membaca Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Jika aku tidak mengenal konsep trinitas, lalu membaca dua kitab itu dari depan sampai belakang, aku tidak akan menemukan kalimat Tuhan yang menyatakan bahwa Dirinya itu tritunggal.

Menurutku, seharusnya Tuhan berbicara dengan mendetail dalam Al-Kitab mengenai ketritunggalan Dirinya, mengingat gagasan ini menjadi fondasi utama iman Kristen. Bagiku terlalu janggal jika Tuhan mengilhami ratusan halaman dalam Al-Kitab, tetapi tidak membahas perihal trinitas.

Aku mengatakan ini kepadamu, El, untuk mengasah otak dan menempatkan elemen agama yang seharusnya engkau kritisi. Namun, beda perkara jika ketritunggalan Tuhan engkau tempatkan pada area yang tidak bisa ditarik kepastiannya. Itu urusanmu untuk tetap nyaman dengannya. Seperti katamu sendiri yang mulai yakin dengan trinitas, setelah selama ini engkau mengkritisinya.

....

Dari Suriah, El lantas membalas surat Kashva dengan kegundahan yang memuncak ....

Bagiku, Kashva, apa susahnya Tuhan menjadi satu, dua, tiga, atau sepuluh? Apa hak manusia untuk membatasi kehendak Tuhan untuk mengidentifikasikan dirinya? Trinitas adalah rumusan simbolik yang membuat manusia sungguh-sungguh memahami bahwa Tuhan adalah suatu misteri yang tak terjangkau.

Aku justru bertanya kepadamu, bagaimana engkau memahami konsep satu Tuhan? Pernyataan bahwa Tuhan itu esa dan berbeda dari ciptaan-Nya bagiku justru memperlihatkan kecenderungan Tuhan yang kehilangan definisi dan tanda-tanda kepribadiannya.

Satu bagaimana? Dengan menggambarkan Tuhan itu satu secara murni dan berbeda dari apa pun, kita tidak punya kemampuan untuk membincangkan Tuhan sama sekali. Tuhan yang seperti

itu tidak bisa dikenali. Sebab, manusia tidak bisa menjangkau suatu ketunggalan yang kosong.

Bagiku, Tuhan itu memang "satu", tetapi satu-Nya itu berbeda total dengan "satu" yang dipahami manusia. Hakikat Tuhan tidak bisa dipahami oleh manusia secara mandiri, kecuali lewat perantara wahyu. Seperti yang kutulis pada suratku yang lalu, Tuhan adalah lain sekali, jauh lebih rohani, esa, dan pribadi daripada yang dapat dipikirkan maupun dibayangkan manusia.

Aku mengusulkan kepadamu untuk mengulang bacaan Al-Kitab-mu. Kau akan menemukan banyak kata-kata Tuhan yang menyiratkan trinitas. Yohanes 5:18: "Sebab itu, orang-orang Yahudi lebih berusaha lagi untuk membunuh-Nya, tidak hanya karena Ia meniadakan hari Sabat, tetapi juga karena Ia mengatakan bahwa Allah adalah Bapa-Nya sendiri dan dengan demikian menyamakan diri-Nya dengan Allah."

Lebih jelilah maka engkau akan menemukan ayat-ayat lain perihal itu.

Kashva membalas surat El dengan sebuah konklusi yang mendinginkan.

....

Aku agak terkejut, El, merasakan perkembangan keimananmu terhadap trinitas yang demikian kentara. Dari keyakinanmu bahwa Yesus adalah manusia kemudian ikut arus meyakini kebenaran trinitas. Tapi, seperti kukatakan kepadamu, seperti juga engkau ungkapkan kepadaku, agama itu soal kenyamanan. Aku nyaman dengan caraku memahami Tuhan, sedangkan engkau mulai menikmati keimanan Kristen-mu. Bukan masalah. Engkau tetap sahabatku. Aku meyakini ajaran Zardusht dan merasa

cukup dengannya tanpa harus dikoreksi oleh agama lain. Maka, seperti itu juga aku memerdekakan dirimu. Kita tidak harus sama untuk saling memahami dan mengerti.

....

El menulis lagi sebuah surat panjang yang kemudian dia beri penekanan pada satu pertanyaan:

....

Jadi, menurut agamamu, apakah seorang Kristen sepertiku akan masuk neraka, Kashva?

....

Kashva membalasnya dengan sebuah surat yang panjangnya dua kali lipat, tetapi memusat pada satu inti jawaban.

....

El, jika aku ini Tuhan, aku akan memasukkanmu ke dalam surgaku.

....

"Kita pergi."

Kashva mendongak. Mashya, sekali lagi, datang pada saat tidak tepat. Atau, barangkali memang dia tidak pernah memiliki waktu yang tepat. Kashva tahu dia tidak punya alasan apa pun untuk menolak. Tanpa menjawab, dia bersiap-siap: memasukkan lembaran surat El ke tempatnya, lalu menghabisi waktu santainya.

Berjalan lagi. Cuaca sedang sangat baik. Cerah. Sedikit dingin, tetapi tak sampai mencubit-cubit. Kashva merasakan sebuah kesadaran yang datang terlambat. Tiba-tiba, ide datang ke Gathas begitu menggelisahkan. Kashva pergi ke desa itu

kali terakhir sekitar sepuluh tahun lalu. Kembali ke Kuil Sistan setelah meninggalkan separuh jiwanya di Gathas. Sesuatu yang membebani benaknya selama bertahun-tahun setelahnya. Sekarang dia harus kembali ke tempat hatinya pernah diaduk-aduk oleh perasaan yang demikian asing, terasa jahat dan indah pada waktu bersamaan.

Kashva mulai meyakini kedua kakinya memberat. Semakin berat. Pada waktu bersamaan, Mashya justru tak terhentikan. Semakin cepat, seolah jika dia kurangi sedikit, berubahlah niat.

"Mashya ... kumohon dengarkan aku." Kashva mengadang langkah Mashya. "Sekali ini saja."

Mashya terlihat enggan betul menuruti keinginan Kashva. Beberapa kali seperti sedang mencari jalan lain, ke kanan-kiri, tetapi Kashva mengeblok segala arah.

"Dengarkan! Aku yang seharusnya menjadi bos di sini!"

Mashya mengangkat wajahnya. Bagian bawah bibirnya mulai bergerak-gerak. Seperti orang mengunyah.

"Aku tidak tahu apa yang diperintahkan Yim kepadamu," nada bicara Kashva tersengal-sengal. "Tapi, orang yang paling berkepentingan dalam perjalanan ini adalah aku. Jadi, engkau," Kashva menunjuk hidung Mashya, nyaris vertikal karena tinggi badannya, "harus mengikuti keinginanku." Sekarang Kashva menunjuk hidungnya sendiri.

"Siapa yang menyuruh ke Gathas? Aku tidak ingin ke Gathas!"

Kedua tangan Kashva mulai bergerak ke segala arah untuk memberi penekanan terhadap setiap kalimat yang keluar dari mulutnya. Mashya memperhatikan saja tanpa bicara, sementara Kashva tidak merasa kalimatnya semakin dekat dengan titik. Dia meluapkan semua kekesalannya kepada Mashya sejak perjalanan ini dimulai. Bukan caci maki, melainkan segala analisis

ilmiah yang sebagian besar tidak dimengerti oleh Mashya. Segala kalimat yang seketika terhenti ketika dua bola mata Kashva bergerak ke tengah. Mulutnya seperti tersumpal, tubuhnya rebah ke belakang. Sebelumnya, tinju Mashya menghantam rahangnya, secepat suara, satu hantaman.

18. Tuan Rumah Keriput

Kashva siuman dengan rahang yang terasa menggembung; berdenyut-denyut. Dia merabai tulang bagian bawah pipinya. Tidak sedramatis imajinasinya, ternyata. Sedikit bengkak, tetapi tidak sampai menggembung, meski tetap saja terasa sakit. Sekelebat dia mengingat apa yang dia alami sebelumnya. Mengertak gigi-gigi jadinya. "Mashya ... lancang."

Kashva perlahan membiarkan indra-indranya berkenalan dengan lingkungan yang ada di sekeliling. Kotak kayu tuanya menggeletak di samping. Punggung Kashva menyandar di pokok pohon. Rapat dahan dan berimpitan daun-daunnya. Sudah malam. Matanya menangkap keramaian tak jauh dari tempat itu. *Aku ada di perkampungan penduduk*.

Cahaya meliuk-liuk. Api-api unggun berjajar. Tujuh api unggun menjilati udara di sepanjang gang sempit. Bilangan ganjil yang mendatangkan keberuntungan. Setidaknya itu keyakinan orang Persia. Warna temaram pada tembok-tembok yang disusun dari bata dan lempung di sepanjang gang, menjadi cermin yang tidak sempurna bagi api-api itu.

Kashva mengalihkan pandangannya ke ujung gang. Sekerumun orang berbincang asyik. Beberapa perempuan dengan mantel-mantel semata kaki lalu mengelilingi api unggun seperti ngengat memburu cahaya. Mereka mulai bertepuk tangan gembira.

Seorang laki-laki berdiri di depan api unggun pertama. Bersiap-siap. Mulutnya berkomat-kamit. Di belakang dia beberapa pemuda melakukan persiapan yang sama. Bibir Kashva ikut berkomat-kamit, "*Sorkhi-ye to az man o zardiye man be to*. Berikanlah binar merah kesehatanmu kepadaku dan ambillah rona pucat kesakitanku," bisik Kashva. Dia yakin, para lelaki itu menggumamkan doa yang sama.

Tubuh-tubuh mereka akan segera melambungi api-api unggun itu. Membasuh dosa-dosa, sementara bongkahan kayu membara, dedaunan yang sudah berubah warna, dan asap menggumpal mengancam kaki-kaki mereka.

"Kau!"

Mencolot sesuatu dari dada Kashva: kemarahan. Raksasa itu, Mashya, *ujug-ujug* berdiri di samping tempat dia duduk. Meski gelap malam menyembunyikan detail wajahnya, Kashva yakin dia tidak akan keliru. "Kau pikir siapa dirimu!"

Mashya mengangsurkan sesuatu, buah pir, sementara Kashva memalingkan wajah. "Harusnya kubalas perbuatanmu." Kashva memandangi lagi kerumunan orang dan api-api unggun itu. "Kau beruntung aku tidak menyukai kekerasan."

Mashya belum bergerak dari awal posisinya. Pir di tangannya masih tak bertuan. Kashva menoleh lagi. Meraih pir itu kemudian. Pada ekspresi Mashya yang sedingin salju, Kashva menangkap sebuah ketulusan meski sedikit. Sementara Kashva adalah seorang laki-laki yang selalu berhati-hati dengan hati orang lain. Tidak ingin mengecewakan apalagi menyakiti.

Terutama setelah peristiwa 10 tahun lalu. Peristiwa yang terikat kuat dengan Gathas dan otaknya.

"Kau menggendongku sejauh ini?" Kashva mengunyah pir itu perlahan. Kulit pir terasa kesat di lidahnya sebelum mencurahi mulutnya dengan kesegaran yang murni. Mashya duduk di sebelahnya. Tatapan lelaki raksasa itu mengambangi udara. Meski tak yakin pasti berapa lama dia pingsan, Kashva yakin itu cukup lama. Selama itu pula Mashya menimpakan berat tubuh Kashva di punggung atau pundaknya. Pekerjaan yang harus dihargai.

"Berbicaralah sedikit," kata Kashva, "itu tidak akan mengurangi keangkeranmu."

Kashva menggigit lagi daging buah pir di genggamannya. Menoleh ke Mashya kemudian. "Kau tidak makan?"

"Sebuah keluarga mengundang kita makan malam." Mashya bangkit dari duduknya. "Kita ke sana sekarang."

"Diundang?" Kashva menelan bagian terakhir buah pirnya. Semua tertelan, kecuali biji hitamnya. "Kau memiliki kenalan di perkampungan ini?"

Mashya menggeleng.

"Aku tidak ikut." Kashva memaku dirinya. "Kau pasti memaksa mereka. Aku tidak akan memakan santapan dari hasil perampokan."

Mashya menatap Kashva dengan mata membulat. Kelopaknya terangkat. Rahangnya mulai bergerak-gerak semacam orang mengunyah sesuatu. Kashva menantang tatapan mata itu. "Kau tidak bisa selalu menang, Mashya!" suaranya menegar. "Tidak semua hal boleh kau lakukan hanya karena kau bisa melakukannya, berkuasa untuk melakukannya."

Kashva merogoh kantong mantel bertudungnya. Masih ada beberapa keping dirham cukup untuk membayar biaya ma-

kan yang layak. Dia masih menyimpan cadangan uang di kotak kayunya. Kashva kemudian mengangsurkan uangnya ke Mashya. Telapak tangannya terbuka. Dua keping uang logam merdeka untuk diambil. “Kau bayar semua pengeluaran keluarga yang menyiapkan makan malam itu, baru kau kembali kemari.”

Mashya tak bereaksi. Kashva meninggikan suaranya, “Kalau kau menolak, sampai mati pun aku tidak bisa kau paksa.”

Mashya masih tak bergerak beberapa detik. Sampai kemudian dia menyambar uang di telapak tangan Kashva lewat gerakan mendadak. Tanpa bicara apa-apa, dia lalu berderap meninggalkan Kashva.

Kashva mendiamkan indranya, menikmati alunan santur dan tar menelusup dari celah dinding lempung rumah penduduk. Musik yang eksotik dan tua. Kashva mulai menghitung kemungkinan. Apakah perjalanan menuju Ghatas tidak bisa dicegah? Ide ini sungguh buruk mengingat apa yang dia alami saat meninggalkan Gathas, bertahun-tahun sebelumnya.

Lamunan Kashva membuyar ketika Mashya kembali. Langkahnya seperti hendak mengguncang bumi. Dia berdiri di hadapan Khasva tanpa kata-kata. Seperti biasa.

“Sudah?”

Tidak ada jawaban. Kashva bangkit dengan malas. “Aku bisa menanyai pemilik rumah untuk memastikannya.”

Dua orang itu berjalan depan-belakang. Kashva meminta Mashya menunjukkan arah rumah yang dimaksud. Dia mengangkat dirinya sendiri sebagai kepala rombongan kecil itu. Seperti seorang ayah yang hendak mengetes tingkat kejujuran anaknya.

Mereka memasuki sebuah rumah yang dinding-dindingnya tersusun oleh bata merah dengan halaman yang ramai oleh

pohon ceri. Ada kesibukan di halaman. Lentera-lentera menyala, orang-orang menikmati hidangan dalam kegembiraan. Obrolan para perempuan berbaur dengan ocehan para bocah. "Silakan masuk, Tuan berdua. Sungguh beruntung kami kedatangan tamu dari jauh."

Seorang lelaki keriput yang mengingatkan Kashva terhadap sosok Yim menyambut dua tamu itu di muka rumah. Sebelum menjawab ucapan selamat datang tuan rumah, Kashva mengamati ekspresi lelaki tua itu. Mata cekungnya, ekspresi wajahnya, bahasa tubuhnya. Kashva yakin dia bisa langsung menyadari jika ada pemaksaan di belakang adegan ini. Sementara waktu, dia percaya semua baik-baik saja.

"Maaf merepotkan." Kashva tersenyum sembari melirik Mashya. Keduanya masuk ke rumah dan langsung dipersilakan duduk di kursi yang mengitari meja makan.

"Waktunya menikmati *chai o sjirini*, silakan ... silakan," kata tuan rumah. Kashva mengangguk-angguk lagi dan berharap Mashya melakukan hal sama meski itu kemungkinan kecil terjadi.

Chai o sjirini, teh dan kue, terhidang. Kashva segera merasa kembali ke peradaban setelah sekian hari memakan daging hambar kegosongan dan buah-buah hutan. Tidak istimewa sebenarnya. Kalah jauh dengan macam-macam masakan Yim di Kuil Sistan. Setidaknya pemilik rumah ini membumbuinya dengan benar. Ada hiburan untuk lidah Kashva yang belakangan terasa bebal akibat makanan-makanan tanpa bumbu. Nasi hangat dengan baluran mentega dan ikan panggang berbumbu. Cukup menjanjikan.

Di meja lain di ruangan yang sama, tergelar makanan tujuh persembahan, *haft sin*: masakan *samanoo*, zaitun liar, sayur-

an hijau, kacang-kacangan, cuka, bawang, dan apel. Sayuran hijau diikat dengan pengikat berwarna merah melambangkan kehidupan anyar, meninggalkan kehidupan yang tertinggal pada tahun sebelumnya. Bawang disajikan untuk menghindari hal-hal buruk. Sebutir jeruk masam diapungkan di permukaan air dalam mangkuk, analogi bumi yang melayang di tengah medan kosmos.

Usai menyantap makan malam, tuan rumah mengajak Khasva ke pekarangan bergabung dengan anggota keluarga yang menggelar pesta kebun. Anggur dihidangkan. Kashva menerimanya, tetapi enggan meminumnya.

"Jika sudah minum anggur saya tidak bisa berhenti," ujar Kashva menolak dengan cara halus sembari tersenyum. "Kalau Anda menjadi saya, Anda tidak ingin mabuk sampai beberapa hari ke depan."

"Anda sedang dalam perjalanan penting, Tuan?" Si tuan rumah sedikit menyelidik.

Kashva berusaha tidak terganggu dengan pertanyaan itu. Sementara Mashya sudah mulai menenggak anggur dari gelas kecilnya. "Bukan urusan gawat, tapi memang membutuhkan konsentrasi." Kashva mendatangi Mashya dan merebut gelas dari tangan lelaki raksasa yang baru saja menuangkan anggur sekali lagi dari botol tanah liat itu. "Kupikir kau pun tidak sedang ingin mabuk, Mashya."

Tuan rumah keriput tampak gelisah. Dia menyimpan semacam kekhawatiran. Kemungkinan besar itu datang dari kehadiran Mashya. Anggota keluarga lainnya pun tampak bereaksi dengan kejadian itu. Merebut gelas anggur dari orang lain bukan masalah sepele. Menggenggam gelas bekas Mashya, sekarang justru Kashva yang kebingungan, akan diapakan anggur di dalamnya. Dia menyadari kekhawatiran orang-orang. "Tenang

saja. Dia tanggung jawab saya," ujar Kashva meyakinkan orang-orang.

"Ah, tentu saja, Tuan," kata tuan rumah keriput. Dia berusaha membuyarkan suasana tegang. "Tuan bisa memercikkan anggur tuan ke kebun. Persembahan untuk para arwah supaya leluhur tahu Anda orang yang tidak mementingkan diri sendiri. Anda akan disucikan dari kesalahan sebelumnya."

Kashva tahu tradisi itu. Dia lalu menghampiri Mashya. "Sebaiknya kau yang memercikkan anggur itu ke kebun." Kashva mengangsurkan gelas di tangannya. "Ini anggurmu. Lagi pula, bukan aku yang membuat orang pingsan dengan kepalan tangan sehingga perlu disucikan dosa-dosanya."

Setelah mengatakan itu, Kashva mendatangi pemilik rumah tempat dia bertamu. "Apakah Gathas masih jauh dari desa ini, Tuan?"

"Gathas?" berpikir sejenak, lelaki keriput itu mengangkat dua tangannya. Jemarinya bergerak-gerak, seperti sedang menghitung sesuatu. "Tidak, Tuan. Jika perjalanan Anda tanpa halangan, dalam dua tiga hari Anda akan mencapai Gathas."

Kashva menoleh ke Mashya yang seharusnya sudah berdiri di depan kebun dan memercikkan anggurnya ke sana. Tidak. Mashya masih duduk manis di tempatnya semula sembari menikmati tegukan anggur terakhir dari gelasnya. Kashva mendengus, "Makhluk pandir!"

19. Sepuluh Tahun Lalu

"Apakah engkau berpikir singgahnya kita di desa itu akan berdampak buruk, Mashya?"

Dua hari setelah persinggahan makan malam itu, Kashva baru berminat untuk mengusahakan sebuah perbincangan dengan Mashya. Dia membangun harapan lagi supaya ada sebentuk aktivitas paling primitif di antara dua manusia itu: berbicara.

"Bukan aku yang menyebut-nyebut tentang Gathas kepada orang tua itu."

"Jadi, kau menyalahkan aku?" Kashva tampak tak peduli. "Aku menanyaimu sepanjang hari tentang Gathas dan engkau tidak menjawabnya." Kashva melompati bebatuan. Perjalanan mereka mulai menandaskan rute melandai. "Jika aku bertanya kepada orang lain, itu masuk akal tentu."

Diam kemudian. Kashva sudah menduga itu. Dia sekarang lebih berkonsentrasi pada kemungkinan yang akan dia hadapi di Gathas. Itu lebih menguras emosinya kini. Sudah dekat. Kashva mulai mengenali apa-apa yang ada di sekelilingnya. Ini sudah dekat.

Keduanya memasuki celah setapak di antara dinding gunung-gunung yang menjulang sombong. Jalur yang terhubung dengan terusan utama penghubung kota-kota tua: Siraz dan Isfahan. Sebuah jalur purba yang membuat simpul antara kota-kota besar di Persia dengan episentrum keperkasaan politik kuno bangsa Arya di Pasargadae.

Bunyi aliran sungai. Gemercik, memberi efek seperti musik di telinga Kashva. Sesuatu yang lembut dan telah memberi kemakmuran sejak orang pertama menempati wilayah Gathas. Aliran air yang menjalankan fungsi arsitektur dengan baik. Mengikis dengan santun dan sabar tumpukan bebatuan, berbukit-bukit, yang mengelilingi Gathas. Menenteramkan penduduk di dalamnya dari berbagai ancaman, seperti fungsi selingkaran benteng yang kokoh.

“Aku mau istirahat dulu.”

Kashva tidak berencana meminta izin atau menunggu reaksi Mashya. Dia duduk begitu saja di atas batu yang menjorok, tempat strategis untuk melihat apa-apa di sekelilingnya, sembari mengintip rumah-rumah batu dan lumpur di kejauhan. Penduduk Gathas yang damai. Pohon-pohon *poplar* dengan daunnya yang keemasan di antara rumah-rumah itu seperti memberi ucapan selamat datang kepada Kashva.

“Kita beristirahat di sana.” Mashya menunjuk ke perkampungan.

“Itu urusanmu. Aku mau istirahat di sini.”

Mashya mematung dengan dagu bergoyangan. Dia sedang mengunyah kekesalan.

“Kau pergilah dulu.” Kashva seperti sedang mengambangkan sesuatu di benaknya. “Aku butuh waktu sendiri. Nanti aku menyusulmu.”

Mashya berlalu dengan kegusaran yang tidak ditutup-tutupinya. Dia tidak benar-benar pergi mendahului Kashva

menuju dusun itu. Hanya menyelinap di antara bebatuan, mencari-cari tempat yang nyaman untuk menunggu. Dia rebah di bawah rimbunan pohon *poplar* yang menyejukkan.

Kashva mengasyikkan diri dengan lamunannya, mulai berpikir ulang, apa yang sedang terjadi dengan dirinya. Menatap kotak kayu bertuah di sampingnya, dan kali ini kehilangan gairah untuk mengaduk-aduk isinya. Memilih diam sembari mendengarkan berisik alam. Berisik yang tenang.

Kashva hafal tempat ini. Sepuluh tahun lalu atau lebih di tempat ini juga sebuah perbincangan yang menggunting sebagian besar kepercayaannya akan kepentingan setiap perasaan untuk diperjuangkan. Rasanya baru kemarin ....

"Aku mulai kelelahan."

Kashva menatap gadis itu dengan separuh pemahaman. Gadis berambut seperti puisi. Matanya puitis, hidungnya puitis. Keseluruhan wajahnya pun demikian puitis; kulit selicin pualam dengan ekspresi yang kadang terkesan mewah. Padahal, dia bukan bangsawan. Setiap detail dirinya seperti sebuah *masterpiece* seorang maestro. Dagunya berbelah, batas keningnya rapi oleh tunas-tunas rambut membentuk piramid yang sudutnya tak tajam. Seperti siluet gunung landai.

Sewaktu tersenyum, kedua pipinya penuh, matanya menyampaikan kejujuran, meski padanya juga ada sebuah keteguhan senyaring teriakan seorang pahlawan. Namanya Astu. Dia masih belasan tahun. Begitu juga Kashva.

"Lelah untuk?"

Kashva mengunjungi Gathas kali ini untuk sebuah konfirmasi yang membuat jantungnya terasa dikutuk. Ditemani

seorang pemandu jalan dan seorang lagi pengawal bayaran, Kashva meninggalkan Gunung Sistan. Tanpa pengalaman, meninggalkan Kuil Sistan dia tidak mungkin sendirian.

"Dekat denganmu." Astu membulatkan suaranya.

Kashva berpikir cepat. "Seperti itu juga dugaanku." Tersenyum ketika hatinya tidak sedang tersenyum. "Aku sadar tidak bisa sepenuhnya memahamimu. Maafkan aku."

"Terima kasih." Betapa ingin Astu mengatakan "maaf untuk apa?", tapi dia memilih mengatakan "terima kasih". Dia sudah benar-benar kelelahan.

Bertahun-tahun mereka saling mengenal. Sejak Astu masih tinggal di Kuil Sistan dan Kashva datang sebagai remaja berbakat luar biasa dalam hal astronomi yang dititipkan Khosrou kepada Yim. Astu lahir dan bertumbuh di Kuil Sistan. Dia putri yang lahir paling belakang dibanding anak-anak Yim yang lain. Gadis berbakat di atas rata-rata. Awalnya Kashva merasa cocok dengan Astu karena pola di otaknya, jejaring kecerdasan yang mendekati genius. Lama-kelamaan unsur lain dari keduanya pun merapat. Sesuatu yang tidak ingin mereka definisikan.

"Belakangan kita lebih sering meributkan hal-hal tak penting." Kashva menyinggung perdebatan-perdebatan antara dirinya dan Astu pada bulan-bulan terakhir Astu tinggal di Kuil Sistan, juga pertengkaran-pertengkaran mereka yang tumpah di atas berlembar-lembar surat.

Astu mengangguk tanpa kalimat.

"Aku tahu kau tidak membutuhkanku, Astu."

Astu masih diam. Ingin tertawa, tapi dia memilih diam.

"Aku akan berdoa untuk kebaikanmu." Kashva menatapi pucuk-pucuk bukit yang menyemi oleh dedaunan musim semi.

Astu kali ini menoleh. "Berhentilah berusaha menjadi malaikat, Kashva!"

Kashva sudah terbiasa betul dengan pilihan kata itu, titian nada itu. “Aku tidak sedang berusaha menjadi malaikat.”

“Kalau begitu, untuk apa engkau kemari?”

“Aku hanya berusaha memahami keinginanmu.”

“Itu dia!” Astu memaksa Kashva bersitatap dengannya. “Itu dia! Kau terus-terusan berusaha untuk memahamiku, sedangkan aku tidak melakukan hal sebaliknya. Siapa yang membuat aturan semacam ini?”

“Apa pun nama hubungan di antara kita, Astu, bagiku itu bukan sebuah perniagaan. Aku tidak sedang menghitung untung-rugi.”

“Kalau begitu, jangan mempermasalahkan sikapku kepadamu.” Nada suara Astu sudah kembali ke sifatnya yang orisinal, semacam ... semaunya sendiri. “Kalau engkau memang benar-benar tulus, seharusnya kau tidak mempermasalahkan bagaimana reaksiku.”

Kashva meneliti ketulusannya sendiri. Apakah benar dia sudah menjadi seorang pedagang dalam hal ini. Kedatangannya ke Gathas hanya untuk mengetahui apa yang sebenarnya tengah terjadi antara dia dan Astu. Setelah menjalin kebersamaan yang begitu rapat selama bertahun-tahun, Kashva belakangan merasakan kehadiran tembok yang semakin menjulang antara dirinya dan Astu.

“Dulu ...,” kata Kashva dengan pilihan kata berhati-hati, “justru engkau yang begitu ekspresif.”

“Kalau begitu, kembali saja ke masa dulu. Kau butuh alat pengembali waktu. Sayangnya, aku tidak punya.”

Kashva merasakan perbendaharaan katanya mulai menipis. Mentok.

“Sebaiknya aku kembali ke Kuil Sistan. Selamat untuk pernikahanmu nanti.”

Astu tidak memberi reaksi berlebihan. “Bagian mana dari acara semacam itu yang kau pikir layak diucapi selamat?”

Kashva semakin menyadari kerumitan hubungannya dengan Astu. Mungkin memang tidak ada referensinya sepanjang sejarah hidup manusia. Dia yakin antara mereka berdua ada rasa saling membutuhkan. Keinginan saling memberi. Namun, tidak pernah ada ujung yang jelas. Tidak ada eksekusi yang mungkin dilakukan. Tidak pernah ada penyatuan. Hambar. Tidak bisa lagi berkembang.

Astu adalah gadis berpribadi unik yang Kashva yakin tidak pernah Dia temui karakter semacam itu pada masa lalu ataupun masa mendatang, sampai umurnya habis. Pada masa awal mereka saling mengenal, Astu adalah sebuah pertemuan dari karakter beberapa orang sekaligus: cerdas, mandiri, penuh kasih sayang, haus perhatian, feminin, manja, rapuh, malas, menjengkelkan, ketus, seenaknya.

Kashva menemukan dirinya sebagai seseorang yang dibutuhkan dalam hidup Astu. Selalu seperti itu. Kecuali setelah waktu beralih, dan Kashva merasakan ada yang terbalik dalam posisi hatinya. Ketika dia menyadari ada luapan sayang, keinginan mengayomi, perjuangan melindungi bertumbuh di benaknya, Astu justru menjungkirbalikkan pola interaksi di antara keduanya.

Seperti segala hal yang muncul tiba-tiba, semacam itu juga cara Astu memperkenalkan dirinya yang baru kepada Kashva. Semacam pucuk gunung pada musim dingin. Bersalju dan perlahan beku. Sesuatu yang membuat Kashva merasa selalu mentok. Tidak ada lagi yang bisa berkembang di antara mereka berdua. Astu *ujug-ujug* menjadi sebuah kepribadian utuh yang fokus pada sifat-sifat stabil: dingin, tenang, rasional, tanpa emosi, penyendiri, menghindari romantisme dalam bentuk apa pun.

Dia membawa dirinya yang baru meninggalkan Kuil Sistan, tepat ketika jembatan antara dirinya dan Kashva roboh sudah. Seperti ada jiwa baru yang menempati jasad Astu. Dia berangkat ke Gathas atas izin ayahnya, tapi tidak oleh keikhlasan Kashva. Pemuda itu merasakan separuh jantungnya berhenti berdetak. Sesuatu yang membuatnya bersikeras menyusul Astu, beberapa bulan setelah kepergian gadis itu. Tak berapa lama setelah dia mendengar kabar rencana pernikahan Astu dengan anak kepala suku di Gathas.

Di sinilah keduanya lantas berbicara. Di atas batu yang menjorok dan perkampungan Gathas dengan pohon-pohon *poplar* di kejauhan. Sejenak sebelum sampai ke titik beku. Seolah tidak ada lagi pembicaraan yang akan berkembang.

"Pernikahan itu tidak menarik bagimu, Astu?"

"Aku tidak mengatakan itu."

Kashva benar-benar bangkit sekarang. "Sudahlah. Apa pun yang kukatakan, kutanyakan, tidak pernah pas dengan apa yang kau jawab. Aku mungkin tidak secerdas yang kubayangkan. Aku tidak memahamimu. Apa yang kau inginkan. Apa yang kau butuhkan. Bahkan, sekadar lubang kecil untuk mengetahui ada apa dengan hidupmu sebenarnya."

Astu sadar ketika dia menoleh, dia akan bersitatap dengan mata Kashva. Mata yang jarang berbicara dusta. Mata yang menyampaikan apa yang ada di hati tanpa korupsi. Astu sedang tidak ingin bersitatap dengan mata itu.

"Aku anggap saja, memang pernikahan itu sesuatu yang engkau idamkan. Semoga kau mendapatkan apa yang kau cari." Kashva berpamitan lewat tatapan matanya yang tak bersambut, "Aku pamit."

Melangkah kemudian, meninggalkan tempat itu dengan kaki gontai dan hati yang melambai. Kashva tahu, akan butuh waktu sangat lama agar dirinya bisa melupakan senja itu. Ha-

tinya hampir jebol oleh kasih yang ingin diungkapkan, tetapi tidak ada muara untuk aliran sungai perasaannya. Hulu tak bermuara. Hukum alam mengharuskan setiap hulu bermuara. Kashva menyadari sesuatu telah berhenti. Peluangnya untuk memberi. Harus pergi, sementara benaknya menyiapkan sebuah paragraf untuk ditulisnya nanti:

> *"... mencintai itu, kadang mengumpulkan segala tabiat menyebalkan dari seseorang yang engkau cintai, memakinya, merasa tak sanggup lagi menjadi yang terbaik untuk dirinya, dan berpikir tak ada lagi jalan kembali, tapi tetap saja engkau tak sanggup benar-benar meninggalkannya."*

20. Bocah Pemilik Cengkih

Sudah sepuluh tahun atau lebih. Kashva merasakan kedatangan sesuatu yang sudah lama tidak mengunjunginya. Dia tidak ingat pasti, kapan terakhir segenggam kangen bisa membikin dia selumpuh ini. Di kepalanya sebuah senandung terputar dan dia merasakan dentuman pada sulbinya. Tertahan sampai mengintip air mata. Sedetak lagi jatuh. Sebuah penemuan besar: menggelar jarak begitu efektif menghidupkan ketulusan. Terus melangkah dan menikmati kelumpuhannya, tanpa kawan ... sendirian.

Sudah sepuluh tahun menahan jarak dan rupanya sesuatu yang pernah bertumbuh bukannya mati justru kian menjalar dan mematikan. Hidup secara laten dan menyergap Kashva dalam ketiba-tibaan.

"Paman."

Kashva menyentakkan lamunannya. Matanya mengerjap dengan takjub. Seperti inikah jika malaikat tiba-tiba menjelma di hadapan mata?

Sebentuk senyum yang menggemaskan. Pipi tembam, bibir merah basah. Lensa matanya cokelat bulat sempurna dengan bulu-bulu mata rapat dan panjang, melengkung. Bocah yang barangkali turun dari surga. Umurnya empat atau lima tahun. Berdiri dengan tangan menyatu di belakang, menyembunyikan sesuatu, dan tubuh mengayun ke kiri-kanan.

Rambutnya berponi lucu, lurus, dan berkilat kemerahan. Rupawan. Kashva nyaris menyangkanya anak perempuan jika tidak segera menemukan tanda-tanda kelaki-lakian pada makhluk mungil itu.

"Siapa namamu, Sayang?"

Bocah itu melebarkan senyumnya. Beberapa gigi susunya ompong. Dari bajunya yang rapi meskipun sederhana, Kashva yakin dia bukan anak liar tanpa orangtua. Bukan pula anak hilang. Orangtuanya tentu sedang berada di tempat itu ketika si bocah menyelinap untuk membebaskan hasrat kanak-kanaknya. Berlarian ke sana kemari sembari berkhayal mengenai banyak hal.

"Paman, kunyah ini."

Bukan jawaban, melainkan permintaan. Tangan mungil gemuk dengan ruas-ruas jemari menggemaskan itu menyodor ke Kashva. Di atasnya ada sebentuk bunga kering berwarna gelap.

"Apa ini?"

"Paman, kunyah ini."

Ekspresi Kashva berusaha mengimbangi gaya si bocah. Dia tersenyum sembari mengangkat dua alisnya. Seolah-olah ingin mengatakan, "Aku tahu kau merencanakan sesuatu yang kekanak-kanakan. Sesuatu yang akan membuatku tampak konyol, sementara engkau terbahak-bahak." Kashva sedang tidak memiliki kesibukan lain. Mengikuti keinginan bocah itu bukan sesuatu yang membuang waktu. Dia menjumput bunga kering itu.

Si bocah membuka mulutnya, mengangkat lidah pendeknya, lalu menunjuk area di bawah lidah yang berair. "Paman letakkan bunga itu di bawah lidah," katanya kemudian.

Kashva mengikuti apa pun keinginan teman kecilnya. Dia menggigit bunga itu sampai remuk, lalu meletakkannya di bawah lidahnya. Seketika matanya membelalak. Ada yang meledak di mulutnya. Rasanya seperti mengunyah bara api. Kulit wajahnya memerah seketika. Lidahnya kehilangan kemampuan mencecap. Berasa tebal dan tidak berguna.

Kashva mendengar bocah itu tergelak, tertawa dengan penuh kemenangan sementara dia merasakan paru-parunya seperti dijejali dorongan yang berat, tetapi menjadikannya lapang; bersih. Seperti terbebas dari segala kotoran.

Kashva refleks merengkuh bocah itu dengan kedua lengannya, mengangkatnya kemudian. "Bunga apa yang engkau berikan kepada Paman, Berandal Kecil?" Kashva mengatakan itu bukan dengan kemarahan. Dia tersenyum dan mulai menciumi pipi gembil bocah dalam gendongannya.

Bocah itu masih terbahak-bahak, sementara suara tawanya menjadi penunjuk arah bagi seseorang yang sedari tadi memang mencarinya.

"Xerxes, kenakalan apa lagi yang engkau lakukan?"

Suara perempuan. Terdengar tenang dan penuh perhatian. Kashva asyik dengan teman barunya sehingga tidak menyadari kedatangan perempuan yang mengenakan topi petani; lebar melindungi wajahnya dari sinar matahari, di dekatnya. Dua keranjang berukuran selingkaran lengan anak kecil berisi kurma dan *plum* di kedua tangannya.

Kashva menganggukkan kepalanya, sementara bocah dalam gendongannya meletakkan kepala di bahunya. Kashva merasa ajaib dengan hal itu. Teman kecilnya merasa nyaman

berada dalam dekapannya. Tanpa sungkan, bahkan, bocah itu menutup mata. Tidur atau pura-pura tertidur. "Namamu Xerxes? Engkau akan menjadi seperti raja besar itu, Teman?"

"Maaf atas kelancangan anak saya." Si ibu memperlihatkan rasa bersalah dari bahasa tubuhnya yang gelisah. "Dia merasa melakukan penemuan besar dengan bunga cengkihnya. Mengerjai orang-orang dengan rasa pedasnya."

"Cengkih?" Kashva baru kali pertama mendengar sekaligus merasakan efek bunga kering itu.

Perempuan itu mengangguk. Ada yang berubah pada gerak-geriknya. Dia seperti sedang melakukan konfirmasi dengan pandangannya, sementara lidahnya meneruskan bicara, "Cengkih, ratunya rempah-rempah. Datang dari ujung dunia. Hanya tumbuh di sekumpulan pulau yang mengambang di tengah samudra: Alifuru," ada jeda, "saya sungguh meminta maaf."

Kashva menatap lagi sosok itu. "Dia sangat menyenangkan, Nyonya. Tidak mengganggu sama sekali."

Perempuan itu meletakkan dua keranjang yang dianyam dari akar-akaran itu lantas membuka topinya. "Kau sudah datang rupanya, Kashva."

Kashva dihamburi oleh perasaan tak dikenal. Bibirnya beku, jantungnya terasa seperti dirajam. Kakinya serasa mengambang. Dia mengenali wajah perempuan itu meski dalam ragu. "Astu? Kaukah itu?"

"Ayah memberitahuku bahwa engkau akan datang."

Kashva dan Astu sama-sama berdiri dalam kecanggungan. Kashva lebih canggung, Astu nyaris biasa-biasa saja. Dia tersenyum sebelum bicara. Sesuatu yang tumbuh dalam diri perem-

puan itu, kedewasaan. Waktu sepuluh tahun telah mematangkannya.

Kashva berusaha menenangkan dirinya. Mengayun Xerxes dalam gendongannya sebagai kompensasi. Xerxes, bocah itu, terlelap sungguh-sungguh.

“Dia kelelahan. Seharian menemaniku mengumpulkan kurma dan *plum*.”

Kashva mengangguk, menatapi dua keranjang penuh di kanan-kiri Astu. “Kau bekerja?”

“Persia dalam masa sulit. Kaisar sibuk berperang. Rakyat kelaparan. Suamiku bukan orang kaya.”

Deg. Ada sesuatu yang menyentak di dada Kashva ketika kata “suami” disebut oleh Astu.

“Dia kepala suku yang miskin.” Astu melanjutkan kalimatnya, “Aku harus membantu agar kehidupan kami bisa berlanjut.”

“Memanen kurma?”

Astu menggeleng. “Aku menjadi buruh saja. Ada tuan tanah di desa tetangga yang memiliki perkebunan kurma dan *plum*.” Senyum itu ... senyum bangsawan yang dulu Kashva kenal. “Dua keranjang buah ini imbalan dua pekan aku bekerja di sana.”

Kashva tak berani meneruskan kalimatnya. Ada yang runtuh di dadanya. Astu, bukankah dulu dia bunga merekah yang begitu ringkih bak porselen kaisar China, indah ditatap, tak ternilai harganya, tetapi begitu mudah pecah bila dijamah? Sekarang dia tampak begitu dibenturkan dengan kerasnya hidup. Kulit wajahnya menggelap, meski tak legam. Ada lipatan di dua sudut matanya setiap tersenyum meski tidak mengganggu aura mudanya. Pastinya bukan hanya waktu yang mengikis keremajaannya. Kehidupan yang begini fisik, menjadi ibu, dan barangkali ... hidup yang tidak membahagiakan.

"Ada sesuatu yang diamanatkan Ayah kepadaku."

Kashva menoleh lemah. Astu tampak sedang menyiapkan kalimat panjang. "Ayah menyimpan banyak peninggalan yang dia pikir akan sangat engkau minati. Aku menyimpannya untukmu."

"Peninggalan?"

"Datanglah ke rumah. Aku akan memberi tahu lengkapnya."

Kashva tampak meragu.

"Suamiku?" tanya Astu menangkap keraguan kawan lamanya. "Pernikahanku tak diawali dengan baik. Aku terpaksa menikahinya. Kehidupan kami pun tidak menyenangkan," nada kalimat Astu dingin, nyaris tanpa emosi, "tapi, dia mencintaiku. Sulit bagi orang lain untuk mengatakan dia lelaki yang menyenangkan. Tapi, dia mencintai keluarganya. Dia tidak akan menyulitkanmu."

Lidah Kashva masih bergeming, diam tanpa suara. Tubuhnya saja yang masih mengayun pelan.

"Aku sudah membicarakan kemungkinan kedatanganmu. Dia memahaminya."

Kashva penuh menatap Astu. Menghunjam ke inti mata perempuan itu. Mencari-cari sesuatu yang dulu pernah ada setiap mereka yang masih remaja dan sesekali bersitatap. Menggantikan percakapan dengan bahasa mata. Kashva mencari alamat rumahnya di dalam mata Astu. Tidak ketemu. Astu memalingkan wajahnya secepat suara.

"Biar kugendong," katanya kemudian, meminta Xerxes dari ayunan Kashva.

"Aku bantu membawa keranjangmu."

Astu tidak mungkin menolak. Tangannya hanya dua.

"Hampir lupa," sergah Kashva. "Aku membawa seorang teman. Dia tampaknya tidur di bawah pohon itu."

"Mashya?" Astu bertanya sembari menyempurnakan letak kepala Xerxes di bahunya. Bocah itu menggeliat sebentar dengan rintihan yang membuat jatuh cinta.

"Kau mengenalnya, Astu?"

Astu mengangguk. "Tentu saja. Dia lelaki penuh rahasia."

"Tapi, dia baik."

"Tentu saja. Dia akan melindungimu dengan nyawanya."

Kashva menggelengkan kepalanya. "Dia memang profesional."

Sekarang Astu yang menggeleng. "Dia punya alasan lebih dari sekadar profesionalisme untuk menjaga nyawamu."

Area di antara dua alis Kashva mengerut. Dia menatap rimbun daun *poplar* yang di bawahnya Mashya sedang menikmati tidurnya. *Siapa lelaki itu sebenarnya? Apakah dia menginginkan sesuatu dariku?*

21. Lelaki Penggenggam Hujan

Namanya Parkhida. Kashva tidak akan pernah melupakan nama lelaki itu sampai habis napasnya. Parkhida yang membuat Kashva ambruk pada hari terakhirnya di Gathas. Mukanya lembam keseluruhan. Tulang-belulangnya berasa remuk oleh rasa sakit dan kenyataan beberapa bagian tangan dan kakinya yang memang patah.

Suara lelaki itu yang menggerakkan belasan orang menyerbu Kashva, mengikat tangannya, menjauhkannya dari Astu, sepuluh tahun lalu. Anak kepala suku yang kini menggantikan ayahnya. Ketika itu Kashva adalah astronom muda yang belum memiliki kedudukan kuat di Kuil Sistan, sedangkan Parkhida adalah pemilik warisan kekuasaan di Gathas.

"Aku sangat menghargai keberanianmu saat mengingatkan Khosrou tentang kedatangan nabi baru itu."

Alangkah cepatnya kabar tersiar. Parkhida mengangsurkan tangannya, mempersilakan Kashva untuk menikmati tehnya. Keduanya berbincang di ruang tamu rumah Parkhida yang cukup lapang meski nyaris tidak ada isinya. "Persia sedang di ujung kehancuran. Khosrou semakin bernafsu menyebarkan

perang dan mengalami kekalahan. Warisan Zardusht tak lagi dihiraukan. Ini alamat buruk."

Parkhida meraih cangkir tehnya. Tangan kasarnya terangkat. Lengan dengan rambut keriting dan rapat. Dia kini adalah lelaki pada awal tiga puluhan dengan sosok yang kokoh. Badannya setinggi Kashva, tetapi memiliki otot yang jauh lebih terlatih. Matanya jernih dengan alis rapat yang seperti ditempel. Hidungnya besar dan kokoh. Kumis melintangi daerah atas bibirnya.

Kashva tak terlalu tertarik mengikuti pembicaraan Parkhida. Dia tak sanggup melupakan adegan terakhir pertemuannya dengan suami Astu itu. Namun, Kashva lebih tak sanggup lagi memahami bagaimana laki-laki itu sanggup bersikap seolah-olah tidak ada masalah dengannya. Tidak pernah terjadi hal-hal yang mengganggunya.

Benar, peristiwa itu sudah sepuluh tahun berlalu. Namun, melupakannya? Mana sanggup Kashva melakukannya? Memaafkan barangkali mampu. Tetapi, melupakannya? Itu urusan waktu. Dan, sepuluh tahun ini waktu tidak terlalu berhasil melakukan fungsinya. Adegan yang terlalu dramatis untuk dilupakan. Dia yang berdarah-darah terkapar di pinggir dusun, sedangkan Astu berteriak selantang yang dia mampu ketika tubuhnya diseret Parkhida. Dibawa paksa pulang ke rumahnya. Besok paginya mereka menikah.

Itu adalah usaha terakhir Kashva setelah perbincangan dinginnya dengan Astu sehari sebelumnya. Dia memahami, Astu hanyalah bingung dengan kondisinya. Bukan menolak kehadiran Kashva, melainkan tidak tahu harus bersikap bagaimana menghadapi pernikahan bermotif misterius itu.

Berjuanglah Kashva kemudian dengan tangannya. Dia berencana membatalkan pernikahan Parkhida dan Astu dengan

kelincahan lidahnya, keanggunan bahasanya. Dua kemampuan yang dijawab oleh Parkhida dengan kepalan tangannya juga kekasaran belasan anak buahnya.

Setelah sepuluh tahun berlalu, Kashva masih belum menemukan jawaban, mengapa Yim, kepala rumah tangga Kuil Sistan itu, tidak membelanya. Dia membiarkan anaknya dinikahi paksa oleh Parkhida tanpa penolakan sejumput pun. Kashva tidak pernah bertanya. Sebab, setelah pernikahan itu, pertanyaan apa pun tidak akan mengembalikan keadaan menjadi seperti semula.

Pertanyaan yang semakin menua. Ketidakmengertian. Apalagi ketika Kashva meyakini, Yim sangat menyayanginya, menghormatinya. Bukankah akan sempurna jika dia menjadi anak menantu Yim? Kenyataan tidak seperti itu. Sekarang, setelah sepuluh tahun luka dalam itu, Yim mengirim paksa Kashva ke Gathas. Dan, melihat reaksi orang-orang, Kashva semakin yakin, semua sudah dipersiapkan. Bahkan, Parkhida yang dulu demikian membencinya bisa bersikap begini ramah dan mendukungnya.

"Gathas akan menjadi tempat yang aman bagimu sementara ini. Aku menjamin keselamatanmu di sini."

Kalimat Parkhida lagi. Sesuatu yang semakin membuat Kashva kian tidak paham. Bagaimana cara Yim menjinakkan hati Parkhida? Kehadiran Kashva seharusnya menjadi ganjalan baginya jika mengingat apa yang terjadi sepuluh tahun lalu. Namun, lelaki itu seolah tidak teringat sama sekali dengan peristiwa itu.

"Terima kasih." Kashva menyeruput tehnya. "Xerxes, dia anak yang sangat menyenangkan," ujarnya memindahkan tema obrolan.

Seketika air muka Parkhida berubah. Gembira tak terkira. "Ya. Dia kebanggaan kami. Usianya belum enam tahun, tapi

cerdasnya bukan main. Kudengar kau menjadi korban bunga cengkihnya?" Parkhida terbahak dengan cara yang sangat laki-laki. Lantang tanpa beban. Suara beratnya menajamkan kesan itu.

"Benar. Cerdas, seperti ibunya."

Terhenti tawa Parkhida oleh kalimat Kashva. Tinggal sengalan kecil. "Kau benar. Dia cerdas seperti ibunya." Berubah lagi tampak wajah Parkhida. Ketika itu Astu masuk ke ruang tamu sembari membawa beberapa lembaran manuskrip.

"Kukira aku harus mengerjakan sesuatu," kalimat Parkhida menyambut kedatangan istrinya. "Orang-orang dusun sedang mengetatkan pengamanan. Suasana sedang tidak menentu. Aku harus menghadiri rapat mereka sekarang." Parkhida memberi tanda kepada Astu, berpamitan. Astu mengangguk.

"Tuan Kashva, berbincanglah dengan bebas. Aku sudah menyiapkan rumah untuk tempat tinggalmu selama di sini. Di pinggir dusun. Mashya sudah lebih dulu ke sana."

"Terima kasih."

Kashva hanya memiliki dua kata itu untuk Parkhida. Sang kepala suku kemudian menderap keluar pintu. Tidak ada keraguan pada langkahnya. Sepeninggal Parkhida, Astu duduk di hadapan Kashva. Tidak terlalu dekat. Keduanya duduk di atas lantai beralas tikar ilalang. Astu menyodorkan beberapa gulungan manuskrip kepada Kashva yang menyambutnya dengan takjub.

"Kau menguasai bahasa Sanskerta, bukan?" Astu merapikan duduknya, seakan bersiap untuk sebuah pembicaraan yang panjang dan serius. "Di tanganmu itu salinan *Kuntap Sukt*, bagian dari bab ke-20 *Atharva Weda*, kitab penting di antara empat kitab Weda."

Kashva menatap lembaran itu dengan perasaan yang membuncah. "Brahma Weda, pengetahuan ketuhanan. Orang-orang beragama di India sangat menyucikannya."

"*Kuntap Sukt* setiap tahun dilantunkan dalam acara agung saat ibadah dilakukan dan kurban dipersembahkan," sahut Astu.

Mata Kashva melebar antusias. "Tujuh belas pandit agung duduk bersama setiap tahun melantunkan ayat ini dengan khusyuk."

Kedua pandangan itu bertaut. *Déjà vu*. Bertahun-tahun lalu, adegan ini terulang hampir saban hari, setiap Kashva dan Astu bergantian menemukan hal-hal baru. Mereka dua orang muda pembelajar yang senang membaca apa saja, menyaksikan hal-hal baru, dan tertantang terhadap apa-apa yang oleh orang lain bersifat tabu. Termasuk tentang keyakinan ketuhanan.

"Dari mana engkau mendapatkan salinan yang tak ternilai ini, Astu?"

"Ayah mengumpulkannya sejak puluhan tahun lalu dari para pandit kenalannya."

Kashva memeriksa sekilas teks manuskrip itu. "Bagaimana aku bisa tidak tahu?"

"Ayah tidak pernah menyimpannya di Kuil Sistan."

Kashva menatap Astu. "Tentu saja. Khosrou akan menjatuhkan hukuman mati jika mengetahuinya."

Astu mengangguk. "Ayah menitipkannya kepada keluarga Parkhida."

Kashva memelankan reaksinya, "Iya. Tentu saja." Dia kembali fokus ke lembaran di tangannya. "Aku pun beberapa tahun ini menyembunyikan surat-surat dari sahabat-sahabatku."

"Termasuk dari penjaga biara di Bashrah itu, bukan?"

Kashva mengangkat wajah. "Bagaimana kau tahu?" berpikir beberapa detik. "Yim, tentu saja." Pandangan Kashva menyalakan semangat. "El adalah seorang Kristen yang sangat baik, Astu. Dia memberi tahu kepadaku banyak hal tentang Kristen dan tentang seorang nabi baru dari tanah Arab."

Astu tak tampak terlalu antusias. “Ayah mengatakan kepadaku, setelah kepulanganmu dari Suriah, kau tidak berhenti membicarakan temanmu itu.”

“Tidak disangka memang. Khosrou menyuruhku untuk mengunjungi Suriah demi kepentingan politisnya. Dari kunjungan itu aku justru mendapatkan seorang sahabat baru meski kami tidak bertemu secara langsung. Jika Khosrou tahu apa yang kami bicarakan, itu akan membuatnya murka. Khosrou tidak pernah menyukai ide tentang kedatangan nabi baru,” menjeda dengan helaan napas, “tidak persis sepulang dari Suriah sebenarnya. El mulai mengirimiku surat beberapa bulan setelahnya.”

Astu menatap Khasva dengan cara yang unik. Seperti sebuah kesedihan. Keprihatinan. Kashva bisa menangkap pesan itu. “Apa yang engkau khawatirkan?”

“Temanmu itu, apakah dia benar-benar ada?”

“Apa?” Khasva tampak sedikit terganggu dengan pertanyaan Astu. “Maksudmu aku sedang mengarang cerita, Astu? Aku membawa semua surat El dalam kotak kayu itu.” Kashva menunjuk kotak kayu bertuahnya. “Tujuanku meninggalkan Kuil Sistan pun untuk pergi ke Suriah, menemui El. Jika saja Mashya tidak membelokkanku ke Gathas, mungkin aku sudah sampai di Suriah.”

“Atau justru ke lubang penjara Khosrou,” sambar Astu. “Sadarkah kau, Kashva? Namamu sudah disebarkan ke seluruh penjuru negeri sebagai buronan nomor satu. Seluruh perbatasan dijaga ketat, terutama yang berdekatan dengan arah ke Suriah.”

Kashva menghentikan kalimatnya. Dia tidak berminat untuk masuk ke dalam sebuah debat. Dia sibuk lagi dengan lembaran-lembaran manuskrip di tangannya.

"Dengarkan, wahai manusia! Pujian agung akan dilantunkan. Wahai Kaurama, kita telah terima dari para Rushamas, enam puluh ribu sembilan puluh."

Garis wajah Kashva mendadak menjadi begitu serius. Berusaha mencerna isi ayat-ayat yang dia urut dari barisan paling awal itu. "Dua puluh ekor unta menarik kereta, dan dia duduk di dalam bersama istri-istrinya. Atap kereta mengangguk-angguk dibuai sentuhan langit." Mengerut bagian di antara kedua alisnya. "Engkau memahami makna ayat ini, Astu?"

Astu menggeleng. "Aku menyimpannya saja. Ayah mengatakan kepadaku, sebagian besar ayat *Kuntap Sukt* meramalkan akan kedatangan nabi baru. Nabi umat manusia di seluruh dunia."

Kashva membaca lagi. "Dia memberikan kepada Mamah Rishi seratus koin emas, sepuluh rangkaian bunga, tiga ratus ekor kuda tunggangan, dan sepuluh ribu ekor sapi." Semakin menggeleng jadinya. "Sebarkan kebenaran, wahai engkau yang mengagungkan, sebarkan kebenaran, seperti seekor burung yang bernyanyi di atas pohon berbuah ranum. Bibir dan lidahmu bergerak laksana pedang yang tajam."

"Ada satu kata yang aku sedikit tahu maknanya," potong Astu.

"Kata apa?"

"Coba engkau buka halaman ketiga. Ayat terakhir. 'Kau terus berperang dengan berani menghancurkan berbagai benteng dengan keberanianmu, bersama sahabatmu yang memuja Tuhan, telah menghancurkan dari jauh *Namiuchi* yang licik dan pengkhianat."

Kashva mengecek setiap kata yang diucapkan Astu. "Engkau menghafalnya di luar kepala." Kashva menggeleng. "Harusnya aku sadar betapa cerdas dirimu."

"Belasan tahun aku hidup bersama lembaran-lembaran itu. Bukan luar biasa jika aku menghafalnya."

Kashva mengangguk. Sadar jika pujiannya pun bisa jadi sudah tidak pada tempatnya. "Kata apa yang kau tahu maknanya?"

"*Namiuchi*. Kata itu dalam bahasa Panini bermakna 'orang yang berusaha menggenggam hujan'. Dalam Rig Weda, *Namiuchi* berarti roh jahat yang menahan awan pembawa hujan turun ke bumi."

"Kupikir," Kashva mulai membuat analisis-analisis, "kata kuncinya adalah ... hujan."

Astu mengangguk sembari tersenyum. Mau tidak mau, diskusi mereka benar-benar menarik mundur waktu ke masa ketika keduanya hampir setiap hari melakukan hal ini. Dulu, ketika Kashva dan Astu adalah dua remaja yang menghuni Kuil Sistan.

"Dalam Rig Weda dikisahkan, Indra menghancurkan roh jahat itu, *Namiuchi*, dan melepas awan-awan yang membawa hujan."

"Dan ... makna hujan adalah?" Kashva mulai tidak sabar.

"Wahyu Tuhan," jawab Astu setegas karang.

Senyum Kashva melebar. "Hampir semua bangsa meyakini bahwa hujan wahyu dari Tuhan hanya jatuh terbatas pada lingkup bangsa mereka. *Namiuchi* adalah bangsa yang ingin memonopoli wahyu Tuhan hanya untuk bangsa mereka."

Kashva diam sebentar. Memeriksa pengaruh kalimatnya terhadap Astu. Dia menangkap sebuah semangat di mata perempuan itu. Semangat berdiskusi yang dulu menyala di mata itu setiap hari. "Siapa pun nabi yang dibangkitkan, dia akan menghancurkan *Namiuchi*. Menghentikan dominasinya. Membuktikan bahwa hujan wahyu turun untuk semua bangsa dan tidak terbatas pada suatu kasta atau klan saja."

"Dialah Lelaki Penggenggam Hujan sejati."

"Apa?" Kashva begitu tertarik dengan kalimat terakhir Astu. "Maksudmu, Astu?"

"Jika *Namiuchi* adalah bangsa yang berusaha menggenggam hujan dan ditakdirkan gagal, berarti ada seseorang yang berhak menggenggam hujan. Memberikan kesegarannya kepada seluruh umat manusia."

Kashva tersenyum lagi. "Engkau benar. Dialah Lelaki Penggenggam Hujan sejati. Nabi yang dijanjikan."

Kashva membatin, seabsurd apa pun alasan takdir menggiringnya ke Gathas, itu membantunya menemukan hal-hal menarik dan menantang kecerdasan. Dari berlembar-lembar *Kuntap Sukt*, baru satu kata yang terdiskusikan. Itu pun sudah mampu membangkitkan gairah hidupnya, oleh misteri nabi yang dijanjikan, juga oleh diskusinya dengan Astu yang demikian mengasyikkan. Kepenasaran yang membisikkan sebuah kalimat di batin Kashva: *amboi ... siapakah gerangan engkau, wahai Lelaki Penggenggam Hujan*?

22. Kabar dari Mekah

Madinah, Maret 627 Masehi.

Wahai Lelaki yang Waktunya Habis untuk Mengingat Tuhan, shalat yang engkau imami barusan mengganggu pikiran 'Umar, salah seorang sahabat dekatmu. Setiap gerakanmu di depan sahabat-sahabatmu terkesan berat dan sukar. Ada bebunyian yang demikian mencolok, seolah persendianmu saling gesek satu sama lain. Shalat kali ini lebih lama daripada biasanya.

Usai shalat, 'Umar yang begitu khawatir dengan kondisimu lalu mendatangi nabi sekaligus sahabat tercintanya: dirimu. Berhati-hati dia duduk di sebelahmu dan serta-merta engkau sambut dengan senyum. Dia pikir, tidak usah berbasa-basi. "Ya, Rasulullah, kami melihat seolah-olah engkau menanggung penderitaan yang amat berat. Sakitkah engkau, ya, Rasul?"

Engkau tersenyum sembari menggeleng, "Tidak, wahai 'Umar. Alhamdulillah, aku sehat."

'Umar menahan kata-katanya, supaya tidak terburu-buru jadinya. "Mengapa setiap kali engkau menggerakkan tubuh, kami mendengar seolah-olah sendi di tubuhmu bergesekan?" Eks-

presi 'Umar memperlihatkan rasa prihatin, penuh sayang, dan rasa khawatir. "Kami yakin engkau sedang sakit."

Engkau tersenyum lagi. Tidakkah wajahmu memang terlihat sedikit pucat hari ini? Toh, senyummu seperti menjadi pelipur lara terbaik bagi sesuatu yang tidak engkau katakan, meski kepada 'Umar, sesuatu yang tidak engkau katakan tidak mampu membuatnya tidak kentara.

Karena merasa jawaban "tidak" atau "aku baik-baik saja" sudah tak mencukupi lagi, engkau lantas berdiri, mengangkat jubahmu, hingga bagian perutmu terlihat nyata. Seketika 'Umar dan setiap orang yang ada di masjid itu terpana. Tampak begitu kempis perutmu. Perut itu dililit oleh kain yang membuntal, berisi kerikil-kerikil. Engkau mengganjal laparmu dengan kerikil-kerikil itu. Kerikil-kerikil yang menimbulkan suara berisik ketika engkau mengimami shalat. Kerikil-kerikil yang memancing keingintahuan 'Umar dan menyangka dirimu sedang dalam kondisi sakit yang serius.

"Ya, Rasul," suara 'Umar bergetar oleh rasa iba dan penyesalan, "apakah jika engkau mengatakan sedang lapar dan tidak punya makanan, kami tidak akan menyediakannya untuk engkau?"

Engkau menutup lagi perutmu dengan helai jubahmu yang menjuntai. Engkau menatap 'Umar dengan pancaran cinta yang utuh. "Tidak, 'Umar. Aku tahu, apa pun akan kalian korbankan demi aku. Tetapi, apa yang harus aku katakan di hadapan Allah nanti jika sebagai pemimpin aku menjadi beban bagi umatku?"

Engkau mengedarkan pandanganmu ke sahabat-sahabatnya yang lain. "Biarlah kelaparan ini sebagai hadiah dari Allah untukku agar umatku kelak tidak ada yang kelaparan di dunia, terlebih di akhirat."

Siapa pun yang mendengar kalimatmu seketika terdiam. Ada yang berdenyar merambat ke bola mata mereka. Beberapa terisak oleh haru. 'Umar maklum bahwa dia tak akan sanggup melangkah lebih jauh, memaksa engkau untuk mengikuti kehendaknya. Dia pun hanya terdiam membiarkan detik-detik berjalan satu per satu.

Ketika engkau tengah berkumpul bersama sahabat-sahabatmu itulah beberapa laki-laki yang datang dari jauh meminta izin untuk menemuimu. Seorang pembawa berita yang memacu binatang tunggangannya tanpa beristirahat, kecuali sedikit. Siang malam memacu langkah tanpa mengeluh. Dia seorang lelaki yang mendapat perintah dari Abbas, pamanmu yang masih tinggal di Mekah. Apakah pamandamu itu menjadi bagian dari sistem intelijenmu yang terkenal rahasia, canggih, dan akurat?

Orang-orang mempersilakan lelaki itu menemuimu di dalam masjid. Seperti halnya berbagai permasalahan umat diselesaikan di tempat yang sama. Engkau membaca keterburu-buruan lelaki itu sebagai sebuah pertanda. Ada hal serius yang ingin dikatakan oleh Abbas, anak kakekmu, 'Abdul Muththalib.

Lelaki utusan Abbas itu diberi waktu sesaat untuk menenteramkan jantungnya. Berhari-hari dalam perjalanan yang nyaris tanpa jeda membuat seluruh fisiknya tampak kelelahan. Namun, sinar mata lelaki itu jelas memperlihatkan kepuasan. Dia telah berhasil menemuimu sesuai target misinya.

"Menurut data kami, wahai Rasulullah, Abu Sufyan tengah menyiapkan koalisi besar-besaran untuk menyerang Madinah. Kami datang untuk memperingatkan Anda akan bahaya itu dan memberikan gambaran kekuatan musuh secara detail."

Apakah engkau merasakan degup yang lebih pada jantungmu ketika mendengar berita itu? Itu tak tampak mencolok dan

terbaca oleh orang-orang, memang. Sementara itu, para sahabatmu mulai saling berbisik satu sama lain. Apakah yang sekarang terpikir olehmu, wahai Pemimpin Umat? Apakah itu yang terkesan dari wajahmu? Tidakkah itu sebuah ekspresi seolah engkau tengah menahan seikat beban bagi orang lain akan demikian tak tertanggungkan?

23. Parit

Sementara engkau berdiri di hadapan sahabat-sahabatmu, sepuluh ribu orang Mekah dan sekutunya bergerak dengan keyakinan menang dalam genggaman. Mereka berada pada jarak satu minggu perjalanan dari Madinah.

Ini serangan besar-besaran. Setelah serentetan persinggungan militer, dimulai dari Badar, ini akan menjadi perang yang melibatkan jumlah manusia terbesar. Pertempuran Mekah dan Madinah terakbar. Kenangan akan Perang Badar dan Perang Uhud berkelindan di benak orang-orang yang engkau kumpulkan hari itu. Kejayaan di Badar dan kepiluan di Uhud.

Alangkah berperang, mengayun senjata, menjadi klimaks kehidupan tatkala kekerasan sungguh tak terelakkan. Bagaimana rasanya ketika engkau dan para sahabatmu berada dalam titik waktu ketika tanah Arab dicengkeram kebingungan dan perpecahan? Bukankah saat itu, kedamaian tampaknya hanya bisa dicapai melalui jalan pedang, betapa pun engkau lebih senang dengan rekonsiliasi?

Kini serangan raksasa dari Mekah mungkin menjadi titik tempur penghabisan. Quraisy dan sekutunya bergerak ke luar

Mekah, bergelombang menyisir sepanjang pesisir barat menuju Madinah, napak tilas rute sama ketika mereka bertempur dengan pasukan Madinah di Gunung Uhud. Sekutu lain para Quraisy berjumlah satu unit, memblokade jalur menuju Madinah dari arah Timur, jalan dari dataran Najd. Jika disatukan, jumlah mereka tiga kali lipat pasukan musuhmu di Perang Uhud. Membawa serta tiga ratus pasukan berkuda. Ini air bah kematian. Nasib Madinah di ujung sejarah.

Ketegangan seolah menjadi penyakit menular. Kabar yang dibawa para penunggang kuda suruhan Abbas, pamanmu, dari Mekah memastikan serangan itu sanggup meluluhlantakkan kekuatan Madinah. Sebuah bocoran informasi intelijen yang memberi sedikit peluang untuk persiapan.

Sekarang engkau berusaha menyeleksi solusi untuk mematahkan serangan itu. Engkau kumpulkan para sahabatmu untuk berembuk. Mungkin, engkau berpendapat, banyak kepala lebih berpeluang dibanding satu pemikiran.

"Adakah pandangan dan rencana terbaik kalian, para sahabatku, untuk menghadapi serangan musuh kali ini?" Engkau menatapi sahabat-sahabatmu yang telah berkali-kali menyertaimu dalam berbagai pertempuran. Semua orang pada perkumpulan hari itu sadar benar, ini perang habis-habisan. Quraisy Mekah tengah menguras semua simpanan kekuatan mereka untuk bertempur. Jika menang, habislah riwayat Islam. Jika kalah, tak akan bersisa pula kekuatan Mekah yang selama ini menjadi pembencimu, penghalang semua gerakanmu.

Beberapa saat tak ada yang bersuara.

"Wahai Rasulullah, izinkan saya mengusulkan sebuah strategi." Seorang laki-laki muda bangkit dan berkata-kata dengan cara yang tunduk. Dia begitu menghargaimu. Ada sedikit pembeda jika orang jeli, bahwa dia bukan seorang Arab ataupun

Yahudi. Kulitnya sedikit kecokelatan, matanya setajam kilatan pedang. Garis wajahnya menggambarkan sebuah perjalanan panjang, fisik dan mental. Pancaran auranya antara ketenangan dan kegelisahan. Rambutnya ikal mengayun sampai ke bahu. Badannya teguh, demikian juga caranya berdiri yang penuh keyakinan.

Tampaknya, engkau menyiapkan sebuah perhatian penuh yang lalu diikuti oleh seluruh orang yang berkumpul di tempat itu. Ketika tidak seorang pun mampu memikirkan sebuah rencana meyakinkan untuk menghadapi lawan beringas yang jumlahnya tiga kali lipat dibanding yang mereka punya, Salman bersuara dan tampaknya bukan untuk hal sia-sia. Siapa pun merasa sanggup dengan serius untuk menyimaknya.

"Wahai Rasulullah, di Persia, jika kami takut terhadap serangan kuda, kami akan menggali parit mengelilingi rumah kami. Maka, mari kita menggali parit semacam itu untuk melindungi Madinah."

Ini ide yang datang dari dunia antah-berantah. Tidak dikenal di tanah Arab. Metode perang yang tidak lazim. Sebagian sahabatmu terdiam. Sebagian lagi terlongo dan berpikir. Mungkinkah itu dilakukan? Madinah cukup diuntungkan secara geografis. Kota ini dikelilingi oleh jurang curam dan batu-batuan vulkanis dari tiga sisi. Peluang menyerang Madinah ada di utara. Artinya, pasukan gabungan yang hendak menggerus Madinah masih butuh waktu berhari-hari sampai ke titik itu. Sisa waktu yang membutuhkan sebuah ide revolusioner agar cukup untuk membangun sebuah pertahanan yang efektif.

Engkau tampak takzim dalam pikirmu, analisis-analisismu. Ketika terangkat wajahmu, terpancarlah sebuah harapan dan rencana. Sesuatu telah diputuskan. Engkau bersuara. Engkau meminta penduduk Madinah mengumpulkan hasil panen

dari luar kota agar musuh tidak memiliki cadangan makanan untuk hewan-hewan mereka. Engkau pun meminta semua orang melaksanakan usulan Salman. Gali parit besar di sekililing wilayah utara oase.

Siapakah yang tak takjub? Usulan Salman yang begitu asing, seperti dirinya yang dulu pun merupakan orang asing, dipilih olehmu. Hari itu belumlah lama terhitung dari saat terakhir Salman menjadi budak seorang Yahudi bani Quraizhah. Bertahun-tahun budak perkasa itu dibebani pekerjaan yang harusnya dipikul sepuluh laki-laki.

Dia mengurus tanah majikannya di pinggir Madinah hingga tak ada waktu untuk berkumpul dengan manusia lain, terutama para Muslim yang datang dari Mekah. Padahal, kedatangan pemimpin imigran dari Mekah itu yang menjadi alasannya meninggalkan Persia, kampung halamannya. Suatu hari di atas batang pohon kurma, Salman mendengar keluhan kerabat majikannya yang menggerutu dengan wajah terlipat beku.

"Celaka betul bani Qa'ilah[12] itu. Mereka berkumpul di Quba menyambut seseorang dari Mekah yang mereka anggap sebagai nabi."

Seseorang yang disebut-sebut oleh majikan Salman itu adalah dirimu. Engkau memasuki Quba, melepas lelah sebelum memasuki Madinah, dan mulai mengumumkan tanggung jawab paling mendasar seorang muslim. "Tebarkan kedamaian, beri makan orang yang kelaparan, hormati hubungan kekeluargaan, shalatlah saat orang tertidur lelap, maka engkau akan memasuki surga dengan kedamaian," katamu.

Gemetaran seketika tubuh Salman mendengar kabar kedatanganmu. Tidak ada sebuah pencarian yang dilakukan seseorang sehebat apa yang dilakukan Salman. Meninggalkan api sesembahan, berkelana ke berbagai negara untuk mencari se-

seorang yang dia yakini sebagai seorang nabi. Sayang, kini dia terbelenggu oleh stempel budak pada dirinya yang berarti tak dia miliki kemerdekaan hidupnya.

Sesuatu yang menumbuhkan keinginan untuk merdeka di dada Salman. Sekali lagi sayang, harga kemerdekaannya demikian mahal: empat puluh ons emas dan tiga ratus batang pohon kurma. Itu jumlah tebusan yang disebut majikan Salman ketika lelaki itu bertanya, apa yang harus dia berikan untuk menebus kemerdekaannya. Sampai napasnya habis sekalipun tak akan sanggup Salman melunasi tebusan itu.

Pada suatu hari yang teberkahi, Salman menyelinap dari perkebunan untuk menemuimu dan meminta solusi. Tidak berpikir dua kali, engkau menyuruh Salman untuk mengiyakan permintaan sang majikan. Ditulislah surat perjanjian. Engkau kemudian meminta para sahabatnya untuk patungan, melunasi jumlah tunas pohon kurma yang mesti dibayarkan demi kemerdekaan Salman. Seorang penambang menyumbangkan sebongkah emas untuk menutupi sisa tuntutan sang majikan. Lunas sudah, tiga ratus batang pohon kurma dan empat puluh ons emas murni. Merdekalah Salman kemudian.

Kemerdekaan itu barangkali memang dipersiapkan takdir untuk menjawab ancaman hari ini, ketika sepuluh ribu pasukan Quraisy dan sekutunya mengepung Madinah.

"Bani Quraizhah memiliki semua peralatan yang kita butuhkan untuk melakukan penggalian. Cangkul, pangkur, sekop, bahkan keranjang-keranjang serat batang kurma mereka punya. Kita bisa meminjam peralatan itu."

Salman tampak menjadi laki-laki paling bersemangat dalam perkumpulan itu. Idenya dipilih olehmu dan dia menyiapkan rencana teknis untuk mengeksekusi ide itu. Dia menatap para sahabatmu. Menangkap keraguan di mata beberapa

orang. “Mereka tak akan menolak meminjamkan alat-alat itu demi menghadapi serangan Mekah, untuk keamanan bersama.” Salman meyakinkan orang-orang dengan pilihan katanya yang tegap dan meyakinkan, “Lagi pula, mereka tidak akan mengabaikan perjanjian mereka dengan Rasulullah demi kepentingan politik.”

Salman menyinggung fase awal Hijrah ketika engkau datang dari Mekah. Kali pertama saat engkau menamai Muslim Madinah sebagai kaum Anshar yang berarti para penolong. Sementara itu, para Muslim yang datang bersamamu dari Mekah diberi nama Muhajirin, maknanya orang-orang yang berpindah. Maka dibuatlah perjanjian dengan kelompok ketiga penduduk Madinah yang bukan pengikutmu dan tidak mengimani kenabianmu: para Yahudi.

Mereka engkau rangkul sebagai bagian dari satu komunitas orang-orang yang mengimani satu Tuhan. Engkau hidupkan toleransi di antara kedua agama ini. Muslim dan Yahudi memiliki kedudukan sama. Jika ada yang salah, wajib bagi keduanya untuk saling meluruskan. Jika terjadi peperangan melawan kaum penyembah selain Tuhan, kedua penganut agama Ibrahim ini sepakat untuk solid dalam satu barisan.

Perjanjian itu yang disinggung oleh Salman kali ini. Sekarang waktunya menguji efektivitas perjanjian itu. Ketika Madinah terancam serangan kaum penyembah berhala, seharusnya setiap kepala menyatukan pemikiran dan tenaga untuk mempertahankan kehidupan di kota oase itu. Orang-orang mengangguk-angguk. Engkau pun tampak terkesan dengan cara Salman berargumentasi. Setiap benak telah lebih dulu membangun parit itu dalam imajinasi, sebelum wujudnya benar-benar terealisasi.

❖

Pada hari yang sama setelah strategi pertahanan parit disepakati, kerja pun dimulai. Engkau membagi setiap warga Madinah yang mendukungmu ke dalam kelompok-kelompok kerja yang efektif. Setiap hari, beriringan dengan munculnya matahari, semua warga keluar rumah untuk melakukan penggalian, pulang pada petang hari.

Di titik mana parit harus digali sudah ditentukan. Gundukan bukit atau lekuk tebing mana yang secara alami akan menahan serangan musuh dipastikan. Engkau turun tangan menikmati debu. Lenganmu menyingsing, pori-porimu ikut berpeluh. Jubah berkibar merah, dadamu bersimbah tanah. Rambut hitammu terurai ke bahu. Engkau membakar semangat kerja orang-orang Madinah dengan dirinya sendiri sebagai api.

“Ya, Allah, tak ada kebaikan selain dari-Mu. Ampuni kaum Anshar dan kaum Muhajirin!” dendangmu dengan suara yang menggelegar.

Para pekerja menoleh. Seolah-olah, mereka berusaha meresapi energi yang menyebar ke segala penjuru berasal dari suaramu. Senandung itu pun bertaut. Beranak-pinak kemudian. Diulang beramai-ramai. Sebagian lagi menyahut dengan lagu yang berbeda-beda nada, “Ya, Allah, tiada kehidupan sejati kecuali dari-Mu. Lindungi kaum Anshar dan kaum Muhajirin!”

Di antara para pengikutmu itu, Salman menjadi bintang. Setiap orang melihatnya dengan decak kagum. Bekas budak dari Persia itu bertubuh seperti patung dewa Yunani. Ototnya berpilin-pilin oleh kerja fisik bertahun-tahun sebagai pekerja tanpa upah orang Yahudi Quraizhah. Otaknya cemerlang, taktis, dan tahu bagaimana mengeksekusi ide-idenya.

Pemuda itu menjadi magnet kekaguman. Seperti hari itu, ketika setiap kelompok orang mulai membangga-banggakan dirinya sebagai bagian dari kelompok mereka.

"Salman itu orang kami," kata seorang Muhajirin. Dia tengah mengacungkan cangkulnya mencongkel tanah di dasar parit. "Bukankah kami sama-sama pendatang di Madinah? Kami dari Mekah, sedangkan Salman dari Persia."

"Tidak! Mana bisa begitu?" sahut orang Anshar yang tengah menyekop tanah galian ke dalam keranjang. "Dia orang Anshar seperti kami. Kami lebih berhak terhadap dia dibanding kalian."

Ini masalah sensitif. Perihal kebanggaan dan harga diri yang oleh sebagian orang akan dibela sampai mati. Orang-orang Anshar dan Muhajirin masih terus belajar untuk saling menyayangi. Hal-hal semacam ini bisa membuat proses itu terhenti dan menjelma menjadi bara api.

Jubah merahmu diterpa angin ketika engkau berjalan melewati dua kelompok yang sedang berdebat. Engkau berpatroli, melihat sejauh mana orang-orangnya telah bekerja. Engkau berkeliling dan membantu proses penggalian di wilayah kerja para Anshar juga Muhajirin. Bergantian, demi menjaga rasa diperlakukan adil dan sama di antara keduanya. Apakah engkau mendengar perdebatan tentang Salman itu, wahai Pemilik Hati yang Peka? Tentu risau hatimu jika perselisihan itu berkembang menjadi lebih besar dibanding seharusnya.

Engkau tersenyum lantas mendatangi para pengikutmu yang berbeda pendapat itu. "Apa yang sedang kalian perdebatkan?"

Tidak ada jawaban, kecuali bahasa tubuh kedua orang itu yang memperlihatkan ketidaknyamanan. Tidak mungkin mengulang perdebatan semacam itu di depan nabi mereka.

Engkau tersenyum. Engkau tahu apa sebab mereka berbeda pendapat. "Salman adalah anggota kami. Dia adalah ahlulbaitku."

Selesai sudah. Kedua orang dan kelompok yang bertukar perdebatan itu terdiam. Kata-katamu memangkas persoalan dengan cepat luar biasa. Lebih cepat dibanding bagaimana perdebatan itu bermula. Pernyataanmu bahwa Salman adalah bagian dari keluargamu membuat tidak ada yang menang di antara Anshar dan Muhajirin dalam hal klaim terhadap kedekatan Salman. Dua-duanya menang. Salman milik semua.

Kerja pembuatan parit dilanjutkan lagi. Dalam dan lebar parit disesuaikan dengan matematika Salman. Semua pas persis dengan keinginan dan hitung-hitungannya. Batu-batu dan cadas hasil galian dikumpulkan di sepanjang parit yang mengelilingi Madinah. Tanah sisa galian diangkut dengan keranjang-keranjang serat pohon kurma yang ulet dan kuat. Bergantian, keranjang-keranjang itu kemudian diisi dengan batu-batu, diletakkan kemudian di pinggir-pinggir parit.

Orang-orang yang tidak kebagian keranjang, menanggalkan jubah dan menyulapnya sebagai alat angkut darurat. Bertelanjang dada, mereka kemudian mengangkut tanah dengan jubah-jubah yang telah diikat sedemikian rupa.

Tak terhitung berapa banyak bocah-bocah dan para remaja yang bergabung dengan ayah-ayah mereka. Semua ingin merasakan proses itu. Tahapan penting untuk melindungi kota mereka dari serangan musuh. Anak-anak itu kemudian dipilah. Mereka yang terlalu muda diminta pulang karena pekerjaan itu tentu berisiko tinggi, sedangkan para remaja yang memiliki fisik kuat dibolehkan untuk membantu kerja ayah-ayah mereka.

Engkau kembali berkeliling. Seperti apakah dentuman dalam dadamu menyaksikan semangat orang-orang yang mengimani dirimu sebagai nabi? Orang-orang itu hatinya telah lebih

dulu menjejak surga. Konsisten terhadap kebenaran dan tertib menghindari apa-apa yang bisa mendatangkan keburukan, sekecil apa pun.

Perhatianmu berpindah kepada seorang laki-laki dari bani Dhamrah. Dia laki-laki saleh meski sejak kecil orang lebih memperhitungkan fisiknya yang tidak terlalu menarik. Bahkan, orangtuanya menamai laki-laki itu Ju'ail yang artinya kumbang kecil. Bukan nama yang menjadi doa. Ju'ail belum lama mengungsi ke Madinah dan menjadi seorang ahli sufah, tinggal di masjid karena belum memiliki rumah.

Engkau menaruh simpati kepada laki-laki itu dan mengubah namanya menjadi 'Amr yang bermakna kehidupan, pencerahan spiritual, dan agama. Namanya kini telah menjadi doa. Di tengah keasyikan para pekerja menyiapkan parit mengelilingi Madinah, ingatan orang-orang tentang pergantian nama Ju'ail menjadi guyonan yang jenaka. Sesuatu yang membuat kerja keras mereka tak melulu terasa penuh beban.

"Namanya telah berubah, dari Ju'ail menjadi 'Amr. Bantulah dia, si orang miskin." Orang-orang berdendang dengan humor orang Arab yang khas dan spesifik. Oleh lagu itu mereka tertawa-tawa lepas, tak terkecuali 'Amr sendiri. Engkau bergabung dalam keriangan itu tanpa larut di dalamnya. Engkau ikut bernyanyi hanya pada dua kata dari keseluruhan syair lagu dadakan itu. Engkau mengucapkan kata *'Amr* dan *bantulah* dengan penekanan yang tegas.

Ketika lagu itu telah diulang beberapa kali dan berpotensi menggeser niat awal untuk menceriakan suasana, engkau lantas mengalihkan dendangan mereka dengan menyanyikan syair lain.

"Hanya Allah yang melindungi kita. Selalu melimpahkan karunia-Nya kepada siapa pun yang berdoa kepadanya. Berilah kami ketenteraman. Kuatkan kaki kami menghadapi pertem-

puran. Musuh-musuh yang menindas kami, yang menyesatkan kami, tapi kami menolaknya."

Dari gelak tawa, berubahlah nyanyian mereka menjadi semacam doa. Orang-orang menirukan lagu baru dari engkau dengan penuh perasaan. Setiap alat di tangan mereka seolah menjadi lebih tajam oleh semangat yang bermekaran. Seolah jemari Tuhan terpanggil, menjentikkan kemudahan lewat lagu itu.

Kekhusyukan yang terjaga itu seketika pecah oleh teriakan dari bagian lain area penggalian. Orang-orang buru-buru mendekat ke asal suara. Engkau tak terkecuali, bergegas mendatangi pusat keributan. Seorang laki-laki bernama Jabir menjerit sekencangnya karena tubuhnya tertimpa batu. Orang-orang mencoba menolongnya, tapi tak kunjung berhasil. Alat-alat besi di tangan mereka justru menambah penderitaan Jabir ketika batu itu tak sanggup digeser seinci pun.

Engkau meminta untuk diambilkan air dengan nada jelas meski bukan berteriak. Seseorang segera membawa wadah berisi air yang sebagian isinya tertumpah-tumpah akibat keterburu-buruannya. Apakah yang engkau lakukan terhadap air itu? Semacam membisikkan doa, lalu menyiramkan air tadi ke sekujur batu yang menimpa Jabir, sementara laki-laki itu menahan jeritannya agar tak terlalu histeris.

Para pekerja mengerti apa yang harus mereka lakukan. Bermodal sekop dan keyakinan, mereka mengulangi apa yang sebelumnya telah berkali-kali mereka coba, berusaha menggeser batu itu dengan sekop bersama-sama. Kali ini pekerjaan itu berhasil, sesederhana ketika mereka sedang menyekop timbunan pasir.

Batu terpindahkan, Jabir pun segera diangkat untuk kemudian dirawat lukanya. Sejak itu, orang-orang pun semakin paham, betapa persiapan menghadapi para penyerbu dari Me-

kah itu demikian menyerap tenaga dan memanggil risiko besar. Harus lebih teliti, wajib lebih berhati-hati. Jika strategi parit selesai disiapkan pun, masih tak bisa dihitung, serangan macam apa yang harus mereka adang.

24. ‘Umar

Wahai engkau yang jitu perhitungannya, tahukah dirimu siapa lelaki itu? Dia seolah memiliki energi yang mampu membelah batu. Seolah kerasnya batu tak sekeras pemikirannya. Ketika engkau dan pengikutmu masih berupa kelompok kecil di Mekah, pada masa awal dakwahmu dulu, lelaki ini menjadi yang paling keras menentangmu.

Dia keponakan Abu Jahal. Kekerasan sifatnya, keberingasan tingkah lakunya terkenal di seantero Mekah. Setelah Hamzah, dia adalah laki-laki yang paling ditakuti di Mekah.

Wajahnya memiliki ekspresi kukuh, selayaknya seorang pria Arab yang teguh. Badannya tegap dan terlatih. Dengan fisiknya yang istimewa itu dia menjadi begitu berkuasa. Bicaranya lantang tanpa kompromi. Dia dididik ayahnya, Khaththab, untuk menyucikan Ka‘bah dan menghormati segala hal yang berhubungan dengan berhala.

Lelaki itu: ‘Umar bin Khaththab.

Setelah dia meninggalkan penyembahan berhala, energinya tetap melimpah ruah meski dengan eksekusi yang berla-

inan. Dulu, dia mati-matian membela agama berhala, kini dia sekuat tenaga membelamu dan agama yang engkau bawa.

Umurnya mematang. Setelah Abu Bakar, bukankah dia sahabat terdekatmu? Dia mengisi sisi-sisi dirimu. Jika Abu bakar dominan dengan kasih sayang dan kesabaran, 'Umar menonjol dengan ketegasan sikap dan keberanian.

Hari itu, seperti juga para penduduk Madinah lain, dia melibatkan diri secara total untuk menyiapkan Madinah menyambut serangan Mekah dan sekutunya. Penggalian parit raksasa telah berlangsung beberapa hari. Waktu semakin sempit. Sama halnya dengan para pengikutmu yang lain, 'Umar menyadari setiap detik demikian berharga. Tidak boleh ada yang terlewat begitu saja.

Berada di antara ribuan laki-laki yang bahu-membahu untuk memperjuangkan keyakinan mereka mendatangkan perasaan khas di dada 'Umar. Alangkah berarti suatu sistem yang kini merajai banyak hati: Islam. Sesuatu yang dulu tak terjangkau oleh kehendak 'Umar. Sembari ikut sibuk dengan pekerjaan bersama orang-orang, 'Umar mengenang saat-saat dirinya bersentuhan dengan agama baru yang mencerai-beraikan tatanan kaum Quraisy itu. Rasanya sudah berlalu berabad-abad kondisi yang tidak pernah berhenti menyebabkan air mata 'Umar menetes itu. Sesuatu yang berkaitan dengan pengalamannya dan pengamalannya ... dulu.

Para penentangmu di Mekah begitu jengkel dan marah. Jika dari kaum senior nama Abu Jahal tak punya tandingan dalam hal membencimu maka di kalangan kaum muda, 'Umar-lah yang begitu sampai hati melakukan tekanan terhadap Muslim yang ketika itu jumlahnya masih tak seberapa.

'Umar mengomando orang-orang untuk melakukan penyiksaan terhadap para penganut agama baru yang diperkenalkan olehmu. Dia begitu marah karena seumur hidupnya dia

begitu taat terhadap ajaran para pendahulu. Tidak ada tradisi lain yang hidup dalam hatinya kecuali penyembahan berhala.

Munculnya ajaran yang engkau bawa telah membuat kekacauan dan dia yakini akan semakin meletupkan kekacauan dalam level yang tak terbayangkan. Sebelum semua menjadi terlalu jauh dari jangkauan tangan, akar masalah harus dilenyapkan. ‘Umar berpikir praktis. Semua permasalahan yang begitu merepotkan itu akan selesai dalam satu gebrakan jika dia membunuhmu.

Maka, pada hari yang terpilih, ‘Umar menyambar pedangnya dan menderap, menuju sebuah rumah di kaki Bukit Shafa. Dia tahu, engkau sedang berada di sana. Rencananya sudah bulat. Terpancarlah segala keinginan menumpahkan darah itu pada matanya, ekspresi wajahnya, bahasa tubuhnya.

Ketika ‘Umar belum jauh meninggalkan rumahnya, seorang saudara satu klan, Nu‘aim bin ‘Abdullah, mencegatnya. Nu‘aim begitu hafal dengan perangai ‘Umar. Dia tahu, ketika wajah ‘Umar membara semacam itu, dan sebilah pedang telah dia tenteng dengan cara seperti itu, tentu dia sedang mengincar nyawa seseorang. Dalam kondisi Mekah yang tengah dalam ketegangan akibat munculnya agama baru, Nu‘aim mampu mengira-ngira, siapa yang hendak diburu ‘Umar.

“Hendak ke mana engkau saudaraku, ‘Umar?” Nu‘aim berusaha menggunakan kata-katanya. Masih berharap ikatan darah antara dia dan ‘Umar mampu memainkan peran. Nu‘aim berkepentingan untuk menghentikan rencana ‘Umar karena dirinya pun termasuk dalam barisan orang Mekah yang mengimani engkau sebagai seorang nabi. Dia telah bersyahadat, menjadi seorang muslim, meninggalkan tuhan-tuhan berhala. Namun, di hadapan ‘Umar, pengakuan semacam itu bisa membawanya lebih cepat ke pintu kematian. Nu‘aim berusaha bermain cantik.

‘Umar tidak sedang bercanda. Apa pun tampaknya tidak akan sanggup membuatnya berhenti. Dia mendorong tubuh Nu‘aim yang coba menunda langkahnya. “Aku hendak mencari Muhammad. Aku harus membalas dendam karena dia telah memecah-belah kaum Quraisy menjadi dua golongan,” ‘Umar mendengus. Kata Muhammad seakan tersambung pada urat amarah di otaknya. Memerah wajahnya, menyembur napasnya oleh rasa benci yang menggelegak. “Dan, aku akan membunuhnya.”

“‘Umar.” Nu‘aim berpikir cepat. Lebih cepat dari pada caranya mencari solusi dari setiap masalah yang pernah dia hadapi seumur hidup. Tujuannya hanya satu, menunda langkah ‘Umar menujumu. “Mengapa engkau tidak pergi terlebih dahulu kepada keluargamu dan membereskan urusanmu?”

Efektif. ‘Umar menghentikan gerakan beringasnya. Dia menatap Nu‘aim dengan rasa penasaran yang akut. “Ada apa dengan keluargaku?”

“Saudara iparmu Sa‘id dan saudara perempuanmu Fathimah,” kata Nu‘iam. Masih ada terlintas keraguan ketika dia membayangkan apa yang akan menimpa pasangan suami dan istri itu. Namun, keselamatanmu saat ini ada dalam prioritas di atas keduanya. “Mereka berdua adalah pengikut agama Muhammad. Jika engkau membiarkan mereka demikian, martabatmu akan jatuh.”

Semakin menggelap wajah ‘Umar mendengar kalimat terakhir Nu‘aim. Tanpa kata apa pun, dia membalikkan badannya, meninggalkan Nu‘aim. Sekarang tujuan langkahnya berpindah. Engkau menjadi nomor dua. Dia lebih bernafsu untuk segera menemui Sa‘id dan Fathimah. Terutama Fathimah, saudara perempuannya. Mungkin, ingin rasanya ‘Umar mengendarai angin. Dia tak sabar segera mendapat penjelasan dari Fathimah.

Kenyataannya, dia memang tidak butuh waktu terlalu lama untuk sampai di rumah saudara perempuannya itu.

"Fathimah! Fathimah!"

Menggelegar teriakan 'Umar mengalahkan suara apa pun yang saat itu tengah memenuhi udara. Ada kegiatan di dalam rumah Fathimah. Kegaduhan yang terendus jelas oleh 'Umar. Juga bunyi kalimat yang unik dilisankan dari balik pintu. 'Umar yakin, dia mendengar sesuatu yang asing.

Berderit suara pintu lapuk dibuka dari dalam. Wajah Fathimah muncul kemudian dalam balutan kain yang menutupi rambutnya. "Ada apa engkau kemari, wahai 'Umar?"

"Apa yang kudengar tadi?" 'Umar menyelidiki wajah Fathimah. Menunggu jawaban dari saudara perempuannya itu dan meneliti sejauh mana sinar matanya memberi sebuah konfirmasi.

"Engkau tidak mendengar apa-apa, 'Umar." Fathimah mencoba menegarkan dirinya. Sa'id muncul di belakang istrinya. Dia mengangguk sembari mengulang kalimat Fathimah.

Beberapa detik kemudian, konfirmasi itu selesai diuji. 'Umar tidak mendapatkan kesinkronan antara kata-kata dan bahasa mata saudarinya. "Aku mendengarnya!" Dua mata 'Umar menajam, siap menerjang. "Dan, aku mendengar kalian berdua telah menjadi pengikut Muhammad!"

Terdiam sepasang suami-istri itu dalam ketakutan yang mencengkeram. 'Umar tidak sedang ingin membuang waktu barang sekejap. Dia segera menghamburi Sa'id dan mulai memukulinya. Tak berdayalah Sa'id menghadapi 'Umar yang dalam keadaan terlemah pun masih ditakuti oleh orang-orang Mekah. Dia hanya mampu bertahan dan berharap ada sesuatu yang bisa mengubah keadaan, menahan serangan 'Umar tanpa suara mengiba.

Fathimah tak sanggup melihat keterdesakan suaminya, lantas berusaha melindungi Sa'id, menyudahi kekalapan saudara laki-lakinya. Semakin marahlah 'Umar jadinya. Dia menghentikan serangan kepada Sa'id untuk melayangkan tamparan ke wajah Fathimah. Perempuan itu jatuh terjerembap, sementara lembaran yang berisi ayat-ayat Tuhan jatuh dari balik bajunya.

Fathimah merangkul suaminya. Sakit wajahnya tak apa, tetapi dia tidak ingin suaminya bertambah tersiksa. "Memang benar, 'Umar," teriak Fathimah setengah histeris, "kami sekarang muslim." Serak suara Fathimah oleh isak tertahan, matanya pun mulai mengeluarkan cairan kepiluan, tangan kanannya memungut lembaran yang tadi jatuh. "Kami beriman kepada Allah dan rasul-Nya." Tangan kiri Fathimah mengusap cairan merah segar dari pojok bibirnya: darah. "Sekarang lakukanlah apa yang engkau inginkan!"

'Umar terdiam sekian detik. Kemarahannya belumlah menguap. Namun, kondisi Fathimah yang berdarah-darah seketika membuatnya malu terhadap diri sendiri. Dia baru saja menyakiti makhluk lemah, saudarinya sendiri. Membayang, meski buram, terkenang wajah kecil Fathimah ketika dia masih gadis mungil dan menggemaskan. Fathimah yang lolos dari tradisi dikubur hidup-hidup bagi bayi perempuan. Fathimah yang lemah, tetapi ditumbuhi tekad tak terpatahkan dalam dadanya.

'Umar menyayangi Fathimah dalam takaran yang minimalis. Kenyataannya, dia pun mengikuti tradisi mengubur bayi perempuan, anaknya sendiri. Namun, menyaksikan Fathimah teraniaya membangkitkan insting persaudaraan meski sekadarnya. Setidaknya itu berfungsi melunturkan kemarahannya. Sekerat demi sekerat. Naik lagi. Turun perlahan. Meluap kembali. Perlahan mengendur setelahnya. 'Umar pun mulai berpikir

betapa dia akan menjadi bahan tertawaan kelak. Lelaki paling ditakuti di Mekah menganiaya adiknya sendiri. Apa arti nama dan wibawanya yang disegani selama ini?

“Serahkan lembaran-lembaran yang kalian baca kepadaku.” Ada sebuah pemikiran yang melintasi benak ‘Umar. “Kemarikan agar aku dapat membaca apa yang telah diajarkan Muhammad.”

Ini lebih masuk akal. Toh, ada rasa penasaran yang mengganggu benak ‘Umar. Ajaran semacam apakah yang mampu membuat perubahan kepada begitu banyak orang. Bahkan, terhadap Fathimah, saudarinya yang dididik dengan cara yang sama seperti dirinya. Membaca apa yang diajarkan Muhammad akan menjadi langkah yang lebih masuk akal. Apa yang terjadi kemudian diputuskan belakangan.

Tidak seperti kebanyakan orang Arab yang buta huruf, ‘Umar fasih membaca dan menulis. Dia yakin hanya butuh beberapa saat untuk mengkritik ajaranmu sampai tandas. Dia meminta lagi lembaran-lembaran itu dari tangan Fathimah yang kini memeluk lembaran-lembaran itu seperti melindungi nyawanya sendiri.

“Kami khawatir menyerahkan lembaran-lembaran ini kepadamu,” komentar Fathimah dalam nada yang sudah lebih tenang.

‘Umar meletakkan pedangnya. Memberi tanda kepada Fathimah, dia benar-benar punya niatan yang objektif. “Jangan takut, aku akan mengembalikannya setelah selesai membacanya.”

Fathimah merasakan sesuatu berdesir dalam dadanya. Sikap ‘Umar yang melunak menerbitkan sebuah harapan kepadanya. “Wahai Saudaraku,” katanya kemudian, “engkau tidak

suci. Lembaran ini hanya boleh disentuh oleh orang yang telah bersuci."

Tidak setiap hari 'Umar mampu mengendalikan ego dan rasa dominasinya. Karena rasa penasarannya, dia tidak memprotes apa yang dikatakan Fathimah. Ada yang membahana di dadanya, ketidakterimaan, tetapi dia tekan begitu rupa. Sekali seumur hidup dia ingin berkompromi dengan keadaan. *Tidak suci!* Mengerut hati 'Umar oleh tudingan itu. Pelanggaran terhadap tradisi berhala jelas-jelas bukan hal suci. Namun, kali ini 'Umar merasa tanggung untuk mundur. Dia memutuskan untuk mengikuti apa yang dikehendaki Fathimah. Para pengikutmu bersuci menggunakan air, dia pun harus melakukan hal sama. "Harus" karena hanya dengan itu dia bisa menawar hati adiknya.

Dia kemudian keluar rumah, mencari air untuk bersuci. Membasuh dirinya dengan air itu, setidaknya agar dia terbebas sepenuhnya dari amarah dan rasa ingin menghancurkan. Dia kembali kepada Fathimah setelah merasa siap dan tidak bersisa rasa amarah di kepalanya. Setidaknya ekspresi itu tidak lagi mencolok dan terbaca oleh Fathimah.

"Sekarang aku boleh membacanya?"

Fathimah menyempurnakan pengharapannya dengan seulas senyum. Dia menyerahkan lembaran di tangannya kepada 'Umar. 'Umar meraihnya dengan hati-hati. Dia ingin melakukannya dengan sempurna.

Thâhâ. Kami tidak menurunkan Al-Quran ini kepadamu agar engkau menjadi susah. Melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut. Diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. Yang Maha pengasih, Yang bersemayam di atas Arsy.

'Umar merasakan sesuatu beridentitas asing mendatangi dirinya. Seperti ada yang merambat dari ujung ubun-ubun, kemudian menyebar ke seluruh otot dan sendinya. Sejuk atau semacam penawar bagi setiap kebencian yang awalnya mengendap di dadanya. Mengalir sesuatu yang melunakkan apa yang awalnya keras, meluluhkan apa yang tadinya membatu.

Sesungguhnya, Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.

Engkau tahu di pendengaran seorang Arab, larik-larik ayat itu memiliki efek yang menembus segala halangan. Orang seperti 'Umar pun telah terbiasa dengan syair para penyair yang paling indah dan berwibawa. Namun, seperti halnya para pendengar Al-Quran pada masa-masa awal, 'Umar tidak berhasil menemukan padanan kualitas dan keindahan kata-kata Al-Quran di antara rekayasa kata para penyair terbaik yang dikenal di Jazirah Arab sekalipun.

Pada masamu para penyair selalu menempati posisi menentukan dalam memosisikan atau mempropagandakan identitas suatu suku. Mereka bisa mengangkat atau justru menghancurkan reputasi seseorang atau suatu kaum dengan sangat efisien. Pilihan kata para penyair memiliki daya gempur yang selevel dengan potensi kehancuran yang dihasilkan alat tempur. Namun, kali ini, 'Umar harus mengakui kekuatan syair yang paling kuat pun tak mampu mengimbangi kata-kata yang baru saja dia baca. "Betapa indah dan agungnya kata-kata ini ...."

Kalimat yang diucapkan 'Umar barusan menjadi semacam tanda yang baik bagi seseorang yang sedari tadi ternyata bersembunyi di salah satu pojok rumah Fathimah. Dia lelaki berna-

ma Khabbab. Seorang miskin dari Zuhrah yang selama ini rutin mendatangi rumah keluarga Fathimah untuk membacakan Al-Quran kepada Sa'id dan Fathimah. Seperti hari itu, ketika satu surat yang berawalan *Tha Ha* belum lama diumumkan olehmu telah turun dari langit melalui dirimu, Khabbab mendatangi Sa'id dan Fathimah untuk mengajarkan surat terbaru itu.

"Wahai 'Umar," kata Khabbab yang kali ini terlihat jauh lebih tenang dibanding ketika 'Umar datang sembari meneriaki Fathimah tadi, "aku berharap Allah memilihmu sesuai doa Nabi Muhammad yang kudengar kemarin." Wajah Khabbab tampak dibaluri harapan yang melimpah. "Beliau berdoa, 'Ya, Allah, jayakan Islam dengan salah satu dari dua orang, Abu Al-Hakam bin Hisyam atau 'Umar bin Khaththab.'"

'Umar sejenak terkesima oleh kata-kata Khabbab. Benarkah engkau telah menyebut namanya dalam doamu? "Wahai Khabbab," katanya dengan suara yang bertekanan rendah, "katakan kepadaku, di mana sekarang Muhammad?"

Khabbab berpikir sejenak. Apakah telah berubah hati 'Umar ataukah dia sedang menyembunyikan sesuatu? Toh, laki-laki itu tetap menjawab pertanyaan 'Umar dengan benar, "Beliau sedang berada di rumah Arqam, di dekat gerbang Shafa bersama beberapa sahabatnya."

Tidak ada pertanyaan lagi. 'Umar langsung menyambar pedang besarnya, lalu keluar rumah Fathimah dengan langkah menderap dan cenderung buru-buru. Khabbab berdoa dalam permohonan paling keras agar apa yang dia katakan tidak membawa sesuatu yang buruk bagimu, Wahai Al-Musthafa. Dia tidak tahu benar apa yang sedang berputar di benak 'Umar. Tidak beda dengan Khabbab, Fathimah dan Sa'id pun diringkus kegalauan. Adakah 'Umar memiliki tujuan lain dan kini sedang merencanakan sesuatu yang buruk?

Sementara pemikiran-pemikiran semacam itu bersimpang siur, ‘Umar menyusuri jalan-jalan Mekah tanpa satu kata atau perubahan ekspresi sama sekali. Sementara orang-orang yang melihatnya menduga-duga segala kemungkinan, ‘Umar tidak mengendurkan langkahnya barang satu jengkal. Tidak ada kata lain yang memenuhi otaknya, kecuali itu bermakna satu manusia: dirimu.

25. Tiga Cahaya

Teriakan histeris. *Korban lagi!* Pendengaran 'Umar menangkap suara itu menghampirinya dari arah kelompok orang-orang Anshar. Bersegera dia menderap ke asal rintihan yang menyayat itu. Peristiwa yang terulang. Seorang Anshar yang bergabung dengan kawan-kawannya berjibaku menggali parit tertimpa batu besar yang tak terelakkan. Orang-orang mencoba menolongnya, tetapi sia-sia.

'Umar bergegas mengambil alih besi pangkur dari salah seorang Anshar dan memukuli batu itu. Bukan retak apalagi pecah, rintihan orang Anshar yang tertindih batu itu semakin menjadi. Wajahnya pias bagai tak lagi dialiri darah. Memucat semakin cepat. Keringat mengilatkan wajahnya. Gemetaran badannya oleh rasa sakit dan kekhawatiran akan nasib yang boleh jadi menimpanya kemudian.

"Tunggu ... Rasulullah satu-satunya orang yang bisa memecahkan batu ini." 'Umar demikian yakin dengan kalimatnya. Dirinya adalah simbol kekuatan. Semua pendatang dari Mekah mengetahui itu dengan pasti. Ketika 'Umar menganggap dirinya pun tak sanggup lagi menyelesaikan persoalan di depan-

nya, tidak ada nama lain yang sanggup dia bayangkan untuk memberikan solusi kecuali dirimu.

Dia segera meninggalkan lokasi itu setelah menjanjikan kepada orang-orang bahwa dia akan segera kembali bersamamu. Sementara menunggu 'Umar kembali, orang-orang sebisa-bisanya membuat nyaman orang Anshar yang tertimpa batu itu. Mengucurkan air ke mulutnya, mengelap keringat di dahinya, sembari membisikkan kata-kata penyemangat.

'Umar datang kemudian dengan langkah setegap ketika dia pergi. Engkau ditemani Salman datang dengan langkah yang sama. Semua orang memberi ruang kepada nabi mereka. Engkau tampak serius dalam senyum empati di bibirmu. Serius dalam keramahan yang terjaga. Engkau meminta pangkur yang tadi digunakan 'Umar untuk memukul batu itu. Sesuatu sedang dipertaruhkan. Semua mata yang melihat adegan itu tidak punya sangkaan lain, engkau harus bisa memecahkan batu itu.

Wahai Lelaki yang Jauh dari Keburukan, engkau tampak khusyuk dalam gerakmu. Mengayun pangkur dan memukulkannya ke permukaan batu. Benturan logam dan batu yang memercikkan kerlipan cahaya. Salman tertegun di tempatnya menatap. Dia mulai bertanya kepada dirinya sendiri, "Ini imajinasiku saja atau memang percikan itu membentuk cahaya yang memendar dan meluncur ke atas Madinah, mengarah ke selatan?"

Engkau membenturkan pangkur itu untuk kali kedua. Memercik lagi. Salman kembali merasa pandangan matanya menangkap fenomena yang tak lumrah. Cahaya itu meluncur ke Uhud, melewatinya, menembus arah utara.

Bunyi batu pecah. Keras dan bergemeretak. Hantaman pangkurmu kali ketiga menghancurkan batu itu. Semua mata

membelalak. Salman sungguh tak merasa ditipu oleh halusinasi. Dia yakin telah menyaksikan pengulangan itu. Cahaya memercik dari dentuman pungkur dan batu, mengarah ke timur.

Lega hatilah orang-orang kemudian. Lelaki Anshar yang terjebak di bawah batu kemudian diangkat, diusung beramai-ramai keluar parit agar segera mendapatkan pertolongan. Engkau belum beranjak dari tempatnya semula, sementara para penggali parit melanjutkan lagi pekerjaan mereka.

Salman mendekatimu dengan langkah penuh hormat. "Ya, Rasulullah."

Engkau membalikkan seluruh tubuhmu, bukan sekadar menolehkan kepala, menyambut panggilan Salman.

"Ya, Rasul. Saya merasa tidak sedang berhalusinasi. Saya melihat cahaya yang berpendar dari pukulan pangkurmu, ya, Rasul. Apakah ada makna di sebaliknya?"

Engkau memandangi Salman dengan cahaya cinta di matamu. Cahaya kekaguman pada kecerdasan dan ketelitian bekas budak dari Persia itu. "Perhatikanlah cahaya-cahaya itu, wahai Salman," ujarmu kemudian. "Dengan cahaya yang pertama, aku dapat menyaksikan kastel-kastel di Yaman. Cahaya kedua menuntunku pada gambaran kastel-kastel di Suriah. Sementara dengan cahaya yang ketiga, aku menyaksikan istana-istana Khosrou di Persia."

Salman tertegun pada takwil yang engkau ucapkan. Dia ingin terus menyimak.

"Dengan cahaya yang pertama," katamu, "Allah membukakan pintu bagiku menuju Yaman. Melalui yang kedua, terbuka jalan ke Suriah dan dunia Barat. Sementara melalui yang ketiga, dibentangkan jalanku ke arah timur."

Salman seketika merasa bisu. Ke timur? Istana Khosrou? Ke tempat langkahnya bermula. Ke tanah kelahirannya yang

bersejarah raksasa. Bibir Salman gemetaran kemudian. Baginya, apa yang engkau katakan seolah telah terjadi. Sebuah optimisme yang dikawal langit. Salman merasa saat-saat yang dia tunggu kian dekat. Keyakinan yang lama nian dia genggam. Sekelebat wajah dan sepotong nama melintasi benaknya kemudian. *Mashya, waktunya tinggal sekejap. Tidakkah sekarang engkau percaya kepadaku?*

26. Puisi

Kashva mengambangkan pandangan, sementara gulungan manuskrip tua tergenggam di tangannya. Sudah beberapa hari dia dan Mashya menginap di rumah berdinding lumpur di pinggir Gathas. Beberapa hari berisi diskusi-diskusi dengan Astu di sela kemampatan waktu perempuan itu bekerja di perkebunan dusun tetangga.

Sisa waktu digunakan Kashva untuk menekuni manuskrip-manuskrip Sanskerta itu dan berupaya benar-benar memahaminya. Sebagian lagi untuk melamun karena kebersamaannya dengan Mashya tidak pernah terisi perbincangan yang berlama-lama.

Diskusi, mempelajari manuskrip, dan melamun. Tiga aktivitas di luar makan, mandi, dan rutinitas sehari-hari. Padanan kata dari berleha-leha. Kashva bukan tak menyadari itu. Perasaan tidak enak seperti penyakit menahun yang perlahan merayapi sendi tubuhnya. Sementara Parkhida dan Astu mengeraskan tulang, menumpahkan keringat untuk menjamu dirinya, dia bertahan di tempat itu tanpa tujuan pasti. Seolah sekadar menghabiskan waktu sampai mendapat intuisi untuk

berpindah tempat, meninggalkan Gathas. Bahkan, kerja keras suami-istri itu masih terasa tak sepadan jika dimaksudkan untuk membayar utang masa lalu mereka dulu. Sesuatu yang ditahbiskan pada "dosa" Parkhida kepada Kashva.

Di sela perbincangannya dengan Astu, Kashva tak mampu menampik, ingatannya senantiasa mengayun ke masa bertahun-tahun sebelumnya. Mendengar Astu berkata-kata, menyaksikan bahasa tubuh Astu yang meletup-letup itu secara otomatis memulangkannya ke masa-masa dulu.

Pada saat-saat seperti sekarang, ketika dia sendirian dan tenggelam dalam lamunan, ingatan-ingatan itu menerkamnya dengan seketika. Tiba-tiba dan tanpa ampun.

"Aku mulai merasa engkau terlalu posesif ... dan tidak bisa percaya kepada siapa pun," semprot Astu suatu kali, ketika Kashva menyertainya mengitari pasar di kaki Gunung Sistan. Ketika kedamaian Kuil Sistan membuat bosan, Astu senantiasa beride cemerlang untuk mengusir rasa kesal.

"Aku?" Kashva remaja menuding hidungnya sendiri.

"Sedikit aku berbicara tentang Parkhida, reaksimu sudah berlebihan. Itu tidak sama dengan apa yang pernah kau katakan dulu. Tidak konsisten."

Kashva berupaya menjajari langkah Astu ketika keduanya melintasi jajaran kios porselen berkilauan: licin dan terkesan mahal. Di sebelah kios itu, nampan-nampan tembaga ditumpuk rapi, gulungan-gulungan kain di kanan-kiri. Di sebelahnya lagi, semerbak wewangian dalam botol-botol mungil yang berjajar. Orang-orang sibuk tawar-menawar. Riuh rendah suasana jadinya.

"Apa kau lupa, Kashva?" Astu menyatukan kedua tangan di belakang tubuhnya. "Lidahmu berbusa-busa bicara konsep cinta itu semacam burung. Mengepakkan sayap, terbang bebas

itu panggilan alamnya. Dan, tidak ada dayamu untuk menghalanginya."

Kashva tidak menjeda. Dia mendengarkan saja. Tidak terima, tetapi diam saja. Setidaknya untuk sementara.

"Sikapmu membuatku bingung. Sebenarnya di mana posisi kedewasaanmu? Sebentar-sebentar kau terlihat matang, lain waktu mentah seperti buah yang mentah."

Tidak tahan lagi. "Aku tidak mungkin menjadi manusia dengan kualitas prima selama 24 jam sehari, Astu," protes Kashva.

"Setidaknya jangan berubah dengan begitu drastis. Sekarang aku tidak yakin lagi, sematang apakah dirimu. Kau terlalu serius menjalani hidup."

Kashva diam lagi. Seorang pedagang perhiasan meneriaki Astu untuk mampir. Di tangannya teraup gelang, kalung, dan manik-manik keemasan. Astu menggeleng. Kashva memiringkan badannya agar tak menabrak karung-karung gembul berisi beras. Di depannya gulungan karpet-karpet bermotif bunga mengayakan suasana.

"Boleh aku membeli sesuatu untuk Yim?"

Kashva tampak seperti sedang berusaha mengalihkan pembicaraan. Astu memanyunkan bibirnya. "Membosankan!"

"Apa?"

"Lihat dirimu, Kashva! Menyedihkan." Astu membalikkan badan menatap persis ke mata Kashva. "Kalau mau melakukan sesuatu ... lakukan saja." Membulat mata Astu kemudian. "Bosan aku mendengarmu mengatakan: *boleh tidak begini?* atau, *aku salah, ya?* lain waktu, *apa yang harus kulakukan kalau begitu?* Huh!"

Kashva mengerutkan bagian di atas dua alisnya. "Bukankah seharian ini saja kau sudah berkali-kali melarangku berbuat ini dan itu, Astu?"

"Lalu, kenapa? Apa itu berarti kau harus meminta izin setiap hal yang mau kau lakukan? Genius sekali." Astu membalikkan badan, berjalan dengan langkah kesal. "Kalau mau melakukan sesuatu, ya, lakukan saja. Urusan nanti aku suka atau tidak, melarang atau tidak, pikir belakangan. Alamiah saja. Tidak usah dibuat-buat. Diatur-atur."

Kashva sudah tidak bisa mengidentifikasi dirinya sendiri. Semacam kerbau yang dicocok hidungnya atau kawan baik yang tak ingin menyakiti temannya. "Kau pikir memang aku begitu, Astu?"

"Maksudmu?" Astu menoleh sedikit ke Kashva dengan kekesalan yang masih menumpuk pada isyarat matanya. Dia merapat ke pedagang buah-buahan. Ke sana juga sebenarnya Kashva hendak menuju. Membeli sedikit buah untuk oleh-oleh Yim yang menunggu kedatangan dia dan putri bungsunya di Kuil Sistan.

"Kalau sudah terdesak, biasanya kau mengatakan begitulah dirimu. Baik-burukmu. Kelebihan kekuranganmu. Kalau aku mau mengerti, ya, syukur, tidak juga tak masalah."

"Lantas?" Tangan lembut Astu memilih-milih pir Persia di antara tumpukan murbei, aprikot, dan *persimmon*. Di seberang kios buah itu, tak terhitung jenis rempah-rempah yang digelar dengan seni tinggi. Berkarung-karung dan berwarna-warni: merah menyala, kuning cemerlang, cokelat kegosongan, hijau memudar, dan warna-warna yang mendekati corak bunga matahari, batu ambar, dan ilalang.

Para calon pembeli mengelilingi pedagang rempah-rempah yang asyik berkisah. Tangan kasarnya membelai gunungan bebijian, lalu mengelus dedaunan bumbu penyedap. Dia menje-

laskan perjalanan produk dagangannya dengan penuh perasaan. Cenderung syahdu dan teatrikal. Kepala-kepala mendongak oleh rasa ingin tahu.

"Aku tidak bisa sepertimu. Tidak bisa secuek itu. Jika kau mengataiku posesif, berarti aku tidak boleh menjadi posesif. Jika kau menudingku ingin mengikatmu, maka aku harus belajar untuk bersikap sebaliknya."

Astu mengambil pir pertama dari beberapa yang hendak dia bawa pulang. "Dan, kau harus mengatakan itu?"

"Maksudmu?"

"Kalau memang kau begitu, lakukan saja. Tidak usah kau banyak bicara. Bagiku lebih meyakinkan kesungguhan seseorang dalam perbuatan dibanding kata-kata yang sejuta."

Kashva membisu, sementara otaknya berusaha mengira-ngira, apa mau Astu sebenarnya. Gadis itu ingin diperhatikan ketika Kashva enggan berbasa-basi, kemudian meminta Kashva menjadi cuek ketika laki-laki muda itu mulai merasa perlu bertanya, "Sudah makan kenyangkah?" atau "Bagaimana perasaanmu hari ini?"

Pada suatu waktu, Astu luar biasa tidak peduli dengan perhatian Kashva. Pada waktu lain gadis itu uring-uringan jika Kashva tak menuliskan untuknya sebuah syair yang dia tulis melalui lorong hati yang paling inti. Hari ini Astu menudingnya posesif, ingin mengikat, menguasai hidup gadis itu, sedangkan pada hari lain, Astu ingin Kashva mengatur hidupnya, ikut menentukan pilihannya.

Membingungkan. Kashva mulai memahami Astu sebagai dewi penguasa ombak, sedangkan dirinya adalah seseorang yang berdiri limbung mencoba mempertahankan sampan reyotnya berlayar tenang di tengah samudra. Bagi Kashva, Astu adalah pribadi yang konsisten dalam inkonsistensi. Karena

ketidakjelasan itu, kerancuan itu, kelabilan itu, Kashva merasa semakin tersedot dalam perasaan yang tidak terdefinisi. Dia rela melakukan apa saja untuk Astu. Termasuk membiarkannya pergi.

"Kau memantapkan hatimu kepada Parkhida, Astu?"

"Apa menariknya dikawin paksa?"

"Tapi, kau terlihat begitu antusias?"

Astu meminta pedagang buah membungkus pesanannya. "Memangnya aku harus bagaimana?"

"Apakah kau tidak bisa mengatakan 'tidak' terhadap pinangan Parkhida?"

"Kenapa aku harus mengatakan 'tidak'?"

Keduanya meninggalkan kios buah, mulai menyisir jalan ke luar pasar. Kashva mengatur napasnya. "Bukankah ide menikahi Parkhida itu tidak menarik bagimu? Mengapa tidak menolaknya?"

Astu menyerobot, "Sejak kapan sesuatu yang tidak menarik otomatis memberimu peluang untuk menolaknya?" Langkah Astu gontai dan tidak bertenaga. "Sayangnya, hidup tidak semacam itu."

"Bagaimana denganku, Astu?"

Keduanya berdiri di luar kerumunan kesibukan di pasar itu. Astu menggunakan tangan kirinya untuk membelai kepang rambutnya. Tangan satunya menjinjing bungkusan buah untuk Yim. "Aku tidak melihat konsep 'menghindari cinta yang melemahkan' padamu, Khasva? Bukankah itu yang selalu engkau agung-agungkan dulu?"

"Aku tidak lemah."

Tangan Astu menunjuk hidung Kashva. "Kau jelas-jelas melemah! Mana kata-katamu dulu, 'cinta itu harus menguatkan, bukan melemahkan'? Mana, Kashva? Katamu 'cinta ber-

arti membiarkan seseorang yang engkau cintai terbang menemui kebahagiaannya, bukan mengikatnya dalam kepicikanmu memaknai cinta'."

"Kau tidak akan berbahagia bersama Parkhida, Astu."

Dua mata Astu yang di mata Kashva begitu puitis membelalak. "Bagaimana kau tahu?"

Kashva tak menjawab. Diam. Menatapi mata Astu dan berharap ada dirinya di sana.

"Bagaimana kau tahu, Kashva? Apa itu kebahagiaan? Kau yakin mengerti benar apa itu bahagia? Jika kau menikahiku apakah kau bahagia? Apakah jika kau menikahiku lantas kita hidup terusir, apakah kau masih bahagia? Apakah jika kau memiliki anak dariku hidupmu bahagia? Apakah jika kita memiliki anak lantas tak mampu menghidupinya, dan hidup anak itu dirundung bahaya selamanya, kebahagiaanmu itu masih ada?"

Kashva menyimak tanpa kata-kata.

"Jawab, Kashva!" Histeria Astu membentur tembok. Kashva tetap diam. "Kau!" Astu menunjuk lagi muka Kashvatepat di matanya. "Kau tidak tahu apa-apa!"

Membalikkan badan, lalu Astu meninggalkan Kashva dengan langkah lebar-lebar.

Kashva membiarkan langkah Astu menjauh, sementara pada setiap langkah gadis itu, Kashva menitipkan puisi.

Rasa ini tak diciptakan untuk menalimu, tentu
Namun, apakah itu, penyembuh penderitaan telingaku
mengharap rengekanmu, sekali waktu?
Kehendakku tak mau meringkusmu, tentu
Namun, bagaimanakah agar waktu masih membelah
sepenggal dirinya untuk caci makimu, buatku?

27. Ruzabah

"Tuan Kashva."

Menyentak lamunan, suara mendadak itu nyaris memancing Kashva menumpahkan sumpah serapah. Mashya seperti muncul dari bumi. Mendadak, tanpa tanda-tanda. Dia berdiri tak berapa jauh dari tempat Kashva duduk mengayunkan lamunan; di belakang rumah lumpur yang menghadap pemandangan gunung-gunung. Pada dua tangannya tergenggam semacam tongkat dengan bagian ujungnya membesar. Seperti gada.

"Apa maumu, Mashya?"

"Ikut saya."

Kashva tak berminat beringsut dari tempat duduknya. Melirik malas. "Aku sedang malas."

"Ini penting, Tuan Kashva."

Kashva menggeleng. "Kecuali kau duduk dan coba bicara baik-baik. Aku bosan berbicara mengotot denganmu dari hari ke hari."

Ada bunyi kunyahan di geraham Mashya.

"Itu tidak akan bisa membujukku, Mashya. Percuma. Duduk, terangkan maksudmu."

Mashya berupaya mengalahkan dirinya sendiri. Dia duduk di samping Kashva lalu meletakkan dua “gada”-nya. Menatapi ilalang di depannya tanpa suara.

“Katakan maumu, Mashya. Belajarlah berkata-kata.”

Itu tak cukup memancing Mashya berbanyak-banyak kata.

“Mungkin bisa dimulai dengan menjawab, kau mau mengajakku ke mana?”

Mashya meraih lagi dua “gada”-nya, lalu menyodok-nyodokkan dua ujungnya ke permukaan ilalang. Mau memulai berbicara, dia masih kebingungan. Bibirnya beberapa kali seolah ingin memulai sebuah kalimat, gagal kemudian.

Kashva menangkap gelagat itu. Mashya seolah diciptakan memang bukan untuk berbanyak kata. Barangkali menangis pun tidak dia ketika lahir dari rahim ibunya. “Tidak harus sekarang. Santai saja.” Kashva mengalihkan pandangannya dari Mashya.

“Berlatih.”

Satu kata, itu cukup memulangkan perhatian Kashva kembali ke Mashya. “Berlatih?”

Mashya mengangguk. “Berlatih.”

Pandangan Kashva menyelidik ke dua tongkat seperti gada di tangan Mashya. “Maksudmu, kau mengajakku berlatih bela diri atau semacam itu?”

Mashya mengangguk.

“Untuk apa?”

“Menghadapi musuh.”

“Siapa musuh?”

“Para kesatria Khosrou.”

Kashva berpikir sejenak. Sudah seserius itu rupanya. Di luar segala ketidaksukaannya terhadap Mashya, Kashva meyakini, laki-laki raksasa itu adalah pelindung terbaik. Jika kemudian Mashya memintanya berlatih untuk melawan orang-orang

Khosrou, pertanda apakah ini? Semacam intuisi akan datangnya bahaya bergelombangkah? Sesuatu yang bahkah Mashya pun tidak mampu menyelesaikannya?

"Aku tidak suka kekerasan." Itu yang mulut Kashva katakan kemudian. Dia sadar betul Mashya tidak akan pernah menang berdebat dengannya. Menjalani hidup seperti yang dia yakini seolah telah menjadi ketuk palu hakim Persia tertinggi. Tidak bisa diubah. Dia memilih jalan puisi. Semua persoalan seharusnya bisa diselesaikan dengan kata-kata dan empati. Kekerasan, apa pun bentuknya, hanya layak diadopsi bangsa barbar.

"Namanya Ruzabah. Dia majikanku." Kali ini tak setepat itu perkiraan Kashva. Sepertinya Mashya telah menyiapkan sesuatu untuknya. Argumentasi paling panjang seumur hidupnya.

"Aku mendampingi dia sejak bayi."

Kashva mengerahkan seluruh perhatiannya ke Mashya. Penasaran juga apa yang tersembunyi di benak raksasa itu.

"Aku bekerja di sebuah keluarga pejabat di Rama Hurmuz yang sangat taat terhadap ajaran Zardusht." Mashya tampak sedang mati-matian membuka diri. "Ruzabah berada di bawah tanggung jawabku 24 jam sehari. Dia anak yang sangat cerdas, baik, dan ... dan penuh kasih sayang."

Ini saat yang langka. Kashva tahu benar itu. Maka, dia menyimak baik-baik setiap kata yang dilisankan Mashya.

"Sejak kecil dia mempertanyakan segala hal yang ada di sekelilingnya. Aku tahu, sejak itu, hidupnya tidak akan pernah menjadi mudah."

Terdengar emosional meski tidak mengiba-iba. Mashya ternyata bisa juga mengikutkan perasaannya dalam kata-kata. "Aku memaksanya berlatih bela diri. Menguatkan fisik, menggunakan senjata-senjata. Dia menolak. Aku memaksanya terus-menerus."

Diam. Hening beberapa lama.

"Dia menolak karena ...," pancing Kashva.

Mashya memainkan dua "gada"-nya lagi. "Sama sepertimu, Ruzabah membenci kekerasan. Tapi, aku memaksanya sampai dia menangis, memohon-mohon agar aku berhenti melatihnya. Aku sangat menyesal."

Kashva merasakan kelegaan mendengar kata "menyesal" keluar dari bibir Mashya.

"Aku menyesal karena tidak memaksanya lebih keras," lanjut Mashya.

Lenyap seketika kelegaan di dada Kashva. "Kau juga akan melakukannya kepadaku, Mashya?"

Mashya mengangguk. "Suatu masa Ruzabah secara berkala, sembunyi-sembunyi, mendatangi gereja dan melihat peribadatan orang-orang pengikut Yesus Kristus di sebuah biara yang dibangun orang-orang dari Suriah." Berat suara Mashya jadinya, "Entah apa yang dikatakan oleh pendeta-pendeta itu. Suatu sore, Ruzabah pulang dan langsung mengungkapkan perasaan kepada ayahnya. Dia memprotes agama Zoroaster. Menghina penyembahan api dan mengatakan agama yang datang dari Suriah itu lebih benar dibanding Zoroaster."

Seperti agama El, batin Kashva.

"Ayah Ruzabah, majikanku, adalah orang penting, kepanjangan tangan Khosrou. Baginya Zoroaster tidak sekadar agama, tetapi juga hidupnya secara keseluruhan. Dia marah luar biasa. Karena Ruzabah tak bisa lagi diluruskan, dia memerintahku untuk merantai kaki Ruzabah."

Kashva bisa menangkap getaran itu. Nyeri yang terkirim samar lewat getaran suara Mashya. "Aku terpaksa melakukannya. Merantai kakinya, tetapi tidak tekadnya. Ruzabah bersikeras dengan pendiriannya. Dia memohon kepadaku untuk men-

datangi orang-orang Kristen itu. Mengatakan kepada mereka bahwa majikanku itu ingin memeluk agama mereka."

"Kau meluluskan permintaan Ruzabah?"

"Awalnya tidak. Namun, karena dia terus-menerus membujukku, aku luluh. Aku mendatangi orang-orang gereja itu dan menyampaikan pesan Ruzabah. Termasuk meminta mereka mengabariku jika ada rombongan gereja yang akan kembali ke Suriah. Ruzabah bertekad kabur dari rumah, ikut orang-orang Kristen itu ke Suriah."

Meski belum yakin apa hubungan antara Ruzabah dengan dirinya, Kashva begitu tertarik dengan kisah Mashya. Sedikit banyak, Kashva menemukan titik kemiripan antara dirinya dan Ruzabah.

"Pada hari ketika orang-orang gereja itu meninggalkan Rama Hurmuz menuju Suriah akibat tekanan Khosrou, aku memutuskan rantai Ruzabah dan mengantarkan dia bergabung dengan rombongan itu."

"Apa yang dilakukan ayah Ruzabah kepadamu?"

"Hukuman yang lebih sadis dibanding kematian."

Kashva menajamkan pendengaran dan perhatiannya.

"Keluarga Ruzabah sangat dekat dengan Khosrou. Pelanggaran terhadap agama dianggap sebagai hal sangat serius. Aku ditangkap, dipenjara dalam sel terburuk di negeri ini. Ayah dan ibuku ditangkap, dipaksa menjadi budak Khosrou. Semua saudaraku mati misterius satu per satu. Terakhir ibuku beberapa tahun lalu." Ada yang mendesak di dada Mashya. "Dan, aku mulai berpikir, ayahku akan menyusul ibuku dalam waktu dekat."

"Di mana ayahmu sekarang, Mashya? Di istana Khosrou?"

Mashya tak membalas tatapan serius Khasva. Dia hanya menganggguk lemah, "Kira-kira begitu."

Kashva terhenti pada titik ini. Sadar tak mungkin maju lagi. Mashya seolah telah menutup ceritanya, seperti peti mati yang tidak mungkin dibuka lagi.

"Sekarang kita berlatih."

Mashya kali ini justru menantang Kashva agar menatap matanya. Seolah dia telah mengumpulkan setiap motivasi untuk melakukannya. Kashva tak kunjung menjawab.

"Bukan hanya engkau yang menjadi buronan Khosrou, Tuan Kashva. Aku melarikan diri dari penjara untuk menyelamatkan sisa keluargaku. Waktu kita sedikit. Aku tidak punya waktu untuk berdebat. Aku akan memaksamu, selantang apa pun kau menolaknya."

"Tunggu ...." Kashva mengangkat tangannya sebelum Mashya bangkit dari duduknya. "Jawab dulu." Kashva berupaya mengulur waktu. "Apa hubunganku dengan Ruzabah? Kau tidak sekadar ingin membuat alasan untuk memaksaku berlatih, bukan?"

Mashya menyilet Kashva dengan tatapan paling tajam seumur hidupnya. Dalam waktu bersamaan, Kashva seperti menangkap tumbukan rasa dendam, kasih sayang, kebencian, kerelaan berkorban pada tatapan Mashya. Kali ini Kashva benar-benar kehilangan kemampuan untuk memprediksi apa yang akan terjadi.

28. Parit dan Panah

Sebuah lokasi tak jauh dari Uhud, Madinah.

Wahai Lelaki Pemberi Peringatan, tahukah engkau apa yang dirasakan para penyerangmu?

Abu Sufyan, kawan lamamu, panglima tertinggi pasukan penghancur dari Mekah terlongo di atas kudanya. Mulutnya mulai mencerocoskan sumpah serapah. Tak perlu mengucek mata untuk memastikan bahwa pandangannya tidak tertipu. Padang itu seharusnya hijau oleh rumput segar. Kenyataannya justru gundul bukan main. Ini pertanda buruk. Tidak ada makanan untuk kuda-kuda pasukannya.

Unta-unta masih bisa mengunyah daun-daun akasia di Lembah 'Aqiq atau dedaunan macam-macam pohon *tamarisk* di dataran Lembah Uhud. Namun, kedua jenis tumbuhan itu bukan makanan kuda. Abu Sufyan sadar betul, dia dan pasukannya butuh rumput untuk mengenyangkan perut ribuan kuda mereka. Bagaimana kuat bertempur jika perut tunggangan mereka kosong?

'Ikrimah, anak Abu Jahal; si penghinamu, mendampingi Abu Sufyan. Dia lebih sibuk berpikir dan sedikit menimbrung pembicaraan.

“Makanan kering yang kita bawa tidak akan bertahan lama, Abu Sufyan. Harus ada jalan keluar,” ujar Khalid bin Al-Walid yang memimpin pasukan kuda Mekah. Lelaki itu menjadi semakin dihormati berkat reputasinya di Perang Uhud, saat memukul mundur pasukan Madinah yang nyaris mengalahkan orang-orang Mekah.

‘Amr bin Al-Ash, sang orator ulung mendekatkan kudanya ke Abu Sufyan. Dia menjadi bagian dari pasukan berkuda Khalid bin Al-Walid, seperti di Perang Uhud. “Serang secepat mungkin, menangi pertempuran secepat mungkin,” katanya memberi usul.

“Usulan bagus,” sergap Abu Sufyan. Dia mengangkat tangannya, disusul oleh para panglima masing-masing suku. Bergeraklah kemudian pasukan raksasa itu semakin merapat ke pusat Kota Madinah. Bergerak cepat di barisan depan dan melambat di bagian tengah ke belakang. Pasukan kuda berkecepatan jauh di atas pasukan gempur, pejalan kaki, yang memang mempunyai peran lain dalam setiap pertempuran.

“Lihat!” Abu Sufyan seolah mendapati kesenangan tak terkira detik itu. Matanya membeliak, senyumnya menyeringai. “Muhammad dan orang-orangnya melakukan kesalahan yang akan mereka sesali seumur hidup!”

Telunjuk Abu Sufyan menjadi pemandu orang-orang di sekitarnya. Agak jauh di depan mereka, tampak ribuan tenda pasukan Madinah bergerombol di luar benteng mereka yang terkenal itu. Histeria Abu Sufyan segera menular ke orang-orang di sekitarnya.

“Kupikir Muhammad akan menempatkan pasukannya di dalam benteng. Ini kesalahan fatal,” komentar Khalid.

“Kita akan melumat mereka dalam waktu sekejap,” sambar ‘Amr. Kegagalannya di Abyssinia tampaknya terus-menerus me-

mupuk kebencian yang tidak akan lenyap dari kepalanya sebelum riwayatmu dan sahabat-sahabatmu tamat.

Penuh nafsu, Abu Sufyan, para petinggi pasukan Mekah dan sekutunya meneriakkan perintah menyerang. Genderang perang dibunyikan, teriakan-teriakan penuh kemarahan melangit, ringkik kuda yang ribuan, gaduh sepatu orang-orang yang menderap. Para pembencimu benar-benar mengerahkan seluruh kemarahan dalam diri mereka, maju menyerbu Kota Madinah.

'Ikrimah yang sedari tadi diam justru kini terlihat paling bersemangat. Memori kematian bapaknya, Abu Jahal, di Perang Badar membakar kemarahannya sampai ke ubun-ubun. "Bersiaplah untuk berperang! Engkau akan mengetahui siapa kesatria sesungguhnya!"

Kegaduhan itu sekonyong-konyong terhenti oleh sebuah perkembangan yang seolah jatuh dari langit. Tiba-tiba dan jauh dari dugaan. Barisan pertama pasukan Mekah dan sekutunya mengerem langkah mereka seketika. Gerakan mendadak itu sempat membuat kekisruhan di barisan tengah. Badan-badan bertumbukan, senjata-senjata berdentingan, dan ringkik kuda saling sahut demikian ribut.

Abu Sufyan membelalakkan matanya. Seolah dia baru saja melihat fenomena paling mencengangkan sepanjang umurnya. Kenyataannya memang begitu. Gambaran untuk menyerbu pasukan Muslim dengan sekali gebrak seketika menguap. Membentang parit lebar dan memanjang di hadapannya. Memisahkan dia dan pasukannya dari pasukanmu yang berjajar rapi di seberang parit. Mereka adalah pasukan ... panah!

Keterkejutan Abu Sufyan hanya berumur sekian detik. Keterkejutan baru menghamburi dia dan pasukannya bersa-

maan dengan hujan anak panah yang memburu. Pasukanmu menyerang mereka dengan jitu dan demikian terkomando. Abu Sufyan, 'Ikrimah, Khalid, dan 'Amr segera membuat kesepakatan kilat. Mereka meneriaki pasukannya untuk mundur, sampai ke jarak yang aman dari lontaran anak panah. Tidak sedikit dari pasukan Mekah dan sekutunya terlambat bergerak. Tubuh mereka jatuh berdebam ke bumi. Anak panah menancap, membuat nyawa mereka lenyap.

Kekacauan memorak-porandakan pasukan Abu Sufyan. Tidak ada pilihan. Harus mundur.

29. Benteng Quraizhah

Perkemahan pasukan Mekah,
di sebelah Lembah Uhud.

Duhai Lelaki yang Tak Pernah Mendendam, apakah engkau perhatikan perkembangan pertempuran benar-benar membuat Abu Sufyan dan kawan-kawannya kesal alang kepalang? Strategi parit jelas di luar imajinasi mereka. Area penghambat berupa cekungan buatan yang rapi dan konsisten itu menjadi neraka bagi pasukan penyerbu. Mati sia-sia dihamburi anak panah.

Harus ada cara lebih efektif untuk merampungkan pertempuran akbar ini dengan gemilang. Sekarang semua menjadi berjalan di tempat. Pada saat sama, mereka tak bisa berlama-lama di tempat itu, mempertimbangkan kebutuhan pangan tunggangan mereka amat mendesak.

"Waktunya menagih janji bani Nadhir. Hanya itu satu-satunya cara, wahai Abu Sufyan." Khalid duduk rapi sementara Abu Sufyan mondar-mandir sembari memegangi kepalanya. Kejutan parit itu masih menghantuinya begitu rupa. 'Ikrimah dan 'Amr bersila juga dengan kepala terus berpikir.

"Huyay, Yahudi bani Nadhir itu sebentar lagi tiba. Dia harus memenuhi janjinya," sergah 'Ikrimah.

Penyebutan bani Nadhir sebagai solusi problem parit ini dimulai oleh Khalid. Otak briliannya membaca persoalan utama serangan mereka adalah parit raksasa yang dijaga oleh ribuan pasukan Madinah. Penjagaan itu sungguh efektif dan akan sulit ditembus oleh penyerbu dari Mekah.

Satu-satunya peluang menyeberangi parit itu hanya terbuka jika penjagaannya melengang apalagi kosong. Jelas pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana caranya memaksa ribuan pasukan Muhammad yang berjaga di utara Kota Madinah bergeser, memindah konsentrasinya ke bagian kota yang lain.

Satu-satunya cara adalah dengan membujuk orang-orang Yahudi bani Quraizhah untuk mengkhianati engkau. Klan Yahudi yang tersisa di Madinah ini memiliki benteng kuat di sebelah tenggara Madinah. Dua klan lain, Qainuqa' dan Nadhir telah lebih dulu terusir dari Madinah karena mengkhianati kesepakatan denganmu.

Jika ada cara untuk membujuk bani Quraizhah mencabut dukungannya terhadap perjuanganmu, pasukan Mekah dan sekutunya bisa menyerang Madinah lewat "pintu" ini.

Kunci semuanya benar-benar ada di tangan Huyay, tokoh Yahudi bani Nadhir yang telah terusir dari Madinah. Dia dan orang-orangnya berpindah ke Khaibar. Huyay tidak pernah berhenti membencimu. Terusirnya bani Nadhir dari Madinah bermula dari rencana Huyay dan orang-orangnya untuk membunuhmu, ketika engkau mendatangi bani Nadhir.

Rencana pembunuhan itu engkau ketahui dan menjadi argumentasi bahwa kelompok Huyay telah melanggar perjanjian damai dengan Muslim. Engkau lantas meminta bani Nadhir untuk keluar dari Madinah dalam waktu 10 hari. Bukankah karena merasa mendapat dukungan dari suku-suku lain, bani Nadhir justru menantang pertempuran?

Engkau lantas memerintahkan pengepungan bani Nadhir oleh pasukan Muslim sampai belasan hari. Puncaknya orang-orang Yahudi itu akhirnya mengaku kalah dan mau meninggalkan Madinah. Mereka dibolehkan keluar Madinah membawa apa pun yang mereka miliki, kecuali senjata dan baju perang.

Maka, tampillah karavan paling menakjubkan yang pernah dilihat orang-orang Madinah. Mereka menunggangi unta-unta terbaik dengan kepongahan yang mencolok. Unta-unta itu berjalan mengangkut pintu-pintu rumah sampai lampu-lampu yang indah dan elok. Seperti pasar berjalan, iring-iringan itu mengangkut semua kekayaan bani Nadhir yang memang terkenal berlimpah harta.

Bahkan, hewan-hewan piaraan itu diberi pakaian yang indah dan mengangkut barang-barang indah. Para wanita Yahudi duduk di atas punggung unta, mengenakan semua perhiasan yang mereka miliki. Pakaian sutra dan kain brokat aneka warna, bergemerencing kalung, gelang, anting, dan cincin dari emas murni bertatah delima, zamrud, dan batu mulia lainnya. Hanya kebun kurma harta yang harus mereka tinggalkan. Itu sungguh menyakitkan, tetapi tidak ada pilihan. Kebanyakan dari mereka kemudian menetap di Khaibar. Di daerah itu pun mereka memiliki tanah-tanah yang dibeli lama sebelum mereka terusir dari Madinah.

Tahukah engkau, bagaimanapun, rasa terusir itu membekas parah di nadi Huyay. Keinginan balas dendam terhadapmu mengalahkan obsesi apa pun yang dia miliki seumur hidup. Maka, harapan para penyerbu dari Mekah itu tak akan bertepuk sebelah tangan. Penuh sukarela dia akan membantu Abu Sufyan dan kawan-kawannya untuk membujuk bani Quraizhah mengikuti jejaknya: mengkhianati engkau, mencabut kesepakatan bersama untuk menjaga Madinah dari serangan luar.

"Aku datang, Abu Sufyan."

Semua orang dalam tenda Abu Sufyan segera bereaksi terhadap suara dari luar tenda. Huyay datang. Segera mereka bersiap-siap. Pertemuan ini menjadi semakin penting. Huyay masuk dengan langkah penuh percaya diri. Tentu dia sadar, saat ini perannya begitu penting bagi keberhasilan misi penyerangan terhadap Madinah.

Huyay adalah lelaki Yahudi yang hampir tidak bisa dibedakan dengan orang-orang Arab, para tetangganya. Caranya berpakaian mirip dengan Abu Sufyan. Berjubah dengan ikat pinggang besar membungkus perutnya yang besar. Kepalanya pun berserban, matanya sedikit bercelak. Hidungnya saja yang lebih menjorok ke depan. Kulitnya cerah terawat. "Aku memahami posisi terakhir kalian, Sahabatku," kata Huyay membuka pembicaraan.

"Kita tidak punya banyak waktu, Huyay."

Abu Sufyan menatap tajam sekutu Yahudi-nya itu.

"Serahkan kepadaku. Sesuai janjiku, aku akan menjadi duta kalian menemui bani Quraizhah. Gerbang benteng Quraizhah akan terbuka, pasukan kalian akan menyerbu Madinah dari tenggara. Pasukan Muhammad akan terpecah di utara dan tenggara. Itu kiamat bagi mereka," kata Huyay yakin.

Berbinar mata Abu Sufyan kemudian. "Tidak ada alasan untuk menunda rencana brilian ini, Huyay. Kau akan mendapatkan kembali perkebunan kurma yang dulu terpaksa engkau tinggalkan."

Janji dibeli dengan janji. Huyay mengangguk. Dia memberi janji sebuah pintu kemenangan bagi Abu Sufyan dan mendapatkan janji pengembalian sebagian kekayaannya yang tertinggal di Madinah. Perjanjian yang saling menguntungkan. Pas hitung-hitungannya. Huyay buru-buru berpamitan kepada Abu Sufyan dan kawan-kawannya. Di kepalanya kini terhampar kebun kurma dan kematianmu.

30. Pengkhianat Madinah

Permukiman bani Quraizhah, tenggara Madinah.

Sungguh engkau harus berhati-hati, wahai Pemimpin Umat. Orang-orang yang engkau percaya tengah menyiapkan racun seribu bisa.

"Ka'b, buka pintumu. Ini aku Huyay."

Huyay berdiri gelisah di depan pintu rumah Ka'b bin Asad, petinggi bani Quraizhah. Sesekali kepalanya menoleh ke kanan-kiri. Terpikir juga di otaknya, jika ada pendukungmu melihatnya berdiri di tempat itu, hal ini bisa membawa nasib buruk. Maka, dia tak sabar untuk segera memasuki rumah Ka'b.

Sebelumnya dia harus berbusa-busa untuk meyakinkan para penjaga gerbang Benteng Quraizhah agar dibolehkan masuk ke permukiman Yahudi itu. Gerbang yang sulit ditembus siapa pun. Termasuk pasukan Mekah yang dibawa Abu Sufyan. Huyay, karena keyahudiannya dan karena hubungan baiknya dengan Ka'b, tidak diusir atau diperangi di gerbang Benteng Quraizhah. Toh, dia harus terlebih dahulu meyakinkan para penjaga bahwa dia tidak membawa misi apa pun dari para penyerbu Madinah. Satu kebohongan.

"Ka'b, bukakan pintu untukku."

"Aku tahu kau di luar, Huyay," suara dari balik pintu. "Aku tidak boleh membukakan pintu ini untukmu."

"Keparat kau, Ka'b," teriak Huyay, "biarkan aku masuk dulu."

"Kau tahu aku sudah melakukan perjanjian dengan Muhammad, Huyay. Aku tidak akan melanggar kesepakatanku dengannya."

"Biarkan aku masuk dulu," bujuk Huyay tanpa memedulikan kalimat Ka'b barusan. "Kita bicara di dalam."

"Aku tidak mau!" balas Ka'b dari balik pintu. Kini suaranya lebih keras.

"Ah, bilang saja engkau pelit, Ka'b. Engkau hanya tidak mau membagi makananmu untuk menyuguhiku, bukan? Ini tidak ada urusannya dengan Muhammad. Kau hanya pelit."

Seperti tradisi padang pasir, sindiran Huyay begitu mengusik telinga Ka'b. Menyuguhi tamu dengan hidangan terbaik adalah norma yang luhur, tidak boleh dilanggar. Disindir ketidakmauannya membuka pintu hanya karena pelit tak mau mengeluarkan hidangan membuat Ka'b gusar. Dia buru-buru membuka pintu gerbang rumahnya. "Keparat mulutmu, Huyay," teriak Ka'b penuh emosi.

Huyay tak menanggapi kata-kata Ka'b. Dia berjalan dengan langkah kemenangan, memasuki rumah Ka'b. Keduanya lantas duduk berhadapan di ruang tamu. "Celaka kau, Ka'b," serang Huyay. "Aku telah membawakan untukmu orang-orang Quraisy dan sekutunya yang berjumlah 10 ribu orang. Mereka tidak akan berhenti sampai berhasil membunuh Muhammad. Muhammad kali ini tidak akan lolos. Kau harus memberikan bantuanmu."

"Demi Tuhan," sergah Ka'b penuh gelisah, "kau datang sebagai aib bagiku, Huyay. Tinggalkan aku seperti sedia kala."

"Dengarkan aku, Ka'b," nada suara Huyay melembut, membujuk. "Kau tidak bisa menghitung seperti apa keuntungan yang akan engkau dapatkan jika Muhammad dihentikan dan agama baru itu dimusnahkan."

Ka'b masih tak bersuara. Jelas apa yang dikatakan Huyay tak persis sama dengan pengalaman. Dulu, lelaki di depannya itu menjadi penyebab kaumnya terusir dari Madinah. Apa pun rencana buruk yang disiapkan untuk mencelakakanmu selalu gagal. Bagaimana jika kali ini pun demikian? Nyawa adalah taruhannya.

"Apa yang sebenarnya begitu engkau takutkan, Ka'b?" Kepala Huyay mendekati kepala Ka'b. Begitu dekat. "Jika Quraisy dan sekutunya kembali ke daerah mereka tanpa memusnahkan Muhammad, aku akan masuk ke bentengmu, dan nasibku akan menjadi taruhanmu."

"Menurutmu, Muhammad dan agama barunya tidak akan mampu bertahan kali ini?"

Huyay memperlihatkan ekspresi serius. Menggeleng kemudian.

Ka'b melepas napas berat. "Baiklah. Aku setuju. Aku menarik kembali perjanjian kaumku dengan Muhammad."

Kepalan tangan Huyay mengepal. "Engkau baru saja membuat keputusan paling cerdas seumur hidupmu, Ka'b. Sekarang perlihatkan kepadaku dokumen perjanjianmu dengan Muhammad."

Ka'b, tanpa penolakan, meminta seseorang dari dalam rumah untuk mengambil lembaran dokumen yang dulu menjadi penanda kesepakatan antara kaumnya dengan engkau. Bahwa kedua pihak akan bahu-membahu menjaga Madinah dari serangan luar. Perjanjian itu tidak punya arti apa-apa lagi.

Huyay buru-buru merebut dokumen tadi dari tangan Ka'b dan merobeknya menjadi dua. Selesai. Sudah tidak ada lagi penanda adanya kesepakatan apa pun. Bani Quraizhah sudah berlepas diri dari berbagai kemungkinan yang terjadi di Madinah. Pintu kota sebelah tenggara segera terbuka. Pasukanmu tak akan bisa lagi berkonsentrasi di utara. Mereka harus memecah diri. Ini bisa jadi awal dari malapetaka.

31. Perak Tak Berguna

Di depan parit Kota Madinah.

"Ini adalah perangkap," komentar 'Ikrimah. Bersama Khalid, dia tengah memikirkan cara untuk mencari celah lemah dari parit itu.

"Tidak pernah ada orang Arab yang membuat pertahanan semacam ini. Pasti ada orang Persia bersama Muhammad," sahut Khalid.

Khalid mengamati detail parit raksasa itu dengan tatapan putus asa. Pengerjaan parit itu begitu rapi, mendekati sempurna. Hanya ada satu titik lemah berupa jurang lebih sempit dibanding lainnya. Namun, titik ini dijaga rapat oleh orang-orang Muslim. Beberapa kali Khalid menyuruh anak buahnya untuk menyerbu melalui celah itu dan membentur kegagalan. Kuda mereka tidak terlatih untuk melompati parit selebar itu. Belum lagi hujan panah yang segera menyambut mereka begitu berkehendak menembus pertahanan parit itu dari celah kecil tadi. Serbasalah.

"Tampaknya kita hanya bisa mengandalkan peran Huyay." Khalid mengendalikan tali kekang kudanya, tetapi tak sanggup mengendalikan ringkik gelisah tunggangannya itu.

“Apa engkau berpikir Huyay bisa dipercaya?” ‘Ikrimah turun dari kuda.

Khalid menyusul. “Dia akan melakukan apa saja untuk memperoleh keuntungan besar.”

Dua panglima itu mengangkat dagu, menghitung mundur menuju kemenangan akbar.

Tenda Muslimin, pada saat yang sama.

Apa yang engkau renungkan ketika tatapanmu memandangi ‘Umar, wahai sang Pembawa Pesan? Bersama Abu Bakar, engkau sedang berdiskusi mengenai strategi pertahanan kali ini ketika ‘Umar meminta izin untuk menemuimu.

“Saya diberi tahu bahwa bani Quraizhah telah mengkhianati perjanjian damai mereka dan berperang melawan kita.”

Ada nada gusar pada kalimat ‘Umar. Dia tahan begitu rupa untuk memberikan waktu bagimu agar bisa berpikir jernih, berkeputusan tepat.

Engkau berdiam serius merespons laporan ‘Umar. Apakah itu yang terbaca di matamu? Kekecewaankah? Dikhianati begini rupa, pada saat begini genting, tentu mendatangkan kekecewaan yang hebat. Engkau meminta Zubair untuk datang. Apakah engkau hendak meminta dia untuk menyelidiki kebenaran berita yang dibawa ‘Umar?

Engkau lantas meminta agar perwakilan Aus dan Khazraj untuk turut serta. Kaum Anshar harus terlibat dalam pengecekan berita itu, rupanya. Engkau sungguh teliti dalam banyak hal. Bukankah jika perwakilan Anshar dan Muhajirin terwakili, tidak ada lagi keraguan yang akan mengikuti?

Setelah perintahmu itu, engkau kembali terlibat pembicaraan serius dengan Abu Bakar. Perkembangan ini jelas mengu-

bah perhitungan. Sekarang Madinah terancam dari dua arah. Pintu gerbang milik Yahudi Quraizhah menjadi ancaman baru. Sangat serius. Jika benar klan Yahudi terakhir di Madinah itu berkhianat, sungguh ini pembelotan yang serius. Penelikungan terhadap kesepakatan yang diabadikan dalam Piagam Madinah.

Dari puluhan pasal yang disepakati, begitu terang segala urusan dan konsekuensinya. Mengkhianati isi perjanjian sama saja menantang datangnya konsekuensi yang telah disepakati. Sebagian besar Muslim yang mengetahui kemungkinan pengkhianatan Yahudi Quraizhah tentu bertanya-tanya, kurang adil apakah perlakuanmu terhadap mereka? Teks Piagam Madinah disimpan di dalam lemari mereka, tetapi bukan di hati mereka, tidak diterapkan dalam bentuk disiplin untuk mematuhinya.

Tidak satu orang pun meragukan kejelasan bunyi pasal-pasal kesamaan hak para penduduk Madinah, kecuali bagi seseorang yang di benaknya terpikir rencana pengkhianatan yang terang benderang.

Pasal-pasal itu secara spesifik menjamin hak kaum Yahudi Madinah atas pertolongan dan santunan, sepanjang tidak menzalimi dan menentang Muslimin. Disepakati pula bahwa kaum Yahudi memikul biaya bersama Mukminin jika terjadi peperangan dengan pihak luar.

Kaum Yahudi dipersilakan untuk mempraktikkan agama mereka, Muslimin begitu juga. Kemerdekaan yang diberikan juga kepada sekutu-sekutu keduanya, kecuali bagi yang zalim dan jahat. Semua kelompok Yahudi diperlakukan sama, kecuali yang bersikap zalim atau khianat. Mereka yang berkhianat akan dihukum dengan hukuman yang ditimpakan kepada diri dan keluarganya.

Telah diketuk palu, bagi kaum Yahudi dan Muslimin sama-sama dibebani kewajiban biaya. Yahudi dan Muslimin harus sa-

ling membantu dalam menghadapi musuh piagam ini. Mereka wajib saling memberi saran dan nasihat. Seseorang tidak menanggung hukuman akibat kesalahan sekutunya. Pembelaan diberikan kepada pihak yang teraniaya.

Pasal 47, pasal terakhir perjanjian menerangkan piagam ini tidak membela orang zalim dan berkhianat. Orang yang bepergian dijamin aman, orang yang berdiam di dalam Kota Madinah juga demikian, kecuali orang yang zalim dan khianat.

Sekarang, Yahudi Quraizhah telah merobek perjanjian itu dalam arti kiasan maupun makna sesungguhnya. Mereka mengkhianatimu dan diri mereka sendiri. Komitmen yang mereka bangun sendiri. Sebuah pertanda akan jatuhnya konsekuensi yang terprediksi. Kecuali orang-orang Yahudi itu begitu yakin, engkau tak akan menang kali ini.

Sementara engkau masih serius mendiskusikan hal itu dengan Abu Bakar, 'Umar kembali bersama orang-orang yang olehmu dipilih untuk melakukan pengecekan ulang kebenaran berita pengkhianatan Yahudi Quraizhah.

Suasana menjadi sedikit tegang meski masih terkendali. Engkau memandangi sahabat-sahabatmu, mengalirkan konsistensi cinta pada matamu. Berkata, berhati-hati, "Pergi dan selidikilah kebenarannya. Jika ternyata bohong, sebarkanlah secara luas. Tetapi, jika itu benar, katakan kepadaku secara pelan-pelan agar aku saja yang mengerti."

Semua mengerti, setiap orang tahu bagaimana harus membawa diri. Para utusan terpilih itu meninggalkan tendamu tidak pada saat bersamaan. Zubair berangkat terlebih dahulu, disusul perwakilan Anshar. Dalam dada mereka telah bersiap sebuah ketetapan hati terhadap apa pun yang hendak terjadi.

"Bagaimana menurutmu orang-orang Yahudi itu?" orang Anshar yang pertama memancing sebuah percakapan sekeluar

mereka dari tendamu menuju dua kuda mereka yang tertambat.

“Bukankah kita telah lama bertetangga dengan kaum itu dan tahu betapa pongahnya mereka dengan keyahudiannya?”

“Mereka tidak akan pernah mengakui kenabian Rasulullah meski mereka meyakini adanya nabi terakhir.”

Lelaki Anshar yang kedua mengelus kepala kuda cokelat sebelum menaiki pelananya. “Mengapa demikian?”

“Mereka terlalu sombong. Bagi mereka tidak akan pernah ada nabi dilahirkan, kecuali dia seorang Yahudi.” Lelaki Anshar pertama mengikuti kawannya, melompat ke punggung kuda.

Lelaki kedua menyiapkan tali kekang kudanya. “Dasar, perak tak berguna!”

Dua kuda meringkik, gerakan menyentak sang majikan, berlarilah keduanya kemudian.

32. Strategi-Strategi

Ada apa denganmu? Apa yang engkau rasakan di dadamu, wahai Panglima?

"Allahu Akbar! Tegarlah, wahai kaum Muslimin!"

Engkau berdiri dengan ekspresi yang teguh. Raut mukamu, bukankah itu gambaran ketabahan? Sebagaimana seorang jenderal perang bersikap. Para utusan yang sebelumnya engkau perintahkan untuk mengonfirmasi kebenaran berita yang dibawa 'Umar telah kembali.

Zubair, sang utusan menegakkan wajahnya. "Kami sudah berusaha mengingatkan bani Quraizhah, ya, Rasulullah. Kami mengatakan bahwa nasib buruk akan menimpa mereka sebagaimana hal yang sama menimpa bani Qainuqa' dan bani Nadhir. Tapi, mereka tidak mau lagi mendengarkan."

"Ka'b dan yang lain sangat yakin akan kemenangan Quraisy dan sekutunya. Mereka sama sekali tidak mau mendengarkan apa yang kami katakan," sahut lelaki Anshar menyusul Zubair.

Engkau diam, mendengarkan. Membiarkan para utusanmu menyelesaikan setiap kalimatnya. Jangan ada yang bersisa. Engkau lalu menatapi sahabat-sahabatmu, menunggu jika ada usulan

dalam bentuk apa pun dalam kondisi genting itu. Tidak ada. Ketegangan menjalar seperti penyakit menular menunggangi angin.

Engkau lalu memerintahkan seratus orang mundur dari parit untuk ditempatkan di dalam kota. Tidak ada pilihan. Kekuatan pasukan yang menjaga parit harus dibelah untuk menjaga kemungkinan serangan lain dari gerbang Benteng Quraizhah. Meski ini melemahkan penjagaan parit, masih lebih baik dibanding kekosongan pasukan di dalam kota.

Perkembangan pengepungan Madinah berlangsung cepat. Bertahap, tetapi cepat. Malam setelah Huyay berhasil meyakinkan Ka'b dan Yahudi Quraizhah untuk menelikungmu, Huyay melobi Abu Sufyan untuk mengirim 1.000 tentara Mekah dan 1.000 tentara sekutunya ke Benteng Quraizhah. Lewat Benteng Quraizhah inilah akan dikirim gelombang serangan paling mematikan ke pusat Kota Madinah.

Intel-intel terbaikmu lebih dulu mendengar rencana itu dan memberitahukannya kepadamu. Merespons rencana penyerangan lewat Benteng Quraizhah, engkau memerintahkan ratusan pasukanmu untuk berkuda, berpatroli di jalan-jalan Madinah sembari meneriakkan takbir sepanjang malam. Sebuah taktik untuk memberi kesan berkumpulnya pasukan Muslim dalam jumlah tak terhitung dan semangat yang tak berbatas. Cara ini cukup berhasil. Tidak ada empasan serangan dari Benteng Quraizhah malam itu.

Terbayangkah olehmu, wahai Lelaki Mulia, betapa frustrasinya para penyerangmu waktu itu?

'Ikrimah berteriak sekuat kudanya melepaskan tenaga, melompati sudut parit yang sedari tadi dia incar. Hasil pengintaian setiap waktu, 'Ikrimah menyerang pada saat penjagaan

terhadap titik lemah itu mengendur. Bersama 'Amr dan beberapa yang lain dia memacu kuda menembus celah itu.

Keributan segera meletup. 'Ali, menantumu, bertindak secepat pemikirannya yang kilat. Mengomando beberapa anak buahnya, dia menyerbu parit sempit itu dan buru-buru menggalinya. Membuatnya lebih dalam.

Reaksi 'Ali sungguh tak terduga oleh 'Ikrimah dan 'Amr. Keduanya segera sadar telah terjebak. Bisa masuk tidak bisa keluar. Telanjur menyeberang dan kesulitan untuk kembali. 'Amr dengan emosi yang menggelegak mulai berteriak-teriak.

"He, Orang Arab, apa yang kalian lakukan? Hadapi aku! Kita duel sampai terbukti siapa yang layak untuk hidup!"

'Ali menyuruh anak buahnya terus menggali, sementara dia menghampiri 'Amr dengan ketetapan hati yang bulat. "Aku akan menghadapimu, wahai 'Amr!"

'Amr mengangkat dagunya. "Aku tidak suka membunuh orang seperti dirimu. Ayahmu adalah sahabat setia ayahku. Karena itu, pergilah! Engkau masih muda!"

'Ali masih menderap, mengabaikan kalimat 'Amr. Melihat kesungguhan 'Ali dan yakin tak ada yang bisa membuatnya terhenti, 'Amr akhirnya turun dari kuda. Dia menyiapkan pedang dan menyambut kedatangan 'Ali. Pertempuran dimulai. Suara logam saling hantam. Juga debu yang menghalangi pandangan. Orang-orang menebak apa ujung pertempuran itu. Pergulatan hidup-mati yang entah siapa yang memenangi.

'Ikrimah duduk di punggung kudanya sambil tak berhenti mengamati. Dua orang lagi di belakangnya ikut mendegupkan jantung. Tubuh 'Amr dan 'Ali tak tampak lagi. Tak jelas tampak bagaimana duel itu terjadi.

"Allahu Akbar!"

Jelas bukan teriakan 'Amr. Suara yang mengejutkan 'Ikrimah. 'Amr tidak menyembah Allah. Itu lantang suara 'Ali. Seketika 'Ikrimah sadar apa yang terjadi. Nasib buruk pasti tengah menimpa 'Amr, apa pun itu. Alamat buruk juga buat dirinya. Bersegera kemudian dia menarik tali kekang kuda, diikuti dua orang anak buahnya.

Ketiganya memacu tunggangannya menuju celah yang tadi mereka lompati. Menerjang tentara Madinah yang menjagainya. 'Ikrimah mengelebatkan pedangnya membuat jalan. Susah payah, kuda yang dia tunggangi melompati parit, nyaris meleset. Kaki-kaki kuda itu bersicepat dengan cadangan tenaganya yang tersisa. Nyaris gagal. Ringkikan kuda 'Ikrimah menghabiskan energi. Urat-urat leher hewan tunggangan menonjol menyedihkan. Usaha susah payah yang berhasil, akhirnya.

Dua orang di belakang 'Ikrimah tak seberuntung itu. Kuda-kuda mereka gagal melompat sempurna. Galian tambahan yang dilakukan 'Ali dan orang-orangnya begitu menyulitkan. Kaki-kaki depan dua kuda itu berhasil menggapai pinggir parit, tetapi tidak dengan dua kaki yang lain. Kuda-kuda itu tergelincir masuk ke parit beserta dua penunggangnya. Berdebum, berbarengan dengan debu yang mengepul. Ringkikan kuda berlomba. Kesakitan.

Pasukan Muslim mulai melempari dua tentara Mekah yang sial itu dengan batu. Keributan di dalam parit semakin menjadi: antara teriakan kesakitan dengan ringkik kuda yang berusaha menyelamatkan diri.

Satu di antara dua anak buah 'Ikrimah berteriak lantang, "Hai, orang Arab! Kematian lebih baik daripada ini!"

Hujan batu berhenti seketika. Beberapa tentara Madinah turun ke parit memenuhi keinginan dua orang Mekah itu, menuntaskan tugas perang mereka. Senyap kemudian.

❖

Duhai yang Hatinya Bercahaya, tidakkah peperangan ini melelahkanmu? Musuh ingin melumatmu, sedangkan engkau harus mempertahankan kotamu dan memastikan sebuah kedamaian abadi tercipta kemudian. Para penyerangmu kini tengah menghitung kemungkinan, menerka rencana-rencana. Mereka baru tersadarkan bahwa mengalahkanmu bukan perkara sembarangan.

'Ikrimah begitu kesal dengan pengalamannya di parit sehari sebelumnya. Nasib 'Amr tak jelas, dua orang lainnya terbunuh di dasar parit. Maka, dia pun kemudian berunding dengan Abu Sufyan dan Khalid. Dia meyakinkan keduanya untuk terus-menerus menyerang titik lemah parit itu tanpa henti.

Pasukan Mekah kemudian bergelombang menyerang. Kedatangan mereka bahkan mendahului matahari. Ribuan pasukan Mekah dipecah, menyerang lewat berbagai sudut. Kaum Muslim berkemah di lereng Gunung Sal yang datarannya menurun. Serangan beruntun pasukan Mekah itu tak pernah habis, tetapi juga tak pernah berhasil menembus pertahanan parit mereka yang terbukti efektif.

Posisi pasukan Muslim berjaga ada di dataran yang lebih tinggi sehingga pergerakan pasukan penyerang mudah terdeteksi. Sepanjang hari, berhari-hari, adegan itu terus berulang. Serangan mendadak pasukan Mekah, berupaya menembus parit, disambut hujan panah pasukan Madinah.

Disiplin penjagaan parit yang dilakukan pasukan Muslim bukan tidak berkonsekuensi apa pun. Energi mereka terus merosot mendekati titik nol. Sedikitnya waktu istirahat, pasokan makanan seadanya, dan serangan pasukan Mekah yang tidak ada habisnya menjadi kombinasi maut. Sekian banyak pasuk-

an mulai merasa penglihatannya tidak lagi tetap, sesuatu yang menyesakkan naik ke tenggorokan. Beberapa mulai mempertanyakan kapan tangan Tuhan turun memberikan bantuan.

Butuh seseorang seperti dirimu untuk tetap menjaga semangat mereka mengumpul di tempat yang sama. Tidak henti-hentinya engkau berkeliling, menemui pasukanmu, memberi motivasi terbaik agar mereka tetap bertahan. Janji kemenangan terus dilisankan, ajakan untuk tetap bersabar didengung-dengungkan.

Pada saat bersamaan, pasukan Mekah juga tak memiliki strategi lain, kecuali terus-menerus melakukan serangan: menanti lengahnya pertahanan kaum Muslim Madinah, lalu mengulang serangan dengan keyakinan penuh akan datangnya kemenangan. Khalid menjadi yang terdepan. Berkali-kali, setiap melihat pasukan Muslim sedang bersembahyang, dia mendatangi parit dan berusaha menyeberanginya. Namun, engkau telah membuat sistem yang rapi sehingga pasukanmu bisa bergantian menjaga parit tanpa ada celah waktu yang bisa dimanfaatkan.

Setelah berhari-hari dalam kondisi sama, serangan psikologis serupa menyerbu dua pasukan besar itu. Tak jelas kapan hari-hari penuh ketegangan itu akan berakhir. Stok makanan mendekati habis dan udara malam terasa semakin menyakitkan. Dingin yang meringkus hingga ke permukaan tulang.

Malam itu sama dinginnya dengan malam-malam sebelumnya. Engkau memanggil para sahabatmu, termasuk 'Utsman bin 'Affan dan Sa'd. 'Utsman bin 'Affan menjadi spesial karena dia yang bertugas menuliskan sebuah kesepakatan damai antara pasukan Muslim dengan suku Ghathafan, sekutu Quraisy.

'Utsman, seorang pedagang sukses, terpelajar dan lemah lembut senantiasa menjadi andalanmu terkait urusan adminis-

trasi. Sementara Sa‘d adalah petarung tangguh, pantang menyerah, dan bernyali pahlawan. Malam itu dia datang dengan luka bekas terpanah yang menyayat. Engkau menyampaikan kepada Sa‘d, Ghathafan mau menarik pasukan jika diberi setengah hasil panen kurma Madinah. Engkau menawarnya menjadi sepertiga. Mereka tidak menolak.

Kekuatan suku Ghathafan cukup menentukan. Jika mereka bisa dilobi untuk mematahkan persekutuannya dengan Quraisy, setidaknya jumlah pasukan penyerang yang ribuan bisa berkurang. Apakah karena itu engkau mau berkompromi dengan mereka? Orang-orang Ghathafan itu tidak punya pilihan lebih baik. Jika tidak mau berunding, mereka akan tetap bertahan dalam pasukan pengepung, sementara kelaparan dan ketidaktentuan menggerogoti mereka.

Tawaranmu sungguh menggiurkan. Sekarang saatnya membuat kesepakatan tertulis agar dua belah pihak terikat dalam perjanjian yang harus sama-sama dipatuhi. Setidaknya Ghathafan bukan Yahudi yang suka ingkar janji.

“Ya, Rasulullah,” Sa‘d yang juga dipanggil olehmu untuk dimintai pendapat objektifnya angkat bicara, “apakah perjanjian ini perintahmu untuk kami laksanakan atau titah Allah yang wajib kami kerjakan? Atau engkau perintahkan ini demi nasib kami?”

Apakah yang membuatmu seperti tengah memikirkan sesuatu yang dalam, wahai Lelaki Perwira? “Hal ini kulakukan demi kepentingan kalian. Demi Allah, sebenarnya aku tidak ingin melakukannya. Namun, kulihat suku-suku Arab itu telah menembaki kepala dan badan kalian dan membantai kalian dari setiap penjuru.”

Sa‘d mendengarkan dengan saksama apa yang engkau katakan. Malam itu dia datang ke kemahmu dengan badan terlu-

ka akibat panah pasukan Quraisy. Wajahnya mendongak ketika dia telah memastikan kalimatmu sampai pada ujungnya. “Ya, Rasul. Dahulu kami dan mereka sama-sama menyekutukan Allah, sama-sama memuja berhala, tidak sungguh-sungguh menyembah Allah, dan tidak pula mengenal-Nya. Mereka tidak pernah berharap memakan sebutir kurma dari kami, menyimpannya, dan menukarnya.”

Sa‘d menahan kalimatnya. Ada rasa nyeri yang menjalar berpusat dari titik luka di tubuhnya. “Sekarang, ketika Allah telah menunjuki kami pada Islam, membimbing kami dan menguatkan kami denganmu dan dengan Islam, akankah kami berikan harta kami kepada mereka?”

Bukan pertanyaan. Sa‘d hanya menegaskan sesuatu pada kalimatnya, “Demi Allah, kami tidak akan memberikan apa pun kepada mereka, kecuali pedang, sampai Allah memutuskan siapa yang menang di antara kita.”

Apakah yang terpikir olehmu, wahai Lelaki Permata Surga? Betapa dalam penderitaan semacam itu, Sa‘d masih begitu teguh pada keyakinannya, sungguh-sungguh pada komitmennya. “Laksanakan tekadmu,” katamu tanpa ragu.

Ada yang berarak di mata Sa‘d. Semangat yang memuncaki benak dan kalbunya. Segera dia menghampiri ‘Utsman bin ‘Affan, mengambil pena dan kulit dari tangannya, menghapus apa yang telah ditulis ‘Utsman bin ‘Affan sebelumnya. “Biarkan mereka memperoleh yang terburuk!”

33. Malaikat

Gathas, menjelang petang.

Menunggu Astu.

Ada dua alasan yang ingin Kashva sampaikan agar bisa berlama-lama dengan Astu petang itu. Ayat-ayat *Kuntap Sukt* dan surat El mengenai nabi baru dari Arab. Cukup rasanya untuk menahan Astu sedikit lebih lama daripada biasa. Sekalian mengobati sakit di sekujur tubuh Kashva akibat latihan yang dipaksakan Mashya hari ini.

Sementara jawaban dari pertanyaan Kashva tentang hubungan dirinya dengan Ruzabah tak dijawab oleh Mashya, sebaliknya, latihan yang dipaksakan itu tak mampu dia tolak. Seharian penuh, seolah Mashya menjadi makhluk asing. Meski setiap hari pun terasa seperti makhluk asing, seharian tadi, Kashva benar-benar merasa Mashya menjadi makhluk yang lebih asing.

Memegang tongkat seperti gada, dia memaksa Kashva melakukan pemanasan yang sungguh tak biasa dia lakukan. Lari naik turun lembah, lalu melenturkan otot-ototnya dengan berbagai gerakan berat. Tidak ada ampun. Setiap Kashva menolak, Mashya seketika seperti orang kesurupan. Dia menendang, me-

mukul, menampar Kashva tanpa beban. Seharian begitu, dan Kashva mulai sadar, Mashya sedang melatihkan dasar-dasar gulat Persia yang terkenal itu. Sama sekali tidak menyenangkan.

Sekarang, setelah mandi yang membuat tulang belulang terasa lolos dari persendiannya, Kashva menyandarkan punggung di dinding rumah lumpur yang disiapkan Parkhida selama dia dan Mashya tinggal di Gathas. Merasakan ngilu di setiap bagian tulang dan berharap Astu segera datang. Biasanya, sembari menggendong Xerxes, perempuan itu datang membawa makan malam.

Menunggu Astu ... seperti dahulu.

Belakangan, datang semakin bertubi-tubi ingatan masa lalu Kashva terhadap perempuan itu. Kenangan-kenangan kecil yang mengakar dan menguatkan sesuatu pada dadanya. Seperti ketika suatu hari di dapur Kuil Sistan, Astu memaksa Kashva yang sedang sakit untuk duduk diam di kursi, sementara Astu menyiapkan makan malam untuknya.

Astu menumbuk berbagai bumbu sambil sesekali menanyai Kashva apakah dia menyukai rasa asin, ataukah keberatan dengan rasa pedas, atau menginginkan bumbunya sedikit manis. Semua disiapkan dengan telaten dan rapi. Kashva mengamati setiap gerakan Astu, juga hasil pekerjaannya, sementara kepalanya berdenyut-denyut serasa sedang diperas isinya dengan semena-mena. Dia bertahan, menunggu Astu.

Api dinyalakan, penggorengan diletakkan di atas bara. Tangan-tangan Astu bergerak lincah mengiris ini itu, menabur bumbu dan memasukkan bahan masakan satu per satu. Daging kambing muda menjadi menu utama, dibuat sup dengan kuah melimpah. “Sepertinya kau sudah terlalu memaksakan tubuhmu, Kashva. Kurang istirahat dan jarang memakan hidangan yang membangun kekuatan.”

"Sup kambing bisa menguatkan?"

"Nanti kau rasakan sendiri."

Kekuatan apakah yang menggerakkanmu, Astu? Itu yang bertalu-talu dalam lamunan Kashva. Sementara kepalanya masih juga terasa seperti diperas dan menuju kehancuran, dia merasakan sebentuk kehangatan dari setiap gerakan Astu. *Apakah dia akan melakukan hal sama kepada setiap orang sakit di dunia?*

Ketika itu Kashva ingin menikmati saja. Sebab, dia yakin, ini tidak akan selamanya. Jadi, sewaktu ada, nikmati saja. Astu miliknya meski untuk saat itu saja. Meski hanya dalam kebersamaan itu saja.

"Tunggu sampai kuhangatkan susu untukmu. Kau boleh memulai makan malammu setelahnya," kata Astu.

Dengan kepala yang bertalu-talu seperti itu, tak mudah bagi Kashva untuk benar-benar menikmati masakan Astu. Namun, kesungguhan gadis remaja itu memberi alasan yang berlimpah bagi Kashva untuk tidak mengecewakannya.

"Enak?"

Kashva menatap Astu sesaat. Mengangguk. "Tentu."

Pada waktu-waktu setelah acara memasak makan malam itu, Kashva tak kemudian merasakan kedekatan yang permanen dengan Astu. Gadis itu seperti memiliki wajah seribu, bahkan lebih. Senyumnya saja sudah begitu rupa-rupa. Kashva mulai hafal di luar kepala. Setiap bentuk senyum Astu mewakili suasana hati, harapan, protes, bahkan kadang kebencian.

Kashva mulai merasa dirinya harus semakin tahu diri bagaimana seharusnya memosisikan diri terhadap Astu. Dia harus ada setiap gadis itu membutuhkan keberadaannya, tetapi tak pernah bisa sebaliknya. Sejauh itu saja perannya. Mengisi sesuatu yang kosong dalam diri Astu, tetapi tak boleh lebih. Fungsi minimalis yang tidak pernah membuat Kashva menye-

sal. Terutama pada saat-saat terakhir ketika Astu segera meninggalkan Kuil Sistan untuk pergi ke Gathas.

"Kalau kau pikir kau bisa mengikatku, kau salah besar. Kau pikir siapa dirimu?"

Kau pikir siapa dirimu? Kashva mulai terbiasa dengan nada suara itu, pilihan kata itu. Datar, ketus, tanpa empati sama sekali. Hanya karena ingin memastikan tekad Astu meninggalkan Kuil Sistan, Kashva dikatai seperti itu.

"Biar kukatakan sesuatu kepadamu, Astu."

Astu menoleh ke Kashva, sementara ilalang di sekelilingnya meliuk ke arah yang sama dengan ujung-ujung rambut panjangnya. Angin petang yang romantis. Gunung-gunung Persia dipeluk salju pada pucuk-pucuknya. Langit seperti perhiasan gemerlapan.

"Aku mulai mengenalmu," Kashva memulai kalimatnya. "Kau hanya bisa mencintai dirimu sendiri. Kau tidak bisa mencintai apa pun, siapa pun, kecuali dirimu sendiri. Bahkan, kau mencintai sesuatu atau seseorang demi dirimu sendiri!"

Astu menatap Kashva dengan pandangan yang mematikan. "Anggap saja kau benar. Aku sudah bilang, aku bukan manusia baik. Setengah malaikat setengah setan. Mungkin sisi setanku lebih dominan."

"Tapi, aku tak akan pernah mampu bersikap sepertimu, Astu. Aku tidak mampu memperlakukanmu seperti engkau memperlakukanku."

"Jadi, itu salahku?"

Kashva menggeleng. "Kau selalu menang pada akhirnya. Kau selalu menang."

"Kau membuatku ingin tertawa, Kashva."

Kashva berupaya tersenyum. "Silakan. Silakan tertawa."

"Sebenarnya apa yang kau inginkan dari aku, Kashva?"

Kashva tersenyum lagi. Kali ini lebih tulus. Lebih pasrah. Lebih tak bertendensi. Dia mengangguk, pamit, meninggalkan Astu dengan kemarahannya.

"Kau pikir siapa dirimu?" Astu memburu Kashva, mencegat di depannya.

Kashva menggeleng, "Tak perlu kujawab, bukan?"

"Sekarang biarkan aku mengatakan sesuatu kepadamu, Kashva." Mata Astu seolah menyala. "Kau selalu mengatakan aku konsisten dalam inkonsistensi. Kau benar. Memang seperti itu. Jadi, apa yang kau harapkan dari aku? Kata-kata berbunga-bunga? Ucapan selamat tinggal yang sentimental?"

Astu meminta seluruh perhatian Kashva. Menukik pada setiap kata-kata yang dia ucapkan, "Aku tidak bisa menjamin apa pun, menjanjikan apa pun. Jadi, memang tidak perlu mengatakan apa pun."

Kashva menunggu sampai kalimat Astu benar-benar habis. Dia lantas menatap Astu tanpa emosi. "Mengapa kau tidak berpikir sebaliknya? Memangnya apa yang pasti dalam kehidupan manusia? Memangnya kapan kau tahu kau akan mati? Tidak ada yang pasti. Kau benar itu." Kashva tersenyum getir. "Bukankah justru ketidakjelasan dalam hidup itu menjadi alasan agar kita melakukan segala sesuatu selagi ada waktu? Mengatakan apa yang perlu dikatakan? Mengekspresikan apa yang ingin kau sampaikan?"

Astu mendiamkan Kashva. Entah karena dia mengiyakan kebenaran kata-kata Kashva atau sekadar kehabisan kata-kata.

"Bebaskan dirimu, Astu." Kashva mengangguk, memantapkan kalimatnya. "Aku tidak menuntut apa pun darimu. Bebaskan dirimu." Kashva mengirimkan pesan kepasrahan lewat pandangan matanya. "Kau membuat aturan-aturan dalam keterkaitan kita. Aturan yang berubah-ubah, dan kau selalu ber-

hasil memaksakan sudut pandangmu." Kashva menggeleng. "Aku tidak bisa melakukan hal sama. Aku tidak bisa mencintai diriku sendiri." Tersenyum lagi. "Begini saja. Jika sewaktu-waktu engkau membutuhkanku, kau tahu ke mana mencariku. Aku tak akan pernah mampu menolakmu."

Menangguk lagi, Kashva lalu meneruskan langkahnya, pergi.

"Paman Kashva!"

Suara Xerxes. Kashva melawan ngilu di sekujur tubuhnya. Bangkit, menuju pintu. Didapatinya kemudian sosok malaikat kecil yang pancaran matanya kadang mampu membuat Kashva berkaca-kaca. Isyarat mata yang mengingatkan Kashva kepada Astu remaja. Sosok yang semakin menjauh. Kashva memeluk Xerxes dengan hatinya. Menciumi pipinya, keningnya, dua matanya. Xerxes tertawa-tawa dalam pelukan Kashva sembari balas memeluk sang "paman" dengan dua lengan mungilnya.

"Kudengar Mashya mengajakmu berlatih seharian tadi?"

Kashva mempersilakan Astu masuk, sementara dia bangkit menggendong Xerxes. "Pengalaman tak terlupakan," jawabnya menyempurnakan senyum. *Ke mana kau, Astu?* batinnya. Orang yang sama, perempuan sama, tetapi Kashva benar-benar telah kehilangan sebagian besar diri Astu yang dia kenal.

Astu yang ini terlalu ... malaikat. Semua terjaga dengan baik. Bahasa tubuhnya, tata bahasanya, semuanya. Astu yang dulu lebih banyak menjengkelkan dibanding menyenangkan. Namun, entah bagaimana, sesuatu yang menjengkelkan itu justru yang menghunjam tegas dalam ingatan Kashva. Membuatnya ingin pulang ke masa lalu. Menikmati pertengkaran demi

pertengkaran yang dulu membuat frustrasi, tetapi kini begitu ingin dia ulang kembali.

Astu membuka perbekalannya. Sesuatu yang dia bungkus rapi dengan dedaunan lebar. Bukan makanan istimewa. Semacam umbi-umbian yang dibumbui. Diletakkan ke atas meja pojok ruangan. "Makanlah."

Kashva tersenyum. "Aku belum lapar sebenarnya. Ada hal yang ingin kubicarakan denganmu."

"Kuntap Sukt?"

Kashva mengangguk. Tanpa menurunkan Xerxes, Kashva menghampiri kotak kayunya. Menggunakan tangan kanannya untuk mengambil lembaran *Kuntap Sukt* dan surat El. Tampaknya dia sudah mempersiapkannya sebelum itu. Terlihat dia tak kesulitan memilih beberapa lembar di antara setumpuk dokumen dalam kotak kayu itu. "Kau melihat Mashya?" sela Kashva sembari mendekati Astu. "Kupikir dia lebih lapar dariku."

"Dia sedang berbincang dengan Parkhida. Pasti dia sudah makan di rumah."

"Berbincang?" Kashva duduk perlahan supaya Xerxes yang berada dalam pelukannya tak terguncang. "Ternyata dia bisa juga berbincang."

Astu tersenyum. "Dia orang yang sangat setia. Kau harus bersyukur memiliki teman perjalanan seperti dia."

Kashva duduk bersila. Dia menggelar lembaran di tangannya ke tikar tempat dia dan Astu duduk. Xerxes mulai ikut sibuk. Ingin tahu juga isi lembaran itu. "Ini bukan untuk main-main, Sayang," kata Kashva kepada Xerxes. "Lain kali Paman buatkan mainan untukmu. Sekarang kau jadi penonton saja dulu." Kashva mencium pipi Xerxes, berharap makhluk kecil itu mengerti.

"Sejauh mana kalian mengenal Mashya sebenarnya?" Kashva mulai bisa menenangkan Xerxes yang kini nyaman dalam pangkuannya. Bocah itu menyandar ke dada Kashva dengan pandangan mendongak. Memperhatikan Kashva yang sedang bicara.

"Dia orang kepercayaan Ayah."

Xerxes melihat ke ibunya. Kashva mengangguk. "Bagaimana aku bisa tidak mengenal dia sebelumnya?"

Sekarang Xerxes mendongak lagi, melihat wajah Kashva. Astu tersenyum lagi. "Dia berkelana ke mana-mana. Jarang menetap di satu tempat."

"Tadi dia menceritakan kepadaku mengenai masa lalunya."

Astu tampak terkejut. "Apa yang dia ceritakan?"

"Bahwa dia juga buronan Khosrou."

"Selain itu?"

"Dia bercerita tentang Ruzabah."

"Ruzabah?"

"Iya." Pandangan Kashva menyelidik. "Kau pernah mendengar namanya?"

Astu terdiam. Tidak menampik atau mengiyakan. "Ayat berapa yang ingin kau diskusikan?" katanya kemudian.

Kashva menangkap pesan bahwa Astu sedang tidak ingin membahas apa pun yang terkait dengan nama Ruzabah. Dia pun tahu tidak akan sanggup memaksa Astu untuk membahasnya. Kashva lantas menunjuk salah satu lembaran yang dia maksud.

"Ayat kedua *Kuntap Sukt*, 'dua puluh ekor unta menarik keretanya, dan dia duduk di dalamnya bersama istri-istrinya. Atap kereta mengangguk-angguk dibuai sentuhan langit'."

"Ada yang menarik hatimu, Kashva?"

Kashva mengangguk mantap. "Setahuku, Rishi di India tidak tahu bagaimana caranya menunggangi unta." Kashva

menjeda kalimatnya, “Dalam berbagai syariat Dharma Shastra, daging dan susu unta haram bagi Rishi India. Begitu pula menungganginya.”

“Itu pernah kupikirkan juga,” sergah Astu. “Aku pernah membaca *Manu Samriti*. Disebutkan bahwa seorang brahmana akan tercemar jika sengaja menunggangi keledai atau unta dan mandi telanjang. Pencemaran yang hanya bisa disucikan jika mereka menahan napas selama-lamanya.”

Astu terdiam. Matanya sedikit melirik, tetapi sebenarnya tidak sedang mencari objek tertentu. Hanya kompensasi ketika otaknya sedang berusaha menganalisis sesuatu.

“Apa yang kau pikirkan, Astu?”

“Jika memang ada kaitannya ramalan *Kuntap Sukt* dengan kedatangan nabi baru, seseorang dari tanah Arab mempunyai peluang untuk memenuhi ramalan ini.” Astu menatap Xerxes yang mulai terkantuk-kantuk di pangkuan Kashva. “Tanah Arab terkenal karena unta dan para penunggangnya, bukan?”

“Menurutmu, *Kuntap Sukt* meramalkan kedatangan nabi orang Arab, bukan India?”

“Jika kita bertahan pada argumentasi ayat kedua *Kuntap Sukt*, kemungkinan itu punya alasan kuat.”

“Perhatikan juga ini.” Kashva membuka lembaran lain dari *Kuntap Sukt*, kemudian membacanya, “Ini mengenai nama nabi yang dijanjikan itu.” Kashva menyipitkan matanya, berkonsentrasi. “Dia memberikan kepada Mamah Rishi seratus koin emas, sepuluh rangkaian bunga, tiga ratus kuda tunggangan, dan sepuluh ribu ekor sapi.”

“Ini tidak mudah.” Astu menggeleng lemah. “Sudah lama aku coba memikirkan tafsirnya, tetapi belum menemukannya juga.” Astu menghela sebagian rambut panjangnya yang mengayun menutupi matanya. “Nama *Mamah* tidak ada referensinya

di India ataupun dalam tradisi kenabian dari belahan dunia mana pun."

Kashva menatap Astu dengan antusias. "Aku mulai berpikir, kata *Mamah* berakar pada kata *Mah* yang berarti sangat terpuji, dihormati, dihargai, atau disanjung."

"Itu bermakna sesuatu?"

Kashva menggeleng. "Aku belum yakin."

"Kau sudah menemukan makna seratus koin emas yang diberikan kepada Mamah Rishi?"

Kashva mengangguk perlahan. Tidak terlalu yakin. "Mungkin," katanya. "Kawanku, seorang pandit dari India, pernah membincangkan perihal *Shatpath Brahmanga* yang dianggap sebagai komentar atas *Yajur Weda*." Kashva tampak sangat hati-hati. "Emas digunakan sebagai perumpamaan kekuatan spiritual seorang manusia. Kekuatan menembus semua kesukaran dan cobaan."

"Koin emas perumpamaan manusia-manusia pilihan?"

Kashva mengangguk. "Begitu pula dengan sepuluh rangkaian bunga." Dia memantapkan anggukannya. "Aku memperkirakan simbol ini sebagai perlambang orang-orang berkepribadian istimewa." Diam sebentar. "Weda pun menyebut mengenai hal ini dengan istilah *Dash Asrijah*, sepuluh rangkaian bunga dari surga." Kashva seperti tengah berpikir keras, mengingat-ingat. "Setahuku, kata *asrijah* digunakan dalam Sanskerta untuk menyebut karangan bunga, kumpulan bunga, atau yang terutama."

"Yang terutama ... orang-orang utama?"

Kashva mengangguk. "Boleh jadi begitu."

"Bagaimana dengan tiga ratus kuda tunggangan? Apakah ini simbol juga?"

Kashva tampak berpikir lebih keras lagi. Dahinya mengerut. "*Kuntap Sukt* menggunakan kata *Arvah* untuk menyebut kuda. Hampir tidak bisa dipercaya." Kashva menatap Astu.

"Dalam bahasa Sanskerta, *Arvah* berarti kuda Arab yang lincah dan sering digunakan oleh Asura. Tunggangan Agni dan Indra juga bernama *Arvah*."

"Kau punya penjelasan makna angka tiga ratus itu?"

Kashva menggeleng. "Aku belum tahu. Banyak hal yang harus diperiksa untuk menerjemahkan simbol itu."

"Sepuluh ribu sapi," sebut Astu. "Engkau punya pendapat juga tentang hadiah terakhir untuk Mamah Rishi ini?"

"Kupikir masih tetap simbol," tegas Kashva. "Kata yang dipilih *Kuntap Sukt* adalah *go*. Berasal dari kata *gaw* yang artinya pergi berperang." Kashva diam sejenak, memeriksa kondisi Xerxes. Bocah itu sudah terlelap sejak beberapa saat sebelumnya. "Sapi dalam Weda melambangkan perang sekaligus persahabatan dan perdamaian."

"Membingungkan."

Kashva mengangguk. "Kupikir memang butuh pembuktian-pembuktian. Konfirmasi terhadap peristiwa-peristiwa. Tidak bisa kita pecahkan dalam diskusi semacam ini, kecuali sekadar mengira-ngira."

Astu mendengarkan kalimat Kashva, sementara dua matanya takjub melihat Xerxes yang bisa begitu lunak dalam pelukan Kashva. Dia anak yang tak mau diam pada kesehariannya. Namun, dengan Kashva, bocah itu menjadi demikian jinak dan penurut.

"Aku ingin memperlihatkan kepadamu juga surat El, Astu."

Sedikit tergeragap, Astu mengangkat wajahnya. "Surat?"

Tangan Kashva bergerak, meraih satu lembaran di depannya. "Bacalah."

Astu meraih lembaran itu. Membacanya kemudian. Sebuah surat berbahasa Persia. Ditulis dengan rajin dan runut. "Dia bisa berbahasa Persia?"

"El menguasai berbagai bahasa."

Mata Astu terangkat sedikit. "Mirip sekali denganmu."

"Sudah kukatakan kepadamu, kami memiliki banyak kemiripan. Seperti kembar."

Astu mengembalikan pandangannya ke lembaran-lembaran itu.

Sahabatku Kashva.

Bukankah sudah pernah kuceritakan kepadamu tentang paman Muhammad bernama Abi Thalib? Dia yang pernah membawa Muhammad kecil ke biara tempatku mengabdi saat ini dan bertemu Pendeta Bahira, pendahuluku. Dia lelaki terhormat di Mekah. Aku berbicara dengan beberapa orang yang datang ke Madinah dan menanyai mereka tentang Abi Thalib.

Sebagai kepala klan, perlindungan Abi Thalib terhadap Muhammad sangat efektif. Ketika orang-orang Mekah mulai terganggu dengan kampanye agama baru yang dibawa Muhammad, perlindungan Abi Thalib memastikan keselamatan Muhammad.

Akan tetapi, setelah Abi Thalib meninggal, tercabutlah perlindungan tersebut dan membuat posisi Muhammad di Mekah menjadi begitu rawan. Dia kemudian mencari jaminan keamanan baru dengan mendatangi Thaif, sebuah kota perdagangan seperti Mekah, tetapi memiliki tanah yang lebih subur. Bukan mendapatkan perlindungan, Muhammad justru disambut dengan perlakuan yang menyakitkan.

Ini tahun yang sangat berat bagi Muhammad. Ditambah sebelum Abi Thalib meninggal, istri tercintanya—Khadijah—juga lebih dulu meninggal dunia. Pada ujung segala kesulitan itu konon Muhammad kemudian mengalami sebuah pengalaman spiritual terbesar sepanjang hidupnya. Sebuah perjalan-

an malam menemui Tuhan. Suatu peristiwa yang mengingatkanku pada kisah Perpetua, martir Kristen yang meninggal di Kartago selama masa pembasmian Severus sekitar empat ratus tahun lalu.

Setelah peristiwa itu, Muhammad, kurasa, memperoleh keyakinan bahwa mungkin dirinya disiapkan bukan hanya sebagai Pengingat bagi suku Quraisy. Selama musim haji, dia aktif melakukan kunjungan ke perkemahan para jemaah yang selama tiga hari mendirikan tenda mereka. Suatu hari Muhammad menemui para peziarah dari Yatsrib di salah satu lokasi perkemahan. Kelak Muhammad mengubah nama Yatsrib menjadi Madinah.

Bukannya ditolak, Muhammad mendapat sambutan hangat dari para peziarah yang aslinya menyembah berhala itu. Kata-kata Muhammad mereka dengarkan dengan takzim, hingga muncul simpulan di kepala mereka bahwa Muhammad–lah nabi yang kebangkitannya sering diperbincangkan oleh orang-orang Yahudi di Yatsrib. Sekitar dua tahun setelah pertemuan dengan kelompok kecil peziarah Yatsrib itu, Muhammad dan orang-orang yang mengimani kenabiannya berpindah dari Mekah ke Yatsrib.

Astu menjeda bacaannya. Menatap Kashva kemudian. “Kau yakin ini benar-benar tulisan seseorang bernama El itu, Kashva?”

Mengerut daerah di atas alis Kashva. “Maksudmu?” Menyamankan letak kepala Xerxes. “Kau mau mengatakan aku berbohong, Astu?”

Astu tak berkata-kata. Tatapannya saja yang susah ditafsir apa maknanya mengguyuri Kashva dengan tanda tanya. Kepalanya menggeleng kemudian. “Maafkan aku, Kashva.”

Kashva tampak tak paham sama sekali. Dia mencermati ekspresi Astu dan kian tak mengerti. Terlebih ketika ada danau di kelopak mata Astu. Juga bahasa tubuhnya yang semakin tak menentu.

34. Provokator

Perkemahan kaum Muslimin.

Apakah ini yang tengah terjadi? Sepertinya alam begitu gusar. Terbacakah olehmu, wahai Lelaki Langit, adakah rencana di balik semua ini?

Langit menggelap, begitu juga hati orang-orang Muslim. Hampir habis harapan. Negosiasi dengan sekutu pasukan Quraisy batal sudah. Tidak ada pembagian hasil panen kurma. Gagal ikatan kesepakatan antara engkau dengan dua kabilah suku Ghathafan—Fazarah dan Murrah—sekutu Quraisy itu. Ini berarti, akan memanjang masa tak menentu. Masa pengepungan Madinah oleh Quraisy dan sekutunya. Tragedi kelaparan binatang tunggangan, menipisnya cadangan makanan para pasukan, juga lobi-lobi kawan, sekutu, dan lawan. Semua akan menjadi semakin panjang dan tidak ada kepastian. Tidak berguna hitung-hitungan.

"Mau apa kau?"

Pengawal di depan tendamu seperti sedang menatap monster. Kedua ujung alisnya seketika terangkat. Terhadap seorang laki-laki yang berdiri persis di depannya, dia tidak suka, atau paling sedikit curiga.

“Biarkan aku menemui nabi kalian.”

Pengawal itu tak beranjak. Dia menyelidiki lelaki di depannya lewat tajam matanya. “Tidak ada tempat untuk penghasut di sini.”

Laki-laki itu mengangkat dagu. “Aku memaklumi sikapmu.” Menoleh ke kanan, lalu ke kiri. “Tapi, kali ini aku tidak akan mengacau. Percayalah.”

Sang penjaga perkemahan menggeleng. “Sudah habis kepercayaan kami terhadap orang-orang seperti dirimu.”

“Biarkan itu diputuskan oleh nabimu, bukan olehmu,“ kata si lelaki yang bertamu itu agak meninggi. “Sekarang sampaikan kepada junjunganmu tentang kedatanganku. Jika dia mengusirku, aku pergi. Namun, jika dia mau menerimaku, engkau tak perlu menghalang-halangiku.”

‘Umar bersama Abu Bakar tengah terlibat pembicaraan serius denganmu ketika pecah keributan di luar tenda itu. Ini memang tamu langka. Laki-laki itu bersikeras ingin menemuimu. Seseorang yang tidak mengimani kenabianmu. Dia adalah penduduk Madinah yang keluar rumah justru untuk mendukung penyerbu dari Mekah. Seorang lelaki penuh muslihat yang pernah disuap Abu Sufyan untuk memprovokasi pengikutmu agar mundur dari tantangan Perang Badar kedua.

Dulu, dia gagal memprovokasi keseluruhan pasukanmu sehingga mereka tetap meninggalkan Madinah menuju Badar, memenuhi tantangan Abu Sufyan. Tantangan omong kosong. Abu Sufyan tidak pernah benar-benar datang ke Badar karena hatinya sungguh penuh ketakutan.

Penghasut yang gagal itu seperti dibelokkan hatinya hingga dia mendatangimu dengan niatan yang tak terbaca, malam ini. Dia adalah Nu‘aim bin Mas‘ud, lelaki berpengaruh di Kabilah Asyja’ yang terikat dalam status sekutu Quraisy. Dia betul-betul ingin menemuimu.

"Ya, Rasulullah, Nu'aim meminta izin untuk menemuimu."

Jemu rupanya didesak melulu, pengawal di depan perkemahan pasukan Muslim itu akhirnya menghadapmu untuk menyampaikan permintaan tamunya.

"Nu'aim?" 'Umar bersuara seakan tak percaya.

Pengawal itu mengangguk.

Engkau beradu pandangan dengan 'Umar. Apakah yang engkau perkirakan? Engkau bisa saja menolak Nu'aim, tetapi dirimu malah mempersilakannya masuk.

Kepala penjaga tenda itu segera menghilang dari balik "pintu" tenda. Tak berapa lama, Nu'aim muncul dengan bahasa tubuh kikuk. Tidak ada mata siapa pun yang tidak menghunjam pada sosok penghasut itu. 'Umar, terutama, seperti hendak menguliti kejujuran Nu'aim dari Asyja' itu. Membuatnya menanggalkan topeng jika dia memang memakainya.

Engkau bersikap tak reaksioner. Tetap tenang dan terkendali. Engkau menanyainya, memastikan apakah maksud kedatangannya.

Nu'aim mengangkat wajahnya setinggi nyalinya. Tampak ekspresi menyerah pada titik inti matanya, juga mimik mukanya. Tampak tirus keseluruhan wajahnya, tidak sesegar dulu. Boleh jadi tersedot rasa campur aduk dalam dirinya belakangan ini. Ketika otak gamangnya tidak mampu mencerna kenyataan bahwa pengikutmu memiliki keuletan yang begitu rupa: tak tertandingi. Pasukanmu hanyalah sepertiga jumlahnya dibanding penyerbu dari Mekah. Kekuatan apa yang membuat mereka masih mampu mempertahankan Madinah menjadi denyar tak terdefinisi yang terus mengganggu pemikiran Nu'aim.

"Aku datang." Nu'aim tampak berhati-hati mengungkapkan kalimatnya. Seolah dia tak ingin seseorang yang mengenalnya mendengar apa yang akan dikatakan. "Aku datang untuk

menyatakan keyakinanku pada kata-katamu dan bersaksi bahwa engkau telah membawa kebenaran."

Terkesiaplah setiap orang yang ada di kemah itu. 'Umar lebih-lebih. Perubahan Nu'aim begini drastis. Seolah ada kekuatan tak terhingga yang membenamkan keyakinan tak terperi ke dalam hati Nu'aim. Seketika. Begitu saja. Menghunjam tak tertahankan.

"Karena itu, ya, Rasulullah," Nu'aim meneruskan kalimatnya, "suruhlah aku melakukan apa yang engkau inginkan. Sebab, engkau berhak memerintahku dan aku akan memenuhinya." Nu'aim seperti menahan kalimat terakhirnya. Setidaknya buat sementara. "Kaumku dan yang lainnya sama sekali tidak tahu tentang keislamanku ini."

Engkau menatap Nu'aim tanpa buru-buru menanggapi. Seolah dirimu sedang menyelami kesungguhan hati lelaki di hadapanmu. Tatapanmu seperti mampu menembus kulit dada Nu'aim sampai ke membran paling dekat dengan hatinya. Menatap kejernihan niat dan kesungguhan tekad Nu'aim.

Engkau berkata, sesuai dengan keahlian Nu'aim dalam berbicara, engkau menginginkan dia menggunakan kemampuannya itu untuk menjauhkan Quraisy dan sekutunya dari Madinah.

Nu'aim tampak paham benar dengan apa yang dikatakan nabi barunya. Dia mengangguk karena perintahmu telah menjadi semacam perwujudan diterimanya dia dalam kelompok yang mengimanimu.

Bergeraklah cekatan lelaki itu berpamitan kepadamu dan orang-orang. 'Umar memandangi kepergian Nu'aim dengan takzim. Jelas terpampang di benaknya, gambaran dirinya dulu ketika mengalami hal yang sama dengan Nu'aim. Tatkala sesuatu yang runcing menghunjami dadanya, keimanan baru yang tajam dan seketika mengakar.

Dulu, pada awal keimanannya kepadamu, setelah insiden di rumah Fathimah, 'Umar meninggalkan rumah adik perempuannya itu dengan pedang terhunus. Bunyi ayat yang dia baca dari lembaran milik Fathimah seperti mata anak panah yang menembus jantung keimanannya. Toh, dia tetap menderap dengan pedang siap menebas mencarimu di Shafa.

'Umar sampai di rumah Arqam di Shafa. Mengetuk pintunya dengan hati-hati, di luar kebiasaan yang dia miliki. Seseorang mengintip dari dalam rumah. Dia, entah siapa, kemudian menghilang. Barangkali melaporkan kedatangan 'Umar. Dari dalam rumah, terdengar suara Hamzah, singa padang pasir, yang perkataannya menggelegar dan menggetarkan hati lawan. "Biarkan dia masuk," kata Hamzah. "Jika dia datang dengan maksud baik, kita akan membalasnya baik-baik. Jika dia bermaksud buruk, kita akan membunuhnya dengan pedangnya sendiri."

Pintu terbuka, 'Umar menghambur ke dalam. Dia hanya ingin dirimu. Seketika 'Umar merasakan tubuhnya terpeluk, kemudian terdorong begitu kuat. Engkau menyambut kedatangan 'Umar dengan serangan yang melumpuhkan. Hanya melumpuhkan, bukan mematikan. Tanganmu memegang sabuk 'Umar, membuat tubuhnya terkunci, sedangkan badanmu mendorong badan 'Umar ke tengah ruangan.

"Apa maksud kedatanganmu kemari, wahai putra Khaththab?" suaramu terdengar menaklukkan di telinga 'Umar. "Tampaknya engkau belum sadar juga. Rupanya engkau menanti tamparan Allah!"

"Wahai Rasulullah." 'Umar benar-benar terdesak oleh seranganmu. Namun, bukan karena itu mengapa dia kemudian menyebutmu dengan panggilan *Rasulullah*. "Aku datang kepadamu untuk menyatakan keimananku kepada Allah dan kepada rasul-Nya, serta segala yang datang dari-Nya!"

Mengendur ringkusan tanganmu. Tatap matamu seakan tak percaya. Sepersekian detik terpana, antara yakin dan tak percaya. Engkau lalu memeluk ‘Umar dengan kehangatan yang tak tertandingi. Gemetar hatinya karena merasakan kehadiran Tuhan. “Allahu Akbar!” Tetap saja ini perkembangan yang menyentakkan, bahkan bagimu yang sebenarnya telah lama berharap ‘Umar mengimani ajaran yang engkau bawa. Seketika engkau berteriak lantang sebagai tanda ketakjuban terhadap cara Langit membolak-balik hati orang-orang, “Allah Mahabesar!”

35. Pecah Belah

Sadarkah engkau, wahai Penghulu Manusia Utama? Kepercayaanmu terhadap Nu'aim dari Asyja' seperti tumpahan cahaya baginya. Dia merasa seperti memperoleh limpahan energi yang luar biasa hari itu. Dia menyadari kemampuannya memengaruhi orang, memprovokasinya hingga membuat kekacauan, hari itu akan berguna bagi kebaikan penduduk Madinah. Dia menjalankan misi yang pintar. Sedikit tenaga untuk berbicara, tetapi berdampak pada kemenangan besar jika dengan kelihaian lidahnya Nu'aim bisa menghancurkan koalisi Quraisy dengan para sekutunya.

Skenario awalnya adalah mendatangi permukiman bani Quraizhah, tempat Ka'b si pengkhianat Madinah. Di kepala Nu'aim telah tertata rapi rencana-rencana yang dia pikir efektif untuk mencerai-beraikan persekutuan pasukan pengepung Madinah sekaligus pembencimu itu.

Sampai di gerbang rumah Ka'b, Nu'aim disambut bak sahabat lama oleh tuan rumah. Berbagai hidangan dihamparkan. Senyum dan sikap ramah ditawarkan. Awalnya Nu'aim membiarkan saja Ka'b merepotkan dirinya sendiri. Namun, setelah

basa-basi tuan rumah berumur beberapa saat, dia mulai menancapkan muslihatnya. “Aku datang bukan untuk ini.”

Nu‘aim sengaja menyandera perhatian Ka’b dengan memilih kalimat yang sekilas terdengar sinis itu. “Aku datang untuk mengingatkan kalian. Aku mengkhawatirkan keselamatan kalian.” Nu‘aim memeriksa akibat dari kalimatnya pada raut wajah Ka’b. Dia semakin percaya diri ketika tertangkap oleh keyakinan bahwa Ka’b benar-benar tersedot dalam pusaran kata-katanya. “Aku datang untuk menasihati kalian.”

Ka’b menyimak benar-benar kalimat Nu‘aim tanpa menyela. Ini jelas banyak berbeda jika dibandingkan dengan reaksinya ketika Huyay datang kepadanya dan berbicara dengan tujuan sebaliknya.

“Ka’b, temanku,” Nu‘aim memilih nada yang paling serius yang dia miliki, “bagaimana menurutmu jika orang-orang Mekah dan sekutunya gagal menaklukkan Madinah? Orang-orang Quraisy itu akan pulang meninggalkan kalian, orang-orang Yahudi dalam kekuasaan Muhammad.”

Ka’b seperti tengah dibenamkan dalam gentong sihir. Terhipnotis tanpa kata-kata.

“Tentu engkau memahami konsekuensi mengkhianati perjanjian dengan Muhammad, bukan? Itu sudah kalian sepakati sebelumnya.”

“Apa yang terbaik menurutmu bisa kami lakukan, Nu‘aim?” Mulai ragu rupanya Ka’b dengan keyakinannya pada waktu-waktu lalu. Ketika dia menolak utusan Muhammad yang berusaha mengingatkannya agar tidak mengkhianati perjanjian dengan nabi mereka. Waktu sudah berlalu dan kenyataannya Madinah masih berdiri tegak. Ini menggoyahkan keyakinan Ka’b yang awalnya begitu tak tergoyahkan.

“Sebelum terlambat, lebih baik kalian menolak untuk mendukung pasukan Quraisy.”

“Tetapi, aku telanjur setuju untuk mendukung mereka dan membatalkan perjanjian dengan Muhammad.”

Nu‘aim tampak berpikir. Setidaknya, seperti itu yang ditangkap mata Ka’b.

“Baiklah,” Nu‘aim memecah keheningan yang berumur beberapa detik, “begini saja. Paling tidak, engkau harus yakin pasukan Quraisy itu benar-benar memegang komitmen mereka untuk melindungi orang-orangmu.”

“Caranya?”

“Orang-orang Quraisy itu harus mengirimkan salah seorang tokoh mereka untuk jaminan.”

“Sandera maksudmu, Nu‘aim?”

Nu‘aim mengangguk perlahan, berhati-hati. “Kira-kira begitu. Sandera itu yang menjadi jaminan, mereka tidak akan mundur dari Madinah sebelum Muhammad dikalahkan.”

Ka’b terdiam. Perlahan ada sesuatu yang menyebar pada wajahnya. Harapan. Jika sebelumnya memucat kulit mukanya oleh keciutan hati, apa yang dikatakan Nu‘aim rupanya menerbitkan harapan, seperti terbitnya matahari pada pagi hari.

“Usulanmu sangat bagus, Nu‘aim. Mereka tidak mungkin main-main jika tokohnya kami tahan di balik benteng.”

Nu‘aim mengangguk. Kali ini mantap tanpa keraguan. “Tapi, engkau pasti tahu hubunganku dengan Abu Sufyan sangat baik, Ka’b. Akan lebih baik jika engkau tidak mengumbar cerita bahwa akulah yang mengusulkan ide ini.”

Ka’b menyusul anggukan Nu‘aim tanpa sebersit pun ragu. Entah apa yang di hatinya, tetapi wajahnya benar-benar tak ragu. Bagaimanapun, keselamatan segala sesuatu di balik benteng bani Quraizhah harus dinomorsatukan. Usulan Nu‘aim mengalahkan semua rencana paling masuk akal untuk memanfaatkan kekuatan gabungan Quraisy dan sekutunya demi keamanan para Yahudi itu. Harus segera.

Sehabis mengunjungi kawan Yahudi-nya, Nu'aim melanjutkan rencana besarnya dengan mendatangi perkemahan para pengepung Madinah. Dia langsung menemui Abu Sufyan yang dulu begitu akrab dengannya. Telah dia siapkan kepercayaan diri terbaik agar kepintaran Abu Sufyan tak mampu mengendus rencana di balik kata-katanya.

"Aku hanya akan memberi tahu informasi penting jika engkau berjanji untuk tidak mengatakan kepada siapa pun bahwa aku yang memberitahumu."

Nu'aim disambut Abu Sufyan di kemahnya. Setelah memastikan bahwa apa yang dibawa Nu'aim adalah kabar superpenting, Abu Sufyan pun mengosongkan tendanya supaya pembicaraannya dengan Nu'aim lebih terjaga. Orang-orang dimintanya meninggalkan tenda untuk sementara.

"Cepat katakan. Engkau bisa memegang kata-kataku, Nu'aim."

Nu'aim merasa dia yang memegang posisi untuk menawar. "Engkau bersungguh-sungguh?"

Abu Sufyan mengangguk-angguk hingga jenggotnya menyentuh bagian bawah lehernya.

"Orang-orang Yahudi itu menyesali pengkhianatan mereka terhadap Muhammad." Nu'aim menatap persis di titik inti dua mata Abu Sufyan. Dia tahu, ini tidak akan mudah. "Mereka telah mengirim pesan kepada Muhammad. Isi pesan itu sungguh mencemaskan."

"Katakan, wahai Nu'aim. Jangan bertele-tele."

"Mereka menyesal telah membatalkan perjanjian dengan Muhammad. Kemudian, mereka menawari Muhammad sesuatu yang kira-kira akan menyenangkan hati Muhammad."

"Yaitu?"

"Mereka akan menyandera pemimpin Quraisy dan Ghathafan, memenggalnya, dan menyerahkan kepala-kepala mereka kepada Muhammad. Mereka juga berjanji untuk bergabung dengan pasukan Muhammad untuk melawan kalian."

Dagu Abu Sufyan terangkat. Tidak ada keterkejutan yang terlalu pada wajahnya. Dia membuktikan dirinya pemimpin yang banyak pengalaman. Tidak reaksioner dan selalu penuh perhitungan. "Seberapa benar kabar yang kau bawa, Nu'aim?"

"Kirimlah siapa saja yang engkau mau untuk mengecek omonganku, Abu Sufyan." Tidak ada tampak keraguan meski satu titik pada kalimat Nu'aim. "Saranku, jika orang-orang Yahudi itu meminta sandera darimu, jangan pernah memberikannya."

"Apa kau kira aku begitu bodoh?"

"Jika mulai meragukan informasi dariku, apa kau pikir dirimu masih pintar?"

"Semua orang tahu engkau ini penghasut, Nu'aim."

"Tapi, bukan pengkhianat kawan sendiri."

Abu Sufyan terdiam. "Baiklah, aku akan mengonfirmasi apa yang engkau katakan."

"Itu lebih baik." Nu'aim bangkit dari duduknya dan segera pamit. Enyah dari perkemahan para pengepung Madinah yang kini sama bingungnya dengan sekutu Yahudi-nya.

Sepeninggal Nu'aim, tidak berlama-lama, Abu Sufyan memilih 'Ikrimah untuk melakukan pengecekan terhadap sikap Ka'b dan saudara-saudara Yahudi-nya. Ketidakjelasan kondisi selama berhari-hari membuat 'Ikrimah merasa perkembangan sikap Yahudi bani Quraizhah akan sangat menentukan. Tak sabar memastikan sikap apa yang diambil oleh mereka, sedangkan dirinya tidak tahu.

Memacu kudanya dengan kegeraman sisa insiden parit yang masih membuatnya kesal, 'Ikrimah hanya memikirkan satu wajah yang ingin segera dia temui: Ka'b. Rasanya berpacu kuda tunggangannya masih tak cukup cepat seperti yang dia inginkan. Maka ketika dia mencapai wilayah bani Quraizhah, buru-buru 'Ikrimah mendatangi rumah Ka'b.

Diterima dengan standar penerimaan tamu di Arab, 'Ikrimah tidak mau berbasa-basi. Sebelum semua hidangan terhampar di meja, dia buru-buru mengatakan sesuatu yang harus dijawab Ka'b saat itu.

"Bersiaplah, wahai Ka'b. Besok kita berperang, kita akan menyingkirkan Muhammad."

Ka'b yang sejak kedatangan 'Ikrimah telah menduga akan terucap permintaan semacam itu mengerutkan dahi, mendekatkan dua pangkal alisnya. Tidak langsung menjawab. Seperti tengah memecahkan persoalan negara. "Besok adalah hari Sabat," katanya. "Apa pun alasannya, kami tidak akan berperang melawan Muhammad bersama kalian, kecuali ...." Ka'b menantang sorot mata 'Ikrimah. "Kecuali kalian memberi kami sandera yang akan menjadi jaminan bagi kami sampai Muhammad lenyap."

"Apa maksudmu dengan sandera itu, Ka'b?"

Ka'b menajamkan tatapannya. Sedikit menyelidik. "Kami hanya khawatir, jika kalian kalah perang, kalian akan kembali ke negeri kalian, meninggalkan kami. Sementara itu, Muhammad berada di wilayah kami dan kami tidak mampu melawannya sendirian."

'Ikrimah terdiam. Bukan oleh pertimbangan siapa yang layak dijadikan sandera mewakili Quraisy, melainkan pada praduga yang semakin bulat bahwa kata-kata Nu'aim benar adanya.

Orang-orang Yahudi ini tengah bermain api. *Demi Tuhan, apa yang dikatakan Nu'aim memang bukan kebohongan*. "Kupastikan kepadamu, Ka'b. Kami tidak akan menyerahkan siapa pun. Aku datang mewakili yang lain untuk mengajak kalian berperang, bukan merundingkan soal sandera."

Ka'b mengangkat dagu. "Kalau demikian, kami berlepas tangan dengan urusan kalian."

'Ikrimah merasakan ada yang mendesiri aliran darahnya. Cita-cita melumat kekuatan Muslimin kini justu semakin njelimet dengan perkembangan yang terus liar tak tertebak.

Pada saat yang hampir bersamaan, di kemahnya, Abu Sufyan tengah menginterograsi Huyay, Yahudi Khaibar yang awalnya melobi Ka'b agar bani Quraizhah mendukung Abu Sufyan dan para sekutunya.

"Mana bantuan kaummu yang engkau janjikan, Huyay!" Abu Sufyan tampak benar dalam kondisi gusar. Huyay yang belum lama sampai ke tenda Abu Sufyan merasa semacam diguyur air panas. Dia tidak paham benar perkembangan apa yang terjadi.

"Mereka telah meninggalkan kami dan berupaya mengkhianati kami!"

Huyay menentang sorot kemarahan Abu Sufyan. "Demi Taurat, tidak!" Dia mengimbangi nada suara Abu Sufyan. "Besok adalah hari Sabat dan kami tidak boleh melanggar hari Sabat. Tapi, pada hari Minggu mereka akan menyerang Muhammad dan para pengikutnya dengan cepat laksana kilatan api."

"Bagaimana dengan permintaan Ka'b agar aku menyerahkan sandera kepada bani Quraizhah sebagai jaminan?"

Melongo Huyay seketika. Dia tidak punya jawaban terhadap pertanyaan itu. Memang benar-benar tidak tahu. Kepalanya menggeleng, tatapan matanya kebingungan.

Abu Sufyan semakin kesetanan. “Aku bersumpah, demi Al-Lata, ini semua tidak lain adalah pengkhianatanmu, baik dari mereka atau dirimu karena kuanggap kau terlibat dalam pengkhianatan kaummu.”

“Tidak!” Huyay masih berupaya membela diri. “Demi Taurat yang diturunkan kepada Musa di Bukit Sinai, aku bukan pengkhianat.”

“Omong kosong!”

Huyay tak menyangka perkembangan Perang Parit ini akan begitu cepat berbalik, bergerak liar tak tentu. Sadar bahwa perkembangan dirinya sendiri bisa berubah drastis dan itu terkait dengan nyawa, dia buru-buru pamit kepada Abu Sufyan. Alasannya, dia hendak mengonfirmasi kata-kata Ka’b dan orang-orang bani Quraizhah terkait hal tersebut. Jika pada pertemuan awal dia meninggalkan tenda Abu Sufyan sembari membayangkan kebun-kebun kurmanya, kali ini Huyay tak memiliki imajinasi apa pun. Misinya minimalis saja: selamatkan nyawa.

36. Kaki-Kaki Angin

Duhai yang Menyukai Warna Merah, apa yang sebenarnya terjadi? Madinah, setelah aksi taktis Nu'aim, dibekap cuaca dingin dan lembap. Ditambah segala yang tidak menentu dalam pengepungan itu, menciutlah tekad Abu Sufyan. Kuda-kuda banyak yang mati. Bahkan, unta yang terkenal tangguh kemampuan bertahan hidupnya pun ambruk karena luka, kelaparan, atau oleh sebab kedua-duanya. Persediaan makanan untuk pasukan nyaris habis. Abu Sufyan sudah melihat kebangkrutan di depan mata. Hitung-hitungannya berantakan. Menundukkan engkau menjadi pekerjaan yang ujungnya semakin menjauh, tak terjangkau.

Sekarang persekutuannya dengan kabilah-kabilah di luar Mekah pun semakin rapuh. Abu Sufyan harus mengakui bahwa ikatan persekutuannya memiliki motivasi yang teramat ringkih. Ghathafan dan kabilah yang mereka rekrut untuk menyerbu Madinah tidak benar-benar ingin melawan dirimu. Mereka lebih termotivasi oleh rampasan perang jika mereka menaklukkan Madinah. Sama sekali bukan karena mereka terganggu dan ingin menghabisi agama baru yang engkau bawa.

Pertengkaran dalam persekutuan pun memuncak. Saling menyalahkan satu sama lain. Ini memiliki imbas mengerikan bagi Abu Sufyan. Jika penyerangan kali ini benar-benar gagal, habis sudah kesempatan untuk melawanmu. Ini serbuan paling akbar, melibatkan jumlah orang terbesar dan persekutuan kabilah terbanyak. Jika gagal, bagaimana memulai rancangan serupa untuk menghentikanmu?

Waktu tersendat, tetapi tetap bergerak. Oleh rasa lapar dan krisis, rasanya semua berjalan lambat, tetapi kenyataannya hari tetap berganti. Berhari-hari keadaan tak berubah lebih baik. Cadangan makanan benar-benar telah habis dan cuaca yang memburuk. Kombinasi lebih buruk apa lagi yang bisa menandingi kerugian Abu Sufyan saat itu?

"Tidak masuk akal apa yang terjadi."

Abu Sufyan berdiri di luar tendanya dan menatap langit Timur. Gelap. Seperti hendak menumpahkan beban yang tak tertahankan.

"Aku khawatir akan datang angin dan hujan, Abu Sufyan." Khalid bin Al-Walid dan 'Ikrimah di kanan kiri Abu Sufyan.

"Persembahan apa yang kurang kita berikan kepada Hubal?" Abu Sufyan merasakan nyeri pada titik paling parah di dadanya.

"Sebaiknya kita berlindung," Khalid menyela. "Perhitunganku, itu bukan sekadar langit gelap biasa."

"Badai?" 'Ikrimah menatap serius langit sebelah timur. Sesuatu yang berarak. Dua perkemahan penyerbu Madinah—pasukan Quraisy dan kumpulan sekutunya—seperti jejalan cendawan yang ditangkup gelap perlahan.

"Tiarap!" meledak teriakan Khalid. "Cari tempat aman! Tiarap!"

Berbarengan dengan teriakan terakhir Khalid, gelombang hujan berkekuatan semesta menghantam dari Timur. Seolah lautan berpindah ke tempat itu dalam bentuk guyuran hujan yang ditimpali angin besar. Sungguh buruk keadaan berikutnya. Orang-orang yang ribuan melolong tak terkendali. Tenda-tenda mereka menjadi tak berguna. Disapu topan yang berlengan sejuta.

Kepanikan melanda pasukan penyerbu Madinah itu tanpa ampun. Tak terpikirkan lagi segala sesuatu, kecuali nyawa mereka. Hewan-hewan tunggangan tak kalah ribut. Berbunyi-bunyi, melengking nyaring, beradu dengan berisik angin yang membawa bencana.

"Berdekatan! Berdekatan!" Khalid meneriaki Abu Sufyan dan 'Ikrimah dengan kemampuan optimal yang dia bisa, sampai serak suaranya. Ketiga orang itu melawan angin, menggeser tubuhnya di atas tanah supaya lebih merapat. Tangan-tangan mereka menggenggam apa saja yang bisa digenggam. Sesuatu yang mampu mempertahankan tubuh mereka merapat di bumi.

Perkemahan pasukan Madinah, pada saat yang sama.

Akibat hujan badai itu tidak hanya menghantam pasukan penyerang. Para pengikutmu pun merasakan kegetiran yang sama. Bedanya, tenda-tenda mereka masih berdiri meski tak sekokoh semula. Boleh jadi posisi geografis mereka lebih menguntungkan dan terlindung dari badai. Imbas angin dan basahnya hujan memaksa mereka diam di tempat. Sebagian bergerombol sambil memegang senjata dengan badan menggigil, sebagian lainnya berdiri limbung, melawan dingin dan lapar yang menyakitkan.

Toh, badai itu meremukkan banyak hati. Merobohkan keberanian, melunturkan keyakinan, membenamkan optimisme. Banyak pasukan Muslim yang kehilangan harapan. Mental mereka terjun bebas. Krisis berhari-hari ditambah hujan badai ini telah menyapu keyakinan mereka untuk menang, mempertahankan Madinah dalam kondisi aman.

Malam itu, usai shalat yang panjang, lebih panjang daripada biasanya, engkau keluar tenda. Engkau menyaksikan hujan dan angin memerangkap pasukanmu dalam ketipisan motivasi. Pesimisme merebak, beranak pinak. Engkau mendatangi kerumunan pasukanmu dalam kondisi yang sama dengan orang-orang, kedinginan dan kelaparan.

Berdiri engkau di antara orang-orang. Suaramu melantang, mengalahkan hujan, “Siapa yang akan berdiri dan pergi melihat bagaimana kondisi musuh, lalu kembali kemari? Aku akan memohon kepada Allah agar dia menjadi sahabatku di surga.”

Tidak ada suara. Semua habis dimamah deru angin dan hujan. Engkau seolah sendirian. Orang-orang meringkuk atau berdiri dengan setengah keyakinan akan masa depan. Tidak ada yang berani bergerak.

“Hudzaifah! Di mana Hudzaifah?”

Lelaki dengan tubuh menggigil dan gigi-gigi beradu berusaha bangkit dari duduknya. Tidak ada pilihan. Meski batinnya lebih nyaman untuk tetap diam, dia menyeret tubuhnya untuk mendatangi engkau.

“Pergilah engkau, wahai Hudzaifah.” Engkau tak menurunkan nada perwiramu. “Menelusuplah di antara mereka ketika angin dan tentara-tentara Allah menyerang mereka.”

Hudzaifah mengangguk dalam gemetar. Dengan keyakinan yang sempoyongan, dia meraih pedang dan berjalan meninggalkan perkemahan, bersicepat dengan hujan. Menyeberangi parit, lalu melangkah lebih jauh. Angin menderu seperti kema-

rahan paling buruk sedunia. Seolah sisi gelap setiap manusia di atas bumi dikumpulkan, lalu diempaskan dari atas perkemahan para penyerbu Madinah ketika dia sampai di sana.

Hudzaifah mengendap-endap mendekati mereka. Tak menyangka sama sekali akibat hujan badai jauh lebih buruk di sini. Tidak ada satu tenda pun yang tegak berdiri. Suasana mencekam seolah tidak ada harapan. *Bagaimana mungkin ini terjadi? Mereka dalam kondisi yang lebih buruk*, batin Hudzaifah.

Seketika keadaan itu justru menerbitkan semangat di dada Hudzaifah. Pasukanmu jelas dalam kondisi yang lebih menguntungkan meski sama-sama dihajar hujan dan badai. Jika krisis ini selesai, setidaknya tentara Muslim masih memegang senjata mereka masing-masing, sementara pasukan lawan telah begini lusuh keadaannya.

Hujan masih mengguyur, angin tidak berencana untuk pergi. Lebih berat menenangkan hati dibanding memaksa dirinya untuk terus bergerak menuju pusat perkemahan. Orang-orang Quraisy masih bertiarap sembari sesekali berteriak-teriak. Mata mereka menyipit menghindari debu atau benda apa pun yang terangkat oleh angin. Hanya menunggu yang mampu mereka lakukan. Sama sekali bukan ide orisinal.

Dutamu itu, Hudzaifah, terus bergerak. Ikut merasakan deru kepanikan orang-orang, tapi dia tidak berhenti. Dia harus mencari Abu Sufyan. Sebab, nyawa seluruh pasukan adalah Abu Sufyan. Memantapkan hati, dia terus bertiarap lalu sesekali bergerak.

Sepanjang malam, keadaan itu bertahan. Udara dingin dan menampar-nampar. Lepas subuh, ketika cahaya langit timur bersiap untuk menetas, barulah kondisi berangsur berubah. Angin tinggal jejak-jejak saja. Hujan sepenuhnya berhenti meski genangan air membuat suasana menjadi kumuh dan mence-

kam. Lembap dan matinya kesempatan. Tinggal sesekali ringkik kuda terdengar dan kecipak air terinjak kaki-kaki. Orang-orang mulai bangkit dari tiarap mereka.

“Wahai orang-orang Quraisy!” Itu suara Abu Sufyan. Hudzaifah mengenal suara itu, mengenali sosok temaram itu. Dia berdiri di sisi unta tunggangannya yang tersisa. “Kuda dan unta kita telah mati. Bani Quraizhah telah meninggalkan kita. Aku beri tahu bahwa mereka berusaha mengkhianati kita. Sekarang kita menderita karena angin seperti yang kalian lihat.”

Orang-orang menongolkan kepala-kepala mereka dalam keremangan lepas fajar. Sebagian besar mengerumuni Abu Sufyan yang terus berbicara lantang. “Pergilah dari tempat ini karena aku pun akan pergi!”

Usai mengatakan itu, Abu Sufyan melompat ke punggung unta yang merunduk di sampingnya. Buru-buru ingin menarik tali kekangnya, tetapi kecele karena unta itu masih tertambat kuat pada sebatang kayu. Lenguhan unta menyadarkan Abu Sufyan.

“Abu Sufyan!” suara ‘Ikrimah. “Engkau pemimpin kaummu. Akankah engkau pergi dari kami begitu saja dan meninggalkan orang-orang itu di belakang?”

Terdiam Abu Sufyan kemudian. Malu merambati otaknya. Dia menyuruh untanya untuk berlutut lagi. Dia turun dengan muka bersungut-sungut. Gerutuannya terus merembes sepanjang subuh itu ketika seluruh pasukan membereskan tenda-tenda mereka yang telah rusak dan menyiapkan diri untuk meninggalkan Madinah, kembali ke Mekah.

Dalam kesempoyongan hati dan fisik yang akut, pasukan penyerbu itu sudah tidak lagi memikirkan perang. Tidak penting lagi kalah atau menang. Mereka hanya ingin segera meninggalkan tempat itu, pulang ke Mekah. Masih dalam kere-

mangan subuh, sebagian besar pasukan Mekah telah beranjak pergi. Beriringan dalam pasukan yang di kepalanya dipenuhi caci maki dan keluhan kekalahan.

Khalid mendekati Abu Sufyan sementara semua barang-nya yang tersisa sudah ada di atas punggung unta. "Setiap orang yang berakal sehat pasti tahu bahwa Muhammad tidak-lah berdusta."

Sengaja Khalid mengatakan itu di dekat telinga Abu Sufyan dengan nada sedikit berbisik. Dia masih menjaga pendapatnya agar tidak menjadi bara.

"Engkau sungguh tak pantas mengatakan itu, Khalid!" Gu-sar benar nada suara Abu Sufyan, suami Hindun si pemakan hati Hamzah itu.

"Mengapa?"

"Karena Muhammad telah merendahkan kehormatan ayahmu dan membunuh kepala sukumu, Abu Al-Hakam."

Hudzaifah, utusanmu, menyimak pembicaraan itu mes-ki tak begitu jelas. Gambaran yang dia saksikan sudah cukup. Nyata benar pasukan Mekah ditarik mundur dari sekeliling Madinah. Dia pun kemudian menyelinap pergi meninggalkan perkemahan itu sebelum ada yang mengenali. Dia menyusuri dataran menuju perkemahan Ghathafan, sekutu Quraisy.

Lebih cepat dibanding perkiraan Hudzaifah, pasukan seku-tu Abu Sufyan itu bergerak lebih kilat. Tidak seorang pun ma-sih terlihat ada di sana. Angin memorak-porandakan segalanya. Lengang, menyedihkan, dan suara angin menggiriskan. Mem-buncah kegembiraan dalam diri Hudzaifah. Ini berita melega-kan. Madinah telah selamat dari ancaman serangan Abu Sufyan dan sekutu-sekutunya.

Tak terkira kelegaan dalam dada Hudzaifah hingga lang-kahnya menjadi lebih trengginas dibanding sebelumnya. Ra-

sanya seperti mengendarai angin. Kelaparan dan dingin yang menyakitkan lepas dari perasaannya. Setengah berlari dia ingin cepat kembali ke kemah Muslimin, melapor kepadamu.

Ketika Hudzaifah sampai di tendamu, engkau tengah bersembahyang dengan jubah basah dan selendang salah seorang istrimu engkau selimutkan ke badanmu. Hudzaifah duduk di sampingmu, sementara engkau rukuk dan bersujud hingga selesai shalatmu.

Engkau seolah telah mengerti apa yang akan disampaikan utusanmu itu hanya dengan membaca ekspresi wajahnya. Tapi, engkau tetap menunggu, membiarkan Hudzaifah berbicara, menyampaikan hasil investigasinya.

"Engkau benar, ya, Rasul," kata Hudzaifah, "angin dan tentara-tentara Allah telah mengacau-balaukan mereka."

Engkau tersenyum. Engkau menyaksikan betapa wajah Hudzaifah begitu cerah oleh harapan yang berbinar. Menetaskan semangat yang tak terhentikan. Tak terbendung dan terus menyala. Tak berapa lama setelah itu, terang pagi bulat membuat jelas seluruh dataran. Bentangan lanskap di seberang parit memperlihatkan kekosongan. Pasukan penyerbu yang bersekutu dengan lemah itu telah lenyap. Lengang. Sebuah alamat bahwa sebentar lagi gegap gempitalah Madinah oleh takbir kemenangan.

37. Nama yang Terpuji

Gathas, semakin mendekati malam.

Astu mendapati bagian surat El yang paling membetot rasa ingin tahunya.

Kashva sahabatku. Pendeta Bahira, pendahulu Biara Bashrah pernah menulis begitu banyak teks mengenai kedatangan Himada; nabi terakhir yang menurut Nabi Hagai akan dibangkitkan Tuhan untuk menggemparkan semua bangsa. Aku telah memeriksa banyak tulisan yang dia susun dan surat-surat yang dia tulis mengenai nama ini.

"Semua bangsa akan Kugemparkan dan Himada akan datang sehingga rumah-Ku akan penuh dengan keagungan. Kepunyaan-Kulah perak dan kepunyaan-Kulah emas, demikian firman Tuhan semesta alam. Adapun Rumah-Ku yang baru, kemegahannya akan melebihi kemegahannya yang semula, dan di tempat ini Aku akan memberikan Shalom, demikian firman Tuhan Semesta Alam."

Setahuku, baik orang Yahudi maupun Kristen sama-sama menilai ayat berkenaan dengan Himada adalah nubuat penting tentang datangnya seorang nabi besar. Sementara itu, se-

bagian komentator meyakini nubuat indah yang dikonfirmasi dalam "firman Tuhan Sabaot" ini bermakna abstrak; damai sejahtera.

Sebagian lain mengotak-atik tafsirnya, dan memahami makna himada dan shalom pada ayat itu sebagai ide konkret. Himada mengarah pada oknum manusia, sedangkan shalom adalah kekuatan aktif yang hidup alias agama besar pada masa mendatang.

Kashva menyimak antusiasme Astu dan paham bahwa kawan lamanya itu tengah tersedot oleh pusaran keingintahuan yang juga dia rasakan ketika membaca tulisan El. Ide *nabi yang dijanjikan* telah begitu rupa menjadi daya tarik paling besar bagi sebagian penghuni maupun alumni Kuil Sistan meski itu hal paling diharamkan oleh Khosrou.

Astu menatap Kashva sementara bacaannya baru selesai setengah. "Engkau sepakat dengan apa yang diyakini El?"

"Tentang Himada sebagai oknum manusia?"

Astu mengangguk. Menatap dengan cara yang mirip dengan gaya penyelidik kerajaan.

"El belum menentukan apakah dia sepakat dengan tafsiran bahwa Himada adalah oknum nabi terakhir atau ide abstrak."

"Bagaimana denganmu?"

"Pertimbangannya," Kashva berhati-hati dengan imbas dari kalimat yang akan dia katakan, "jika *himada* dan *shalom* diterjemahkan sebagai ide abstrak yang berarti *damai sejahtera*, nubuat itu bisa tergelincir ke dalam keinginan absurd." Kashva mengecek akibat dari awalan kalimat panjangnya pada reaksi wajah Astu. Ternyata biasa-biasa saja. "Sebaliknya. Jika *himada* dipahami sebagai sosok konkret seorang manusia dan *shalom* ditafsirkan bukan sebagai kondisi, melainkan kekuatan aktif yang hidup," Kashva

menjeda lagi kalimatnya, "maka ide akan datangnya nabi akhir zaman dan agama besar yang dia bawa mendapatkan konfirmasi."

Astu mengangkat dagu. Tidak berkomentar apa pun.

"*Ve yavu himdath kol haggoyim*," Kashva mengeja sebuah kalimat berbahasa Ibrani. "Jika diterjemahkan bebas, klausa itu bermakna, 'dan akan datang Himada bagi semua bangsa.'" Kashva tampak mengingat-ingat sesuatu. "Akhiran *hi* dalam bahasa Ibrani, seperti dalam bahasa Arab, berubah menjadi *th* atau *t*. Akar katanya berasal dari bahasa Ibrani kuno atau mungkin Arami: *hmd*."

"Kau menyebut kemiripan kata itu dalam bahasa Arab?"

Kashva mengangguk yakin. "Dalam bahasa Arab, kata kerja *hamada*, juga berasal dari bunyi konsonan *hmd*. Artinya, 'memuji'."

Astu melepas napas. "Menarik."

"Ada yang lebih menarik." Kashva memasang ekspresi seorang peneliti. "Injil Yohanes, salah satu kitab yang diimani orang-orang Kristen mencatat, Yesus menyebut-nyebut kata *Parakletos*. Sementara orang menganggap itu sebagai sebuah nubuat, ramalan tentang kedatangan seseorang, sebagian lain tidak menanggapinya sebagai ide serius."

Daerah di antara dua sudut mata Astu mengerut. *"Parakletos?"*

Kashva tersenyum. "Injil Yohanes ditulis dalam bahasa Yunani, sedangkan kata *Parakletos* tidak dikenal dalam literatur klasik Yunani."

"Kau mempunyai dugaan tertentu, Kashva?"

"Jika engkau menyebut kata *periclytos* sebagai bentuk benar dari kata *Parakletos*, maka maknanya menjadi 'masyhur, agung, dan terpuji'."

"Terpuji?" Astu sedikit tersentak. "Engkau ingin mengatakan bahwa Nabi Hagai dan Yesus sedang membicarakan oknum manusia yang sama?"

Kashva menggeleng. "Tidak persis seperti itu. Aku hanya menikmati keunikan ini." Tersenyum lagi. "Kupikir seharusnya ada terjemahan Yunani dari kata Ibrani *Himda* atau mungkin *Hemida* dalam bahasa Arami."

"Bahasa yang digunakan Yesus?"

Kashva mengangguk. "Senang mengetahui engkau masih ingat perbincangan-perbincangan kita mengenai agama-agama, Astu." Kashva menatap Astu dengan citra masa lalu, ketika keduanya menghabiskan waktu begitu banyak untuk membincangkan segala sesuatu. Termasuk perihal agama-agama dunia. "Malangnya," Kashva melanjutkan kalimatnya, "tidak ada Injil asli yang ditulis dalam bahasa yang digunakan oleh Yesus."

Astu menghindari tatapan Kashva dengan menyimak lagi surat El di tangannya. "Kawanmu itu menyebut-nyebut mengenai Kitab Daniel," ujarnya datar, setengah malas. "Setahuku, Daniel adalah seorang pangeran yang dibawa ke istana Raja Babilonia." Astu menatap lagi Kashva dengan pancaran pengetahuan. "Daniel berada di istana Nebukadnezar sampai Persia menyerbu Babilonia."

Kashva mengangguk lagi. "Bagiku, apa yang ditulis El di situ merupakan nubuat paling indah dan paling nyata tentang pembangkitan seorang manusia agung pilihan Tuhan."

"Redaksinya cukup panjang." Astu menyimak lagi larik-larik tulisan El.

"Aku sangat menyukainya hingga hafal di luar kepala."

"Dia menyebut perihal empat binatang besar naik dari dalam laut."

Kashva merasakan geliat Xerxes dalam pelukannya. Dia membelai bocah itu dengan tatapan kasih. Jadi, bagaimana sebenarnya cinta itu tercipta? Apa syaratnya? Kashva merasakan rasa kasihnya kepada Xerxes semacam jatuh dari langit tanpa ada alasan apa pun. Sejak kali pertama bertemu dalam demonstrasi "cengkih" dia merasakan ada sensasi cinta yang menggurita di dadanya.

Cinta kepada bocah bermata cemerlang itu tanpa batas-batas tertentu. Inginnya menumpahkan rasa kasih, perlindungan, pemanjaan, dan apa saja yang sanggup dia lakukan untuk bocah itu. Lengan Kashva mengayun, membuat Xerxes menikmati mimpi yang baru. Tersenyum sementara matanya memejam. "Singa bersayap rajawali, beruang dengan tiga tulang rusuk dalam gigitannya, macan tutul berkepala empat dengan empat sayap di punggungnya, terakhir binatang bertanduk sepuluh dan bergigi besi."

"Ingatanmu cukup bagus," gumam Astu.

"Di antara tanduk-tanduk binatang keempat itu tumbuh tanduk lain dalam ukuran lebih kecil yang membuat tiga tanduk terdahulu tercabut. Pada tanduk kecil itu tampak mata manusia dan mulut yang mengumbar kata-kata durhaka terhadap Yang Mahatinggi."

"Sedikit lagi." Astu masih menyimak teks lembaran di tangannya. Seolah sedang mengecek hafalan Kashva.

"Yang Mahakekal menampakkan diri dalam lautan cahaya pada batas horizon. Dia membinasakan binatang itu dalam api. Namun, tanduk yang durhaka tadi dibiarkan hidup sampai datangnya *Bar Nasha*. Dia akan muncul dengan awan-awan dari langit dan dibawa ke hadapan-Nya. Lalu, oleh Yang Mahakekal, *Bar Nasha* diberi kekuasaan dan kemuliaan kekal serta kekuasaan sebagai raja, selamanya."

"Aku yakin penjelasan mengenai siapa itu *Bar Nasha* akan memakan waktu lama."

Kashva mengangguk. "Dan, itu sangat menarik."

"Engkau tampak sangat menikmati kajian agama-agama bangsa lain, Kashva?"

Kashva menangkap ada sesuatu di balik kalimat Astu. Dia menangkap maksud itu, bahkan sebelum Astu mengatakannya. "Jika maksudmu aku melupakan ajaran Zardusht, engkau salah, Astu."

"Apa pembelaanmu?"

"Engkau tahu, iklim Gunung Sistan yang penuh ilmu pengetahuan termasuk yang berhubungan dengan ramalan manusia membuat kita selalu tertarik untuk mempelajari terjemahan kata-kata Tuhan lewat berbagai agama dunia."

"Aku paham itu." Astu menajamkan pandangannya. "Sama denganmu, selama berada di Kuil Sistan, aku pun terkondisikan demikian. Tapi, aku tidak pernah berencana meninggalkan ajaran Zardusht."

"Apakah aku terkesan bosan dengan ajaran Zardusht, Astu?" Kashva mencermati Astu dengan tatapan tidak mengerti. "Engkau tahu bahkan aku meninggalkan Kuil Sistan karena Khosrou murka oleh kritikku terhadap praktik ajaran Zardusht yang semakin jauh dari ajaran murni." Kashva sedikit gusar. Ada getar pada suaranya. "Aku hanya ingin meluruskan apa yang diajarkan Zardusht, bukan menggantinya."

Astu terdiam. Dia tampak sedikit salah tingkah.

"Mengetahui bagaimana agama-agama lain menerjemahkan bahasa Tuhan adalah sebuah proses yang mengasah otakmu, tidak selalu harus berakhir dengan pertukaran keimananmu, Astu."

"Sudahlah." Astu tampak cemas dengan perkembangan perbincangannya dengan Kashva. "Sudah petang. Kemarikan Xerxes. Kami harus segera berada di rumah."

"Tunggu." Kashva menguatkan pelukannya terhadap tubuh Xerxes. "Lihatlah dirimu, Astu! Kau telah membunuh dirimu sendiri."

Astu menahan gerakannya. Kepalanya sedikit miring. "Terangkan maksudmu?"

"Kau menjadi orang lain! Setengah dirimu menyukai kebersamaan kita, perbincangan kita." Ada yang menyesaki dada Kashva. "Setengah dirimu yang lain menjadi Astu yang sama sekali tidak kukenal."

"Aku tidak paham apa maksudmu, Kashva. Kemarikan Xerxes."

"Tidak!" Kashva menguatkan pelukannya. "Kecuali setelah kau menjawab pertanyaanku."

Astu mengira-ngira, pertanyaan macam apa yang akan diarahkan kepadanya.

"Apa yang ingin kau tahu?"

"Apakah engkau berbahagia dengan pernikahanmu, Astu?"

Astu menghampiri Kashva bersamaan dengan jawaban yang keluar dari bibirnya, "Tentu saja." Mengangguk mantap. "Sekarang kemarikan Xerxes."

"Kau tidak jujur, Astu!"

Astu menghentikan lagi gerakannya.

"Aku sangat mengenal dirimu." Kashva berusaha membenturkan pandangannya dengan tatapan Astu. "Duniamu adalah buku, kitab-kitab, perbincangan filsafat, agama-agama, perbintangan, bukan menjadi buruh perkebunan, mengurusi suami yang tidak mencintaimu, mengelola pekerjaan rumah yang tidak ada habisnya."

"Bagaimana kau tahu Parkhida tidak mencintaiku?"

"Dia tidak akan membiarkan engkau menderita jika dia mencintaimu."

"Aku tidak menderita."

"Kau tidak jujur, Astu."

"Hentikan!"

"Tidak akan!" Suara Kashva semakin membulat. "Berapa kali seumur hidup aku menentangmu? Hampir tidak pernah. Hari ini kau tidak bisa memaksaku diam. Berhentilah menipu dirimu sendiri."

"Apa yang ingin kau katakan, Kashva?"

Kashva menantang Astu untuk bersitatap. Persis beradu pandangan pada masing-masing pusat penglihatan mereka. "Ada seseorang lain yang sejak bertahun-tahun lalu ingin kau sanding, ingin engkau tumpahi kasih sayang, pengabdian, muara cinta."

Astu kali ini menyanggupi tantangan Kashva. Dia memancang pandangannya sampai tak berkutik dari mata Kashva. "Tentang cinta, ada hal yang sudah kupahami, sedangkan engkau tak pernah mau tahu."

Kashva menunggu kalimat lanjutan Astu.

"Perjalanan cinta seperti jalur-jalur benda langit yang senantiasa kita amati di langit malam selama kita di Kuil Sistan. Masing-masing takdir benda langit itu mengantar mereka kepada pengembaraan-pengembaraan jauh. Menembus ruang dan waktu, tetapi pasti sampai pada ujung jarak yang sanggup mereka tempuh."

Ada kekuatan yang terbangun pada kata-kata Astu. Kekuatan yang tersusun oleh hal-hal asing bagi Kashva.

Kata-kata Astu tak terpatahkan, "Ujung jarak itu membuat benda langit itu, mau tidak mau, harus berhenti. Tidak

bisa berjalan lagi. Jika ia memaksakan diri, akan ada ketidakseimbangan, kehancuran, malapetaka. Benturan antarbintang, meteor dengan planet."

"Jadi, kau anggap pernikahanmu sebagai titik untuk berhenti mencintai seseorang yang memang engkau dambakan, Astu?"

Mengangkat dagu, Astu menyorongkan kedua lengannya, meminta Xerxes dari dekapan Kashva. "Ada yang lebih tinggi dibanding cinta yang engkau pahami, Kashva."

Kashva akhirnya melepas dekapannya pada Xerxes yang sesaat lalu terbangun dari nyenyak tidurnya. Dua matanya membulat dan tak mengerti, berupaya mencerna adegan di hadapannya. "Paman ...."

Kashva menciumi pipi dan kening Xerxes. "Ibumu mengajakmu pulang, Nak. Besok Paman menemuimu lagi." Menyorongkan tubuh Xerxes ke Astu. "Ada hal yang lebih tinggi dibanding cinta menurutmu?"

Astu mengangguk. Dia meletakkan Xerxes dalam pelukannya, berupaya membuat anak itu merasa nyaman. Tidak lantas terlelap Xerxes kemudian. Dia mengamati dua orang dewasa yang bertukar kata-kata itu dengan mata berkedip-kedip dan bibir tanpa suara.

"Tanggung jawab." Astu bersiap meninggalkan Kashva. "Jika engkau telah menjadi bagian dari sebuah keluarga, engkau akan paham maksudku. Tanggung jawab adalah perwujudan dari cinta yang seutuhnya."

"Kau terpaksa mengabaikan cinta untuk tanggung jawabmu sebagai seorang istri?"

Astu menggeleng. "Tidak akan mudah bagimu untuk memahami ini." Membalikkan badan. "Aku masih mampu mencin-

taimu. Namun, untuk memaksakan diri supaya apa yang kau sebut 'cinta' itu mewujud dalam sebuah penyatuan, maka kaki-kaki keseimbangan akan runtuh. Seperti halnya benda langit yang terbakar saat mendekati bumi atau bintang-bintang pijar yang bertumbukan."

Kashva terdiam. Dia tidak menganggap analogi Astu sebagai sesuatu yang pas. Namun, dia memahami apa yang dimaksud Astu. Itulah mengapa dia memilih untuk tak bersuara. Termasuk ketika Astu berpamitan, menuju pintu, membawa Xerxes pulang.

Kashva melepas napas. Dia memahami analogi Astu sebagai sebuah simpulan bahwa usaha cinta ada batasnya. Mencintai ada titik komprominya. Masih bisa tersimpan rapi di hati, tetapi tidak bisa maju lagi. Jika dipaksakan niscaya menimbulkan ketidakseimbangan. Jadi, semacam apa eksekusi cinta yang benar? Melepas napas lagi. Kashva mulai merasa alasannya tinggal di Ghatas semakin menipis. Tinggal sejengkal.

38. Air Mata Parkhida

Astu tidak menikmati setiap langkah yang dia ayun, sementara Xerxes berada dalam gendongannya. Bukan karena berat tubuh bocah itu, melainkan lebih karena dentuman di dadanya yang dihamburkan oleh kata-kata Kashva sebelum dia meninggalkan rumah itu.

> *"Duniamu adalah buku, kitab-kitab, perbincangan filsafat, agama-agama, perbintangan, bukan menjadi buruh perkebunan, mengurusi suami yang tidak mencintaimu, mengelola pekerjaan rumah yang tidak ada habisnya."*

Kalimat Kashva seperti hujan garam pada luka di hatinya. Astu menggegaskan langkah, sementara memanas dua matanya. Seburuk apa pun hal yang dikatakan Kashva, ada kebenaran di sebaliknya. Astu mengakui itu. Meski sesuatu yang diyakini Kashva sebagai sebuah kebenaran, bagi Astu telah kedaluwarsa. Dulu memang begitu, sekarang sudah habis durasinya.

Pernikahan dengan Parkhida bagi Astu pernah terasa seperti rentang waktu terburuk sepanjang sejarah. Pemaksaan

yang dimulai sejak awal. Sesengit apa pun pertikaiannya melawan Kashva, Astu tidak mampu menyebut nama lain jika dia ditanya siapa lelaki yang ingin dia temani ketika kulitnya telah keriput, memutih rambutnya, mengabur penglihatannya, selain Kashva. Sebuah fragmen tentang sepotong sore tenang sementara langit barat mengemas kemerahan. Berpegangan tangan, sementara kedua mata saling tatap dan berbicara tanpa aksara. "Bukankah tidak ada yang berubah selama puluhan tahun ini, Sayang?"

Menikah dengan Parkhida merobohkan bangunan angan-angan itu, menghancurkannya hingga lebur tanpa keping-keping. Bunuh diri dan masuk neraka pun rasanya masih lebih baik. Pernikahan itu begitu seketika. Seolah tak berjeda dari peristiwa sebelumnya ketika Astu menyaksikan sendiri bagaimana Kashva ambruk berdebam dengan luka yang nyaris rata di sekujur badan. Mengingatnya hari ini pun masih menyeret Astu pada kondisi yang nelangsa tak terperi.

Gathas, sepuluh tahun sebelumnya.

Astu merasakan nyeri tak terbilang pada setiap ruas kulit ari pada permukaan tubuhnya. Bukan karena dia kesakitan benar-benar, melainkan karena matanya menyaksikan penderitaan begitu rupa yang dialami Kashva. Lelaki muda itu tergeletak di tengah jalan dengan tangan menggapai-gapai udara. Seolah dengan usaha terakhirnya itu Astu mampu dia bawa kembali ke Kuil Sistan.

Kenyataannya tidak. Ini hari penuh keberuntungan yang awalnya Kashva anggap juga akan memberikan keberuntungan terhadap dirinya. Dia menemui Astu untuk kali terakhir, membujuknya agar mau kembali ke Kuil Sistan. Kashva memilih hari

paling salah sepanjang hidupnya. Selain Astu menolak kembali ke Kuil Sistan, Parkhida, sang putra kepala suku Gathas, bereaksi keras atas nama harga dirinya. Dia menantang Kashva berduel. Tak berimbang tentu. Sekali gebrak pun, Kashva telah ambruk tanpa perlawanan yang mencukupi. Dia tidak pernah kenal apa itu perkelahian. Parkhida lalu menyuruh anak buahnya untuk menuntaskan amarahnya yang tak kunjung tuntas. Sedikit jambakan rambut, tendangan, juga pukulan.

"Hentikan, Parkhida! Kau bukan manusia!"

Astu meronta sekuat yang dia bisa, sementara Parkhida menyeret dirinya. Dua atau tiga orang anak buah Parkhida menuntaskan kemarahan tuannya dengan beberapa tendangan di perut dan punggung Kashva.

"Sudah cukup kesabaranku!" Parkhida cukup mengerahkan setengah tenaganya untuk membuat Astu tersaruk-saruk mengikuti maunya. "Lelaki itu hanya akan memberimu bencana, Astu!"

"Bukan berarti kau berhak menyiksanya!"

Dua tangan Parkhida mencengkeram bahu Astu. "Itu cara paling efektif untuk menghentikan dia. Kau pun tahu kepalanya sekeras baja."

Astu menantang tatapan Parkhida dengan keberanian yang dia bawa sejak lahir. "Manusia rendah sepertimu mana tahu urusan besar yang tengah kuhadapi? Kau adalah ancaman nyata yang jauh lebih berbahaya dibanding Kashva."

"Kau!"

"Apa?"

Parkhida menahan lengan kanannya yang hendak mendaratkan sekelebat tamparan di wajah Astu.

"Sejarah selalu mencatat nama-nama manusia berguna sepanjang waktu, Parkhida. Kashva memiliki semua alasan untuk

itu, sedangkan namamu hanya akan berserak di kerak neraka. Sedikit yang akan mengingatmu. Itu pun dengan kebencian!"

Parkhida mendengus. "Kau sendiri yang datang ke Gathas meminta kunikahi. Mengapa sekarang apa yang menimpa Kashva seolah aku manusia yang harus menanggung dosanya?"

"Aku datang sendiri ke Gathas, itu benar." Astu tersenyum sinis. "Tapi, memintamu menikahiku? Kau mimpi!"

Tidak butuh apa-apa lagi. Sekali lagi mendengus seperti kerbau marah, Parkhida menyentak tubuh Astu agar mengikuti langkahnya. "Kau tidak memintaku menikahimu, tetapi tak punya alasan untuk menolakku menjadi suamimu, bukan?"

Astu tak menjawab. Dia menoleh sekilas, menyaksikan Kashva yang kini sudah tidak bergerak. Tangannya berhenti melambai. Dua orang pengawal yang memandunya dari Kuil Sistan tampak serius memeriksa keadaannya. Dua orang itu tidak punya kuasa apa-apa untuk menentang dominasi Parkhida di Gathas. Tidak ada perlawanan. Setidaknya, Astu bisa berharap ada orang yang merawat luka Kashva. Separah apa pun, Astu yakin Parkhida tidak punya rencana untuk membuat Kashva kehilangan nyawa.

Semacam mata rantai yang tidak tertolak, hari itu berkait langsung dengan hari yang Astu kutuk seumur hidup: pernikahannya dengan Parkhida. Sehari setelah tragedi Kashva, dan nasib pemuda itu tak pasti rimbanya, sebuah upacara pernikahan yang dielu-elukan oleh penduduk Gathas digelar.

Orang-orang berkumpul di kuil. Lagu-lagu puja dialirkan. Menjadi syahdu oleh iringan harpa dan tabuh-tabuhan. Astu didudukkan persis di hadapan Parkhida. Dia mengenakan gaun terbaik. Begitu pula Parkhida mengenakan pakaian istimewa. Kedua kepala tertunduk, ibu jari mereka memadu. Lilin dinyalakan kemudian *dastur*, sang pendeta ber-*aksamala*, memercik-

kan air suci, lalu menepuk-nepuk pasangan mempelai, mengesahkan pernikahan mereka.

Rumah tangga yang suram itu tetap berlangsung, sesakit apa pun Astu menjalaninya. Hatinya tidak terikat pada Parkhida, tetapi moralnya terjahit rapat dalam etika Zoroaster. Dia tetap menjadi istri Parkhida dan mengikatkan diri pada rutinitas sebagai seorang pendamping calon kepala suku. Seorang istri yang muram. Tidak pernah ada selintang senyum pada wajah Astu setelah hari itu.

Seperti mayat hidup, dia memutar pekerjaan sehari-hari dalam ritme sama dan senada. Seperti hendak menghabiskan umur saja. Bangun pagi-pagi benar, menyiapkan makan pagi, membereskan rumah, melepas Parkhida ke perkebunan, menyiapkan makan sore, menunggu Parkhida pulang.

Menyiapkan semua kebutuhan Parkhida. Begitu terus. Toh, kemudian ada yang berubah pada bulan-bulan dekat setelah pernikahan agung itu. Ada makhluk yang bertumbuh dalam perut Astu. Sesuatu yang menyerap sari kehidupan dalam diri Astu dan membuat banyak perubahan dalam dirinya. Kemuramannya dipertegas oleh lesu badannya, lunglai fisiknya. Hidup menjadi jauh lebih berat.

Astu semakin tak tahu-menahu mengenai hidupnya sendiri. Dia tidak tertarik dengan apa yang terjadi pada tubuhnya. Sementara Parkhida begitu bersemangat mengumumkan kehamilan dirinya, Astu memilih duduk tenang di belakang jendela, sementara pandangannya melantur ke garis horizon.

Sementara sebagian besar manusia menganggap perputaran waktu demikian cepat, Astu merasakan sebaliknya. Hari-hari selambat jalannya siput. Rutinitas yang dia kerjakan sungguh tak bernyawa, membosankan. Namun, dia tidak bersuara dan tetap menyelesaikan semua. Belum genap sembilan bulan

sejak dukun bayi keluarga Parkhida menengarai kehamilan Astu, terlemparlah perempuan muda itu dalam situasi yang dia kutuk setelah pernikahannya.

“Napas yang bagus, kumpulkan tenaga, baru dorong!”

Astu menggeliat dalam keputusasaan yang kronis. Kepalanya berkali-kali menoleh ke kanan dan ke kiri. Telentang di atas bangku dengan keringat menghabisi seluruh lubang pori-porinya. Tidak ada yang tidak bekerja. Kedua kakinya mengangkang, sementara seorang perempuan tua memberinya komando bak panglima perang di depan mulut rahimnya.

Ini hanyalah satu di antara kesakitan yang Astu alami selama dua malam terakhir. Mulas-mulas yang muncul setiap sekian jam, semakin sering dan semakin menghantam. Dua hari dua malam tanpa tidur yang benar. Hanya lelap beberapa saat sebelum terbangun lagi karena hantaman di perutnya. Menahan sakit itu luar biasa menghabiskan tenaga.

Sekarang, setelah dua hari dua malam yang menyiksa itu, Astu harus menuntaskan penderitaannya. Mengeluarkan bayi dari dalam perutnya dengan kebutuhan tenaga dan ketabahan berkali lipat dibanding yang dia keluarkan dua hari dua malam sebelumnya. Rasanya mau mati saja.

Makhluk itu tak kunjung menatap dunia.

“Aku tidak kuat lagi!” Mata Astu terbuka sangat sedikit. Seperti itu juga harapan hidupnya. Semua tenaga sepertinya telah dia empaskan. Tidak ada yang bersisa.

“Kau tidak boleh menyerah, Astu,” Parkhida membisiki Astu persis di cuping telinganya. Sesuatu yang seketika membuat Astu merasa jijik luar biasa. Seolah basah seluruh gendang telinganya.

“Persetan!” Sekian detik Astu melupakan rasa sakitnya. Atau, justru dia menggunakan puncak kesakitan tubuhnya.

Matanya membeliak, menghunjamkan kebencian luar biasa terhadap suaminya. “Apa lagi yang hendak kau rampok dari diriku? Sekarang kau memintaku mati untuk kesenanganmu!”

Parkhida tidak mengantisipasi kemungkinan ini. Setahun pernikahan mereka tidak pernah dicampuri pertengkaran apa pun. Astu mengunci mulutnya setelah pernikahan mereka disahkan. Sekarang Astu seperti menumpahkan tabungan kebenciannya begitu saja.

Perempuan itu menjerit lagi. Rasa mulas menghajar perutnya lagi. Si dukun bayi, perempuan tua di muka mulut rahim Astu, berteriak-teriak lagi, “Dorong ... bagus ... sudah terlihat kepalanya. Dorong terus!”

Dua lengan Astu tidak disiplin lagi menempel di kedua pahanya sendiri. Kata dukun bayi, seharusnya setiap dia mengejan, dua tangannya harus mencengkeram pahanya. “Persis seperti Anda mengejan waktu buang air, Nyonya. Persis seperti itu. Jangan lepaskan napas di mulut, tapi di perut,” kata perempuan dukun itu. Tapi sekarang, Astu tidak peduli lagi dengan instruksi-instruksi itu. Dua tangannya menggapai-gapai. Terjamah sudah lengan Parkhida yang sejak semula menemani Astu di samping kepalanya. Seberapa kuat dia mengejan, Astu menumpahkan tenaganya pada cengkeraman kuku-kukunya pada lengan Parkhida.

“Terkutuklah kau, Parkhida!” Astu benar-benar merasa sudah akan mati. Dia hanya ingin semua cepat selesai. Teriakannya melengking, sementara wajahnya sudah begitu licin oleh keringat. Pada titik klimaks segala kesakitan itu, melintas secercah wajah. Sebuah jeda sepersekian detik yang membuat Astu berpikir dunia berhenti berputar, wajah itu ... wajah Kashva ....

Tangis yang meledak. Makhluk itu lahir sudah. Telinga Astu menangkap jelas jeritan kecil yang melegakan itu. Tapi,

hatinya telah kehabisan antusiasme. Pandangannya kosong. Dia biarkan saja dukun bayi menyelesaikan pekerjaannya. Merapikan letak kedua kakinya yang kebas. Berbicara ini itu kepada Parkhida, lalu meletakkan sesuatu di samping kepalanya: makhluk itu! Terbungkus rapi dan kuat oleh kain bersih berwarna cerah. Hanya kepalanya yang terlihat pasti. Dua matanya masih memejam, sementara kepalanya menggeliat-geliat. Bulat sempurna. Hidung mungil, bibir kecil, pipi tembam.

Astu masih menangkap suara Parkhida yang histeris. “Aku jadi ayah … penerusku telah lahir!” Sesuatu yang membuat Astu semakin tersaruk dalam perasaan yang jijik dan kesepian. Sekarang, bukan hanya tubuhnya yang kebas, hatinya pun menjadi kebas.

“Anak kita sangat tampan, Astu.” Parkhida belum juga menyadari ada sesuatu yang terjadi pada diri Astu. Rasa takjubnya bahwa dia kini menjadi seorang ayah mengusir kepekaannya. Sementara dia menggendong bayi mungil yang beberapa hari sebelumnya keluar dari rahim istrinya, Astu tidur miring dengan pandangan yang mengawang. Telinganya menyimak, tetapi matanya tidak. Hatinya juga tidak.

Ketika nenek dukun memandunya untuk memberikan air susu kepada si bayi, Astu meneruskan perannya sebagai mayat hidup. Tatapannya mengambang, tubuhnya tak bergerak, kedua lengannya tetap di tempat, sementara bayi laki-lakinya mencecap air susunya dengan penuh semangat.

Sekarang Astu mulai sibuk dengan pikirannya sendiri. Dia menyadari kehadiran Parkhida yang sedang menikmati perannya sebagai ayah tak jauh dari ranjang tempat dia terkapar. Sesuatu yang membuat Astu mencaci maki suaminya dalam hati.

Dia telah menguras kesakitan selama berhari-hari, menumpahkan darah, hampir kehilangan nyawa, dan setelah semua berakhir, Parkhida yang menikmati hasilnya. Rasa cemburu, frustrasi, dan murka mengombak di dadanya.

Orang-orang berdatangan. Kepala suku, ayah Parkhida, tertawa kencang ketika memberi selamat kepada anak tunggalnya. Para perempuan tak berhenti memuji kesempurnaan bayi dalam gendongan Parkhida dan memuji-muji Parkhida yang telah memiliki calon penerusnya. Adegan itu kian memerosokkan Astu ke lubang nelangsa. Semua rasa sakit yang pernah diciptakan Tuhan rasanya sudah dia cecap selama beberapa hari ini demi melahirkan bayi itu. Sekarang, setelah semuanya selesai, Parkhida yang memanen segalanya.

Kompak dengan perasaannya yang kesakitan, fisik Astu pun didera kerunyaman rasa yang jauh dari ideal. Parkhida harus menyuruh dukun perempuan itu tinggal lebih lama di rumahnya untuk mengurus semua keperluan Astu. Semuanya. Satu lagi kenyataan yang melengkapi kutukan Astu terhadap dirinya sendiri. *Aku benar-benar menjadi makhluk tak berguna*.

Rasa malu, kebas, menderita, *shock*, menyerbu Astu dalam waktu bersamaan. Dia tidak menemukan rasa lega apalagi bahagia, sama sekali, dalam dirinya. Kelahiran bayi yang dinamai Xerxes oleh Parkhida itu tidak berdampak apa pun. Perasaan itu tidak kunjung beranjak meski setiap hampir dua jam sekali, dukun tua menyorongkan mulut Xerxes ke dadanya. Bayi itu mencecap air susu ibunya, tetapi bukan air cintanya. Astu merasa sangat jauh dari anak laki-lakinya.

Meski tidak menampik betapa rupawannya bayi itu, Astu tak mampu mengundang sebuah kedekatan dengannya. Bayi itu tetap menjadi makhluk asing. Selama masa kehamilan dulu, Astu sempat berpikir, dia bisa sangat membenci Parkhida, teta-

pi tidak mungkin terhadap bayinya. Dia yakin, setelah bayinya lahir, dia akan segera menemukan ikatan purba yang telah terjalin secara alami selama dia mengandung bayi itu, betapa pun dia tidak menyukai kehamilannya.

Kenyataannya, Astu sama sekali merasa jauh dari bayinya. Asing, tak dikenal. Dia bahkan tidak sanggup menyentuhkan jemarinya. Mempertemukan kulit dengan kulit, menciuminya dengan penuh kasih. Tidak bisa. Tidak ada. Kondisi itu tidak berubah betapa pun Astu menangkap sebuah usaha luar biasa dari bayinya untuk mengenali ibunya. Tatapan mata makhluk murni itu seperti mengirim pesan kuat, betapa dia mengenali Astu.

Dengan caranya yang misterius, tatapan mata itu seolah mengupas apa pun yang tersembunyi di balik benak Astu. Rahasia-rahasia perasaan. Bahkan, segala kesulitan pemikiran yang menggulati benak Astu. Seolah-olah bayi itu memiliki jawabannya. Bening matanya begitu misterius: bijak, dewasa, tetapi polos, jujur, tak berdosa. Sesuatu yang membuat Astu merasa tak nyaman dan lebih sering gugup karenanya.

Sepanjang masa awal menjadi ayah, Parkhida memang tampak begitu berubah. Lelaki itu tampak begitu sabar dan telaten. Tidak sekali pun dia memprotes Astu, sejak dikutuk saat detik-detik persalinan ataupun waktu-waktu setelahnya ketika kondisi Astu tampak seperti orang kehilangan kesadaran.

Setelah peran dukun tua itu dirasa cukup, Parkhida pun mengambil alih pekerjaannya. Rutinitas yang paling dia gemari adalah menyorongkan kepala Xerxes ke dada istrinya setiap bayi itu menangis keras karena kelaparan. Parkhida mulai terbiasa dengan reaksi Astu yang biasa-biasa saja.

Sang ibu sudah bisa menggerakkan lengannya untuk memeluk Xerxes, tetapi belum hatinya. Dia memangku Xerxes,

menyusuinya, sementara tatap matanya kosong bukan main. Tak mampu menampik, Astu merasakan sensasi alami setiap menyusui Xerxes. Jelas dia tidak ingin kehilangan rutinitas itu mengingat dia tidak punya bentuk hubungan ibu dan anak apa pun, kecuali saat dia menyusui.

Maka, ketika bayinya merasa kenyang dan Parkhida mengangkat tubuh ringkih Xerxes dari pangkuan Astu, perempuan itu mulai terisak-isak. Wajahnya menengadah, sementara rambutnya menjuntai ke tempat tidur. Kedua lengannya menonggaki tubuhnya di kanan-kiri. Badannya bergoyang-goyang, ke depan dan ke belakang. Mulutnya berisik oleh tangisan, sementara pandangannya meneropong khayalan. Astu menjadi jauh lebih sering menangis dibanding bayinya.

Hari-hari setelah itu menjadi pengulangan yang begitu menyiksa. Tidur sekenanya, menyusui, dan menangis. Astu yakin penderitaannya akan berlangsung selamanya. Tidak ada yang dia mampu kerjakan di antara jeda tangisan Xerxes. Satu tangisan ke tangisan lain setiap bayi itu kelaparan, mengompol, buang kotoran, kedinginan, dan setiap hal yang mengganggunya. Seperti kutukan, Astu harus menanggulanginya. Padahal, tidak persis seperti itu. Di antara semua jenis tangisan, hanya ketika Xerxes menuntut air susu ibunya, Astu mengambil peran. Selebihnya Parkhida yang membereskannya.

Pagi itu Parkhida sedang mengurusi mandi Xerxes ketika Astu duduk di belakang jendela rumahnya. Pemikiran-pemikiran lahir dan berjumpalitan di kepalanya. Dia berusaha memakai kepintaran otaknya untuk mencerna apa yang tengah dia jalani, tetapi tetap tak terpecahkan. Penderitaan selama mengandung bayi sampai masa melahirkan yang demikian menyakitkan membuat Astu bertanya-tanya, bagaimana mungkin seseorang mau mengalami penderitaan semacam ini lebih dari satu kali?

Senandung Parkhida dari luar rumah terdengar jernih. Memandikan Xerxes pada pagi hari menjadi salah satu kesukaannya. Sembari mendendangkan lagu Persia kuno yang berlirik kepahlawanan, dia berusaha menenangkan Xerxes yang mulai menjerit-jerit karena kedinginan. Bayi menangis lantang pada pagi hari adalah bentuk olahraga yang baik. Begitu kata dukun tua yang membantu persalinan Astu. Parkhida sangat memercayainya. Bapak baru itu belajar dengan cepat. Memandikan bayi butuh "ketegaan" selain keterampilan. Tubuh rapuh bayi seolah tak akan sanggup memperoleh perlakuan selembut apa pun. Sementara ketika mandi pagi, tubuh mungilnya harus digosok begitu rupa, dibolak-balik dengan tumpuan punggung kemudian perut.

Sungguh butuh keberanian luar biasa untuk melakukannya. Parkhida sanggup untuk itu. Seolah dia mengeksplorasi sisi femininnya untuk melaksanakan tugas yang di Gathas, jamaknya dilakukan oleh para ibu itu. Dia menyiapkan air dalam ember kayu, kemudian meletakkan tubuh Xerxes di atas meja khusus. Tangan kanannya memegangi tubuh Xerxes, tangan satunya meraih gayung, lalu mulai mengguyurinya. Bibirnya berdendang.

Tangisan Xerxes seolah membelah kabut pagi itu. Miris seharusnya hati yang telinganya menyimak jeritan itu. Namun, Astu tidak mampu merasakannya. Dia masih menatap kabut di luar jendela, sementara telinganya memerangkap tangisan Xerxes dengan sempurna, tetapi tidak hatinya. Astu tidak berhasil menemukan kecemasan dalam dirinya. Mati rasa sudah. Tangisan Xerxes seolah sayup di hatinya. Jauh dan tidak berhubungan sama sekali dengan dirinya.

Keadaan ini terjadi pada hatinya, tetapi tidak pada otaknya. Astu paham benar apa yang dialami hatinya, perasaan-

nya, adalah sebuah kesalahan. Ketidaktepatan. Otaknya menyalahkan hatinya; menciptakan perasaan-perasaan berdosa; membisikkan makian-makian yang menyudutkan: *Aku ibu yang payah. Hidupku sudah tamat. Aku tidak akan pernah dapat mencintai anakku. Di seluruh dunia hanya aku ibu yang tidak tahu diri. Aku benci kehidupan, aku benci diriku sendiri. Xerxes tidak akan pernah mencintaiku.*

Terisak lagi. Astu mulai mencari-cari alasan mengapa dia layak untuk melarikan diri. Meninggalkan semua kenyataan yang menjebaknya kini. Tidak sanggup dia hentikan bayangan mengerikan ketika dia merampas Xerxes dari tangan Parkhida lantas melemparkannya ke jurang di pinggir utara Gathas. Dengan begitu, tuntas semua sumber permasalahan hidupnya.

Astu sadar dia tidak memiliki kekejian itu. Otaknya tidak mengizinkan. Namun, bayangan-bayangan itu seperti setan yang tidak mau berhenti menjerumuskan manusia. Senantiasa muncul dalam kepalanya. Kini perempuan itu benar-benar ketakutan terhadap dirinya sendiri. Menganggap dirinya monster mengerikan yang akan membahayakan jiwanya sendiri dan anaknya. Astu menemukan dirinya berada pada perbatasan area gila dan ingin mati.

Segala pemikiran buruk itu ditambah rasa bersalahnya terhadap bayinya sendiri menyeret Astu pada kondisi memprihatinkan. Dia tak tahu lagi untuk apa dia hidup. Sama sekali tidak tahu.

"Astu."

Parkhida, seingat Astu, seperti tiba-tiba ada di situ. Dia sudah selesai dengan kesenangan paginya, memandikan Xerxes. Dia kini duduk di pinggir tempat tidur. Xerxes tenang dalam dekapannya. Seperti kepompong. Diam tenang dengan selimut yang membungkusnya begitu rupa. Matanya terbuka dua-dua.

Mencari-cari. Sungguh berbeda dengan beberapa waktu sebelumnya, ketika tangisnya melengking begitu rupa. Protes karena tidur nyamannya dibuat berantakan oleh air dingin yang mengguyuri seluruh badannya. Sekarang dia tenang. Diam. Siap disusui.

Parkhida tidak segera menyodorkan tubuh Xerxes yang panjangnya hanya setengah lengannya. Dia menunggu Astu menoleh, bersitatap dengannya. "Astu," katanya sekali lagi. Dia menunggu.

Astu pasti mendengar suara Parkhida, tetapi enggan menghentikan keasyikannya melihat ke luar jendela.

"Astu, kumohon."

Astu seperti tengah menghitung mundur dari angka seribu menuju angka nol. Lama sekali sebelum dia benar-benar menoleh ke Parkhida. Seketika dia melihat adegan yang belum pernah dia saksikan seumur hidup.

Parkhida, bukankah lelaki itu sejak kali pertama Astu mengenalnya adalah lelaki barbar bertingkah rendahan? Apa yang dia andalkan adalah tangannya, tenaganya, bukan otaknya. Parkhida bukan macam orang yang meletakkan perasaan sebagai salah satu prioritas dalam hidupnya. Otaknya di dengkul. Perasaannya di dengkul.

Akan tetapi, kali ini, Astu benar-benar melihat sisi lain Parkhida yang belum pernah dia saksikan sebelumnya. Lelaki itu menatapnya dengan ekspresi memprihatinkan. Xerxes menggeliat dalam dekapannya, sementara matanya seperti mata bocah yang ditinggal mati ibunya semalam. Parkhida menangis. Dua sudut matanya melelehkan cairan bening. Sinar matanya membentangkan sebuah luka menganga. Mengerut kening Astu karenanya. Dia masih tidak bersuara. Menatap saja ke mata Parkhida yang belum juga mengering.

"Astu," Parkhida menegarkan suaranya, "kau tahu beberapa hari terakhir ada beberapa perempuan di Gathas dan desa-desa tetangga yang melahirkan bayi?"

Parkhida masih belum jelas merencanakan apa di sebalik kalimatnya. "Aku datang memenuhi undangan orangtua bayi-bayi itu. Engkau tahu, Astu? Mereka bahagia. Ibu-ibu bayi itu tersenyum sepanjang waktu. Kelahiran bayi-bayi mereka adalah hadiah dari langit yang mereka syukuri. Mereka sungguh bahagia."

Astu tak lagi menatap Parkhida. Dia membelokkan pandangannya ke sudut kamar. Parkhida meneruskan kalimatnya, "Apa yang salah denganmu, Astu? Kau tidak terlihat bahagia dengan kelahiran Xerxes. Engkau tidak penah menimangnya, tidak pernah bersenandung untuknya. Ada apa denganmu?"

Astu mulai menggoyang-goyangkan tubuhnya. Ke depan, ke belakang. Isaknya muncul, lalu semakin berisik.

"Aku bukan suami yang engkau inginkan, aku tahu itu." Parkhida tidak tampak ingin buru-buru menyelesaikan kalimatnya. "Aku bersikap kasar sejak awal pernikahan kita, aku tahu itu." Parkhida mengecup kening Xerxes. "Tapi, tidakkah kau lihat aku mencoba memperbaiki diri? Aku selalu mencintaimu, Astu."

Tangis Astu tertahan-tahan. Wajahnya tampak kacau, Parkhida masih meneruskan kata-katanya. "Aku tidak memaksamu untuk menerimaku, Astu. Tapi, setidaknya ... setidaknya engkau masih bisa mencintai Xerxes." Suara Parkhida semakin menegas. "Engkau yang mengandungnya dengan susah payah. Melahirkannya dengan susah payah." Setengah ragu, Parkhida menyorongkan tubuh Xerxes kepada Astu. "Engkau mencintai anakmu, Astu. Kau tahu itu. Cintailah dia, dan jangan terlalu keras terhadap dirimu sendiri."

Astu masih tergugu dalam isak yang menggetarkan tubuhnya. Ketika wajahnya kembali menghadap Parkhida, tampak kacaulah kesan hatinya. "Aku ibu yang buruk."

Parkhida buru-buru menggeleng. "Tidak. Engkau hanya terlalu lama menderita. Maafkan aku."

Astu bergeming. Tatapannya menghunjami tubuh ringkih Xerxes. "Dia tidak akan pernah bisa mencintai ibunya."

Menggeleng Parkhida untuk kali kedua. "Kau salah. Xerxes sangat mencintaimu. Dia sangat membutuhkanmu. Ini ...." Parkhida menyorongkan tubuh Xerxes lebih dekat ke Astu. "... Xerxes datang kepadamu, Astu. Dia membutuhkanmu."

Gemetaran tubuh Astu kian menjadi. Dua lengannya terangkat pelan. Tidak terlalu yakin. Dia belum pernah melakukan ini. Tangan kanan menuju kepala Xerxes, tangan kiri hendak menyangga punggung rapuhnya. Astu melihat begitu cara Parkhida menimang Xerxes. Hampir terjamah tubuh Xerxes oleh dua tangan Astu sebelum perempuan itu menarik kedua tangannya dengan gerakan menyentak. Kepalanya menggeleng cepat. "Tidak." Isaknya menjadi-jadi. "Aku tidak pantas menjadi ibunya."

Parkhida urung menyerahkan Xerxes kepada Astu, ditariknya kembali tubuh anaknya, didekatkan ke dadanya. Ke dekat jantungnya. "Tidak perlu buru-buru, Astu. Perlahan-lahan saja. Xerxes akan sabar menunggumu."

39. Baju Zirah Astu

Astu memacu langkahnya lebih cepat. Dia ingin segera sampai di rumah, melupakan apa pun yang dikatakan Kashva barusan. Xerxes masih terjaga dalam gendongannya. Tidak tidur sama sekali. Seperti seorang pengamat yang mumpuni. Berpikir cepat, melebihi umurnya. "Ibu memarahi Paman Kashva?"

Astu memandangi anaknya tanpa menghentikan jalannya. Kepalanya menggeleng. "Tentu saja tidak, Nak."

Xerxes tersenyum. Matanya mengerjap. "Aku sayang Paman Kashva."

Astu mengangguk. Ada yang mengintip di dua sudut kelopak matanya. "Iya. Ibu tahu."

Entah apa, tetapi Astu menemukan dorongan besar untuk semakin cepat sampai di rumah. Seolah jika sedikit saja ragu hatinya, dia tidak akan pernah menemui suaminya. Dia akan sangat mudah membalikkan badan dan berlari kembali menuju Kashva. Kata-kata Xerxes barusan semakin membuat Astu terlunta-lunta.

Tidak boleh berpaling. Dia kembali menayangkan memori masa lalunya untuk menguatkan diri. Bayangan apa pun yang membuat sosok Parkhida layak dihormati, layak mendapat kesetiaan. Di atas semuanya, Astu paham, kesetiaannya lebih pada komitmen, bukan sekadar oknum suami. Parkhida, setelah hari pernikahannya dengan Astu, banyak berubah sudah. Seolah-olah, pernikahan itu memang menjadi kunci baginya untuk bertransformasi.

Ketika Xerxes lahir, dan Astu dalam kelimbungan, Parkhida mengambil alih banyak hal. Sesuatu yang membuat hati Astu serasa meleleh. Kesabarannya luar biasa. Perlahan-lahan, selama berbulan-bulan, bahkan hampir satu tahun, dia tak berhenti mendekatkan Astu dengan bayinya. Setahap demi setahap. Hingga Astu perlahan merasakan getaran itu. Getaran seorang ibu. Parkhida-lah yang paling berperan mengubah cara pandang ekstrem Astu. Dari keinginannya untuk mengakhiri hidupnya sendiri karena Xerxes, menjadi kebulatan tekad untuk memberikan hidupnya bagi bayi laki-lakinya itu.

Tidak ada peluang sekecil apa pun bagi Astu untuk menelikung cinta Parkhida. Tidak ada alasan. Lelaki itu telah memberikan hidupnya bagi Astu. Mungkin juga matinya. Maka petang itu, sembari terus memacu langkahnya menuju rumah, Astu menguatkan hatinya, mematikan peluang berpaling dari Parkhida untuk alasan apa pun.

"Astu."

Masih berlangkah-langkah untuk sampai ke pekarangan rumah, tetapi ketergesa-gesaan Astu telah terhenti. Parkhida tegak berdiri dengan perlengkapan keluar rumah, termasuk pedang yang tersandang di pinggang.

"Parkhida." Sedikit terkaget-kaget, Astu tak menyiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan ini. Xerxes berpaling cepat mencari sumber suara yang amat dia kenal. "Ayah!"

Parkhida mendekati anak dan istrinya. Senyum melintang ketika tangan kasarnya membelai kepala Xerxes. Cahaya petang tak terlalu membantu untuk memastikan apa-apa yang terlihat. Namun, Parkhida menangkap ada yang tampak tidak biasa pada diri istrinya. "Engkau baik-baik saja, Astu?"

Astu buru-buru mengangguk. Berusaha tersenyum, kemudian berkata, "Kami baik-baik saja."

Pandangan Parkhida menyelidik meski tidak sinis. Dia lalu mengangguk. "Cepatlah masuk. Sebentar lagi gelap. Angin malam kadang merugikan."

Astu tadinya ingin segera beranjak, tetapi pikiran kritisnya cepat memunculkan pertanyaan-pertanyaan. "Engkau mau ke mana?"

"Menemui Kashva."

Gugup nyata menunggangi kata-kata Astu, "Untuk apa?"

Parkhida tetap tenang dan santai, "Mengatakan apa yang harus dikatakan."

"Tidak ada yang harus dikatakan."

"Banyak." Parkhida tersenyum. "Paling tidak aku harus meminta maaf." Tangan Parkhida terjulur, membelai pipi Astu. "Sudah waktunya dia tahu mengapa kita menikah."

"Tidak mungkin." Astu tidak sedang berusaha menutupi kegelisahannya. "Engkau bercanda, bukan?"

Pakhida menggeleng. "Sampai kapan dia harus memendam rasa penasarannya, Astu? Dia berhak untuk tahu."

Kini Astu yang menggeleng-geleng tegas. Xerxes tampak kebingungan, tetapi tidak bersuara. Astu tampak putus asa. "Dia akan sangat terpukul."

"Itu jauh lebih baik dibanding dia menebak-nebak seumur hidupnya."

"Apa manfaatnya, Parkhida?"

"Waktunya sudah semakin mendekat, Astu." Ada yang misterius pada senyum Parkhida. Begitu juga reaksi Astu. Mereka sedang membincangkan sesuatu yang sudah sama-sama dimengerti, tetapi tidak terlisankan. "Sudah datang kabar dari Sistan." Parkhida tampak sangat berhati-hati. Itu tidak cukup untuk mengendalikan keadaan secara sempurna. Astu tetap tampak tersentak. Matanya segera berembun. Parkhida meletakkan telapak tangannya di kepala Astu. "Mashya pun sudah bersiap-siap." Tersenyum lagi. Astu tidak pernah melihat Parkhida tersenyum seagung itu. "Engkau pun harus bersiap," tandas Parkhida.

Tanpa menunggu respons Astu, Parkhida lantas berpamitan. Tubuh jangkungnya bergerak menjauh. Astu mengemas emosinya, menegakkan badan, juga hatinya. Dia lalu berjalan gontai ditegar-tegarkan, memburu pintu rumah.

Satu jam lebih setelah berbasa-basi. Bicara tentang cuaca di Gathas dan kebiasaan orang-orang yang begitu khas, suasana serius segera memeluk pembicaraan Parkhida dengan Kashva. Mashya belum datang. Parkhida dan Kashva duduk berhadapan. Seguci teh Persia ada di tengah-tengah keduanya. Dua cangkir kecil di hadapan masing-masing orang.

"Kashva." Sebuah awal yang serius. Sedikit jaga wibawa, berhati-hati. "Maaf."

Kashva mendongak. Dia tidak menyukai ini. Parkhida, di kepalanya, mestinya tetap menjadi tokoh antagonis yang layak dibenci sampai mati. Meminta maaf itu tindakan baik. Parkhida tidak boleh menjadi orang baik.

Kashva meraih cangkirnya. Menyeruputnya seteguk. "Untuk apa?"

"Untuk luka-lukamu, sepuluh tahun lalu."

Kashva menggeleng. “Bukankah orang-orangmu pula yang kemudian menolongku, mengobatiku sampai pulih?”

Parkhida tersenyum masam. “Engkau tahu itu tidak cukup.”

“Tentu saja sudah cukup.”

“Ada luka lain.”

Kashva seketika ingin menyimak apa pun yang ingin dikatakan Parkhida. Ini menarik.

“Pernikahanku dengan Astu,” Parkhida memulai kalimatnya dengan mantap, “tapi, itu memang harus dilangsungkan.”

“Tentu saja. Astu sangat bersemangat untuk menikahimu.”

Parkhida menggeleng. “Pada awalnya Astu sangat membenciku.”

Dan, sekarang tidak? batin Kashva. Dia mulai merasa terjebak pada waktu dan tempat yang salah. Dari ketertarikan yang sangat, terjun bebas menjadi rasa muak dan malas mendengarkan. Apa pun penjelasan Parkhida, dia sudah menebak simpulannya. Ini hanya sebuah cara agar dia memaklumi pernikahan Parkhida dan Astu, kemudian mengikhlaskannya jika kini Astu sudah bisa menikmati kehidupannya bersama Parkhida.

“Engkau sudah menemukan alasan mengapa Yim tidak menentangku saat menikahi Astu, Kashva?”

Seketika tergeragap Kashva oleh pertanyaan Parkhida. Sama sekali di luar dugaannya. Pertanyaan itu memang mendentumi benaknya sejak lama meski tidak pernah membuatnya bertanya. Dia menggeleng. “Engkau punya jawabannya?”

Parkhida mengangguk. “Tentu.” Mengambil napas dengan hati-hati. “Yim-lah yang merencanakan pernikahan kami, termasuk membuat skenario untuk menyingkirkan apa pun halangan yang mengganggu pernikahan itu.”

"Tidak mungkin!" Mencolot hati Kashva seketika. Posisi duduknya menjauhi Parkhida, seolah lelaki itu berpenyakit menular dan tengah mengancam nyawanya. "Apa yang engkau rencanakan, Parkhida?" Keterkejutan Kashva berubah menjadi tawa kecil. "Setelah menghancurkan harapanku tentang Astu, sekarang engkau hendak meluluhlantakkan pandanganku tentang Yim? Dia orang paling setia yang pernah kukenal! Kau tidak akan pernah bisa merusak reputasinya."

Parkhida menunggu sampai nada suara Kashva mereda. "Ini memang rumit, Kashva," katanya kemudian. "Apa yang kau lihat tidak seperti yang kau lihat."

"Bertele-tele!" Kashva sampai pada titik komprominya. Seolah ada yang terbakar dalam dadanya. Sebuah kelegaan bahwa Parkhida menempati posisi yang pas sesuai dengan imajinasinya: antagonis, penuh kebencian, dan layak ditentang. "Aku tidak akan memercayaimu, Parkhida. Satu kata pun dari semua kata-katamu!"

"Kashva!" Parkhida tampak tak terpancing. "Biarkan aku menyelesaikan kalimatku dulu. Setelah itu, terserah kepadamu. Mau menilai bagaimana, mengambil simpulan semacam apa."

Kashva berusaha menenangkan emosinya. Mengembalikan intelektualitas dan etika terdidiknya seperti semula. Dia diam, berusaha mendengarkan, mempersilakan Parkhida berbicara.

"Yim punya alasan-alasan yang sangat kuat untuk tidak merestui hubunganmu dengan Astu. Untuk kebaikanmu sendiri, juga kebaikan Astu."

Omong kosong! Kashva mengertakkan gigi-giginya, tetapi tetap tidak bersuara.

"Yim menyiapkan masa depanmu dengan baik, Kashva. Jika saja tidak ada insiden di Bangsal Apadana, ketika engkau

mengkritik Khosrou, mungkin semua rencana Yim akan terwujud."

Sekuat tenaga Kashva menekan dirinya untuk tidak menyela kalimat Parkhida. *Mengapa semua kata-kata lelaki itu semakin bercabang dan melantur?* pikir Kashva.

"Jika engkau menikahi Astu sepuluh tahun lalu, engkau tidak akan pernah mendapatkan posisimu saat ini, Kashva. Tidak ada Pemindai Surga. Tidak ada sastrawan kesayangan Khosrou."

"Itu sudah berlalu." Tak tahan juga Kashva untuk tidak berkomentar. "Sekarang aku buron Khosrou. Calon terhukum mati."

Parkhida mengangguk. "Itulah mengapa kukatakan, seandainya tidak ada insiden Bangsal Apadana, semua rencana Yim akan terlaksana."

"Apa sebenarnya sesuatu yang kau sebut 'rencana Yim', Parkhida?"

Parkhida diam beberapa detik. Seolah apa yang ingin dia sampaikan sanggup menghancurkan dunia. "Yim adalah satu di antara sedikit anggota kelompok pemurnian ajaran Zardusht."

"Apa pula ini? Apakah engkau sedang membacakan buatku sebuah kisah fiksi, Parkhida?"

"Kau pikir untuk apa Yim menyiapkan semua kebutuhanmu untuk melacak ajaran murni Zardusht, Kashva? Untuk apa diskusi-diskusi keagamaan yang sejak engkau remaja dihidupkan Yim di Kuil Sistan? Untuk apa manuskrip-manuskrip dari pelosok dunia dia simpan, kemudian diwariskan kepadamu? Untuk apa? Ingat! Engkau seorang ilmuwan perbintangan. Apa kaitannya dengan teks-teks kuno itu, kecuali Yim memang merencanakan sesuatu?"

Kalimat panjang dan mematikan. Kashva menatap nanar, sementara punggungnya mencari-cari sandaran. Ini baru

pembukaan, tetapi dia sudah mengendus sebuah rahasia besar yang melibatkan dirinya tanpa dia sadar. Semua kalimat Parkhida terkonfirmasi oleh semua kenangan Kashva selama menjalani waktu di Kuil Sistan. Meski tidak pernah mencolok, memang benar Yim-lah yang menyiapkan semuanya. Termasuk "mengirim" Astu kepadanya. Membuka begitu banyak diskusi di antara keduanya. Sesuatu yang berdampak pada hati muda-mudi itu.

Kepergiannya ke Suriah pun atas prakarsa Yim. Sebuah skenario yang bahkan sanggup menipu Khosrou. Datang untuk misi kerajaan, tetapi membawa rancangan tersendiri yang rahasia: mendatangi Biara Bashrah dan meneliti banyak manuskrip kuno di sana.

"Tunggu!" Kashva seolah baru saja membuat sebuah penemuan luar biasa. "Apa yang kau sebut insiden Bangsal Apadana itu tidak akan pernah terjadi tanpa anjuran dari Yim."

Parkhida terkesiap. Dahinya mengerut tak mengerti. "Benarkah?"

Kashva menganggguk mantap. "Jika merunut keyakinanmu bahwa Yim telah merencanakan semuanya, kejadian Bangsal Apadana bukan sebuah insiden. Ini bagian dari rencana Yim. Atau ...." Wajah Kashva terangkat. "Atau memang tidak pernah ada rencana apa pun. Ini khayalanmu saja."

Parkhida menggeleng cepat. "Bukan. Bukan begitu. Berarti ada sebagian rencana Yim yang dia simpan sendiri atau belum tersampaikan."

"Engkau mau mengatakan bahwa kau tahu semua rencana Yim?"

Parkhida merasa telah salah bicara. "Kelompok tahu semua rencana Yim."

"Kelompok apa?"

"Kelompok yang menginginkan pemurnian ajaran Zardusht."

Senyum Kashva seperti sebuah seringai. "Dan, engkau bagian dari kelompok itu."

"Terserah engkau percaya atau tidak, Kashva." Parkhida tampak mulai putus asa. "Tapi, aku jamin, aku tidak sedang mengada-ada. Semua yang terkait denganmu dan pernikahanku dengan Astu adalah rencana Yim."

"Termasuk agar engkau memukuli aku sampai patah tulang-tulangku?"

Pertanyaan jebakan. Parkhida tahu itu. "Tidak sedetail itu. Waktu itu aku mungkin terlalu berimprovisasi. Tapi, bahwa aku boleh melakukan apa saja untuk menjauhkanmu dari Astu, Yim-lah yang memberiku wewenang."

Kashva mendengus. Jelas dia tidak percaya sama sekali terhadap apa pun yang dikatakan Parkhida. Namun, dia ingin lebih telaten mendengarkan "bualan" ayah Xerxes itu. "Mengapa Yim berpikir hidupku dan hidup Astu dalam bahaya jika kami menjalin hubungan?"

"Pengulangan sejarah yang akan memicu kemarahan Khosrou."

"Pengulangan sejarah? Apa lagi maksudmu?"

"Sesuatu yang menyangkut keluarga Yim, keluargamu, dan Khosrou."

"Kau masih akan berteka-teki?"

"Tidak." Tatapan Parkhida meyakinkan. "Malam ini tidak ada lagi rahasia. Kau berhak untuk tahu semuanya."

Kashva mengangkat dagu. "Baiklah. Aku akan menyimakmu."

Parkhida seolah sedang menyiapkan mental untuk menempuh sebuah ujian. Sepertinya, apa yang ingin dia katakan menyangkut sebuah rahasia besar. Kashva mulai tak sabar menunggu. Detik-detik berlarian dan Parkhida belum juga memu-

lai kalimatnya. Seolah sedang memilih momentum yang paling tepat.

Parkhida segera sadar, detik yang dia tunggu tidak akan pernah datang. Belum lagi dia memulai kalimatnya, kekisruhan menetas di depan rumah yang ditinggali Kashva. Perhatian Kashva dan Parkhida segera berpindah ke daun pintu yang terbuka. Obor-obor berdatangan. Parkhida segera tahu siapa yang memimpin kelompok kecil itu, seseorang yang berjalan paling depan dengan gagahnya.

Sementara itu, Kashva butuh beberapa jenak untuk kemudian terkesima ketika menyadari siapa yang berjalan paling depan di antara orang-orang itu. Dia kemudian berdiri tepat di depan pintu. Dia ... Astu!

Kashva pangling terhadap Astu karena pakaian yang dia kenakan, juga langkah kakinya yang demikian berbeda. Dia mengenakan pakaian tentara yang membuatnya tampak maskulin. Rambutnya dikucir di belakang, dadanya ditamengi lembaran khusus berkilatan oleh cahaya obor, baju zirah. Baju itu hanya dipakai oleh para tentara Khosrou dalam pertempuran-pertempuran akbar. Astu pun memakai celana panjang, bukan kain menjuntai yang setiap hari dia kenakan. Sikapnya demikian perwira dan berwibawa. Sebilah pedang panjang menggantung di pinggang kirinya.

Seketika Kashva merasa semakin tidak tahu apa-apa tentang Astu. Sisi ini tidak pernah dia saksikan sebelumnya. Bahkan, dalam imajinasi sekalipun. Astu begitu asing dan misterius. Terbengong-bengong Kashva karenanya. Matanya tak bergeser seinci pun dari sosok Astu yang remang-remang.

“Yim telah tiba dari Kuil Sistan.” Suara Astu tampak tenang dan tertata. Nyaris tidak ada emosi.

Justru Kashva yang terkaget-kaget. *Yim menyusulku kemari*. Dia hendak menyela, tetapi instingnya menangkap sesuatu berbeda ada di sekelilingnya. Astu tidak sedang memberitakan kedatangan ayah kandungnya. Ini terkait disiplin kemiliteran. Seolah Astu adalah seorang panglima yang melapor kepada jenderal atasannya. Pemikiran itu menahan Kashva untuk berkomentar apa pun.

"Upacara sudah disiapkan?" Parkhida menjawab dengan ketenangan yang rata dengan kesenyapan malam. Kashva menangkap sebuah kesiapan pada raut wajahnya. Sesuatu yang membuat Kashva merasa berada di tempat yang jauh dan tidak terlibat apa-apa yang terkait dengan segala hal di depannya. Dia tidak tahu apa-apa.

Astu mengangguk. "Semua sudah siap."

"Berangkatlah lebih dahulu. Aku menyusul bersama Tuan Kashva."

Astu mengangguk lagi. Kemudian, dia memberi tanda kepada orang-orang di belakangnya. Rombongan kecil itu berbalik kanan, meninggalkan Parkhida dan Kashva. Sepeninggal Astu dan orang-orang, Parkhida seperti hendak bersiap. Dia meneguk habis sisa teh di cangkirnya, kemudian meletakkannya di samping poci, bukan di hadapannya. "Engkau siap, Tuan Kashva?"

"Yim mengunjungi Gathas?"

Tatapan mata Parkhida penuh misteri. "Dia dikirim ke Gathas."

Dahi Kashva mengerut. "Upacara apa yang disiapkan Astu? Penyambutan kepada Yim-kah?"

Parkhida meyakinkan Kashva lewat tatapan matanya. Seolah dia sedang mengukur kesiapan Kashva menerima berita

darinya. Dia menggeleng. “Bukan. Bukan upacara penyambutan. Astu sedang menyiapkan upacara lain.”

“Yaitu?”

“Upacara pemakaman Yim.”

“Apa?”

Parkhida mengangguk, mengonfirmasi kekagetan Kashva. Sementara itu, sang Pemindai Surga merasakan dirinya menciut dengan cara yang sangat aneh. Setelah merasa tidak tahu apa-apa tentang segala hal di depan mata, sekarang dia kehilangan kepercayaan dirinya ketika menerima kabar di luar kontrolnya, di luar perhitungannya. Setengah mati rasanya.

40. Tentang Perempuan

Madinah, usai Perang Parit, 627 Masehi.

Wahai Panglima Cemerlang, apakah yang engkau rasakan setelah Madinah selamat dari serangan Mekah dan sekutunya? Apa yang engkau siapkan bagi masa depan umat? Engkau semakin disibukkan oleh urusan penduduk Madinah. Apakah keluargamu telah engkau siapkan untuk kepentingan itu?

Siang ini panasnya matahari Arabia seperti tidak berefek ketika 'Aisyah menatap perempuan di hadapannya dengan empati yang menembus. Perempuan muda berwajah menarik hati dan kata-kata seperti gelombang lautan. Dia datang hendak meminta pendapatmu tentang urusannya dan 'Aisyah menemui perempuan itu sebagai perantara. Engkau belum datang ke biliknya.

"Sungguh, ayahku tidak melibatkanku dalam hal ini," kata perempuan muda itu. "Saudaranya itu memang memiliki status sosial yang baik sehingga dengan menikahkanku kepadanya. Ayah berharap kami menjadi keluarga terpandang." Kepalanya menggeleng. "Sementara aku sungguh tidak menaruh hati kepada laki-laki itu."

Boleh jadi, sebersit pemikiran membuat 'Aisyah seperti sedang melihat dirinya sendiri pada diri perempuan itu. Keremajaannya, keberaniannya berbicara, sungguh layak mengingatkan putri Abu Bakar itu terhadap dirinya sendiri. "Saudariku, tenangkan hatimu." 'Aisyah merengkuh perempuan itu dengan kata-kata lembut dan penuh pengharapan. "Tunggulah barang beberapa saat lagi. Rasulullah akan datang dan memutuskan perkaramu."

Perempuan itu menganggukk takzim. Menyerahkan persoalan yang menggejolakkan dadanya kepada engkau adalah sebuah langkah terbaik yang mampu menenangkan batinnya. Apa yang sedang dia jelang pun menjadi sebuah konfirmasi terhadap kebenaran kabar mengenai penghargaanmu terhadap kaum perempuan yang konon begitu melawan arus peradaban.

Engkau adalah pemimpin Madinah kini. Apakah putusanmu pun akan memberi sedikit penghibur bagi nasib perempuan yang selama berabad-abad tidak dianggap manusia? Jika tidak kepada engkau, tidaklah perempuan itu akan menumpahkan beban pikirannya. Percuma saja.

Di tanah Arab perempuan tidak memiliki posisi tawar apa pun. Jika seorang laki-laki mati dan meninggalkan istri, nasibnya akan lebih buruk dibanding apa pun. Ahli waris laki-laki yang mati itu boleh menikahinya tanpa mas kawin. Boleh bapaknya, saudara laki-lakinya, bahkan anaknya. Jika ahli waris si lelaki yang mati tak berminat untuk menikahi jandanya, mereka boleh menjual perempuan malang itu dan merampas mas kawinnya.

Engkau sungguh tak sama dengan kebanyakan laki-laki dalam kaummu. Ketika di dalam rumah atau di hadapan khalayak, dan putrimu menghampirimu, engkau serta-merta berdiri menyambutnya. Engkau wujudkan penghormatan dan kelembutan

kepadanya. Baik orang Mekah maupun Madinah sungguh ter-kejut karenanya. Orang-orang Arab tidak biasa memperlakukan perempuan semulia itu.

Engkau biasa mencium putrimu, berbicara kepadanya, memercayainya, membiarkan dia duduk di sisimu, tanpa peduli apa pendapat orang, kritik, bahkan dampak buruk yang dipicu oleh tradisi di sekitarmu. Engkau bahkan menolak undangan makan seorang tetangga Persia-mu karena dia tidak memboleh-kan 'Aisyah ikut serta denganmu.

Kini, perempuan yang mendatangi 'Aisyah itu berharap ada sebuah pandangan yang orisinal, putusan yang tidak klasik darimu. Dia ingin mencari tahu, apakah suaranya akan dide-ngar, dianggap bertenaga, dan tidak sia-sia. Kata-kata 'Aisyah barusan cukup untuk menerbitkan pengharapan di dadanya. Dia memutuskan untuk menunggumu. Diam dan menduga-duga, apakah benar engkau akan memutuskan sesuatu yang berbeda?

***Pinggiran Madinah,
pada saat yang hampir bersamaan.***

Wahai yang Tegar Hatinya, tahukah dirimu apa yang engkau umumkan begitu mengombak di dada penduduk Madinah?

Banyak keajaiban di Madinah. Nusaibah merasakan ma-tahari baru saja terbit di dadanya. Alangkah kebahagiaan ini tak terukur. Setelah kisah keperwiraannya di Perang Uhud begitu masyhur diceritakan orang berulang-ulang, Ramadan ini dia kembali mendapat hadiah dari "Langit". Engkau meng-izinkannya untuk ikut serta berziarah ke Mekah. Mendatangi Ka'bah dan ikut dalam arus besar berjalan memutar tujuh kali yang masyhur sejak ribuan tahun lalu.

Perempuan bermata menyala itu tergopoh-gopoh mendatangi Ummu Mani’, perempuan dari Khazraj yang juga akan disertakan dalam perjalanan umrah kali ini.

“Sudahkah sampai kepadamu kabar itu, wahai Ummu Mani’?”

Kedua perempuan itu bertemu di depan pintu rumah Ummu Mani’. Nusaibah sungguh tak sabar untuk menularkan matahari di dadanya. Ekspresinya seperti seseorang yang dilimpahi hadiah emas segunung.

“Apa yang aku lewatkan, wahai Nusaibah?” Ummu Mani’ menutup rapat pintu rumahnya. Dia tidak menyangka Nusaibah akan mendatanginya lepas siang itu. Dia baru saja berencana hendak keluar rumah, membeli beberapa keperluan di Pasar Madinah.

“Rasulullah mendapatkan petunjuk lewat mimpi beliau.” Nusaibah tampak demikian bersemangat. Matanya berbinar-binar, penekanan kata-katanya optimal. “Beliau bermimpi memasuki Ka‘bah dengan kepala tercukur. Kunci Ka‘bah ada dalam genggaman beliau.”

Matahari itu benar-benar menular ke wajah Ummu Mani’. “Benarkah? Lalu, apa yang disabdakan Rasulullah setelahnya?”

“Pagi tadi Rasulullah mengajak para sahabat untuk berziarah ke Mekah. Ummu Salamah terpilih mendampingi beliau di antara para istri, sedangkan di antara suku Khazraj, aku dan engkau akan ikut serta dalam perjalanan kali ini.”

Ummu Mani’ menutup mulutnya dengan dua tangan. Matanya mendanau tiba-tiba.

“Rasulullah meminta kita untuk segera melakukan persiapan agar bisa berangkat secepat mungkin. Tujuh puluh unta telah dibeli untuk nanti dikurbankan di Tanah Suci.”

Ini benar-benar kabar yang dinanti-nanti. Seolah tidak pernah ada kabar gembira semacam ini sebelumnya. Ummu Mani' buru-buru menghamburi Nusaibah dengan pelukan haru. Kedua perempuan itu terjepit dalam perasaan yang tak terbilang. Seolah tak tercukupi kata-kata yang mereka mampu katakan untuk mewakili perasaan yang menggebu. Madinah terus-menerus memberikan kebahagiaan.

Hari-hari terakhir dunia seperti baru kali pertama diciptakan: damai dan suci. Madinah menemukan titik idealnya. Setelah berhasil mengusir penyerang dari Mekah, reputasi kota oase itu semakin mengilap di seantero Arabia. Namamu pun kian masyhur. Popularitasmu meninggi karena mampu mengempaskan kekuatan sekutu terbesar yang pernah terbentuk di Jazirah Arab. Semakin banyak orang yang percaya akan kenabianmu, tunduk terhadap kepemimpinanmu.

Bulan Mei pada tahun yang sama, hukuman tak terampunkan jatuh kepada Yahudi Quraizhah, pengkhianat Madinah. Sebuah hukuman yang menggetarkan banyak orang sekaligus mengukuhkan wibawamu di mata musuh-musuhmu.

Hukuman itu diputuskan oleh Sa'd bin Mu'adz, pemimpin suku Aus yang sejak lama menjadi sekutu Yahudi bani Quraizhah. Engkau tahu di tanah Arab, melindungi sekutu termasuk prinsip dasar kehidupan koloni mereka. Maka, apa yang diputuskan Sa'd sungguh menantang tradisi. Sekeji apa pun pengkhianatan Quraizhah, mereka adalah sekutu Aus. Sebisa mungkin harus dilindungi untuk menjaga wibawa suku Aus tak terhapus.

Bukankah engkau menunjuk Sa'd agar memutuskan nasib orang-orang Quraizhah untuk menghormati pendapat suku Aus? Usai Perang Parit, pasukanmu mengepung benteng bani Quraizhah selama 25 malam. Suku Aus mengirim perwakilannya untuk melobi engkau supaya hukuman berat tidak jatuh kepada orang-orang Yahudi Quraizhah.

"Apakah akan memuaskan kalian, wahai kaum Aus, jika seorang dari kalian sendiri memberikan putusan mengenai orang-orang Yahudi Quraizhah?" tanyamu kala itu.

Orang-orang merespons penuh antusias. Tidak ada yang menolak. Para wakil suku Aus itu mengangguk setuju. Muncullah nama Sa'd kemudian. Sa'd bukan hanya pemimpin teladan, tetapi memang kompeten dalam hal ini. Dia bergaul lama dengan orang-orang Yahudi dan memahami hukum-hukum Taurat sefasih pemahamannya terhadap hukum-hukum Islam. Perkara ini harus diputuskan dengan hukum yang direkomendasikan oleh agama orang-orang Yahudi sebagai sebuah wujud keadilan.

Nama yang tepat, orang yang tepat: Sa'd. Orang-orang Aus kemudian menjemput Sa'd yang terluka serius akibat Perang Parit. Perang yang selain dinyalakan oleh kebencian para Yahudi bani Nadhir yang dulu diusir dari Madinah, juga diperparah oleh pengkhianatan Yahudi bani Quraizhah.

Kini Sa'd harus memutuskan perkara itu dengan keteguhan hatinya untuk berkata tegas dan adil. "Lakukan yang terbaik untuk sekutumu," kata orang-orang Aus ketika mereka menjemput Sa'd ke Madinah. "Rasulullah menunjukmu untuk memberikan putusan tentang mereka supaya engkau memperlakukan orang-orang Yahudi itu dengan baik."

Tidak satu persen pun keraguan di kepala Sa'd, apa pun yang akan dia putuskan sungguh akan menentukan bagaimana sikap orang-orang sesuku terhadapnya. Jika dianggap apa yang dia putuskan itu menyakiti orang-orang Quraizhah, para lelaki dan perempuan suku Aus akan mengutuknya sampai mati. Bagi seorang Arab dan hidup pada zaman ini dia akan paham, memperlakukan sekutu dengan buruk adalah perbuatan rendah, sejelek apa pun perangai sekutunya itu.

Sa‘d mengangkat kokoh wajahnya, menatap orang-orang tanpa keraguan. “Waktunya telah tiba bagi Sa‘d untuk tidak mengindahkan kutukan dari para pengutuk.”

Orang-orang Aus menaikkan Sa‘d yang terluka ke atas kuda, menuntunnya ke perkemahan pasukanmu yang mengepung Benteng Quraizhah. Sampai di perkemahan, usai perjalanan kuda yang berat untuk seseorang yang terluka semacam Sa‘d, engkau menyambut laki-laki berpengaruh di suku Aus itu dengan penghormatan yang layak. Sejak lama engkau mengagumi Sa‘d. Membayang adegan tangan Sa‘d yang melepuh demi menghidupi anak-istrinya. Kini tangan-tangan itu gemetaran menahan luka sebadan dan beban putusan untuk para Yahudi bani Quraizhah.

Tidak ada waktu untuk berbasa-basi. “Berdirilah untuk menghormati tuan kalian semua,” katamu diikuti segera oleh orang-orang di perkemahan.

Sebuah putusan harus segera dijatuhkan. Orang-orang betul-betul menunggu saat itu. “Sa‘d, Rasulullah telah menunjukmu untuk memutuskan perkara sekutu sukumu itu,” kata salah seorang yang berdiri paling dekat dengan Sa‘d.

Sa‘d menoleh. “Apakah kalian berjanji demi Allah dan berbuat demi Dia bahwa keputusanku akan menjadi keputusan atas orang-orang Yahudi bani Quraizhah?”

Orang-orang sebagian mengangguk tanpa ragu, sedangkan yang lain terlebih dahulu saling toleh sebelum menyepakati apa yang dikatakan Sa‘d. “Ya, kami berjanji.”

Sa‘d mengangguk, menatap sebanyak-banyaknya wajah agar apa yang dia katakan memang dibenarkan oleh mereka. “Apakah putusan ini mengikat siapa saja yang berada di sini?” tambahnya sembari sekilas menatapmu tanpa menyebut namamu. Itu bentuk penghormatannya terhadapmu: laki-laki yang dia yakini sebagai nabi.

"Ya." Kali ini jawabanmu yang paling mencolok. Tanda setuju terhadap apa pun putusan yang menggelontor dari bibir Sa'd, meski itu tidak menguntungkan umat sekali pun.

"Baiklah, aku akan memutuskan." Sa'd menarik napas untuk meyakinkan dirinya sendiri. Tidak boleh meleset, harus sesuai kata hati, sesuatu yang dia yakini sebagai kebenaran dan keadilan, "Orang-orang itu harus dihukum mati, harta benda mereka dibagi kepada yang berhak, para wanita dan anak-anak dari kaum mereka menjadi tawanan."

Hening seketika. Meski sebagian dari orang-orang itu telah menyangka Sa'd tidak akan mengindahkan reaksi kaum Aus kepada dirinya, tetap saja ini mengejutkan. Hukuman mati untuk seluruh laki-laki Yahudi bani Quraizhah adalah konsekuensi yang sudah tertebak, tetapi tetap saja membuat tenggorokan terasa tersedak.

Maka, terjadilah. Ratusan laki-laki Yahudi yang menelikung Perjanjian Madinah dihukum penggal. Semua terhukum adalah laki-laki, kecuali seorang perempuan Yahudi yang dihukum mati karena melempar peluru batu kepada pasukan Muslim selama masa pengepungan oleh pasukan Mekah dan sekutunya. Melempar peluru kepada kawan pada saat seharusnya dia bahu-membahu menahan serbuan lawan. Perempuan itu menggunting dalam lipatan.

Apa yang engkau setujui dengan menghukum bani Quraizhah dimaklumi oleh siapa pun yang terikat dalam perjanjian mereka sebelumnya. Orang-orang Yahudi Quraizhah pun menerima hukuman itu sebagai konsekuensi tanpa protes sedikit pun. Tidak ada satu orang pun yang terkejut dengan vonis mati itu.

Pengkhianatan Quraizhah nyaris membuat Madinah terhapus dari sejarah. Jika engkau "hanya" menyetujui sanksi

pengusiran seperti dua kelompok Yahudi sebelumnya, kemungkinan besar mereka akan mengumpulkan kekuatan di Khaibar, lalu menyerang Madinah dengan kekuatan lebih besar.

Lain waktu Madinah tak akan seberuntung ketika hujan badai menyelesaikan permasalahan umat pada Perang Parit. Hukuman setegas baja itu mengirimkan pesan penuh kekuasaan bagi kaum Yahudi di Khaibar. Suku-suku Arab menandai peristiwa itu sebagai tonggak ketegasanmu menegakkan hukum yang disepakati. Tidak takut, meski sejengkal, terhadap kemungkinan balas dendam dari kelompok Yahudi lainnya. Hukuman itu menjadi capaian kekuasaan luar biasa dirimu untuk merengkuh posisi pemimpin kelompok paling berpengaruh di Arab.

Ini jelas sebuah temuan besar. Kepemimpinanmu mewujud bukan berdasarkan kesukuan kuno seperti yang dikenal masyarakat suku di Arab pada waktu itu. Setelah penghukuman itu, engkau membuktikan objektivitasmu dengan tidak menghantam rata semua Yahudi dengan perlakuan sama. Kenyataannya, setelah Perang Parit, beberapa kelompok kecil Yahudi hidup nyaman di Madinah tanpa gelombang balas dendam.

Hari itu, setelah peristiwa hukuman mati para Yahudi bani Quraizhah, Madinah benar-benar berada pada fase yang menenangkan. Kehidupan berjalan begitu ideal. Kompilasi antara pekerjaan dunia dan aktivitas yang diarahkan sebagai persiapan kehidupan setelah mati, segala aktivitas yang dipusatkan di masjid kaum Muslimin. Engkau tetap menjadi imam setelah meletakkan pedang usai Perang Parit. Engkau tetap menerima penduduk Madinah untuk menjawab berbagai pertanyaan atau memutuskan sebuah permasalahan.

Siang itu, selesai mengimami shalat, engkau hendak mengunjungi bilik 'Aisyah, ketika istri beliamu itu menyambut engkau di pintu.

"Seorang muslimah datang untuk meminta keadilan terhadapmu, ya, Rasulullah."

Engkau menatap 'Aisyah sembari memberikan senyum terbaikmu. Bukankah di antara istri-istrimu, 'Aisyah adalah terminal pengetahuan? Dia merekam langsung dari sumber ilmu, lalu mengaplikasikannya dalam keseharian. Tidak berhenti di situ, 'Aisyah juga selalu siap berbagi dengan umat, menyampaikan apa yang engkau sampaikan kepadanya. Dalam hal ini, tidak ada seorang pun dari istri-istrimu yang sanggup mengambil alih posisinya.

'Aisyah memberitahumu ada seorang perempuan Madinah yang ingin bertanya mengenai urusannya kepadamu. Ini sudah menjadi kegiatan sehari-hari. Tampaknya memang bukan kejutan bagimu.

"Dia telah menunggumu beberapa lama." 'Aisyah mendampingimu menemui tamu itu. Engkau segera mendapati tamu yang menyodorkan permasalahannya dan meminta sebuah putusan itu: perempuan yang dinikahkan oleh ayahnya tanpa persetujuan dirinya.

Setelah sedikit berbicara kepada 'Aisyah, engkau lalu duduk di tempatmu biasa duduk mendengarkan permasalahan umat. Engkau menyimak pengulangan kisah itu dengan saksama, tidak menjeda, tidak ada yang terlewatkan, kata per kata.

Setelah curhat itu selesai dikatakan dan teresap oleh indra dan hatimu, engkau kemudian berkata, "Tidaklah seorang janda dinikahkan sampai dia dimintai persetujuannya dan tidak pula seorang gadis dinikahkan sampai dia dimintai persetujuannya."

Terbit sebentuk keceriaan dalam dada perempuan itu seketika. Alangkah yang dia dengar dari orang-orang memang benar. Laki-laki di depannya, dirimu, sungguh berpandangan

demikian berbeda dari orang Arab kebanyakan. Kisah masyhur tentang kegembiraan menyambut kelahiran Zainab, putri pertamamu, puluhan tahun silam bukan kabar kosong, rupanya.

Pada saat para ayah di Mekah memilih mengubur hidup-hidup bayi-bayi perempuannya, atau setidaknya membiarkan mereka hidup dengan segala caci maki, engkau menciumi bayi perempuanmu, menimang dengan tanganmu, dan menyembelih hewan sebagai tanda kesyukuran. Alangkah melawan arus.

Tidak boleh perempuan dinikahkan tanpa dimintai persetujuannya. Setelah mengatakan itu, engkau kemudian meminta seorang utusan untuk menjemput ayah perempuan itu. 'Aisyah yang berada di sampingnya, menemani sang pengantin, tampak berlega hati.

Pada saat nyaris bersamaan seseorang tengah mencarimu. Seorang laki-laki yang gaya berjalannya saja mendatangkan keseganan orang-orang. Pancaran matanya menukik, menggetarkan. Tubuhnya menjulang dan menjanjikan sebuah kekuatan yang sulit dicarikan tandingan.

Dia 'Umar bin Khaththab. Laki-laki itu membawa keseriusan di wajahnya. Tentu dia paham, engkau tidak sedang memiliki jeda waktu yang lapang dari segala urusan. Utusan yang baru saja meninggalkanmu itu tentu menyertakan sebuah tugas dalam ketergesa-gesaannya.

Tidak ada hal yang tidak penting di dalam umat. 'Umar sudah bertahun-tahun mendampingimu dan paham, sesuatu yang di mata orang lain tampak sepele, engkau memperlakukannya dengan istimewa. Kadang sesuatu yang besar ditarik dari kejadian "kecil".

'Umar mengerti, tetapi dia tidak bisa menahan keinginannya untuk menyela kesibukanmu. Dia mendekat. Ekspresinya membawa sebuah argumentasi. Tampak dari sikap dan kata-katanya yang penuh hati-hati.

“Mengenai rencana keberangkatan kita ke Mekah,” ‘Umar berusaha menemukan irama kalimatnya, lalu melanjutkan, “tidakkah sebaiknya kita membawa persenjataan lengkap?” ‘Umar menunggu reaksimu. Belum ada. Engkau terbiasa membiarkan lawan bicaramu menyelesaikan kalimatnya sampai tandas. “Quraisy bukan tidak mungkin mengambil kesempatan untuk menyerang kita, sedangkan kita tidak dalam keadaan siap. Mereka tidak akan peduli meski ini bulan suci.”

Engkau memastikan ‘Umar telah menyelesaikan kalimatnya. Engkau lantas tersenyum sembari mengarahkan penuh pandanganmu kepada ‘Umar. “Aku tidak akan membawa senjata. Aku datang hanya untuk melaksanakan umrah. Setiap yang ikut berziarah tahun ini, bawalah sebilah pedang peralatan lain cukup untuk berburu, bukan berperang.”

Tidak ada pembicaraan lagi. ‘Umar paham itu. Jika engkau telah memutuskan, itu adalah ketuk palu seorang pemimpin tertinggi. Sehebat apa pun keraguannya, ‘Umar tak akan menentang. Rombongan haji kecil dari Madinah ini tidak akan bersiap dengan senjata lengkap. Mereka datang untuk berhaji, bukan berperang.

Kesuksesanmu mempertahankan Madinah dari serbuan pasukan Mekah dan sekutunya merupakan kejayaan yang meledak di langit Arab. Lima tahun sebelumnya engkau datang ke Madinah sebagai seorang imigran miskin yang dikejar-kejar orang Mekah demi kematianmu. Kini engkau membalikkan keadaan begitu rupa. Kejayaan Mekah telah melempem di hadapanmu. Konspirasi orang-orang Mekah nyata-nyata gagal total menyingkirkanmu. Harga diri dan posisi politis para pembencimu telah ambruk dan tampak mustahil untuk dibangun kembali. Padahal, prestise itu yang menjadi dasar kekuatan dan alasan hidup mereka.

Engkau sendiri membuktikan dirimu bukan manusia penghancur. Engkau tetap menyimpan semangat rekonsiliasi yang menggebu. Dirimu ingin merangkul Quraisy ke pihakmu, bukan melumat mereka dengan kekuatan militer. Fase jihad berpedang melawan Mekah sudah rampung. Sistem kesukuan kuno, kapitalisme agresif milik Quraisy sudah kedaluwarsa. Bertekuk lutut di hadapan kekuatan moral dan politik Islam. Tentu ada sebuah cara yang cantik untuk melumpuhkan kekuatan Mekah tanpa lagi melibatkan pedang dan darah.

Kesatuan Arab sudah bukan sebuah kemustahilan lagi. Kemenangan di Perang Parit dan ketegasanmu terhadap para Yahudi pengkhianat Madinah telah mengesankan suku-suku Baduwi. Suku-suku itu mulai meninggalkan persekutuan mereka dengan Quraisy di Mekah dan berbondong-bondong mendatangimu untuk menyatakan persekutuan baru.

'Umar telah merasa cukup dengan urusannya, pertanyaannya. Dia lalu pamit kepadamu untuk menyelesaikan hal-hal lain hari itu. Tak berapa lama ayah perempuan yang sebelumnya mengadukan nasibnya datang. Engkau pun kemudian mempersilakan dirinya untuk masuk ke ruangan tempat anak lelaki itu menunggu.

Di sana 'Aisyah dan anak perempuan lelaki itu sudah menanti sejak tadi. Masing-masing memilih tempat duduk yang paling nyaman. Engkau lantas mengulang apa yang dia dengar dari perempuan yang mengadukan pernikahannya itu.

Sepanjang mendengarkan kata-katamu, lelaki itu mengangguk-angguk tanpa mendebat. Sesekali mengangkat wajahnya, melihat betapa ekspresifnya matamu saat berbicara. Mengangguk-angguk lagi.

"Benar apa yang dia katakan, wahai Rasulullah," kata laki-laki itu setelah engkau memintanya untuk menanggapi apa

yang diadukan anaknya. "Saya memang tidak meminta pertimbangan anak perempuan saya ini," dia melirik perempuan di samping 'Aisyah, "... ketika menikahkan dirinya dengan saudara saya."

Engkau tidak menyela. Mendengarkan saja. Lelaki itu kemudian mengangkat wajahnya dengan tergagap. "Tapi, saya melakukannya untuk kebahagiaan anak saya ini. Menikahi saudara saya akan membuatnya hidup aman dan tenteram."

Tidak ada suara. Laki-laki itu sudah menyelesaikan kalimatnya. Perempuan muda yang menjadi inti pembahasan menundukkan kepala, tak bersuara. 'Aisyah begitu juga. Tinggal engkau yang segera mengetahui putusanmu sedang dinanti.

Kata-kata yang kemudian engkau sampaikan, memenangkan perempuan itu. Engkau menyatakan, perempuan itu berhak akan hidupnya sendiri. Berhak untuk ditanyai pendapat ketika ayahnya merencanakan sesuatu terhadap hidupnya.

Laki-laki itu segera merasa dadanya tertimpa benda yang nyaris tak sanggup dia tanggung. Putusanmu ini berkonsekuensi demikian luas. *Bagaimana nasib pernikahan anakku? Batalkah? Bagaimana pula hubunganku dengan saudaraku, suami anakku ini?*

"Ya, Rasulullah," suara bening itu. Perempuan yang memprotes pernikahannya itu merasa sekaranglah gilirannya bicara, "Sesungguhnya, aku telah merelakan apa yang diputuskan ayahku kepada diriku." Dia menatap ayahnya dengan sinyal kasih sayang. "Tetapi, aku ingin memberitahukan kepada perempuan-perempuan lain tentang sesuatu yang penting dalam masalah ini."

'Aisyah memandang perempuan di sampingnya dengan kagum. Senyumnya mengembang. "Semoga keberkatan terlimpah atas wanita-wanita Anshar. Tata kesopanannya tidak menghalangi mereka untuk mencari pengetahuan," bisik 'Aisyah.

Sementara engkau menganggguk, wajahmu sempurna terangkat. “Tidaklah seorang janda dinikahkan sampai dia dimintai persetujuannya dan tidak pula seorang gadis dinikahkan sampai dia dimintai persetujuannya.”

Selesai satu permasalahan. Apakah yang engkau rasakan kini? Adakah terasa desiran mulia dalam dadamu setiap permasalahan umat dibawa ke hadapanmu dan berhasil engkau pecahkan? Bukankah apa yang engkau katakan membuat setiap orang pulang dengan dada lapang? Engkau menatap laki-laki di depanmu, sementara tamumu itu belum juga mampu menegakkan wajahnya. Apakah yang engkau pikirkan? Apakah engkau mulai mengembalikan energi berpikir untuk rencana besarmu memimpin ribuan jemaah untuk berziarah ke Mekah?

Tahukah engkau, kabar rencana keberangkatan rombongan haji kecil dari Madinah sudah sampai ke Mekah? Setidaknya, jaringan intel mereka masih cukup tajam menyuplai informasi-informasi penting semacam ini. Para tokoh Quraisy Mekah segera berkumpul dalam sebuah majelis yang serius di sebuah rumah tak jauh dari kompleks Ka‘bah. Abu Sufyan memimpin pertemuan itu dengan nyala api di matanya.

“Muhammad telah memosisikan kita ke dalam dilema yang tidak pernah terjadi sepanjang hayat,” kata Abu Sufyan. “Jika kita menghalangi orang-orang Madinah itu berziarah ke Ka‘bah, sebagai penjaga Tanah Suci, kita akan disebut sebagai pelanggar hukum terbesar yang tidak pernah ada sejak awal sejarah Ka‘bah.” Abu Sufyan menatapi orang-orang. “Jika kita biarkan Muhammad dan orang-orang Madinah itu memasuki Mekah dengan aman, berita ini akan segera menyebar ke seluruh Jazirah Arab. Semua orang akan membincangkan kondisi itu sebagai simbol kemenangan Muhammad.”

"Lebih buruk lagi, wahai Abu Sufyan," Khalid bin Al-Walid memotong, "umrahnya Muhammad dan orang-orang Madinah itu akan mengukuhkan klaim mereka sebagai agama penerus kepercayaan Ibrahim. Kepercayaan baru yang dibawa Muhammad itu akan menyebar seperti wabah."

"Demi Tuhan, itu tidak akan pernah tejadi!" 'Ikrimah melonjakkan suaranya. "Itu tidak boleh terjadi selama masih ada satu saja mata di antara kita yang bersinar hidup di Mekah."

"Khalid," Abu Sufyan terdengar serius dengan kalimat yang hendak dia katakan, "tidak ada orang lain yang bisa mengemban kepercayaan ini selain engkau." Kepalanya menegak, janggutnya ikut terangkat. "Sebaiknya engkau segera menyiapkan diri. Kami akan melengkapimu dengan dua ratus pasukan berkuda untuk mengadang Muhammad di luar Mekah."

Semua orang dalam pertemuan itu tampak puas dengan putusan Abu Sufyan. Khalid sendiri mengangguk tanpa ragu. Setelah kekalahan di Perang Parit yang memalukan, apa lagi yang sanggup dia lakukan selain balas dendam? Sampainya kabar bahwa engkau dan ribuan rombonganmu meninggalkan Madinah tanpa perlengkapan perang menjadi hiburan bagi Khalid. Tugasnya mengadang rombonganmu terasa akan jauh lebih mudah. Bahkan, jika kemudian harus berlangsung pertempuran berdarah sekalipun.

41. Meninggalkan Gathas

Gathas, kedukaan yang mengatmosfer.

Yim yang baik, Yim yang menyimpan banyak rahasia. Yim yang patuh, Yim yang menyembunyikan rencana-rencana. Yim yang setia, Yim yang berakhir nestapa. Pagi itu tubuh kakunya telah dimandikan, dibaluri dengan harum-haruman.

Malam sebelumnya jasad Yim tiba dari Kuil Sistan. Dikirim oleh utusan Khosrou tanpa pengawalan seorang pun tentara kerajaan. Sekujur usia Yim dihabiskan untuk mengabdi kepada Khosrou, sementara akhir hidupnya demikian tak bernilai. Tak terlacak setiap jejak pengabdiannya yang total dan tak berpamrih.

Pagi itu semua berkumpul di kuil desa. Parkhida berdiri takzim didampingi Astu. Keduanya memakai perlengkapan tempur lengkap. Mengenakan baju zirah, pedang tak terlepas sedetik pun. Bahasa tubuh mereka perwira. Tidak tampak kesedihan yang terlalu. Semua terjaga sebagaimana seharusnya. Parkhida berdiri seolah tanpa gerakan sedikit pun. Astu mengimbanginya dengan baik. Sisi femininnya seperti ludes oleh ketabahan bahasa tubuhnya. Tidak ada Xerxes di gendongannya. Dia seolah menjadi seseorang yang baru sepenuhnya.

Kashva memperhatikan Astu, sementara dirinya berdiri di samping Mashya yang beberapa hari terakhir bukan hanya meneruskan kebiasaannya untuk sedikit bicara, melainkan juga tampak menghindari Kashva. Kecuali, ketika keduanya berlatih gulat. Penduduk Gathas tidak seorang pun yang tidak hadir. Semua berkumpul, membawa serta sanak saudaranya. Kashva merasakan kejutan kecil karena tak menyangka Yim begini dihormati penduduk Gathas. Ini bukan sekadar persoalan Yim adalah bapak mertua Parkhida, kepala suku di tempat itu. Dari wajah-wajah yang hadir di upacara pemakaman itu, Kashva memahami, bahwa semua orang merasa kehilangan. Dirinya pun sudah pasti merasa kehilangan.

"Yim meninggal tak berapa lama setelah engkau meninggalkan Kuil Sistan."

Kashva menoleh, lalu keheranan. Bukan hanya karena tiba-tiba Mashya mengajaknya berbicara, melainkan juga oleh ekspresi Mashya yang tidak biasa. Rasanya apa yang tercetak di wajah lelaki raksasa itu lebih syahdu dibanding seharusnya. Kenyataan bahwa Mashya "hanya" seorang pengawal dan pemandu jalan yang dibayar Yim, membuat ekspresi di wajahnya sungguh tampak istimewa.

"Yim orang yang sangat setia," Kashva tampak terperangkap lagi pada keterkejutannya. Seolah masih belum sanggup memercayai realitas bahwa Yim sudah mati. Memori 10 tahun terakhir sudah menghajarnya sepanjang malam sebelumnya. Sekali seumur hidup, dia sesenggukan di pojok rumah dan merasa tidak ada lagi ekspresi yang pantas dia komunikasikan untuk menggambarkan sebuah rasa kehilangan.

Pagi itu, jika saja dia tidak melihat datarnya ekspresi wajah Astu, dia tentu akan meneruskan sedu sedannya ketika menyak-

sikan jasad Yim mulai ditaburi dengan mantra-mantra para pendeta. Aroma dupa yang sedih, lilin meliuk sepanjang malam, dan sesaji di berbagai tempat untuk membekali kepergian Yim.

"Mashya," Kashva seperti baru saja melakukan sebuah penemuan besar. Dia mendekatkan kepalanya ke telinga Mashya. "Katamu tadi, Yim meninggal tak lama setelah aku meninggalkan kuil?"

Mashya tidak mengangguk tidak pula menoleh ke Kashva. Setidaknya, dia tidak menggeleng. Kashva segera merasakan ada yang retak di dadanya. "Gagak-gagak itu ...," katanya, "mereka mengendus kematian Yim." Mengambang lagi percik bening di kedua mata Kashva. Terpampang lagi menit-menit ketika dia menunggu kedatangan Mashya di makam kuno Raja Cyrus. Dia mengusir gagak-gagak yang seolah ingin menjemput kematiannya.

Kepergian Kashva dari Kuil Sistan telah hampir sebulan lamanya. Seumur itu pula jasad Yim kehilangan jiwanya. Menggeretak gigi-gigi Kashva kemudian. Dia tahu Khosrou pastilah sedang marah besar. Selain tak menyertakan pengawal resmi, jasad Yim jelas disengaja tak dibalsem dengan baik. Padahal, beberapa tahun terakhir, istana Khosrou merekrut para ahli pembalsaman dan bahan-bahan pengawet mayat terbaik yang didatangkan dari Barus.

Jelas jasad Yim tidak disentuh oleh fasilitas itu. Kondisinya sudah mulai rusak ketika sampai di Gathas. Tidak ada yang kebetulan. Kashva menyadari itu. Khosrou sedang mengirim sebuah pesan kepada warga Gathas: kemurkaan.

"Kenapa aku tidak melihat saudara-saudara Astu yang lain?" Kashva mengalihkan pembicaraan. Dia ingin meredam kedukaan. "Bukankah mereka tinggal di sekitar Gathas juga?"

Mashya tak menjawab, tidak menoleh, tidak mengangguk atau menggeleng. Kashva maklum akan direspons semacam itu. Dia memang tidak sedang menunggu jawaban. Dia mengalihkan pandangan kepada para pendeta yang telah selesai melafalkan doa-doa. Jasad Yim telah siap untuk dipertemukan dengan Tuhan. Jasad mati itu akan dinaikkan ke atas *dakhma*, menara kesunyian. Sebuah tempat peristirahatan terakhir yang dibangun di atas gunung. Jasad Yim akan diletakkan di sana, menunggu berdatangannya burung pemakan bangkai. Serpihan daging Yim akan menunggangi burung-burung itu, sedangkan ruhnya melakukan perjalanan sendiri menemui Tuhan.

Keranda telah siap, jasad Yim dimasukkan ke dalamnya. Berpayung ronce bunga, jasad Yim diusung perlahan. Parkhida dan Astu berada di barisan paling depan, mengantar jasad Yim sampai ke kaki gunung. Orang-orang di belakangnya tampak khusyuk menikmati setiap langkah mereka masing-masing. Tidak semua. Kebanyakan laki-laki seperti memiliki kesibukan sendiri. Mereka bubar, tetapi tidak menuju pulang. Mereka menyebar ke berbagai arah, dengan ketergesa-gesaan yang sigap.

"Kita tidak ikut."

Mashya mengangkat lengannya, menahan langkah Kashva.

"Maksudmu?"

"Kita harus meninggalkan Gathas sekarang juga."

Kashva mengangkat dagunya. "Kau pikir aku sudah gila?"

Mashya tak menjawab.

"Atau memang engkau yang sudah gila, Mashya?" Menyalak mata Kashva. "Jasad Yim bahkan belum sampai ke tempat peristirahatannya, aku belum mengucapkan belasungkawa kepada Astu, orang-orang masih berkabung sampai berhari-hari ke depan, dan engkau mengajakku meninggalkan Gathas?"

Kashva menggeleng, lalu kakinya mengayun. Mashya bergerak lebih cepat. Dia memutar badan, menghalangi Kashva dengan seluruh tubuhnya.

"Kau bisa memaksaku dalam banyak hal tidak masuk akal, termasuk menyuruhku berlatih gulat," Kashva menantang tatapan Mashya, lalu melanjutkan, "tetapi tidak dalam hal ini, Mashya." Urat lehernya menegang. "Kecuali kau mau melihat perkembangan kemampuan gulatku tidak untuk tujuan berlatih."

Menghitung kemungkinan, Kashva tahu dia masih belum ada apa-apanya dibanding Mashya. Namun, hatinya telah telanjur dongkol dan mendekati marah yang sesungguhnya. Dia siap berkelahi. Kalau perlu, sampai mati.

"Kashva."

Kashva terkesiap. Dia mengalihkan konsentrasi mata dan seluruh tubuhnya ke asal suara di belakangnya. Suara yang sudah dia kenal, rasanya, sejak ribuan tahun lalu. "Astu."

Astu berdiri di situ dengan sikap seorang perwira. Rambutnya tergelung di belakang. Dadanya masih terlindungi baju zirah. Pedang menggelantung di pinggang kirinya. Orang-orang tampak abai dengan adegan itu. Semua bergerak dalam keterburu-buruan yang tertata. Seolah-olah mereka telah lama terlatih untuk bersikap seperti itu.

"Mashya benar, Kashva." Astu mencoba tersenyum, "Kalian harus meninggalkan Gathas saat ini juga."

"Astu," Kashva seperti tidak menyimak apa pun yang dikatakan perempuan itu, "bukankah seharusnya engkau mengantar jasad Yim?"

"Tadinya seperti itu," Astu mengangkat dagu sedikit, lalu melanjutkan, "tapi aku tahu Mashya tidak akan mampu meyakinkanmu. Itulah mengapa sekarang aku di sini."

"Kau mau mengusirku?"

Astu menggeleng. Senyumnya mengembang meski itu jelas bukan sebuah kegembiraan. "Tidak ada kemungkinan lebih baik, Kashva. Kau harus melanjutkan perjalananmu." Astu berusaha mengikat fokus mata Kashva dengan tatapannya. "Kau bisa meneruskan perjalanan ke India. Ada seorang kenalan Ayah yang akan membantumu menafsirkan *Kuntap Sukt*."

"Omong kosong!" meninggi suara Kashva jadinya. "Sebenarnya, tentang apa semua ini, Astu? Kau mengusirku atas nama apa? *Kuntap Sukt* bisa menunggu kapan saja. Aku tidak peduli. Aku ...."

"Tidak ada 'kapan saja'," Astu memotong kalimat Kashva. "Kau tidak punya kesempatan lain. Kau hanya punya saat ini. Kau harus pergi." Astu menoleh ke Mashya. "Mashya akan memandumu menemui orang yang kumaksud tadi."

"Tidak akan!"

Astu menggeleng. "Kau tidak punya pilihan, Kashva."

"Kalau aku menolak, bagaimana?" Kashva menentang sorot mata Astu. "Kau akan menyuruh suamimu itu untuk memukuliku lagi?"

Astu terlihat terganggu dengan kalimat Kashva barusan. Dia terdiam beberapa detik. Ada yang memantul di matanya: kecewa. Kashva bisa merasakan itu.

"Apakah engkau ingin mencelakakan seluruh penduduk Gathas?" Astu membangun lagi kepercayaan dirinya.

"Maksudmu?" Kashva menurunkan nada suaranya.

Astu tersenyum satire. "Pasukan Khosrou sedang menuju kemari. Jika mereka menemukanmu ada di sini, semua akan hancur." Tatapan Astu menajam. "Engkau ingin semua orang Gathas mati?"

Kashva menggeleng dalam keterpanaan. *Pasukan Khosrou menuju Gathas?*

"Kau menyayangi Xerxes, bukan?" Astu memainkan psikologi Kashva begitu rupa. "Kau ingin dia ditebas pedang tentara Khosrou?"

"Tentu tidak."

Astu tersenyum. Kali ini wajahnya tampak setenang danau pada dini hari. "Kalau begitu, sebaiknya engkau segera pergi."

Seperti tersihir, Kashva tak berkata-kata. Dia menatap Astu, lalu orang-orang yang berlalu-lalang. Beberapa laki-laki sudah tampak menyandang pedang. Para perempuan masuk ke rumah, tetapi tak sedikit yang menyalin pakaian mereka seperti Astu. Apakah mereka sedang menyiapkan sebuah pertempuran?

"Kau sudah lihat, Kashva?" Astu menoleh ke kanan, lalu ke kiri. "Orang-orang itu tak perlu bertempur kalau engkau pergi. Mereka tidak punya urusan dengan Khosrou. Tapi, jika tentara kerajaan menemukanmu di sini, mereka akan dituding berkomplot menyembunyikanmu."

Kashva diam lama, lalu mengangguk lemah. "Baiklah," berat nian mengatakannya, "paling tidak biarkan aku menemui Xerxes sebentar. Sekadar berpamitan."

"Tidak perlu," Astu berucap datar, "dia ikut denganmu."

"Apa?" Kashva merasa jantungnya terlonjak dari tempatnya.

"Sampai keadaan membaik, aku menitipkan Xerxes kepadamu dan Mashya."

Kashva terbengong. "Perjalananku sungguh berbahaya. Bagaimana mungkin kau berpikir itu akan lebih baik dibanding jika Xerxes tetap di Gathas, Astu?"

Astu menggeleng. "Semua sudah diputuskan. Aku tahu aku sudah terlalu banyak meminta kepadamu, Kashva," Astu mem-

beri nada permohonan pada kalimatnya, “tetapi kali ini izinkan aku untuk terakhir kali memohon kepadamu.”

Kashva menggeleng. “Aku ....”

“Xerxes menyayangimu, aku memercayaimu, dan Mashya akan selalu melindungi kalian.” Astu menatap penuh pengharapan.

Kashva bergeming. Dia tak berucap apa pun. Kenyataannya dia tidak tahu harus mengatakan apa. Astu menggetarkan bibirnya. Ada yang meleleh tak tertahankan dari dua sudut matanya. Tidak ada isak sedikit pun. Perempuan itu merasakan keruntuhan di dadanya, tetapi sanggup menahannya. Sesuatu yang dia lakukan, selama beberapa hari terakhir. Tubuhnya luruh, tertahan oleh kedua tumitnya. Kedua tangannya menyangga di tanah. Kepalanya menatap bumi.

Kashva terkesiap. “Astu, kau tak perlu melakukannya.”

Astu masih bersimpuh, terangkat wajahnya, memperlihatkan kehancuran total meski tertahan oleh ketabahan yang teruji. “Kashva,” dia mulai berbicara, “demi masa lalu kita, demi masa depan Xerxes.” Menggeleng kepalanya kemudian. “Kumohon, jangan bertanya lagi, jangan menentang lagi.” Mati-matian dia menahan isak. “Kumohon, pergilah.”

“Astu ....” Kashva merasakan kerusakan yang sama di dadanya. Tak mampu berkata-kata, mengangguk-anggukkan kepala. “Berdirilah, Astu. Aku tidak akan bertanya lagi.”

“Terima kasih, terima kasih!” Nyaris Astu menyentuhkan kepalanya ke tanah jika Kashva tidak bersegera menahannya. Dia membantu Astu berdiri, lalu buru-buru mengangkat dua telapak tangannya dari bahu Astu.

“Semua sudah kusiapkan,” Astu tampak bersemangat sekarang. “Xerxes anak mandiri, dia tidak butuh pengasuh.” Ada

percikan di mata Astu: antusiasme yang sedih. "Dia hanya butuh teman bermain." Astu tersenyum, tetapi matanya mendanau. "Dia tidak akan merepotkanmu."

"Kenapa Xerxes harus ikut denganku, Astu?" Ada yang menggeliat pada pancaran mata Kashva. "Bukankah jika aku tidak ada di Gathas, orang-orang Khosrou tidak akan membahayakan?"

Astu menggeleng. "Kau sudah berjanji untuk tidak bertanya lagi."

"Tapi, ini sungguh tidak masuk akal."

Astu mengangkat dagu. "Ini hanya untuk sementara. Tidak akan lama. Begitu kondisi membaik, bawa Xerxes kembali ke Gathas." Astu mengelap kening berkeringatnya. "Anak-anak yang lain pun kami ungsikan."

"Lalu, mengapa engkau bertahan di sini?"

Astu seperti tengah berpikir. Seperti pelajar yang memikirkan rumus perbintangan, "Khosrou ke Gathas untuk melakukan pengecekan. Aku wajib ada di sini bersama Parkhida. Mereka akan curiga jika aku atau Parkhida tidak ada."

"Mereka tidak akan curiga jika Xerxes, para wanita, dan anak-anak mereka tidak ada?"

Terdiam Astu kemudian. Dia menatap Kashva dengan tatapan temaram, menyipit dua sudut matanya kemudian. "Kau meragukanku, Kashva?"

Kashva menggeleng. "Aku tidak paham apa maksudmu."

"Kau pikir aku sedang merencanakan sesuatu?"

Kashva kini yang terdiam.

"Kalau begitu, pergilah sendiri," mengetus nada suara Astu. "Xerxes tidak perlu ikut denganmu." Berbalik badan kemudian, dia siap melangkah pergi.

"Astu."

Astu menghentikan langkahnya. Menghadapkan utuh wajah dan tubuhnya ke Kashva.

"Baiklah," Kashva mengatur kata-katanya. "Aku masih merasa ada sesuatu yang ganjil," wajahnya terangkat penuh, "tapi aku percaya kepadamu. Aku akan pergi membawa Xerxes. Apa pun rencanamu, kuharap itu tidak mendatangkan suatu hal yang buruk."

Astu menggeleng, tersenyum. "Tidak ada hal buruk." Memberi tanda kepada Mashya yang segera mendekatinya. "Semua akan baik-baik saja. Mashya akan mendampingi kalian. Dia akan menjawab semua pertanyaanmu setelah kalian meninggalkan Gathas." Astu menepuk bahu Mashya yang menjulang dengan akrab. "Sekarang kalian harus berangkat. Xerxes menunggu kalian di rumah. Dua kuda terbaik akan membawa kalian pergi."

Perempuan itu tersenyum lagi. Helai rambut didansai angin di jidat sempitnya. "Sekarang aku harus pergi. Terima kasih Parkhida untukmu, Kashva."

Kashva mengggangguk tanpa bicara. Nama "Parkhida" masih mengganggunya. Astu mengangguk lagi, tersenyum lagi, lalu berbalik badan dengan langkah seorang perwira. Sekali jemarinya mengusap sesuatu dari sudut mata. Sudah itu, tak ada lagi jejak kesedihan pada langkah-langkah gagahnya.

Kashva menatap kepergian Astu sembari merasakan kepergian sebagian besar semangat hidupnya. Namun, dia seperti terbangunkan dari tidur lelap ketika membayang wajah Xerxes di kepalanya. "Kita harus segera pergi, Mashya."

Mashya tak menjawab, tak mengangguk, tidak menggeleng. Dia mengikuti saja langkah Kashva menuju kediaman Astu. Menjemput Xerxes, lalu meninggalkan Gathas, entah sampai kapan hingga Xerxes bisa pulang menemui ayah dan ibunya. Tampaknya, itu akan menjadi rentang waktu yang panjang.

42. Rahasia Yim

Sungai Swat, ujung barat laut India.

"Ayo ... sedikit lagi!"

Kashva bersemangat sekali pagi itu. Usai latihan paginya bersama Mashya, dia menemani Xerxes yang beberapa hari terakhir memiliki kesenangan baru: belajar berenang. Kashva berdiri di pinggir sungai sementara dua lengannya menopang dada Xerxes yang berusaha mengambang. Basah kuyup seluruh pakaian Kashva.

Ini pagi yang sempurna. Matahari bersinar anggun, tak terlalu mengusik hawa dingin yang memeluk seluruh lembah. Di kejauhan ladang-ladang tebu dan kapas menghampar, sampai ke punggung-punggung bukit di Celah Khyber. Bercuit-cuit burung-burung di atas dahan, berkokok ayam jantan dari kejauhan.

Kashva dan rombongan kecilnya sampai di desa itu tiga hari lalu setelah melewati perjalanan melelahkan selama berpekan-pekan sejak mereka meninggalkan Gathas. Kashva memaksa Mashya untuk beristirahat beberapa lama di desa itu sebelum melanjutkan petualangannya. Alam begini indah dan penduduk yang hangat memberi alasan yang cukup untuk tidak buru-buru melanjutkan perjalanan. Di atas itu semua, bos

dari rombongan kecil itu sangat menyukai sungai yang mengaliri lembah elok itu. Dia ingin berlama-lama berkecipak di sana hingga mahir kemampuan berenangnya. Bos itu memiliki otoritas yang tidak terpatahkan. Tak bisa ditolak Kashva maupun Mashya. Bos berkuasa itu berwujud bocah bernama Xerxes.

"Engkau bisa, Xerxes!" Kashva tergelak oleh rasa bangga ketika kaki-kaki Xerxes mengayun dengan baik, punggung telanjangnya terangkat ke permukaan air, mulutnya gelagapan: beberapa teguk air melewati kerongkongan kecilnya. Kashva menangkap tubuh Xerxes, lantas mendekapnya di dada. "Cukup latihan hari ini."

Kashva menggendong Xerxes ke pinggir sungai. "Ah, Paman," Xerxes protes, "aku masih ingin berlatih."

Kashva tergelak lagi. "Lihat kulitmu yang keriput. Engkau sudah terlalu lama di dalam air, Nak. Masih banyak waktu. Nanti sore atau besok pagi kita berlatih lagi." Kashva menurunkan tubuh Xerxes di atas batu tempat pakaian Xerxes ditanggalkan tadi. Kashva mengambil kain lebar di sampingnya, lalu mulai mengelap seluruh tubuh mungil di depannya.

"Aku bisa memakai pakaian sendiri," Xerxes mendahului Kashva meraih pakaiannya. Gerakannya penuh riang dan jenaka.

"Yakin?" Kashva menggoda. "Coba, kasih lihat Paman." Kedua lengan Kashva bersidekap. "Jangan sampai terbalik lagi, ya."

Xerxes mengangkat dagunya dengan lucu. Dia tidak mau disepelekan. Buru-buru dia raih celana panjangnya dan menyelesaikan tantangan pertama: memasukkan kedua kakinya ke pipa-pipa celananya tanpa tertukar kanan dan kiri. "Bisa, kan!" katanya dengan nada yang disombong-sombongkan. Segera setelah itu, Xerxes meraih bajunya, lalu membolak-baliknya beberapa waktu. Dipastikannya jahitan baju berada di bagian dalam. Dia

memasukkan tangan kanannya terlebih dahulu ke lengan baju, lalu susah payah menyusulkan lengan kirinya.

"Hebat," kata Kashva sembari mengucek rambut Xerxes yang kebasahan. "Sekarang biar Paman bantu mengancingkan bajumu." Kashva bergerak penuh saksama meraih kancing baju Xerxes satu per satu. Telaten mengaitkannya dari atas ke bawah, sementara Xerxes mengamati bagaimana pamannya menyelesaikan "pekerjaan besar" itu. Punggung Kashva membungkuk untuk mengimbangi tinggi tubuh Xerxes yang baru mencapai pinggangnya.

"Paman janji, ya?" Xerxes membuat gerakan mengejutkan. Dua telapak tangan gembungnya menempel di pipi Kashva, lalu mencubitnya lembut, "Nanti sore kita belajar berenang lagi."

"Bergantung," kata Kashva sembari mengedipkan matanya. "Kalau kau tidak menangis seharian ini, Paman akan mengajakmu berlatih berenang lagi petang nanti."

Xerxes cemberut seketika. "Kan, waktu aku menangis kemarin karena kangen Ibu," katanya dengan gaya merajuk. "Apa aku tidak boleh kangen sama Ibu?"

Tercekat hati Kashva, terkunci mulutnya seketika. Xerxes pernah menangis semalaman karena ingin pulang ke Gathas, menemui ibunya. Tidak persis kemarin seperti yang disebut Xerxes. Sebenarnya, itu terjadi beberapa hari lalu. Kashva benar-benar kesulitan untuk menenangkan Xerxes. Bocah itu menangis karena menginginkan sesuatu yang tidak bisa dipenuhi oleh Kashva: kembali ke Gathas. Setidaknya, untuk beberapa waktu ke depan itu hanya akan menjadi angan-angan.

"Tentu saja boleh, Sayang," nada suara Kashva berubah seketika. Penuh kelembutan. Jemarinya menyisir rambut Xerxes agar tampak sedikit rapi. "Suatu saat Paman akan mengantarmu ke ibumu. Tetapi, tidak saat ini. Paman janji."

Xerxes mengangkat wajahnya. Kedua matanya berbinar-binar. “Tentu saja tidak sekarang, nanti aku tidak dapat hadiah!”

Kashva melebarkan senyumnya, lega. “Betul.” Mengangguk-angguk. “Kalau kita buru-buru ke Gathas, kita kalah, ayah dan ibumu yang menang. Engkau tidak akan mendapat hadiah.”

Dagu runcing Xerxes terangkat lagi, lebih tinggi. Kedua tangan gembungnya berkacak pinggang, “Aku tidak akan kalah. Aku tidak akan pulang ke Gathas sampai Ayah dan Ibu mengaku kalah.”

Kashva mengangguk-angguk. Hatinya perih, tetapi tentu tak boleh dia perlihatkan kepada Xerxes. *Permainan itu!* Kashva mengatakan kepada Xerxes bahwa kepergian mereka dari Gathas hanyalah bagian dari sebuah permainan. Permainan berhadiah besar antara Xerxes, Kashva, dan Mashya melawan ayah dan ibu Xerxes.

Jika Xerxes kembali ke Gathas berarti dia kalah dan tidak akan mendapat hadiah. Sebaliknya, jika ayah dan ibunya menyusul, menemuinya, anak itu menjadi pemenang. Sebuah hadiah istimewa menunggunya.

“Anak pintar,” bisik Kashva sembari menciumi kening dan pipi Xerxes. Dia tak yakin sampai kapan “permainan” itu mampu menahan Xerxes untuk hidup jauh dari Gathas, terpisah dari orangtuanya. “Sekarang engkau bermain dulu di sana, ya,” Kashva menunjuk area pinggir sungai yang tampak aman dan nyaman. “Paman membersihkan tubuh dulu. Paman Mashya sudah menyiapkan sarapan untuk kita. Ikan bakar kesukaanmu. Setelah ini, kita makan bersama.” Kashva meletakkan dua telapak tangannya di pipi gembil Xerxes. Penuh tanpa sisa.

“Asyiiik!” Xerxes melonjak kegirangan. Setelah Kashva kembali menceburkan diri ke sungai, dia menuruni batu besar

tempat dia mengenakan pakaian, lalu mulai asyik sendiri dengan berbagai benda di pinggir sungai, yang diapit kebun plum, persik, jeruk, dan kesemek.

Kashva mandi dengan dada terbuka. Mengambangkan kepalanya, menelentang. Tidak ada suara, kecuali kecipak air. Rasanya seperti terpisah dari dunia luar. Dua mata Kashva memejam. Mencoba menikmati dunianya sendiri. Dingin menyegarkan, membelai setiap inci kulitnya. Damai, tenang, tak terusik.

Sudah hampir sebulan meninggalkan Gathas dan dia tidak tahu apa-apa tentang Astu. Kendali perjalanan ini benar-benar di tangan Mashya. Dia yang menentukan kapan berangkat kapan berhenti. Kashva hanya punya sedikit otoritas ketika merasa sudah sangat kelelahan atau mengkhawatirkan keadaan Xerxes, dia meminta jeda perjalanan. Seperti pada pemberhentian kali ini.

Sudah masuk India. Entah perjalanan ini akan berlanjut ke mana. *Apakah aku benar-benar akan sampai di Suriah?* Kashva merasa keinginannya untuk menemui El masih menggebu. Namun, segala yang tak terduga terjadi pada perjalanannya ini. Keinginan itu pun jadi mengalami penundaan-penundaan. Dari tempatnya berada saat ini, ke mana arah Suriah pun dia tak tahu.

Lamunan Kashva buyar saat terasa oleh pendengarannya gelombang yang tak wajar dari pinggir sungai. Matanya terbuka dan dengan sedikit lirikan mata dia mengetahui ada seseorang berjongkok di pinggir sungai: Mashya. Kashva segera mengubah gaya berenangnya, memacu ke pinggir. Ada hal yang ingin dia katakan kepada Mashya.

"Sarapan sudah siap." Mashya mengira perbincangannya akan disudahi dengan cepat. Ini soal sarapan. Tidak akan me-

nyangkut yang lain-lain. Dia baru saja hendak membalikkan tubuhnya ketika Kashva memanggil namanya.

"Xerxes tadi menyinggung lagi soal ibunya," suara Kashva sedikit merendah, khawatir Xerxes yang masih asyik bermain di pinggir sungai tak berapa jauh dari tempatnya berenang mendengarkan. "Aku tak tahu sampai kapan kita bisa mengarang cerita."

Mashya tak menjawab. Menatap sudut lembah. Tak berapa jauh dari mereka, Xerxes memegang galah, mengaduk-aduk air sungai. Tertawa-tawa sendiri ketika sekawanan belibis dan angsa liar yang sedang mencari makanan di bagian sungai dangkal melakukan gerakan yang menurut otak kanak-kanaknya terlihat lucu.

"Mashya, setidaknya kita harus tahu kabar dari Gathas. Jika keadaan sudah aman, seharusnya Xerxes segera kita pulangkan."

"Xerxes tidak akan pernah pulang ke Gathas."

"Apa?"

Mashya tampaknya akan banyak berbicara. Wajahnya seolah menyiapkan banyak kalimat. Dia masih berjongkok dengan kaki kanan sedikit terlipat. "Pasukan Khosrou bukan datang ke Gathas untuk mencarimu."

Kashva segera merasakan ada ketidakberesan. Buru-buru dia memberi tanda kepada Mashya untuk menahan kalimatnya. Dia keluar dari air, meraih kain kering, menyelimuti badannya, lantas duduk di samping Mashya. "Apa yang engkau sembunyikan dariku, Mashya?"

"Khosrou mengirim tentaranya untuk melumatkan Gathas."

"Bukan mencariku?"

Mashya menggeleng. "Gathas adalah benteng terakhir ajaran murni Zardusht. Khosrou mengincarnya sejak lama."

Kashva membelalakkan matanya. “Kau ... kau bicara apa?”

Pekerjaan sulit bagi Mashya. Dia yang tidak suka bicara harus berpanjang lebar menjawab pertanyaan Kashva yang jawabannya tidak cukup “iya” atau “tidak”. “Kau mengenal orangtuamu, Tuan Kashva?”

“Tentu saja. Mereka petani. Mereka meninggal sewaktu aku masih kecil. Setelah itu, aku diasramakan atas perintah Khosrou.”

“Menurutmu, mengapa Khosrou mau repot-repot mengangkatmu menjadi anak negara?”

Kashva mengedikkan bahunya. “Mungkin karena aku dianggap pintar.”

Mashya menggeleng. “Bukan ... bukan sekadar itu. Ini terkait dengan hubungan orangtuamu dengan Khosrou.” Mashya menggetarkan suaranya, “Mereka bukan petani biasa seperti yang engkau ketahui.”

Kashva mengerutkan kulit dahinya. “Tahu dari mana kau?” Kashva tampak sedikit gusar. “Lalu, apa hubungannya dengan Gathas?”

“Engkau ingat ceritaku tentang Ruzabah?”

Kashva tidak kehilangan rasa kesalnya, “Tentu saja.”

“Dia kakakmu,” datar suara Mashya di telinga Kashva, tetapi berefek mendentum.

“Kau gila, Mashya!”

“Ketika kau berusia empat atau lima tahun, apakah tidak teringat olehmu seseorang yang juga menghuni rumah orangtuamu?”

Kashva terdiam. Menggeleng. “Aku tidak ingat sama sekali.”

Mashya mengayun pandangannya. “Aku melihatmu lahir sampai engkau balita sebelum Khosrou memenjarakanku karena peristiwa Tuan Ruzabah.”

"Tunggu ... tunggu," Kashva masih merasa apa yang telah dan akan dikatakan Mashya adalah cerita fiksi. "Hentikan omong kosong ini. Sebenarnya, apa yang ingin engkau katakan? Aku bertanya tentang alasan Khosrou menyerang Gathas, sama sekali bukan tentang Ruzabah."

"Ini berhubungan," jawab Mashya. "Orangtua Tuan Ruzabah, orangtuamu juga, adalah kerabat Khosrou. Ayahmu seorang pembesar Khosrou di Rama Hurmuz. Ketika Ruzabah meninggalkan keyakinan yang menjadi agama negara, itu masalah besar bagi Khosrou. Sebab, keluargamu adalah bagian dari penguasa. Apa yang kalian lakukan dan pilih akan dilihat oleh rakyat."

Kashva berusaha menyimak meski hatinya tidak. Ini terdengar terlalu fiktif.

"Setelah peristiwa Ruzabah, ayahmu mengundurkan diri dari jabatannya dan mengasingkan diri. Berganti profesi menjadi petani. Dia tidak pernah menyangka sejarah akan terulang."

"Terulang?" kalimat tanya Kashva datar saja. "Maksudmu?"

"Khosrou mengamati pertumbuhanmu, kecerdasanmu. Setelah orangtuamu meninggal, dia memasukkanmu ke dalam asrama khusus. Begitu engkau remaja, dia mengirimkan orang-orangnya untuk menempatkanmu di Kuil Sistan, tempatmu mengulang pola yang dilakukan Ruzabah."

"Pola apa?"

"Berinteraksi dengan anak Yim dan mengkritisi agamamu sendiri."

Kashva menyamankan letak kain yang membungkus tubuhnya. "Ruzabah mengenal anak Yim?"

"Sangat. Anak Yim-lah yang berperan dalam pelarian Ruzabah dari rumah orangtuanya."

"Maksudmu ...." Kashva menahan sesuatu di ujung lidahnya.

Mashya mengangguk. "Aku anak sulung Yim. Karena Khosrou, kami sekeluarga mati satu per satu karena dianggap merusak keyakinan keluargamu, mengancam stabilitas kerajaan. Sekarang tinggal aku dan Astu." Geraham Mashya mulai mengunyah. "Itu pun jika Astu selamat dari serbuan Khosrou."

Kashva merasa kejatuhan sesuatu yang membuatnya berantakan. Terdiam tanpa kalimat apa pun yang terencana. Tiba-tiba keadaan menjadi terbalik. Mashya begitu lancar berkata-kata, sedangkan dirinya menjadi seorang bisu yang kehilangan lidah untuk mengatakan sesuatu.

"Pengetahuan Yim tentang ilmu perbintangan menahan nyawanya beberapa tahun. Dia tidak dibunuh, tetapi kebebasannya dipenggal. Seumur hidup dia harus tinggal di Kuil Sistan. Salah satu fungsinya adalah mengajarimu."

"Tapi ... tunggu ... tunggu ...."

"Apa?" Mashya memenggal kalimat Kashva. "Kau hendak mengatakan bahwa Yim hanya seorang kepala dapur?"

Kashva tak berani mengangguk meski itu yang hendak dia katakan.

"Khosrou membunuh karakternya. Semua teori keilmuwan yang engkau praktikkan dan dipakai oleh para ilmuwan di Kuil Sistan adalah hasil penelitian Yim," ada emosi di nada suara Mashya. "Jangan engkau lihat Yim dari diriku. Aku memang tidak berbakat. Aku tidak secerdas Astu. Aku hanya tahu bagaimana berkelahi. Itulah mengapa aku meninggalkan rumah sejak remaja, mengembara sampai akhirnya menjadi tukang pukul dan pengawal keluargamu."

Kashva memegangi kepalanya, seolah tak sanggup lagi tertahan beban di hatinya.

"Sekarang engkau sudah bisa mengira-ngira, mengapa Astu tidak mungkin menjalin hubungan denganmu?"

Berdentuman lagi dada Kashva tiba-tiba. Dia mulai paham betapa rumit jalur hidupnya, tetapi dia belum sampai pada analisis mengenai Astu. Apa yang disinggung Mashya barusan segera membuat kepalanya semakin pusing.

"Khosrou punya harapan besar kepadamu. Dia ingin menjadikanmu orang kepercayaannya di istana setelah engkau sempurnakan pengetahuanmu. Sayangnya, untuk menyiapkanmu tidak ada pilihan lain, kecuali mengirimmu ke Kuil Sistan, tempat semua harapan Khosrou justru hancur."

Kashva menoleh cepat. "Apakah Khosrou yang menekan Yim agar aku dan Astu terpisah?"

Mashya mengangguk. "Kau tahu mengapa Mashyana, ibuku, meninggal saat engkau pergi ke Suriah?"

Dua lengan Kashva menghambur ke bahu Mashya, mengguncangkannya. "Katakan!"

"Kami yakin dia diracun atas perintah Khosrou. Istana tahu agenda rahasia yang engkau sisipkan dalam kunjungan ke Suriah. Kau mengerjakan hal-hal lain di luar perintah Khosrou saat mengirimmu ke Suriah. Dia tahu engkau mempelajari agama Kristen, seperti Ruzabah."

"Lalu, mengapa Khosrou membiarkan Astu hidup?"

"Ayahku melindunginya," Mashya terkesan mulai terpengaruh oleh efek kata *ayah*. "Jika Khosrou menyentuh Astu, dia akan berhenti berkontribusi terhadap Kuil Sistan. Khosrou setuju dengan syarat, Astu harus dijauhkan darimu."

"Demi Ahuramazda, mengapa aku tidak tahu semua ini?"

"Engkau berada di tengah-tengah pertarungan antara Yim dan Khosrou. Pertarungan yang tidak terlihat. Khosrou ingin menjadikanmu orang kepercayaannya, sedangkan Yim ingin engkau mempelajari sebanyak-banyaknya keyakinan lain di dunia, lalu dengan itu engkau siap untuk memurnikan ajaran

Zardusht di tanah Persia." Mashya memilih nada paling putus asa, "Yim yakin, jika tidak ada orang yang melakukannya, ajaran Zardusht akan lenyap dari peradaban dunia. Sama sekali."

"Jika benar semua yang engkau katakan," sela Kashva, "bukan tidak mungkin, orangtuaku pun mati karena dibunuh oleh Khosrou." Kashva membelalakkan matanya tanpa objek yang jelas. Terterangkan sudah semua ganjalan dalam otaknya selama ini. Mengapa Astu begitu berubah-ubah. Tampak membutuhkannya, tetapi berusaha keras meninggalkannya. Mengapa Yim tidak menghalangi Parkhida menikahi Astu, bahkan justru dia yang merencanakan pernikahan itu. *Mengapa ... mengapa ... mengapa ...?*

"Astu tahu tentang ini?" lirih Kashva.

Mashya mengangguk. "Dia tidak pernah mampu mencintai orang lain, Kashva. Dia mengatakan itu kepadaku," tertahan beberapa detik, lalu melanjutkan, "tetapi pemurnian ajaran Zardusht di atas segala-galanya."

"Ini gila!" Semua pikiran-pikiran itu berpusing di kepala Kashva dan nyaris membuatnya kehilangan kesadaran. Terlalu berat, setelah belasan tahun dia baru mengetahuinya sekarang. Dua tangan Kashva terangkat dari bahu Mashya, mengepal kemudian. "Mengapa aku diperlakukan seolah tidak terlibat sama sekali dengan urusan ini?"

"Ketika engkau mengkritisi praktik ajaran Zardusht di Bangsal Apadana di depan para utusan dari berbagai negara, Khosrou tahu, dia sudah kalah. Harapannya musnah sudah. Konsekuensinya, semua harus hancur. Yim, engkau, dan orang-orang yang sepaham dengan Yim."

Kashva menoleh cepat. "Orang-orang Gathas?"

Mashya mengangguk lemah. "Pasti pertempuran di Gathas berlangsung sangat hebat."

Kashva seketika tampak emosional. “Mengapa engkau meninggalkan mereka? Mengapa kalian memaksa aku untuk pergi?”

Mashya menatap Kashva. “Siapa lagi yang akan menegakkan kemurnian ajaran Zardusht selain engkau?”

“Astu? Bagaimana dengan Astu?”

“Dia tak akan membiarkan suaminya bertempur sendirian.” Mashya tampak mengenang sesuatu. “Engkau pasti tak tahu betapa cepatnya pedang Astu. Dia pemain pedang yang sangat trengginas.”

“Kenyataannya aku tak tahu apa-apa tentang Astu,” komentar Kashva sinis sekaligus nelangsa yang tak tertolong lagi. Menyeruak kemudian, tanda tanya di kepalanya ketika mempertanyakan alasan aneh Astu ketika menitipkan Xerxes kepadanya. Firasatnya pernah mengatakan, sesuatu memang direncanakan oleh Astu. Semua terjawab sudah.

“Orang-orang dusun itu juga menolak untuk mengungsi. Mereka memilih mati.”

Kashva terdiam panjang. Berpikir atau kebingungan. Mendadak dia melakukan gerakan tak terduga. Bangkit dari duduk dan hendak meninggalkan Mashya. “Aku harus kembali ke Gathas.”

“Kau sudah gila!” Mashya menyusul buru-buru.

“Lebih baik ikut mati daripada menjadi gila di sini!”

Kashva melangkah tanpa ragu, buru-buru. Tampaknya tak ada yang akan sanggup menghalangi tekadnya kini. Dia harus kembali ke Gathas.

43. Anak Panah dan Ceruk Air

Lembah Mekah,
perbatasan Tanah Suci, 628 Masehi.

Wahai, Lelaki yang Memiliki Hati Terjaga Suci, ribuan orang yang engkau pimpin baru saja membelokkan arah menuju Mekah dengan menempuh jalur pesisir. Ribuan lelaki dan perempuan yang dililit pakaian sama. Dua lembar kain tanpa jahitan. Satu melilit pinggang menutupi bagian bawah badan. Satu lagi dikalungkan melingkari punggung.

Melewati sebuah jalur sulit berliku-liku, engkau dan para pengikutmu tiba di jalan setapak yang menurun, menuju Hudaibiyah. Engkau tahu Khalid tengah mengincarmu dan orang-orangmu ditemani ratusan lelaki Mekah yang siap membuat darah tertumpah. Jalan pesisir itu pastilah mengecoh Khalid dan membuatnya tak menduga engkau telah mengambil jarak yang semakin dekat dengan Mekah.

"*Hal! Hal!*"

Mengapa seolah-olah bebatuan gemetaran oleh gemuruh suara orang-orang? Apakah itu Qashwa', untamu yang berhenti dan berlutut, sementara teriakan-teriakan para lelaki menyuruhnya untuk bangkit lagi? Ini belum lagi sampai ke Mekah, mengapa Qashwa' berhenti dan enggan berpindah?

"Keras kepala!" teriak seorang lelaki di sekitarmu mengenai tunggangan kesayanganmu itu.

"Qashwa' tidak keras kepala," katamu menampik tudingan itu. Mungkinkah engkau membaca keengganan untamu untuk bangkit lagi sebagai pertanda dari langit? "Keras kepala bukan tabiatnya. Allah telah menahannya," ujarmu kemudian. "Hari ini mereka tidak akan meminta jaminan apa pun kepadaku yang menghormati hak Allah, tetapi aku akan memberikan jaminan kepada mereka."

Orang-orang terpaku, berusaha memahami apa yang engkau katakan. Sementara itu, engkau membisikkan sesuatu yang barangkali hanya engkau, Qashwa', dan Tuhan yang tahu. Unta itu bangkit, kemudian berjalan beberapa langkah ke perbatasan Hudaibiyah. Orang-orang mengikuti langkahmu.

Engkau memerintahkan kepada semua orang untuk berkemah di tempat itu. Tenda-tenda berdiri kemudian. Lautan putih segera memenuhi lembah. Pasak-pasak memancang bumi. Peluh-peluh para jemaah terbayar sudah. Perjalanan panjang dari Madinah tampaknya akan segera berbuah.

Namun, mereka dihadapkan pada fakta yang membuat gelisah. Alangkah ini hal yang tak mudah. Di tempat itu nyaris tidak ada air. Hanya ada satu atau dua ceruk yang menyimpan cadangan air, itu pun harus diambil ke dasar ceruk.

Seorang lelaki dari suku Aslam bernama Najiyah engkau panggil terkait hal ini. Najiyah adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pengawalan dan perawatan unta-unta kurban. Engkau menyuruhnya membawa sebotol air. Setelah berwudu, lalu berkumur-kumur, engkau semburkan air dari mulutmu ke dalam botol itu, lalu mengambil anak panah dari tabungnya. "Turunlah dengan air ini dan tumpahkan ke dalam air di ceruk itu, lalu aduklah dengan anak panah ini," katamu penuh kesungguhan.

Najiyah melaksanakan perintahmu tanpa bertanya. Dia melompat ke dalam ceruk yang seharusnya di situ terdapat genangan air, kemudian melakukan persis apa yang engkau katakan. Seketika air bersih dan melimpah muncrat dari dasar ceruk. Terus membanjir hingga Najiyah mesti buru-buru keluar dari genangan itu sebelum tenggelam oleh air yang melimpah.

Seketika orang-orang berteriak kegirangan. Mereka membawa tempat-tempat air, lalu mengelilingi pinggir ceruk yang kini telah menjadi semacam mata air. Minum sepuas-puasnya. Di antara mereka yang tengah mengenyahkan dahaga, Ibnu Ubai, lelaki yang sering berlaku hipokrit tampak tak terlalu antusias di tengah histeria orang-orang.

Apa yang engkau lakukan di mata orang-orang terbaca sebagai keajaiban. Mukjizat yang tak akan mampu dilakukan orang sembarangan. Ketakjuban itu jelas menular ke semua orang. Mereka kian yakin dengan keunggulanmu. Semua orang, kecuali beberapa saja. Termasuk Ubai di dalamnya.

"Di luar kemampuanmu, wahai ayah Hubab," bisik seorang lelaki di samping Ibnu Ubai. Dia ingin menggoda kekerasan kepala Ubai yang masih saja menyangkal kenabianmu meski tak pernah terang-terangan. "Bukankah sekarang tiba waktunya bagimu melihat di mana posisimu? Apa yang dapat melebihi ini?"

Ubai menenggak air sembari bibirnya sedikit membuat gerakan seperti mencibir. "Aku telah melihat yang seperti ini sebelumnya," katanya kemudian. Dia baru saja berpendapat apa yang engkau lakukan bukan hal yang istimewa. Anak panah dan air yang muncrat dari lubang itu hal yang biasa saja. Bukan mukjizat yang layak menjadi bahan debat.

Suara Ubai terlalu kencang untuk disembunyikan. Orang-orang di sekitarnya mendengar, lalu mulai memprotesnya. Ko-

mentar Ubai terdengar seperti penafian terhadap keyakinan orang-orang bahwa engkau memang melakukan mukjizat. Ini hal serius karena dalam level lebih mendasar, Ubai seolah sedang mempertontonkan ketidakyakinannya terhadap kenabianmu.

Komentar dan protes yang tidak berkesudahan segera memucatkan wajah Ubai. Bukan sekadar oleh cercaan orang-orang, melainkan lebih pada konsekuensi yang harus dia hadapi jika celetukannya tadi sampai kepadamu. Apa yang akan engkau lakukan jika tahu bahwa Ubai meragukan kredibilitasmu?

Ubai bangkit dari duduknya, lalu buru-buru mencari anak laki-lakinya. Jantungnya seperti kayu tua berderak. Darahnya serasa menyerang kepala. Dia mulai mengutuk mulutnya yang tak terkontrol. Dia segera menemui anaknya yang ikut bergerombol di sekitar ceruk. "Temani aku menemui Nabi," kata Ubai kepada anaknya.

"Apa yang akan Ayah katakan?" Anak Ubai adalah lelaki muda yang mewarisi sebagian besar garis wajah ayahnya. Berewok memenuhi wajahnya, curiga ada di sinar matanya.

"Aku harus meluruskan apa yang disebarkan orang-orang."

"Tapi, Ayah memang mengatakannya."

"Sudahlah," Ubai menyeret tangan anaknya. "Jika Muhammad tahu ucapanku, itu membahayakan kedudukanku. Kaubantulah agar dia memaafkanku."

Tanpa menunggu jawaban anaknya, Ubai buru-buru menyuruh anaknya itu berjalan di depannya, mencarimu.

Apakah yang tidak engkau ketahui tentang umat? Sementara itu bercabangnya hati Ubai, sejak lama engkau telah mengetahuinya. Hanya karena engkau perencana ulung, engkau tak gegabah menghukumnya oleh sebab kemunafikannya. Ha-

nya karena engkau penghitung strategi nomor satu, engkau tak bertindak buru-buru. Ubai adalah pemimpin suku. Memperlakukannya mesti dengan cara yang jitu.

Ubai dan anaknya mendatangi kemahmu dengan ketegangan di kepala mereka. Beberapa orang menyambut kedatangan keduanya dengan muka kecewa. Mereka tak paham mengapa tak berhenti serangan Ubai terhadapmu dalam perbuatan maupun perkataannya yang seperti pedang tajamnya.

Engkau menyambut ayah-anak itu dengan sikap terbaikmu. Tak terpancar kebencian atau kemarahan. Karena senyummu pun sudah begitu membuat lawan bicaramu takluk dalam ketundukan. “Di mana engkau pernah melihat hal yang kau lihat hari ini?”

Pertanyaan itu seperti anak panah yang menghunjam. Bahkan, Ubai maupun anaknya belum lagi membuka mulut mereka ketika engkau menanyakan sesuatu yang sulit untuk dijawab.

Ubai yakin apa yang dia katakan di depan ceruk akan sampai kepadamu, tetapi tidak dalam waktu sesingkat ini. Dia tak segera menjawab. Berpikir sejenak, menyusun kata-kata terbaik. Menggeleng kemudian. “Aku tidak pernah melihatnya.”

Engkau menatapnya dengan kesungguhan pada sinar matamu. Caramu memandang yang senantiasa terjaga oleh wibawa dan pengetahuan. “Lalu, mengapa engkau mengaku pernah melihatnya?”

Ubai tersipu. Caranya menggerakkan bola mata seperti maling yang tertangkap tangan patroli keliling. “Aku memohon ampun kepada Allah.” Nada suara Ubai merendah, setengah bergumam.

Engkau tak buru-buru berkomentar. Tidakkah lelah hatimu oleh perilaku orang-orang semacam Ubai? Mereka tampak berada di dalam barisanmu, sedangkan hatinya senantiasa ingin mengkhianatimu. Dia berkata dengan lidahnya bahwa dia

pengikutmu, sedangkan otaknya selalu mencari cara menghancurkan barisanmu.

“Wahai, Rasulullah,” bukan Ubai yang bicara. Anak laki-lakinya angkat suara. “Mohonkan ampun bagi ayah saya,” katanya dengan nada santun dan penuh harap.

Apakah yang engkau pertimbangkan wahai Tuan Cendekia? Engkau tersenyum setelah tak bersuara beberapa lama. Mengangguk kemudian, menyatakan persetujuanmu terhadap permintaan anak orang tua yang sembunyi-sembunyi membencimu itu.

Semudah itukah engkau memaafkan, atau ada sesuatu yang tengah engkau pikirkan sehingga urusan Ubai tak terlalu penting lagi untuk didebatkan? Lagi pula, bukankah dia telah mengakui omong kosongnya?

Pastinya kedatangan beberapa orang selepas hilangnya bayangan Ubai lebih membutuhkan perhitunganmu, ketajaman naluri kepemimpinanmu. Dia yang memimpin rombongan kecil itu bernama Budail bin Warqa’, salah seorang kepala suku Baduwi Khuza‘ah yang pernah menjadi penjaga Tanah Suci. Bersama suku-suku Baduwi lain, belakangan mereka lebih memihakmu dibanding bersekutu dengan Quraisy Mekah.

Seperti juga suku Aslam, Ka’b, dan Mushthaliq, meski tak semua mengimani kenabianmu, mereka menghitung keuntungan politik jika merapat ke barisanmu. Setidaknya, mereka bisa menyeimbangkan kekuatan musuh besar mereka, bani Bakr, yang telah lama bersekutu dengan Quraisy Mekah. Sebelum kedatangan Budail, suku-suku Baduwi itu menghadiahimu dan para jemaah dari Madinah dengan domba dan unta. Hilang lapar dan dahaga jadinya.

Hari itu Budail memimpin orang-orangnya mendatangimu. Menganggguk hormat kepadamu, lalu berbicara dengan

kehati-hatian yang tertata. “Mereka bersumpah demi Tuhan,” ujarnya, “bahwa mereka tidak akan membiarkan jalan terbuka antara engkau dan Rumah Suci sampai darah penghabisan.”

Engkau saksama mendengarkan kata-kata Budail dan memastikan dari bibirnya tak ada lagi kalimat yang tersisa. “Kami datang kemari bukan untuk berperang. Kami datang hanya untuk berumrah di sekitar Rumah Suci,” katamu dengan penuh penekanan intonasi. “Pihak yang memblokir jalan kami itulah yang akan kami perangi. Namun, mereka akan kuberi waktu jika mereka benar-benar menginginkannya, yaitu untuk melakukan pencegahan dan membiarkan jalan terbuka bagi kami.”

Budail menyimak kata-katamu dengan teliti. Berusaha mengerti sampai ke hati. Dia tahu apa yang harus dia katakan kepada para Quraisy Mekah. Permasalahannya, maukah orang-orang Mekah mendengarkan apa yang hendak dia sampaikan?

44. Utusan

Mekah, di antara kumpulan orang-orang Quraisy.

"Kami sama sekali tidak ingin mendengarkan omong kosongmu!"

Kurang lebih Budail sudah menduga akan seperti ini orang-orang Quraisy bersikap saat dia datang untuk menyampaikan pesanmu, wahai Muhammad Al-Mustafa. Kebencian penyembah berhala kepadamu, Budail sudah tahu. Maka, ketika 'Ikrimah anak Abu Jahal berteriak ganas, menolak berita yang dibawa Budail, pemimpin Khuza'ah itu tak terlalu kaget. Dia menunggu.

"Tahan dirimu 'Ikrimah," suara 'Urwah. Dia seorang sekutu Quraisy dari Tsaqif. Ibu kandungnya diakui sebagai penduduk Mekah. "Tindakanmu itu sangat tidak pantas."

'Ikrimah memelototkan matanya, tetapi tak bicara. Menahan gemuruh marah di dada. Dendam kematian bapaknya selalu melintas setiap orang menyebut namamu. Ditambah kekalahan di Perang Parit membuat habis ruang hatinya untuk berusaha berdamai dengan apa pun yang terkait dengan dirimu.

Shafwan, seorang Quraisy Mekah yang juga ada dalam kumpulan itu menyela, "Budail, ceritakan kepada kami apa yang engkau dengar."

Budail mengangkat wajahnya. Telah datang kesempatan kepadanya untuk berbicara. "Muhammad dan orang-orang Madinah datang ke Mekah untuk umrah bukan berperang."

Setiap kepala di ruangan itu berusaha berkonsentrasi, menyimak kata-kata Budail. Bahkan, 'Ikrimah yang sejak awal berapriori dengan kedatangan Budail mau juga mendengarkan kalimat tamu Mekah itu meski enggan menatap wajahnya.

Budail mengatakan apa yang dia lihat di perkemahan Hudaibiyah. Setiap jengkal tanpa dia tambahi ataupun kurangi. Tentang ribuan orang yang datang dengan pakaian ihram yang sama. Tentang para lelaki dan perempuan yang tak bersenjata selayaknya pasukan yang hendak berangkat perang. Tentang suasana yang terbangun dengan tenang dan jauh dari nafsu peperangan. "Muhammad memberi kalian waktu untuk memikirkan semuanya," tandas Budail.

Hening sebentar. Semua orang memperlakukan kata-kata Budail seperti makanan yang perlu dicerna sebelumnya. "Budail telah membawakan kepadamu sebuah konsesi yang bagus," 'Urwah menetaskan kebisuan orang-orang. "Tidak ada seorang pun dapat menolaknya, kecuali mereka hendak menyakiti diri sendiri. Maka, terimalah berita itu. Namun, utuslah aku untuk mengonfirmasi langsung dari Muhammad."

Menonjol antusiasme dalam kata-kata 'Urwah. Dia laki-laki yang berpikiran jernih dan tertata. Orang-orang mendengar satu per satu kata-katanya, "Aku akan melihat siapa saja yang turut bersama Muhammad. Aku akan menjadi mata-mata kalian, wahai orang Quraisy, untuk memberi kabar tentang Muhammad kepada kalian."

"Kami sudah mengirim mata-mata sekaligus utusan ke perkemahan Muhammad," seorang Quraisy yang sebentar lagi terlihat lanjut usia turut berbicara.

"Siapa dia?" 'Urwah sedikit kecewa sekaligus penasaran.

"Hulais dari bani Harits."

'Urwah tahu laki-laki itu. Dia seorang Ahabisy, pemimpin kolektif sekutu Quraisy dari kalangan Baduwi. Dia seseorang yang taat dan hormat kepada sesuatu yang dia anggap suci. Pada Perang Uhud, dia mencerca Abu Sufyan yang merusak jasad Hamzah, pamandamu. "Utuslah aku seperti Hulais," kata 'Urwah kemudian.

Ketika orang-orang Quraisy itu terlibat diskusi tentang perlu tidaknya 'Urwah dikirim sebagai utusan sekaligus mata-mata Mekah, Hulais, utusan pertama sudah sampai di perkemahan orang-orang Muslim yang engkau pimpin. Dia tidak berencana untuk buru-buru menemuimu. Dia hanya bergabung dengan orang-orang berihram dan melihat dari dekat apa yang mereka lakukan.

Dia menyaksikan perkemahan yang berdiri dengan rapi dan dikelola dengan baik. Dia melihat semangat spiritual pada wajah orang-orang. Dia tidak melihat sebuah persiapan perang dalam skala terkecil sekalipun. Hulais mulai bersimpulan bahwa engkau dan orang-orang Madinah benar-benar datang untuk beribadah.

Serombongan unta yang di setiap paha kanannya ditandai khusus dan di leher masih-masing dikalungi dedaunan lewat di hadapan Hulais. Lelaki dari kabilah suku Kinanah itu tahu benar makna tanda di paha dan kalung dedaunan itu. Sebuah lambang persembahan. Unta-unta berjumlah puluhan dibawa dari Madinah untuk dikurbankan. "Ini sama sekali tidak berkaitan dengan perang," bisik Hulais.

Cukuplah apa yang ia lihat. Hulais tak merasa perlu mengonfirmasi apa yang dia saksikan kepadamu. Dia yakin benar, rombongan Madinah mendatangi Mekah untuk beribadah. Hulais adalah seseorang yang religius. Dia menyucikan apa yang

disucikan oleh nenek moyangnya. Pengurbanan hewan di Rumah Suci adalah sesuatu yang suci. Tak layak dicampuri dengan nafsu duniawi.

Dia buru-buru meninggalkan perkemahan orang-orang Islam dan kembali ke Mekah. Telah dia persiapkan kata-kata paling objektif untuk meyakinkan orang-orang Quraisy Mekah bahwa engkau dan pendukungmu tidak sedang mempersiapkan sebuah serangan mematikan. Engkau hanya ingin beribadah.

Ketika Hulais telah sampai ke Mekah, orang-orang Quraisy telah lebih dulu sepakat dengan usul 'Urwah untuk mengangkatnya sebagai mata-mata sekaligus utusan setelahnya. 'Urwah telah mendekati lokasi perkemahanmu ketika Hulais duduk bersama orang-orang Quraisy.

"Wahai Quraisy, kuyakinkan kepada kalian, Muhammad benar-benar tidak datang untuk berperang," kata Hulais tanpa peduli bagaimana para lelaki Mekah di depannya memberi reaksi. "Dia membawa ribuan jemaah tak bersenjata. Dia menyiapkan puluhan unta untuk dikurbankan," berdeham, lalu melanjutkan, "ini benar-benar tidak ada kaitannya dengan perang atau penyerangan."

"Omong kosong!" seorang Quraisy muda meneriaki Hulais, tampak jengkel ekspresi wajahnya oleh keyakinan Hulais pada apa yang dia saksikan sebelumnya. "Kau hanya seorang dari padang pasir yang tidak tahu apa-apa tentang situasi ini," semprotnya.

Hulais menahan emosinya. Lelaki muda itu meneruskan caci makinya, "Mengirim dia," menunjuk Hulais, lalu melanjutkan, "sebagai mata-mata dan utusan adalah kesalahan taktik yang berat. Namun, ini sudah terlambat."

"Wahai kaum Quraisy!" suara Hulais menggelegar. Cukup sudah dia dikata-katai hingga wibawanya terendahkan. "Demi Tuhan, tidak untuk ini kami setuju menjadi sekutumu dan tidak untuk perjanjian ini kesepakatan kami denganmu!"

Orang-orang seketika diam. Termasuk pemuda Quraisy yang tadi menyalakan api pada kata-katanya. Hulais menatap semua mata tanpa menganggap penting lelaki muda yang tadi merendahkannya. "Pantaskah orang yang datang untuk menghormati Rumah Tuhan itu dilarang?" Kalimat Hulais sungguh menghunjam, "Demi Dia yang menguasai jiwaku, apakah kalian membolehkan Muhammad melaksanakan apa yang hendak ia lakukan atau aku akan menarik pulang semua orang Ahabisy?"

Tidak ada yang bicara. Seolah semua lidah telah terpenggal. Sampai kemudian seorang Quraisy yang telah beruban rambutnya meminta semua orang mendengarkan apa yang dia katakan kepada Hulais. "Tetaplah bersama kami, Hulais," katanya hati-hati, "sampai kita mencapai kesepakatan yang dapat kita terima."

Hulais menenangkan napasnya yang telah dekat dengan kemurkaan. Dia mengadu pandangannya dengan setiap orang di rumah dekat Ka'bah yang dijadikan tempat perundingan itu.

Pada saat bersamaan 'Urwah telah sampai di perkemahan jemaah dari Madinah. Dia langsung mencarimu. Meminta antar menuju kemahmu. Derap langkahnya menunjukkan kepercayaan diri yang telah menua. Dia yakin dengan dirinya, misinya, dan apa yang akan dia bawa pulang setelah menemuimu.

Maka, dia segera sampai di kemahmu. Seperti kepada semua tamu yang mendatangi kemahmu, engkau menyambutnya dengan simpatik. Engkau mempersilakan 'Urwah untuk duduk di hadapanmu, sementara para sahabat mengelilingi dirimu.

Sebelum 'Urwah menemuimu, telah berangkat dari perkemahan Hudaibiyah, seorang lelaki yang engkau utus berangkat ke Mekah. Dia seseorang dari bani Ka'b bernama Khi-

rasy. Barangkali dia berselisih jalan dengan 'Urwah ketika lelaki ini meninggalkan Mekah.

Engkau tentu cukup jeli betapa bahasa tubuh 'Urwah masih memperlakukanmu sebagai orang biasa. Seseorang yang sama seperti halnya ketika engkau masih berada di Mekah. Ketika membuka percakapan, dia mengulurkan tangannya, hendak memegang janggutmu. Dia tentu berhasil melakukannya jika tidak ada sebilah pedang tersorong ke depannya. Pedang milik Mughirah, sahabatmu yang tak ingin tangan 'Urwah menyentuh janggut panjangmu.

'Urwah menarik tangannya, tetapi segera mengulanginya. Dia hendak mengelus janggutmu sebagai tanda keakraban, seperti layaknya laki-laki Arab menyapa lelaki Arab lainnya.

"Lepaskan tanganmu dari janggut Rasulullah. Engkau tidak pantas memegangnya," hardik Mughirah. Dia mulai kesal dengan ketidakmengertian 'Urwah terhadap penolakannya.

Apa itu yang tergambar di wajahmu, wahai Lelaki yang Berwajah Seterang Purnama? Apakah engkau terusik dengan ayunan pedang sahabatmu itu? Engkau selalu meminta setiap sahabatmu berkata-kata baik dan berperilaku baik lagi lembut.

'Urwah akhirnya menarik tangan untuk selama-lamanya. Dia menuruti keinginan Mughirah, lalu memulai pembicaraannya denganmu. Misinya jelas, mengingat detail apa saja yang dia lihat dan apa yang dia bicarakan denganmu. Dia tidak lama mengajakmu bicara. Sebab, apa yang engkau katakan adalah pengulangan kabar yang disampaikan Budail. Bahwa engkau datang untuk beribadah, bukan berperang. Bahwa kehadiranmu membawa pesan perdamaian, bukan api permusuhan.

Setelah menemuimu, 'Urwah lantas berkeliling perkemahan. Melihat segala sesuatu, mencatat apa yang dia anggap perlu. Dia adalah seorang utusan yang profesional. Telah berpenga-

laman di berbagai misi dan keadaan. Maka, kembali ke Mekah haruslah membawa segala informasi yang dibutuhkan. Dia menandai suatu data yang sebelumnya tak terkira akan dia temui di perkemahan itu. Sesuatu yang ingin dia katakan kepada orang-orang Quraisy Mekah sebelum dia mengatakan hal-hal lain mengenai dirimu dan orang-orang yang menyertaimu.

Sementara berkecamuk rasa penasaran di dada 'Urwah, utusanmu bernama Khirasy telah sampai di depan rumah di dekat Ka'bah yang digunakan sebagai tempat rapat para tokoh Quraisy. Di dalam rumah Hulais tengah berpikir tentang apa yang hendak dia lakukan dengan tawaran orang-orang Quraisy yang ingin agar dia bertahan dalam persekutuan sampai ada putusan mengenai kedatanganmu ke Mekah.

Sementara itu, kedatangan Khirasy memancing keributan di depan rumah perundingan. Orang-orang yang awalnya berada di dalam rumah lantas keluar berhamburan. 'Ikrimah yang selalu sensitif merespons apa pun yang berhubungan denganmu tampak kalap seketika. Dia tahu Khirasy datang untuk membawa kabar darimu.

Tanpa memberi waktu agar Khirasy mengutarakan apa yang engkau titipkan kepadanya, 'Ikrimah menghunus pedang, lalu menebas kaki unta yang ditunggangi Khirasy. Serta-merta Khirasy terpental ke tanah sementara untanya melenguh liar. Kesakitan. Kaki buntungnya menyemburkan darah.

"Mati saja kau!" 'Ikrimah tambah beringas dan menghampiri Khirasy. Dia ingin menghabisi segala yang berhubungan denganmu dan datang ke depan matanya.

Melihat gelagat semacam itu, Hulais juga mencabut pedangnya, memburu 'Ikrimah. "'Ikrimah!" Dia mengadang langkah anak Abu Jahal itu dan melindungi Khirasy yang bangkit

sembari kesakitan memegangi kakinya. "Biarkan dia kembali kepada Muhammad, dan kehormatanmu tak tercampakkan."

'Ikrimah tampak menahan kemarahannya mati-matian. Pedangnya masih meneteskan darah unta yang tertebas kakinya. Hulais menatapnya dengan pesan yang jelas. Jika 'Ikrimah tetap nekat melaksanakan niatnya, dia akan berhadapan dengan Hulais. 'Ikrimah tahu, itu akan menjadi pertarungan yang sama sekali tidak akan menguntungkan.

"Siapkan unta untuk Khirasy!" Hulais menyuruh anak buahnya melaksanakan apa yang dia perintahkan. "Pastikan dia keluar Mekah dengan selamat!"

Khirasy segera mendapatkan unta barunya tanpa berkata apa-apa. Dia merasa dadanya teraduk oleh kejadian yang tak dia sangka itu. Meski dia tahu sambutan orang-orang Mekah tak akan manis, setidaknya dia tidak akan kehilangan unta tunggangannya dengan cara itu.

Maka, begitu mendapatkan pengganti untanya, tanpa bicara apa-apa, dia memacu hewan itu buru-buru keluar Mekah. Dia ingin segera menemuimu. Mengabarkan apa-apa yang ia alami di Mekah ketika hendak menyampaikan pesan damai darimu.

Debu dari ketipak kaki-kaki unta yang ditungangi Khirasy semakin menjauh. Dirinya dan hewan yang dia tunggangi tinggal titik yang bergerak ketika dari arah berlawanan, 'Urwah memasuki gerbang Mekah mengendarai kudanya yang gagah.

Kumpulan orang di depan rumah perundingan itu segera menyadari kedatangan 'Urwah dan tak sabar untuk menanyainya mengenai segala hal terkait dengan dirimu dan perkemahan di Hudaibiyah. 'Urwah menghentikan kudanya dengan cara yang penuh perhitungan, lalu turun dari pelana dengan gerakan yang tertata. Seolah dia tengah benar-benar menikmati posisi pentingnya di antara orang-orang.

Dia dan orang-orang masuk ke rumah perundingan itu, duduk dan mulai berbicara dengan serius. “Wahai orang Quraisy! Aku pernah menjadi utusan menemui raja-raja,”—semua orang tahu, ‘Urwah berpengalaman membawa berbagai pesan kepada Kaisar, Khosrou, dan Negus,— “tetapi, belum pernah kulihat seorang raja yang pengikutnya begitu menghormatinya seperti cara para sahabat Muhammad menghormati anak ‘Abdullah bin ‘Abdul Muththalib itu.”

Seolah setiap napas ditahan keluar dari dada orang-orang. Hal-hal baik mengenai dirimu telah mereka ketahui semenjak engkau masih kanak-kanak. Namun, hari ini mereka tidak berada dalam kondisi yang berminat mendengarkan hal-hal semacam itu.

Toh, ‘Urwah masih juga membicarakan sikap para sahabat terhadapmu. “Bila Muhammad memberikan perintah, mereka memenuhinya nyaris melampaui kata-katanya, saat Muhammad berwudu, mereka berebut untuk mendapatkan bekas airnya. Jika dia berbicara, mereka merendahkan suara di hadapannya. Mereka juga menundukkan pandangan di hadapan Muhammad karena memuliakannya.”

‘Urwah memandangi semua orang di ruangan itu. “Dia telah menawarkan sebuah konsesi yang sangat bijaksana. Karena itu, terimalah tawaran itu.”

Mati semua suara. Tidak ada komentar apa-apa. ‘Urwah kemudian mengulang apa pun yang dia saksikan dan apa pun yang engkau katakan. Tidak ditambah, tidak dikurangi. Hulais yang duduk tak jauh dari ‘Urwah mengangguk-angguk. Apa pun yang dikatakan ‘Urwah adalah konfirmasi dari apa pun yang dia sampaikan sebelumnya.

Sekarang semua ditentukan oleh orang-orang Quraisy yang gelisah itu. Setiap mata para lelaki penyembah berhala itu menyorot dengan cara yang nyaris sama: curiga.

45. Orang-Orang Perbatasan

Pegunungan Swat, hati yang menggantung.

"Aku akan menyesali keputusan ini sampai mati."

Kashva masih tak berhasil memaafkan dirinya sendiri karena dia menurut saja apa maunya Mashya. Sebelumnya, dia telah bertekad untuk kembali ke Gathas. Ingin tahu apa yang terjadi terhadap Astu. Tidak peduli apa pun itu. Namun, dalam sekejap, Mashya menggilas keinginan Kashva. Seketika, membuatnya diam dengan mulut ternganga.

Mashya mempersilakan Kashva pergi, tetapi tanpa Xerxes. Ini tidak mungkin. Sekarang, bagi Kashva, lebih baik mati daripada berpisah dengan bocah itu. Setidaknya, sampai kelak dia "mengembalikan" Xerxes kepada ibunya. Untuk memaksakan kehendaknya, Kashva harus membunuh Mashya. Sebab, lelaki raksasa itu siap menggadaikan nyawanya asalkan Xerxes tidak kembali ke Gathas.

Lepas pagi, di atas kudanya masing-masing, Kashva dan Mashya membuat perjalanan mereka segontai mungkin. Kali ini Xerxes duduk di pelana kuda Mashya. Demi keamanan, kata Mashya. Tentu dia tidak ingin Kashva kesetanan, melarikan

Xerxes begitu saja. Keduanya kini menjadi teman seperjalanan yang saling mencurigai.

Setelah berletih-letih melewati gurun pasir yang menjadi batas akhir wilayah Persia, hamparan alam perbatasan seharusnya sanggup menghibur kemasygulan hati Kashva. Kenyataannya tidak. Padahal, keindahan alam sungguh seperti lukisan di sepanjang perjalanan menuju perkampungan penduduk. Hijau membentang di segala penjuru. Suara burung berharmoni dengan angin malu-malu. Ladang gandum menghampar di kanan-kiri setapak. Langit seperti kanvas yang ditumpahi cat biru, diselingi arak-arakan awan semurni kapas. Sisa pagi masih cemerlang.

“Astu akan baik-baik saja. Tugasmu sekarang menemui Guru Kore,” respons Mashya. Ada seseorang yang hendak Mashya pertemukan dengan Kashva. Seorang kawan lama Yim. Seorang lelaki yang dihormati penduduk perbatasan.

Kashva tak melanjutkan omongannya. Mashya melirik sebentar, lalu memeriksa keadaan Xerxes yang dia apit di punggung kuda. Bocah itu sadar, ada sesuatu tidak menyenangkan terjadi antara Kashva dan Mashya. Bibirnya cemberut. Dia kehilangan keceriwisannya yang biasa. Pandangannya sayu, lepas ke depan. Dia sadar sedang menjadi rebutan.

Pandangan Xerxes melayang ke sebelah barat, ke arah gunung-gunung Celah Khyber. Sepanjang sejarah, jalur ini dipakai oleh siapa saja yang hendak menembus India. Alexander Agung membawa pasukannya melewati celah ini, lalu menaklukkan tanah Hindustan. Berabad silam para penyebar agama Buddha juga memakai rute itu keluar masuk India.

Terusan ini bersimpangan dengan jalur perdagangan bersejarah, Jalur Sutra. Rute itu begitu masyhur selama ratusan tahun sebagai jalan perdagangan sutra China ke berbagai negara.

Jalur ini menjadi saksi ambruknya peradaban Lembah Indus pada pertengahan Abad Kedua. Tegak kemudian Peradaban Vedic, yang tersebar di sebagian besar Dataran India-Gangetic. Berestafet kekuasaan satu kerajaan ke kerajaan penggantinya atas tanah ini. Dari Kerajaan Persia sekitar abad ke-43 SM hingga Alexander Agung pada 326 M. Ratusan tahun lalu. Ini sudah setengah perjalanan mencapai perbatasan imperium China ke arah utara. Mashya dan rombongannya datang dari arah sebaliknya.

"Lebih baik engkau berkonsentrasi untuk pengalamanmu yang baru." Lebih dari kapan pun, Mashya tiba-tiba menjelma menjadi seseorang yang tidak pelit bicara dan berkata-kata dengan titian nada yang terkesan bijaksana, "Kaum yang akan engkau datangi ini belum pernah engkau ketahui sebelumnya."

Ringkik kuda, ketipak tapal kaki-kakinya.

"Orang India?" Kashva bersuara.

"Orang perbatasan," Mashya mengoreksi. "Orang-orang itu hanya tahu cara membunuh dan cara untuk mati."

Kashva melirik curiga. "Kau hendak mengatakan seorang bijak bestari yang mengetahui kandungan *Kuntap Sukt* lahir dan besar dalam masyarakat barbar?"

Ujung kanan bibir Mashya terangkat. "Balas dendam adalah kata yang lezat di telinga orang-orang perbatasan," Mashya terkesan sangat menikmati sensasi kata-katanya. "Mereka akan membalas penghinaan seringan apa pun yang engkau lakukan terhadap orang-orang itu."

Sedikit demi sedikit, Kashva menyimak juga apa yang keluar dari bibir Mashya.

"Orang-orang itu lebih memilih mencuri atau merampok daripada mengemis," lanjut Mashya. "Mereka lebih suka menghadapi kemurkaan Tuhan daripada dipermalukan."

Ada yang berdesir di urat kepala Kashva. *Monster macam apa orang-orang itu?*

Mashya menoleh. "Para wanita perbatasan adalah jenis perempuan yang paling pandai menyembunyikan air mata. Nomor satu sedunia. Jika suaminya mati, dia akan membakar anak-anaknya dengan kisah pertarungan ayah mereka," berpaling kemudian, menatap hamparan gunung-gunung. "Kisah itu yang akan menciptakan pengulangan pertarungan-pertarungan balas dendam pada masa-masa selanjutnya."

Hening sesaat. Kecuali ringkik kuda, ketipak tapal kaki-kakinya, dan alam yang berharmoni. "Kau," suara Kashva, menelan ludah, lalu melanjutkan, "kau benar-benar mengenal orang-orang itu atau sekadar mendengar dongeng perangai mereka dari cerita orang lain?" Mashya tidak segera bereaksi. Kashva berkata-kata lagi, "Terkadang kabar burung lebih mengerikan dibanding kenyataannya."

Mashya mendongak. "Pokoknya, siapkan dirimu."

Kashva mendengus. "Apakah mereka kasar terhadap tamu?"

Mashya menyeringai. "Omong kosong! Orang-orang perbatasan adalah tuan rumah paling ramah sedunia."

Dahi Kashva mengerut, kulit jidatnya sedikit bertumpuk. "Mereka makhluk pendendam sedunia sekaligus tuan rumah paling ramah sedunia?"

Mashya mengangguk mantap. "Mereka rela kehilangan nyawa untuk melindungi tamunya."

Kashva semakin kebingungan. Karakter orang-orang yang akan dia datangi sungguh tidak stabil. Sekarang dua keheranan itu menggebuk benak Kashva. *Pertama*, rasa penasaran terhadap penduduk perbatasan; *kedua*, sikap Mashya yang seketika tampak lebih manusiawi. Setidaknya, dia berbincang dengan Kashva dengan kalimat panjang-panjang. Kashva mulai menyiapkan mentalnya untuk menghadapi fenomena paling tak lazim sepanjang hidupnya.

46. Letakkanlah Kehormatanmu

Rumah-rumah berbentuk balok. Kotak-kotak tanpa genteng. Beberapa di antaranya memiliki dua lantai, berdiri dengan campuran kayu dan lempung. Kashva tidak berharap akan segera bertatap muka dengan siapa pun dari penduduk desa itu. Namun, itu sebuah pengharapan yang lebih tidak mungkin dibanding khayalan esok matahari tak akan terbit lagi.

Suasana pedesaan yang ramai segera menggeret Kashva pada perasaan asing. Anak-anak berlarian tak jelas arah. Bermain dengan ceria yang tak dibuat-buat. Orang-orang melakukan macam-macam hal di depan rumah mereka masing-masing.

Dua perempuan bermata besar dan biru bercakap serius sembari menekuni alat tenun besar yang terbuat dari kayu pohon *poplar*. Mungkin ibu dan anak. Keduanya mengenakan pakaian mirip pakaian perempuan India. Sekian detik pandangan keduanya menghunjami Kashva dan rombongan kecilnya. Kashva buru-buru melompatkan pandangannya. Dia tidak tahu mana hal yang membuat orang-orang itu merasa terhina mana yang tidak. Tidak mau ambil risiko.

Terlewati.

Beberapa langkah ke depan duduk seorang tua berambut putih. Hidungnya besar, badannya pun besar. Hampir sama dengan Mashya. Kedua tangan pak tua perkasa itu berlepotan lumpur. Tembikar setengah jadi di depan mukanya. Dia juga menatap rombongan yang lewat. Mashya mengangguk sembari tersenyum meski tampak betul dipaksakan jadinya. Pak tua itu membalas dengan bentuk senyum tidak kalah anehnya. Seperti sebuah seringai.

Terlewati.

"Tidak bisakah kita menyapa mereka?" Kashva menginterupsi Mashya, "Berbasa-basilah sedikit."

Mashya tidak menjawab. Bisu lagi.

"Apakah mereka tidak mengerti bahasa Persia atau Sanskerta?"

"Di antara mereka ada yang paham bahasa Persia," suara Mashya, "tetapi mereka tidak suka basa-basi."

Kashva habis kata-kata. Segera saja dia menjadi beo. Apa pun yang dilakukan Mashya, dia ikut saja. Ketika Mashya turun dari kuda, lalu menuntun tunggangan itu sementara Xerxes masih tetap berada di punggungnya, Kashva buru-buru melompat ke tanah. Dia lakukan juga apa yang Mashya lakukan. Ada gemetar di genggaman tangannya pada tali kekang kuda.

Para lelaki desa mulai menampakkan diri. Seolah-olah muncul begitu saja dari perut bumi. Mereka bergerombol, ada yang hanya beberapa orang, dengan keperluan yang macam-macam. Barangkali hendak berburu, ke sawah, atau apa pun. Hanya, ketika Kashva dan rombongan kecilnya mendekat, serempak mereka menghentikan kegiatannya. Mereka sama-sama melihat ke rombongan Kashva dan sama-sama menggenggam pedang panjang.

Kebanyakan dari mereka tinggi besar. Mata biru dengan kelopak gelap. Sengaja dibuat gelap tampaknya. Sebatang mawar terselip di telinga beberapa di antara para laki-laki itu. Pakaian mereka miskin warna. Kebanyakan putih, krem, atau putih yang telah lapuk dan tampak seperti krem. Baju mereka semuanya berlengan panjang dan menjuntai hingga lutut. Celana mereka berkibaran oleh angin. Menggembung di atas dan sedikit mengerucut mendekati mata kaki. Sebagian dari mereka mengenakan tutup kepala berupa kain yang tebal, panjang, dan dipelintir-pelintir begitu rupa.

Mashya mengucap sesuatu. Entahlah apa maknanya. Suaranya seolah berubah menjadi bunyi segenggam kerikil yang dimasukkan ke batang bambu, lalu dikocok, bergulung-gulung eksotis.

Orang-orang membalas sapaan Mashya dengan bahasa yang sama. Wajah mereka tampak semringah meski menjadi demikian janggal dengan tampilan fisik mereka yang angker dan seolah setiap saat siap berperang. *Ini dia kontradiksi itu*, pikir Kashva. *Temuan baru*, batin Kashva. *Mashya tidak sepandir yang kukira*. Kashva menertawakan dirinya sendiri dalam hati. *Setidaknya, dia bisa berbicara dengan bahasa yang aneh ini*.

Terlewati.

Lepas dari tatapan dan balasan sapaan orang-orang, Mashya mengarahkan rombongan kecilnya menuju salah satu rumah yang tampaknya menjadi pusat dari perkampungan penduduk itu. Sama-sama berbentuk kubus, hanya ukurannya lebih besar. Ada pohon *poplar* rindang di depannya. Pintu rumah tertutup, tetapi segera terbuka. Seorang pemilik rumah itu sudah mengetahui kedatangan Mashya dan Kashva. Berita cepat menyebar di lingkungan pedesaan yang tak berapa luas itu.

Seorang lelaki raksasa lagi. Kashva mulai merasa dirinya tak dilahirkan dengan kondisi optimal. Orang-orang yang dia

temui seperti memiliki ukuran badan yang rata-rata. Rata-rata besar, menjulang, dan kokoh perkasa. Padahal, sosok yang muncul di muka pintu itu pastilah sudah berumur lebih dari enam puluh tahun. Rambutnya putih semua. Jidatnya lebar, janggut dan jambangnya putih rata. Dipadu dengan pakaiannya yang juga serbaputih, jadilah dia tampak seperti malaikat.

Wajahnya berseri. Hidungnya besar dan mancung. Matanya lebar, dengan bulatan biru di dalamnya. Sungguh tegap badannya seperti tak akan roboh oleh serudukan banteng sekalipun. Senyumnya melintang. Teriakan kecil menyambut kedatangan Mashya dan Kashva. Teriakan dengan bahasa bergulung-gulung. Hanya Mashya yang memahaminya.

Kashva mengerti pada jenak itu, Mashya tidak akan memikirkan Xerxes. Dia segera menghampiri kuda Mashya, lalu merentangkan kedua tangannya. "Kita sudah sampai, Kawan."

Kedua mata Xerxes mengerjap, mengangguk kemudian. "Kita akan tinggal di sini, Paman?" Tubuh mungil Xerxes melayang ke udara sebelum kedua sepatunya mendarat di permukaan tanah.

Kashva berjongkok supaya pandangannya satu garis dengan tatapan Xerxes, "Sementara." Tersenyum, tangannya mengelus kepala Xerxes. "Kamu akan punya banyak kawan di sini, Xerxes."

"Dia Tuan Kashva," suara Mashya. Kashva segera menegakkan badan. Menatap tuan rumah budiman yang mendatanginya. Dua raksasa mendatanginya.

"Apa kabar?" sang tuan rumah menyapa.

Kashva bersyukur lelaki tua itu benar-benar mengerti bahasa Persia. Awalnya dia sudah bersiap-siap untuk bekerja keras berbicara dalam dialog India jika Pak Tua nan tegap perkasa itu sama sekali tak mengerti bahasa Persia. Setidaknya,

itu masih lebih masuk akal daripada berbicara dengan bahasa "segenggam kerikil yang dikocok".

"Sangat baik," jawab Kashva. "Senang datang ke desa Anda. Desa Tuan sangat indah. Seperti lukisan."

Tuan rumah tersenyum menerima pujian itu. Dia lalu menggerakkan tangannya seperti sedang mempersilakan kedua tamunya. Mengucapkan bahasa bergulung-gulung kepada Mashya, lalu menatap lagi Kashva. "Bawa kemari kehormatan Anda."

Kashva tak bergerak. Dia tahu pasti arti kalimat itu, tetapi benar-benar tidak paham maksudnya. Tuan rumah tersenyum lagi. "Bawa kemari kehormatan Anda."

Kashva masih belum menentukan apa yang hendak dia lakukan. Meraba-raba, menerka-nerka. *Apa yang dia maksud dengan kehormatanku?* Di kepalanya berputar sebuah isu, orang-orang perbatasan akan membalas semua bentuk penghinaan. Sekarang, dia tengah berusaha tahu, bagi tuan rumah apakah diam adalah tindakan menghinakan atau justru sebaliknya.

"Guru Kore mempersilakanmu untuk masuk ke rumah," sergah Mashya.

Kashva mencari kesungguhan pada pancaran mata Mashya. Ini jarang terjadi, tetapi memang Kashva menemukan kesungguhan itu di sana. Dia lalu memindahkan pandangannya kepada tuan rumah yang oleh Mashya dipanggil "Guru Kore" itu. Anggukan tipis. Konfirmasi yang mencukupi. Kashva tersenyum, lalu mengangguk pula. Tangannya meraih pergelangan tangan Xerxes.

Tiga tamu dari jauh itu segera memasuki rumah kubus Guru Kore. Rumah itu terdiri atas dua ruangan utama. Ruang umum dan keluarga. Kashva dan Mashya segera tahu di mana batas keberadaan mereka diperbolehkan oleh norma setempat.

Lantai tanah dilembari tikar ilalang. Dinding batu yang bertumpuk rapi. Hampir tidak ada apa-apa. Di tengah tikar yang selembar, beberapa cangkir teh panas dibubuhi garam terhidang. Bulatan besar roti tipis lembek dan segar pun tersaji.

Tuan rumah masih mempertahankan bahasa tubuhnya yang penuh keramahan. Dia menatap Kashva sembari mempersilakan. “Tuan berdua, letakkanlah kehormatan Anda.”

Kashva tersenyum dengan cara yang unik. Seperti seorang ayah yang gagal menemukan jawaban pertanyaan anaknya. Malu-malu, tetapi masih menjaga kebanggaannya. Wajahnya terangkat sedikit, matanya mencari-cari Mashya. “Apakah itu berarti, Guru Kore mempersilakan kita untuk duduk?”

Mashya mengangguk malas sembari mendahului Kashva duduk di atas tikar menghadapi makanan. Tampaknya dia sudah siap untuk membuang jauh kalimat basa-basi. “Pagi tadi di pinggir Sungai Swat kami baru saja sarapan.” Kalimat itu jelas menjauh dari kepalanya.

Kashva duduk bersila, lalu meraih Xerxes ke pangkuannya. “Maafkan kebodohan saya.” Kashva berupaya tersenyum sealami mungkin meminta pemakluman tuan rumah.

Guru Kore menggeleng. “Anda akan segera terbiasa, Tuan Kashva. Anda tamu di desa kami. Anda akan cepat belajar dan terlindungi.”

Terlindungi? Sekelebatan pikiran aneh melintasi benak Kashva. *Terlindungi dari apa? Apakah setelah segala basa-basi aneh ini, akan datang sesuatu yang lebih aneh lagi?* Kashva mengangguk sembari mengucapkan terima kasih. *Lebih aneh sekaligus membahayakan nyawaku?*

47. Tongkat dan Pedang

Sekeras apa pun hati manusia, dia tidak tercipta dari batu. Kashva berusaha untuk memercayai teori itu. Segarang apa pun penduduk perbatasan, mereka manusia juga. Bisa disentuh dengan empatik. Hati mereka bisa dibeli dengan hati. Setelah beberapa hari hanya asyik berleha-leha di rumah Guru Kore, hari itu dia putuskan ke luar rumah. Dia harus bersosialisasi. Bertemu orang-orang. Kalaupun tidak sanggup membincangi mereka, setidaknya Kashva memiliki senyum yang simpatik.

Lepas siang itu, sang Pemindai Surga melintasi jalan desa, melihat kesibukan orang-orang. Karena Guru Kore tokoh yang disegani oleh penduduk desa, orang-orang pun akan segan terhadap tamu Guru Kore. *Seharusnya begitu*, batin Kashva. Guru Kore sendiri yang mengatakan bahwa dirinya bukan hanya tamu keluarga Guru Kore, melainkan juga tamu seluruh penduduk desa. Tidak ada alasan untuk khawatir.

Kashva melintasi lapangan desa yang biasa menjadi pusat kegiatan penduduk. Banyak lelaki desa itu tengah sibuk dengan kerbau-kerbau dan kambing-kambing mereka. Satu per satu diikat leher hewan-hewan itu, dikalungi tali yang diikatkan pada

pasak-pasak menghunjam ke tanah. Kerbau-kerbau mulai gelisah, bergerak liar, menyeruduk ke sana-sini, gaduh kaki-kaki mereka. Sebaliknya, kambing-kambing tetap santai memakan rumput segar yang disiapkan bagi mereka. Di tengah lapangan sebuah lingkaran dibuat dari bunga-bungaan dan rumput segar. Dupa dibakar, menyebar harum yang mistis.

Beberapa lelaki menoleh ke arah Kashva hampir bersamaan, mengangguk tersenyum, kemudian melanjutkan keasyikan mereka. Ada yang mengasah pedang besar, menguatkan tali pada leher hewan-hewan, ada juga yang menambahkan rumput makanan hewan-hewan itu. Mereka mengenakan kostum "seragam" laki-laki desa. Pakaian serbabesar yang berkibar. Warnanya putih, krem, atau putih yang sudah tua sehingga terlihat seperti berwarna krem.

Kepala mereka ditutup lilitan kain berwana putih pula. Ujung lilitannya pendek, tampak kaku vertikal menunjuk ke langit. Kashva memperhatikan sekilas ke salah seorang lelaki di antara mereka. Tangannya menggenggam pedang dengan cara tak sempurna. Jemarinya tidak lengkap. Telunjuknya raib. Jika Mashya serius dengan ceritanya, bisa jadi lelaki itu kehilangan jarinya akibat pertarungan. Menurut Mashya, para lelaki perbatasan tidak terlalu peduli jika anggota tubuhnya terpotong, luka permanen, atau berantakan. Harga diri di atas segala-galanya.

"Selamat pagi!" Kashva mengulang latihan bahasa "segenggam kerikil kocok" ala perbatasan yang dia pelajari dari Mashya sehari sebelumnya. Untuk misinya kali ini memang dia sama sekali tidak ingin melibatkan lelaki raksasa itu. Maka, cukup dia menanyakan terjemahan beberapa kalimat dalam bahasa Perbatasan, lalu meninggalkan Mashya di rumah Guru Kore. Xerxes masih lelap dalam tidur siangnya.

Sekarang Kashva betul-betul berupaya keras untuk mengucapkan, “Selamat pagi,” dalam bahasa perbatasan sefasih mungkin. Sebelum mengatakannya saja sudah membuat lidah Kashva tergulung rasanya. Belum lagi waswas karena curiga Mashya mengerjainya, mengajari bahasa yang salah atau mengada-ada. Dia baru belajar beberapa frasa: “selamat pagi”, “selamat siang”, “selamat malam”, “apa kabar?”, “semoga Anda tidak kelelahan.”

“Selamat pagi.” Ketiga laki-laki itu menjawab dengan kegelian yang nyata pada tawa kecil mereka. Tawa kecil, semacam sengalan. Menyeringai kemudian. Kashva memakluminya. Tentu di telinga mereka bahasa perbatasan yang dia lisankan sungguh terdengar di luar kebiasaan. Tidak apa-apa. Asal tidak dianggap menghina.

Kashva berupaya tak peduli. “Gali?” Itu nama seseorang yang Kashva cari. Guru Kore memberi tahu, di antara para penduduk desa, hanya sedikit orang yang bisa berbahasa India, dan hanya dua orang yang mengusai bahasa Persia: Guru Kore sendiri dan seorang lelaki bernama Gali.

Lelaki dengan telunjuk putus segera bereaksi. Dia mencerocos tanpa peduli Kashva mengerti atau tidak. Dia menunjuk ke bukit terjal di belakang desa. Kashva segera menangkap maksud lelaki itu. Lelaki bernama Gali itu sedang berada di bukit itu. Boleh jadi tengah berburu atau sekadar mencari angin. Kashva “menggulung” lidahnya untuk mengatakan terima kasih, kemudian beranjak dari persinggahan petualangannya siang itu.

Gali. Kashva ingin betul menemui lelaki pemilik nama itu. Sebenarnya, tidak harus Gali. Siapa pun asal dia penduduk perbatasan dan paham bahasa Persia, Kashva ingin menemuinya. Guru Kore masih terlalu sibuk dengan urusannya. Belum ba-

nyak perbincangan dengan Kashva. Belum ada obrolan mengenai keunikan daerah perbatasan apalagi diskusi serius mengenai *Kuntap Sukt*. Padahal, itu alasan utama Mashya membawa Kashva ke desa ini.

Sementara ini, Kashva tidak memikirkannya dengan serius. Toh, dia tidak sedang terburu-buru. Masih banyak luang kesempatan sampai Guru Kore menyediakan waktu khusus untuk sebuah diskusi yang serius. Sambil menunggu kesempatan berlian itu, beramah-tamah dengan penduduk tidak ada salahnya. Gali, setidaknya bisa menjadi pemandu yang efektif. Atau, setidaknya menjadi narasumber baginya untuk tahu lebih banyak perihal seluk-beluk desa-desa di perbatasan.

Kashva mendaki tanjakan menuju bukit yang sudutnya cukup ekstrem. Melangkahkan kaki-kaki, dia berhati-hati sekali. Setapak yang menanjak itu diapit oleh ilalang dan pohon-pohon *sishim* berselang-seling dengan jajaran *willow*. Melihat alam begini, Kashva merasa tak terlalu jauh meninggalkan Persia. Jenis pohon dan kondisi alam di perbatasan tak berapa beda dengan kampung halamannya.

Sedikit bedanya hanyalah, di Persia dia tidak harus melakukan ini semua. Pendakian yang siang itu memaksa keringatnya meluber dari celah pori-pori. Napasnya menyusul ngos-ngosan kemudian. Kashva berhenti bergerak. Setelah latihan fisik terakhir dengan Mashya di Sungai Swat, tulang belulangnya sudah lupa bagaimana cara bekerja dengan efektif. Otot-otot tubuhnya menegang seketika. Melilit lambung kemudian.

Dari bukit, meluncur kencang ke arah Kashva seorang pria sepuh dengan setumpuk kayu bertengger di atas kepalanya. Satu tangan menahan tumpukan kayu, tangan satunya menenteng pedang. Enteng sekali langkahnya. Meluncur turun dengan santai, tetapi trengginas. Kashva menyingkir ke pinggir,

memberi jalan kepada pembawa kayu itu agar lancar perjalanannya.

Lelaki sepuh nan trengginas itu juga menghentikan jalannya begitu sadar orang yang hendak berpapasan dengannya bukan penduduk desa yang dia kenal. Pandangannya menyelidik. Matanya yang gelap seperti bercelak menukikkan tatapan investigasi.

"Gali ...," Kashva yakin kakek di depannya bukanlah Gali. Menurut gambaran Guru Kore, Gali tidak akan serenta ini. Namun, menghadapi situasi semacam itu, Kashva tidak mendapat kemungkinan lain, kecuali menyebut nama.

Berubah seketika wajah lelaki tua itu begitu mendengar nama Gali. Lidahnya bersuara ribut. Nadanya tinggi dan sedikit mengotot. Dia segera tahu lawan bicaranya tidak memahami bahasanya sama sekali. Maka, isyarat tubuh yang mengambil alih komunikasi. Si kakek tua menujuk ke atas bukit dengan ujung pedangnya. "Gali," katanya sembari mengayun pedang. "Gali!"

Kashva menahan napas. Pemikiran buruk terlintas. Bagaimana jika tanpa alasan jelas, pedang yang menunjuk ke puncak bukit itu mengayun ke lehernya? Namun, itu tidak terjadi. Lelaki pencari kayu mengulang gerakannya, bertubi-tubi hingga Kashva memberi tanda bahwa dia telah mengerti. Mengangguk semantap mungkin, tetapi melewatkan kata terima kasih. Bukan karena dia lupa, melainkan memang dia kehilangan padanan ungkapan itu dalam bahasa perbatasan yang dia hafal. Namun, itu sudah cukup. Pak Tua pembawa kayu di kepala itu berpamitan dengan caranya sendiri.

Mendaki lagi. Kali ini lebih berhati-hati. Setapak menanjak itu semakin licin dan berliku. Pasir halus sepanjang tebing bukit setiap saat bisa menjadi mimpi buruk. Kashva sudah sampai pada ketinggian yang cukup menggigilkan. Kaki bukit semakin

menjauh. Perkampungan penduduk seperti kotak-kotak mainan bocah. Di utara pegunungan dirapati oleh rimbun hutan ribuan tahun, di dalamnya terdapat banyak air terjun. Di timur sungai besar mengalir membelah India.

Dari titik itu pula Kashva menyadari, barangkali dia sedang berdiri di bagian terindah dari permukaan bumi. Gunung dan bukit berharmoni. Berjajar pada keseimbangan yang eksotis. Tak terhitung jumlahnya. Berderet-deret dengan hamparan hijau seperti karpet yang mengerukupi tekstur alam yang oleh siapa pun tak akan sanggup diperbandingkan.

Titik-titik putih bertebaran di kaki-kaki bukit dan gunung-gunung itu. Perkampungan penduduk perbatasan. Bagi Kashva, masih tak mudah untuk mengerti, alam yang begini indah melahirkan sebuah tradisi kekerasan yang mendarah daging.

Sebuah suitan membuyarkan keasyikan Kashva. Seorang lelaki, seperti kebanyakan penduduk perbatasan, berjalan tegap dan bersuat-suit. Bukan kepada Kashva suitan itu bertujuan. Seorang bocah laki-laki yang tampaknya berusia di awal belasan muncul dari gerombolan semak. Anak yang gerak tubuhnya tampak kelewat aktif jika tidak ingin mengatainya liar. Kepalanya gundul, gerak-geriknya lincah penuh tenaga, tatapan matanya setajam serigala.

Seperti lelaki yang bersuit tadi, bocah itu memakai baju lengan panjang dengan celana yang sama-sama lebar dan lecek. Dia mendatangi si lelaki yang berjalan berbekal tongkat kayu berujung baja di tangan kanan dan pedang besar terpanggul di bahu. Si bocah berjalan menjajari seniornya. Lelaki itu sepenuhnya bertampang mengancam. Dua mata menukik tajam. Bukan hanya karena celak yang melingkari mata, melainkan memang demikian sinar matanya memancar. Ada sesuatu pada komposisi kelopak matanya yang membuat kesan seram dan angker

memancar dari tatapannya. Tanpa mempertimbangkan itu semua, dia adalah seorang lelaki yang memancarkan wibawa.

Cara jalannya, bahasa tubuhnya tampak penuh perhitungan. Dia mengenakan pakaian yang senada dengan kebanyakan lelaki desa. Serbaputih dan serbapudar. Kepalanya dililit kain tebal yang ujungnya menantang udara, sedangkan syal berbahan tak kurang tebal melindungi lehernya dari dingin dan barangkali dari serangan serangga.

“Tuan Gali?” Kashva mendatangi lelaki yang berjalan membelakanginya itu, lalu memanggilnya dengan hati-hati. Profil lelaki itu pas dengan gambaran Guru Kore. Tinggi besar, rambutnya oranye, dan selalu didampingi seorang bocah lelaki berkepala plontos dengan karung tercangklong di punggungnya. Itu anaknya.

Gali menahan langkahnya, lalu menoleh. Keningnya mengerut kemudian. Si Bocah berkacak pinggang. Seolah dengan cara itu dia menguatkan keangkeran bapaknya. Gali tampak berpikir sejenak. “Kau tamu Guru Kore itukah?”

Cerah seketika perasaan Kashva. Tidak perlu repot lagi memperkenalkan diri. Kashva tersenyum dan berharap Gali menyambutnya juga dengan senyum. Namun, tidak ada senyum. “Sedang apa kau di bukit ini? Lokasi ini berbahaya untuk orang asing.” Gali menurunkan pedang. Sebuah tanda bahwa dia menyiapkan sedikit waktu untuk sebuah perbincangan.

“Saya,” gugup jadinya Kashva, lalu melanjutkan, “saya tidak tahu harus menemui siapa,” menjeda lagi. “Guru Kore masih sangat sibuk dengan banyak urusan, sedangkan saya ingin banyak tahu,” tertawa kecil. “Itulah mengapa saya mencari Tuan Gali.”

Tidak ada reaksi. Bibir Gali mengeluarkan desisan. Berjalan beberapa langkah seperti tengah mencari tempat untuk duduk paling nyaman di dunia. *Poplar* besar yang daunnya keemasan.

Gali memberi tanda kepada bocahnya untuk duduk di bawah pohon itu. Tongkat diletakkan, begitu juga pedang. Dia menunggu.

Si bocah sigap melakukan sesuatu yang membuat Gali menunggu: mengaduk isi karungnya dan mengeluarkan beberapa benda. Dia menyorongkan satu di antaranya. Semacam pipa berisi tembakau yang dibakar pada ujungnya dan dinikmati asap yang menggumpal darinya.

Gali menatap Kashva sekejap. “Apa yang kau tunggu? Kau ingin membawa pergi kehormatanmu?”

Dia menyuruhku pergi? “Ah, tentu saja tidak, Tuan Gali.”

“Kalau begitu, segera letakkan kehormatanmu.”

Kashva baru saja merasa mendapatkan hak untuk mendekat. Dia lalu bergabung dengan bapak-anak itu. Duduk di bawah *poplar* dan menjelajahkan pandangan dan pikiran seliar-liarnya. Setidaknya, dia bisa melepas lelah akibat pendakian sebelumnya.

“Aku pernah tinggal di Persia beberapa lama,” Gali mulai bicara.

“Benarkah?” Kashva tertarik seketika. “Berapa lama?”

Gali mengisap pipa, lalu menyemburkan asap dari mulutnya. “Cukup lama.” Dia menoleh ke bocah di sampingnya. “Setelah anak ini lahir, aku kembali ke perbatasan.”

Kashva menangkap sebuah tanda. Dia lalu memperhatikan bocah plontos yang sedari tadi melakukan berbagai hal tanpa bicara itu. “Apakah dia mewarisi darah Persia?”

Gali menyeringai. “Kau cukup jeli.” Tangan kirinya mengelus kepala plontos anaknya. “Ibunya seorang Persia tulen.”

“Mengapa Anda meninggalkan Persia?” Kashva baru saja merasa telah bertanya lancang. “Ah ... Anda tidak harus menjawabnya.”

Tidak ada suara beberapa lama. Daun-daun berisik oleh angin, suitan burung, embusan asap. “Penguasa Persia sangat ketat soal agama rakyatnya.”

Kasha mengangguk. Dia setuju.

"Pernikahanku dengan ibu anak ini mendapat perhatian luar biasa," cekikikan, "Padahal, kami ini siapa? Hanya karena istriku pengikut Nabi Zardusht dan aku mengimani Weda."

Kashva menunggu saja.

"Kami terus diburu selama berbulan-bulan. Hingga aku putuskan untuk meninggalkan Persia."

"Istri Anda masih di Persia?"

"Kami sempat tinggal di desa ini beberapa bulan sampai tentara-tentara Khosrou datang."

"Apa?"

"Mereka memaksa istriku untuk kembali ke Persia, tapi menolak anak kami. Akhirnya, kami terpaksa berpisah." Berdeham, mengisap lagi dengan dua mata yang sedikit menyipit. "Ketika itu hampir terjadi pembantaian besar-besaran."

"Pembantaian?"

"Kau tahu prinsip orang-orang perbatasan? Mereka gemar bertarung dan kasar, tetapi tidak akan pernah menyia-nyiakan tamu. Istriku adalah tamu bagi desa ini. Ketika tentara Khosrou datang, semua penduduk bersiap untuk angkat senjata."

Kashva menahan napasnya.

"Beberapa lelaki tewas. Banyak lagi yang terluka. Akhirnya, istriku, perempuan Persia itu, menghentikan pertempuran dengan keluar rumah dan menyerahkan diri kepada para tentara Khosrou."

Gali tampak menahan sesuatu pada dadanya. "Setengah mati aku menahan amarahku. Jika aku melawan, pengorbanan istriku akan sia-sia dan desa ini akan jadi neraka." Diam sejenak. "Tapi, suatu hari aku akan datang lagi ke Persia. Aku akan mencari istriku, ibu anak ini."

"Tunggu," ada yang menyedak tenggorokan Kashva. Itu berasal dari pemikirannya. Matanya meliar. "Maksud Anda, Khosrou benar-benar melakukan semua itu hanya untuk memastikan tidak ada seorang pun rakyatnya yang berpindah keyakinan dari agama Zoroaster?"

Gali tergelak luar biasa. Kashva sampai tersentak karenanya. Terasa tawa itu tidak pada tempatnya. "Kau lebih tahu perihal itu. Bukankah engkau orang dekat Khosrou?"

Kashva merasa seperti dicekik. "Anda tahu?"

"Guru Kore mengatakannya kepadaku. Lagi pula, aku tahu sang Pemindai Surga sejak masih tinggal di Persia. Syair-syairmu kubaca beberapa. Sayang orang perbatasan tidak menyukai sesuatu berbau sastra. Itulah mengapa di sini tidak banyak yang pernah mendengar sesuatu tentangmu."

Tertelanjangi rasanya Kashva. Namun, ada sesuatu kekhawatiran yang lebih penting dibanding rasa tertelanjangi itu. "Dan, Anda tahu mengapa saya berada di tempat ini?"

Gali mengangguk sembari merembeskan asap dari bibirnya yang tak terbuka sempurna. "Kurasa kau harus segera meninggalkan tempat ini."

Kashva mulai menemukan konfirmasi keingintahuannya.

"Khosrou pasti akan mengirim pasukannya. Mungkin berkali lipat dari jumlah tentara yang pernah dia kirim untuk *mengurusi* aku." Tertawa aneh. "Itu bisa jadi kiamat bagi desa ini."

Terkesiap Kashva jadinya. Berdenyar sesuatu yang kemudian rata di kepala.

"Kau membuat permasalahan yang lebih serius dibanding aku, dan ini kali kedua desa perbatasan menjadi tempat pelarian orang Persia. Dua alasan itu sudah cukup bagi Khosrou untuk melumat perbatasan."

Lemas Kashva seketika.

48. 'Utsman

Hudaibiyah, siang terik, 628 Masehi.

Wahai Muhammad, Lelaki yang Teliti Perhitungannya, seperti apakah rasa hatimu ketika Khirasy sampai di kemahmu dan menceritakan penghinaan yang dilakukan 'Ikrimah terhadap utusanmu itu?

Sakit di tubuhnya akibat terpental dari unta tentu tak seberapa dibanding sakitnya rasa hati oleh penghinaan yang begini nyata. 'Ikrimah begitu membencimu dan ingin melenyapkan segala hal yang terkait denganmu. Namun, memotong kaki unta utusan yang engkau kirim, bukankah itu sebuah sikap yang begitu merendahkan?

"Wahai Rasulullah," takzim Khirasy berkata. Kepalanya menunduk. "Utuslah orang yang lebih terlindungi dibandingkan aku."

Engkau tentu maklum dengan sistem yang berlaku di antara orang-orang Arab. Mereka yang tidak dijamin oleh suku tertentu akan hidup dalam bahaya luar biasa. Mengirim Khirasy ke Mekah, sedangkan di sana tidak ada perlindungan dari suku Ka'b ataupun sekutunya membuat nyawa lelaki itu akan selalu berada di ujung pedang.

Engkau menganggguk. Memahami dan mengerti posisi Khirasy. Engkau lantas meminta ‘Umar datang ke kemahmu. Untuk mengemban pesan darimu engkau butuh seseorang yang kuat dan terlindungi. Jika bukan ‘Umar, siapa lagi?

‘Umar datang ke kemahmu dengan sikap yang penuh hormat. Dia dahulu yang ditakuti karena kekejiannya, kini disegani karena ketaatannya kepadamu. Engkau mempersilakan ‘Umar duduk, lalu menyampaikan rencanamu. Engkau ingin mengirim utusan lain yang lebih efektif untuk melakukan pembicaraan dengan orang-orang Mekah. Pilihanmu jatuh kepada ‘Umar, sahabat sekaligus mertuamu itu.

“Ya, Rasulullah, maafkan aku. Tapi, seperti engkau tahu, orang-orang Quraisy paham betul seberapa besar kebencianku kepada mereka,” ‘Umar berkata tegas, tetapi tak memudarkan sikap hormatnya yang penuh. “Lagi pula, ya, Rasul, tidak ada seorang pun dari sukuku, bani ‘Adi, yang cukup kuat melindungiku.”

Engkau menyimak kata-kata ‘Umar dengan ketajaman analisismu. Tidak ada satu kata pun dari yang diucapkan ‘Umar meleset dari kebenaran. Mengutus ‘Umar pun rupanya hanya akan menimbulkan permasalahan baru.

“Tetapi, akan aku tunjukkan kepadamu,” sergah ‘Umar, lalu berkata “orang yang lebih berkuasa di Mekah dibandingkan diriku, lebih kaya di kerabatnya, dan lebih terlindungi. Dia ‘Utsman bin ‘Affan.”

‘Utsman, menantumu itu. Tidakkah sejak semula terpikirkan olehmu betapa dia kompeten dalam hal ini, wahai Lelaki yang Gemar Bederma? Ataukah, pikiranmu sedang dipenuhi oleh rencana-rencana? Atau, justru sebuah memori yang menggelayut hingga haru dadamu?

Kerasnya sikap orang-orang Mekah ini, apakah membuatmu teringat masa-masa sulit dahulu ketika engkau masih tinggal di kota berdebu itu? Dahulu mereka begitu keras menentangmu dan kini pun masih seperti itu. Dahulu mereka menghinakanmu dan sekarang pun tak juga berubah.

Tidakkah engkau ingat tahun kesedihan di Mekah, setelah Khadijah istri tercintamu wafat, dan Abi Thalib, pamandamu, pelindungmu, terbaring sakit dan kian mendekati napas terakhirnya? Tidakkah semua adegan itu kini mengambang di hadapan mata?

Mekah, 619 Masehi,
sebuah kamar berbau kematian.

Engkau baru saja datang ke kamar Abi Thalib dan menyaksikan keadaan pamandamu tercinta itu begitu lemah dan memprihatinkan. Usianya telah melampaui masa kegagahannya. Rambutnya putih seluruhnya. Kulitnya demikian berkerut, matanya menatap seperti sebuah rintihan.

Engkau tak sendiri di ruangan itu. Para pemuka Quraisy ada di sana: 'Utbah, Syaibah, Abu Sufyan, Umayyah al-Jummah, Abu Jahal, dan lainnya. Abi Thalib memanggilmu untuk sebuah keperluan. Itu berhubungan dengan kedatangan para petinggi Quraisy ke rumahnya dan dengan usianya yang semakin terlihat ujungnya.

Rasanya, perjalanan ke Suriah baru kemarin kejadiannya. Engkau dan pamandamu itu mampir di biara pendeta bernama Bahira. Ramalan Bahira tentang dirimu, masa depanmu. Dan, masa depan itu adalah hari ini.

Engkau baru saja kehilangan istrimu, sahabat dekatmu, penasihatmu, ibu seluruh keluargamu: Khadijah. Sesuatu yang

meremukkan. Sekarang engkau dihadapkan pada sebuah kondisi yang tampaknya akan memperparah rasa kehilangan itu.

"Orang-orang itu," kata Abi Thalib kepadamu dalam kalimat yang lirih, seolah hanya engkau saja yang boleh mendengarnya, "mereka menyuruhku mengatakan kepadamu agar engkau membuat sebuah kesepakatan antara engkau dan mereka. Mereka akan menuruti apa yang engkau minta, tetapi engkau juga harus menuruti apa yang mereka minta. Mereka memintaku untuk menyuruhmu meninggalkan mereka dan agar engkau membiarkan agama mereka dalam kedamaian."

Selesai. Abi Thalib terbatuk-batuk. Untuk mengucapkan kalimat panjang itu pun dia seolah harus menguras seluruh tenaganya. Setiap kata disela oleh helaan napas yang menyesakkan dada.

"Wahai anakku," belum selesai rupanya. "Kehormatan ini berasal dari kaummu yang telah datang bersama. Terserah kepadamu akan menerima atau menolaknya."

Tidakkah engkau merasakan kepiluan pada dadamu, wahai Al-Amin. Pada mata yang dahulu engkau selalu menemukan perlindungan, kali ini engkau dapati sebuah keterkaparan. Pamandamu sungguh telah begini lemah dan tak bertenaga. Tidakkah engkau ingin menghiburnya?

"Jadi demikian," katamu. Engkau kemudian menghadapi para pemimpin Quraisy yang saat Abi Thalib membisikimu, mereka mengobrol satu sama lain di pojok kamar dalam suara yang berbisik. Engkau telah menyiapkan sebuah kesepakatan, seperti yang diinginkan oleh Abi Thalib.

"Ucapkanlah kepadaku sepatah kata. Sebuah kata yang dengan itu engkau akan memimpin orang Arab dan Persia," katamu.

Abu Jahal, lelaki yang membencimu itu membusungkan dada. "Ya, demi ayahmu," suaranya keluar tanpa ragu. "Untuk

itu, akan kami ucapkan kepadamu satu kata dan sepuluh kata lainnya."

"Ucapkan," katamu. "Tidak ada tuhan selain Allah, dan tinggalkan apa yang engkau sembah selain Dia."

Abu Jahal seketika bertepuk tangan, diikuti mereka yang datang bersamanya. "Wahai Muhammad. Apakah engkau ingin membuat tuhan-tuhan itu menjadi satu tuhan? Tawaranmu sungguh aneh!"

Abu Jahal dan yang lain mulai berbisik-bisik lagi satu sama lain. Suara Abu Jahal yang paling sulit disembunyikan, "Orang ini tidak akan memenuhi apa pun yang kalian minta. Karena itu, lanjutkan cara kalian dan tetaplah pada agama leluhurmu sampai Tuhan memutuskan antara kalian dan dia."

Semua mata sinis memandangmu. Mereka kemudian menatap Abi Thalib dengan pandangan meremehkan. Semuanya berpamitan dengan cara yang tidak sopan. Lebih terasa basa-basi. Mereka meninggalkan ruangan itu tanpa sesuatu yang mereka ingin dapatkan saat datang ke sana.

"Wahai anak saudaraku," Abi Thalib berkata kepadamu. Lirih dan penuh perjuangan. "Seperti yang engkau saksikan, engkau tidak meminta mereka sesuatu yang di luar kewajaran."

Alangkah kata-kata Abi Thalib itu menyegarkan jiwamu. Apakah engkau menangkap kesan bahwa pamandamu mendukungmu dalam hal ide monoteisme itu? Bukankah dia mengatakan bahwa engkau tidak meminta kepada Abu Jahal dan kawan-kawannya sesuatu yang berada di luar kewajaran? Bukankah itu sebuah pertanda bahwa Abi Thalib mendukung tawaranmu itu?

"Paman," katamu kemudian, "ucapkanlah kalimat itu agar aku dapat memohonkan ampun pada Hari Kiamat." Apakah itu harapan yang demikian berbinar di wajahmu, wahai cucu 'Abdul Muththalib?

Abi Thalib menatapmu. Tepat pada titik di pusat matamu. Cinta itu belum mati. Dia lelaki yang senantiasa menjadikanmu sebagai muara kasih sayang dan pengorbanan. Melindungimu sepanjang usia. Pada saat engkau masih kanak-kanak hingga engkau dewasa. Kala engkau menderita atau bahagia.

"Anak saudaraku," sungguh berat bagi pamanmu, bahkan untuk mengucapkan kata-kata. "Jika aku tidak takut orang-orang Quraisy akan berpikir bahwa aku mengucapkan kata-kata itu karena takut mati, aku akan mengucapkannya. Namun, aku tidak mengucapkannya selain dengan tujuan untuk memuaskanmu."

Seperti apakah kepedihan yang engkau rasakan? Bahkan, orang yang begitu mencintaimu, senantiasa melindungimu, tidak pernah menentangmu, tetapi tak sanggup untuk menjadi pengikutmu. Tak bisa meninggalkan berhala-berhala dan menyembah satu Tuhan saja.

Tak lama setelah pembicaraan yang menyakitkan itu, pamanmu benar-benar meninggalkanmu. Dia meninggalkan kepedihan tidak hanya karena dia pamandamu, tetapi juga karena dia pemimpin bani Hasyim. Perlindungannya sebagai kepala klan mengamankanmu selama ini.

Setelah dia meninggal, siapakah yang akan menjamin keselamatanmu di antara beringas orang-orang Mekah yang ingin menghabisi ajaranmu? Abu Lahab, pamanmu yang lain, menggantikan Abi Thalib sebagai pemimpin bani Hasyim. Engkau tentu telah berhitung kemungkinan. Meski secara formal dia memberimu perlindungan klan, praktiknya dia tidak pernah menghalangi siapa pun yang hendak menyakitimu, membahayakan jiwamu.

Kejadian-kejadian di Mekah kemudian sungguh menyakitkan. Engkau dan para sahabatmu diperlakukan begitu buruk.

Abu Bakar sampai diikat tangan dan kakinya, dibiarkan tergeletak di tengah jalan, disaksikan banyak orang. Bahkan, seorang Abu Bakar diperlakukan demikian. Padahal, dia adalah seorang lelaki penuh kasih, lemah lembut, penyayang, dan tidak pernah menyalakan api permusuhan.

Berbeda dengan 'Umar yang oleh orang-orang Quraisy dianggap berbahaya, Abu Bakar tidak demikian adanya. Dia hanyalah seorang lelaki yang lemah lembut dan penuh kasih. Seorang lelaki semacam Abu Bakar pun menjadi objek serangan para pembencimu, bagaimana dengan dirimu?

Hari itu engkau kembali dari Ka'bah dengan seluruh kepala dan wajahmu berbalur sesuatu yang tidak layak berada di situ. Kedatanganmu disambut Fathimah yang berusaha menahan air matanya. Sungguh remuk rasa hatinya, menyaksikan dirimu begitu dihinakan.

Engkau baru saja mengagungkan nama Tuhan sembari mengelilingi Ka'bah ketika seorang pembencimu melemparkan kotorannya ke wajah dan seluruh kepalamu. Kotoran najis yang begitu menghinakan. Fathimah mengambil wadah berisi air dan berlembar kain untuk mengelap wajahmu. Perlahan, tangan kurusnya terulur, membersihkan wajah muliamu, rambut sucimu. Tangan Fathimah mulai gemetaran. Terguncang oleh tangis yang mulai menyesaki dadanya. Isak tertahan menunggu tumpah.

"Jangan menangis, Putriku," engkau berupaya menenangkan hati putri kesayanganmu. Putri yang senantiasa mengingatkanmu kepada Khadijah, almarhumah istrimu yang tidak pernah terganti. "Allah akan melindungi ayahmu."

Belakangan, para pembencimu itu demikian suka mengekspresikan kekesalan mereka lewat hal-hal menjijikkan. Bu-

kankah belum lama berselang sebelum insiden yang membuat Fathimah menangis, engkau pun diserang dengan barang-barang menjijikkan?

Seseorang melemparkan kotoran ke dalam wadah yang engkau pergunakan untuk memasak. Lain waktu, orang lain melemparkan tulang domba, darah, dan kotorannya ke arahmu, sementara engkau sedang mendirikan shalat di serambi rumahmu.

Engkau lalu membersihkan segala yang najis itu dari serambi rumahmu menggunakan tongkat. "Wahai anak Abdul Manaf, perlindungan semacam apa ini?" serumu. Engkau tahu, dia yang menyerangmu adalah 'Uqbah, ayah tiri 'Utsman, menantumu. Suami dari anakmu, Ruqayyah.

Sungguh sepeninggal Abi Thalib para pembencimu itu sesuka hati mereka memperlakukanmu. Sesuatu yang menyesakkan hatimu, membuatmu berpikir untuk mencari perlindungan lain. Tidakkah engkau berpikir untuk meninggalkan rumah, mencari dukungan dan perlindungan dari orang-orang di luar Mekah?

49. Pemuda Kristen Pembawa Anggur

Thaif, hari yang meranggas, 619 Masehi.

Engkau melakukannya, wahai Lelaki yang di Hati dan Lidahnya Tak Pernah Ada Dusta.

Menaiki untamu, engkau mendaki Thaif sendirian. Engkau tahu, Thaif adalah sebuah kota perdagangan di atas bukit yang subur dan makmur. Orang-orang Quraisy yang kaya memiliki rumah-rumah musim panas di pusat keramaian yang dijuluki Kota Al-Lata itu. Orang-orang Quraisy yang tinggal di sana adalah barisan pertama penentang agamamu.

Sekarang engkau justru mendatangi kota penentangmu itu. Mekah benar-benar telah demikian mendesakmu untuk melakukan apa saja. Secuil kemungkinan apa saja. Thaif dikelilingi tembok di atas bukit. Jalan dari Mekah melalui perbukitan cadas yang memberi pilihan, tebing curam atau jurang.

Langkah menuju sana saja sudah demikian menyiksa tubuhmu. Menyeberangi gurun, lalu mendaki perbukitan terjal dan berbahaya. Di bawah terik matahari Hijaz, seolah Thaif memperoleh keberkahan yang demikian spesial. Tanahnya subur, menjadi tempat bertumbuh berbagai buah-buahan dan jagung.

Vila-vila musim panas bertebaran memberi sebuah pemandangan kontras antara bukit dan jurang. Engkau hendak menemui para kepala suku Tsaqif yang berkuasa di Thaif. Tiga bersaudara Tsaqif memiliki pengaruh di Thaif dan engkau berharap mereka mau mengikuti ajakanmu untuk masuk Islam dan memberimu perlindungan supaya dakwahmu masih bisa bertahan. Agar serangan orang-orang terhadapmu terhenti sekarang juga.

Engkau mendatangi orang pertama dari tiga pemimpin itu dengan harapan yang penuh. Engkau berikan senyummu, lalu berkata dengan hati-hati dan penuh kesopanan. Engkau menyampaikan kabar gembira itu. Mengenai Tuhan dan ampunan-Nya yang begitu luas. Mengenai Islam dan kedalaman ajarannya yang membawa kedamaian. Tentang dirimu yang diutus untuk menyampaikan kabar gembira itu.

"Jika Tuhan benar-benar mengutusmu, aku akan meruntuhkan Ka'bah!" kata salah seorang dari tiga pemimpin Tsaqif itu setelah engkau menyelesaikan kalimatmu.

Itu sebuah penolakan. Engkau pun tahu. Maka, dengan langkah yang masih digelayuti keyakinan akan pertolongan Allah, engkau meninggalkannya dan mendatangi pemimpin Tsaqif yang kedua. Barangkali di sanalah peruntunganmu. Di sanalah Tuhan menurunkan malaikat-malaikatnya. Mereka yang akan membisikkan kebaikan ke telinga pemimpin Tsaqif kedua sehingga mau menerima pesan-pesan keagamaan yang engkau bawa.

"Apakah Tuhan tidak mendapatkan orang selain dirimu untuk menjadi rasul-Nya?" ejek pemimpin Tsaqif yang kedua.

O, alangkah keras hati mereka. Engkau ditolak untuk kali kedua. Kata-katamu tak bersinar di hadapannya. Seolah engkau mengatakan hal yang sia-sia. Engkau meninggalkan pemimpin Tsaqif kedua dan menaruh harapan kepada lelaki terakhir dari

tiga pemimpin kaum penguasa Thaif itu. Entah kepada siapa lagi hendak engkau mencari bantuan jika pemimpin yang ketiga pun menolakmu.

Engkau mendatanginya dengan cara yang sama, tetapi dengan hati yang barangkali lebih siap untuk kemungkinan apa pun. Engkau bertamu, lalu mengutarakan maksud kedatanganmu.

“Kami tidak ingin berbicara denganmu!” kata lelaki terakhir pemimpin Tsaqif. Tidakkah itu menyedihkan hatimu? “Karena, seandainya engkau utusan Tuhan seperti yang engkau katakan, engkau terlalu mulia bagiku, dan seandainya engkau berbohong, tidaklah pantas aku berbicara kepadamu.”

Gagal. Kata-katamu yang senantiasa menembus hati pendengarnya tak berhasil di sini. Tiga pemimpin Tsaqif itu menolakmu, bahkan mengejek misimu. Di kota berbukit itu ke mana lagi hendak engkau langkahkan kaki?

Toh, engkau tetap berjalan, wahai Lelaki Tegar Hati. Engkau tak menyerah dan yakin bahwa pertolongan Tuhanmu akan turun secepat sambaran kilat. Engkau baru saja hendak meninggalkan rumah pemimpin Tsaqif terakhir ketika teriakan-teriakan mengejarmu dari belakang.

Engkau segera tahu apa yang sedang terjadi. Budak-budak itu disuruh oleh tuannya untuk menyerangmu, mengusirmu dengan cara kasar dan tidak bermartabat. Engkau segera menaiki untamu dan melarikannya dengan kencang. Tidak hanya para budak, orang-orang yang tak tahu urusan pun bergabung mengejarmu, menghinakanmu. Mereka benar-benar hendak menyakitimu.

Alangkah yang engkau alami ini begitu memilukan hatimu, wahai Lelaki Lembut Hati. Engkau buru-buru memasuki perke-

bunan yang agak jauh dari rumah penguasa Tsaqif tadi. Tahukah engkau bahwa kebun yang engkau masuki dimiliki oleh keluarga Quraisy? Itulah mengapa para pengejarmu bubar begitu engkau memasuki kebun subur yang segar dipandang itu.

Mereka yang memiliki perkebunan itu adalah 'Utbah dan Syaibah dari suku 'Abd Syams. Keduanya bahkan menyaksikan hal yang bagi mereka sungguh memalukan. Seorang keturunan Quraisy sepertimu dikejar-kejar orang-orang Tsaqif.

Mereka duduk-duduk di pinggir kebun, sementara engkau mengikat untamu di batang pohon kurma, lalu berlindung di bawah pohon anggur yang merambat rindang. Engkau duduk di bawah bayangan rindang pohon berbuah manis itu.

Apakah engkau tengah menikmati keperihan hatimu? Tidakkah engkau merasa hidupmu menjadi begitu susah? Engkau yang menawarkan cara hidup yang rapi, taat, dan lebih berarti dihinakan seburuk ini. Dikejar-kejar seperti kriminal, diteriaki seolah engkau lelaki paling hina di muka bumi.

Apakah engkau dalam diammu itu membayangkan masa-masa damai dahulu? Ketika engkau hidup panjang bersama Khadijah dengan limpahan kebahagiaan. Dua puluh lima tahun penuh cinta dan suara anak-anak. Dukungan Khadijah yang senantiasa berlimpah. Jiwanya, hartanya, dan pengaruhnya menyatu dengan wibawamu. Menyantuni fakir miskin, bertindak penuh kehormatan, dan menjadi pasangan suami-istri yang terpandang. Alangkah dahulu tak seorang pun berani merendahkanmu.

Atau, engkau sedang mengingat-ingat pamandamu, Abi Thalib? Dia yang senantiasa bisa mengusir segala bentuk bahaya dari sekelilingmu. Mengenyahkan ancaman apa pun yang mengintip hidupmu.

Apa pun yang engkau pikirkan, engkau tampak tetap tabah dan terjaga. Sesedih apa pun hatimu, tampaknya engkau tetap memilih sahabat terbaik dalam kelapangan ataupun keterdesakan. Apakah engkau sedang mengajak-Nya berbicara sekarang?

"Ya, Allah, kepada-Mu aku mengeluhkan kelemahanku, ketidakberdayaanku, dan kehinaanku di hadapan manusia. Wahai yang Maha Pengasih di antara yang mengasihi. Engkau Tuhan orang-orang yang lemah dan Engkau adalah Tuhanku. Kepada siapa Engkau hendak menyerahkan diriku? Kepada orang-orang asing yang bermuka masam terhadapku atau kepada musuh yang Engkau takdirkan akan mengalahkanku?"

"Hal itu tidak akan aku risaukan jika Engkau tidak murka kepadaku. Namun, rahmat-Mu bagiku amat luas. Aku menyerahkan diri kepada cahaya-Mu yang menerangi segala kegelapan dan menentukan kebaikan urusan dunia dan akhirat. Aku berlindung dari murka-Mu. Aku senantiasa mohon rida-Mu karena tidak ada daya dan kekuatan, kecuali atas perkenan-Mu."

Sementara engkau sedang membisiki Tuhanmu dengan kata-kata yang lemah lembut, tetapi bertenaga, pasrah, tetapi penuh keyakinan, dua orang Quraisy pemilik perkebunan itu berbincang mengenai dirimu.

Mereka terakhir melihatmu saat pemakaman Abi Thalib. Bagaimanapun, nyeri hati mereka melihat seorang keturunan Quraisy sepertimu berada dalam kondisi itu. Sendirian tanpa perlindungan klan yang menjamin keamanan. 'Utbah kemudian memanggil nama seseorang.

Orang yang dipanggil dengan satu teriakan itu adalah seorang anak muda berambut keriting, tinggi, berbadan liat, dan tegap. Dia seorang budak bernama Addas. "Petiklah setangkai anggur, letakkan di nampan dan berikanlah kepada lelaki itu." 'Utbah menunjuk ke arahmu. "Persilakan dia memakannya."

Tak perlu disuruh dua kali, Addas tahu apa yang harus dia lakukan. Dia segera mengambil nampan, lalu memetik setangkai anggur paling baik, kemudian menghampirimu yang masih termangu dalam kesendirian dan kesepian.

"Silakan makan, Tuan."

Addas menghampirimu dan tidak mengucapkan basa-basi apa pun. Tugasnya adalah memberimu setangkai anggur maka itu yang dia lakukan. Engkau tersenyum. Memberikan ekspresi terbaik untuk berterima kasih sekaligus memberikan pesan persahabatan yang dalam.

Tanganmu mengulur, memetik sebutir anggur, lalu mendekatkannya ke mulutmu. "Dengan nama Allah," katamu sebelum mengunyah buah segar itu.

Addas tampak terpesona. Entah apa yang ada dalam pikirannya. Ada sesuatu darimu yang membuatnya demikian takjub dan nyaris kehilangan kata-kata. "Kalimat itu tidak biasa diucapkan oleh penduduk negeri ini."

Apakah engkau segera menemukan sebuah keistimewaan pada diri pemuda di depanmu, wahai Lelaki yang Selalu Ingin Memberi? Tidak setiap hari ada orang memperhatikan caramu memulai sebuah santapan. "Dari negeri manakah engkau berasal dan apa agamamu?"

Addas tampak semringah. "Agamaku Kristen," ucapnya. "Aku berasal dari Niniveh."

Engkau menatapnya semakin saksama. Addas memang istimewa. Apakah engkau merasa dia menjadi bagian dari rencana Tuhan untuk menghibur hatimu? "Niniveh, kota tempat asal seorang hamba yang saleh, Yunus putra Matta."

Membeliak mata Addas. Bukan karena kemarahan, melainkan oleh ketakjuban, ketidakterdugaan. "Dari mana engkau mengenal Yunus putra Matta?"

Engkau tersenyum, suaramu lembut dan menyejukkan. "Dia adalah saudaraku. Dia seorang nabi dan aku pun seorang nabi."

Gemetaran tubuh Addas kemudian. Dia buru-buru meletakkan nampan anggurnya, kemudian memelukmu dengan kuat. Seperti seorang sahabat yang berpuluh tahun berpisah, lalu bertemu dalam suasana terbaik. Seperti seorang hamba sahaya yang ingin berterima kasih kepada majikannya yang baik budi. Addas melepaskan pelukannya, lalu menciumi kepala, tangan, dan terakhir kedua kakimu.

Di pinggir kebun dua majikan Addas berseru penuh kekagetan. Mereka mengamati adegan itu sejak awal. Seruan mereka seperti dua orang yang baru saja menyaksikan adegan paling tidak masuk akal sepanjang sejarah. "Begitu besar perlakuan budakmu," kata Syaibah.

Keduanya tak sabar menunggu kembalinya Addas dari tempatmu berteduh. Mereka menunggu beberapa lama sampai pemuda itu benar-benar ada di hadapan mereka. 'Utbah buru-buru menghardiknya, "Keterlaluan engkau, Addas! Apa yang membuatmu menciumi kepala, tangan, dan kaki lelaki itu?"

Addas menundukkan kepalanya. Dia tahu, berkata jujur dan menaati majikan bisa menjadi dua hal yang berbeda. "Tuan, tidak ada manusia yang lebih baik dibanding dirinya di muka bumi ini. Dia telah mengatakan kepadaku sesuatu yang hanya diketahui oleh seorang nabi."

'Utbah berkacak pinggang. "Keterlaluan engkau, Addas! Jangan sampai ia memengaruhi agamamu karena agamamu lebih baik daripada agamanya."

Addas tak menjawab. Dia menggerakkan kepalanya sedikit. Melihat ke jalan setapak yang mengantar siapa pun keluar Thaif. Dua majikannya memandang arah yang sama, tetapi de-

ngan cara berbeda. Addas berharap masih bisa melihat bayanganmu meski hanya titik hitam yang bergerak meninggalkan Thaif, sementara kedua majikannya barangkali kebingungan karena di tengah ketidakberuntunganmu, engkau masih mampu membuat perubahan pada seseorang.

Boleh jadi, dua majikan Addas itu seperti juga para Quraisy lainnya, mulai khawatir, suatu saat, apa yang engkau lakukan bisa membahayakan posisi mereka di Thaif.

50. Kami Kasar, tetapi Bukan Orang Kejam

Waktu yang sama di bukit hijau, wilayah perbatasan.

"Saya tak menyangka tentara Khosrou akan memburu Anda sampai perbatasan."

Butuh jeda beberapa lama sebelum Kashva menemukan lagi momentum untuk berbicara. Gali mengangguk lega, "Dia ingin menjadi raja dunia. Tapi, kekuasaannya akan runtuh tak lama lagi, kurasa."

Kashva menatap Gali serius. "Ramalan Zardusht itu?"

Gali mengangguk lagi, berkali-kali. "Ramalan Zardusht dan karma. Dia sudah terlalu banyak berbuat semena-mena."

"Anda tahu sekali tentang ramalan Zardusht, rupanya?"

"Guru Kore tahu banyak hal. Kami sering berdiskusi sembari merokok dan menyeruput kopi hijau." Diam agak lama. "Mungkin Guru Kore akan menyarankanmu pergi ke Tibet," lanjut Gali.

"Tibet?"

Gali mengangguk lagi. Rokoknya tuntas. "Tiongkok terlalu asing, India berbahaya, Tibet pilihan paling masuk akal. Di sana kehidupanmu terpisah dari dunia. Lagi pula, engkau bisa belajar banyak hal kepada para *lama*. Mereka memiliki ramalan yang mirip dengan yang dikatakan Zardusht."

"Saya punya kenalan di Tibet." Berbinar mata Kashva kemudian. "Dia seorang *lama* di biara kaki Gunung Anyemaqen. Tapi, dia belum pernah menyebut-nyebut tentang hal itu."

"Aku pernah bertemu dengan orang-orang Tibet. Ramalan itu sangat populer di sana."

Kashva tampak begitu antusias, "Anda tahu seperti apa bunyinya?"

Gali menggeleng. "Aku mengimani Weda. Tidak mengerti tentang ajaran Buddha. Tapi, kurasa Guru Kore mengetahuinya." Gali memberi tanda kepada anaknya untuk menyiapkan rokok baru baginya. "Kau pernah ke Tibet?" tanyanya kemudian.

Kashva menggeleng. "Saya dan *lama* itu saling berkirim surat beberapa tahun terakhir."

"Jika kau ke sana, kau yakin bisa sampai ke sana tanpa tersesat?"

"Mashya akan mengantar saya."

"Mashya ...." Gali mengangguk-angguk tak jelas. "Iya ... dia akan menjadi pemandu yang baik."

"Anda mengenalnya?"

Gali tergelak. "Bertahun-tahun dia tinggal di perbatasan, berpindah-pindah, mengecoh para mata-mata Khosrou yang memburunya selepas kabur dari penjara Kerajaan Persia. Dia memang benar-benar licin."

"Pantas dia sangat memahami bahasa perbatasan."

Tiba-tiba kepala Gali menyorong tajam. "Apa yang Mashya ceritakan tentang penduduk perbatasan?"

Kashva terkesiap. Tidak buru-buru menjawab. Gali tergelak dengan cara yang berlebihan. Badannya terguncang-guncang. "Pasti Mashya sudah menakut-nakutimu, bukan?"

Kashva menunggu sampai Gali menyelesaikan tawanya, lalu mengarahkan mata ke wajahnya. Kashva mengangguk.

"Tidak persis seperti itu. Dia hanya mengatakan bahwa orang-orang perbatasan adalah petarung hebat."

"Hanya tahu cara membunuh dan cara untuk mati?"

Kashva mengangguk lemah. Gali tergelak lagi. "Kami memang tidak suka basa-basi dan suka berkelahi. Tapi, aku yakin Mashya sudah melebih-lebihkan ceritanya." Tawa Gali mereda. "Bukankah engkau diperlakukan baik oleh Guru Kore dan penduduk desa?"

"Tentu saja."

"Kami memang orang-orang kasar, tetapi tidak sembarangan."

"Mashya pernah mengatakan, bahkan para lelaki Perbatasan bisa bertarung dan saling bunuh hanya karena berebut makanan dalam sebuah pesta pernikahan?"

Tawa Gali menjadi-jadi. "Dan, Mashya menjadi salah seorang satu di antara lelaki yang bertarung itu."

"Apa?"

"Pertarungan itu sudah menjadi bagian hidup para lelaki perbatasan. Tanpa pertarungan, hidup seperti makanan tanpa bumbu. Kau jangan heran tentang itu." Tawa Gali sampai memerahkan matanya. "Dulu Mashya selalu menantang duel siapa saja. Hanya aku yang sanggup menandinginya."

Kashva menelan ludah. Ini pengetahuan baru tentang Mashya.

"Anggap saja itu latihan fisik yang menguatkan tubuh."

"Tak peduli jika badan terluka, tangan kehilangan jarinya?"

Dua bahu Gali terangkat. "Dalam latihan pun ada yang celaka, bukan?"

"Tetapi, kudengar orang perbatasan begitu pendendam. Tidak bisa menerima penghinaan sekecil apa pun, pilih mencuri daripada mengemis ...."

"Apakah menurutmu mengemis tindakan mulia?" Gali memotong kalimat Kashva dengan beringas.

"Ehm ... setidaknya jika dibandingkan mencuri ...."

"Mencuri itu tidak masalah jika engkau mencuri dari orang kaya yang pelit," kalimat Gali meninggi. "Itu hanya cara untuk mengambil hak orang miskin dari orang banyak harta yang tidak mau berbagi."

Kashva bisu mendadak.

Gali meneruskan omongannya, "Berkelahi itu tidak berdosa. Mencuri dari orang pelit itu juga tidak dosa." Pandangan Gali sekarang berpindah ke pucuk-pucuk gunung yang berwarna cokelat pucat. "Kalau kau dipukul dada kananmu, balaslah dengan memukul dada kiri orang yang memukulmu."

"Termasuk jika masalahnya hanya sepiring makanan dalam sebuah pesta pernikahan?"

Gali mengangguk mantap. "Itu tidak apa-apa. Tidak mendapat dosa. Yang berdosa itu yang memancing pertarungan. Orang yang kali pertama memukul."

Kashva melongo. Berupaya memaklumi kata-kata Gali meski tampak otaknya tak sanggup lagi. "Tadi saya lihat ada kesibukan di lapangan desa," Kashva mengalihkan tema pembicaraan. "Kerbau-kerbau dan kambing-kambing diikat, berkumpul di lapangan. Ada perayaan apakah?"

Gali mengangkat alis. "Dasain. Mereka hendak menyembelih kerbau dan kambing jantan tengah malam nanti." Tangan Gali mengumpamakan gerakan pedang. "Sekali tebas, kepala hewan menggelinding."

Kashva keheranan, "Untuk apa?"

"Untuk memuja Dewi Durga, istri Dewa Syiwa."

"O, ya?"

"Pada hari-hari Dasain ini, Sri Rama mengalahkan Rahwana yang menculik Dewi Shinta di Pulau Lanka. Pada hari-hari Dasain juga Dewi Durga berhasil menaklukkan Mahisasura, siluman berkepala kerbau."

Kashva berdeham, mengangguk-angguk penuh antusias. Selain diskusi dengan Guru Kore, dia baru menemukan alasan lain untuk tinggal lebih lama di desa perbatasan ini.

51. Gemerlap Dinding Gunung

Sambil memeluk kotak kayu bertuahnya, Kashva meninggalkan rumah Guru Kore. *Ini pasti akan sangat menantang*. Dalam hati Kashva mengulang janji Guru Kore sehari sebelumnya. Dia akan mengajak diskusi Kashva perihal ayat-ayat *Kuntap Sukt*. Belajar langsung dari ahlinya. Setelah satu pekan berada di desa perbatasan, kemarin baru Guru Kore menyinggung perihal lembaran-lembaran *Kuntap Sukt*.

"Kita sudah sama-sama maklum bahwa kedatangan Anda ke perbatasan dan bertemu saya adalah untuk mencari tahu makna ayat-ayat *Kuntap Sukt*," kata Guru Kore blak-blakan. "Saya merasa waktu kita tak banyak lagi dan hal itu baiknya segera kita lakukan."

"Saya tidak memaksa jika Guru Kore keberatan. Ini sama sekali tidak mendesak," kelit Kashva karena ketidakenakannya.

"Apa yang saya katakan pun bukan garis akhir untuk pencarian Anda, Tuan Kahsva." Senyum melintang penuh teka-teki. "Perjalanan Anda masih panjang."

Akhirnya, perbincangan itu diakhiri dengan kesepakatan tempat dan waktu untuk bertemu. Guru Kore menolak membincangkan isi *Kuntap Sukt* di rumahnya atau di salah satu

rumah di desa perbatasan. Dia ingin menemui Kashva di luar pedesaan. Isi ayat-ayat suci itu terlalu rahasia.

Kashva senang-senang saja. Tidak menjadi masalah di mana mereka akan berbicara. Kesepakatan itu menjadi ujung kepenasarannya selama satu pekan. Baik Mashya, apalagi Kashva, tidak berani memulai obrolan mengenai ajaran kuno itu karena mereka sadar, Guru Kore tahu benar apa tujuan kedatangan keduanya. Kalau Guru Kore belum menyinggung mengenai hal itu, berarti memang dia belum merasa datang waktu untuk membincangkannya.

Jadilah pekan pertama keberadaan Kashva di desa itu dia habiskan untuk berkeliling desa. Seperti kata Guru Kore ketika kali pertama Kashva datang, lelaki Pemindai Surga itu segera berhasil beradaptasi dengan perilaku sosial dan tata krama penduduk setempat. Termasuk mengikuti upacara Dasain yang menggetarkan. Ketika kepala-kepala hewan kurban menggelinding dalam sekali tebasan, butuh ketegaan untuk menyaksikannya tanpa menutup mata.

Selain hal baru itu, Kashva pun segera mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang mengelilingi kepalanya. Mengenai sikap mental orang-orang perbatasan dan prinsip-prinsip hidup yang mereka anut dan praktikkan.

Orang-orang perbatasan sangat tidak mudah jatuh cinta. Mereka membutuhkan waktu yang panjang untuk mengenal seseorang dengan baik dan menganggap orang itu sebagai sekutu. Mereka orang-orang berambisi besar, tidak sabaran, dan sangat suka bertarung. Oleh karena kebiasaan itulah banyak lelaki perbatasan yang mati muda.

Namun, cukup satu pekan bagi Kashva untuk membuat simpulan, orang-orang perbatasan ini bukanlah pembunuh kejam. Mereka cuma korban harga diri yang salah eksekusi. Keka-

saran orang-orang itu disebabkan oleh harga diri yang selangit sekaligus kemiskinan yang menyesakkan.

Ini perpaduan yang hanya terasa indah jika dilukiskan dalam puisi atau prosa para seniman. Sifat yang keras, fisik yang kokoh, berbaur dengan hati yang sensitif. Dalam kehidupan nyata, perpaduan itu lebih banyak menumpahkan darah dibanding harmoni yang menyejukkan.

Rupanya untuk itu Guru Kore membiarkan waktu satu pekan bagi Kashva untuk belajar banyak hal. Bagi Xerxes pun sungguh menyenangkan. Dia segera mendapatkan kawan-kawan seusianya. Bermain ke sana kemari dan sejenak lupa akan kepenatan hidupnya di negeri orang. Toh, Kashva tidak pernah lewat untuk mengingatkan Xerxes setiap hari agar bocah itu menjaga kelakuannya. Jangan sampai membuat anak-anak perbatasan merasa tersinggung atau terhina. Urusannya bisa sangat berbahaya. Anak-anak perbatasan konon sudah belajar untuk membalas dendam sejak mereka lahir.

Mashya tidak kesulitan untuk menemukan dunianya di wilayah perbatasan itu. Sembari mengawasi perkembangan, dia mengaduk hari-harinya dengan berlatih fisik bersama para laki-laki desa. Entah mengadu senjata, ikut berburu, atau apa saja. Dia tidak kesulitan membauri mereka karena Mashya sempat bertahun-tahun tinggal di berbagai desa di wilayah perbatasan. Sebuah episode setelah dia kabur dari penjara Khosrou bertahun-tahun silam.

Pagi itu dingin betul. Seolah musim dingin datang lebih cepat daripada waktu biasanya. Kashva keluar rumah buru-buru. Badannya berselimut. Menahan dingin sekaligus menutup kotak kayu yang dia peluk.

Guru Kore bangun lebih dahulu rupanya. Dia pasti sudah menunggu di luar desa. Membincangkan *Kuntap Sukt* tak boleh sembarangan. Sembarang orang apalagi sembarang tempat.

Guru Kore sudah memilih tempat pertemuan yang istimewa. Sebuah gua di atas dinding-dinding gunung yang gemerlap, sebelah utara desa. Kali pertama, Kashva mendengar tentang gunung yang dindingnya gemerlapan dari cerita Gali beberapa hari lalu. Ketika Guru Kore mengulangnya, dia menjadi sedikit penasaran. Kashva yakin itu hanya dramatisasi belaka. Bagaimana bisa dinding-dinding gunung gemerlap seperti istana raja?

Kashva menggegaskan langkahnya. Dia meninggalkan rumah kubus yang lembap oleh udara, sementara di dalamnya Mashya dan Xerxes masih terlelap dikerukup selimut. Tidak apa. Kenikmatan tidur itu Kashva korbankan pagi ini untuk sesuatu yang lebih besar.

Dia segera sampai ke lembah dan meniti jalur hijau yang biasa menjadi tempat penduduk perbatasan menggembalakan ternak mereka atau berburu. Udara menusuk-nusuk. Menyeberangi aliran sungai kecil pada waktu kabut bahkan masih bertengger di permukaan tanah sungguh menyakitkan. Dinginnya menembus tulang.

Dia mulai mendaki. Ini bagian gunung yang berlawanan arah dengan bukit tempat Kashva bertemu dengan Gali. Jalur jalannya lebih licin dan tak mudah ditaklukkan. Kashva mesti menggunakan intuisi terbaiknya untuk menghindari area yang rawan erosi atau justru batu-batu besar yang menghalangi.

Seharusnya, sudah terlihat dari sini. Kashva menoleh ke setiap penjuru. Mencari-cari. Seketika pandangannya diringkus takjub yang membekukan. Sebuah gunung menjulang dengan dinding-dinding gemerlapan. Sedikit saja sinar matahari yang mengintip memantulkan cahaya cemerlang pada permukaan dinding-dinding tatahan alam.

Batu-batu yang menyusun dinding gunung itu sungguh cemerlang. Jauh lebih gemerlapan dibanding istana Khosrou

sekalipun. Perpaduan yang sulit dilukiskan. Atau setidaknya, kehalusan lukisan pun tak akan mampu memindahkannya dengan sempurna ke permukaan kanvas. Dinding-dinding gunung yang gemerlapan dan alam subur yang membentang tanpa habis. Seperti di negeri dongeng. *Adakah surga pun diciptakan seindah ini?*

Pandangan Kashva kembali mencari-cari. Segera dia menemukan sebuah ceruk di atas lembah. Tidak terlihat jelas. Lubang hitamnya sedikit mengintip di antara rimbun pepohonan. Tak salah, pasti. Kashva bergegas lagi. Banyak gerakan, semakin cepat, sedikit mengurangi dingin yang membungkus dirinya, menembus kain tebal yang dipinjamkan oleh Guru Kore.

Licin jalur menuju gua itu. Sesekali Kashva nyaris terpelanting menginjak ilalang yang tertimpa buliran embun. Ceruk gua itu semakin nyata. Semangat Kashva kian berlipat. Dia segera sampai di depan gua yang ternyata cukup lega. Bentuk lubangnya tak beraturan. Sedikit oval, tetapi tidak rapi. Stalagmit dan stalagtit di mana-mana. Bukannya hangat, semakin ke dalam udara tambah lembap dan mencekat.

"Guru Kore."

Menggema. Memantul dari dinding ke dinding. Tak ada balasan. Suara air menitik. Kashva masuk ke gua pelan-pelan. Menoleh ke sana kemari dengan hati-hati.

"Sebarkanlah kebenaran, wahai engkau yang mengagungkan."

Suara menggaung. Terasa berwibawa dan menghangatkan. Kashva mencari asal suara itu.

"Sebarkan kebenaran seperti seekor burung yang bernyanyi di atas pohon berbuah ranum. Bibir dan lidahmu bergerak laksana pedang yang tajam."

Jelas suara Guru Kore. Hanya terdengar lebih bertenaga dan sakral. Kashva tahu kalimat yang menggema itu bagian

dari *Kuntap Sukt* yang mulai dihafalnya di kepala. Kashva masih mencari-cari. Kepalanya tolah-toleh. Dia pun kemudian mengucapkan bunyi suci *Kuntap Sukt* yang dia ingat, "Mereka yang berdoa berlari bak sekawanan banteng perkasa. Hanya anak-anak mereka yang menunggu di rumah, dan di rumah anak-anak itu menunggu induk sapi."

Suara Kashva memantul-mantul. Lengang kemudian.

"Wahai engkau yang memuji Tuhan, pegang teguhlah kebijaksanaan yang memberimu sapi dan kebaikan. Sebarkanlah ini kepada mereka-mereka yang mendapat tuntunan, seperti seorang pemanah mengarahkan mata panahnya."

Suara Guru Kore lagi. Kashva melangkah masuk gua lebih dalam. Sosok remang yang semakin jelas menghampirinya. Dia lelaki yang Kashva cari, berjalan dari kegelapan menuju mulut gua. Guru Kore menyambutnya dengan senyum melebar. "Bagaimana pendakianmu, Tuan Kashva?"

"Cukup baik, Guru Kore. Banyak hal menarik."

Guru Kore tersenyum, seperti biasa. "Sudah siap untuk mendiskusikan *Kuntap Sukt*?"

Kashva menegakkan kepalanya. "Lebih dari kapan pun."

"Semangat yang bagus." Guru Kore menggunakan telapak tangannya untuk mempersilakan Kashva bergabung dengannya. "Bawa kemari kehormatan Tuan."

52. Serbuan

"Yim terlalu berlebihan jika mengira aku tahu sangat banyak tentang makna *Kuntap Sukt*," senyum Guru Kore mengambang gamang. "Ayat-ayat itu terlalu suci dan sulit ditembus. Kita hanya bisa membuat tafsiran-tafsiran."

Tuan rumah dan tamu pemburu ilmu itu duduk berhadapan kini. Guru Kore bersila dengan sikap tangan yang sama, Kashva mengikuti, tetapi tanpa sikap meditasi.

"Setidaknya, Guru Kore telah menekuni ayat-ayat ini dalam waktu lama."

Guru Kore mengiyakan dengan anggukan kecil. "Kata *kuntap* artinya penghapus kesengsaraan dan masalah. *Kuntap* terbangun dari dua kata: *kuh* yang artinya 'dosa' dan 'kesengsaraan', sedangkan *tap* maknanya 'pembasmi'. Kuntap bisa bermakna 'pembasmi dosa dan kesengsaraan'. Semua ayat di dalam *Kuntap Sukt* menyebutkan perihal penghapus kesengsaraan dunia."

"Bukankah kata *Kuntap* juga bermakna 'kelenjar yang tersembunyi di dalam perut'?" Kashva menyela. Dia benar-benar tak sanggup menahan banjir keingintahuannya.

Guru Kore melepas sikap jemari di depan dadanya, lalu meletakkan dua kepalan tangannya di atas dua dengkulnya. "Barangkali karena makna sejati ayat-ayat itu memang tersembunyi dan baru akan terungkap pada masa yang akan datang. Semua kitab paling kuno tidak ada yang lewat menyebut *Kuntap Sukt*. *Aitreya Brahmana*, *Kaushitki Brahmana*, *Shankhayana Shraut Sutar*, *Ashvlayana Shraut Sutar*, *Vaitran Sutar*, sampai *Gopath Brahmana*. Tetapi, tetap saja menjadi misteri."

"Teka-teki yang tidak terpecahkan?"

Guru Kore mengangguk. "Sampai waktunya tiba."

Kashva meletakkan kotak kayu legendarisnya di depannya persis. Membuka dan mengeluarkan manuskrip-manuskrip *Kuntap Sukt* yang diberikan Astu di Gathas. "Ayat pertama," katanya, "saya menangkap ada nubuat hebat di dalamnya." Manuskrip digelar, Kashva mulai membacanya, "Dengarkan, wahai Manusia! Pujian agung akan dilantunkan. Wahai, Kaurama, kita telah terima dari para Rushamas enam puluh ribu sembilan puluh."

Kashva mengadu pandangannya dengan Guru Kore. Sang Guru tampak serius dalam perenungannya. "Sepanjang sejarah India, bunyi ayat itu masih menjadi teka-teki. Bahkan, terjemahannya pun ada beberapa."

Kashva tampak sangat tertarik dengan kalimat terakhir Guru Kore, "Menurut Guru Kore, terjemahan saya tidak sepenuhnya benar?"

Guru Kore tidak menjawab dengan kata *ya* atau *tidak*. "Wahai, Manusia! Dengarkan ini dengan takzim! Manusia terpuji akan diagungkan. Wahai Raja yang Pengasih, kami menemukan

enam puluh ribu sembilan puluh pria gagah berani menghancurkan musuh-musuh mereka."

"Agak berbeda," komentar Kashva.

"Maknanya kurang lebih sama," sambung Guru Kore. "Aku cenderung lebih sepakat dengan terjemahan Anda."

Kashva mengangguk. "Pemilihan kata *astvishyate* untuk menunjuk seseorang yang akan mendapatkan *pujian agung* pada terjemahan saya, atau *manusia terpuji* pada terjemahan Anda sungguh menarik. Bukankah kata itu merujuk pada sesuatu yang belum terjadi?"

"Belum terjadi pada saat ayat ini diturunkan," komentar Guru Kore, "ribuan tahun lalu." Dijeda napas panjang. "Makna paling mendekati, *dia kelak terpuji*."

"Jelas ini sebuah nubuat."

"Tidak ada ayat di dalam empat Weda yang lain secara tegas memberi perintah kepada umat agar mendengarkan kata-kata dalam ayat ini dengan penuh hikmat dan khusyuk, selain ayat pertama *Kuntap Sukt*."

Kashva merasa takjub dengan apa yang dia yakini selama ini. Benar-benar tidak berbeda jauh dengan apa yang ditafsirkan Guru Kore. Di luar gua pematang-pematang cahaya mulai terbentang. Membawa terang dan kehangatan. Di dalam dada Kashva merekah energi pengetahuan yang memang selama ini menjadi sumber kekuatannya menempuhi hari-hari.

"Rishi penerima Weda memberikan nama kepada orang terpuji yang dijanjikan itu Narashansah Astvishyate," sambung Guru Kore. "Dia akan diagungkan. Tuhan akan mengagungkannya, demikian juga dengan manusia."

"Narashansah Astvishyate ...," nama itu seperti puisi di telinga Kashva ketika mengulangnya dengan takzim.

Guru Kore mengangguk. “Maknanya, ‘yang terpuji dari kalangan bangsanya’.”

“Apakah benar ayat-ayat ini membicarakan kedatangan seorang penyelamat? Pangeran Kedamaian?”

“Menurut Anda, Tuan Kashva?”

“Hampir di semua tradisi agama berbagai bangsa, selalu ada nubuat tentang seseorang yang dijanjikan. *Kuntap Sukt* menambah daftar itu.”

Guru Kore memejamkan matanya. Seolah kalimat yang hendak dia katakan menuntut konsentrasi sempurna. “Lantunkanlah pujian bagi raja dunia yang serupa cahaya, laksana dewata dan terbaik di antara manusia. Dialah penuntun bagi semua manusia dan memberi perlindungan kepada semua.”

Kashva takjub dengan cara Guru Kore melafalkan ayat-ayat itu. Meski demikian sering dia membacanya sendiri. Kashva percaya, keimanan spiritual di balik dada Guru Kore yang menuntun kata-katanya menjadi terdengar begitu suci dan mulia. Dengan cara yang aneh, perbincangan ini seketika mengingatkan diskusi-diskusinya dengan Astu pada masa lalu. Ada yang menekan dada Kashva dengan semena-mena. Rasa ingin bertemu Astu. Memastikan dia baik-baik saja.

Astu baik-baik saja. Parkhida menjaganya. Lagi pula, aku tidak punya hak apa-apa. Buru-buru Kashva menepis lamunan itu. “Raja Dunia, Cahaya, Penuntun Umat Manusia, Pelindung Semua Bangsa,” Kashva memeras sari pati kata-kata Guru Kore barusan. “Jika dia memang ada, alangkah sempurnanya Sang Pangeran Kedamaian itu.”

Guru Kore melanjutkan kalimatnya, “Dia memberi perlindungan kepada semua orang, membawa damai bagi dunia, semenjak dia berkuasa. Para pria di tanah Kuru membicarakan sang Pencipta Damai ini ketika membangun rumah mereka.”

Kashva memeriksa dokumen suci miliknya. "Bunyi ayat itu tidak ada dalam teks yang saya miliki." Mencari-cari. "Memang tidak ada."

"Yim memang hanya memiliki sebagian, Tuan Kashva. Sebagian ada padaku. Sebagian lagi tersebar di seluruh India."

"Begitu jelas petunjuk pribadi Pangeran Kedamaian dalam *Kuntap Sukt* yang ada pada Anda."

Guru Kore menggeleng senyap. "Dimengerti kata-katanya, tetapi tetap misteri siapa yang dimaksudkan di dalamnya."

"Apakah memang kedatangan seorang Pangeran Kedamaian begitu dibutuhkan?"

"Lebih dari kapan pun," nada suara Guru Kore merendah sedikit, lalu melanjutkan, "dunia sudah begini kacau. Para penguasa di Barat dan Timur saling menghancurkan tanpa memikirkan nasib rakyat, agama diinjak-injak, diseret ke ranah kekuasaan. Terlalu menyedihkan."

Kashva bersikap sepi oleh karena rasa sepakatnya terhadap pendapat Guru Kore. Di tanah kelahirannya, agama pun telah menjadi alat kekuasaan. Tinggal remah-remahnya saja. Unsur-unsur yang digunakan Khosrou untuk mengendalikan kepala-kepala rakyatnya. Agama yang hanya ritual semata. Tak jelas lagi apa inti dan tujuannya.

"Dan," Kashva merasa perlu untuk berkomentar, "kita tidak pernah tahu siapa itu Pangeran Kedamaian, kapan, dan di mana dia akan dibangkitkan?"

"Tepatnya kapan, kita tidak punya pengetahuan tentang itu. Namun, tanda-tanda kehadirannya akan terlalu nyata untuk ditampik."

"Maksud Anda?"

"*Kuntap Sukt* secara gamblang menggambarkan suasana dunia ketika sang Pangeran Damai berkuasa. Dia disebut juga

sebagai Raja Parikshit." Guru Kore sejenak terdiam sebelum memulai lagi kata-kata, "Di tanah Raja, yang memberi damai dan melindungi semua, seorang istri bertanya kepada suaminya, apakah dia perlu menghidangkan kepala susu atau arak?"

"Artinya, para wanita memperoleh kebebasan?"

Guru Kore menganggguk lemah. "Gandum ranum muncul dari rekahan tanah dan menjulang ke angkasa. Penduduknya hidup makmur semasa kekuasaan sang Raja yang melindungi semua."

"Itu perumpamaan agama yang kukuh menghunjam di sanubari para penganutnya."

Seperti sajak bertaut. Keduanya kemudian saling membahas ayat-ayat *Kuntap Sukt* dan penafsirannya.

"Sapi, kuda, dan manusia berkembang biak di sini karena di sini berkuasa dia yang sangat dermawan yang mendermakan dan mengorbankan ribuan."

Kashva terdiam sekian detik. "Saya rasa," berpikir lagi, lalu melanjutkan, "ayat itu menggambarkan pribadi Pangeran Kedamaian. Pribadi yang suka bederma."

"Kami nyanyikan pujaan bagi pahlawan agung dan dengan lagu yang menyenangkannya. Terimalah pujaan ini dengan gembira wahai, Pahlawan, sehingga kejahatan tidak akan menguasai kita."

"Pujian yang begitu rendah hati." Kashva tak tahu harus berkomentar apa lagi.

Guru Kore menatap Kashva sungguh-sungguh. "Itu ayat *Kuntap Sukt* terakhir yang kumengerti."

"Indah sekali," Kashva hampir habis kata-kata, kepalanya menggeleng-geleng. "Beruntungnya saya bertemu dengan Anda, Guru Kore."

Guru Kore tersenyum lagi. “Ada sebuah penggambaran lain tentang Pangeran Kedamaian dalam Atharva Weda yang sampai hari ini membuatku demikian penasaran.”

Kashva tahu dia tidak perlu bertanya. Guru Kore tengah menyiapkan kalimat penerusnya, “Sebuah penggambaran perang yang unik.” Diam sesaat. “Tuhan Yang Mahabenar! Minuman pembebas ini, tindakan penuh keberanian, dan kidung penuh inspirasi membahagiakanmu di medan laga. Ketika engkau menampakkan diri, sepuluh ribu musuh bertekuk lutut bersama Yang Dipuja, wahai Yang Tersayang.”

“Pertempuran unik?”

“Kata-kata terakhir dari ayat ini berbunyi *aprati ni barhayah*, kekalahan diberikan kepada musuh tanpa adanya darah yang tertumpah. Secara langsung berarti, ‘engkau kalahkan mereka tanpa berjuang sedikit pun’.”

“Menang tanpa pertempuran?”

“Perang yang dibantu oleh langit. Pertolongan Indra: dewa penguasa petir dan topan badai,” Guru Kore menyiapkan energinya yang tampak terenggut sekerat demi sekerat setiap dia membaca ayat-ayat suci Weda. “Wahai Indra, kau telah buat sepuluh ribu musuh kabur dari medan perang tanpa bertarung sedikit pun.”

Kashva mengangguk. “Menarik.”

“Engkau terus berperang dengan berani menghancurkan berbagai benteng dengan keberanianmu, bersama temanmu yang memuja Tuhan, telah menghancurkan dari jauh Namiuchi yang licik dan pengkhianat.”

“Namiuchi ....” Kashva buru-buru membuka teks pemberian Astu. “Saya pernah membahasnya dengan Astu.” Mendongak. “Saya kira ini masih bagian *Kuntap Sukt*.”

"Astu? Bungsu Yim? Adik Mashya?" Dagu Guru Kore memantul-mantul. "Aku pernah bertemu dengannya ketika dia masih empat atau lima tahun. Dia memang terlihat cerdas sejak anak-anak."

"Cerdas dan sangat kritis," kenang Kashva, sementara hatinya berdesir ketika mengingat nama dan wajah perempuan itu.

"Ayat itu ditulis berurutan dengan ayat tentang perang unik yang dicampuri oleh Indra." Pandangan Guru Kore menegas. "Aku rasa bukan bagian langsung dari *Kuntap Sukt*, tetapi memang masih tercantum dalam Atharva Weda."

"Perang melawan Namiuchi merupakan lanjutan dari perang unik yang dicampuri Indra?"

"Bisa jadi begitu." Guru Kore bersidekap. "*Namya yat Indra sakya*, bersama teman-temanmu yang bersujud kepada Tuhan, wahai, Indra." Terdiam beberapa lama. "Pangeran Kedamaian dan para sahabatnya digambarkan sebagai manusia yang bersujud, sedangkan Namiuchi disebut sebagai *maynavt*, berasal dari kata Sanskerta: *maya*. Maknanya, sesuatu yang tampak indah, tetapi tidak memiliki nilai sama sekali. Seperti perak tak berguna."

"Kaum yang berusaha menggenggam hujan."

"Dalam bahasa Panini, Namiuchi memang bermakna demikian," Guru Kore tidak berusaha menyembunyikan kekagumannya terhadap pengetahuan Kashva. "Bisa juga bermakna 'patut dihukum'."

"Saya meyakini siapa pun Pengeran Kedamaian itu, dialah Penggenggam Hujan sejati."

"Penggenggam Hujan?"

"Lelaki Penggenggam Hujan." Alis Kashva terangkat. "Namiuchi berusaha menggenggam hujan padahal mereka tidak

berhak akan itu dan tidak akan berhasil melakukan itu. Sebab, ada yang lebih berhak. Dia yang memang dipilih untuk menggenggam hujan, sang penggenggam hujan sejati: Lelaki Penggenggam Hujan."

"Lelaki Penggenggam Hujan." Guru Kore melebarkan senyumnya, mengangguk kemudian. "Ya ... sang Penggenggam Hujan."

Tanpa disepakati, kedua laki-laki berbeda generasi itu saling tatap dan tampak seperti sedang menyelami hati dan pengetahuan mereka masing-masing. Atau setidaknya, sama-sama merenungkan kembali makna ayat-ayat suci yang baru saja mereka bincangkan dalam diskusi.

Sahut-sahutan kalimat di antara keduanya tergantikan kemudian oleh bebunyian dalam gua yang terasa murni dan menenangkan.

"Guru Kore," Kashva teringat sesuatu. "Tuan Gali pernah mengatakan kepadaku tentang kepercayaan orang-orang Tibet terhadap kedatangan seorang Buddha di masa depan yang akan menuntun manusia pada cahaya."

"Metteyya." Guru Kore mengangguk. "Aku tahu sedikit tentang itu. Tapi, Anda tahu, Buddha Gautama tak menganggap serius Weda. Tidak mudah untuk menemukan titik temu kedua keyakinan ini."

"Setidaknya, Guru Kore pernah mendengar mengenai ramalan itu?"

Guru Kore mengangguk lagi. "Sang Buddha pernah berkata bahwa dia bukan Buddha pertama yang dikirim ke atas dunia dan bukan pula yang terakhir. Pada saatnya, akan datang ke atas dunia ini, Buddha yang suci, yang sangat diberkati, diberi kebijaksanaan tindakan, keberhasilan memahami jagat raya, pemimpin yang tiada tara, pemimpin para malaikat dan manusia."

Kashva tampak takjub. Guru Kore melanjutkan kalimatnya, "Dia akan memberi kebenaran abadi. Dia akan menyebarkan pesan-pesannya, mulia asalnya, gemerlap puncaknya, dan penuh kemenangan tujuannya. Dia mencanangkan kehidupan yang religius, sepenuhnya sempurna dan suci. Dia akan dikenal sebagai Metteyya. Namanya berarti kebaikan."

Kashva masih terbengong ketika Guru Kore menyelesaikan kalimatnya. Sungguh rasanya seperti terkena sihir ketika menyadari betapa dalam bahasanya masing-masing, keyakinan-keyakinan yang ada di muka bumi begitu menanti seorang Pangeran Kedamaian. Astvatereta, Buddha Metteya, sang Penggenggam Hujan.

"Pergilah ke Tibet," Guru Kore membuyarkan ketakjuban Kashva. "Di sana Anda akan menemukan konfirmasi mengenai hal ini, Tuan Kashva."

Kashva masih diam sekian detik hingga sebuah teriakan membuyarkan apa pun yang sebelumnya penuh kedamaian.

"Guru Kore! Tuan Kahsva!"

Detik pertama, baik Kashva maupun Guru Kore seperti hendak memeriksa kebenaran pendengaran keduanya. Namun, nama mereka lagi-lagi diteriakkan begitu rupa. Menggaung pada dinding-dinding gua.

"Gali?" Guru Kore segera meyakini oleh siapa namanya dan nama Kashva diteriakkan. Suara itu, penekanan itu, aksen itu, tidak ada lagi, pasti Gali. Guru Kore memberi isyarat kepada Kashva lewat gerakan kepalanya. Keduanya lantas berdiri dan agak buru-buru menuruni bebatuan gua yang raksasa. Teriakan Gali tidak menandakan semuanya baik-baik saja.

Benar saja. Gali dengan tongkat kayu berujung bajanya menghampiri mereka dengan dada yang terengah-engah. Anak Persia-nya kali ini tidak ikut serta. "Lebih cepat daripada yang

kita perkirakan," katanya tanpa pengantar apa pun. "Pasukan Khosrou menyerang desa." Melirik Kashva. "Ini benar-benar malapetaka. Jumlah mereka tak terhitung!"

Kashva merasa bobot tubuhnya lenyap seketika. Kakinya seperti kehilangan tulang belulang. Cepat sekali kegirangannya berdiskusi dengan Guru Kore tergantikan oleh kabar buruk yang mengalamatkan datangnya kematian.

53. Baiat

Hudaibiyah, penantian yang menggelisahkan.

'Utsman telah beberapa hari meninggalkan perkemahan. Duhai, Pemimpin yang Mengayomi, adakah kegelisahan pada hatimu, memikirkan apa yang dilakukan orang-orang Mekah terhadap sahabat sekaligus menantumu itu? Kabar dari para pembawa informasi, 'Utsman diperlakukan dengan baik oleh orang-orang Quraisy. Keadaan menguntungkan itu tentu disebabkan oleh kedudukan 'Utsman yang terhormat di kalangan keluarga 'Abd Syam.

Konon, 'Utsman bahkan diperbolehkan melakukan tawaf mengelilingi Ka'bah, sementara seluruh jemaah Madinah bahkan ditolak untuk sekadar menginjakkan kaki di tanah Mekah. 'Utsman menolaknya. Dia tidak akan mau melakukan peribadatan itu, kecuali jika dia menyertaimu.

Berita yang sampai kepadamu, orang-orang Quraisy itu bahkan mengirim utusan kepada Ibnu Ubai dan menawarinya sebuah fasilitas sama seperti yang mereka berikan kepada 'Utsman. Ibnu Ubai dengan reputasinya yang acap kali berubah perangai dan keberpihakan rupanya hendak diuji coba oleh orang-orang Mekah.

Sekali ini, Ubai berpikir cerdik dan menolak tawaran itu. “Aku tidak akan bertawaf sampai Rasulullah melakukannya,” begitu kata Ubai kepada utusan Mekah, dan omongannya itu sampai juga ke telinga para petinggi Quraisy.

Selain perkembangan-perkembangan itu, engkau tak lagi mendengar hal-hal terkait perkembangan ‘Utsman. Lalu, apa yang engkau alami baru saja,wahai Lelaki yang Senantiasa Berbaik Sangka? Apakah yang engkau katakan kepada salah seorang sahabatmu dan engkau minta agar hal itu diumumkan kepada orang-orang?

Engkau keluar tenda, lantas duduk di bawah pohon akasia hijau berdaun rindang tak jauh dari tenda tempatmu beristirahat. Tentu engkau tidak duduk di tempat itu hanya sekadar ingin mencari udara segar.

“Wahai, Kaum Muslimin!” Sahabat yang engkau minta untuk mengumumkan sesuatu itu telah berdiri di tempat yang paling terlihat oleh seluruh jemaah yang menyertaimu dari Madinah. “Roh Kudus telah turun kepada Rasulullah dan memerintahkan agar kalian berbaiat kepadanya. Karena itu, majulah kalian atas nama Allah untuk berbaiat!”

Orang-orang mulai bertanya-tanya satu sama lain. Mengapa harus berbaiat? Sumpah semacam apakah yang engkau inginkan dari mereka? Mengapakah tidak engkau tentukan saja bagaimana mereka mesti mengatakan sumpahnya?

“Wahai Rasulullah.” Laki-laki bernama Sinan maju ke hadapanmu. Dia seorang lelaki sesuku dengan keluarga Jahsh, bani Asad bin Khuzaimah. Sementara yang lain masih berpikir bagaimana redaksi baiat yang harus mereka ucapkan, Sinan telah berdiri di hadapanmu tanpa ragu. “Aku bersumpah setia kepadamu sesuai dengan isi lubuk jiwaku.”

Orang-orang pun mengambil ucapan Sinan sebagai contoh. Satu per satu mereka mengantre ke hadapanmu. Mereka mengucapkan sumpah setia lalu mundur, memberi kesempatan kepada yang lain.

Di tengah antrean para sahabat engkau mengulurkan tangan kirimu sembari berkata, “Aku berbaiat untuk ‘Utsman.” Tangan kananmu menyambut, menggenggam tanganmu yang satunya itu.

Apakah yang sedang engkau khawatirkan? Apakah engkau berpikir ‘Utsman tak akan kembali lagi hingga engkau perlu mewakili sumpah setianya? Adakah engkau berpikir orang-orang Mekah berani menyakitinya, bahkan membunuhnya?

Sumpah setia ini, adakah hubungannya dengan kemungkinan terburuk yang bisa terjadi melihat perkembangan yang kian tak jelas? Engkau membawa ribuan sahabatmu dari Madinah untuk berumrah. Namun, memperhitungkan sikap keras Mekah, ziarah ini bisa jadi berubah menjadi pertikaian darah.

Jika perkembangan selanjutnya menuntut engkau dan para sahabatmu bertempur dengan persiapan seadanya, apakah sumpah itu dimaksudkan untuk mengikat semua orang agar tetap patuh kepadamu? Supaya mereka tidak lari dan siap mati apa pun yang terjadi?

Atau, apakah engkau masih menyimpan rencana lain sebagai penguji kesetiaan sumpah para sahabatmu?

Tepat ketika proses baiat itu hampir selesai, suara gemuruh orang-orang menyambut kedatangan sesosok teguh yang memacu kudanya mendekati lokasi pengambilan sumpah. Dia ‘Utsman bin ‘Affan, menantumu, utusanmu yang oleh banyak orang disangka telah diperlakukan buruk oleh orang-orang Quraisy.

Kedatangan ‘Utsman tampaknya sungguh melegakanmu. Mengetahui dia masih hidup jelas membuatmu merasa senang.

Namun, lebih dari itu, kembalinya 'Utsman dalam kondisi bugar menandakan orang-orang Mekah masih menghargai etika antikekerasan pada bulan suci.

Sekarang, kemungkinan terjadi perang terbuka menciut sudah. Bisa jadi risiko itu lenyap sama sekali. 'Utsman menghampirimu dan membaiatmu tanpa ragu. Sekarang semua orang mulai bertanya-tanya jika tidak akan ada perang terbuka, mengapa harus ada sumpah setia?

"Wahai Rasulullah, orang-orang Quraisy Mekah mengirim Suhail bin 'Amr untuk menyepakati butir-butir perjanjian denganmu." 'Utsman tak menampakkan kelelahan meski hari-harinya begitu memeras tenaga. Dia membuktikan kepadamu betapa dirinya ingin berbuat yang terbaik untukmu dan keseluruhan jemaahmu.

Engkau merespons kabar 'Utsman dengan antusias. Bagaimanapun, perundingan jauh lebih produktif dalam situasi semacam ini. Hari itu juga, tak lama setelah kedatangan 'Utsman, tiga orang utusan Mekah sampai di lokasi perkemahan.

Engkau mempersilakan Suhail yang ditemani dua warga sesukunya, Mikraz dan Huwaithib, untuk berunding denganmu di dalam tenda. Engkau kemudian terlibat pembicaraan yang alot, sementara sebagian sahabat hanya mendengar nada naik dan turun dalam perundingan itu. Intonasi suara yang memperlihatkan betapa sulitnya tawar-menawar selama perundingan berlangsung.

Setelah sekian lama, akhirnya engkau dan utusan Mekah itu menyepakati berbagai hal. Engkau lalu meminta 'Ali bin Abi Thalib untuk menuliskan setiap butir kesepakatan yang telah disetujui bersama. Engkau meminta 'Ali untuk memulai butir kesepakatan itu dengan menuliskan *Bismillahirrahmanirrahim*, 'dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang'.

"Tentang *Ar-Raẖmân*," Suhail menyela, "aku tidak tahu siapa Dia. Tuliskan saja *Bismika Allahumma*—dengan menyebut nama-Mu, ya, Tuhan—seperti yang biasa dituliskan orang-orang."

Para sahabat termasuk 'Ali memprotes usulan Suhail, "Demi Allah, kami tidak mau menulis selain *Bismillahirrahmanirrahim*," serunya.

Engkau berpikir cepat, tak tampak terpancing oleh komentar siapa pun, "Tuliskan *Bismika Allahumma*!"

'Ali tak berani menolak. Meski hatinya mendebat, dia menuliskan apa yang engkau diktekan.

Engkau kemudian meneruskan kalimatmu, "Ini adalah pernyataan kesepakatan gencatan senjata antara Muhammad Rasulullah dengan Suhail putra 'Amr."

'Ali menuliskannya dengan cepat. Sementara itu, Suhail mengangkat wajahnya. "Jika kami tahu engkau Rasulullah, kami tidak akan melarangmu masuk ke Rumah Suci, juga tidak akan memerangimu." Wajahnya mulai tampak menyebalkan bagi orang-orang di sekelilingmu. "Tulis saja Muhammad putra 'Abdullah."

"Aku telah menuliskan kata Rasulullah," sergah 'Ali.

Suhail mengangkat dagu tanpa bicara, menunggu reaksimu rupanya. Engkau kemudian meminta 'Ali untuk menghapus kata "Rasulullah", tetapi menantumu itu menggeleng. Sakit hatinya. Tak sanggup tangannya menghapus sesuatu yang diimaninya hingga ke sumsum tulang.

Engkau kemudian meminta 'Ali menunjukkan mana di antara sederet kalimat yang dia tulis itu berbunyi "Rasulullah". 'Ali menunjuk dengan jarinya. Engkau dengan tanganmu sendiri menghapus kata itu. Setelahnya, engkau meminta 'Ali untuk menuliskan kata "putra 'Abdullah".

‘Ali tak mampu menolak. Dia kemudian menuliskan seluruh kalimat kesepakatan kedua pihak. Salah satunya gencatan senjata antara Mekah dan Madinah selama sepuluh tahun. Selama masa itu, setiap orang akan aman dan tidak dibolehkan melakukan kekerasan satu sama lain. Namun, jika ada orang Quraisy yang tak seizin walinya menyeberang ke pihakmu, dia harus dikembalikan kepada mereka. Sementara itu, jika ada seorang pengikutmu datang kepada pihak Quraisy, dia tidak akan dikembalikan.

Tidak boleh ada tipuan dan pengkhianatan. Siapa saja yang ingin bersekutu dan bekerja sama denganmu diperbolehkan, dan siapa saja yang ingin bersekutu dan bekerja sama dengan Quraisy diperbolehkan.

Ketika perjanjian ini mulai dibacakan, beberapa pemimpin Khuza‘ah hadir di perkemahan. Mereka mengunjungimu dan para jemaah umrah dari Madinah. Sementara itu, dua perwakilan dari Bakr datang karena menemani Suhail. Ketika pasal tentang persekutuan dibacakan, orang-orang Khuza‘ah bangkit, lalu berkata mantap, “Kami dan Muhammad bersekutu.”

Semangat orang-orang Khuza‘ah itu dibalas oleh dua orang wakil bani Bakr yang menemani Suhail. “Kami dan Quraisy bersekutu.”

Kesepakatan itu kemudian dianggap sah oleh pemimpin kedua suku itu. Tak kurang, pada akhir perjanjian ditegaskan sebuah kalimat yang ditujukan kepadamu, “Engkau Muhammad, tahun ini harus pergi dari kami dan dilarang masuk ke Mekah. Namun, tahun depan kami harus keluar dari Mekah dan engkau bersama sahabat-sahabatmu dapat memasukinya, tinggal selama tiga hari, tidak membawa senjata selain pedang dan sarungnya.”

Apa yang sedang engkau rencanakan sebenarnya, wahai Lelaki yang Bervisi Jauh Melampaui Zaman? Setelah engkau mengumumkan sebuah mimpi yang memastikan dirimu berziarah ke Ka'bah, dengan isi perjanjian itu, kini engkau seperti meruntuhkan semua cita-cita yang terbangun sepanjang perjalanan jauh Madinah ke Mekah. Berhari-hari di dalam jarak yang seolah tak berujung, diterpa panas dan angin padang pasir yang ganas.

Sudah sedekat ini, apakah engkau kemudian akan memupus impian setiap orang yang begitu merindukan Ka'bah? Dapatkah engkau rasakan kebingungan di benak orang-orang?

Mereka hampir-hampir tak sanggup menahan diri. Meledakkan emosi. Para pengikutmu yang ribuan itu kini terduduk diam. Tak sanggup membayangkan perjalanan pulang setelah mimpi terpupus ketika nyaris telah ada di genggaman.

Lamunan-lamunan mereka berdenting seiring gemerencing bunyi besi beradu. Seseorang yang kaki dan lehernya terbelenggu rantai besi susah payah mendekati perkemahan. Langkahnya terhuyung oleh keterbatasan. Peluhnya membanjir, matanya basah sedari tadi. Dia Abu Jandal, anak Suhail. Kakinya dibelenggu oleh Suhail, setelah anaknya itu menyatakan keislamannya. Suhail merantai kakinya sekaligus kebebasannya. Dia tak mau Abu Jandal kabur ke Madinah.

Hari itu, dengan tenaganya yang hampir habis, Abu Jandal berjalan dari Mekah menuju perkemahan Hudaibiyah. Dia mencari 'Abdullah, kakaknya, yang ada di antara jemaah dari Madinah. Tidak ada harapan lagi di Mekah. Dia ingin bergabung dengan kakaknya, pergi ke Madinah.

"'Abdullah!" sesak dada Abu Jandal oleh kebahagiaan. Dia melihat 'Abdullah, kakaknya, berjalan ke arahnya, membentangkan kedua tangannya.

"Abu Jandal, adikku." Nyeri membaluri seluruh tubuh dan hati 'Abdullah melihat keadaan adiknya. Dia ingin bersegera membebaskan adiknya, tetapi langkahnya terhenti begitu tubuh Abu Jandal tersengal ke belakang.

Suhail telah berdiri di belakang Abu Jandal, menarik rantai yang melingkari leher anaknya itu. Seperti menikmati apa yang dia lakukan, Suhail lantas memukul wajah Abu Jandal hingga anak laki-lakinya itu ambruk ke tanah. Sekilas dia melirik 'Abdullah, anaknya yang lain. Kebencian bersarang pada pancar matanya.

Engkau melihat adegan itu. Ribuan umat melihat kejadian itu. Suhail menyeret Abu Jandal, lalu berdiri di depanmu. "Kesepakatan kita telah dibuat sebelum orang ini datang kepadamu."

Sebagian orang di tempat itu berharap engkau mengatakan sesuatu. "Ya. Itu benar," katamu. Tampaknya bukan itu yang ingin orang-orang dengarkan.

"Karena itu," sambung Suhail, "kembalikan orang ini kepada kami."

Dalam belenggu yang membuat tubuhnya kaku, Abu Jandal berusaha memberontak. Kulitnya telah lama bergesekan dengan besi-besi itu dan semakin mengelupas. Matanya telah habis memeras air mata. Sekarang teriakannya terdengar serak dan terkesan tinggal sisa-sisa, "Wahai saudara-saudaraku, kaum Muslim!" Dia hendak menghabiskan cadangan terakhir tenaga dan suaranya, "Akankah aku dikembalikan kepada kaum musyrik yang akan menyiksaku karena agamaku?"

Batinmu begitu lembut, wahai Lelaki yang Senantiasa Berkata Lembut. Engkau hampiri Suhail dan berharap ada dispensasi dalam hal ini. Hatimu telah cukup tercabik oleh adegan memilukan itu. Sekarang engkau mengharapkan Suhail memi-

liki kecenderungan hati yang sama. Engkau meminta Suhail mengistimewakan kasus ini dan membiarkan anaknya pergi. Namun, lantang-lantang Suhail menolak permohonanmu.

Mikraz dan Huwaithib, dua orang yang sejak awal menemani Suhail tahu, ini akan menjadi awal yang buruk terhadap perjanjian antara Mekah dan Madinah. Mikraz segera menghampirimu, tampak ingin menyampaikan sesuatu, "Wahai, Muhammad. Kami akan memberinya perlindungan atas namamu. Abu Jandal akan kami bawa dan kami jauhkan dari ayahnya. Kami akan memegang janji ini."

Apakah engkau merasakan sedikit kelegaan mendengar tawaran kedua orang itu? Engkau menghampiri Abu Jandal, sementara suaramu keluar dengan tenang. "Bersabarlah, Abu Jandal," katamu. "Allah pasti memberi ganjaran dan jalan keluar bagimu dan bagi orang-orang yang besertamu. Kami telah menyetujui pernyataan gencatan senjata dengan orang-orang ini, dan telah menandatangani perjanjian kami dengan mereka. Kami tidak akan melanggar janji kami."

Abu Jandal merasakan keremukan tidak hanya pada tubuhnya, barangkali juga hatinya. Kerinduan yang telah matang untuk segera menyertaimu pupus sudah. Matanya telah lelah menangis, tampaknya. Dia hanya menatap tanpa bicara.

54. Kemenangan Nyata

Beberapa saat setelahnya.

'Umar bin Khaththab, sahabat yang selalu memperlihatkan kepatuhannya terhadapmu itu menghampirimu, wahai sang Nabi. Di wajahnya terpancar kekecewaan dan kemarahan yang tertahan. Dia mendekatkan dirinya sedekat mungkin dengan dirimu. "Bukankah engkau nabi Allah?"

Engkau mengerti tentu apa yang ditanyakan 'Umar adalah retorika belaka. Toh, engkau mengiyakan pertanyaannya.

"Bukankah kita di pihak yang benar dan musuh kita di pihak yang salah?"

Engkau mengiyakan sekali lagi apa yang ditanyakan 'Umar.

"Lantas, mengapa kita begitu lemah mempertahankan kehormatan agama kita?"

Engkau menatap 'Umar dengan tajam. Tak mengira seorang 'Umar, sahabat dekatmu, mampu mempertanyakan kebijakanmu, "Aku Rasulullah dan aku tidak akan menentang-Nya. Dia akan memberiku kemenangan."

"Tetapi, bukankah engkau mengatakan kita harus pergi ke Rumah Suci dan bertawaf di sana?"

Engkau mengangguk. “Begitulah,” katamu tanpa nada yang bergeser. “Namun, bukankah aku tidak mengatakan kita akan pergi tahun ini?”

‘Umar terdiam. Lidahnya seolah terlipat. Apa yang engkau katakan tak mampu lagi dia debat.

“Sesungguhnya, kalian akan pergi ke Ka‘bah,” katamu. “Kalian akan bertawaf di sana.”

‘Umar dengan karakter aslinya yang meletup-letup meninggalkanmu. Dia sungguh belum sanggup mengatasi kedongkolan hatinya. Dia menjauhimu, lalu mencari Abu Bakar. Kepada siapa lagi dia akan berbagi suasana hati jika bukan kepada ayah ‘Aisyah itu?

Abu Bakar ada di tempat itu, tetapi tidak sedang dalam posisi sangat dekat denganmu. Dia sama sekali tidak mendengar percakapanmu dengan ‘Umar barusan. Ketika ‘Umar datang, Abu Bakar telah mengerti sahabatnya itu tengah dilanda hal yang membuat benaknya seolah buntu.

“Bukankah Muhammad adalah nabi Allah?”

Abu Bakar terlebih dahulu menatap ‘Umar dan mengira-ngira apa yang berputar di kepalanya. Dia mengangguk kemudian. Mengiyakan.

“Bukankah kita di pihak yang benar dan musuh kita di pihak yang salah?”

Abu Bakar kembali mengangguk.

“Lantas, mengapa kita begitu lemah mempertahankan kehormatan agama kita?”

Abu Bakar kian mengerti apa yang berkecamuk di benak ‘Umar. “Beliau adalah Rasulullah dan beliau tidak akan menentang-Nya. Allah akan memberi beliau kemenangan.”

“Tetapi, bukankah Rasulullah mengatakan kepada kita bahwa kita harus pergi ke Rumah Suci dan bertawaf di sana?”

Abu Bakar menahan pandangannya kepada 'Umar. Seolah dia ingin sahabatnya menyimak setiap kata yang akan dia ungkapkan. "Begitulah," katanya, "tetapi bukankah Rasulullah tidak mengatakan kita akan pergi tahun ini?"

'Umar merasakan lidahnya terlipat untuk kali kedua. Seperti *de javu* rasanya. Apa yang dikatakan Abu Bakar seperti sontekan terhadap apa yang engkau ucapkan. Bagaimana mungkin?

Abu Bakar tersenyum. "Karena itu, berpeganglah pada pendapat Rasulullah karena demi Allah, beliau itu benar."

'Umar seketika paham, mengapa lelaki di depannya ini mendapat julukan Ash-Shiddîq. Dia senantiasa membenarkan apa yang engkau katakan. Dahulu, bahkan ketika banyak orang meragukan perjalanan malammu yang spektakuler, Abu Bakar mengamininya, membenarkannya hanya dengan meyakinkan bahwa engkaulah yang mengatakan itu.

Perasaan berwana-warni berjumpalitan di dada 'Umar. Setidaknya, ada sedikit kelegaan karena Abu Bakar memberi pandangan berbeda, sementara dia dan kebanyakan sahabat lain cenderung kecewa dengan putusanmu.

Perjanjian antara engkau dan Suhail tinggal ditandatangani. Engkau memanggil 'Umar selain Abu Bakar, 'Ali, 'Abdurrahman bin 'Auf, Mahmud bin Maslamah, dan 'Abdullah bin Suhail. Mereka membubuhkan nama dan tanda tangan pada dokumen itu. 'Umar menuruti perintahmu, tetapi tak mengatakan sesuatu. Dia membubuhkan nama dan tanda tangannya dalam diam.

Perjanjian telah benar-benar disepakati bersama. Diakhiri dengan adegan memilukan ketika Suhail dan rombongan kecilnya meninggalkan perkemahan, sementara Abu Jandal yang masih dibelenggu rantai besi sesenggukan menangisi nasibnya yang terkatung-katung.

Engkau melangkah meninggalkan kemah. Apakah engkau tak ingin kesedihan itu jadi berlarut-larut? Engkau mendatangi kemah para jemaah, lalu lantang berbicara, "Bangkit dan sembelihlah hewan-hewan kurban kalian!" serumu. "Lalu, bercukurlah kalian."

Engkau menatap sekeliling dan menyaksikan betapa kata-katamu seolah tidak didengarkan oleh orang-orang. "Bangkit dan sembelihlah hewan-hewan kurban kalian, lalu bercukurlah."

Kali kedua, dan kini lebih lantang suaramu. Namun, orang-orang bergeming dalam kebingungan. Sekali lagi engkau mengulangi perintahmu itu dan sekali lagi orang-orang berdiam di tempatnya masing-masing. Apakah hal ini mulai terasa menyakitkan bagimu? Apa pun namanya itu, orang-orang yang datang dari Madinah bersamamu tiba-tiba tak lagi mau mendengarkan perintahmu.

Tidakkah engkau tahu, mereka sama sekali tidak berniat membangkang? Mereka hanya benar-benar kebingungan karena dalam tradisi Ibrahim, menyembelih hewan kurban dan bercukur hanya boleh dilakukan di Tanah Suci. Ditambah lagi dengan pupusnya cita-cita mereka untuk mengunjungi Ka'bah, dan putusanmu yang tak bisa mereka cerna, jadilah kebingungan itu menumpuk menjadi ketidaktahuan apa pun yang harus mereka lakukan.

Engkau mengajari mereka keberanian dan kehormatan dan kini engkau menerima kesepakatan berat sebelah yang memaksa mereka untuk mematung ketika Abu Jandal diperlakukan sehina itu. Mereka marah, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa.

Engkau sekali lagi melihat respons orang-orang sebelum membalikkan tubuhmu secara penuh, kembali ke tenda pribadimu. Entah bagaimana, engkau berpikir Ummu Salamah, istri yang

mendampingimu dalam perjalanan umrah ini, akan memberikan masukan berarti.

Engkau mendatanginya, lantas menceritakan apa yang engkau saksikan dan alami. Ketidakmengertianmu mengapa para pengikutmu tak seorang pun yang bergerak mengikuti perintahmu.

"Keluarlah," kata Ummu Salamah, "dan jangan berbicara kepada siapa pun sampai engkau menyembelih kurbanmu."

Tidakkah engkau menemukan sesuatu yang brilian dari kata-kata istrimu itu? Engkau segera keluar dari tenda, lalu mendatangi unta kurban milikmu. Engkau sucikan unta itu, lalu menyembelihnya sendiri. Engkau berteriak keras ketika memulai ritual itu, "Bismillah! Allahu Akbar!"

Mendengar teriakanmu, orang-orang seperti terbebas dari sihir. Mereka seketika seolah terlibat dalam sebuah perlombaan akbar. Mereka bersicepat untuk menghunus pedang dan menyembelih hewan kurban masing-masing. Engkau memanggil Khirasy, lelaki Khuza'ah yang untanya ditebas 'Ikrimah ketika engkau mengutusnya pergi ke Mekah.

Kepada Khirasy, engkau meminta agar dia mencukur kepalamu. Semangat itu seolah menjadi gelombang akbar. Orang-orang seperti histeris melakukan apa yang sebelumnya dikerjakan nabinya. Para sahabat saling cukur satu sama lain. Namun, beberapa yang lain hanya memangkas beberapa helai rambutnya.

Engkau berdiri di depan tenda setelah semua orang mengerjakan kurban dan ritual lainnya. Engkau berkata dengan lantang dan didengar oleh orang-orang, "Allah mengasihi orang yang mencukur rambutnya!"

Kabar dari lisanmu menyejukkan hati orang-orang yang juga merasakan kesejukan di kulit kepala mereka yang kini te-

lah plontos. Sementara bagi sebagian yang lain, apa yang engkau katakan sedikit menggelisahkan. Sebagian orang itu adalah mereka yang hanya memangkas beberapa helai rambutnya. "Dan, kepada orang yang memangkas rambutnya, wahai Rasulullah," seru satu di antara mereka.

Engkau tetap dengan kalimatmu, "Allah mengasihi orang yang mencukur rambutnya!"

Dari semula hanya satu orang, protes terhadap redaksimu semakin menyebar. Mereka ingin pula disebut sebagai orang yang dikasihi Allah. Namun, engkau tak mengubah redaksi kata-katamu, "Allah mengasihi orang yang mencukur rambutnya!"

Kali ketiga protes orang-orang kian menjadi. Jika engkau biarkan, tampaknya segera akan ada yang histeris oleh rasa kecewa dan kepedihan. Lalu, engkau berseru, "Allah mengasihi orang yang mencukur rambutnya," katamu, lalu melanjutkan, "dan orang yang memangkas rambutnya."

"Mengapa pertama-tama engkau mendoakan orang yang mencukur rambutnya, wahai Rasulullah?" Satu orang yang memangkas sedikit rambutnya demikian penasaran oleh sikapmu.

"Sebab, mereka tidak ragu-ragu," jawabmu.

Apa yang engkau katakan barusan sekali lagi bicara tentang ketaatan. Orang-orang mulai berpikir ulang apa yang terjadi secara maraton hari ini. Belum lama berselang engkau meminta baiat yang maknanya ketaatan total. Tak lama setelah itu, ketidaktaatan dalam tingkat pertanyaan ataupun sikap diam dan ragu-ragu telah tumbuh menyebar. Mereka tampaknya akan segera menyadari kenaifan masing-masing.

Engkau kembali ke tenda, sementara orang-orang kembali pada pemikirannya sendiri-sendiri. Engkau menjumput rambutmu yang telah habis dicukur, lalu melemparnya ke dekat po-

hon mimosa. Tanah perkemahan itu segera diseraki oleh rambut para sahabat. Ribuan jumlah sahabat, tak terhitung pula helai rambut yang menyeraki bumi.

Angin yang entah dari mana asalnya berembus kencang menyapu perkemahan, menerbangkan helaian rambut para jemaah, lalu berembus ke arah Mekah, ke arah Tanah Suci. Orang-orang mulai bersorak-sorai. Mereka bergembira. Setidaknya, rambut mereka telah melakukan ziarah ke Tanah Suci, sebelum mereka menyusulnya nanti.

Setelah hari yang berat itu, jemaah dari Madinah berkemas pulang. Perjalanan masih panjang. Banyak cerita yang akan mereka bawa ke rumah. Segera saja barisan mereka mengular, meninggalkan Hudaibiyah, kembali ke Madinah.

'Umar merasakan dadanya berdetak tak enak. Dia mencoba mendekati untamu dan mengajakmu berbincang. Namun, engkau terkesan enggan dan menghindar. Tahukah engkau, hal itu membuat 'Umar terasa terjepit oleh nasib buruk? Dia memacu tunggangannya ke barisan depan dan mulai memaki dirinya sendiri, "Wahai 'Umar, biarkan sekarang ibumu berduka atas anaknya."

Toh, umpatan apa pun tak kunjung membuat hatinya tenang. Sebaliknya, kegelisahan seperti memamah seluruh raga dan semangat hidupnya. Semakin memburuk ketika dia yakin ada derap kuda yang menghampirinya. Dia yakin siapa pun orang itu, dia suruhanmu.

'Umar mulai ketakutan bahwa engkau ingin dia menghadapmu untuk mendengarkan sebuah ayat yang membahas pembangkangannya. Benar saja. Sahabatmu yang menjemput 'Umar datang atas perintahmu. Engkau ingin menemui 'Umar.

Jantung 'Umar semakin tak terkendali ketika dia mendekatkan tunggangannya ke barisanmu. Semakin mendekati-

mu, semakin jengah menggebu. Wajah lelaki itu awalnya pucat pasi meski kemudian memudar gelisah dari garis wajahnya sekejap setelah melihat senyummu. Dia tahu, senyummu menjanjikan sesuatu yang jauh dari kengerian dan bayangan buruk yang ada di kepalanya.

"Telah turun kepadaku sebuat surah," katamu. "Surah ini lebih kusukai daripada segala sesuatu yang ada di bawah matahari."

'Umar tak sabar ingin mendengarkan sesuatu yang engkau sebut sebagai wahyu langit. Dia segera tahu, wahyu itu mengonfirmasi bahwa perjalanan yang baru saja engkau dan para sahabatmu tempuh sebagai sebuah kemenangan nyata.

> *"Sesungguhnya, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."*

'Umar meletakkan hatinya untuk mendengarkan engkau mengulang ayat-ayat yang senantiasa meluluhkan. Hatinya telah jauh lebih tenang, pikirannya tersaruk dalam kebahagiaan yang tidak terbilang.

> *"Sesungguhnya, Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon. Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat waktunya."*

Sementara 'Umar masih menyimak kata-kata Langit yang diperdengarkan olehmu kepadanya, jauh di barisan belakang, dua orang jemaah yang cukup terpelajar tengah serius membahas apa yang baru saja mereka alami.

“Tidakkah orang-orang ini menyadari betapa geniusnya Rasulullah? Beliau membaca tanda-tanda dan menilai setiap peristiwa,” kata lelaki pertama.

“Terangkan maksudmu?”

“Penilaian awal kita terhadap perjanjian dengan orang-orang Mekah itu sepenuhnya keliru,” katanya. “Kita tidak paham kedalaman keyakinan akan keadilan Allah yang dimiliki Rasulullah. Kita juga tidak menghargai kejelian inteligensi dan kegeniusan strategi beliau.”

“Apa yang engkau maksud tadi tentang membaca tanda-tanda?” Lelaki kedua menghela untanya supaya berjalan tak terlalu kencang.

“Ketika Qaswa’, unta Rasulullah, berhenti di Hudaibiyah, sedangkan beliau yakin bahwa untanya itu bukan tunggangan yang malas, aku yakin beliau sudah membaca pertanda bahwa kita tidak bisa mengunjungi Ka‘bah tahun ini,” kata lelaki pertama. “Begitu juga dengan negosiasi beruntun yang tak kunjung mendapatkan hasil. Itu pertanda bahwa urusan kita dengan orang Mekah butuh kesabaran yang lebih.”

“Aku jadi berpikir,” kata lelaki kedua, “baiat terhadap beliau pun menjadi berubah arah. Dari sumpah setia untuk menyatukan kekuatan fisik jika orang-orang Quraisy menyerang dan kita terpaksa berperang, menjadi sumpah setia yang menuntut kita untuk menerima perjanjian damai dengan lapang dada.”

Mengangguk lelaki pertama. “Aku malah mulai percaya, tidak ada satu butir pun Perjanjian Hudaibiyah yang merugikan Muslim.”

“Termasuk mengenai pertukaran tawanan yang tidak adil itu?”

"Ya," kata lelaki pertama penuh yakin. "Coba engkau pikir, seorang muslim yang lari dari Madinah berhak mendapat perlindungan di Mekah, tetapi tidak sebaliknya. Apa yang buruk dari perjanjian itu? Seorang Muslim yang kabur dari Madinah, dia sudah tidak berguna bagi umat. Tidak ada ruginya jika dia tidak kembali sekalipun."

Lelaki kedua menyimak, sementara lelaki pertama meneruskan kalimat, "Sebaliknya, jika seorang muslim dari Mekah hendak ke Madinah wajib dikembalikan ke Mekah," katanya. "Engkau tahu setiap muslim memiliki kepasrahan total. Sejak awal agama ini dibangun pun hidup kita telah penuh siksaan para penyembah berhala di Mekah," matanya tajam menatap kawannya, lalu melanjutkan, "dan engkau tahu, kita tidak pernah surut dalam meyakini agama ini meski nyawa taruhannya."

Lelaki kedua menganggguk. Tiba-tiba dia merasakan ada kemantapan yang menyusupi setiap relung benaknya. Dia berjalan pulang, tetapi jiwanya yakin dia telah membawa serta kemenangan. Kemenangan yang nyata.

55. Anggota Baru

Gunung gemerlap, wilayah perbatasan, hari yang berdarah.

"Setiba di desa, Anda harus bergegas pergi ke Tibet."

Guru Kore, Kashva, dan Gali berurutan menuruni bukit dengan langkah secepat yang mereka mampu. Tampak segera bagaimana Kashva keteteran begitu rupa. Guru Kore melompat dari batu ke batu yang miring menuju kaki bukit dengan ringan dan lincah. Sementara itu, Kashva di belakangnya mati-matian menjaga keseimbangan agar tidak terpeleset, lalu terpelanting di tengah jalan. Di punggungnya kotak kayu tak ternilainya mengayun ke sana sini. Kejadian kemudian, Gali yang mulai sewot karena langkahnya terhalang lambat gerakan Kashva.

"Tibet?" Napas Kashva ngos-ngosan. Hampir putus napas rasanya.

"Tibet adalah tempat persembunyian paling aman sedunia," Guru Kore harus berteriak karena jarak dia dan Kashva semakin menjauh. "Lagi pula, bukankah Anda penasaran dengan Buddha Metteyya?"

Kashva menghentikan larinya. Benar-benar sudah tak sanggup. Gali menjajarinya. Memberi semangat. "Kita harus segera sampai di desa, Tuan Kashva."

Kashva menatap Gali. Wajahnya sudah rata berkeringat. "Xerxes?" kekhawatiran utamanya sejak kali pertama Gali datang terlisankan juga akhirnya. "Anak itu ada yang menyelamatkan, bukan?"

"Mashya dan para lelaki desa pasti melindunginya." Gali mengangkat tongkatnya. "Tapi, kita harus segera sampai ke desa."

"Jangan buat saya menjadi penghalang." Kashva sudah sampai pada keputusan. "Anda bersegeralah ke desa. Saya menyusul."

Gali menatap sosok Guru Kore yang tinggal setitik kecil. Dia berlari seperti menjangan. "Tugasku melindungi Tuan. Tidak mungkin aku tinggalkan."

"Tapi, keselamatan desa jauh lebih penting."

"Kau adalah tamu di desa kami. Seorang tamu akan dijaga keselamatannya meski kami harus menyerahkan nyawa."

Kashva diam beberapa detik. Sadar dia tidak mungkin mengubah sikap Gali yang sudah menjadi bagian dari tradisi turun-menurun berabad-abad. Bayangan wajah Xerxes dan Astu antre di kepalanya. Sesuatu yang membangkitkan lagi tenaganya.

"Kita berangkat." Sekali ini Kashva tak banyak perhitungan lagi. Dia berlari menuruni bukit itu tanpa mesti menghitung berapa kuat harus melompat, berapa sering nyaris tergelincir. Dia hanya ingin buru-buru sampai desa. Dia harus menyelamatkan Xerxes segera.

Seperti bukan dirinya, perjalanan menuruni bukit itu berlangsung lebih cepat daripada ekspektasi Kashva terhadap dirinya sendiri. Meski tak terhitung cepat juga, setidaknya tidak ada pemberhentian kedua. Kashva dan Gali sampai di kaki bukit dan berlari lebih cepat menuju desa segera.

Kengerian hampir membuat Kashva histeris. Teriakan, bunyi adu logam, jeritan perempuan dan anak di mana-mana. Begitu memasuki desa, terbelalak mata Kashva jadinya. Pemandangan yang tidak pernah ada bahkan dalam khayalan sekalipun.

Ini tragedi. Para penduduk desa, ratusan lelaki bertarung gagah menghalang pasukan Khosrou yang jumlahnya berlipat ganda. Pasukan Khosrou memakai seragam zirah perisai dan tutup kepala baja. Sementara itu para lelaki desa hanya berpakaian keberanian dan harga diri. Mereka mengayun pedang, tombak, tongkat, kapak, apa saja, sementara pasukan Khosrou bersenjata lengkap dan canggih. Sebarisan berpedang gerigi, barisan lain bersenjata tongkat panjang dengan ujung pedang, sebagian lain meluncurkan panah baja dan panah api.

Ketermanguan Kashva dikoyak Gali yang buru-buru memandunya menuju rumah Guru Kore. Kashva membayangkan sebuah pertempuran, tetapi tidak sesadis ini. Tidak seakbar ini. Rasa bersalah segera menerkam jantungnya dengan kejam. Nasib ratusan keluarga desa perbatasan berubah drastis karenanya.

"Aku berdosa besar!" teriaknya dalam gemetar.

"Simpan itu sampai kau di Tibet. Sekarang waktunya menyelamatkan diri," sahut Gali. Keduanya meluncur di tengah pertempuran. Tongkat Gali bergerak ganas setiap ada tentara Khosrou yang coba menghalangi langkah keduanya. Tak sempat lagi Kashva mengagumi betapa Gali, pada usianya yang tak muda lagi, masih begitu gagah dan mematikan.

Perisai-perisai tentara Khosrou seperti tidak ada apa-apanya. Terpelanting percuma ketika tongkat Gali menerjang tanpa ampun. Xerxes menyaksikan kengerian ketika tentara-tentara Khosrou terpelanting kehilangan nyawa dengan pandangan bisu. Tanpa sadar dia terpenjara dalam dunia sendiri. Kehilangan ekspresi. Dia hanya ingin segera melihat Xerxes.

Di halaman rumah Guru Kore para lelaki desa perbatasan membentuk barisan rapat. Perlindungan yang efektif untuk sementara. Gali menyeruak di antara mereka, diikuti Kashva. Mereka segera masuk rumah dan menemukan tiga lelaki desa mengelilingi Xerxes yang berdiri dengan wajah pucat di pojok rumah. Ada bocah lain yang tampak siaga di sampingnya. Tongkat kayu tergenggam tangannya. Bocah berkepala plontos dengan mata setajam serigala. Dia anak Gali.

"Vakhshur, kau lakukan tugasmu?" Gali melangkah mantap di samping Kashva yang justru semakin merasa langkahnya melayang. Bocah berkepala plontos itu mengangguk mantap, lalu menyingkir sedikit, memberi kesempatan Kashva merengkuh Xerxes dalam pelukannya.

"Paman ... aku takut." Xerxes sepertinya habis menangis hingga serak suaranya.

Kashva tersenyum lebar, sangat lebar. "Hei, apa yang menakutkanmu, Xerxes?" Dia memeluk Xerxes lebih erat. "Kau sudah lupa kita sering melakukan hal ini sebelumnya?"

"Aku ingin Ibu." Xerxes mulai terisak lagi. "Aku ingin Ayah."

"Dengarkan," Kashva setengah memaksa Xerxes untuk tepat menatap matanya. "Kita sedang bermain perang-perangan. Nanti, kita keluar dari pintu itu." Kashva menggerakkan kepalanya, menunjuk arah. "Dan, akan semakin banyak orang yang ikut bermain." Mati-matian menekan perasaan tegang. "Kau pura-puranya seorang pangeran kecil yang hendak Paman selamatkan dari serangan kerajaan musuh."

Xerxes masih tersengal-sengal, tetapi mendengarkan.

"Kau mau ikut bermain, tidak?"

Xerxes mengangguk dalam ketersengalannya. Bersamaan dengan tangis Xerxes yang semakin kehilangan bunyi, keributan luar biasa pecah di luar rumah. Suara orang-orang yang terli-

bat pertempuran. Kashva masih menunggu apa yang harus dia lakukan selain memeluk Xerxes dan berupaya menenangkannya. Mashya belum terlihat, Guru Kore pun demikian. Sekarang Gali pun menghilang. Pasti dia menyambut kedatangan lawan.

Muncul sosok tinggi besar di muka Kashva. "Kuda kalian sudah ada di belakang rumah. Jalur pelarian sudah disiapkan. Segera berangkat!" Guru Kore datang seperti tiba-tiba. Kashva betul-betul tidak menyadari kapan datangnya dia.

"Cepat!"

Tanpa suara, Kashva merengkuh Xerxes dalam gendongannya, mengikuti langkah Guru Kore menuju pintu. Pertempuran hebat terjadi di halaman rumah. Sekilas Kashva melihat Mashya bertempur bak harimau luka. Dua gadanya mengayun cepat, menghantam segala penjuru. Para penyerang roboh kemudian. Di sampingnya Gali berbuat serupa. Meluncurkan tongkatnya, menghajar lawan dengan gebrakan-gebrakan mematikan.

Guru Kore memimpin beberapa laki-laki yang mengawal Kashva. Menyeruak di antara pertempuran. Pedang di tangannya berkali-kali mengayun ganas setiap satu dua tentara Khosrou mendekat. Sarung pedang di tangan kiri pun jadi perisai yang sulit ditembus. Sesekali berguna pula untuk menggebuk kepala lawan. Sekali lagi jiwa Kashva terasa tercabik melihat apa yang terpampang di hadapan mata. *Ini semua karena aku*.

"Bagaimana dengan wanita dan anak-anak?" keluar juga pertanyaan itu dari bibir Kashva dalam teriakan selantang dia mampu.

"Mereka lari ke perbukitan." Guru Kore terus menyibak rapatnya pertempuran. Kelompok kecil itu membelok ke belakang permukiman desa, menuju tempat yang telah disiapkan untuk memulai pelarian. Sebuah area yang tertutup pohon-pohon hutan.

Akhirnya, sampai juga mereka di pinggir desa. Guru Kore memberi tanda kepada para pemuda desa untuk meninggalkan mereka. Tinggal Guru Kore, Kashva, dan Xerxes. Para lelaki lainnya berbalik ke desa, meneruskan pertempuran. Lokasi kosong. Bunyi pertempuran sayup di kejauhan. Jajaran *poplar* dan pohon hutan seperti kerangkeng yang aman. Seolah-olah tempat ini memang telah lama dipersiapkan untuk sebuah pelarian.

"Apa kata Paman tadi, Xerxes?" Kashva mengucek kepala Xerxes, memastikan bocah itu masih terlibat dalam "permainan" yang dia ciptakan. "Orang-orang sangat bersemangat bermain denganmu. Sekarang waktunya pangeran kecil untuk menjauh dari kejaran tentara kerajaan musuh."

Xerxes menatap Kashva setengah percaya. Kashva melebarkan senyumnya, meyakinkan bocah itu bahwa semua baik-baik saja. Di depan mereka dua kuda perkasa dengan segenap perbekalan telah menunggu. Itu dua tunggangan yang membawa Kashva dan Mashya dari Gathas. Guru Kore lagi-lagi mendesak Kashva supaya buru-buru naik ke pelana kuda. Menuruti anjuran Guru Kore, Kashva segera naik ke kuda setelah sebelumnya mengangkat Xerxes duduk nyaman di atas pelana tunggangannya.

"Di mana Mashya?" Baru saja Kashva menanyakan keberadaan pemandunya itu, Mashya datang dalam keterburu-buruan. Tanpa bicara, dia langsung melompat ke kuda satunya.

"Kita pergi sekarang!" Mashya enggan membuang-buang waktu.

Sementara telinganya menangkap teriakan Mashya, jantung Kashva berdetak oleh hal lainnya. "Kotak kayuku!" pikirannya terbelah. "Tertinggal di rumah Guru Kore."

"Tidak ada waktu!" Mashya sedikit kalap. "Nyawamu lebih penting."

"Isi kotak itu lebih penting dibanding nyawaku."

"Vakhshur membawanya!" suara Gali.

Dari mana datangnya orang-orang? Mereka bermunculan seperti setan. Kashva merasa menjadi orang paling bodoh sedunia. Gali datang dan seketika tahu apa yang sedang diributkan Kashva dan Mashya. Di sisinya bocah plontos, anaknya, berjalan dengan kotak kayu menempel di punggungnya. Itu berarti hampir seluruh tubuhnya. Kotak kayu itu menggantung dari tengkuk sampai sendi di belakang lututnya.

"Kita berangkat sekarang!" Mashya lagi-lagi tak sabar menunggu.

Gali sepertinya punya ide lain, "Vakhshur akan menemani kalian!"

Guru Kore, Mashya, dan Kashva jelas tidak memperkirakan hal itu.

"Kau menambah beban kami, Gali!" Mashya tampak sedikit emosi.

"Sumpal mulut besarmu, Mashya!" Keluar gaya perbatasan dari mulut Gali. "Anakku jauh lebih berguna daripada perkiraanmu."

Gali mendekati kuda Kashva. "Vakhshur seorang bocah petarung. Dia sanggup melindungi dirinya sendiri, bahkan dirimu, Tuan Kashva. Dia juga bisa menjadi teman perjalanan Xerxes." Ada binar misterius di mata Gali, suaranya merendah. "Di desa ini, dia tidak punya harapan lagi. Setidaknya, bersamamu, dia punya harapan suatu saat bisa bertemu ibunya."

Kashva tercenung, menggeleng. "Mungkin saya tidak akan pernah kembali ke Persia, Tuan Gali."

"Aku tidak peduli ke mana kau pergi. Bawa Vakhshur serta. Aku mohon."

Kashva berpikir beberapa detik. Itu waktu yang tidak cukup untuk berpikir. "Baiklah."

"Terima kasih, Tuan. Vakhshur benar-benar tidak akan merepotkan." Gali mengelus kepala plontos anaknya. "Baik-baik kau jaga Tuan Kahsva." Vakhshur tidak menjawab. Matanya saja yang seolah mengatakan sesuatu. Entah apa. Pastinya tidak ada air mata.

"Cepatlah!" Mashya sudah tidak bisa dikekang lagi. Dia memberi tanda agar Vakhshur naik ke belakang tempatnya di atas kuda. Meski tak setuju, bagaimanapun, Kashva-lah kini tuannya. Dia tak bisa menolak persetujuan majikannya.

"Terima kasih, Mashya. Kau tak akan menyesal." Gali menegakkan kepalanya, lalu menoleh ke Kashva. "Kotak kayumu aman bersama Vakhshur, Tuan Kashva."

Kashva mengangguk tanpa suara. Guru Kore lalu menghampirinya. Menyorongkan pedang besar di tangannya. "Untuk berjaga-jaga."

Dalam situasi normal, tentu Kashva akan menolaknya. Dia masih tak sepakat dengan ide kekerasan, apa pun alasannya. Namun, ini keadaan yang berbeda. Dia tak menolak ketika Guru Kore mengikat sarung pedang besarnya ke tali pelana kuda, lalu memasukkan pedangnya di sana.

"Guru Kore, Tuan Gali ...," sampai di situ, tak sanggup lagi Kashva meneruskan kalimatnya. Ingin dia berterima kasih, tetapi juga mengungkapkan rasa penyesalan. Desa ini hancur karenanya. Entah berapa orang yang habis sejarahnya. Berapa anak kehilangan bapak, berapa istri tak lagi bersuami. Namun, untuk berkata-kata, Kashva tak lagi punya kuasa.

Guru Kore mengangguk mantap. "Kami mengerti. Jangan pikirkan lagi. Ini sudah takdir." Dia menepuk bagian belakang kuda Kashva, menyuruh binatang tunggangan itu berpacu segera. "Jaga diri baik-baik, Tuan Kashva! Masa depan hebat menunggu Anda!"

Ringkik kuda, lalu ketipak kaki-kaki bertapal baja. Kuda Kashva segera meluncur tanpa menunggu perintah tuannya. Kashva menyempatkan diri melambaikan tangannya. Matanya seperti kaca.

Mashya menyusul kemudian. Kuda yang membawa dirinya dan anggota rombongan baru: Vakhshur, mendahului kuda Kashva karena memang Mashya lebih tahu ke mana mereka seharusnya menuju.

Pada saat yang sama tanah-tanah desa perbatasan semakin merah. Tahun ini perayaan Dasain tak hanya berlumur darah hewan kurban.

56. Ayunkan Pedangmu!

Kuda yang ditunggangi Kashva seperti tahu apa yang menjadi kekhawatiran majikannya. Binatang itu berlari lebih kencang daripada biasanya. Meluncur mengikuti arah laju Mashya yang berkuda di depannya. Dengan Xerxes di pelukannya, Kashva bahkan tidak menyiapkan antisipasi jika dia harus berhenti mendadak. Dia tidak yakin masih akan mampu duduk tegak di atas kuda jika sesuatu membuat kudanya menyetop langkah tiba-tiba.

Rute yang mereka tempuh semakin tak biasa. Rupanya Mashya benar-benar memilih jalur yang jarang dilalui manusia. Kecepatan kedua kuda tunggangan mereka mulai berkurang saat memasuki setapak di atas bukit curam setinggi ratusan meter. Rute yang dilewati berkelok-kelok seolah tanpa akhir. Hanya bunyi ringkikan dan tapal kaki kuda yang ribut dan mengepulkan debu.

Matahari mulai menyengat ketika empat orang pelarian itu sampai di sebuah desa yang terletak di atas bukit permai. Suasana lengang, mendekati mati. Seperti desa yang lama ditinggal pergi penghuninya. Hanya rumah-rumah yang tam-

paknya belum lama diabaikan pemiliknya. Jumlahnya pun tak banyak. Tidak sampai puluhan rumah kotak dari lumpur yang bertetangga satu sama lain.

Ada altar sesaji di pusat desa, tak jauh dari mata air. Sepertinya tempat pengorbanan untuk Dewi Kali. Sesembahan yang digambarkan berwajah mengerikan. Lidahnya menjulur, tangannya menggenggam kepala manusia. Lehernya berkalung untaian tengkorak manusia. Dewi Kali konon adalah perwujudan istri Dewa Syiwa: Parwati yang memiliki wujud lain Dewi Durga. Dia figur ditakuti sekaligus diagungkan.

Di atas altar kepala kerbau dengan seringai di moncongnya dijajarkan dengan dupa dan bunga-bunga. Jejak darah kurban masih tampak dalam bentuk menyerupai lingkaran. Itu terjadi ketika kepala kerbau menggelinding, sedangkan badannya terus menggelinjang. Dasain baru saja dirayakan juga di tempat ini.

Mashya mengangkat tangan. Memberi tanda supaya perjalanan sejenak dijeda. Mereka telah jauh meninggalkan perbatasan, semakin masuk ke Anak Benua. Dia lebih dahulu turun dari kuda setelah sebelumnya menyuruh Vakhshur melompat dari belakangnya. Diikuti anak bertatapan mata serigala itu, Mashya lalu menghampiri sebuah pohon raksasa yang di bawahnya menggenang mata air menyejukkan.

Kashva menyusul dengan Xerxes di gandengannya. Mashya minum sepuas-puasnya, lalu mengisi penuh tempat air minum dari kulit yang selalu menggelantungi pinggangnya. Kashva baru saja hendak menghampiri mata air itu ketika Vakhshur menyambutnya sembari menyorongkan tempat air minum yang mirip dengan kepunyaan Mashya.

"Engkau tidak perlu melakukan ini, Vakhshur."

Vakhshur bergeming. Kantong air itu masih menggantung di udara.

"Kau bukan pelayanku."

Vakhshur tak bersuara. Matanya menatap Kashva setajam serigala muda. Mashya mengamati adegan di depannya dengan mata menyipit. Xerxes menggelendot di samping Kashva. "Paman, aku haus."

Kali ini Kashva sedikit mengabaikan rengekan Xerxes. Dia mencermati ekspresi Vakhshur. Merasa ada yang harus diluruskan. "Dengarkan," nada suara Kashva mulai terdengar serius. "Aku sangat menghormati ayahmu. Dia orang yang baik." Tangan Kashva mendarat di pundak Vakhshur. "Kau tak pantas melakukan ini."

"Tugas saya melayani Tuan."

Kashva hampir terlonjak mendengar suara Vakhshur. Ini kali pertama anak itu berbicara kepadanya. Kejutan lain, anak itu mampu berbahasa Persia dengan fasih. Gali tampaknya begitu memperhatikan kebutuhan anak itu terhadap bahasa ibunya. Mimpi suatu saat nanti Vakhshur bisa bertemu ibu kandungnya disiapkan dengan baik. Salah satunya dengan melatih Vakhshur agar fasih berbahasa Persia.

"Silakan Tuan minum."

Kashva masih tak yakin dengan apa yang mesti dia lakukan. Namun, kemudian dia memutuskan dengan cepat. Dia meraih kantong air dari tangan Vakhshur, lalu memberikannya kepada Xerxes. Bocah itu segera meneguk isinya beberapa kali. Kepalanya mendongak, masuknya air ke tubuhnya tampak mencolok ketika melewati leher kecilnya.

Tak sampai berpindah semua isi kantong air itu ke perut Xerxes ketika bocah itu mengembalikannya kepada Kashva. "Terima kasih, Paman."

"Vakhshur yang mengambilkannya buatmu, Xerxes."

Xerxes tersenyum kepada Vakhshur. "Terima kasih, Vakhshur."

Sang paman mengelus kepala Xerxes, lantas menenggak habis sisa air dari kantong itu. Setelahnya, Kashva menyerahkan kantong itu kepada pemiliknya. "Kau sangat baik, Vakhshur. Terima kasih."

Vakhshur mengangguk tanpa kata apa pun dari mulutnya. Dia lalu menjauh dari Kashva, mengambil air untuk dirinya sendiri. Ada terenyuh menghinggapi benak Kashva melihat tingkah laku anak itu. Entah salah paham atau memang seperti itu pesan Gali kepadanya. Apa pun itu, Kashva merasa tidak nyaman dengan perlakuan Vakhshur. Terutama karena dia jelas masih seorang bocah. Kashva pun tidak merasa sedang mempekerjakannya sebagai kuli atau pelayan.

Pada sisi lain, Kashva sadar, dia tidak mungkin menolak kehendak Vakhshur. Lelaki kecil itu akan lebih merasa tidak berguna jika Kashva menolak pelayanannya. Kashva mengelus kepala Xerxes perlahan. "Kau bermainlah sebentar dengan Vakhshur. Paman hendak berbicara dengan Paman Mashya."

Xerxes mengangguk, lalu menghampiri Vakhshur dengan antusias. Xerxes disambut oleh Vakhshur dengan kikuk. Jelas dia merasa tak sepadan dengan Xerxes untuk alasan yang tidak mudah untuk dimengerti.

"Kau pernah ke Tibet?" Kashva duduk menjajari Mashya. "Jika menuruti saran Guru Kore, kita harus pergi ke Tibet. Menurutmu?"

"Entah apa yang menunggu kita di sana." Mashya tidak memperlihatkan ketertarikan.

"Maksudmu?"

Tak ada suara.

"Maksudmu, kedatangan kita juga akan membawa masalah?"

Mashya mengedik.

"Kau menyalahkan aku untuk semua yang menimpa Gathas dan penduduk perbatasan, Mashya?"

Mashya tak menjawab. Seperti biasa.

"Aku pun tidak menginginkan ini," Kashva jelas merasa dipersalahkan. "Keinginanku hanya ingin pergi ke Suriah. Bertemu El, lalu bersama-sama ke Yatsrib. Di sana mungkin aku beruntung bisa bertemu dengan seseorang yang mengaku nabi seperti cerita El kepadaku," Kashva seperti tengah membincangi dirinya sendiri. "Siapa yang mengajakku ke Gathas? Kau. Siapa yang memaksaku untuk menyeberang ke perbatasan? Bukankah itu kau? Sekarang siapa yang menentukan perjalanan kita berikutnya adalah Tibet? Jelas bukan aku."

Mashya masih tak terlihat peduli. Sesekali dia melirik ke Xerxes yang sedang mencerocos tentang sesuatu. Seperti dirinya, Vakhshur hanya mendengarkan. Tidak berkomentar apa-apa.

"Kau mendengarku tidak, Mashya?"

Sementara Kashva belum tampak hendak menyelesaikan kalimatnya, dua cuping telinga Mashya bergerak-gerak. Kashva segera menyetop kalimatnya. Dia sudah hafal betul, setiap telinga Mashya terlihat begitu menggelikan: bergerak-gerak aneh, ada sesuatu yang akan datang. Sesuatu atau seseorang. Atau ... beberapa orang.

Dengan gerakan yang mengentak Mashya meraih dua gadanya. "Kita tinggalkan tempat ini."

Kashva sadar datangnya bahaya meski tak menyangka bakal secepat itu. Dia baru saja hendak menghampiri Xerxes untuk kemudian menaiki kudanya ketika dari segala penjuru, berdatangan pasukan berbaju zirah. Mereka tentara Khosrou yang siap bertempur dalam jarak selemparan batu.

Tak sempat lagi terpikir bagaimana orang-orang itu bisa menyusul sampai sejauh ini. Kashva hanya berpikir tentang Xerxes. Sekarang ditambah lagi Vakhshur. Dia harus melindungi dua anak itu.

“Cepat naik kuda!” Mashya berteriak kalap meski tampak masih berusaha untuk tenang. Kashva memburu Xerxes. “Vakhshur! Naik kuda, sekarang!”

Vakhshur menuruti kalimat Kashva tanpa penolakan sedikit pun. Dia berlari, melompat dengan cekatan ke belakang punggung Mashya. Sebaliknya, justru Kashva yang butuh waktu untuk menaikkan Xerxes ke pelana dan menyusul di belakangnya.

Ringkik kuda yang demikian ribut. Mashya memacu tunggangannya ke arah kerumunan tentara dengan gila. Tangan kanan menggenggam tali kekang satunya memainkan senjata. Tongkat gadanya mengayun, membuka jalan. Serangan Mashya bersambut belasan pedang dan perisai lawan.

Mashya benar-benar mengamuk. Pasukan lawan yang belasan merapat. Menyerbu dari banyak arah. Tanpa peringatan apa-apa, Mashya menarik tali kekang kudanya dengan cara khusus. Kuda itu kemudian mengangkat tinggi dua kaki depannya. Ikut bertempur. Vakhshur cepat beradaptasi terhadap gerakan kuda itu. Dia menempel di punggung Mashya dengan baik.

Sebaliknya, Kashva justru semakin terdesak. Tak yakin apa yang harus dilakukan ketika dia pun diburu oleh sebagian lain pasukan Khosrou. Kali ini Xerxes tidak menangis, betapa pun kilat pedang-pedang para penyerang tampak mengerikan.

Ringkikan kuda yang luar biasa ribut. Tubuh tunggangan Kashva berdebam ke tanah ketika tubuh kokohnya dihunjami pedang dan tombak. Kashva memeluk Xerxes ketika tubuhnya sendiri terlempar ke tanah. Terpelanting begitu rupa membuat

Kashva harus menahan rasa sakit bukan main ketika tubuhnya beradu dengan permukaan tanah sembari menahan badan Kashva.

Beberapa detik setelah berusaha menyesuaikan diri dengan kesakitan itu, ujung-ujung senjata lawan telah menawannya, selebar telapak tangan orang dewasa di atas kepalanya. Para tentara Khosrou tampaknya tidak berminat untuk melenyapkan nyawanya. Setidaknya, untuk saat itu.

Kashva memandangi wajah-wajah berhelm itu. Sementara itu, pelukannya semakin erat, berusaha menenangkan Xerxes yang mulai menjerit-jerit ketakutan. "Ayo, kita pergi, Paman. Kita pergi. Mereka orang-orang jahat!"

"Tenang, Xerxes. Ini cuma permainan. Ini hanya perang-perangan. Di Gathas kita sering melakukannya, bukan? "Kashva memutar akal. "Percayalah apa kata Paman. Ini cuma permainan. Kalau kau menangis, kau yang kalah."

"Bohong!" Xerxes makin histeris. "Paman bohong! Mereka jahat! Mereka pembunuh!"

Kashva memeluk Xerxes kian erat. Telapak tangannya menutup dua mata Xerxes. Anak itu tidak boleh terlalu banyak melihat kekerasan dan darah yang tertumpah. Pada detik yang tidak berjarak jauh, teriakan Mashya membuyarkan kepungan terhadap Kashva. Entah bagaimana Mashya sudah menukar senjatanya dengan dua pedang yang di dua tangannya menjadi senjata luar biasa mematikan. *Di mana Vakhshur?*

Mashya berlari kesetanan, memburu para tentara yang menawan Kashva. Pertempuran meledak. Tenaga dan fisik Mashya yang terlatih sekian lama memperlihatkan hasilnya. Dua pedang di tangannya segera berlumur merah. Satu per satu, kadang dua seketika, tentara Khosrou bertumbangan kehilangan nyawa. Perisai-perisai baja mereka menjadi lembek di hadapan

Mashya. Seorang prajurit yang tampaknya menjadi pemimpin penyergapan itu berteriak memberi komando. Sesaat kemudian, serangan benar-benar memusat kepada Mashya. Tinggal tiga orang saja yang menawan Kashva dan Xerxes.

Jadilah Mashya bak gajah yang dikeroyok banyak singa. Badan besarnya mengeluarkan energi yang besar juga, menubruk sana sini. Pedang di tangannya menjadi gading perkasa yang menembus pertahanan lawan. Satu dua lawan ambruk. Berkali-kali. Tetap saja lama-kelamaan kepungan lawan membatasi ruang gerak Mashya. Tenaganya pun tersedot oleh pertempuran yang tidak imbang itu.

Teriakan memekakkan keluar dari mulut Mashya ketika sebilah pedang menusuk bahunya. Sekali sentak, Mashya menyerang balik, membuat tentara Khosrou yang berhasil melukainya itu terpelanting tanpa nyawa. Di dadanya bersarang pedang Mashya.

"Mashya!"

Kashva seperti baru tersadar ini pertempuran sungguhan ketika melihat Mashya sempoyongan, berusaha untuk melanjutkan pertempuran, sementara di bahunya menancap pedang lawan. Pertempuran berlanjut dengan dramatis. Mashya mencabut paksa pedang di bahu kanannya dengan tangan kiri. Lengkap lagi dua senjata di kedua tangannya. Pertempuran berlanjut, sementara dari bahu Mashya menumpah darah.

Ketika ini semua belum menjadi pertempuran yang begini buruk, Kashva masih berpikir dia masih bisa berdiplomasi. Memanfaatkan kefasihan kata-katanya untuk menghindari melayangnya nyawa. Namun, jelas sudah terlambat. Filosofi hidup Kashva tak lagi bisa menolongnya.

"Xerxes," bibir Kashva nyaris menempel di telinga Xerxes. "Paman punya permainan seru."

Xerxes masih sesenggukan meski tangisnya tak lagi selantang sebelumnya.

"Paman menantangmu untuk adu kuat menutup mata." Kashva merasa menjadi paman paling konyol sedunia. Namun, dia sudah tidak tahu lagi harus bermuslihat apa. "Jika kau membuka mata sebelum Paman suruh, kau kalah." Kashva merasa berdebur jantungnya. "Kalau kau menutup mata sampai perang-perangan ini selesai, Paman akan memberimu hadiah."

Dalam isaknya yang sisa-sisa, Xerxes mengangguk. Ketika Kashva melepaskan telapak tangan dari wajahnya, kedua mata Xerxes masih memejam rapat. Setelah memantapkan tekad, dengan gerakan menyentak, Kashva menerjang, mempraktikkan latihan yang dia peroleh dari Mashya. Dia mendorong salah seorang prajurit yang lengah dan buru-buru memungut pedang yang tadi menawannya.

"Kalian membangunkan macan tidur!" Kashva bersiap dengan pedangnya.

"Paman!" Xerxes berteriak tanpa membuka matanya. Jelas dia waswas.

"Jangan buka matamu, Xerxes. Ingat hadiah yang Paman janjikan buatmu."

Kashva berimprovisasi saja. Berusaha meredakan kegundahan hati Xerxes dengan mencerocos apa saja. Sekilas waktu kemudian, Kashva berteriak-teriak tak jelas. Pedangnya mengayun, menyerang tiga tentara Khosrou yang menawan Xerxes. Kashva hanya berpikir bagaimana menyingkirkan tiga tentara itu tanpa harus membuat mereka mati.

Hantaman pedangnya hanya bertujuan melumpuhkan. Tampaknya, Kashva belum siap menerima kenyataan bahwa dalam kondisi seperti ini, dia pun bisa saja menjadi pembunuh. Namun, setiap pertempuran memiliki kemampuan untuk

mengubah seseorang. Kashva terus mengayun pedang dan mulai tak peduli apa yang akan terjadi.

Sambaran pedang lawan pun tidak berkompromi. Kashva tidak punya kesempatan berdiskusi. Ketika salah seorang lawannya ambruk dengan darah mengucur, dia berupaya untuk tidak peduli meski pada saat yang sama diratapinya kondisi yang tak terhindarkan itu.

Bertempur untuk kali pertama begitu menguras tenaga. Sebentar saja setelah berhasil merobohkan satu lawannya, Kashva merasa energinya menguap. Hampir habis. Maka, dua lawan yang tersisa segera mendesaknya. Dari kerumunan pengeroyok Mashya, beberapa tentara pun berlarian menambah serangan terhadap Kashva.

Pertempuran Kashva semakin tak imbang saja. Dia mulai merasakan pandangannya kabur, kepalanya pusing bukan main. Kashva bertempur seperti orang mabuk, menunggu satu hantaman yang membuatnya roboh. Ketika Kashva tak yakin lagi sanggup untuk terus mengayunkan pedang, lawan-lawannya seperti ambruk dengan sendirinya. Mereka roboh satu per satu.

Kashva tak sanggup lagi menahan berat badannya sendiri. Berdebam ke tanah dan menyaksikan pemandangan yang jika tidak dia lihat sendiri, sulit untuk memercayainya. Vakhshur, anak belasan tahun berkepala plontos dan bermata serigala itu, bergerak luar biasa lincah dan mengagumkan. Tongkat di tangannya mengayun ke sana kemari dan selalu berhasil membuat roboh lawan.

Datang dari mana Kashva pun tak bisa menduga-duga. Terakhir dia melihat Vakhshur masih duduk di belakang kuda Mashya. Ketika para tentara Khosrou mengeroyok Mashya, Vakhshur tak ada lagi. Kashva mengira anak itu melarikan diri.

Segera terngiang di telinga Kashva kata-kata Gali. "Vakhshur lebih berguna daripada yang kalian duga." Secepat itu Vakhshur membuktikan kata-kata bapaknya. Anak itu benar-benar petarung yang luar biasa. Tubuh kecilnya menyimpan tenaga berlipat ganda. Tongkat di tangannya seperti baja yang menghantam begitu rupa. Setiap yang menyerangnya cuma mampu melawan dengan satu dua gerakan. Tak lama setelah itu, leher, kepala, dada, atau kaki mereka menjadi sasaran hantaman tongkat Vakhshur.

"Paman Kashva!"

Kashva menoleh dan pandangannya yang berangsur menjadi jeli kembali menangkap bayangan Xerxes yang menghambur kepadanya. Bocah itu memeluk Kashva seolah tak mau lepas meski hanya sekilas. Dia tidak lagi menutup mata, "Paman jangan mati ... Paman jangan mati." Isaknya menjadi-jadi, "Aku tidak mau hadiah. Aku mau Paman jangan mati."

Kashva memeluk Xerxes sepenuh hati. "Paman tidak akan mati, Xerxes. Paman tidak akan mati." Kashva sadar berat nian beban mental yang dialami Xerxes. Dia baru empat tahun dan telanjur melihat begitu banyak kekejian dan kematian. Bahkan, Kashva sendiri masih *shock* dengan apa yang dia lakukan barusan. Entah mati atau tidak, tetapi dia telah merobohkan seorang tentara Khosrou dengan pedangnya. Ini pengalaman pertama dan terasa sangat mengerikan.

Tak berapa jauh dari pertarungan Vakhshur, Mashya tak sendiri lagi berjuang. Sekelompok lelaki, jumlahnya belasan, menyerbu tentara penyerang berbekal pedang besar. Komposisi pertempuran itu secara jumlah segera menjadi berimbang.

Vakhshur menyelesaikan perlawanan prajurit Khosrou terakhir dengan menghantamkan ujung tongkatnya ke dada kiri lawan. Sebuah pekikan menjadi ujung napas prajurit malang

itu. Vakhshur lalu menghampiri Kashva dengan langkah gagah dan tertata. Di punggungnya masih menggelantung kotak kayu milik Kashva yang dia jaga dengan nyawa. “Tuan baik-baik saja?”

Kashva menggeleng. “Kau … kau luar biasa, Vakhshur.”

Bocah itu mengerutkan dahi. “Tuan masih sanggup meneruskan perjalanan? Tentara Khosrou akan segera sampai ke sini dengan jumlah lebih banyak lagi.”

Dia masih anak-anak. Suaranya pun anak-anak, batin Kashva, “Kupikir masih bisa.” Kashva segera tahu Vakhshur hanya membutuhkan konfirmasi itu. Bukan pujian yang baginya tampak tak berpengaruh apa-apa.

57. Mendaki Gunung Salju

"Terima kasih." Mashya memeriksa balutan kain yang menutupi luka tusuk oleh pedang tentara Khosrou. Seorang laki-laki berpenampilan mirip dengan penduduk perbatasan menganggukkan sembari tersenyum. Tidak ada kata-kata.

Mashya mengenakan lagi baju yang tadi dia tanggalkan sementara. Perdarahan di bahu kanannya telah terhenti. Ramuan obat telah dibalurkan, kemudian ditutup dengan lilitan kain.

Kashva, Vakhshur, dan Xerxes mengelilingi Mashya, mengikuti proses pengobatan yang dilakukan seorang lelaki berkemampuan seorang tabib andal itu. Mereka memakai salah satu rumah yang ditinggalkan pemiliknya untuk tempat pengobatan.

Usai pertempuran tadi, secara cepat luar biasa, orang-orang yang datang bersamaan dengan kemunculan Vakhshur itu segera membereskan jejak pertempuran. Bersih sama sekali. Tidak ada darah tercecer atau patahan kayu yang mencurigakan. Mayat-mayat dikubur jauh dari permukiman, jejak apa pun disamarkan. Kepala kerbau bertengger di altar, dupa menyala bersanding dengan bunga-bunga. Benar-benar rapi seperti sedia kala.

Sementara Mashya diobati oleh salah seorang dari mereka, para penduduk desa lainnya berdiskusi di luar rumah. Sesekali terdengar perdebatan yang sedikit memanas. Atau, kesannya saja demikian. Mereka menggunakan bahasa yang sama dengan orang-orang perbatasan. Tanpa emosi pun, nada suara mereka terdengar tinggi meletup-letup.

"Apa yang mereka diskusikan?" Kashva penasaran, menoleh ke Vakhshur.

"Cara agar kita bisa lolos dari kejaran tentara Khosrou."

Mengerut dahi Kashva. "Mereka begitu memikirkan nasib kita. Siapa mereka sebenarnya?"

"Mereka penduduk desa ini. Orang-orang yang dilatih oleh ayahku," Vakhshur menjawab pertanyaan yang menggantungi kepala Mashya dan Kashva sedari tadi.

"Kalian pernah tinggal di sini?"

Vakhshur mengangguk. "Beberapa bulan."

"Ke mana penduduk desa lainnya?" Kashva yakin Vakhshur punya jawaban pertanyaannya.

"Mengungsi ke gunung. Menghindari tentara Khosrou."

Kashva mengangguk-angguk. Jawaban Vakhshur mengonfirmasi keingintahuannya seputar desa di atas bukit yang lengang itu.

"Ayahmu biasa berkeliling ke tempat-tempat jauh rupanya."

"Ya." Kepala plontos Vakhshur mengangguk. "Tahun lalu kami ke Tiongkok dan Tibet."

"Tibet?" Mata Kashva berbinar. "Kau tahu rute menuju Tibet?"

"Ayah tahu rute paling aman menuju Tibet." Vakhshur menatap Kahsva. "Tentara Khosrou tidak akan tahu rute itu." Matanya meredup. "Tetapi, medannya sulit. Melewati gu-

nung salju." Vakhshur menggerakkan kepalanya ke arah pintu. "Orang-orang itu," katanya, "sedang berdiskusi bagaimana caranya kita sampai ke Tibet tanpa dibuntuti tentara Khosrou."

Apa yang dikatakan Vakhshur tak jauh dari kenyataan. Beberapa menit kemudian, dua orang yang tampaknya mewakili orang-orang itu masuk ke rumah, menghampiri Kashva dan Mashya. Lelaki pertama seumuran Guru Kore, selain warna rambutnya yang hitam dan wajahnya yang sedikit lonjong, dia sungguh memiliki perawakan yang mengingatkan Kashva kepada Guru Kore.

Dia mulai berbicara ini dan itu. Mashya yang paham bahasa perbatasan segera mengerti yang dimaksudkan lelaki penyelamat itu.

"Mereka akan mengantar kita sampai ke kaki gunung salju," kata Mashya. "Selanjutnya, kuda-kuda kita akan dilarikan ke India, mengecoh tentara Khosrou."

"Lalu kita?" Kashva menduga-duga.

Mashya menatap Kashva sekilas.

Dua mata Kashva setengah mendelik. "Maksudmu, kita mendaki gunung sampai ke Tibet? Jalan kaki?" Wajah Kashva mengeras. "Aku memang tertarik dengan ide pergi ke Tibet. Selain alasan keamanan, Tibet kemungkinan punya jawaban tentang Penggenggam Hujan. Tapi, pergi ke sana dengan jalan kaki?" Kashva mengangkat dua tangan. "Ini gila."

"Bersiaplah."

"Bagaimana dengan lukamu?"

"Aku tidak apa-apa." Mashya menoleh ke Vakhshur. "Bisa kau persiapkan semua keperluan pendakian, Vakhshur?"

Vakhshur mengangguk sigap. "Kita butuh makanan, pakaian tebal, dan obat-obatan," katanya.

"Sebaiknya kau siapkan segera," Mashya belum berhenti memerintah. "Waktu kita sangat mendesak."

Vakhshur mengangguk cepat, lalu keluar rumah dengan cepat pula.

"Kau tidak memikirkan Xerxes?" sepeninggal Vakhshur, Kashva menyemprot Mashya seketus-ketusnya.

"Aku bisa menggendongnya."

"Bukan masalah itu," penggal Kashva. "Aku pun masih mampu menggendongnya. Maksudku, gunung salju bukan medan yang aman untuk anak seusianya."

"Bahkan, buatmu pun rute ini tidak aman, Tuan Kashva."

"Lalu, mengapa memaksakan diri?"

"Kau sudah tahu bagaimana tentara Khosrou akan mengejar kita sampai ke ujung dunia. Rute gunung salju adalah yang paling aman."

Vakhshur kembali dengan sigap. Dia membagikan pakaian tebal yang entah didapat dari mana kepada Kashva, Mashya, dan Xerxes. Untuk Xerxes ukurannya kedodoran. Selain kotak kayu milik Kashva, di punggung laki-laki kecil itu kini menggelantung kantong kain besar. Isinya bermacam-macam kebutuhan.

"Anda akan membawa pedang pemberian Guru Kore, Tuan Kashva?"

Kashva masih belum selesai dengan perdebatannya melawan Mashya. Namun, dia tidak punya pilihan. Dia mengangguk saja.

"Saya ambilkan." Vakhshur hendak lenyap lagi ke balik pintu.

"Vakhshur," Kashva menahan langkah Vakhshur, lalu melanjutkan, "sampaikan terima kasih kami kepada penduduk desa ini. Kami tidak akan melupakan kebaikan mereka."

Vakhshur menganggguk takzim, kemudian lenyap. Mashya menggerakkan lengan kanannya. Menahan nyeri. “Kita pergi sekarang.” Berdiri kemudian. “Tentara Khosrou pasti sampai di sini sebentar lagi.”

“Kau yakin?”

Mashya melirik Kashva. “Ada pilihan lain?”

Kashva tak berminat untuk mendebat. Dia kemudian keluar rumah mencari Vakhshur. Dia hendak meminta tolong Vakhshur untuk membantu dia berpamitan kepada para lelaki desa mati itu.

Setengah hari setelah itu, tiga sosok berjalan dengan gaya masing-masing, merayapi sebuah rute mendaki pegunungan jauh dari desa yang ditinggalkan penduduknya tadi. Mashya dengan gaya tegap seperti tak pernah terluka sebelumnya, Kashva yang sempoyongan sembari menggendong Xerxes, dan Vakhshur berjalan lincah bak menjangan muda.

Seperti telah disepakati, mereka tak lagi menaiki kuda. Untuk mengecoh para tentara Khosrou, dua kuda itu kemudian ditunggangi oleh dua lelaki desa yang diperintah memacunya ke India. Sementara itu, Kashva dan rombongannya menempuh perjalanan melewati pegunungan terjal yang tidak mungkin ditempuh oleh kuda atau tunggangan apa pun. Meski berat, risiko pertemuan dengan pasukan Khosrou bisa ditekan dengan cara ini. Tibet tujuan mereka. Negeri atap langit.

“Bagaimana orang-orang desa tadi tahu tentara Khosrou akan menyerang desa mereka?”

Kashva merasa segera habis tenaga. Dia mengajak bicara Vakhshur yang menjajarinya untuk sedikit membuat perjalanan terasa santai dan tidak terburu-buru.

"Bapak mempunyai murid-murid yang tersebar di banyak desa di perbatasan. Mereka saling memberi tahu jika terjadi sesuatu."

"Apakah belakangan wilayah perbatasan selalu rawan dengan perang?"

Vakhshur mengangguk. Kashva mulai merasa malu dengan fisiknya yang tidak terlatih dengan baik. Dibandingkan dengan Vakhshur yang masih begitu belia, dia merasa tidak ada apa-apanya. Terik siang sudah demikian menerjang. Keringat keluar dari setiap pori. Ditambah dengan rute mendaki dan beban tubuh Xerxes di punggung, sempurna sudah kesusahan yang dirasakan Kashva. Lututnya mulai gemetaran, pinggangnya terasa kesemutan.

"Ayahmu melatihmu dengan sangat baik, Vakhshur."

Vakhshur mengangguk lagi. "Dia melatihku sejak seusia Xerxes. Aku juga dilatih oleh seorang guru selama kami tinggal di Tiongkok."

"Vakhshur hebat!" sela Xerxes. "Kau membuat orang-orang jahat itu kesakitan." Xerxes menirukan gerakan-gerakan Vakhshur di punggung Kashva. "Mereka tidak berpura-pura kalah, bukan?"

Kashva tertawa kecil. "Jadi, jurus tongkatmu tadi kau pelajari dari para petarung Tiongkok?"

Dagu Vakhshur memantul-mantul. "Sekitar lima tahun aku berlatih kepadanya." Ada yang berdenyar di benak Vakhshur. "Dia teman ayahku. Setelah peristiwa penyerangan tentara Khosrou ke perbatasan dan penculikan ibuku, kata Ayah, dia membawaku ke Tiongkok. Berpindah-pindah ke banyak tempat setelah itu."

"Kau bisa berbahasa Tiongkok?"

Vakhshur lagi-lagi mengangguk. "Tiongkok, Tibet, perbatasan, Persia. Ayah melatihku semua."

Kashva menatap Vakhshur tepat pada kepalanya. Seolah hendak menghitung kemungkinan kapasitas otak di dalam kepala anak itu. Mereka-reka seberapa jujur dia dengan pengakuannya.

"Biar Xerxes aku yang gendong." Mashya yang tidak terlibat dengan pembicaraan itu yakin perjalanan mereka akan semakin lambat jika dia membiarkan Kashva menggendong Xerxes dan terus asyik dengan obrolannya.

"Lukamu?"

Mashya tak menanggapi kekhawatiran Kashva. Dia anggap basa-basi saja. Xerxes sedikit cemberut meski tak protes. Benar saja. Perjalanan itu lebih lancar dibanding sebelumnya. Mashya berjalan paling depan. Kashva ditemani Vakhshur beriringan di belakangnya. Di pinggangnya menggelantung pedang besar pemberian Guru Kore.

Mereka terus menyusuri setapak menanjak. Berbelok-belok, ke kanan lalu ke kiri, ke kanan lagi. Berulang-ulang dan terus menanjak. Di kejauhan mulai tampak tembok-tembok alam berwarna putih. Padang kering, lembah subur, langit biru tua. Semakin hilang tanda-tanda kehidupan.

Perjalanan keras itu memakan waktu yang terasa tak akan berujung. Semakin lama semakin sering jeda perjalanan. Selama hari-hari berat itu Vakhshur membuktikan apa yang menjadi janji ayahnya. Dia memang jauh lebih berguna dibanding yang diperkirakan Kashva dan Mashya.

Dia tahu bagaimana bertahan di alam yang begini kejam. Sejak dari desa yang ditinggal penduduknya, dia sudah menyiapkan pakaian tebal untuk anggota rombongan. Dia paham benar, semakin menanjak perjalanan semakin beku rasanya.

Beberapa hari terakhir, kondisi Mashya agak menurun dengan lukanya yang tidak terurus. Vakhshur cukup cekatan untuk

memberi perawatan supaya luka Mashya tak parah. Namun, perjalanan berat dan istirahat yang tidak cukup membuat luka itu cenderung tak cepat kering.

Akhirnya, kecuali tugas menggendong Xerxes bergantian dengan Kashva, Mashya tidak melakukan apa-apa. Menyalakan api waktu malam, berburu binatang untuk dimakan, dan segala keperluan perjalanan lain diselesaikan oleh Vakhshur.

Pada hari ketujuh perjalanan itu, pemandangan batu berlumut mulai tampak. Pohon-pohon tua dengan sisa-sisa dupa pemujaan di mana-mana. Segala hal berbau tradisi Hindu yang mencolok sejak di perbatasan perlahan-lahan tergantikan oleh nuansa Buddhis.

Masih tidak ada manusia atau rumah penduduk. Jejak-jejak pemujaan itu memperlihatkan para pengelana Buddha sempat mampir di sana dalam perjalanan menuju Tibet atau sebaliknya.

"Kita sudah dekat ke Tibet?" Kashva memijati keningnya yang sejak sehari sebelumnya terasa berdenyut-denyut. Mengganggu, tetapi dia abaikan. Dia memperhatikan sebuah kuil dan pagoda Buddha yang kosong. Di hadapan kuil itu terhampar batu *mani* dengan mantra suci. Carik-carik kain warna-warni bertulis mantra suci diliukkan angin. Sama seperti hari-hari sebelumnya, Mashya menggendong Xerxes dan berjalan tegap beberapa langkah di depan Kashva dan Vakhshur. Berusaha tegap meski luka bahu kanannya semakin mengganggu.

"Masih jauh, Tuan." Vakhshur menjawab dengan gaya santai. "Kalau beruntung, sepekan ke depan kita sampai di Tibet."

"Selain cuaca, apa yang bisa menahan perjalanan kita?"

"Kita sendiri."

"Maksudmu?"

Belum lagi Vakhshur menjawab pertanyaannya, Kashva merasakan kesesakan di dada. Oleh rasa lelah luar biasa, juga

oleh ketidakpastian tujuan. Dia hanya tahu, mereka sedang menuju Tibet. Negeri itu seolah telah begitu menunggu.

Memang banyak hal harus dikorbankan. Impian pergi ke Suriah semakin jauh. Keinginan untuk bertemu dengan El pun tak berani dia petakan lagi. Jarak antara dia dan Astu pun semakin tak terhitung. Apa yang menunggu di Tibet, seharusnya memiliki nilai yang bisa mengganti semua pengorbanan itu.

Terbatuk-batuk Kashva kemudian. Pada saat yang sama, dia mulai merasakan sakit kepala yang menjadi-jadi, pusing, dan mual. Dia memberi tanda kepada Vakhshur untuk berhenti. Dia sudah tak sanggup lagi. Jatuh terduduk dengan keringat meluberi pori-pori.

Vakhshur bertindak cepat, menyangga punggung Kashva, mencegah tubuhnya terpelanting. “Tuan Mashya!”

Mashya segera tahu apa maksud Vakhshur memanggilnya. Dia membalikkan langkah, menghampiri Kashva yang kondisinya tampak semakin parah.

“Paman!” Xerxes melorot dari punggung Mashya dan menghamburi Kashva. Memeluk kepalanya. “Paman kenapa?”

Kashva kali ini tak sanggup membuat muslihat apa pun untuk menenangkan Xerxes. Merosot drastis apa pun yang ada di dirinya. Baik tenaga maupun imajinasi.

“Kenapa dia?” Mashya tampaknya tak menduga ini terjadi pada Kashva setiba-tiba itu.

Vakhshur justru terlihat lebih tenang. Dia segera mengambil kantong air, lalu berusaha meminumkannya ke bibir Kashva. “Perpindahan ketinggian ini terlalu tajam.”

“Ketinggian?”

“Harusnya kita mendaki lebih pelan-pelan.” Vakhshur mendekatkan moncong kantong air ke mulut Kashva. “Perubahan ketinggian tanah yang tajam bisa merusak tubuh.”

"Aku baru mendengar hal itu." Mashya serius menyimak kalimat Vakhshur. Sudah terbukti bocah itu lebih berpengalaman dibanding dia dan Kashva.

"Waktu kali pertama menempuh rute ini, aku juga pernah hampir mati," kenang Vakhshur. "Masalahnya bukan ketinggian, melainkan perubahan ketinggian yang terlalu tajam."

Vakhshur berbicara dengan cara yang terdengar jauh melampaui usianya. Dia seorang ahli sekarang. "Kita harus berhenti beberapa hari, Tuan Mashya."

"Apa yang akan terjadi jika kita memaksa untuk terus mendaki?"

Vakhshur menatap Kashva yang tampaknya kian kehilangan kesadarannya. "Jika sedang sial, pembuluh darah Tuan Kashva bisa pecah."

Mashya terdiam seketika. *Dia bisa mati*.

58. Halusinasi

Mashya merasa ini hal paling konyol yang harus diputuskan. Perjalanan menuju Tibet bukan semakin maju, justru sebaliknya, mundur banyak langkah. Bagaimanapun, keselamatan Kashva menjadi prioritas utama. Ini sesuatu yang baru bagi orang sepengalaman Mashya sekalipun. Agar akibat dari perubahan ketinggian tidak sampai mengancam jiwa Kashva, mereka turun ke permukaan yang lebih rendah alias kembali ke titik yang sudah mereka tinggalkan. Menihilkan hasil perjalanan berhari-hari ke belakang.

"Paling tidak di daerah lebih rendah kita masih bisa mendapat banyak bahan makanan," kata Mashya menghibur diri. Pada perjalanan mundur itu formasi berganti. Mashya menggendong Kashva, Vakhshur menggendong Xerxes. Mereka memilih sebuah kawasan hijau yang beberapa hari sebelumnya telah mereka lewati.

Pemilihan tempat untuk beristirahat itu sepenuhnya keputusan Vakhshur. Dia menilai ketinggian permukaan di tempat itu sudah mencukupi untuk pemulihan kondisi Kashva. Demikian cepat kepemimpinan rombongan itu berganti.

"Sampai kapan dia akan begitu?"

Pagi yang murni di lekukan gunung nan hijau. Mashya, Vakhshur, dan Xerxes baru saja menyelesaikan sarapannya, burung liar bakar.

"Asalkan banyak istirahat dan minum, Tuan Kashva akan segera pulih."

Xerxes melongokkan kepalanya dari balik bahu Mashya. Dia memandangi Kashva yang sendirian di bawah pohon dengan tatapan sedih, "Apakah Paman Kashva bisa jadi orang gila, Vakhshur?"

Mashya dan Vakhshur sama-sama menoleh ke Kashva yang tidak sedang benar-benar diam. Dia sedang berbicara. Padahal, dia sendirian di sana. Mashya tampak sependapat dengan Xerxes. Dia menatap Vakhshur. Minta penjelasan.

"Bukan." Vakhshur menggeleng. "Dia hanya seperti orang mengigau, bukan gila."

"Berhalusinasi?" buru Mashya.

Vakhshur mengangguk sekali saja. "Harusnya demikian. Tapi, ini agak berbeda."

"Maksudmu?"

"Aku dulu pernah mengalaminya. Ayahku juga. Tapi, tak separah dan selama yang dialami Tuan Kashva."

"Maksudmu, dia bersandiwara?"

Vakhshur menggeleng. "Saya tidak tahu. Tetapi, halusinasi karena perubahan ketinggian seharusnya tidak sampai seperti itu."

Mashya menoleh ke Kashva dengan tatapan menyelidik. Jelas ada sesuatu yang dia pikirkan. Praduga. Sesuatu yang sudah dia simpan sejak lama. Namun, dia tidak mungkin mengungkapkan sekarang.

Sementara itu, di bawah pohon yang dari sana pemandangan gunung begitu hijau permai Kashva menyandar di po-

kok pohon sembari tersenyum. "Mengapa baru sekarang engkau tengok aku, El?"

Kashva merasa ada seseorang yang duduk tepat di hadapannya. Seorang kawan yang dia harap menjadi ujung perjalanan panjang ini: Elyas.

"Aku justru ingin bertanya apa yang sedang kau cari, Kashva?"

Tawa mengakhiri kalimat El. Tawa yang tidak muncul karena sesuatu yang lucu. Rupanya itu ciri khas dirinya. Tertawa pada setiap akhir kalimat. Dia duduk dengan kedua tangannya menumpuk di atas dengkul. Rambutnya berkibaran.

"Aku mencari sang Penggenggam Hujan, dia akan menjadi Pangeran Kedamaian di muka bumi."

"Katamu, dia tidak boleh dibangkitkan?" sergah El, lagi-lagi diakhiri tawa. "Karena itu bisa menghanguskan hukum Zarathustra."

"Entahlah." Kashva menggeleng, mengangkat telapak tangannya, lekat-lekat memandangi keduanya. "Dua tanganku ini tak bisa berbuat apa-apa. Keimanan Zarathustra ada di tangan penguasa, bukan di tanganku."

"Kau menyerah?" El tertawa lagi.

"Apanya yang lucu?" Kashva mulai terganggu dengan perilaku El yang tertawa melulu. "Mungkin benar kata Guru Kore, kedatangan Pangeran Kedamaian dibutuhkan manusia di muka bumi ini saat ini, lebih dari kapan pun."

"Kau sangat terpengaruh oleh ceritaku tentang nabi dari tanah Arab itu rupanya?" El tertawa, tidak peduli Kashva berkomentar apa.

Mata Kashva meredup. Kalimat terakhir El seperti pedang yang menusuk. "Aku harus ikut kau ke Suriah, El." Menajam tatapannya, jauh dari ragu. "Kau akan mengantarkan aku kepada nabi itu, bukan?"

"Lihatlah sekelilingmu, Kashva!" El tergelak lagi. Dia memberi tanda dengan anggukan kepala dan ayunan dua tangannya. Dia ingin Kashva berdiri seperti dirinya. "Kau ada di mana?"

Kashva menggeleng. "Aku tak tahu." Dia berdiri. "Aku akan ke Tibet."

"Intinya," kata El, "kau ingin menafikan kedatangan nabi baru. Apa pun sebutanmu." Kali ini El tidak tertawa. "Perjalanan ini hanyalah pelarianmu semata. Kau tidak benar-benar ingin mengunjungiku atau bertemu dengan nabi itu."

"Omong kosong!"

"Kalau kau benar-benar ingin mengunjungiku dan menemui nabi itu, kau datang ke Suriah, bukan ke Tibet." El terbahak lepas.

"Aku tidak pernah menyengaja datang kemari."

"Karena kau tak sungguh-sungguh ingin menemui nabi itu. Kau takut ramalan Zardusht akan terpenuhi. Kau takut iman Zarathustra akan dicabut dari permukaan bumi. Kau ingin hidup di masa lalu, Kashva."

"Diam!" Napas Kashva memburu. Dadanya naik turun. Keringat mengembuni kening pada udara yang sebenarnya cukup dingin. Dia menatap El dengan tatapan ganas dan kemarahan yang jauh dari tuntas.

Selemparan batu dari tempat Kashva berdebat, Mashya memandangi tuannya itu dengan tatapan kesal, kasihan, sekaligus heran. Xerxes menyusup di pangkuan Mashya. "Paman Kashva jadi gilakah? Dia marah-marah sendiri," suaranya membisik. Matanya mengerjap ngeri.

"Tidak," Vakhshur seketika ingat gaya Kashva setiap hendak menenangkan kegundahan hati Xerxes. "Dia sedang bersandiwara. Dia pura-pura gila. Sebaiknya, kita berpura-pura tidak tahu

dia bersandiwara." Vakhshur berusaha tersenyum kepada Xerxes. Sesuatu yang sangat jarang dia lakukan seumur hidupnya. "Kau setuju, Xerxes?"

Xerxes mengangguk meski masih tampak sedikit ketakutan. Dia tidak terlalu percaya yang dikatakan Vakhshur.

"Maaf, aku mengasarimu tadi."

Malam sudah sejak tadi datang. Bebunyian dalam udara yang pekat menusuk-nusuk telinga. Dingin udara menggelitiki tubuh. Bulan menggantung tanpa tali. Mashya, Xerxes, dan Vakhshur sudah terlelap sejak tadi. Beberapa hari menginap di tempat itu ketiganya selalu tidur awal malam. Kashva ditemani El yang sempat menghilang selepas pertengkaran mereka pagi tadi.

"Tak apa," El mengakhiri dua kata dari bibirnya dengan tawa. "Justru bagus. Aku belum pernah melihatmu marah."

"Ke mana saja kau seharian?"

"Berkeliling," El menjawab santai. "Pemandangan di sini menyenangkan. Tapi, tidak di atas sana."

Kashva mendongak. "Ada apa di atas sana?"

"Salju," El tertawa lagi. "Jika ingin ke Tibet, kau harus berjalan di atas salju tebal selama berhari-hari."

Kashva mengernyit. "Tak masalah, ini bukan kali pertama bagiku. Di Persia pun ada salju."

El mengangguk-angguk. Diam sesaat. "Aku juga minta maaf sudah keterlaluan memojokkanmu."

Kashva menggeleng. "Kurasa kau benar dalam satu hal."

"Apa itu?"

"Aku menipu diri sendiri." Kashva melepas napas berat. "Mungkin benar aku tidak bersungguh-sungguh ingin mene-

muimu di Suriah." Pandangan Kashva melangit, mencari-cari objek di bentang langit. "Aku mungkin tidak benar-benar ingin bertemu dengan nabi dari Arab itu."

"Aku bisa mengerti."

"Tidak … tidak … tidak," Kashva mendebat dirinya sendiri. "Aku memang pengecut dalam hal ini. Aku bisa saja memaksa Mashya untuk tetap menyeberang ke Suriah, tetapi itu tidak kulakukan."

Gemeresik angin menabuhi semak.

"Barangkali juga," Kashva berkonsentrasi sejenak. "Bukan Yim yang mengatur kedatanganku ke Gathas, melainkan diriku sendiri." Mata Kashva berkilat aneh. "Setidaknya, aku membiarkan Yim membuat skenario terhadap diriku."

"Sebenarnya, kau sendiri yang membuat skenario itu? Begitu maksudmu?"

"Aku sedang memikirkan kemungkinan itu." Kashva seperti tengah mengingat-ingat sesuatu. "Ya … ya … ya, aku mulai berpikir ini semua tentang aku. Bukan soal Khosrou, Yim, Astu, Mashya, atau siapa pun. Ini benar-benar tentang aku."

"Sekarang giliran aku tak mengerti," sela El sebelum melepas tawa.

"Tidak ada pertempuran antara Khosrou dan Yim. Yang ada adalah Kashva dengan Khosrou. Atau, Kashva dengan dirinya sendiri?"

"Hati-hati, Kawan." El menepuk bahu Kashva. "Kau bisa gila."

"Aku sedang melarikan diri dari apa?" Kashva menanyai dirinya sendiri. "Menurutmu, aku sedang melarikan diri dari apa, El?"

"Kau berusaha kabur dari kesadaranmu sendiri, kurasa."

"Kesadaranku?"

"Iya." El mengangguk mantap. "Dalam sadarmu kau tahu mengkritik Khosrou di Bangsal Apadana tidak akan pernah mengubah apa pun, tapi kau tetap melakukannya. Dalam sadarmu, kau tahu meninggalkan Kuil Sistan hanya akan membahayakan Yim sekaligus komunitas Gathas, tapi kau tetap melakukannya."

Angin mengempas keras di dinding-dinding gunung.

"Dalam sadarmu, kau tahu menyeberang ke Suriah sesulit apa pun lebih masuk akal dibanding pergi ke Gathas, tapi kau tak melakukannya." El menatap Kashva dengan kejam. "Dalam sadarmu kau tahu engkaulah yang memaksa Astu menitipkan Xerxes kepadamu, tapi engkau membuat seolah-olah keadaanlah yang mengharuskan begitu."

"Cukup, El."

"Dalam sadarmu, kau tahu engkaulah yang membunuh Yim dengan tangan Khosrou, menghancurkan Gathas dengan atas nama Khosrou, melumat perbatasan dengan kekuasaan Khosrou."

"Kau gila!" Kashva membentak El lebih keras dibanding pagi sebelumnya. "Apa keuntunganku?"

"Tidak ada." El menggeleng. "Memang kau tidak untung apa-apa. Kau hanya ingin kabur dari kesadaranmu sendiri."

"Kau sudah gila, El."

"Menurutmu," El cekikikan. "Orang yang bisa berbicara dengan orang gila, apakah dia masih waras?"

"Diam! Diam! Diaaaam!"

Kashva terus berteriak-teriak berusaha mendiamkan El sampai dia merasa pipinya seperti tersengat tamparan keras. Bukan seperti. Memang begitu. Mashya berdiri di hadapannya dengan wajah dingin. Pandangannya memaku pandangan Kashva. "Tuan Kashva, cukup!"

"Mashya!"

"Sebentar lagi kau benar-benar gila jika kau turutkan lamunanmu."

Bukannya mendengar hardikan Mashya, Kashva justru melongokkan kepalanya ke berbagai arah.

"Siapa yang kau cari?"

"El ... Elyas ada di sini tadi. Kami sedang berbincang."

"Dengarkan aku." Mashya menarik kain leher Kashva dengan entakan kasar. "Tidak ada Elyas, tidak ada perbincangan. Tidak ada apa-apa." Mashya mendekatkan wajahnya ke wajah Kashva. "Yang benar adalah kau sedang tidak sehat karena perjalanan ini. Kau butuh istirahat untuk memulihkan keadaanmu."

"Bicara apa kau, Mashya?" Kashva tidak terima. "Kau kira aku mengada-ada. Baru saja El ada di tempat ini. Kau pasti mengusirnya. Kau tidak pernah menyukai El sejak awal."

"Halusinasi tidak akan sampai seperti ini!"

"Aku tidak berhalusinasi!"

"Kau tidak berhalusinasi dan tidak ada siapa-siapa di sini," geram suara Mashya kedengarannya. "Lalu, kau pikir apa yang terjadi kepadamu?"

"Kau menudingku berbohong?"

Mashya mengangkat wajah. "Istirahatlah."

"Aku mau mencari El."

Mashya menggeleng. "Agar kau istirahat pun harus kupaksa rupanya." Tinju Kashva melayang persis di rahang Kashva dengan kekuatan yang sudah dia ukur. Tubuh Kashva seketika ambruk. Nyaris terpelanting ke tanah jika Mashya tidak menyangganya. Mashya menatap sekilas wajah Kashva. Ada keprihatinan dalam tatap matanya yang biasanya dingin tanpa ekspresi apa-apa. "Maafkan aku, Tuan Kashva."

❖

Pagi terbit lagi. Hari kelima rombongan kecil itu bertahan di lekukan gunung demi pemulihan keadaan Kashva. Setelah insiden pemukulan itu, kondisi Kashva memang semakin membaik. Selain sudah tak mual-mual lagi, batuk dan pening kepalanya sudah lenyap. Satu hal yang lebih penting bagi semua anggota kelompok itu. Kashva sudah berhenti didatangi El. Dia berhenti berhalusinasi.

"Kau yakin keadaanmu sudah membaik, Tuan?" Mashya berupaya meyakinkan Kashva ketika sang Pemindai Surga itu menanyakan kapan perjalanan itu dilanjutkan.

"Sama dengan luka di bahumu, Mashya. Itu sudah tidak terlalu mengganggumu, bukan?'

Mashya melepaskan pandangan menyelidik. "Temanmu sudah tidak datang lagi?"

"Teman?"

Dari balik gerombol pepohonan, datang Vakhshur dan Xerxes. Keduanya baru kembali dari mencari sesuatu yang bisa dimakan pagi itu. Vakhshur langsung menuju tumpukan kayu perapian, sedangkan Xerxes mendekati Mashya. Kashva sadar ada sesuatu yang berubah pada bocah itu.

"Paman sudah sembuh?" Xerxes bertanya setengah ragu.

Kashva membentangkan dua lengannya, berharap Xerxes menghambur ke pelukannya. Namun, tidak. Xerxes masih menggelendot di samping Mashya. "Itu pamanmu kangen padamu, Xerxes." Mashya berusaha bersikap bijak.

Rasanya memang sudah sangat lama tak bertemu. Kashva bahkan tidak bisa menerangkan mengapa ada perasaan semacam itu di dadanya. Xerxes maju perlahan. Ragu-ragu, tetapi akhirnya mau juga dia masuk ke pelukan Kashva. "Memangnya Paman sakit apa, Xerxes?"

Xerxes mendongak, matanya mengerjap. "Kata Vakhshur, Paman sedang bermain-main." Xerxes mendekatkan bibirnya ke telinga Kashva, telapak tangan mungilnya ditangkupkan agar suaranya hanya dia dan Kashva yang mendengarnya. "Dia mengatakan kepadaku, paman berpura-pura gila. Vakhshur mengajakku untuk berpura-pura tidak tahu bahwa Paman sedang bersandiwara." Xerxes menarik kepalanya dari telinga Kashva.

"Kau percaya kalau Paman pura-pura gila?"

Xerxes menggeleng. "Aku tahu kapan Paman benar-benar mengajakku bermain, kapan tidak."

"Lalu, apa yang terjadi kepada Paman menurutmu?"

Xerxes menggeleng sekali lagi. "Paman berbicara sendiri. Berteriak-teriak sendiri, marah-marah sendiri," ujarnya tanpa beban. "Tadinya aku pikir Paman benar-benar sudah gila."

Kulit dahi Kashva bertumpuk-tumpuk, mengerut. Dia berusaha mengingat apa yang terjadi beberapa hari terakhir, tetapi semuanya samar. Entah bagaimana, pengakuan Xerxes barusan membuatnya mulai takut terhadap diri sendiri.

59. Akhir dan Awal

Gunung Es, suatu tempat, entah di mana.

Entah berapa lama waktu meninggalkan drama pertemuan Kashva dengan El di lembah itu. Perjalanan telah dilanjutkan, nyaris tanpa gangguan. Rombongan kecil itu sudah jauh meninggalkan lekukan gunung tempat mereka menginap sebelumnya.

Pada siang yang luar biasa dingin, keempatnya tengah berjalan di atas rute yang dihujani angin dan kabut. Rasanya mereka benar-benar sudah begitu dekat dengan langit. Jalan yang mereka tapaki seolah sejajar dengan pucuk-pucuk gunung salju jauh di seberang. Jauh yang terlihat dekat. Udara terasa kian berat.

"Giliranku, Vakhshur." Kashva tak tega melihat Vakhshur terus-menerus menggendong Xerxes sejak pagi. Dia hendak "menukar" Xerxes dengan kotak kayunya supaya beban Vakhshur banyak berkurang.

"Saya masih kuat, Tuan."

"Aku tahu," Kashva tidak ingin Vakhshur merasa terhina. "Aku hanya sedang ingin menggendongnya."

Kalau urusannya sudah “ingin menggendong”, Vakhshur tak bisa menolak lagi. Terjadilah pertukaran itu.

“Aku jalan sendiri saja, Paman,” Xerxes menyela.

Kashva mencium ubun-ubun Xerxes dengan syahdu. “Kelak waktunya datang untuk itu.”

Matahari entah mengumpet di mana. Sesiang itu, rasanya tidak ada tanda-tanda kehadiran teriknya yang biasa menyengat. Benang-benang cahaya masih tertahan awan.

“Sepertinya bernapas pun susah, ya.” Kashva tidak sedang benar-benar mengeluh. Dia hanya berpikir, sedikit perbincangan akan meringankan perjalanan itu. Tetapi memang langkahnya tinggal pendek-pendek sejak tadi.

“Paman capek, ya?” Xerxes mulai berpikir dirinya terlalu membebani.

Kashva menoleh, mendekati wajah Xerxes. “Tidak,” tersenyum, lalu berkata, “tenang saja. Nanti kalau kau dewasa, gantian kau yang menggendong Paman, ya.”

Xerxes tergelak. “Memangnya kalau aku sudah dewasa, Paman jadi anak kecil?” Tawa Xerxes lepas sekali. Dia yakin pamannya melakukan kesalahan berpikir. Kepalanya mendongak melihat langit, lalu menjerit, “Salju! Asyik turun salju.”

Jika Xerxes keasyikan melihat gerimis salju tipis itu, Kashva, Mashya, dan Vakhshur justru merasa sebaliknya. Ini sebuah pertanda akan semakin sulitnya perjalanan ke depan. Salju turun kian deras. Dingin udara hampir menihilkan fungsi pakaian tebal yang membungkus empat pengelana itu.

“Paman,” Xerxes mulai kehilangan keceriaannya, lalu berkata “dingin.”

Kashva segera memindahkan Xerxes dari punggung ke dadanya. Dia terus berjalan naik sembari memeluk Xerxes. Di mana-mana salju mulai rata. Bulir-bulir putih tipis terus

berjatuhan. Dingin dan muram. Gunung-gunung menjulang angkuh. Kashva tahu tidak ada yang bisa dilakukan lagi selain berkonsentrasi dan terus naik, terus naik. Ada dunia menjanjikan di atas sana. Dunia yang damai dan tak tersentuh banyak kepentingan. Untuk mencapai dunia itu dia hanya perlu naik, terus naik.

"Vakhshur ...." Kashva seperti tak percaya terhadap pandangannya. Vakhshur yang berjalan di belakangnya mendekat. "Halusinasiku saja atau di depan sana memang ada bendera-bendera?"

Vakhshur menerabaskan pandangannya ke depan. Warna-warna yang mencolok. Kibaran carik-carik kain mantra doa. Kuning, hijau, putih, biru berkibaran di tiang *chorten*. Doa suci yang dilangitkan ke dunia dewa. Gambar sang Bodhisatva Avalokiteshvara yang bertangan banyak di bawahnya. Para peziarah Tibet meninggalkan doa-doa mereka di sana. "Benar, Tuan. Itu mantra bendera doa orang-orang Tibet."

Ada yang melonjak di hati Kashva. Bendera itu jelas sebuah pertanda baik. Perjalanan ini barangkali telah mendekati ujungnya.

"Tetap hati-hati," Mashya seperti menangkap euforia dalam dada Kashva. "Masih banyak kemungkinan yang bisa terjadi."

Setelah menemui carik-carik kain berisi mantra itu, perjalanan memang terasa masih akan berumur selamanya. Hampir petang ketika Kashva dan kawan-kawannya tengah melintasi sebuah lereng berbatu yang telah tertutup salju. Bukan medan mudah untuk dilewati. Mereka bergerak perlahan, melawan keinginan untuk berhenti ketika melintasi jalan dengan salju setinggi lutut. Di tempat ini rupanya salju belum lama turun dengan derasnya. Sekarang pun masih begitu.

Salju menghunjami bumi semakin deras dan cepat.

"Hati-hati!" Vakhshur mengambil alih komando. Dia menyalip Mashya dan menjadi orang yang paling depan berjalan. Angin mulai kasar dan keras menghantam. Kulit berasa kebas dan tak bebas.

Kashva merasa harus benar-benar menghemat tenaga. Tidak boleh keluar sia-sia meski itu sekadar untuk mengeluarkan suara. Dia menuruti kata-kata Vakhshur tetapi tidak mengiyakannya. Tidak dengan kata-kata ataupun, anggukan kepala. Itu bisa membuat tenaganya keluar sia-sia. Badannya telah basah seluruhnya oleh salju. Dia hanya berharap masih bisa memberi kehangatan untuk Xerxes yang sejak tadi diam dengan mata memejam.

Di kepala tiga pendaki itu hanya ada satu kata: naik! Tidak usah banyak berpikir. Kashva berusaha mendongak. Berharap bisa menghitung ujung perjalanan yang kian rampung.

Dia menyaksikan dinding-dinding putih di kejauhan seperti roboh dengan dramatis. Perlahan dan indah. Indah, tetapi menakutkan. Menakutkan sekaligus mengerikan. Seperti ombak wujudnya. Meluncur dari dinding gunung ke bawah dengan kecepatan yang fantastis.

"Kau lihat itu, Vakhshur!" Kashva meneriaki Vakhshur yang ada di depannya. "Indah sekali, ya." Teori penghematan energi Kashva khianati. Dia berteriak girang. Ini pengalaman tak terbilang.

Vakhshur tidak menjawab. Dia mendongak dan menghentikan langkah. Mashya ikut memaku kaki. Kashva menyusul. Dia masih terkagum-kagum dengan pemandangan di kejauhan itu. Ketika alam menampilkan keelokannya.

"Apa yang bisa kita lakukan, Vakhshur?" Mashya menangkap hal lain dari fenomena itu. Tidak sama dengan keindahan di kepala Kashva.

Vakhshur mengelilingkan pandangannya. Mencari-cari. Namun, bahasa tubuhnya mengatakan dia tidak menemukan apa yang dia cari. Vakhshur mencabut sebilah pisau baja dari pinggangnya. "Cabut pedang, Tuan-Tuan."

Mashya bergerak cepat, sedangkan Kashva justru kebingungan. Tangannya hanya dua dan semuanya sudah dipakai untuk mendekap Xerxes.

"Turunkan Xerxes, Tuan Kashva," Vakhshur sedikit memerintah. "Anda butuh pedang Anda untuk berjaga-jaga."

Kashva tak mengerti, "Ada musuh di sekitar sini?"

Vakhshur menggeleng. "Longsoran salju itu. "Vakhshur mulai tampak sangat khawatir. Gelombang salju mulai menerjang lembah dan terus menuju tempat mereka. "Cepat. Merunduk, tancapkan pedang untuk bertahan!"

Kashva buru-buru menurunkan Xerxes. Pada saat yang sama Mashya menghampirinya, lalu meraih keponakannya itu. "Biar aku yang menjaga Xerxes."

Semua orang merunduk. Mashya memeluk Xerxes sambil tiarap. Xerxes benar-benar sudah kehilangan kecerewetannya. Diam dalam dekapan. Kashva menghunjamkan pedang pemberian Guru Kore ke celah batu. Celah yang mati-matian dia temukan setelah menusukkan pedang berkali-kali. Semua permukaan tertutup salju. Tidak terlihat mana celah, mana batu, mana tanah.

Kashva mulai menghitung mundur. Dia tahu akan ada sesuatu yang mempertaruhkan nyawa. Keindahan tadi sudah berubah mejadi keresahan. Hatinya luar biasa gundah, tetapi dia memaksa diri untuk tidak menyerah. Mereka bertiga bertiarap di tempat masing-masing. Kashva memaki dirinya sendiri karena tidak bisa mendekap Xerxes. Dia merasa saat-saat buruk begini seharusnya Xerxes ada bersamanya. Wajah Astu berkelebat. *Setidaknya, dia bersama Mashya*, pikirnya kemudian.

Selesai berpikir begitu, sebuah empasan angin mengagetkan Kashva. Hantamannya sanggup membuat Kashva yang awalnya tengkurap dipaksa berdiri dengan cara menyakitkan. Awalnya hanya "berdiri", kemudian terangkat dengan cepat. Tangannya sudah tidak berpegangan lagi di gagang pedang. Tubuh Kashva melambung dengan dramatis.

Sekilas dalam ketidakberdayaannya, Kashva masih melihat gelombang salju yang besarnya tak terkira datang siap menelannya. Gemuruh yang sanggup menulikan telinga. Empasan angin seperti ribuan mata pisau, menyayat kulit wajah dan telapak tangan yang tak terlindungi. Kashva yakin dia akan segera mati. Gelap kemudian.

"Kapan terakhir sebuah lagu mengingatkanmu kepadaku?" Kashva merasakan embusan angin yang ringan, mengenyahkan kegerahan. Di sebuah bukit kecil yang dihampari tulip-tulip terindah sedunia. Kashva yakin, sebelumnya dia pernah ke sana.

"Tidak pernah berakhir," suara Astu. "Setiap lagu memanggil wajahmu."

"Lalu, kenapa kau meninggalkanku?"

Astu menatap langit barat. Matahari hendak pergi beristirahat. "Aku tidak pernah meninggalkanmu, Kashva."

"Kenyataannya begitu."

"Bukankah sudah kuserahkan Xerxes kepadamu," suara Astu lembut mengimbangi udara. "Dia memiliki separuh diriku."

Entah bagaimana, sinar petang menjadi oranye keemasan yang menyilaukan.

"Aku mulai lelah, Astu." Kashva merasakan sesuatu di kerongkongannya, haru. "Ujung perjalanan ini apa?"

“Selama ini kau tidak pernah bertanya.”

“Karena kupikir jika engkau bahagia, aku bisa rela.”

Astu menoleh, rambutnya berkibaran. Wajahnya seperti puisi. “Jadi, kau tidak pernah rela?”

“Aku sanggup hidup tanpa dirimu, bukan tanpa kenangan tentangmu.”

Astu tak bersuara. Kashva enggan bersitatap dengannya. “Jadi, apa gunanya mencinta?”

“Agar engkau lebih menghargai hidup, tentu saja.”

“Hidup yang tidak diciptakan buatku?”

Astu tersenyum, wajahnya cemerlang ... berkilauan. Kashva menatapnya takjub. Tangannya terulur. “Kau pergi lagi?”

Astu tak bersuara. Tubuhnya berpendaran ... terang, lalu perlahan hilang.

Kashva termangu dengan denyut nadi tak menentu.

“Dia yang lebih penting, atau Penggenggam Hujan yang lebih penting?”

Suara yang beda. Jauh berbeda. Kashva menoleh ke arah berlawanan dengan tempat Astu menghilang. “El, kaukah itu?”

“Kau tidak punya orang lain sepertiku, kecuali aku.”

Kashva merasakan kebahagiaan yang mengombak. “Kau hendak mengajakku menemuinya?”

“Kau yakin ingin menemuinya?”

“Mengapa masih bertanya?” Kashva tersenyum penuh harap. “Kau pikir buat apa perjalanan ini kujalani?”

“Tanyalah dirimu sendiri.”

Lekat-lekat Kashva menatap El. Batinnya terkoyak.

El tersenyum. “Kutunggu kau di Suriah.” Sosoknya lalu ditangkup cahaya. Menyilaukan. Kashva memicingkan matanya, seolah dia bisa buta karenanya. Setitik kecil sinar itu bahkan sanggup membuatnya merapatkan mata. Rapat. Hitam.

Ketika membuka lagi matanya, Kashva masih harus perlahan melakukannya. Seketika dia rasa tubuhnya kehilangan seluruh tulang belulang. Lunglai bukan main. Dia berada di tempat yang berbeda. Di atas bumi lain. Bergerak perlahan kepala Kashva, lalu menatap apa yang bisa dia tatap.

Sebuah tungku dari susunan batu. Berjajar kemudian berbagai bejana, peralatan dapur dari tanah liat. *Aku berada di sebuah dapur*. Kashva menoleh ke arah lain. Perlahan-lahan. Satu per satu wujud di depannya masuk ke penglihatannya. Altar kayu dengan gambar Buddha menggantung di atasnya. Tabung silinder, seperti roda. *Aku berada di dapur seorang Buddhis yang religius*. Kashva merasakan tulang belulangnya kembali satu per satu. Dia menggerak-gerakkan tangannya. Bisa. Kaki-kakinya, juga bisa. Ada ngilu yang rata. Namun, setidaknya bisa.

Susah payah Kashva membangkitkan dirinya. Miring dahulu, tangan kanan menjadi penyangga. Duduk perlahan, lalu menyaksikan apa-apa yang bisa dia saksikan dalam posisi itu. Karung-karung gembul. Isinya entah, tetapi penciuman Kashva segera menduga-duga, *kotoran kuda*?

Kashva merasa kepalanya hendak tercabut dari tempatnya. Pusing bukan main. Entah memang begitu sebelumnya atau karena bau sesuatu yang dia yakini sebagai kotoran kuda. Ini sebuah tenda yang berisi peralatan dapur, altar persembahyangan, dan gudang sekaligus. *Tempat apa ini?*

Baru saja Kashva hendak menyorongkan badannya sewaktu pintu tenda terkuak. Setengah jantungnya terasa berhenti ketika sebuah wajah muncul dari sana. Lelaki berwajah gelap. Kulit pipinya tebal, seperti tembikar terbakar. Rambutnya sedikit gimbal. Meski begitu, dari matanya, Kashva menemukan salam persahabatan. Kepalanya tertutup topi bulu. Telinganya ditindik. Jubah bulu domba membungkus gempal

tubuhnya. Celana panjang selutut dia lengkapi dengan sepatu bot dari kulit.

Dia berbicara. Entah apa maksudnya. Kedengaran sangat berat. Suaranya seperti muncrat langsung dari tenggorokan. Lelaki itu tertawa, tetapi tidak membahana. Tawanya pendek dan bernada rendah. Dia tampak gembira melihat siumannya Kashva. Senyumnya menyingkap deretan gigi kekuningan di sebalik bibirnya.

Dia menghilang di balik pintu tenda.

Dari posisi menyangga tubuh, lengan kanan Kashva terayun ke kepala. Dia bermaksud memijati keningnya ketika tangannya menyenggol sesuatu di samping tubuhnya. Sebuah cawan berisi cairan seperti susu. Tumpah jadinya. Susu yang kental. Seperti ada bubuk di dalamnya. Ikut tumpah ke tanah. Kashva kali ini tak peduli. Dia memijati daerah pinggir keningnya. Pusing. Rasanya seperti habis bergangsing.

Kashva segera menyadari pakaian yang dia kenakan bukan miliknya. Jubah dan segala pernak-pernik di badannya mirip dengan yang dikenakan lelaki berwajah tembikar itu. *Bagus, seseorang mengganti pakaianku ketika aku tak sadar*. Pintu tenda tersingkap lagi. Dua wajah muncul dari sana. Lelaki berwajah gelap tadi dan satu orang lagi. *Mashya!*

"Engkau sudah siuman, Tuan Kashva?"

Kashva begitu antusias sampai nyaris hilang kata-kata, "Kau juga ada di sini."

Mashya merundukkan tubuhnya, memasuki tenda. Dia duduk di samping Kashva, membantunya duduk tegak. "Engkau pingsan berhari-hari setelah tertimpa longsoran salju di gunung itu."

"Berhari-hari?"

"Hampir seminggu."

"Lama sekali," bibir Kashva gemetaran, lalu melanjutkan, "bagaimana mungkin aku masih bisa hidup?"

"Tuan Norbu." Kashva menggerakkan kepalanya, mengarah kepada lelaki bertopi bulu itu. "Dia pemilik tenda ini. Dia menyelamatkan kita. Mengobati dan merawatmu juga menampung kita sementara waktu."

Lelaki bernama Norbu mengangguk sembari tersenyum. Dia hanya tahu namanya disebut. Sisa omongan Mashya dia tak paham sama sekali.

"Xerxes," mencolot rasa di dada Kashva. "Di mana Xerxes?" Bayangan longsoran salju mengerikan berkelebat. "Dia selamat?"

Mashya tak langsung menjawab. Dia menyilangkan lengannya ke punggung Kashva. "Kutunjukkan sesuatu," katanya sembari memaksa Kashva untuk bangkit. Norbu lebih dahulu keluar tenda dengan membungkuk. Mashya membimbing Kashva untuk melakukan hal yang sama.

Ketika kepalanya merunduk, melewati pintu tenda, pendengaran Kashva menangkap bunyi musik yang dipetik. Semacam dawai kecapi yang berpadu dengan sebuah lagu. Bahasanya asing, notasinya juga tidak dia kenal. Begitu badannya tegak, bergetar dada Kashva jadinya. Alam menyambutnya.

Membentang danau biru tua. Panjangnya tak terukur oleh mata. Burung-burung putih mungil sedikit hitam pada ujung sayapnya, beterbangan. Paruh merahnya lincah mematuk ikan yang bermunculan di permukaan danau. Kaki-kaki merah mereka seperti sanggup berlari di air.

Gunung-gunung menengadah, seperti menawarinya sayap untuk melambung. Semakin menanjak ke atas, semakin banyak bagian putih cemerlangnya: puncak-puncak bersalju. Di sini pandangan mata serasa di atas angkasa. Lepas tanpa batas.

Tanpa sadar, Kashva memejamkan matanya. Menikmati angin yang ditunggangi petikan dawai dan nyanyian eksotis.

"Selamat datang di Tibet."

Kashva membuka lagi matanya. Menoleh ke Mashya. Tersengal napasnya. Seperti ada yang hendak terciprat dari matanya. "Rasanya seperti mimpi."

Mashya tak tertular oleh euforia di dada Kashva. Setidaknya, dia tidak menampakkannya. "Lihat itu."

Kashva mengikuti arah telunjuk Mashya. Seluncuran anak panah dari tempatnya berdiri, sekerumunan hewan berbulu tebal mengunyah rerumputan. Jumlahnya lima sampai sepuluh ekor. Hewan-hewan itu bertanduk seperti banteng, berkepala seperti sapi, tetapi berbulu tebal seperti domba. Seluruh badannya berwarna hitam, kecuali moncongnya yang putih.

Hal yang lebih menarik dari gerombolan hewan itu adalah sosok yang menungganginya. Seorang bocah belasan tahun yang menjaga bocah lain di depannya, di atas punggung salah satu hewan itu. Si bocah yang berada di depan tampak begitu gembira. Umurnya mungkin tiga atau empat tahun. Kepalanya mendongak, melepas tawa.

Di punggung hewan lainnya perempuan belia bernyanyi lantang sembari memetik dawai. Itu lagu yang sampai ke telinga Kashva. "Xerxes." Kashva merasakan sesuatu yang melankolis menghantam dadanya.

Dari kejauhan bocah yang tergelak di atas punggung hewan itu melambaikan tangan. Dia mengenali Kashva. Tahu bahwa lelaki yang berdiri sempoyongan di depan tenda itu memang benar Kashva. "Pamaaan! Paman Kashvaaa!"

Kashva merasakan guncangan pada dadanya. Tangannya terangkat perlahan, membalas lambaian Xerxes. Batinnya dibuncahi rasa syukur tak terkira. Ketika kejadian badai salju itu,

dia mengira akan segera mati. Menduga hidupnya telah berakhir. Perjalanannya sampai pada titik akhir.

Ternyata tidak. Dia masih hidup. Xerxes pun baik-baik saja dan masih tertawa gembira. *Aku sampai di Tibet!* Di bawah langit biru, di hadapan danau yang membentang panjang, dikepung gunung-gunung salju menjulang, perjalanan panjangnya benar telah berakhir. Namun, dia tahu, petualangan lain tampaknya justru baru saja dimulai. Petualangan di negeri Atap Dunia untuk mencari jejak sang Penggenggam Hujan.

60. Surat-Surat

Madinah, tahun pertama perjanjian kesepakatan dengan Mekah berjalan.

Wahai Lelaki Pemilik Kemenangan Nyata, engkau baru saja menyelesaikan shalatmu ketika seseorang berbadan ringkih mendatangimu. Merintih dan bersimpuh di kakimu. Engkau mengenal lelaki itu. Dia Kautsar, pembantu utusan Mekah yang belum lama meninggalkan Madinah. Dia mengawal seorang lelaki lain yang oleh Quraisy Mekah diminta untuk menjemput Abu Basyir; pemuda gagah yang masuk Islam lantas, kabur dari penjara Mekah, berjalan kaki ke Madinah.

Ini soal bagaimana menepati perjanjian yang telah ditandatangani. Engkau dan para sahabat telah sepakat untuk mematuhi perjanjian di Hudaibiyah. Setiap orang Mekah yang melarikan diri ke Madinah harus dikembalikan ke Mekah. Engkau mengetahui, Abu Basyir, seperti halnya Abu Jandal, adalah pemuda Mekah yang masuk Islam, lantas hendak menyeberang ke Madinah.

Maka, dia harus dikembalikan ke Mekah. Seorang utusan ditemani Kautsar datang ke Madinah untuk menjemput Abu Basyir. Bukankah dari lisanmu sendiri dan lisan para sahabat,

engkau mengatakan kepada Abu Basyir agar bersabar dan kembali ke Mekah? Engkau tidak ingin mengkhianati perjanjian dengan orang-orang Quraisy, bukan?

"Bersabarlah! Allah pasti akan memberimu jalan keluar," kata para sahabat kepada Abu Basyir, mengukuhkan batin pemuda gagah itu. Maka, engkau dan para sahabat kemudian melepas kepergian Abu Basyir yang dibawa seorang utusan ditemani Kautsar, bekas budak yang tak bisa melepaskan jiwa budaknya.

Bukankah seharusnya sudah tidak ada persoalan? Lalu, mengapa Kautsar kini ada di Madinah, masuk ke masjid, bahkan bersimpuh di hadapanmu?

"Orang ini tampaknya melihat sesuatu yang mengerikan," komentarmu.

Para sahabat berkumpul di sekelilingmu. Penasaran dengan apa yang telah dialami lelaki itu.

"Wahai Muhammad," serak suara Kautsar. Dia berbicara dalam susunan kata yang terbata-bata, "Aku mengalami kejadian yang mengerikan. Setelah meninggalkan Madinah, dalam perhentian pertama, Abu Basyir memberontak." Ngeri jelas tergambar di wajah lelaki yang bercerita itu. "Dia merebut pedang utusan Mekah, lalu membunuhnya. Aku pun nyaris dibunuhnya jika tidak segera lari, kembali ke Madinah untuk menemuimu, meminta perlindunganmu."

Sementara Kautsar masih diteror oleh ketakutannya sendiri, datang melenggang, satu sosok gagah dan bugar. Pemuda yang cemerlang. Tinggi besar dan tampak kukuh perkasa. Di tangannya tergenggam pedang. Dia Abu Basyir.

Pemuda itu segera memasuki kompleks masjid dan disambut oleh orang-orang. "Wahai Rasulullah," dia bersuara keras meski tak menurunkan kesopanannya kepadamu, lalu

melanjutkan, “kewajibanmu telah terpenuhi. Engkau telah mengembalikanku kepada mereka dan Allah telah mengantarkanku ke sini.”

Apakah yang engkau pikirkan, wahai Pemimpin yang Gemar Mendengarkan? Tidakkah kaget hatimu melihat pemuda yang belum lama diseret meninggalkan Madinah sebagai tawanan, lalu kembali sebagai pemegang pedang kekuasaan?

“Celaka ibunya,” katamu. “Dasar puntung berapi!” engkau mengomentari tindakan anak muda itu. “Dia pasti telah menyulut kebakaran seandainya ada banyak orang lain bersamanya!”

Apakah arti kata-katamu? Itu bukan umpatan, melainkan sebuah kalimat yang membutuhkan pemaknaan. Para sahabatmu berusaha untuk mencerna. Meski tak memarahi Abu Basyir, engkau mengatakan kepadanya supaya anak muda itu tidak menolak jika pada waktu mendatang, Quraisy mengirim utusan lain menjemputnya.

Tahukah engkau kemenyerahan semacam itu jauh dari hitung-hitungan Abu Basyir? Dia malah mengusulkan kepadamu supaya unta, senjata, dan perlengkapan utusan Mekah diperlakukan seperti harta rampasan perang. Dibagi menjadi lima bagian dan dibagikan menurut hukum.

“Jika aku melakukan itu,” jawabmu, “mereka akan menudingku tidak memenuhi pakta yang aku telah berjanji akan memegangnya.”

Engkau menghadapkan perhatianmu kepada Kautsar, lalu berusaha membuat lelaki lemah itu mampu berbicara dengan benar. “Harta milik temanmu itu menjadi urusanmu,” engkau menyinggung soal kuda, senjata, dan barang milik utusan Mekah yang dibunuh Abu Basyir, lalu berkata “dan bawalah kembali lelaki ini kepada orang yang mengutusmu.”

Seketika tambah pucat wajah Kautsar jadinya. Seperti beberapa menit lagi dia tahu akan mati. Dia menakzimkan sikapnya kepadamu. “Wahai Muhammad,” rintihnya, “aku menghargai nyawaku. Kekuatanku tidaklah sebanding dengannya.” Ekor matanya melirik Abu Basyir. “Aku juga tidak memiliki kekuatan dua orang.”

Alangkah uniknya keadaan ini. Bukankah engkau pun tak mudah mencari jalan penengah? Kaum Muslim telah melaksanakan kewajiban mereka sesuai perjanjian. Engkau telah meminta utusan itu untuk membawa Abu Basyir kembali ke Mekah. Masalahnya, justru lelaki penjemput itu yang menolak.

Engkau menatap Abu Basyir, lalu mengatakan sebuah kalimat kepadanya, “Pergilah ke mana pun engkau suka.”

Alangkah kata-katamu kadang menjadi sangat bermakna jika dipikir dalam-dalam. Setelah hari itu, Abu Basyir meninggalkan Madinah dan melakukan perjalanan ke pesisir Laut Merah. Kata-katamu basah di telinganya. Terutama pada kumpulan kata “seandainya ada banyak orang lain bersamanya.” Abu Basyir bersungguh-sungguh memikirkannya. Katamu, dia adalah puntung berapi. Dia sanggup menyulut kebakaran seandainya ada banyak orang lain bersamanya.

Seandainya ada banyak orang lain bersamaku, batin Abu Basyir ketika ketipak kaki-kaki kudanya meninggalkan Madinah. “Yah, seandainya ada banyak orang lain bersamaku.”

Bukan hanya Abu Basyir yang merenungkan perkataanmu. ‘Umar pun menganggap penting apa yang engkau ungkapkan. Dia berpikir sangat jauh dan bersifat taktis. Dia pun menyebarkan kata-katamu kepada orang-orang yang membawa kalimat itu melintasi gurun, menyeberang ke Mekah. Hingga orang-orang Muslim di sana menerima pesan itu dan mulai menafsirkannya dengan jitu. Publikasi kata-katamu disertai juga dengan kabar kepergian Abu Basyir ke pesisir Laut Merah.

Maka, tersebarlah kabar itu bersicepat dengan pergantian bulan. Mereka yang menjadi muslim dan tertahan oleh pasal perjanjian sehingga tak bisa pergi dari Madinah, kini punya tujuan selain kota yang di sana ada dirimu itu.

Mereka bergabung dengan Abu Basyir di pesisir Laut Merah. Abu Jandal, anak bungsu Suhail yang dahulu diseret oleh ayahnya dari Hudaibiyah, sementara leher dan kakinya dirantai, kabur dari Mekah. Dia menempuh perjalanan jauh mencari Abu Basyir di pesisir Laut Merah.

Bergelombang kemudian arus para pemuda dari Mekah yang telah menjadi muslim dan mencari tempat tinggal baru untuk melanjutkan keyakinannya. Mereka yang menempuh jalan harapan itu termasuk Walid, saudara kandung Khalid bin Al-Walid.

Tahukah engkau apa yang dilakukan Abu Basyir kemudian? Pemuda cerdik itu membangun perkemahan di tempat strategis dan mulai mengumpulkan kekuatan di sana. Tempat mereka membangun perkampungan perantau itu berada di rute yang biasa dilalui oleh kafilah dari Mekah ke Suriah. Para pemuda dari Mekah bergabung dan menjadikannya sebagai pemimpin.

Abu Basyir seorang pembelajar cepat. Dia menyerap ilmu yang engkau ajarkan dan segera menjadi imam bagi kawan-kawannya yang baru saja mengenal Islam. Dia menerangkan berbagai permasalahan dari mulai cara peribadatan sampai hal-hal lain berkaitan dengan Islam. Abu Basyir menjadi lelaki yang dihormati dan dipatuhi pada usianya yang masih begitu muda.

Apa yang mereka lakukan kemudian sungguh tak diduga oleh siapa pun. Abu Basyir melanjutkan tradisi *ghazwa* yang telah mendarah daging di kalangan orang Arab. Dia menyerbu kafilah-kafilah dari Mekah dan berusaha untuk tidak mencederai

orang-orangnya. Bersama tak kurang tujuh puluh pemuda yang mematuhinya, Abu Basyir segera menjadi kelompok yang amat ditakuti oleh para kafilah Mekah.

Dalam waktu yang relatif pendek orang-orang Mekah segera menyadari Abu Basyir akan semakin mengancam kemakmuran dan stabilitas hidup mereka jika dibiarkan terus membangun kekuatan di pesisir Laut Merah. Mereka berembuk, lantas mengirimimu sebuah surat yang memperlihatkan kemenyerahan mereka.

Para Quraisy Mekah itu memintamu menerima Abu Basyir dan kawanannya untuk bergabung dengan komunitas Muslim di Madinah. Mereka berjanji tidak akan meminta para pemuda cerdik perkasa itu dipulangkan ke Mekah.

Begitu bahagiakah dirimu mendengar pekembangan itu? Engkau mengirimi Abu Basyir sebuah surat yang berisi undangan kepadanya supaya segera berangkat ke Madinah. Bergabung dengan saudara-saudara sevisi dan seagama.

Takdir telah menancap bumi dan Abu Basyir telah menyelesaikan perannya. Ketika suratmu sampai di tangannya, pemuda gagah nan cendekia itu ada dalam keadaan sakit parah. Dia masih menggenggam suratmu dalam rindu dan kepatuhan ketika jiwanya tercabut meninggalkan raga.

Sahabat-sahabat yang mencintainya lalu menshalatkan Abu Basyir dan menguburkannya tak jauh dari tempat dia menghabiskan waktu semasa hidup. Di sekitar sana pula didirikan sebuah masjid. Para sahabat Abu Basyir meski berat hatinya, lalu meninggalkan pesisir Laut Merah untuk melangkah ke Madinah. Bergabung denganmu.

Walid saudara Khalid yang perkasa menempuh perjalanan dari Laut Merah menuju Madinah dengan suka cita. Dia membayangkan kehidupan damai bersamamu. Namun, takdir

benar-benar telah menghunjam. Di tengah perjalanan di sekitar jalur lava dia terluka. Jarinya patah dan menyebabkan sakit yang terus memburuk.

Tahukah engkau apa yang dia syairkan ketika ketidakberdayaan menggerogoti tubuhnya?

Apalah arti sebuah jari yang berdarah, tanpa luka lain di jalan Allah.

Walid telah selesai dengan keinginan duniawinya. Dia hanya mengharapkan kedamaian di jalan Tuhan. Luka dan nyeri tiada artinya. Dia hanya ingin dekapan Tuhannya. Dalam keadaan sakit yang segera merenggut jiwanya, Walid sempat menuliskan sebuah surat untuk saudaranya, Khalid bin Al-Walid, yang perwira. Dia menyarankan saudaranya itu untuk bergabung denganmu dalam kepasrahan. Menjadi muslim dan memberikan seluruh hidupnya kepada Tuhan.

Segala kenyerian sekaligus kebahagiaan seakan dirasakan oleh setiap orang. Abu Bakar dan putrinya—'Aisyah—pun tahun ini mesti menghadapi sebuah kehilangan yang menyesakkan. Ummu Ruman jatuh sakit dan akhirnya meninggal.

Dia ibu mertuamu yang juga istri tercinta sahabat terdekatmu, Abu Bakar. Kehilangannya seperti kehilangan separuh nyawa. Sebuah kehilangan yang mengundang putra Abu Bakar yang lain, datang dari Mekah. Dia begitu bersedih dan menangis selama berhari-hari mengenang hidup ibunya. Dia datang ke Madinah, menemui ayah dan saudarinya, lalu menyatakan diri masuk Islam. Sebuah kehilangan besar yang disambung oleh kebahagiaan besar pula.

Berbondong-bondonglah kemudian orang-orang yang meyakini Islam sebagai pilihan hidup mereka. Petunjuk akhirat

mereka. Semakin terpahami oleh sahabat-sahabatmu, visi apa yang engkau lihat dahulu. Ketika di Hudaibiyah, engkau begitu jeli memperkirakan apa yang akan terjadi. Jika saja saat itu engkau bersikap keras, barangkali tidak akan begini kecenderungan orang-orang.

Alangkah dirimu semakin bersemangat menyampaikan kepada manusia dari berbagai bangsa mengenai kabar gembira yang engkau bawa. Menawarkan cara hidup baru yang sebelumnya tidak mereka tahu. Membagi keimanan yang sebelumnya telah dirasakan begitu menguatkan. Sebuah konsep hidup yang mengubah total kehidupan penuh kebodohan menuju tata keseharian yang bermartabat. Sesuatu yang telah dirasakan olehmu dan ribuan pengikutmu.

Para utusan dipersiapkan, surat telah didiktekan. Sebuah surat telah diberangkatkan ke Abyssinia.

Dari Muhammad utusan Islam untuk An-Najasyi, penguasa Abyssinia.

Salam bagimu, sesungguhnya aku bersyukur kepada Allah yang tidak ada Tuhan kecuali Dia, Raja Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Maha Mengaruniakan Keimanan, Yang Maha Memelihara, dan aku bersaksi bahwa Isa putra Maryam adalah ruh dari Allah yang diciptakan dengan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam yang terpilih, baik dan terpelihara. Maka, ia mengandung, kemudian diciptakan Isa dengan tiupan roh-Nya sebagaimana diciptakan Adam dari tanah dengan tangan-Nya.

Sungguh aku mengajakmu ke jalan Allah. Dan, aku telah sampaikan dan menasihatimu maka terimalah nasihatku. Dan, salam bagi yang mengikuti petunjuk.

Ini seperti menapak tilas cahaya yang memercik ketika engkau memalu batu di tengah pasukan Muslim bersiap mengadang serangan lawan pada Perang Parit. Maka, kepada siapa engkau kirimkan surat sebagai takwil dari kastel Suriah yang tampak pada percik cahaya palumu yang kedua?

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad utusan Allah untuk Heraklius, Kaisar Romawi yang agung.

Salam bagi siapa yang mengikuti petunjuk. Selain dari itu, sesungguhnya aku mengajak engkau untuk memeluk Islam. Masuklah engkau ke agama Islam maka engkau akan selamat dan peluklah agama Islam maka Allah memberikan pahala bagimu dua kali dan jika engkau berpaling, engkau akan menanggung dosa orang-orang Romawi.

"Katakankah, Wahai Ahli Kitab, Marilah (berpegang) suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan engkau, bahwa tidak kita sembah, kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'"

Oh, alangkah namamu kini seolah bersayap, didengar oleh manusia dari pelbagai penjuru dunia. Selain Abyssinia dan Romawi, engkau juga mengirim utusan ke Mesir. Tepat ke jantung kekuasaannya: Alexandria.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad bin 'Abdullah utusan Allah, untuk Al-Muqauqis penguasa Mesir yang agung.

Salam bagi siapa saja yang mengikuti petunjuk. Selain dari itu, aku mengajakmu pada panggilan Allah. Peluklah agama Islam maka engkau akan selamat dan Allah akan memberikan bagimu pahala dua kali. Jika engkau berpaling, engkau akan menanggung dosa penduduk Mesir.

Wahai Lelaki yang Senantiasa Menyebarkan Kedamaian, bukankah pada hantaman palumu yang ketiga di parit itu, engkau melihat kilatan cahaya istana putih milik Khosrou di Persia? Tidakkah engkau ingin mengirim surat juga kepadanya? Adakah terpikir olehmu, bagaimana seorang Khosrou yang berkuasa menyikapi suratmu kelak? Akankah dia menerima atau justru keras menolak?

Hari itu dua orang dengan penampilan mencolok menemuimu. Mereka tak berjanggut, tetapi membiarkan kumisnya tumbuh memanjang. Di antara penampilan orang muslim yang terbiasa mencukur kumis dan memanjangkan janggut, sungguh cara penampilan mereka memiliki pembeda yang demikian kentara.

Dua orang dari jauh itu memasuki Madinah dan mulai bertanya kepada orang-orang, di manakah gerangan tempat yang tepat jika mereka ingin menemuimu.

Kedua lelaki itu pesuruh Gubernur Badzan di Yaman. Sang gubernur adalah penguasa lokal yang menjadi kepanjangan tangan Khosrou di Persia. Entah bagaimana, keberadaanmu dan misi yang engkau emban telah menjadi kabar yang menyebar.

Khosrou yang sibuk berperang dengan Romawi selama bertahun-tahun bahkan tampak mulai gelisah terhadap tatanan sosial politik yang berkembang di Madinah. Dia memin-

ta Badzan untuk menyelidiki fenomena tumbuhnya kekuasaan Raja Arab Yatsrib yang mengaku sebagai seorang nabi.

Kabar tersiar mengenai dirimu, Khosrou mengetahuinya lewat sebuah insiden perayaan Musim Semi di istananya. Seseorang berjuluk "Sang Pemindai Surga" menyinggung namamu dan mengingatkan Khosrou tentang akhir kekuasaan Persia.

Kedua lelaki utusan Badzan itu segera sampai di masjid dan menemuimu. Apakah yang engkau pikirkan kemudian, wahai Lelaki Berbenak Jeli? Engkau memandangi keduanya dan seolah melihat sesuatu yang membuatmu tak merasa nyaman dibuatnya.

Perhatianmu jelas tertuju pada dagu yang mulus dan kumis panjang tak terurus. "Siapa orang yang menyuruh kalian melakukan ini?"

Kedua utusan itu saling pandang, keheranan. Cara mereka memelihara penampilan tidak pernah menjadi masalah sebelum-sebelumnya. "Tuan kami, Khosrou yang agung memerintahkan ini," ujar salah seorang di antara keduanya.

Engkau mengangkat wajahmu yang cemerlang. "Tuanku telah menyuruhku memanjangkan janggut dan memotong pendek kumis."

Apakah urusan janggut dan kumis ini demikian mengganggumu? Mengapa kemudian engkau meminta dua utusan itu untuk meninggalkan dirimu dan kembali lagi pada esok hari?

Apa pun alasanmu melakukan itu, tampaknya ada bimbingan spiritual yang membuatmu berputusan semacam itu. Malam sebelum kedua utusan Badzan kembali, engkau mendapat sebuah visi yang mengagetkan. Engkau merasa didatangi suatu makhluk yang engkau yakini sebagai Jibril. Dia memberitahumu tentang keadaan yang terjadi jauh di sebuah tempat di luar Madinah.

Hari ketika kedua utusan Badzan datang ke Madinah bersamaan dengan pecahnya pemberontakan yang mengisruhkan takhta Khosrou di Persia. Pemimpin adikuasa itu terbunuh dalam kekacauan di istananya. Mahkotanya terenggut, begitu juga nyawanya. Penerusnya kini yang menggenggam kekuasaan sebagai raja di tanah Persia.

Pagi hari setelahnya, dua utusan Badzan kembali menghadapmu. Engkau mengulang yang dikatakan malaikat kepadamu. Engkau meminta kedua orang itu memastikan bahwa apa yang engkau utarakan tadi bakal mereka sampaikan kepada Badzan. "Katakanlah kepadanya, agama dan kekuasaanku akan jauh melampaui kerajaan Khosrou," tegasmu. "Katakan pula kepadanya, masuk Islam-lah dan aku akan menunjukmu sebagai raja kaummu di Yaman."

Kedua utusan berkumis panjang itu tak sepenuhnya mengerti apa yang engkau katakan. Terutama di bagian terkaan tentang nasib Khosrou yang terguling dari takhtanya sekaligus terdepak dari kehidupan dunia. Keduanya datang ke Madinah atas perintah Badzan yang juga diperintah oleh Khosrou. Dia meminta Badzan untuk menyelidiki keadaan Madinah dan kekuasaan politik sekaligus agama yang tengah bertumbuh di sana.

Sekarang, begitu sampai di Madinah, engkau mengabari mereka sebuah berita yang jika dicerna akal sempurna tak masuk akal rasanya. Bagaimana mungkin engkau yang tinggal lebih jauh dari Persia dibanding mereka yang hidup di Yaman tahu apa yang terjadi di sana? Bahkan, kematian Khosrou terjadi pada hari yang hampir bersamaan dengan waktu dua orang utusan itu menemuimu. Dengan cara apa dirimu mengetahui apa yang terjadi di Persia, sedangkan engkau tidak pergi ke mana-mana?

Maka, dengan kebingungan yang mendesak, mereka berpamitan kepadamu. Menempuh perjalanan meninggalkan Madinah, keduanya tak sabar lagi untuk menemui Badzan dan menceritakan pengalaman yang mereka dapati.

Medan gurun pasir yang diembusi angin kencang tak membuat semangat mereka lekang. Mereka benar-benar ingin segera sampai di Yaman untuk menemui Badzan dan menceritakan kepada pemimpinnya itu kejadian di Madinah yang membuat keduanya menjadi begitu gundah.

Mereka sampai di Yaman berhari-hari kemudian setelah memacu unta mereka nyaris tanpa henti. Tanpa menganggap penting waktu jeda setelah melaksanakan tugas, keduanya segera menghadap Badzan dan mengatakan apa yang selama perjalanan mereka tahan-tahan.

"Lelaki Yatsrib yang mengaku sebagai seorang nabi itu mengatakan kepada kami bahwa yang mulia Khosrou telah terbunuh dalam sebuah pemberontakan yang memorak-porandakan istana," lelaki pertama terkesan takut-takut saat mengungkapkan hal itu. Bagaimanapun, ini hal penting. Sesuatu yang layak mendapat prioritas untuk dikatakan sebelum dia melaporkan hal lain yang dia catat selama berada di Madinah. "Hal yang mengherankan," lanjut utusan pertama, "menurut pemimpin Yatsrib itu, pembunuhan terhadap Khosrou terjadi pada hari yang sama ketika kami menghadap dirinya di Madinah."

Badzan, sang gubernur, mengelus kumis panjangnya. Dia tampak serupa, tetapi tak sama dibanding kedua utusan yang pergi ke Madinah mewakili dirinya.

Ingin tahukah engkau apa yang disampaikan Badzan ketika kedua utusannya menyampaikan semua pesanmu tanpa satu bagian pun yang ditambah atau dikurangi?

“Kita lihat apa yang akan terjadi,” kata Badzan, “jika yang dikatakannya benar, berarti dia seorang nabi yang diutus Tuhan.” Jelas ada keheranan di raut wajahnya. Sesuatu yang lebih dekat pada keterkejutan. Baginya sungguh tak terjelaskan ketika seseorang yang asing dari negeri gurun pasir, memberi kabar mengerikan tentang majikan besarnya yang menguasai Persia.

Akan tetapi, Badzan adalah seorang lelaki berpengalaman yang cerdik dan penuh perhitungan. Apa yang dia pikirkan kemudian memperlihatkan kematangan berpikirnya dan jauh dari kemarahan semata.

Dia bangkit dari kursi, kemudian menghampiri jajaran lemari kayu di seberang ruangan yang menyimpan berbagai koleksi tak ternilai di dalamnya. Tangannya mencari-cari sampai mendapati segulung papirus yang kemudian dia bawa ke hadapan kedua utusannya.

Badzan kembali duduk sembari membuka gulungan ilmu itu.

“Ketika seperti itu perbuatan-perbuatan yang akan dilakukan bangsa Persia,” dia mulai membacanya, “dari tengah-tengah bangsa Arab, seorang pria akan dilahirkan dari tengah-tengah pengikut di mana takhta dan kekuasaan dan daulat dan agama bangsa Persia semua akan musnah dan hilang. Dan, bangsa yang sombong akan bertekuk lutut. Mereka akan saksikan bukannya rumah penuh berhala dan kuil-kuil api, melainkan rumah ibadah dari Ibrahim tanpa satu pun berhala di dalamnya: Ka‘bah.”

Badzan memandangi dua orang di hadapannya. “Aku telah lama membaca bagian dari Dasatir yang suci ini. Tapi, tidak pernah benar-benar meyakininya bakal terbukti.”

“*Astvat-ereta?*” komentar salah seorang utusan Badzan.

Badzan mengangguk. Dia meneruskan bacaannya, "Dan, mereka akan menjadi rahmat bagi dunia. Kemudian, mereka akan kuasai tempat-tempat dari kuil-kuil api: Madyan atau Ctesiphon dan wilayah sekelilingnya. Darinya, dan Tus dan Balkan dan tempat-tempat lain yang penting dan suci. Dan, pemimpin agama mereka, dia adalah seorang pria, jernih tutur sapa. Dan, pesannya atau apa yang akan dia katakan akan terbukti benar."

Ketiganya terdiam. Meresapi kata-kata sang Nabi Zardusht yang mereka imani. "Ini ramalan Nabi Zardusht yang agung," Badzan gelisah, membaca lagi bagian tertentu dari papirus di tangannya, "*dan, pesannya atau apa yang akan dia katakan akan terbukti benar*." Menatap lagi dua utusan kepercayaannya. "Jika kata-kata Muhammad tentang Khosrou benar, adakah alasan yang menampik bahwa dia adalah *Astvat-ereta* yang dijanjikan?"

"Tuan Gubernur," sergah sang utusan, "sebaiknya kita berhati-hati membahas hal ini."

Badzan menoleh sekeliling. Bahkan, di dalam istana gubernur yang di situ dia berkuasa pun, dinding-dinding bisa bertelinga. Apa yang mereka bahas bisa berkonsekuensi leher tertebas. "Kalian pernah mendengar kisah sang Pemindai Surga?" Kali ini nada suara Badzan menurun dan terdengar lebih hati-hati.

"Insiden Bangsal Apadana, Tuan?"

Badzan mengangguk. "Telah tersebar ke penjuru dunia apa yang dikatakan sang Pemindai Surga kepada Khosrou pada musim semi itu. Para utusan dari berbagai negara membawa pulang kisah tentang sang Pemindai Surga yang mengingatkan Khosrou tentang kedatangan *Astvat-ereta*."

"Sampai kini nasib lelaki mulia itu tak diketahui."

Badzan menatap dua orang di depannya dengan serius. "Khosrou tahu tujuan pelarian sang Pemindai Surga adalah Suriah."

Hening lagi.

"Menurut kalian," suara Badzan, "apakah lelaki dari Yatsrib itu pantas menjadi *Astvat-ereta*?"

Kedua utusan saling berpandangan. Badzan lalu bertanya kepada dua utusannya tentang detail Madinah dan agama sekaligus kekuatan politik yang tengah berkembang di sana. Dia juga meminta dua orang kepercayaannya itu menggambarkan profilmu. Detail fisikmu, tingkah lakumu, sampai kepribadianmu.

Badzan semakin serius dalam perenungannya. "Tampaknya, aku harus segera mengutus seseorang pergi ke Persia untuk membuktikan kata-kata Muhammad."

Pendapat Badzan diiyakan oleh dua orang di depannya. Perbincangan mereka kemudian mengalir mengasyikkan dan tampak akan berumur panjang jika tidak terpenggal oleh kedatangan seseorang yang mengantar berita dari Kerajaan Persia.

Pengawal di depan kantor gubernur mengantarkan seseorang berpakaian Kerajaan Persia yang tampak baru saja menyelesaikan perjalanan jauh. Dia bahkan belum sempat membersihkan diri. Wajahnya menggelap oleh sinar matahari di sepanjang perjalanan. Peluhnya telah berkali-kali mengering dan tampak mengilatkan berbagai bagian pipi, jidat, dan lehernya.

Sama seperti Badzan dan orang Persia lain, dia membiarkan kumisnya memanjang dan memangkas tuntas janggutnya. "Saya utusan Khosrou di Persia, membawa kabar dari Istana."

Badzan dan semua orang di ruangan itu segera mengambil sikap hormat dan takzim. Mereka turun dari kursi dan bersiap mendengarkan apa pun yang akan dibacakan oleh sang utusan.

Utusan Persia, lelaki berwajah mengilat itu, berdiri teguh, membuka gulungan surat dan mulai membacanya.

Diberitahukan kepada Badzan, Gubernur Yaman.

Keadaan Istana Cyrus tengah dilanda kemelut. Raja Parviz, Khosrou II, telah gugur dalam pemberontakan yang membahayakan kerajaan. Gejolak di dalam istana telah berhasil dipadamkan oleh Kavadh II yang kini berkuasa melanjutkan sejarah kejayaan Dinasti Sassania.

Oleh karena itu, bersama surat ini, raja yang berkuasa meminta baiatmu sebagai Gubernur Yaman agar patuh tunduk pada kekuasaan yang baru dan mendukungnya dengan sepenuh jiwa raga.

Badzan merasa tubuhnya membeku. *Khosrou terbunuh! Lelaki dari Arab itu berkata benar!* Apa yang dibacakan selanjutnya oleh sang utusan sudah tak sempurna lagi masuk ke telinga. Keimanan terhadap ajaran Zardusht seketika itu juga menuntunnya pada sebuah kesadaran yang menyesakkan. Sekarang tak tentu rasa batinnya, tak pasti juga apa yang hendak dia lakukan.

Pada saat yang sama, jauh di Persia, di atas singgasananya, Kavadh II—penguasa baru Istana Sassania dan seluruh negeri yang ada di genggamannya—tengah merasakan keguncangan dalam dadanya.

Dia seorang lelaki yang tak terlalu mewarisi keagungan pendahulunya selain sikap pemarahnya. Mengenakan jubah kebesaran raja dan kumis melintang seram, Kavadh menyadari serangkaian gigil menjalari kedua tangannya saat membaca lembaran surat yang datang dari Madinah. Surat darimu, wahai Lelaki yang Memiliki Kata-Kata Digdaya.

Kavadh seolah menularkan panas tubuhnya kepada setiap orang yang ada di hadapan singgasananya. Tak terkecuali utusanmu yang menatap Kavadh dan mulai menebak-nebak

apa yang akan terjadi. Dia membaca kemarahan yang tak tertahankan.

Surat itu sebetulnya bukan untuk diri Kavadh. Lembaran kata-katamu itu engkau kirimkan kepada Khosrou, sang penguasa Persia yang tergulingkan. Namun, kini Kavadh jelas menyikapi seolah suratmu itu ditulis untuk dirinya. Untuk setiap penguasa Persia.

> Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad utusan Allah untuk Khosrou, penguasa Persia yang agung.
>
> Salam bagi orang yang mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bagi orang yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bagi yang bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.
>
> Aku mengajakmu pada panggilan Allah. Sesungguhnya, aku adalah utusan Allah bagi seluruh manusia supaya aku memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir. Peluklah agama Islam maka engkau akan selamat. Jika engkau menolak, engkau akan menanggung dosa orang-orang Majusi.

Menggelegak darah sang Raja Persia. Dia menyentakkan surat di tangannya, lalu menatap utusanmu dengan sengatan menyala. Orang-orang di ruangan itu terdiam dan yakin sesuatu yang buruk tak akan bisa dielakkan.

Kavadh bangkit dari singgasana, menghadapkan dirinya persis kepada utusanmu yang mulai merasakan kekhawatiran dalam dadanya. Kavadh tahu dalam dirinya tengah menggejolak rasa benci tak tertandingi. Surat darimu seolah hendak menghancurkan kekuasaan yang baru saja dia genggam.

“Pemimpin Persia sebelumnya sungguh lemah,” kalimatnya seperti geraman. Suaranya berat mengancam, “Dia membiarkan sang Pemindai Surga membual di Bangsal Apadana, di hadapan para utusan berbagai bangsa.” Tatapan Kavadh meruncing. “Kini omong kosong itu telah menyebar ke seluruh dunia, dan lelaki Arab ini.” Kavadh mengacungkan surat darimu. “Dia berpikir dongengan Pemindai Surga bisa dia gunakan untuk membodohiku, menginjak-injak keperkasaan Dinasti Sassania.” Kavadh mengacungkan surat darimu tinggi-tinggi, lalu mulai menggunakan dua tangannya untuk mencabik lembaran itu dengan kemurkaan yang kentara.

Bunyi robekan papirus mengiris telinga. Kavadh seperti mewakilkan dirinya pada tindakan itu agar kejadian ini terceritakan dan sampai kepadamu. Lembaran-lembaran yang telah tercabik melayang, sesaat. Lalu, serpihannya mengikuti gravitasi, turun ke bumi. Jika engkau di sana, engkau akan tahu, semua manusia di ruangan itu sadar benar, genderang perang baru saja ditabuh kencang.

61. Heraklius

Jerusalem, sekitar 629 Masehi.

Tidak ada kemegahan barisan ribuan unta yang membawa sutra, kain berbordir, tenunan emas, krim pewangi, anggur, atau gandum. Tidak ada kuda-kuda peranakan berharga selangit yang tahun-tahun sebelumnya diborong para saudagar Suriah dan negeri-negeri di sekitarnya.

Tidak ada dengus malas unta-unta Mekah ketika lonceng dibunyikan dan kafilah dagang raksasa yang membawa berbagai barang mesti melanjutkan perjalanan. Tidak ada timbunan gandum, minyak zaitun, buah-buahan, kopi, tekstil yang bisa dibawa pulang ke Mekah dalam jumlah besar.

Tidak ada. Tahun ini tidak ada perjalanan kafilah kebanggaan Mekah yang sejak puluhan tahun sebelumnya menggetarkan jalur gurun pada musim panas dan musim dingin.

Para penduduk Mekah adalah pedagang yang berhasil. Salah satunya karena keberuntungan letak geografis tempat tinggal mereka. Tanah yang keras hampir tak bisa ditanami memberi keberkahan lain berupa lalu lintas perdagangan negeri-negeri jauh.

Setiap tahun, barang-barang terbaik dari India—rempah-rempah, buah-buahan, gandum, keramik, dan tekstil—merapat

di pelabuhan Yaman, lalu diangkut dengan unta-unta menuju Mekah. Barang-barang pilihan dari Arab Selatan menyertai perjalanan dagang ini. Kopi, parfum, wewangian, dan berbagai tumbuhan obat dibawa dalam jumlah besar. Dari Mekah barang-barang itu melanjutkan perjalanan ke Suriah untuk kemudian diperdagangkan di seluruh Jazirah Arab.

Namun, tahun ini Abu Sufyan meninggalkan Mekah tanpa kemegahan itu. Tokoh Quraisy itu melakukan perjalanan dagang musim panasnya berteman beberapa orang saja. Menembus jalur padang pasir yang terlihat sama di mana-mana. Kadang harus terus berjalan pada malam gulita menyandarkan arah pada posisi bintang.

Tidak melimpah barang dagangan yang dia bawa. Tidak berharap juga akan banyak barang yang bisa dia bawa pulang. Barangkali dia sekadar ingin meninggalkan Mekah sementara waktu.

Tahun ini, akan ada pemandangan yang tidak mengenakkan hati. Sesuatu yang tidak ingin dia saksikan. Sesuai dengan perjanjian dengan kaum Muslim di Hudaibiyah, ini waktunya mereka berziarah ke Mekah. Tidak boleh diganggu, tidak bisa ditolak.

Menyaksikan ribuan orang dari Madinah membanjiri Tanah Suci rasanya memberi keperihan yang tak tertahankan. Melakukan perjalanan dagang yang bahkan tidak menjanjikan banyak keuntungan masih lebih menghibur. Datang ke Gaza, bertemu dengan pedagang dari berbagai negeri sedikit meringankan beban hatinya.

"Menurutmu," Abu Sufyan menoleh ke kawannya, lalu melanjutkan, "apa pengaruhnya jika Muhammad dan pengikutnya datang ke Mekah untuk berziarah?"

Abu Sufyan dan dua kawan pedagangnya tengah beristirahat sembari menunggu dagangannya di pojok keramaian Gaza,

pagi itu. Orang lalu-lalang, tetapi di wajah Abu Sufyan tidak bersisa kegembiraan.

"Aku ingat apa yang dikatakan Khalid," kawan Abu Sufyan yang berjubah garis-garis biru berkomentar tanpa langsung menjawab pertanyaan suami Hindun itu. "Setelah Perang Parit, dia mengaku tidak pernah tenang. Menurutnya, memerangi Muhammad hanya akan mendatangkan kesia-siaan. Akan datang saatnya Muhammad menang sempurna."

"Dia bahkan yakin, Muhammad adalah orang yang dilindungi," komentar kawan Abu Sufyan yang satunya. Lelaki muda berserban hijau. Sedari tadi dia mendengarkan saja.

"Khalid." Berat nian napas yang mendesak dari dada Abu Sufyan. "Orang lain boleh-boleh saja. Tetapi, Khalid!"

"Surat dari Walid, adiknya itu, aku rasa sangat memengaruhi pemikiran Khalid." Lelaki berjubah garis-garis biru tampak ingin menumpahkan semua isi pikirannya, "Sebelum mati, Walid mengirimi Khalid surat, menganjurkannya untuk menyeberang ke pihak Muhammad."

Lelaki berserban hijau menggeser duduknya, mendekati Abu Sufyan. "Wahai, Abu Sufyan, apakah engkau sudah mendengar, Muhammad begitu ingin Khalid ada dalam barisannya? Dia selalu menanyai Walid mengenai Khalid. Muhammad bahkan akan memberi keistimewaan jika Khalid mau menjadi pengikutnya."

Abu Sufyan tidak berkomentar apa pun. Diam. Berpikir pun tidak. Dia hanya merasakan superioritasnya semakin lama semakin tergerus. Berada dalam kondisi seperti itu, Abu Sufyan tak sepenuhnya sadar ketika ada sekelompok orang yang mendatangi dia dan dua kawannya.

"Apakah kalian ini pedagang dari Mekah?"

Kepala tua Abu Sufyan mendongak. Janggut lebatnya bergetar kemudian. Seseorang yang menyebut namanya dengan

aksen yang aneh itu seorang lelaki berhelm baja dengan jambul merah marun. Dadanya dilapisi besi perak yang menggambarkan bentuk dada seorang petarung. Dua bidang menggelembung, lalu membentuk pola enam kotak di perut. Sepatunya juga baja, melindungi kaki sampai lutut. Ada rumbai seperti rok merah marun yang menutup celana putih di sebaliknya. Pedang besar menggelantung di pinggang. Lelaki itu tentara Romawi. Di belakangnya tiga orang berpakaian sama tegak berdiri.

"Kalian dari Mekah?" Sedikit lebih tinggi nada pertanyaan sang tentara. Butuh jawaban tegas dan tak menunda waktu. Bahasa Arab-nya jelas meski tedengar janggal oleh aksennya.

"Be ... benar ...." Mengangguk Abu Sufyan.

"Ikut kami."

Abu Sufyan menarik badannya ke belakang. Refleks dia menolak. Dibawa tentara Romawi. *Untuk apa?* "Kami berdagang dengan legal, Tuan," dia mencoba melobi. "Bertahun-tahun kami melakukan pekerjaan ini."

"Ini tidak ada hubungannya dengan dagangan kalian."

Cepat berpikir Abu Sufyan kemudian. *Jika tidak ada hubungannya dengan usaha dagang, lalu apa urusannya?*

"Raja Romawi, Heraklius, meminta kalian menghadap."

Gemetaran isi dada Abu Sufyan. Heraklius yang Agung, penguasa Romawi menginginkan dia datang ke istana di pusat Jerusalem. *Ada apakah ini?*

Sementara di kepalanya masih berjumpalitan tanda tanya, Abu Sufyan dan dua kawannya berjalan diapit para tentara Romawi. Tak berani untuk bertanya lebih banyak kepada para lelaki berpakaian baja itu, apa tujuan Heraklius sebenarnya.

Perjalanan menuju pusat Kota Suci menjadi sepi dari perbincangan apa pun. Berjalan saja. Abu Sufyan tidak menikmati tatapan orang-orang yang mulai berbisik-bisik di sepanjang jalan. Ada urusan apakah sehingga sekelompok pedagang Arab digelandang tentara kerajaan menuju istana Heraklius?

Langkah-langkah mereka memasuki lorong-lorong berlantai *limestone* yang diapit tembok-tembok tinggi khas arsitektur Romawi. Dinding-dinding menjulang luar biasa dengan menara-menara yang tersebar di berbagai sudut dan pintu-pintu masuk. Dibangun untuk menolak serangan musuh.

Bukit Zaitun seperti melambai dari kejauhan, sementara Abu Sufyan tengah menebak nasib apakah yang menunggunya di hadapan sang raja. Tentara penjaga mendorong pintu gerbang yang besarnya alang kepalang ketika rombongan Abu Sufyan sampai di depan istana.

Semakin keras degup jantung Abu Sufyan. Bertambah pada setiap langkah mendekati balairung tempat sang raja menunggu. Dia yang tokoh suku kambing dan unta di tengah belantara padang pasir, diundang khusus untuk menghadap seorang raja yang demikian berkuasa. Pastilah alasannya sungguh tak sederhana.

Sampailah Abu Sufyan dalam sebuah majelis yang megah meski tak terlalu riuh. Pilar-pilar menjulang dan kursi sang raja yang berwibawa. Di atasnya, sang penguasa Romawi duduk tak terlalu tenang meski tetap penuh kehormatan. Dialah sang Heraklius yang wajahnya memperlihatkan keresahan. Dia berjubah merah marun dan bertopi raja. Bagian pipinya memperlihatkan tunas rambut yang kemarin dipangkas halus. Hari ini mulai kembali bertumbuh.

Dia belum lama sampai di Jerusalem setelah menempuh perjalanan telanjang kaki dari Homs sebagai tanda syukur atas

kemenangan Romawi terhadap Persia di Asia Kecil dan di Mesopotamia Utara.

Dinasti Sassania adalah gurita kekuasaan yang membahayakan wibawa Romawi sejak lama. Mesir, Levania, Anatolia takluk, bahkan Konstantinopel pun diserang. Di kota itulah baru serbuan Persia terhenti oleh keperkasaan pasukan bersenjata Romawi.

Seharusnya, hanya ada gegap gempita kemenangan pada pancaran matanya. Nyatanya, itu tidak tecermin dari raut wajah dan bahasa tubuhnya. Ada sesuatu yang mengganggu ketenangannya.

Sejak awal masuk ruangan, Abu Sufyan telah menundukkan pandangannya. Khawatir tatapannya akan mengundang murka sang raja. Dia tidak tahu semacam apa suasana hatinya.

Tentara yang tadi menjemput Abu Sufyan meminta lelaki itu menunggu, sementara dia mendekat ke kursi Heraklius. Memberi hormat dengan khidmat, lalu berbicara sebentar. Prajurit berhelm baja kembali mendekati Abu Sufyan. "Siapa di antara kalian yang memiliki kekerabatan paling dekat dengan laki-laki Mekah yang mengaku sebagai nabi?"

Ada yang melonjak rasanya. Abu Sufyan segera paham apa yang tengah membawanya ke hadapan Heraklius. Ini sesuatu yang berhubungan dengan ... "Muhammad!" lirih Abu Sufyan membisikkan nama itu. "Aku yang paling dekat dengan lelaki itu."

Sang tentara mengangguk. "Mendekatlah kepada Raja." Menoleh kepada teman-teman Abu Sufyan. "Kalian berdiri di belakang lelaki ini."

Keduanya mengangguk. Lalu, para pedagang yang menjadi tamu raja itu berjalan dengan langkah tertata mendekati kursi Heraklius. Abu Sufyan berdiri paling depan, kedua kawannya persis di belakang.

Heraklius menyamankan cara duduknya. Tatapannya menyerobot perhatian semua orang di ruangan itu. Dia memperhatikan Abu Sufyan dengan saksama. Membaca setiap bahasa tubuhnya. “Aku akan bertanya kepadanya,” dia menunjuk Abu Sufyan, lalu melanjutkan, “dan, jika ia berbohong, bantahlah dia.”

Kata-kata sang raja ditujukan kepada dua kawan Abu Sufyan. Dia ingin memastikan orang Arab ini berbicara tanpa kebohongan. Tentara penjemput Abu Sufyan menerjemahkan setiap kalimat Heraklius dengan jelas.

Abu Sufyan mulai menyadari betapa setiap jawabannya harus dipikir baik-baik. Bahkan, jika dia berniat berbohong sekalipun, harus dilakukan dengan baik-baik.

“Apakah benar,” sekarang tatapan Heraklius benar-benar hanya tertuju kepada Abu Sufyan, “salah seorang kerabatmu mengaku sebagai seorang nabi?”

Abu Sufyan mendongak sedikit. Dia yakin, jika dia harus menjawab dengan taktis, “Namanya Muhammad.” Menimang-nimang kalimat apa yang bisa dia katakan, “Tuanku tidak perlu terlalu mengkhawatirkannya. Kebesarannya tidak sebesar yang Tuanku dengar.”

Heraklius mengerutkan dahi. Dia hanya butuh jawaban “iya” atau “tidak”. Tidak butuh saran apa pun. “Bagaimana nasab orang ini di antara kalian?”

Abu Sufyan terdiam. *Bagian ini, mana yang bisa aku tampik?* Tidak ada. “Muhammad lahir dengan nasab yang mulia dalam bangsa Arab.”

“Apakah ada orang sebelum dia yang telah menyatakan apa yang telah dia ucapkan itu?”

Mengaku sebagai nabi? Abu Sufyan berpikir sesaat. Apa dampak jawabannya? Apa komentar yang diinginkan Herakli-

us? Mengapa kalau memang pernah ada pendahulu orang Arab yang mengaku sebagai nabi? Mengapa juga jika belum pernah ada? Abu Sufyan tak menemukan jawaban. Dia menggeleng, "Tidak." Heraklius menjeda pertanyaannya. Membayang lagi mimpinya beberapa waktu silam. Mimpi yang entah bagaimana sanggup menghunjamkan keyakinan kepada dirinya bahwa kekuasaan Romawi atas Suriah dan Palestina akan segera berakhir. Membayang juga adegan kedatangan utusan Gubernur Ghassan yang membawa seorang Arab Baduwi bersamanya.

Baduwi itu memberikan kesaksian mengenai seorang laki-laki yang mengaku sebagai seorang nabi. Beberapa orang menjadi pengikutnya, sebagian lain menentangnya. Di beberapa tempat terjadi peperangan antara pengikut dan penentangnya. Lelaki Baduwi itu meninggalkan Arab ketika kecamuk pro-kontra lelaki yang mengaku nabi kian memuncak.

Heraklius mengembalikan konsentrasinya kepada Abu Sufyan. "Apakah lelaki itu keturunan seorang raja?"

Pertanyaan apa lagi ini? Abu Sufyan lagi-lagi berusaha mencerna pertanyaan itu pelan-pelan. Memperkirakan apa maksud di sebaliknya. Dia tidak menemukan apa-apa. Menggeleng kemudian. "Tidak, Tuanku."

Heraklius mengangguk-angguk. "Apakah pengikutnya merupakan orang-orang besar dan terpandang?"

Abu Sufyan merasa ada percik optimisme di benaknya. Ya, orang-orang yang menyeberang ke Islam sejak awal adalah para budak dan perempuan. Heraklius tidak akan tertarik pada fakta itu. Tidak perlu berbohong. "Tidak, Tuanku. Sama sekali bukan. Pengikutnya adalah orang-orang miskin dan orang-orang lemah."

Mengelus janggut, dadanya semakin gemetar. Heraklius seperti merasa tersedot pada sesuatu yang memang sudah dia

perkirakan. “Apakah pengikutnya itu bertambah terus-menerus atau semakin berkurang?”

Ini sulit. Berkata jujur akan sangat menyakitkan bagi Abu Sufyan. Namun, berbohong pun terlalu berisiko. Nyaris membual, tetapi dia batalkan. Berkata lirih kemudian, “Pengikutnya semakin hari semakin bertambah terus.”

“Di antara para pengikut itu,” lanjut Heraklius, “adakah yang murtad meninggalkan agamanya karena membenci agama baru itu?”

Semakin tak bisa berpikir. Abu Sufyan menggeleng. “Tidak, Yang Mulia.” Napas perlahan terempas. Heraklius jelas merasakan ada yang menyeruak di dadanya. “Sebelum dia menyatakan bahwa dia adalah seorang nabi, apakah dulunya dia seorang pendusta?”

Al-Amin. Lelaki yang disebut-sebut Heraklius itu dipanggil Al-Amin sejak kanak-kanak. Al-Amin, dia yang dapat dipercaya. Tidak pernah berdusta, bahkan untuk hal yang paling sederhana. Bagaimana hendak menyebutnya pendusta? “Tidak, Yang Mulia. Dia bukan seorang pendusta.”

Heraklius mengangguk lagi. Tak sabar untuk terus bertanya. “Apakah dia suka mengkhianati perjanjian?”

Menggeleng Abu Sufyan. “Setahu kami, dia tidak pernah berkhianat dalam melakukan perjanjian dan sekarang ini kami sedang melakukan perjanjian dengannya. Namun, kami tidak tahu apa yang setelah ini dia lakukan.”

Heraklius mengelus punggung tangannya. Ada bintik-bintik keringat di sana. “Apakah kalian memerangi mereka?”

Kali ini Abu Sufyan mengangkat wajahnya. “Benar, kami memerangi mereka.”

“Bagaimana hasil dari pertempuran yang kalian lakukan dengan mereka?”

"Jika kami berperang, kadang kami yang menang, kadang mereka yang menang."

Pandangan keduanya bertemu. Abu Sufyan merasa terperangkap dalam keagungan tatapan sang raja. "Karena dia adalah seorang nabi, kalian diperintahkan apa oleh Muhammad itu?"

Ingin rasanya menyumpal mulutnya sendiri. Namun, Abu Sufyan tak sanggup memanipulasi diri sendiri, "Dia berkata kepada kami, 'Sembahlah Allah semata dan janganlah kalian menyekutukannya dengan sesuatu pun.' Dia juga mengatakan, 'Tinggalkan apa yang diucapkan oleh nenek moyang kalian.' Dia pun menyuruh kami untuk menegakkan shalat, berlaku jujur, bersikap *penuh* kehormatan, dan senantiasa menyambung silaturahmi."

Tidak ada suara. Heraklius seolah tengah menikmati efek dari pesan yang dikatakan Abu Sufyan. Seolah hendak menyertakan keseluruhan dirinya agar tidak satu serpihanmu tertinggal. "Tahukah engkau mengapa aku bertanya hal-hal yang kutanyakan kepadamu tadi?"

Abu Sufyan menggeleng. Dia memang sangat ingin tahu.

"Aku bertanya kepadamu tentang nasab lelaki itu di antara kalian. Engkau mengatakan bahwa Muhammad memiliki nasab yang mulia, orang terpandang." Menghela napas. "Memang demikian. Para nabi yang diutus di tengah-tengah kaumnya selalu berasal dari nasab-nasab yang tinggi."

Apa ini? Abu Sufyan segera sadar apa maksud pertanyaan-pertanyaan Heraklius kepadanya. Ini sebuah konfirmasi.

"Kemudian, aku tanyakan kepadamu apakah ada orang-orang sebelumnya yang telah mengklaim bahwa dirinya adalah seorang nabi? Engkau mengatakan tidak pernah ada." Heraklius melayangkan tatapannya. "Memang demikian seharusnya seorang nabi. Apabila ada sebelumnya di antara keluarganya yang

menyatakan perkataan tersebut, bisa saja Muhammad hanya ikut-ikutan mengklaim dirinya sebagai seorang nabi." Abu Sufyan merasakan kesesakan pada dadanya. Kian mencekat jadinya. Alamat tidak baik. Dia mulai mengutuki dirinya sendiri.

"Kemudian, aku bertanya kepadamu," lanjut Heraklius. "Apakah dia keturunan raja? Engkau menyatakan, 'tidak.' Memang seharusnya begitu. Sebab, sekiranya ada bapak atau kakeknya adalah seorang raja, mungkin saja Muhammad mengucapkan perkataan tersebut hanya ingin mencari kerajaan ataupun kekuasaan nenek moyangnya."

Ada getaran pada kalimat-kalimat Heraklius. "Aku kemudian bertanya kepada engkau, apakah sebelum ia mengaku sebagai seorang nabi, kalian menuduhnya berdusta? Engkau menjawab 'tidak.'" Heraklius menggeleng. "Aku sungguh tahu bahwa seorang nabi itu tidak akan pernah berdusta kepada manusia apalagi berdusta atas nama Tuhan."

Berlanjut dan tanpa tersaingi oleh kata-kata siapa pun, suara-suara apa pun. "Aku bertanya kepadamu tentang pengikut-pengikutnya. Apakah pengikutnya itu adalah pembesar-pembesar dan pejabat? Engkau menjawab bahwa pengikutnya adalah orang-orang lemah dan miskin. Sejak dahulu, memang begitu pengikut para nabi. Pengikut mereka berasal dari kalangan orang-orang lemah dan miskin."

"Kemudian, aku bertanya apakah pengikut Muhammad semakin bertambah atau berkurang, dan engkau memastikan pengikutnya semakin bertambah." Berdeham. "Memang seperti itu pengikut para nabi. Mereka akan semakin bertambah dan bertambah terus sampai menjadi sempurna."

Heraklius bangkit, meninggalkan kursinya. "Aku bertanya apakah ada di antara mereka yang keluar dari agama Muham-

mad karena membenci agamanya? Engkau katakan, 'tidak.' Seperti itulah iman. Kalau sudah bersatu dengan hati, dia tidak akan bisa keluar lagi."

Abu Sufyan tidak hanya kehilangan suara, tetapi juga merasa tengah dirampok. Dia benar-benar tak lagi punya keberanian untuk menilai sesuatu. Heraklius menukikkan pandangannya tepat di tengah titik pandang Abu Sufyan. "Aku tanyakan kepada engkau, apakah dia pernah berkhianat? Engkau menyatakan tidak. Demikianlah para Rasul-Rasul Allah. Mereka tidak ada yang pernah berkhianat."

Abu Sufyan tak sanggup berlama-lama menatap sang raja. Dia menunduk, menatap ujung kakinya sendiri. Suara Heraklius menyusupi telinganya. "Aku menanyakan kepadamu apa yang dia perintahkan kepada kalian? Engkau berkata bahwa dia memerintahkan untuk beribadah kepada Allah semata dan melarang kalian untuk melakukan perbuatan menyekutukan Tuhan. Dia pun mengajak kalian untuk melaksanakan ibadah shalat, bersikap jujur, bersikap penuh kehormatan, dan menyambung silaturahmi."

Sepi seperti tadi. Semua orang di ruangan itu sibuk dengan dirinya sendiri. Heraklius mendekati Abu Sufyan dengan langkah yang tak bergegas, "Jika yang engkau terangkan itu betul semuanya, niscaya dia akan memerintah sampai ke tempat kedua telapak kakiku ini berpijak."

Abu Sufyan benar-benar merasa kehilangan bobot tubuhnya. Kata-kata Heraklius terdengar berlebihan. Namun, ketika yang mengatakan adalah raja seagung dia, hal ini sungguh merupakan gamparan yang menggeret Abu Sufyan pada ketidakberdayaan.

"Sesungguhnya, aku telah tahu bahwa ia akan lahir," lanjut Heraklius. "Tetapi, aku tidak mengira bahwa dia akan lahir di

antara kalian. Sekiranya aku yakin akan dapat bertemu dengan-nya," getar pada kata-kata sang raja kian terasa, "walaupun de-ngan susah payah ... aku akan berusaha datang menemuinya." Binar yang asing pada matanya. "Kalau aku telah berada di de-katnya, aku akan membasuh kedua telapak kakinya."

Membasuh kedua kaki Muhammad! Abu Sufyan benar-benar merasa kehabisan napas. Raja seagung Heraklius memuliakan orang yang begitu dia hina dan rendahkan. Heraklius seorang penguasa besar, sedangkan Abu Sufyan tahu diri di mana kedu-dukan dia saat ini. Apa yang keluar dari lisan Heraklius serasa mencabut semua alasan Abu Sufyan untuk hidup. *Muhammad, apakah benar engkau akan menjadi raja dunia*?

62. Pulang

Istana Heraklius, Homs, Suriah.

Ini hari yang menggadaikan segalanya. Heraklius duduk di singgasana sembari menimang apa yang hendak dia katakan dan apa akibat yang akan muncul kemudian. Para pembesar kerajaan telah berkumpul atas undangannya untuk sebuah perkara yang tidak ada referensi sebelumnya.

Sebuah kabar telah dia terima dari seorang bijak bestari di Konstantinopel. Seseorang yang ilmunya menyundul langit itu menerjemahkan makna setiap catatan yang Heraklius kirimkan kepadanya. Catatan mengenai dialog dirinya dengan Abu Sufyan, kesaksian lelaki Baduwi, surat dari seseorang yang mengaku nabi, juga gambaran mimpinya. Heraklius benar-benar yakin semua kejadian yang dia jalani merupakan jejaring yang memiliki sebuah makna. Dia membutuhkan pendapat seorang ahli untuk menerjemahkannya.

"Kunci semua pintu." Hari itu dia mengumpulkan para pembesar Romawi untuk mendengarkan teorinya. Bunyi pintu-pintu raksasa berderak menutup setengah terbanting. Anak-anak kunci diputar menggerincing. "Wahai kaum Roma, aku

hendak membacakan sebuah surat yang sampai kepadaku ketika aku berada di Jerusalem."

Seluruh perhatian di ruangan itu tertuju kepada sang raja. Seolah setiap napas pun berembus dengan penuh perhitungan.

"Gubernur Bostra menerima surat ini beberapa waktu lalu dan menyampaikannya kepadaku. Kalian dengarkanlah dengan saksama."

Semua telinga menyimak. Semua kepala dipenuhi tanda tanya.

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad utusan Allah untuk Heraklius, Kaisar Romawi yang agung."

Heraklius melirik. Mencari tahu akibat kalimat pertamanya terhadap reaksi orang-orang. Belum ada suara-suara. Para undangan masih menunggu.

Salam bagi siapa yang mengikuti petunjuk. Selain daripada itu, sesungguhnya aku mengajak engkau untuk memeluk Islam. Masuklah engkau ke agama Islam maka engkau akan selamat dan peluklah agama Islam maka Allah memberikan pahala bagimu dua kali dan jika engkau berpaling, engkau akan menanggung dosa orang-orang Romawi.

"Katakankah, Wahai, Ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan engkau, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'"

Heraklius menggulung suratnya, lalu menemukan orang-orang mulai berbisik satu sama lain. Dia sudah memperkirakan hal itu akan terjadi. Romawi adalah kerajaan perkasa dan seketika ada seseorang yang mengaku nabi dan berani-berani menawarkan konsep yang demikian tak biasa. Orang-orang mulai gelisah.

"Aku telah mencatat banyak hal terkait hal ini," Heraklius segera menangkap perkembangan tak menyenangkan itu. "Catatan itu lalu aku kirim kepada seorang bijak di Konstantinopel. Kalian tahu apa jawaban yang kuperoleh darinya?"

"Tentu tidak, Yang Mulia!"

"Tidak."

Orang-orang menjawab dengan nada suara berbeda-beda. Sebagian sekadar menggeleng saja.

"Orang bijak itu mengatakan kepadaku," Heraklius menahan kalimatnya, lalu melanjutkan, "Dia ... pengirim surat ini, adalah nabi yang telah kita tunggu-tunggu. Tidak ada lagi keraguan. Karena itu, ikutilah dan berimanlah kepadanya."

Riuhlah orang-orang kemudian. Bisik-bisik berubah menjadi suara-suara yang meninggi. Heraklius cepat-cepat mengambil perhatian dengan meneriakkan setiap kata dari mulutnya. "Kaum Roma! Jika tujuan kalian adalah keberhasilan dan kebenaran dan jika kalian menginginkan kedaulatan kalian tetap bertahan, berbaiatlah kepada nabi ini!"

Kisruh seketika. Reaksi orang-orang bermacam-macam, tetapi satu pesan, mereka menampik keras kata-kata sang raja. Beberapa orang segera memburu pintu. Bahkan, ketika mereka menyadari pintu-pintu itu telah dikunci, mereka tetap saja menyentak-nyentak gagang pintu dan memukul-mukulnya. Salah seorang di antaranya berbalik, lalu menghampiri Heraklius, "Yang Mulia, apakah engkau mengajak kami untuk meninggal-

kan agama kami supaya menjadi hamba kepada si Orang Badu-wi yang datang dari negeri Hijaz itu?”

Ini sudah diperkirakan oleh Heraklius sejak semula. Namun, dia biarkan reaksi orang-orang seperti itu beberapa lama. Ketika kepanikan dan suara-suara semakin meninggi dan penuh pemberontakan, Heraklius lantas berdiri dan berteriak. “Kaum Roma, dengarkan rajamu!” Melengking dan berwibawa. Orang-orang seperti diterkam sihir yang paling menyihir. Mereka membeku di tempat masing-masing. “Aku mengatakan hal yang kalian dengar tadi untuk menguji kekuatan keyakinan kalian! Sekarang aku sudah tahu.”

Seperti diguyur air murni dan tak tercemar, orang-orang pun lalu memperlihatkan sikap melunak. Dari ketegangan luar biasa menjadi santai bersahaja. Satu per satu membungkukkan badan tanda hormat yang khidmat. Di tempatnya berdiri Heraklius menatap orang-orang, sementara hatinya berkata kepada dirinya sendiri, *Kaum Roma, tidakkah kalian percaya, para pengikut nabi itu kelak akan benar-benar menaklukkan Suriah*?

Sementara itu, berhari-hari perjalanan darat dari tempat Heraklius berdiri, para pemuka Quraisy berkumpul di Bukit Abu Qubais, Mekah. Dari ketinggian itu mereka leluasa melihat sekeliling negeri. Dari barat daya mereka menyaksikan barisan putih yang mengalir seperti air, berduyun-duyun. Ribuan manusia berbalut kain putih berjalan turun menuju lembah. Mereka kaum Muslim dari Madinah.

Sayup membahana dan kian nyata, alunan kalimat yang diserukan bersama-sama. *Labbaik Allâhumma labbaik*, ‘Ya Tuhan, aku datang memenuhi panggilan-Mu.’ Seseorang yang dimuliakan berjalan paling depan, di atas unta yang namanya terkemuka: Qaswa. Seorang pemuda berjalan kaki di depannya, memegang tali kendali.

Ribuan orang, satu seragam. Mereka berjalan kaki, sebagian lagi menaiki unta yang berjalan pelan. Pemandangan yang menyesakkan bagi para lelaki yang berdiri di atas bukit itu. Perjanjian Hudaibiyah menahan para Muslim Madinah untuk menziarahi Ka'bah setahun lalu. Perjanjian telah tunai dan tahun ini ribuan manusia berpakaian putih menenggelamkan Mekah dalam kesyahduan mereka. Rindu yang tertahan-tahan. Tumpah lewat air mata dan teriakan kesyukuran.

Tak berapa lama, pawai jemaah Madinah itu segera memasuki area Ka'bah. Mereka bergantian menyentuh Hajar Aswad, mengitari Ka'bah tujuh kali, berakhir di Marwah. Unta-unta kurban disembelih dan mereka mulai mencukur rambut.

Seseorang yang legam kulitnya menaiki atap Ka'bah. Dua tangannya terangkat, merapat di kepala, lalu menggemalah suara oleh lidahnya. "Allah Mahabesar! Aku bersaksi tiada tuhan melainkan Allah. Aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah!"

Suara Bilal, lelaki muazin yang suaranya sebening embun. Dia begitu merindukan Men orang tertancap pada perasaan yang terbilang: *Mekah, kami pulang*.

63. Janji yang Dilanggar

Madinah, 630 Masehi.

Apakah yang menggundahkan hatimu, wahai Pemilik Hati yang Tercuci? Bukankah telah lunas kerinduan ribuan Muslim Madinah untuk berziarah ke Mekah? Terbayar sudah kenelangsaan yang setahun sebelumnya tertahan di Hudaibiyah. Engkau dan ribuan pengikutmu mengitari Ka'bah, menyembelih hewan kurban, dan mendengarkan azan Bilal dari atap Ka'bah. Tidakkah telah terobati dahaga kerinduan akan kampung halaman dan rumah Tuhan?

Jadi, apakah sebenarnya yang menggelisahkan batinmu?

Bukankah telah takluk Benteng Khaibar, pertahanan terakhir Yahudi yang paling membencimu? Engkau dan 1.600 pasukanmu melumpuhkan 14 ribu tentara Yahudi dan sekutunya. Seluruh musuhmu menyangsikan kemampuan pasukanmu menembus Benteng Khaibar, benteng gunung; kokoh perkasa tak tertembus. Engkau menjungkir-balikkan keraguan mereka. Membawa pulang kemenangan dan melipur lara seorang janda pemimpin Yahudi yang sebelum kedatanganmu bermimpi kejatuhan rembulan di pangkuannya. Dia Shafiyyah.

Perempuan itu putri Huyay; Yahudi penghasut yang membujuk bani Quraizhah mengkhianati perjanjian denganmu pada Perang Parit. Engkau memberinya pilihan, tetap menjadi Yahudi dan kembali kepada kaumnya atau menjadi muslim dan engkau nikahi.

"Aku memilih Allah dan Rasul-nya," jawab Shafiyyah. Dia adalah permata dalam lumpur. Jauh sebelum kedatanganmu ke Khaibar, keimanan Yahudi meyakinkan dia akan datangnya Seseorang yang Dijanjikan. Dia mendengar kehadiranmu di Quba, dalam perjalanan Hijrah dari Mekah ke Madinah. Dia mulai yakin engkaulah yang dijanjikan itu. Engkau menjadikannya istri. Menikahi putri pembencimu. Seseorang yang menginginkan kehancuranmu. Engkau ubah dendam menjadi cinta.

Lantas, apa gerangan sesuatu yang seolah mengeruhkan ketenanganmu?

Bukankah telah datang sahabatmu Ja'far dari Abyssinia? Dia yang penampilannya mirip denganmu. Lelaki yang belasan tahun lalu memuntahkan air mata Negus, penguasa Abyssinia saat membacakan ayat mengenai Maria? Bersamanya, datang pula istrimu Ummu Habibah yang engkau nikahi dengan perantara Negus. Dia janda 35 tahun, juga putri Abu Sufyan—lelaki pembencimu. Sekali lagi, engkau ubah dengki menjadi cinta.

Lalu, apa sebenarnya yang membuat engkau tampak begini risau?

Bukankah telah bergabung ke dalam barisanmu dua tokoh Mekah yang dahulu menggagalkan kemenangan pasukanmu di Perang Uhud? Khalid bin Walid sepulang dari Perang Parit selalu merasa tak tenang dan mulai meyakini engkau berada di *dalam lindungan*.

Dia bermimpi berdiri di suatu negeri yang semua sisinya tertutup dan teramat tandus. Dia keluar dari kawasan itu ke-

mudian menemui sebuah lahan hijau subur dengan padang rumput luas dan panjang. Sebuah mimpi yang mengantarkannya ke Madinah. Menemuimu. Berdiri persis di hadapanmu dan menyampaikan salamnya kepadamu.

Engkau menyambutnya dengan wajah seterang purnama, membalas salamnya dan menyatakan keislamannya. Keimanannya kepada Allah dan kepada kenabianmu.

Khalid merasakan cahaya memendari hatinya. "Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Engkau adalah utusan Allah."

Seberapa lega rasa hatimu, wahai Lelaki yang Selalu Berlega Hati? Tidakkah mengganggu ingatanmu tentang Perang Uhud yang merenggut jiwa pamandamu Hamzah dan puluhan sahabat lain? Bukankah Khalid orang yang paling bertanggung jawab terhadap kekalahan pasukanmu?

"Segala puji bagi Allah," katamu yang telah memberimu petunjuk. "Aku pernah melihat dalam dirimu ada kecerdasan yang aku harap akan mengantarkanmu pada kebaikan."

"Wahai Rasulullah," Khalid jelas ingin mengungkapkan sesuatu, "engkau telah menyaksikan semua pertempuran yang di sana aku turut melawanmu dalam mengingkari kebenaran. Mohonkanlah kepada Allah agar Dia mengampuniku."

Apakah yang engkau rasakan, wahai Lelaki Berhalus Rasa? Khalid yang dahulu demikian ingin menghancurkanmu kini menyerahkan hidupnya kepadamu. "Islam menghapuskan semua yang terjadi sebelumnya."

"Meskipun sebanyak itu?"

Engkau tahu Khalid tetap menginginkan doamu. "Ya Allah, ampunilah Khalid atas semua yang menghalangi jalan menuju jalan-Mu."

Lalu, siapakah lelaki yang berada di samping Khalid itu? Bukankah dia 'Amr bin Al-Ash, orator ulung yang dahulu geram

hatinya tatkala Jafar berhasil meyakinkan Raja Negus untuk memberikan suaka politik kepada pengungsi Mekah? Bukankah dalam Perang Uhud, dia pun demikian menikmati kehancuran pasukan Muslim?

Apakah yang terjadi kepadanya hingga tak sanggup membuka kedua matanya? Dia bertemu dengan Khalid dan 'Utsman putra Thalhah dari Abd al Dar di Haddah sekembalinya dia dari Abyssinia. 'Amr menaiki kapal yang mengantarnya ke Pelabuhan Yamani. Dari tempat itu dia naik unta sampai ke Haddah. Bertemu dan berdiskusi dengan Khalid, lalu bersama-sama berangkat ke Madinah, menemuimu.

Lalu, apa yang 'Amr alami sehingga dia berbalik hati? Bukankah dia pergi ke Abyssinia untuk membujuk Negus agar mau bekerja sama? Setelah para imigran Muslim di Abyssinia berangkat ke Madinah, 'Amr berpikir Negus telah mencabut dukungannya pada agamamu. Maka, dia mendatangi Negus dengan berbagai hadiah dan menyampaikan isi hatinya. Jika terjadi pertempuran besar denganmu, dan Mekah kalah, 'Amr meminta suaka politik kepada Negus.

"Tahukah engkau 'Amr?" Negus duduk di singgasananya dan meminta 'Amr menyimak apa yang dia katakan perlahan-lahan. "Cara terbaik untuk membangun masa depanmu adalah menjadi pengikut Muhammad."

"Apakah engkau percaya pada kenabiannya, wahai Raja?"

"Aku bersaksi di hadapan Tuhan," lantang suara Negus, lalu berkata, "lakukan apa yang kukatakan kepadamu, 'Amr, dan ikutilah dia. Demi Tuhan, ajarannya benar dan dia akan memenangkan setiap upaya perlawanan terhadap dirinya, seperti Musa menang atas Fir'aun dan pengikutnya."

Keterpanaan 'Amr terhadap jawaban Negus memberangus segala kehitaman hatinya kepadamu. Dalam kelimbungan ke-

percayaan diri, tetapi menggembungnya harapan masa depan, dia mendatangimu. Dia menyatakan keimanannya kepadamu. Ketakzimannya kepadamu membuatnya bahkan tak sanggup lagi membuka mata ketika bertatap muka denganmu.

Bukankah selain kedua orang itu, berduyun-duyun masuk Islam orang-orang yang dahulu menjadi penentang? Jika memang demikian, lalu apa yang engkau gelisahkan?

“Aku tidak akan ditolong jika aku tidak menolong keturunan Ka’b.”

Engkau mengatakan itu sebelum berwudu. ‘Aisyah membawakanmu air untuk bersuci dan mendengar gumamanmu itu tanpa berkata sesuatu. Ah, rupanya itu yang mengganggu hatimu?

Perjanjian damai Hudaibiyah seharusnya berumur 10 tahun. Namun, kesepakatan itu terkoyak oleh kepicikan orang-orang Quraisy Mekah jauh hari sebelum rentang waktu yang disepakati berakhir. Mereka mempersenjatai kabilah Bakr, sekutu mereka, dalam pertempuran melawan kabilah Khuza‘ah, sekutu Madinah. Bakr terlebih dulu menyerang Khuza‘ah pada malam hari dan membunuh satu orang. Pertempuran berlanjut ke kawasan suci dan dicampuri oleh orang-orang Quraisy.

Ini jelas sebuah pengkhianatan terhadap perjanjian. Bani Ka’b dan Khuza‘ah mengirim utusan ke Madinah untuk mengabarkan pengkhianatan Quraisy kepadamu, mengharapkan pertolonganmu. Engkau meminta mereka menyerahkan urusan Quraisy kepadamu. Adakah engkau telah merencanakan sesuatu?

Hari itu, bersamaan dengan kepulangan utusan kabilah sekutu itu, dari arah berlawanan, seekor kuda terpacu cepat-cepat. Seseorang yang menaikinya berharap sampai ke Madinah dalam sekejap. Laki-laki yang menunggangi kuda itu abai ketika debu gurun menghambur. Dia hanya ingin segera sam-

pai ke Madinah. Dia membawa misi yang kini bergantung pada kemampuannya berdiskusi.

Lelaki Mekah itu belum lama sampai di rumahnya dari perjalanan jauhnya ke Suriah. Perjalanan dagang tak biasa karena kali ini dia mendapat kejutan yang tak pernah terbayangkan. Dipanggil raja berkuasa dan ditanyai banyak hal mengenai dirimu. Lelaki itu baru saja pulang ke Mekah dan segera harus pergi lagi karena para pemuka Quraisy mendesaknya untuk menemuimu. Berbicara apa saja untuk menahan marahmu. Lelaki itu: Abu Sufyan.

Apa yang terpikir olehmu ketika engkau menatap wajahnya, wahai Lelaki yang Tajam Pikirannya? Dia pembencimu, perusak jasad Hamzah, pamandamu. Istrinya sungguh tak berhati, mengunyah hati Hamzah dan memotongi bagian tubuhnya yang telah mati. Namun, dia juga ayah dari istrimu: Ummu Habibah. Dia juga pernah menjadi sahabatmu ketika belum engkau umumkan misimu, dahulu.

Dia mendatangi rumahmu hari itu. Menempuh perjalanan keras menerabas gurun, melawan dingin dan panas. Menemuimu dan di punggungnya teronggok beban yang tak terperi: tugas untuk meyakinkanmu, pengkhianatan Quraisy tak perlu dibalas dengan sebuah penghukuman.

“Wahai Muhammad,” nada suara Abu Sufyan masih coba dia jaga. Tidak terlalu sombong tidak pula merendahkan diri, “Aku tidak hadir dalam perjanjian Hudaibiyah maka marilah kita sekarang memperkuat perjanjian tersebut dan memperpanjang masa berlakunya.”

Engkau memastikan Abu Sufyan telah selesai dengan kalimatnya, selesai dengan usaha lobinya yang pertama. “Bukankah pihakmu yang melanggar perjanjian tersebut?”

"Tuhan melarangnya."

Apa yang coba Abu Sufyan katakan? Apakah yang dia maksud, orang Quraisy pun tahu, mengkhianati perjanjian damai tidak hanya merendahkan manusia, tetapi juga membuat Tuhan murka?

"Demikian pula kami," komentarmu, "menjaga gencatan senjata sampai pada periode yang ditentukan di Hudaibiyah. Kami tidak akan mengubahnya, tidak pula menerima perubahannya."

Abu Sufyan menahan kalimatnya. Seakan merasa ditipu diri sendiri. Hanya itukah kalimat yang sanggup dia sampaikan? Engkau seperti telah menutup kemungkinan berdiskusi. Kata-katamu bernas dan tak bertele-tele. Abu Sufyan segera paham Mekah dalam kesulitan besar. Jika engkau menganggap serangan ulah Bakr dan Quraisy membuat perjanjian damai batal, perang tak akan terhindarkan. Dengan kekuatan yang kini dimiliki Madinah, apa yang sanggup dilakukan Mekah?

Abu Sufyan berpamitan kepadamu, lalu meninggalkanmu dengan kaki-kaki gontai. Membujukmu tak mungkin lagi maka dia berpikir bagaimana agar tak bertangan kosong ketika kembali. Dia bertanya kepada orang-orang di mana tempat tinggal putrinya, Ummu Habibah. Bukankah anaknya itu kini telah menjadi istrimu? Apakah engkau tidak akan mendengarkan permintaan istrimu jika dia memintamu untuk membuat ulang perjanjian damai dengan Mekah?

Seberapa pun perbedaan dengan dirinya, Abu Sufyan berpikir bagaimanapun Ummu Habibah adalah anaknya. Lahir dengan perantara dirinya. Bukankah ayah dan anak itu telah terpisah sekian lama? Sejak Ummu Habibah berhijrah dari Mekah ke Abbyssinia, 15 tahun sudah keduanya berpisah.

Seperti apakah wajah putriku? Abu Sufyan melangkah dengan hati yang mulai goyah. Dia melihat sekeliling dan menyak-

sikan bagaimana Madinah telah menjadi kota yang demikian kuat dan taat. Segalanya tertib dan tak berantakan. Orang-orang berlalu-lalang dalam kejernihan batin dan bahasa tubuh mereka. Tak perlu menebak-nebak, Abu Sufyan yakin engkaulah pusat spirit dari ini semua.

Sembari membayangkan segala perlakuannya kepadamu, lalu gambar adegan perbincangan Heraklius mengenai dirimu, Abu Sufyan merasakan getaran yang mengganggu. Dia berhitung dengan kemungkinan. Kian tak yakin dengan kekuatan diri sendiri dan mengira-ngira apa yang akan terjadi.

Di depan pintu salah satu ruangan di antara bangunan tempat tinggal istri-istrimu, Abu Sufyan mengetuk pintu. Dia mereka-reka garis wajah seorang perempuan yang terakhir dia saksikan masih berusia 20 tahun. Tentulah ada perubahan pada keremajaan putrinya setelah waktu menggerus usia.

Ketika pintu perlahan terbuka, Abu Sufyan semakin merasa kakinya berdiri dengan getar yang menghunjamkan nyeri. Seraut wajah yang dia kenal melongok di bagian pintu yang setengah terbuka. "Putri kecilku."

Tentang kedatangan Abu Sufyan ke Madinah, Ummu Habibah telah mendengarnya. Dia pun telah memperkirakan, ayahnya akan datang mengunjunginya. Dengan sikap hormat meski sedikit kaku, Ummu Habibah mempersilakan Abu Sufyan masuk.

Segeralah Abu Sufyan tahu, bagaimana keluargamu menjalani hari-hari. Di ruangan tempat tinggal Ummu Habibah hampir tidak ada apa-apa. Berkeliling pandangan Abu Sufyan dan dia masih tak menemukan apa-apa. Ummu Habibah menggulung selembar tikar yang tadinya tergelar di lantai. Rupanya dia menjaga supaya ayahnya tidak sampai menduduki tikar itu.

Abu Sufyan menatap anaknya dengan kesungguhan. Perempuan tidak memiliki kedudukan berarti pada tradisi yang dia jalani. Namun, dia yang berdiri di hadapan adalah anaknya. Bagaimanapun, ada arti Ummu Habibah pada hatinya. Setidaknya, sebagian kecil pada hatinya. “Putri kecilku,” ada detak ragu, “apakah engkau pikir, tikar itu terlalu bagus untukku atau aku terlalu bagus untuknya?”

Ummu Habibah memeluk gulungan tikarnya, berkata tanpa menatap ayahnya, “Ini tikar Rasulullah,” pandang matanya syahdu, tetapi penuh keyakinan. “Ayahku, engkau pemimpin Quraisy. Bagaimana bisa engkau tidak masuk Islam dan tetap menyembah batu yang tidak bisa mendengar ataupun melihat?”

Tak percaya rasanya. Belasan tahun tak bertemu dan ini yang Abu Sufyan temui. Penolakan anaknya. Tidak secara langsung tetapi hal itu jelas tersirat. Kebanggaan diri menyeruak pada diri Abu Sufyan. Bagaimanapun, dia memiliki wibawa yang harus dijaga. Harga diri yang mesti dilindungi. “Mengherankan,” tegar nada Abu Sufyan berbicara. “Haruskah aku mengabaikan apa yang disembah nenek moyang untuk mengikuti agama Muhammad?”

Tak perlu berpanjang lebar, Abu Sufyan sekejap menyadari bahwa jika dia berharap bisa menggoyahkan keteguhanmu lewat Ummu Habibah, itu sia-sia belaka. Meminjamkan tikarmu untuk tempat ayahnya duduk pun, Ummu Habibah tak mau. Bagaimana mungkin istrimu itu mau membujukmu untuk kepentingan ayahnya?

Tidak banyak perbincangan antara ayah dan anak itu setelahnya. Abu Sufyan merasa tak ada gunanya berpanjang pembicaraan. Dia segera meninggalkan anak perempuannya, tetapi belum berhenti berharap untuk menemukan jalan membujuk dirimu. Dia kembali bertanya kepada orang-orang, kali ini mencari rumah Abu Bakar.

Hari sampai pada titik tengah siang. Abu Sufyan segera mendengar dan menyaksikan apa yang tidak pernah dia lihat dan dia dengar di Mekah atau tempat mana pun yang pernah dia kunjungi. Sebuah suara melengking dari masjid, lalu orang-orang serempak meninggalkan apa pun yang tengah dia kerjakan sebelumnya. Mereka yang tengah berdagang, meninggalkan dagangannya. Mereka yang sedang mencangkul, melepaskan cangkulnya. Mereka yang sedang beristirahat, buru-buru meninggalkan rumahnya.

Serempak, tanpa seorang pun yang memberontak. Bergelombang penduduk kota menuju masjid dalam kepatuhan yang jauh dari imajinasi Abu Sufyan. Lelaki itu melongo tak mengerti bagaimana mungkin begini banyak orang diatur tanpa cemeti atau caci maki?

Abu Sufyan tahu bagaimana orang-orang Islam bersembahyang. Namun, melihat ritual itu dilakukan begini massal adalah pengalaman baru. Dia lantas menghentikan kaki-kakinya, berteduh di bawah palem tak jauh dari masjid. Mencari Abu Bakar di rumahnya tentu percuma. Dia pasti berada di antara kerumunan orang yang kini bayangannya pun amblas memasuki pintu-pintu masjid.

Tak ada pilihan. Harus menunggu.

Atmosfer Madinah meringkus Abu Sufyan dalam keterasingan. Dia merasa sangat asing. Padahal, orang-orang yang berseliweran tidak sedikit yang dahulu merupakan kerabat-kerabatnya, tetangga-tetangganya sewaktu masih di Mekah. Namun, tatanan baru yang engkau bangun seperti membuat setiap orang terlahir kembali. Abu Sufyan tidak merasa dirinya termasuk dalam barisan kelahiran kembali itu.

Menghirup udara, tetapi terasa pepat di dada. Kering. Menunggu beberapa lama, Abu Sufyan lalu meneliti setiap orang

yang keluar dari masjid. Dia mengenali beberapa wajah. Namun, dia hanya mencari Abu Bakar. Sebersit pemikiran masuk ke kepala Abu Sufyan. Lelaki yang dia cari memiliki kedekatan yang sempurna denganmu. Jika Abu Bakar keluar masjid, tentu dia ada di kanan atau kirimu. Karena tujuan Abu Sufyan menemui Abu Bakar terkait erat denganmu, alangkah tidak patutnya jika dia menemui Abu Bakar, sedangkan di sana ada dirimu.

Maka, Abu Sufyan lantas melangkah sambil menyembunyikan wajah dalam ketertundukan. Dia hendak menunggu Abu Bakar di sekitar rumahnya saja. Itu lebih pantas dibanding mencegatnya sepulang dari masjid.

Kali ini cukup lama rasanya. Udara seperti ditumpangi panas api. Keringat mengintip di dahi. Abu Sufyan mengelapnya dengan kain lengan. Pada usapan ke sekian belas, barulah Abu Bakar muncul, pulang dari masjid. Sesiang ini kembali ke rumah, barangkali hendak tidur siang.

"Wahai, Abu Bakar," Abu Sufyan menguluk salam. "Aku datang dari Mekah untuk menemuimu."

Abu Bakar tampak tak terlalu kaget dengan kedatangan Abu Sufyan. Seolah dia bahkan sudah menebak, pemuka Quraisy itu akan mendatangi pintu rumahnya. "Abu Sufyan, selamat datang."

Abu Bakar, bagaimanakah cara menggambarkan sahabat terdekatmu itu, wahai Lelaki yang Mencintai Persahabatan?

Bukankah dia manusia di antara umatmu yang engkau jamin masuk surga kali pertama? Dia adalah sahabatmu yang paling banyak membantu perjuanganmu sejak awal misimu berjalan. Dia awalnya seorang yang kaya, kemudian seluruh hartanya habis diserahkan untuk misimu. Begitu miskin dia kemudian hingga pakaian yang dia kenakan terbuat dari karung goni dengan jepitan lidi kurma. Engkau menggelarinya *asshidiq*. Abu Bakar Asshidiq karena dia selalu berada dalam kebenaran.

Dia adalah lelaki yang pernah berkata kepada burung-burung, "Wahai, Burung, alangkah enaknya engkau, pagi-pagi pergi, makan sepuasnya, sore hari pulang dengan perut kenyang, tetapi apa yang engkau makan tidak akan diperhitungkan halal tidaknya."

Dia juga pernah berkata kepada rerumputan, "Alangkah baiknya sekiranya aku jadi rumput saja, tidak perlu repot mempertanggungjawabkan segala perbuatan di dunia ini kepada Sang Khalik, kelak."

Abu Bakar adalah sahabatmu yang bertutur kata lembut penuh hormat, berhati penuh kasih sayang, bertindak penuh perhitungan. Dia juga bukan pendendam.

"Abu Bakar." Abu Sufyan mendekatkan dirinya kepada Abu Bakar. Tampaknya dia tidak berencana untuk masuk ke rumah. Dia ingin berbicara kepada sahabatmu itu di tempat dia berdiri. "Aku telah mendatangi Muhammad dan menawarkan pengulangan perjanjian. Memperbarui perjanjian Hudaibiyah." Diam sesaat, menunggu reaksi Abu Bakar, menggeleng kemudian, "Kurasa, Muhammad belum mau menerima usulanku."

"Jika Rasulullah berkata seperti itu, apa yang engkau harapkan dari aku?" Abu Bakar tetap bersikap tenang. Dia mengenal Abu Sufyan dan berharap lelaki itu pun hafal siapa dirinya, bagaimana dia bersikap. Abu Bakar tidak akan pernah berseberang pendapat denganmu meski seruas jari bedanya.

"Baiklah," Abu Sufyan berusaha mendapatkan simpati lewat bahasa tubuhnya yang sedikit mengiba, "jika memang tak bisa lagi perjanjian itu dianggap berhasil dan Muhammad menyatakannya sebagai perjanjian yang batal, setidaknya, engkau mau memberikan jaminan perlindungan umum kepada penduduk Mekah jika Madinah melancarkan serangan."

Tak tahukah Abu Sufyan siapa Abu Bakar? Bukankah lelaki itu adalah sahabat yang selalu membenarkan kalimatmu, wahai Lelaki yang Kalimatnya Selalu Benar? Tidakkah Abu Sufyan berpikir, Abu Bakar akan senantiasa mengikuti sikap dan kata-katamu?

"Wahai, Abu Bakar," Abu Sufyan belum melanjutkan usahanya. Keduanya berhadapan di ruangan tempat tinggal Abu Bakar, sementara beberapa sahabat lain juga menyaksikan pertemuan itu. "Aku masih berharap perjanjian damai bisa diperbarui. Engkau tahu, jika ini tidak dilaksanakan, akan terjadi pertumpahan darah besar-besaran."

Abu Bakar, ayahanda 'Aisyah, menatap Abu Sufyan dengan pandangan yang susah diterjemahkan. Barangkali dia tengah bertanya dalam hati, bagaimana bisa Abu Sufyan mendatanginya, berkata begini-begitu, seolah-olah orang tidak tahu siapa dia sebenarnya? Kekejian, kedengkian, dan kebenciannya terhadap dirimu hampir tidak ada bandingnya.

"Menurutku," Abu Sufyan masih saja mencoba menarik perhatian Abu Bakar, "pertumpahan darah itu hanya bisa dicegah jika beberapa orang berpengaruh, seperti dirimu, mau memberikan perlindungan umum."

Abu Bakar masih tidak berkomentar. Dia menunggu.

"Tidakkah menurutmu akan sangat bagus jika engkau mau memberikan perlindungan umum kepada orang-orang Mekah?"

Ini sebuah pertanyaan. Harus dijawab. Abu Bakar mengangkat wajahnya. Lebih tegas menatap mata Abu Sufyan. "Aku menjamin perlindungan hanya sesuai dengan yang dijamin oleh Rasulullah."

Astaga! Sia-sia! Bodohnya aku berharap Abu Bakar akan menolongku! Abu Sufyan terdiam di tempat dia berdiri hingga beberapa detik. Sudah cukup. Setidaknya, dia sudah berupaya.

Dia merasa sudah mencoba, meski hatinya tahu, seharusnya Abu Bakar menjadi pilihan terakhir jika dia menginginkan bantuannya. Abu Bakar adalah sahabat yang paling dekat di hatimu, sedangkan engkau adalah makhluk yang paling dekat dengan jiwanya. Apa yang diharapkan Abu Sufyan sama seperti permintaan menyalakan matahari pada malam hari.

64. Gunung Suci

Ini Tibet. Lalu, apa sekarang? Selain tembok-tembok salju yang menjulang, lembah berumput, padang kering, dan langit biru tua, Mashya tak menemukan sebuah kehidupan yang menyenangkan. Dunia yang bolong. Kosong melompong. Indah sekaligus mematikan.

Mashya bahkan sudah tidak menghitung hari lagi. Tidak bisa membuat perbedaan antara kemarin dan esok lusa. Hanya ada hari ini; tembok salju, lembah hijau, padang kekeringan, langit biru tua, dan perut yang melilit. Kadang terasa memeras lambung, lantas hilang dengan sendirinya. Makanan Tibet rupanya tak diterima dengan baik oleh perutnya.

Tidak ada penanda waktu. Mashya hanya tahu, wajahnya kian terbakar, rambutnya memanjang dan mulai menggimbal. Perjalanan ini, selain untuk melarikan diri, rasanya tidak menjanjikan apa pun. "Bagaimana kita memastikan arah perjalanan kita benar, Tuan Kashva?"

Menjelang petang. Rombongan kecil—Kashva, Mashya, Vakhshur, dan Xerxes—telah berminggu-minggu menyusuri alam Tibet, tetapi masih tak menemukan apa pun yang me-

nunjukkan adanya kehidupan manusia. Mereka terkepung alam liar.

“Bukankah Tuan Norbu mengatakan, kita hanya perlu mengikuti arah matahari terbenam untuk sampai di Danau Anyemaqen? Dia pernah tinggal di sana bersama keluarganya. Tidak mungkin salah.”

Mashya menyentakkan gendongan belakangnya karena tubuh Xerxes yang tertidur melorot. Bocah itu bangun sesaat. Tidur kemudian. “Keluarga Norbu berkemah di tempat itu hampir setahun lalu.”

“Itu bukan berarti perjalanan ini harus ditempuh selama satu tahun, Mashya.” Kashva mulai memperlihatkan kekesalan. “Aku heran mengapa engkau kini yang menjadi rewel. Selama ini engkau tak pernah berjalan sejauh dan sesulit apa pun.”

“Masalahnya bukan itu.” Mashya mengangkat wajahnya, menyambut sinar sore ke mukanya. “Perjalanan kali ini tidak jelas untuk apa.”

“Apanya yang tidak jelas?” Kashva menoleh. “Bukankah sudah kukatakan kepadamu berulang-ulang? Kita hendak menemui Biksu Tashidelek, seorang *lama* di Biara Gunung Anyemaqen.”

Mashya mengangguk-angguk. “Sahabat penamu.”

Kashva tahu dari cara Mashya mengatakan itu, ada sesuatu yang bersembunyi di sebaliknya.

“Melihat jauhnya perjalanan kita ini.” Kalimat Mashya mulai menukik. “Aku tidak bisa membayangkan kerja kurir surat yang membawa suratmu dan balasan dari Biksu Tashidelek.”

Kashva tak berkomentar. Mashya menoleh kepadanya. “Bisa-bisa untuk mendapatkan jawaban suratmu, dia harus menunggu selama bertahun-tahun.”

“Apa yang hendak kau katakan, Mashya?”

Mashya menggeleng. “Bukan apa-apa. Aku hanya heran. Bagaimana bisa engkau menerima setumpuk surat dari biksu itu. Mempertimbangkan perjalanan yang kita tempuh ini, aku yakin untuk saling berbalas surat butuh waktu yang sangat lama.”

“Kenyataannya, aku menerima surat-surat itu.” Kashva mulai tak peduli. “Dan, aku tak mau terlalu memikirkan bagaimana surat-surat itu menempuh perjalanan sampai kepadaku.”

Mashya mengangguk lagi. “Termasuk kau tak peduli bagaimana biksu itu tiba-tiba fasih berbahasa Persia?”

Kashva enggan menjawab. Setelah memastikan dirinya siuman dari pingsan panjang, Mashya memang tidak memperlihatkan kepedulian terhadap dirinya. Sikap yang Mashya perlihatkan cenderung sinis dan menyebalkan.

“Ada orang!” Vakhshur yang sedari tadi tak banyak bicara berteriak girang. Perhatian Kashva dan Mashya langsung mengikuti arah telunjuk Vakhshur. Benar saja. Belasan orang dengan pakaian yang bertumpuk-tumpuk berjalan di kejauhan dengan arah yang agak menyimpang dari arah matahari terbenam.

Melihat rombongan lain setelah berminggu-minggu hanya berinteraksi dengan Kashva, Vakhshur, dan Xerxes membuat Mashya begitu antusias. Dia memutuskan sendiri apa yang hendak dia lakukan. “Ayo, kita menemui mereka. Tuan Kashva, aku titip Xerxes sebentar.” Tidak menunggu kesanggupan Kashva, Mashya menyorongkan punggungnya kepada Kashva. “Vakhshur, kau ikut aku.”

Kashva mengambil Xerxes dari punggung Mashya, lalu memeluknya. Mashya tidak mengajaknya serta. Artinya, Mashya menyuruh dia untuk menunggu. *Justru bagus*, batin Kashva. Dia mencari tempat paling nyaman untuk duduk sembari melihat pemandangan. Xerxes dia pindah ke pangkuan.

Dari tempatnya duduk, Kashva menyaksikan alam Tibet yang eksotik. Padang rumput tergelar dengan langit biru yang menangkup. Gunung-gunung hening. Di kejauhan tampak bagian dua danau luas yang bertetangga. Satu berwarna biru, danau tetangganya hitam kelam.

Angin semilir, menularkan kantuk yang sejak tadi membekap Xerxes. Kashva mencoba melawannya, tetapi sayang rasanya. Mata memejam dan alam bekerja dengan caranya untuk membuai kesadaran. Tak didengarnya kedatangan dua orang kawannya beberapa waktu setelah dia tertidur tanpa mimpi.

"Kita sudah sangat dekat dengan Gunung Kailash, Tuan Kashva."

Dua Mata Kashva terbuka oleh suara Vakhshur. Tak terlalu pendek waktu dia tertidur ketika Kashva dan Vakhshur menyusul rombongan orang yang terlihat di kejauhan tadi.

"Apa yang kalian dapat dari orang-orang tadi?"

Tatapan Kashva segera menangkap sosok lain di samping Vakhshur. Lelaki asing berpakaian biksu. Baju kuning tua dan jubah merah marun. Lelaki itu mengangguk, memberi salam. "Nama saya Gyatso."

Kashva membalas anggukan lelaki berkepala plontos itu. Dari wajah tampaknya dia asli Tibet. Namun, dari bahasa, dia tampaknya seorang Tibet terpelajar. Dia menguasai bahasa Persia dengan fasih. Hampir tidak bisa dipercaya dalam dunia yang begini terisolasi ada seorang asing yang mampu berbahasa Persia.

"Istirahatlah, Biksu Gyatso. Kami memiliki sedikit makanan." Kali ini Mashya yang tanggap lebih cepat dibanding Kashva mengenai bagaimana sebaiknya melayani tamu atau seorang musafir yang kehabisan bekal. Dia menyuruh Vakhshur

bersiap, sedangkan dirinya sendiri menyingkir dari perkumpulan itu. Perutnya terus melilit dan mulai tak tertahankan.

Biksu Gyatso menganggguk sembari tertawa tertahan-tahan. Bentuk basa-basi yang tidak wajar. Vakhshur melakukan tugasnya dengan cekatan. Dia mengeluarkan perbekalan yang dibawanya dari perkemahan keluarga Norbu. Bungkusan daun berisi *tsampa*—makanan pokok penduduk Tibet yang terbuat dari jelai gandum—dibuka.

Vakhshur lalu membuat perapian kecil untuk menghangatkan teh susu dalam ketel kayu, yang nanti akan dia campur dengan mentega. Peralatan makan berupa mangkuk kayu dan pisau bergagang pendek juga sudah disiapkan. Namun, hari ini tak ada daging Yak atau sekadar sebonggol tulang kambing. Pisau pengait itu tidak bisa melakukan fungsinya.

“Bagaimana dengan teman-teman Anda, Biksu?” Kashva menggeletakkan Xerxes di atas lembaran kain. Dia kemudian mendekati Biksu Gyatso untuk berbincang.

“Sebenarnya, saya sendirian.” Biksu Gyatso memamerkan deretan giginya. “Orang-orang yang Tuan lihat itu penganut Bon. Mereka hendak melakukan *kora* ke Kang Rinpoche, Gunung Permata Agung.”

“Gunung apa?”

Biksu Gyatso mengangsurkan telunjuknya. “Gunung Permata Agung.” Di kejauhan terpampang gunung menjulang perkasa. Bentuknya limas dengan tudung salju putih di atasnya. Ada jalur putih tampak menggaris dari atas ke bawah. “Gunung Suci empat agama.”

Vakhshur datang mengangsurkan dua mangkuk kayu yang sudah terisi kepada Kashva dan Biksu Gyatso. “Di perbatasan dan India kami menyebutnya Gunung Kailash.”

Kashva menerima mangkuk dari tangan Vakhshur. “Lalu, apa itu *kora*?”

Biksu Gyatso mulai menyantap makanannya. Pertama menyeruput teh, lalu memutar mangkuknya untuk menyantap tsampa panas di sisi lainnya. Satu mangkuk dua macam hidangan. Satu sisi teh susu, sisanya *tsampa*. "*Kora* adalah ritus ibadah mengeliling Gunung Permata Agung."

"Mengelilingi gunung?"

Biksu Gyatso mengangguk sembari mengunyah *tsampa* di mulutnya. "Anda heran?"

"Itu akan sangat melelahkan."

"Saya sudah melakukannya ratusan kali."

"O, ya?"

Sang Biksu mengangguk lagi. "Setiap putarannya adalah perjuangan naik turun gunung sepanjang ratusan mil."

"Dan, Anda melakukan ratusan kali?"

Biksu Gyatso mengangguk mantap. "*Kora* bukan sebatas ibadah, melainkan juga sebuah perlambang perjalanan hidup manusia menemui pencerahan. Proses batin mencapai titik cahaya."

"Aku dengar memang orang Tibet sangat religius. Agama adalah napasnya."

"Apakah Tuan pernah mendengar bagaimana penduduk pedalaman merangkak untuk mencapai gunung suci itu?"

Kashva menggeleng. "Keberadaan gunung itu pun aku baru tahu sekarang."

"Seorang Tibet akan rela menempuh jarak ribuan mil sambil merangkak untuk mencapai tempat suci. Itu sama sekali bukan penderitaan, melainkan perjalanan menuju cahaya yang terang benderang. Cahaya Tuhan."

Xerxes menggeliat dari tidurnya. Mata bulat besarnya membuka. "Paman."

Kashva menoleh. "Kau sudah bangun, Xerxes." Senyumnya mengembang. "Pasti lapar perutmu. Temuilah Vakhshur. Dia sudah menyiapkan makan untukmu."

Xerxes mengangguk sembari mengucek mata dengan punggung tangannya yang gemuk. Dia bangkit terhuyung mendekati Vakhshur yang masih sibuk dengan tungku dan mangkuk-mangkuknya.

Kashva menyelesaikan makannya. Bersih mangkuk kayu di tangannya tanpa sisa. Pembelajar yang cepat. Hari-hari pertama datang di tenda keluarga Norbu, dia kebingungan bagaimana cara menyantap makanan sekaligus minuman dalam satu mangkuk itu. Sekarang dia sudah fasih. Tak butuh waktu lama untuk meludeskannya. Kashva meletakkan mangkuk kayunya di samping tempat dia duduk, sementara pandangannya tak lepas dari gunung yang sedang mereka perbincangkan. "Benar empat agama menyucikan gunung itu?"

Biksu Gyatso mengangguk lagi. Dia pun telah selesai dengan makanannya. "Umat Buddha Tibet menyebutnya Gunung Permata Agung. Kami percaya di puncak gunung itu sang Sakyamuni Buddha bertakhta. Sementara bukit-bukit yang mengelilinginya," telunjuk sang biksu menunjuk ke sana sini, "adalah kediaman Bodhisatva Avalokiteshwara, Vajrapani, dan Manjushri."

Gyatso mengusap bibirnya. "Umat Hindu di India dan perbatasan menyebutnya Kailasha atau Kailash. Menurut mereka, Dewa Syiwa bertakhta di puncak Kailash ditemani Putri Himalaya, istrinya."

"Umat lain yang mengagungkan gunung itu adalah penganut Jain, agama tua yang lahir di India. Mereka menyebutnya sebagai Astrapada, tempat sang Risabha Dewa mencapai nirwana."

"Orang-orang yang Anda lihat tadi bersama saya." Biksu Gyatso memainkan matanya memberi pesan bahwa ada kaitan antara orang-orang yang Kashva lihat dari kejauhan dengan

apa yang akan dia katakan. “Mereka adalah umat Bon, agama penduduk Tibet sebelum datangnya Buddha. Mereka meyakini gunung itu adalah Gunung Swastika berlantai sembilan. Di dalamnya tersimpan segala kekuatan menakjubkan. Di sana juga bersemayam Dewa Matahari, Sipaimen.”

“Pengetahuan Anda sangat luas, Biksu.” Kashva merasa amat beruntung bertemu dengan seseorang seperti Gyatso di tempat antah-berantah semacam ini.

“Biksu Gyatso punya kabar untukmu, Tuan Kashva.” Mashya muncul dari gerombol pepohonan. Dia sudah selesai dengan urusan perut melilitnya. Mashya mengangkat tangan, menolak tawaran Vakhshur yang hendak menyiapkan makanan untuknya. “Apakah Biksu sudah mengatakannya kepadamu?”

Kashva terheran-heran meski tak terlalu menampakkannya. Bertemu dengan biksu itu pun baru sekarang. Lalu, bagaimana Mashya bisa mengatakan Biksu Gyatso memiliki kabar yang menarik untuknya?

Mashya duduk di hadapan Kashva dan Biksu Gyatso. “Apakah engkau tidak kagum dengan kemampuan bahasa Persia beliau, Tuan Kashva?”

Kashva mengangguk meski belum bisa menebak ke mana arah omongan Mashya. Dia lalu menoleh ke Biksu Gyatso.

“Aku mengajaknya kemari karena beliau punya kabar dari dunia luar.”

“Benarkah?” Kashva buru-buru meminta konfirmasi dari sang biksu lewat sikap duduknya yang sedikit berubah.

“Saya tidak tahu sepenting apa berita itu untuk Anda, Tuan. Hanya, kawanmu itu,” Gyatso mengarahkan wajahnya ke Mashya, lalu melanjutkan, “dia mengotot agar aku mampir ke sini untuk mengatakannya kepadamu.”

“Kabar apa yang Anda bawa, Biksu?”

"Saya seorang pengembara. Saya baru kembali ke Tibet sekarang ini setelah lima tahun berkeliling dari satu negeri ke negeri lain."

Kashva mengangguk-angguk. Itu penjelasan mengapa biksu di depannya fasih berbahasa Persia dan tahu banyak hal.

"Dalam perjalanan kemari, saya melintasi Khyber dan mendengar kabar tentang penguasa Persia yang terbunuh."

"Khosrou?"

Biksu Gyatso mengangguk. "Ada pemberontakan di istana. Penguasanya telah berganti. Persia baru saja kalah perang melawan Romawi."

Mashya menepukkan tangannya sekali. "Itu kabar baik, bukan? Kita tak perlu lari lagi. Tidak ada lagi Khosrou yang mengejar-ngejarmu."

Kashva seperti kehilangan keseimbangan. Dia terdiam cukup lama. Pikirannya berlomba mencari sesuatu. Gambaran-gambaran berjumpalitan sampai sebuah pertanyaan menyentak lidahnya. "Biksu ... apakah Anda mendengar kabar mengenai penduduk perbatasan? Setelah mereka diserang tentara Khosrou, apa yang terjadi di sana?"

"Iya ... saya mendengarnya." Biksu Gyatso tampak serius dengan kata-katanya. "Persia mengalami kerugian besar di sana. Tentaranya banyak yang mati. Namun, sebagian besar penduduk perbatasan pun terbunuh. Hampir tidak bersisa."

Seperti ada yang menyumpal tenggorokan Kashva. Segera bayangan Guru Kore dan Gali berkelebat. Serta-merta dia memalingkan pandangannya ke Vakhshur. Bocah itu sudah tidak sibuk dengan masakannya. Rupanya dia menyimak apa yang dibincangkan Kashva dan Gyatso. Pandangannya kosong. Gerak tubuhnya nyaris mati. Tentu dia sedang menyimpulkan sebuah kekhawatiran yang sama dengan isi kepala Kashva.

65. Biksu Tashidelek

"Kau yakin tidak apa-apa, Vakhshur?"

Kashva menepuk bahu Vakhshur untuk kali kesekian. Bocah itu mengangguk tanpa suara. Dia sibuk membereskan peralatan makan atau sekadar menyibukkan diri. Dia tetaplah seorang bocah, sehebat apa pun fisiknya, sejeli apa pun akalnya. Mendengar kabar buruk dari perbatasan, meski selama ini hal tersebut sudah masuk perkiraan, tetap saja membuatnya murung. Meski tidak ada air mata.

"Ayahmu orang hebat." Kashva masih tak tega untuk meninggalkan Vakhshur begitu saja. "Mungkin dia selamat dan keluar perbatasan."

Vakhshur lagi-lagi mengangguk.

"Ambil sisi baiknya." Mashya menyela pembicaraan Vakhshur dan Kashva. "Setidaknya, kita tahu Khosrou sudah tidak berkuasa. Kita bisa kembali untuk mencari ayahmu. Xerxes pun punya kesempatan untuk mencari tahu di mana ibunya."

Kashva menatap Mashya dengan cara yang sama setiap dia merasa pengawalnya itu bersikap sok tahu. "Bagaimana dengan Biksu Tashidelek?"

"Kukira ide itu sudah tidak cocok untuk keadaan kita sekarang, Tuan Kashva."

"Maksudmu?"

Mashya mengangkat bahu. "Kita datang ke Tibet untuk menghindari kejaran Khosrou. Biksu Tashidelek hanyalah alasan kita agar punya sesuatu yang dicari di Tibet."

Kashva berdiri. Meninggalkan Vakhshur untuk menghampiri Mashya. Biksu Gyatso tak terlalu nyaman dengan perkembangan di depannya. Para kawan barunya mulai terlibat perseteruan yang dia sendiri tak terlalu paham di mana permasalahannya. Xerxes mendekati Vakhshur. Dalam keadaan semacam ini, hanya dia teman satu-satunya.

"Engkau salah, Mashya." Kashva menunjuk hidung Mashya. "Ini bukan hanya persoalan melarikan diri. Aku ada kepentingan untuk melanjutkan misiku."

"Maksudmu, misi mencari Lelaki Penggenggam Hujan itu?" Mashya membuat penekanan yang sedikit mengejek pada kata-kata *Lelaki Penggenggam Hujan*. Selama perjalanan, telah basah telinga Mashya setiap Kashva mengulang teori Lelaki Penggenggam Hujan.

"Engkau mengantarkanku kepada Guru Kore, kemudian Guru Kore menyuruhku untuk berangkat ke Tibet. Bagian mana dari jejaring itu yang tidak engkau pahami?"

"Bagian kesia-siaan perjalanan kita yang memakan waktu." Belakangan, Mashya sama sekali bukan makhluk pendiam. "Engkau hanya ingin membuktikan teorimu, tetapi harus mengorbankan banyak hal."

"Terangkan maksudmu, Mashya."

"Berkeliling dunia, mempelajari berbagai kepercayaan untuk kemudian membuat pelurusan agama Zardusht." Mashya mengangkat wajahnya. "Itu omong kosong terbesar yang pernah kudengar."

Kashva terbelalak oleh kalimat terakhir Mashya. Rasanya sangat sulit untuk percaya. “Engkau sendiri yang mengantarku ke perbatasan, Mashya.”

“Satu-satunya alasanku hanya melakukan apa pun agar engkau mau meninggalkan Gathas.”

“Itu dia!” suara Kashva mulai melengking. “Meninggalkan Gathas! Astu, kau sendiri, Parkhida, dan juga Yim. Kalian mengatakan akulah benteng terakhir yang bisa menyelamatkan ajaran Zardusht yang lurus. Itulah mengapa aku harus selamat dari Gathas.” Kashva mengangkat dua tangannya. “Jadi, kalianlah yang memaksaku untuk menempuh semua perjalanan ini.”

“Engkau sebenarnya jauh lebih tertarik terhadap kemunculan lelaki dari Arab yang mengaku nabi itu.” Mashya menukikkan pandangannya. Mengenai isi surat-surat El perihal lelaki Arab yang mengaku sebagai nabi, Kashva berulang-ulang memperlihatkan antusiasmenya di hadapan Mashya. “Bukankah itu alasanmu terus berkomunikasi dengan El atau siapa nama sahabat penamu dari Syiria itu?”

“Kau membelokkan pembicaraan, Mashya.”

“Sama sekali tidak.” Mashya menyidekapkan dua tangannya. “Aku mulai berpikir engkau hanya berusaha menghindar dari ketertarikanmu terhadap agama baru dari padang pasir itu. Khawatir ramalan Zardusht benar-benar terpenuhi oleh lelaki Arab yang selalu engkau sebut-sebut.”

“Engkau sudah gila, Mashya.”

Mashya menggeleng. “Engkau mencari-cari alasan untuk menampiknya. Mencari rujukan dari berbagai keyakinan untuk menipu dirimu sendiri. Yim hanya ingin engkau meluruskan ajaran Zardusht. Cukup sampai di situ. Untuk apa semua perjalanan ini?”

"Aku mencari Lelaki Penggenggam Hujan." Suara Kashva menegas dengan cara yang istimewa. Mashya saja segera diam oleh aura yang berpendar dari cara Kashva mengatakannya. "Dia bisa saja memang lelaki Arab yang mengaku nabi itu. Namun, bisa jadi orang lain."

"Kedatanganku ke Tibet," kata-kata Kashva belum selesai, "aku hendak menemui Biksu Tashidelek. Aku ingin menanyainya banyak hal mengenai hal ini. Sebab, pengetahuannya tentang ketuhanan dan kenabian jauh di atas yang engkau mampu pahami."

Diam. Tidak ada suara. Masing-masing mulai merasakan betapa pertengkaran barusan telanjur menggerogoti banyak hal. Tenaga, pikiran, dan suasana perjalanan yang nyaman.

"Tuan Kashva." Biksu Gyatso merasa memperoleh momentum untuk unjuk suara. "Pendengaranku yang buruk atau memang engkau tadi menyebut nama seorang biksu bernama Tashidelek?"

Kashva segera menyesal karena memperlihatkan kelabilan emosinya saat bertengkar dengan Mashya di depan tamu perjalanannya. Dia menghampiri Gyatso dengan wajah penuh penyesalan.

"Anda tidak salah dengar, Biksu. Tashidelek adalah temanku berkoresponden selama beberapa tahun terakhir. Dia seorang *lama* di Biara Gunung Anyemaqen. Perjalanan kami kali ini menuju sana."

"Tashidelek."

"Ada yang aneh dengan nama itu, Biksu?"

Gyatso menggeleng. "Entahlah. Mungkin aku salah. Dalam bahasa Tibet, Tashidelek bermakna 'beramallah.' Itu kata-kata yang familier dikatakan seorang lama untuk meminta derma dari orang-orang. Namun, jika Tashidelek merupakan nama seorang *lama*, rasanya agak asing di telinga."

"Maksud Anda, itu nama yang tidak lazim?'

Gyatso tidak mengangguk atau menggeleng. Dia tampak berhati-hati menjawab pertanyaan Kashva. "Saya dalam perjalanan menuju biara saya di utara. Sebelum bertemu kalian, saya melakukan *kora* dan bertemu dengan banyak *lama* dari berbagai biara. Saya sangat yakin di antara kelompok-kelompok *lama* di Gunung Permata Agung, ada yang berasal dari Biara Gunung Anyemaqen. Anda bisa menemui mereka untuk meyakinkan hal ini."

Kashva merasa ada yang tercabut dari kepalanya. *Apa lagi ini?* Kashva mulai merasa segala sesuatu yang berhubungan dengannya menjadi maya dan absurd. Dia mengalihkan pandangan ke Mashya, sementara lelaki raksasa itu justru membuang muka.

Kaki Gunung Kailash.

Pagi itu Kashva dan Xerxes berlindung di celah batu di salah satu kaki bukit di hadapan Gunung Kailash alias Permata Agung. Mashya dan Vakhshur sejak tadi meninggalkan mereka berdua untuk mencari para peziarah dari Biara Gunung Anyemaqen.

Gyatso sudah berpamitan pagi-pagi benar setelah semalam ikut bermalam bersama rombongan Kahsva. *Lama* itu hendak kembali ke biaranya di utara.

Pemandangan di kaki Kailash jauh melampaui imajinasi Kashva. Apa yang dia lihat di sini sungguh sebuah kontradiksi dibandingkan dengan apa yang dia saksikan di alam Tibet selama berminggu-minggu.

Jika sepanjang perjalanan rombongannya tidak pernah bertemu dengan satu orang pun, di kaki gunung ini, suasana

tak ubahnya seperti kota kecil. Ribuan orang bertebaran di berbagai titik. Mereka datang dari penjuru Tibet, India, bahkan Tiongkok. Datang untuk melakukan peribadatan mengelilingi Gunung Suci.

Berkelompok-kelompok, mereka mengitari gunung itu melewati gunung-gunung di sekitarnya. Tidak ada yang berani menyentuh gunung itu sendiri, apalagi mendaki. Gunung Kailash terlalu suci bagi tangan manusia yang pasti berdosa. Maka, setiap peziarah hanya merasa layak mengelilinginya sembari membaca mantra pada setiap langkah kaki mereka.

Orang Tibet mengelilinginya ratusan kali. Berakhir pada bilangan ganjil. Orang Hindu India berputar belasan kali, dilengkapi dengan ziarah ke danau suci Manasarovar, sedangkan umat Bon dan Jain, memutarinya berlawanan arah kebiasaan. Maka, pada titik tertentu, para peziarah itu bertemu. Namun, mereka tenggelam dalam mantra masing-masing. Tak saling menyapa apalagi berbincang lama, kecuali mereka yang tengah istirahat atau belum memulai ritual *kora*.

Ada dua jalur melingkar yang mengitari gunung suci itu. Jalur pertama jauhnya puluhan mil dan dipakai oleh peziarah kebanyakan. Sementara jalur yang lebih pendek, lebih dekat dengan kaki gunung suci adalah jalur istimewa. Lingkaran ini hanya boleh dilewati oleh mereka yang paling sedikit pernah melakukan *kora* 13 putaran. Tidak ada yang berani memakai jalur itu tanpa syarat tersebut. Jalan menuju lingkaran dalam itu konon dikawal oleh para malaikat yang menjaga kesucian Kailash.

Dari tempatnya duduk Kashva bisa melihat pemandangan yang jauh. Padang rumput terbentang hijau dikepung gunung-gunung berpucuk salju. Ketika coba dia dongakkan kepalanya, menatap wajah Kailash, yang terlihat hanya awan yang meme-

luk pucuk gunung. Jalur lurus dari puncak gunung terus ke bawah tampak nyata dan misterius.

Tiang *chorten* di mana-mana, mengibarkan bendera-bendera doa. Kata-kata suci yang dilangitkan ke alam dewa. Batu aneka warna apik tertata. Di atas batu-batu itu terletak mantra suci Buddha *Om Mani Padme Hum*.

"Paman."

Kashva membuyarkan lamunannya. Xerxes yang sedari tadi banyak diam tiba-tiba ingin suaranya didengarkan.

"Apa kita akan segera pulang?"

Kashva menatap Xerxes dengan pandangan tak menentu. Dia tidak punya jawaban.

"Aku kangen sekali dengan Ibu dan Ayah." Wajah Xerxes mulai memelas. "Tidak apa-apa kalau aku kalah bermain. Aku tidak ingin hadiah. Aku ingin bertemu Ayah-Ibu."

Tentang permainan itu, mana mungkin Kashva lupa. Soal permainan dan hadiah itu karangannya saja. Dahulu pada awal pelarian mereka dari Gathas, Kashva selalu berkata kepada Xerxes, mereka sedang bermain dengan ayah-ibunya. Jika Xerxes minta pulang sebelum ayah-ibunya menemukannya, berarti bocah itu kalah. Tidak akan mendapat hadiah. Sebaliknya, jika ayah-ibunya yang menemui Xerxes, berarti dia menang. Ayah-ibunya kalah. Dia berhak mendapatkan hadiah. Namun, ini sudah berbulan-bulan. Ayah-ibunya tak kunjung datang dan memang tidak akan pernah datang.

"Tuan Kashva."

Suara Mashya. Dia datang juga. Kali ini kedatangannya benar-benar menyelamatkan Kashva. Jika Mashya dan Vakhshur tidak datang, Kashva masih akan kebingungan bagaimana cara menjawab pertanyaan Xerxes.

Mashya datang membawa seorang *lama* yang berpakaian sangat mirip dengan Biksu Gyatso. Kedua-duanya juga penganut Buddha Tibet yang taat. Bedanya, *lama* di depan Kashva sudah tampak tua meski badannya tak terlihat ringkih. Sikap berjalannya lincah. Tangan kanannya memegang roda sembahyang. Setiap memutar roda silinder itu, dia menyelesaikan satu kali bacaan *Om Mani Padme Hum*.

Sama seperti ketika dia berkeliling gunung melakukan *kora*, di hadapan Kashva pun, *lama* itu masih berkomat-kamit. Bergumam dengan nada yang sama persis. Isinya pun sama, mantra suci *Om Mani Padme Hum*.

"Vakhshur." Mashya memberi isyarat kepada anak itu untuk memulai bicara kepada sang *lama*. Di antara anggota rombongan Kashva, hanya dia yang mengerti bahasa Tibet. Bahasa yang keluar dengan berat, seperti langsung dari kerongkongan.

"Dia seorang *lama* dari Biara Gunung Anyemaqen, Tuan Kashva." Vakhshur mendengarkan apa kata itu, lalu menerjemahkannya. "Dia telah berada di sini beberapa hari. Pagi ini dia hendak melanjutkan *kora*-nya yang ketujuh."

Kashva mengangguk. Berusaha mengucapkan terima kasih kepada *lama* itu meski tanpa kata-kata. "Vakhshur, tolong tanyakan kepada dia, apakah dia mengenal Biksu Tashidelek?"

Vakhshur mengulang kalimat Kashva dalam bahasa Tibet. *Lama* tua itu mendengarkan, sedangkan Mashya berdiri sembari bersidekap. Tampaknya, dia sudah tahu apa jawaban *lama* itu.

"Tidak ada *lama* bernama Tashidelek di biara itu, Tuan Kashva."

Mengerut dahi Kashva. "Mungkin Biksu Tashidelek baru di biara itu?"

Vakhshur kembali menerjemahkan kata-kata Kashva, lalu memperoleh jawaban dari sang *lama*. "*Lama* ini sejak usia 11

tahun hingga sekarang berada di biara itu. Tidak pernah ada *lama* bernama Tashidelek."

Kashva merasa ada sesuatu yang salah. Dia tidak terima begitu saja. "Katakan, aku menerima banyak surat dari Biksu Tashidelek. Katakan kepadanya, Vakhshur."

Vakhshur mengulang apa yang dia lakukan sebelumnya. Wajahnya kini tampak memuram. Vakhshur agak ragu mengucapkan kalimatnya. "Kata *lama* ini, *lama* di Biara Gunung Anyemaqen tidak diperkenankan berkirim surat dengan pihak luar sejak berdirinya biara itu ratusan tahun lalu."

Kashva terdiam. Lidahnya terpotong rasanya. *Lama* tua itu berbicara ini itu kepada Vakhshur dan anak itu mengangguk sembari membungkuk, mengucapkan terima kasih. Mashya yang bisa membaca perkembangan buru-buru merogoh sesuatu dari kantong bajunya. Keping uang perak wakil perasaan terima kasih. Sang *lama* menerimanya sebagai derma. Lalu, dia berpamitan karena harus segera bergabung dengan rombongan *kora*-nya.

Kashva masih tercenung. Dia benar-benar tidak paham apa yang barusan terjadi. Seorang *lama* Biara Gunung Anyemaqen mengaku tidak mengenal Biksu Tashidelek. Bahkan, biara itu melarang anggotanya berkirim surat dengan pihak luar. Lalu, siapa Tashidelek itu?

"Apakah engkau yakin dia *lama* dari Biara Danau Anyemaqen, Vakhshur? Apakah dia bukan seseorang yang sekadar mencari keuntungan?"

"Dia datang bersama satu rombongan dari biara itu." Mashya yang menjawab. "Kita bisa tanyai satu per satu jika engkau anggap perlu."

Kashva menggeleng. "Untuk apa dia berbohong? Kecuali, engkau yang mempersiapkan ini semua, Mashya."

Mashya tak harus menjawab. Sebab, dia tahu, sedongkol apa pun Kashva kepadanya, dia tidak akan pernah menuding Mashya sebagai seorang penipu.

"Tuan Kashva," Mashya merendahkan nada suaranya. "Sebaiknya, kita kembali ke Persia. Atau, engkau bisa kuantar ke Yatsrib. Kita temui saja lelaki yang mengaku nabi itu. Konfirmasimu akan lebih tajam jika engkau menemuinya."

Kashva tak menjawab. Dia seperti baru saja terkena serangan terhadap jiwanya. "Untuk apa?"

"Di setiap ajaran yang berbicara mengenai manusia yang dijanjikan, engkau hanya akan bertemu dengan teks kuno yang mati. Hanya ada terjemahan-terjemahan. Sementara jika engkau temui lelaki Arab itu, engkau akan melakukan pembuktian yang nyata."

"Bagaimana dengan ajaran Zardusht?"

"Menemuinya dan banyak bertanya tidak akan mengubah apa pun. Ini hanya persoalan bagaimana membuat jiwamu bebas. Pencarian ini jelas merenggut banyak hal darimu, Tuan Kashva."

Kashva menunduk. Menghunjam tanah sampai wajahnya terangkat perlahan. "Mashya." Jelas telah dia siapkan kalimat yang tampaknya akan menentukan banyak hal. "Aku tetap akan berangkat ke Biara Gunung Anyemaqen. Dengan atau tanpa dirimu."

Mashya merasa lehernya tercekik. Bukan hanya karena kata-kata Kashva. Ekspresi tuannya itu seperti mematikan keberanian Mashya. Lewat caranya yang aneh, Kashva mengirimkan sebuah sinyal yang misterius pada tatapan matanya dan cara dia bicara. Seketika Mashya percaya, dia tak mempunyai kekuatan apa pun untuk mengatur Kashva.

Menjelang petang, hari itu, rombongan Kashva berjalan lagi membelakangi arah terbitnya matahari. Ada perbedaan

yang mencolok dibanding sebelum-sebelumnya. Kashva berjalan tegap dengan sorot mata yang misterius, dingin, dan berkuasa. Di depannya Vakhshur menjadi penunjuk arah yang teliti. Melihat tanda-tanda alam dan tak banyak bicara. Mashya kembali menjadi siapa dia yang dikenal orang-orang sebelumnya. Diam seribu bahasa. Menggendong Xerxes dalam kepatuhan seorang budak. Bedanya, kepala raksasanya menunduk. Seperti tengah menghitung pasir.

Matahari mulai mencari jalan untuk pulang.

66. Ke Mana Pasukanmu Menuju?

Madinah, pagi yang berkeringat.

Duhai Lelaki Penyeka Lara, tahukah engkau siapa lagi yang akan didatangi oleh Abu Sufyan setelah Abu Bakar? Dia gagal memaksakan kehendaknya kepadamu, dia pun tak berhasil membujuk Abu Bakar untuk membujukmu.

Siapa lagi yang hendak dia muntahi kata-katanya yang mulai kedaluwarsa, kehendaknya yang mengada-ada? Abu Sufyan tergencet oleh keputusasaan yang menyengat. Dia menyusuri jalan Madinah dengan langkah terseok. Seolah hendak dia umumkan kepada semua orang betapa menderitanya dia. Betapa teraniaya dirinya oleh keadaan, oleh kemungkinan-kemungkinan ke depan.

Dia menyeret kaki-kakinya menuju rumah 'Ali bin Abi Thalib, suami putri tercintamu: Fathimah Az-Zahra. Siapa lagi yang bisa diharapkan? Bahkan, mendatangi 'Ali pun serasa usaha kosong. Seumpama menjala angin. Namun, adakah keinginannya akan tercapai jika lelaki itu duduk saja tanpa melakukan apa-apa?

Abu Sufyan sampai di kediaman 'Ali ketika menantumu itu baru saja hendak keluar rumah. Sepagi ini tentu dia hendak meninggalkan anak-istrinya demi menjemput nafkah. Abu Sufyan

dipersilakan masuk dan kini tuan rumah dan sang tamu duduk berhadapan di atas lantai.

"'Ali, saudaraku, aku datang dari Mekah untuk menemuimu." Abu Sufyan sekilas mengamati tempat tinggal 'Ali dan semakin tak memahami bagaimana para pengikutmu bisa mengorbankan banyak hal jika mereka tidak mendapatkan apa-apa sebagai balasan?

Rumah keluarga 'Ali sungguh seadanya. Sepertinya, kehidupan mereka ketika masih tinggal di Mekah sedikit lebih baik. Bahkan, setelah berbagai kemenangan perang, mengapa tetap sulit untuk menemukan, setidaknya, perabotan layak di rumah lempung itu?

"Rasulullah telah cukup mengatakan kepadamu dan Abu Bakar sudah menegaskan hal yang sama," 'Ali jelas telah mengetahui apa yang dialami Abu Sufyan selama berada di Madinah. Dia tampaknya juga tidak ingin berlama-lama membincangi tamunya itu.

Terdengar celoteh bocah dari dalam rumah. Itu Hasan, anak Fathimah, cucu laki-lakimu yang engkau cintai. Fathimah sedang menemaninya bermain.

Abu Sufyan berusaha berpikir cepat, bagaimana agar dia mampu meyakinkan 'Ali. "Bukankah kita memiliki kekerabatan yang sungguh dekat, 'Ali?" Kedua mata Abu Sufyan mengirim pesan yang sedikit disembunyikan. "Kita sama-sama keturunan dua bersaudara, Hasyim dan 'Abd Syams. Tidakkah engkau ingin menolongku?"

'Ali mengelus janggut sembari bibirnya sedikit menyimpul senyum. "Kasihan engkau, wahai Abu Sufyan! Rasulullah telah memutuskan untuk tidak menerima permintaanmu dan tidak ada seorang pun berani berbicara kepada beliau untuk memenangkan sesuatu yang telah beliau putuskan."

Celoteh bocah lagi. Suara itu memunculkan ide di kepala Abu Sufyan, "Wahai Putri Muhammad." Suara Abu Sufyan sedikit tinggi agar Fathimah yang berada di ruangan berbeda jelas mendengarnya, "Tawarkan kepada putramu untuk memberikan perlindungan kepada orang-orang Mekah. Jika permintaanku ini engkau luluskan, anakmu akan menjadi raja kaum Arab selamanya."

Hening sebentar. Tinggal celotehan Hasan. "Wahai Abu Sufyan," suara Fathimah terdengar bening, "anakku masih kecil. Dia tidak bisa memberikan perlindungan apa-apa."

Semakin putus asa saja cara Abu Sufyan menentukan tindakan apa yang hendak dia lakukan. Setelah mendengar jawaban Fathimah yang sama sekali tidak mendukungnya, Abu Sufyan kembali menatap 'Ali. "'Ali, setidaknya berikan usulan, apa yang harus aku lakukan?"

"Aku pikir, mungkin tidak ada manfaatnya." 'Ali tampak sedang menimang sesuatu di benaknya. "Mungkin memang tidak ada manfaatnya, tapi engkau harus bangkit dan menjamin perlindungan setiap orang Mekah dengan pengaruhmu sendiri. Bukankah engkau adalah penguasa Kinanah?"

Abu Sufyan terlonjak sedikit kaget dengan ide itu. Namun, dia harus mengakui kecerdasan 'Ali yang selalu mampu berpikir di luar jangkauan imajinasi kebanyakan orang. Bukankah bagimu pun, 'Ali begitu istimewa, wahai Lelaki Penuh Keistimewaan?

'Ali adalah lelaki pertama yang meyakini kenabianmu. 'Ali adalah pahlawan Perang Parit dan mengulang keperkasaannya saat penaklukan Benteng Khaibar. Pemikirannya demikian jernih, tindak tanduknya lengkap dengan perhitungan-perhitungan. Engkau kota ilmu dan 'Ali-lah gerbangnya.

Abu Sufyan menyorongkan wajahnya, "Mengenai idemu tadi, apakah memang hal itu tidak akan membantuku sama sekali? Akan sia-sia saja jika aku tetap melakukannya?"

"Demi Allah, aku tidak berpikir semacam itu. Aku mengusulkan hal itu karena aku tidak melihat ada kemungkinan lain yang bisa engkau pilih."

Abu Sufyan terdiam. Tidak ada satu kata pun dari apa yang dikatakan 'Ali melenceng dari akal sehat. Lagi-lagi ada yang menyeruak di hati Abu Sufyan. Jika selama ini dia menentang kaum Muslim, bagaimana mungkin 'Ali masih bisa bersikap sebaik ini, sehangat ini? Setidaknya, dia mau mendengarkan, bahkan memberi solusi.

"Siang nanti jika waktu shalat telah tiba, datanglah ke masjid. Engkau bisa mengumumkan perlindunganmu kepada semua orang."

Abu Sufyan mengangguk mantap. Usulan dari 'Ali sungguh berdampak hebat pada dadanya. Abu Sufyan begitu memuja penghormatan. Ide untuk menjamin keselamatan orang-orang Mekah atas namanya sendiri terasa sebagai sebuah prestasi. Jika perlindungannya berjalan efektif, menjulanglah kelak namanya. "Sebelum kembali ke Mekah, kupikir apa yang engkau usulkan itu harus aku lakukan, 'Ali."

"Menjelang titik siang orang-orang berkumpul di masjid untuk bersembahyang. Engkau bisa menemui orang-orang sebelum atau sesudah shalat."

Maka, siang harinya, saat setiap orang telah menyelesaikan sujud terakhir mereka pada shalat Zuhur ketika Abu Sufyan sampai ke masjid, setelah meyakinkan shalat telah didirikan dan orang-orang sudah bersiap pulang, Abu Sufyan berdiri membusung sembari berteriak, "Wahai penduduk Madinah. Lihatlah, aku memberi perlindungan setiap orang Mekah dan aku pikir Muhammad akan mendukungku."

Dia menyebut namamu, wahai Lelaki yang Bernama Indah. Dia mengklaim sesuatu yang sebelumnya tidak ada kesepakatan denganmu. Ketika orang-orang yang mendengar pengumumannya mulai berbisik-bisik satu sama lain, Abu Sufyan buru-buru mencari dirimu. Tentu dia harus membuktikan bahwa benar engkau pernah menjanjikan hal yang tadi dia katakan.

Dia menemukanmu di dalam masjid. Melihat sekeliling, Abu Sufyan merasakan keterperangahan yang tidak terlalu tampak. Orang-orang mengelilingmu dengan kepatuhan yang menakjubkan. "Wahai Muhammad," sapa Abu Sufyan, "aku yakin engkau tidak akan mengabaikan perlindunganku kepada orang-orang Mekah."

Engkau menatap Abu Sufyan dengan tatapan yang empati meski tetap tegas dan cenderung tidak bisa ditawar. "Itu menurut pikiranmu saja, Abu Sufyan."

Rontok sudah kepercayaan diri Abu Sufyan. Segera menjadi sia-sia apa yang dia praktikkan atas usulan 'Ali. Berteriak-teriak di depan masjid, mengumumkan sesuatu yang belum jelas bagaimana penerapannya. Perjanjian ulang gagal. Permintaan perlindungan keamanan kepada para sahabatmu juga gagal. Sekarang Abu Sufyan mesti menerima kenyataan, bahkan jaminan keamanan dari dirinya pun sama sekali tidak bertaji.

Tak perlu ditafsirkan terlalu rumit, Abu Sufyan paham benar apa maksudmu. Perlindungan pemuka Quraisy seperti dirinya telah rontok. Tidak menjamin apa pun. Dia boleh berbicara apa saja dan kenyataan di lapangan pun bisa menjadi apa saja.

Meski tidak tampak terlalu *shock* dengan pernyataanmu, Abu Sufyan tak mampu menguras ekspresi putus asa dari wajahnya. Tidak sanggup mengusirnya. Maka, sebagian orang di tempat itu mampu menduga, Abu Sufyan akan pulang ke Mekah dengan kenelangsaan. Entah bagaimana nanti dia ha-

rus menyelamatkan reputasinya, menjaga kehormatannya jika yang dia bawa pulang adalah kegagalan.

Berselang sekian hari setelah kembalinya Abu Sufyan ke Mekah, seekor unta tunggangan melenggang meninggalkan Madinah. Tidak dipacu dengan terlalu. Seorang perempuan terangguk-angguk di atasnya. Kepalanya terbungkus kain yang hanya menyisakan segaris ruang untuk kedua matanya. Jubah lebar hitam melambai-lambai. Warna pilihannya membuat panas lebih dahsyat memberangus kulitnya. Debu mengepul dari jejak empat kaki unta, sementara di kejauhan dua titik hitam bergerak cepat dari arah yang sama. Dua kuda yang dipacu dengan buru-buru.

"Hentikan untamu, wahai Muzainah!" Penunggang kuda pertama lebih dahulu menyusul unta perempuan itu. Membuat gerakan memotong, menghalangi langkah unta yang dikejarnya.

Ringkik kuda dan lenguhan unta beradu. Muzainah, perempuan penunggang unta itu, sadar langkahnya tak mungkin lagi dilanjutkan. "Apa yang engkau inginkan, wahai putra Abi Thalib?"

Lelaki yang meminta Muzainah menghentikan untanya adalah 'Ali bin Abi Thalib. Ditemani Zubair, 'Ali meninggalkan Madinah untuk mengejar Muzainah atas petunjukmu, wahai Lelaki yang Senantiasa Diberi Petunjuk.

Sebelumnya, engkau mengatakan ada pengkhianat di tubuh Madinah. Seorang pendatang dari Mekah bernama Hathib. Dia membocorkan rahasia yang engkau perintahkan untuk dijaga. Hathib menulis surat kepada pemuka Quraisy dan meminta Muzainah mengantarkannya ke Mekah. Isi surat itu pun engkau

tahu. Entah bagaimana engkau bisa tahu. Surat itu ditulis Hathib untuk memperingatkan orang-orang Quraisy bahwa kemungkin-an Madinah akan melakukan serangan sebagai balasan pengkhi-anatan Quraisy terhadap Perjanjian Hudaibiyah.

"Serahkan surat itu!" 'Ali tak hendak berbasa-basi.

Muzainah memperlihatkan ketidakmengertian, "Surat apa maksudmu, wahai 'Ali?"

'Ali menoleh ke Zubair, memberi tanda lewat gerakan ta-ngannya. Zubair melompat dari kuda, lalu menghampiri unta Muzainah. "Aku tidak ingin menunda hal-hal yang telah nyata kebenarannya. Maafkan, Zubair akan memeriksa tasmu untuk mencari surat yang kumaksud."

Muzainah masih bergeming. Bahasa tubuhnya tenang dan teratur. Ketika Zubair meraih tasnya, Muzainah pasrah dan bersikap biasa saja. "Periksalah dengan teliti, wahai Zubair. Aku tidak menyembunyikan sesuatu di dalam tasku, kecuali keper-luanku pribadi."

Zubair tak menjawab komentar Muzainah. Dia berkon-sentrasi pada pencariannya. Tas perempuan itu sudah bersih dia teliti dan memang surat yang dia cari tak ditemukan.

"Jika sudah habis rasa penasaranmu, aku pamit, wahai, 'Ali. Ada urusan yang hendak kukerjakan di Mekah."

"Urusan apa?" 'Ali tak hendak mundur karena dia percaya penuh apa yang engkau ucapkan, wahai Lelaki yang Ucapannya Selalu Benar. "Aku beri kesempatan kepadamu, Muzainah. Se-rahkan surat itu atau kami menggeledahmu dan itu akan me-rendahkan kehormatanmu."

Diam sejenak. Hanya desing angin yang menabrak udara. Muzainah melepaskan penutup wajahnya. "Malang benar nasib perempuan ini," mengejek diri sendiri, lalu berkata, "bagaima-

na bisa engkau mengetahui ini semua? Apakah Hathib mengkhianatiku?"

"Rasulullah memerintahkanku untuk menyusulmu sebelum memanggil Hathib."

"Rasulullah tahu tanpa ada yang memberi tahu?"

'Ali mendekatkan kudanya kepada Muzainah. "Itu karena beliau seorang rasul Allah. Segera berikan surat itu."

Muzainah memasukkan jemarinya ke sebalik kain yang menutup rambutnya. Dua jarinya menjepit segulung kecil kulit kambing berisi surat Hathib. Dia mengulurkan benda itu kepada 'Ali.

'Ali menerimanya. "Syukurlah engkau masih memikirkan kehormatanmu, Muzainah. Sekarang engkau ikut kami kembali ke Madinah. Engkau dan Hathib akan kami bawa menghadap Rasulullah."

Gemetar badan Muzainah. Rencana yang telah disusun dengan begini rapi dan dilaksanakan dengan demikian hati-hati begitu mudah terbongkar. Namun, dia tidak punya pilihan. Sementara langkah untanya belum terlalu jauh meninggalkan Madinah, dia sudah harus kembali. Menghadapmu sebagai seorang pembocor rahasia, entahlah nasib seperti apa yang menunggunya.

"Apa yang membuatmu melakukan hal ini, Hathib?" Apakah itu yang menggelayuti matamu, wahai Lelaki Bermata Jeli? Kekecewaan? Lelaki di hadapanmu duduk lemas dengan tatapan menunduk. Bukankah dia dahulu menjadi bagian dari gelombang Muslim yang berpindah dari Mekah ke Madinah? Bukankah kaum Muhajirin terkenal kesetiaan dan kepatuhannya kepadamu?

"Wahai Rasulullah," Hathib memulai kalimatnya dengan getar dan getir yang terasa, "aku tidak bermaksud menukar keimananku dan tidak ada yang dapat menggantikannya. Namun, aku seorang pria yang tidak memiliki apa-apa di tengah masyarakat Mekah, tanpa kekuatan pengaruh. Demi anak dan saudaraku yang berada di sana, di tengah-tengah mereka, aku bermaksud menyelamatkan mereka."

Bagaimanakah Hathib menyusun cara berpikirnya? Apakah dengan mengirimkan surat peringatan kepada Quraisy lantas dia secara otomatis memiliki pengaruh di antara mereka sebagai imbalan? Apakah dengan pengaruh dadakan itu, dia lantas punya kekuatan untuk membuat posisi anak dan saudaranya menjadi kuat di antara mereka?

"Wahai Rasulullah," suara 'Umar. Sahabatmu yang dahulu beringas dan kini tak kurang tegas. "Izinkanlah saya memenggal kepalanya. Lelaki ini seorang munafik."

Apakah yang engkau simpulkan dari kata-kata Hathib juga ancaman 'Umar, wahai Lelaki yang Bijak Simpulannya? "Bagaimana engkau tahu, wahai, 'Umar? Tuhan mengangkat anggota pasukan Badar dan berfirman, 'Lakukanlah apa yang engkau inginkan karena aku telah mengampunimu'."

Demikian tingginyakah kedudukan setiap lelaki dan perempuan yang ambil bagian dalam Perang Badar? Sehingga kesalahan seserius ini pun terhapus hukumannya karena amalan itu? Kenyataannya engkau memaafkan Hathib dan membiarkan dia kembali pada kehidupannya.

Engkau lebih memilih untuk berkonsentrasi mengembalikan kesiapanmu dan para sahabatmu untuk misi selanjutnya, membebaskan Mekah. Para sahabat terdekatmu merapatkan barisan dan menyimpan setiap kalimatmu agar tidak menyebar dan menggagalkan rencana besarmu.

"Ya, Rasulullah, apakah kita tidak menunggu habisnya waktu gencatan senjata?" Abu Bakar yang lebih banyak menghabiskan waktu bersamamu dibanding untuk dirinya sendiri meyakinkan kematangan rencanamu.

"Mereka telah mengkhianati kita dan melanggar perjanjian," jawabmu, "dan aku harus menyerang mereka. Akan tetapi, rahasiakan apa yang kukatakan kepadamu. Biarkan mereka berpikir, Rasulullah akan memerangi Suriah dan biarkan yang lain mengira untuk Tsaqif dan yang lainnya mengira untuk Hawazin." Engkau tampak khusyuk pada kalimatmu berikutnya. "Ya, Tuhan, ambillah semua pandangan Quraisy atas kami dan semua kabar dari kami, di mana pun kami berada, sehingga kami bisa mendekati wilayah mereka secara tiba-tiba."

Bukankah ini pasukan terbesar yang pernah keluar dari Madinah, wahai Lelaki yang Berjiwa Besar?

Tidak ada seorang pun muslim yang tertinggal pada hari ketika engkau memutuskan keberangkatan pasukan. Tujuh ratus orang dari kaum Muhajirin berbaris membawa 300 kuda. Kaum Anshar menyertakan empat ribu pasukan dengan 500 kuda. Bantuan pasukan dari berbagai suku sekutu mencapai hampir 10 ribu banyaknya. Para penunggang unta cekatan di barisan belakang, mengiringi para prajurit berkuda. Bendera-bendera suku berkibaran. Derap pasukan berharmoni dengan kaki-kaki tunggangan. Gegap gempita jadinya.

Pasukan pimpinanmu semakin menggembung jumlahnya ketika para pemimpin suku menggabungkan pasukan mereka di tengah perjalanan. Saat sampai Qudayd, bani Sulaym yang berkekuatan sembilan ratus tentara berkuda bergabung. Semakin tak terpatahkan sudah pasukan yang engkau bawahkan.

Siapakah itu yang turun dari kuda dan berdiri di sisi jalan dengan tangan terbentang? Dia seolah-olah tengah melindungi sesuatu agar gelombang pasukanmu tak mengganggu.

"Ju'ail, apa yang sedang kau lakukan? Mengapa kau berpisah dari barisanmu?"

Ju'ail, bukankah dia lelaki yang telah engkau ganti namanya menjadi 'Amr? Dia yang ketika persiapan Perang Parit menjadi bahan candaan para pekerja penggali? Seseorang di atas kudanya memanggil namanya dan menanyakan apa yang sedang dia kerjakan.

"Rasulullah menyuruhku melindungi mereka." Ju'ail menggerakkan kepalanya menunjuk ke bawah kakinya.

Orang yang bertanya itu nyaris melepas tawa, sementara ribut bebunyian yang membarengi berlalunya pasukan terus membahana di belakangnya, "Kau tak sedang bercanda, Ju'ail? Rasulullah menyuruhmu menjaga induk anjing dan anak-anaknya?"

Ju'ail mengangguk. "Rasulullah melihat anjing itu berbaring di sini menyusui anak-anaknya yang baru lahir. Beliau khawatir gelombang pasukan akan membahayakan keselamatan mereka."

Orang itu terlongo. Tak tahu lagi apa yang hendak dia katakan. Misi kali ini demikian penuh tanda tanya. Ke mana pasukan menuju pun tidak banyak yang tahu. Semua bergerak karena kepatuhan. Hanya orang-orang di lingkaran terdekatmu yang tahu pasukan raksasamu ini tengah menuju Mekah. Sebagian besar yang lain masih bertanya-tanya, menebak-nebak, kepada siapa pedang-pedang mereka hendak ditebaskan?

Urusan menjaga induk anjing yang menyusui anak-anaknya itu menambah keheranan pada diri orang itu kepada dirimu. Di satu sisi engkau menyimpan sebuah agenda yang melibatkan massa yang demikian akbar. Di sisi lain, engkau masih

sempat memikirkan hal kecil yang bagi orang lain tak dianggap penting.

Sementara itu, ujung depan pasukan telah menempuh perjalanan yang jauh. Bergerak tertib dengan kepatuhan yang patut dipuji. Ini Ramadan. Bahkan, tidak seorang pun dari mereka membuka bekal. Semua tetap berpuasa.

Panas terik yang sanggup menguapkan segala benda cair mulai memanggang dahaga orang-orang. Pada saat itu seorang penunggang kuda dari barisan paling belakang berteriak lantang, "Rasulullah bersabda, siapa yang ingin tetap berpuasa, berpuasalah! Barang siapa yang ingin berbuka, berbukalah."

Engkau membolehkan siapa pun tak berpuasa pada Ramadan jika mereka sedang berada di dalam perjalanan. Mereka bisa menggantikan ibadah tahunan itu pada lain kesempatan. Dirimu sendiri dan beberapa sahabat terdekatmu tetap berpuasa hingga pasukan sampai di kawasan Marr Al-Zhahran.

Di sana tenda-tenda didirikan. Semua pasukan beristirahat. Sebagian menikmati buka puasa, lainnya meluruskan kaki, membersihkan badan, atau sekadar bersenda gurau dengan kawan-kawan. Apa pun yang mereka kerjakan, pertanyaan di benak masing-masing tetaplah sama, ke mana sebenarnya pasukanmu ini akan menuju?

Dari Marr Al-Zhahran, jarak menuju Mekah hanya memakan waktu satu hari. Jika pasukan memilih perjalanan santai, paling lama waktu tempuh molor menjadi dua hari. Sebuah jarak yang pendek. Namun, mungkinkah untuk menyerang Mekah? Semua orang tahu, engkau sedang terikat perjanjian damai dengan Mekah selama sepuluh tahun. Jadi, kemungkinan menyerang Mekah sungguh jauh dari perkiraan orang-orang.

Lokasi perkemahan ini juga satu arah menuju wilayah suku penentangmu, Hawazin. Sebagian orang pun mulai menduga,

ke sanalah engkau akan mengarahkan komandomu. Namun, sebagian yang lain menduga engkau akan memandu pasukanmu menuju Thaif, pusat penyembahan berhala Al-Lata. Ingatkah engkau penghinaan penduduk Thaif kepadamu bertahun-tahun lalu? Engkau dikejar-kejar oleh para budak sehingga harus bersembunyi di kebun anggur. Seorang budak beragama Kristen atas perintah majikannya lantas memberimu senampan anggur penghilang dahaga. Mereka yang meyakini engkau hendak menyerang daerah itu mungkin mengait-ngaitkan memori itu.

Akan tetapi, tetap tidak ada kepastian. Engkau belum memberi tahu pasukanmu dan mereka pun tidak berani untuk bertanya. Mereka mendengar dan melaksanakan apa yang engkau perintahkan. Tidak banyak bertanya. Kebanyakan hanya berani menggantungkan pertanyaan di benak masing-masing. Jadi, ke manakah sebenarnya pasukanmu hendak menuju?

67. Perlindungan Abu Sufyan

Rumah Abu Sufyan, Mekah, menjelang malam.

"Muhammad benar-benar akan melumatkan Quraisy!"

Abu Sufyan berkacak pinggang, sementara para pemuka Quraisy lainnya berdiri di sekelilingnya. "Pasukan Muhammad jauh lebih banyak daripada yang kita perkirakan." Serius Abu Sufyan melihat ke sekeliling. "Marr Al-Zhahran terang benderang bagaikan siang oleh obor-obor mereka."

"Apakah engkau tidak berlebihan, Abu Sufyan? Dari mana Muhammad memperoleh pasukan sebanyak itu?" Seorang tetua Quraisy meragukan kata-kata Abu Sufyan.

"Seseorang yang kusuruh menyelidiki keberadaan mereka mengabarkan hal itu kepadaku. Aku tidak mungkin salah."

"Kita harus mencegah Muhammad mendatangi Mekah," laki-laki lain memberikan saran, "kita tidak dalam kondisi siap."

"Khalid dan 'Amr bahkan sudah menyeberang ke pihak Muhammad. Kalian pikir kita masih memiliki kemungkinan untuk menang?" Abu Sufyan mulai kehilangan kendali dirinya.

Si Tua Quraisy yang kali pertama bertanya menyanggah kalimatnya, lalu mendekati Abu Sufyan. "Abu Sufyan, pergilah atas nama Quraisy untuk menemui Muhammad. Bujuklah dia untuk berdamai demi kepentingan saudara-saudaranya."

"Itu yang ingin kutawarkan kepada kalian." Abu Sufyan menyidekapkan kedua tangannya. Dalam situasi segenting apa pun, memperlihatkan kehormatan tetaplah dia anggap penting. "Aku minta didampingi Hakim dan Budail."

"Mengapa Hakim?" Si Tua masih penasaran.

"Apakah engkau sudah terlalu pikun untuk mengingat bahwa Hakim itu sepupu Khadijah? Tidak ada istri yang lebih dicintai Muhammad dibanding Khadijah, bahkan setelah dia tidak ada."

"Menurutmu, itu akan membantu?"

Abu Sufyan menghadapkan dirinya penuh kepada orang tua itu. "Engkau punya ide yang lebih baik? Dalam situasi seperti ini apa pun harus dicoba. Hasilnya belakangan."

"Aku sudah menyuruh seseorang untuk menjemput Hakim." Abu Sufyan rupanya telah menyiapkan semuanya. Pertemuan di rumahnya sekadar formalitas belaka. Menjadi delegasi Mekah untuk melobimu rupanya penting baginya. "Bagaimana denganmu, Budail? Kau siap?"

Budail bin Warqa', salah seorang kepala suku Baduwi Khuza'ah yang ada di ruangan itu, mengangguk. Wajahnya cenderung tenang dibanding orang-orang. Sebelum hari itu pun dia telah pergi ke Madinah untuk menemuimu. Membincangkan segala kemungkinan terkait pengkhianatan Quraisy terhadap perjanjian damai. Meski tidak menduga engkau akan setegas ini, kemungkinan engkau akan mengerahkan pasukanmu ke Mekah telah masuk dalam perhitungannya.

"Tunggu apa lagi?"

Abu Sufyan mengibaskan jubahnya, lalu masuk ke ruangan pribadinya. Dia bersiap untuk sebuah urusan besar. Tak bera-

pa lama, Hakim datang dengan tenang. Dia cenderung tak mau ikut berhati kisruh seperti orang-orang lain. Tidak menunggu lama, Abu Sufyan telah bersiap dengan pakaian baru. Dia benar-benar mempersiapkan pertemuannya denganmu.

Abu Sufyan, Budail, dan Hakim lantas menaiki kuda mereka, memacunya cepat-cepat meninggalkan Mekah. Ini urusan banyak nyawa. Terlambat sekian detik pun bisa berbahaya. Maka, mereka memacu tunggangan mereka tanpa jeda. Terus-menerus, mengabaikan hawa dingin yang menjadi jarum, menusuk-nusuk kulit mereka yang tak terlindungi. Beristirahat sejenak, lantas meneruskan perjalanan pagi harinya untuk menempuh waktu seharian dalam panggangan matahari gurun.

Berkuda sepanjang siang dan malam dan baru memasuki daerah perkemahan Muslim selepas magrib. Ketika sudah demikian dekat mereka dengan areal perkemahan, dari arah berlawanan menderap kuda yang dipacu begitu rupa. Sampai jarak tertentu, Abu Sufyan meyakini siapa sosok yang berada di atas kuda itu. Abbas, pamandamu. Orang yang dahulu senantiasa mengirim berita-berita dari Mekah sebelum dia berpindah ke Madinah.

Pamanmu itu bahkan baru memutuskan untuk bergabung denganmu di Madinah ketika dalam perjalanan bertemu dengan pasukanmu yang menggelombang. Dia bergabung dengan pasukan dan ikut bergerak ke Mekah. Sekarang, sementara anggota pasukan yang lain masih berada di tenda, dia telah memacu kuda.

"Abbas, kaukah itu?" Abu Sufyan meneriakkan nama itu dan berharap dia tidak salah tebak.

"Abu Sufyan!"

"Akan ke mana engkau meninggalkan pengikut keponakanmu?"

"Ini kebetulan yang hebat," Abbas mendekatkan lagi kudanya agar sedekat mungkin jaraknya dengan Abu Sufyan, Budail, dan Hakim. "Aku hendak menuju Mekah untuk mengingatkan kalian. Pasukan Muhammad tidak mungkin dilawan. Sebaiknya, kalian mengirim utusan untuk bermusyawarah dengannya."

"Itulah yang sedang kami lakukan, wahai Abbas." Budail menceletuk sebelum Abu Sufyan menanggapi kalimat Abbas.

Abbas mengangguk. "Aku tahu." tangannya menggenggam tali kekang kudanya. "Cepat-cepatlah menemui Muhammad sekarang juga. Aku akan mengantar kalian."

Abu Sufyan dan Budail bersitatap. Ini akan lebih memudahkan. Budail memiliki simpatimu karena dahulu di Hudaibiyah dia ikut memberi kesaksian mengenai niat kedatanganmu ke Mekah untuk beribadah, bukan berperang. Hakim adalah saudara dekat Khadijah, sedangkan ingatan tentang almarhumah istrimu itu tidak pernah hilang dari kalbumu. Sekarang, ditambah Abbas, maka Abu Sufyan berpikir, lobinya terhadapmu akan jauh lebih kuat. Seperti kata Abbas, pikir Abu Sufyan, ini memang benar-benar kebetulan yang hebat.

Berangkatlah mereka kemudian memasuki areal perkemahan, langsung menuju tendamu. Setelah lobi yang gagal di Madinah tempo hari, sebenarnya Abu Sufyan telah kehilangan keyakinan dirinya untuk bersitatap denganmu. Namun, apa yang dia alami hari ini tidak memberikan pilihan. Kini, dia adalah laki-laki yang paling berpengaruh di Mekah. Dia harus mengambil bagiannya sebagai konsekuensi dari wibawa dan kehormatannya.

Abbas mengucapkan salam yang tidak bisa diucapkan oleh Abu Sufyan dan kedua temannya di depan tendamu. Salam dalam keimanan yang engkau bawa. Salam yang berisi doa. Ten-

da terkuak dan seseorang mempersilakan Abbas masuk diikuti Abu Sufyan dan teman-temannya.

Apakah gerangan yang kini engkau pikirkan, wahai Tuan Cendekia? Apakah engkau masih berharap ada pembicaraan yang baik antara dirimu dan tiga orang di hadapanmu?

"Muhammad," Abu Sufyan pilih memulai pembicaraan, "engkau datang dengan berbagai orang asing. Sebagian dikenal dan sebagian tidak untuk melawan kerabatmu sendiri."

Apakah itu yang tebersit dalam pemikiranmu, Tuan yang Tepercaya? Apakah engkau bisa mengerti bagaimana mungkin Abu Sufyan mengatakan hal itu seolah-olah dia selama ini berbuat baik terhadapmu dan terhadap orang-orang Islam yang jelas juga termasuk kerabatnya sendiri? Dia memusuhimu dan sekarang berkomentar bahwa engkau terkesan sungguh terlalu karena melawan kerabatmu.

"Engkaulah yang melampaui batas." Kalimatmu demikian tegas. "Melanggar Perjanjian Hudaibiyah dan membantu penyerangan bani Ka'b. Dengan begitu, kalian berdosa telah melanggar batas suci dari Tuhan."

"Celaka." Abu Sufyan seperti tengah menghardik dirinya sendiri. "Engkau telah membuat marah kerabatmu. Kusarankan ubahlah arah seranganmu. Seranglah Hawazin. Sebab, kekerabatan mereka lebih jauh dibanding saudara-saudaramu di Mekah. Lagi pula, kebencian mereka kepadamu berlipat-lipat."

"Aku berharap," katamu, "Tuhanku akan menjamin semua itu. Kemenangan atas Mekah, kejayaan Islam, dan penaklukan Hawazin."

Abu Sufyan terdiam. Ini kegagalan kedua setelah apa yang dia usahakan di Madinah.

"Bersaksilah bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku adalah utusan-Nya." Apakah yang engkau harapkan dari orang-orang di depanmu itu, wahai Tuan yang Memberi Harapan? Apakah eng-

kau mengira ketiga orang itu akan meluluhkan keangkuhan hati mereka dan mengikuti langkah orang-orang sebelumnya yang kini berbaris di belakangmu?

"Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah." Kejaiban apakah ini? Abu Sufyan, Budail, dan Hakim tampak tak menolak apa pun yang engkau ucapkan. Syahadat pertama mereka ucapkan.

"Aku bersaksi engkau adalah utusan-Nya."

Kali ini hanya Budail dan Hakim. Keduanya merasakan lidah mereka begitu ringan mengucapkan syahadat yang kedua. Kesaksian tentang kenabianmu. Namun, Abu Sufyan tidak mengikuti apa yang mereka katakan.

"Muhammad," kata Abu Sufyan, "di hatiku masih ada ganjalan tentang hal ini. Berilah aku waktu."

Engkau memahami itu. Batu yang dikeraskan oleh waktu butuh masa untuk dilunakkan air. Begitu juga hati Abu Sufyan. Engkau lantas meminta Abbas untuk membawa Abu Sufyan dan kedua kawannya untuk beristirahat di tenda.

Budail dan Hakim di tenda lain, sedangkan Abu Sufyan ditampung dalam tenda Abbas. Kedua orang itu lantas berbincang tentang apa saja. Sepanjang malam Abu Sufyan tak sanggup menidurkan dirinya karena seluruh pikirannya tergerus oleh kegamangan, keraguan. Tawaranmu untuk masuk Islam benar-benar sebuah pilihan yang terasa begitu asing.

Dia berangkat dari Madinah mewakili para penyembah berhala untuk bermusyawarah denganmu. Selama bertahun-tahun dia memusuhimu dengan kebencian setinggi langit. Dia merendahkanmu di hadapan Heraklius meski tak mampu berkata bohong ketika raja itu mengonfirmasi beberapa hal mengenai dirimu. Bayangan Hamzah saja tak juga lepas dari ingatannya ketika pedangnya merobek mulut pamandamu itu, sementara jasadnya telah kehilangan nyawa.

Setelah itu semua, alangkah drastisnya jika dalam sekejap dia menyerahkan dirinya kepadamu, menyatakan kenabianmu, memberi kesaksian tentang ketuhanan yang engkau yakini. Pikiran-pikiran itu terus berjumpalitan di dada Abu Sufyan hingga menjelang pagi, ketika suara melengking, seperti yang dia dengar sewaktu mengunjungi Madinah, terdengar.

"Apa itu?" Abu Sufyan tiba-tiba dihinggapi rasa ingin tahu. Melalui cara yang aneh, suara melengking itu memberi getaran pada dadanya. Sebuah kesaksian yang membahana. *Allah Maha Besar. Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah. Dan, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah*.

"Waktunya shalat," kata Abbas.

"Sepagi ini?" Abu Sufyan hanya tahu umat Muslim melakukan shalat, tetapi tidak tahu kapan saja mereka mendirikannya. "Berapa kali mereka shalat sehari semalam?"

"Lima kali."

Abu Sufyan hampir menutup mulutnya yang ternganga. "Demi Tuhan, itu terlalu banyak."

"Engkau mau melihat bagaimana mereka shalat?"

Tanpa menolak atau mengiyakan, Abu Sufyan bangkit dan mengikuti langkah Abbas. Keduanya kemudian berjalan beriringan menuju tempat wudu yang telah disiapkan. Di sana Abu Sufyan melihatmu berjalan menuju tempat bersuci.

Tiba-tiba, orang-orang berdesak-desakan. Jumlah mereka kian banyak. Merapat, semakin dekat denganmu. Rupanya, mereka ingin dekat denganmu, memiliki apa pun yang berhubungan denganmu. Bahkan, sekadar percik air bekas engkau berwudu.

Abu Sufyan menepuk bahu Abbas saking tidak percaya dengan yang dilihat oleh matanya. "Wahai Abbas, aku tidak pernah melihat kewibawaan seperti ini."

"Lebih di atasmu!" Abbas tersenyum. "Berimanlah!"

Dua lelaki itu bersitatap. Abu Sufyan merasa seperti dihantam perasaan yang misterius. "Bawa aku kepadanya."

Abbas membisikkan sesuatu kepada dirinya sendiri. Dia lalu mengangguk dan mendampingi Abu Sufyan meninggalkan tempat itu, menyusul dirimu yang telah selesai berwudu.

Apakah perubahan ini sudah engkau perkirakan, wahai Lelaki yang Membawa Perubahan? Abu Sufyan, penentang terberatmu, datang kepadamu dan menyatakan keimanannya kepadamu. Dia berdiri dengan gemetar, lalu mengulang kalimat yang engkau katakan.

"Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan engkau adalah utusan-Nya."

Apa makna raut wajahmu itu? Apakah keimanan Abu Sufyan sebuah pertanda kemenangan atas Mekah telah demikian dekat? Bukankah nyaris tak bersisa tokoh Quraisy dan para penentang besarmu di Mekah?

Abbas mendekatimu, berkata kepadamu dengan nada yang setengah berbisik. "Rasulullah, engkau sangat tahu bahwa Abu Sufyan mencintai kehormatan dan kemuliaan. Berikanlah dia suatu kehormatan."

"Aku memberinya," sahutmu. Engkau lalu mendekati Abu Sufyan. Ah, alangkah indah wajahmu dalam keadaan hati semacam ini. Seperti 'Amr bin Al-Ash yang tak mampu membuka matanya saking takzimnya terhadapmu, Abu Sufyan pun mulai merasakan gemetar tak terbilang dalam dadanya. Menjadi rahasia Tuhan, mengapa baru sekarang dia menatap wajahmu dengan cara semacam itu.

Engkau menyuruh Abu Sufyan untuk kembali ke Mekah dengan membawa pesan darimu untuk diumumkan kepada orang-orang. "Barang siapa memasuki rumah Abu Sufyan akan

selamat. Barang siapa menutup pintunya akan selamat dan barang siapa memasuki masjid akan selamat."

Apa itu yang tertahan di bibir Abu Sufyan yang telah menggigil? Suatu kebahagiaan, kebanggaan, atau justru ketakutan? Setelah semua yang dia lakukan terhadapmu, engkau justru memberinya kehormatan yang demikian nyata bagi Abu Sufyan. Dia buru-buru mengangguk tanpa sanggup berkata apa-apa. Badannya berbalik, langkahnya lebar-lebar. Dia bersiap pulang ke Mekah dengan hati yang merekah.

Bagaimanakah caranya melukiskan perasaan yang gegap gempita, menyaksikan sesuatu yang awalnya terasa mustahil terlaksana?

Abu Sufyan ditemani Abbas berdiri di atas lembah perbatasan Mekah. Dari tempatnya berdiri, terasa bumi ikut bergetar, sepertinya udara hendak pecah. Semua karena gemuruh yang berasal dari bunyi sepatu-sepatu bala tentara, teriakan-teriakan mereka, juga ketipak kaki kuda dan unta. Bercampur baur.

"Bagaimana ini bisa terjadi?" Takjub nian hati Abu Sufyan. Dia jelas melihat bendera suku Asyja dan Ghathafan. "Dari semua suku Arab, mereka adalah musuh Nabi yang paling kejam."

Abbas tersenyum, melambaikan tangan kepada barisan yang lewat. "Tuhanlah yang memasukkan Islam ke dalam hati mereka. Ini semua karena rahmat-Nya."

"Orang itu!" Abu Sufyan menunjuk seseorang yang memimpin salah satu kelompok pasukan. "Apakah aku mengenalnya?"

Abbas mengangguk. "Dia Khalid bin Walid."

"Khalid?" Abu Sufyan terhanyut oleh ketakjubannya sendiri. Demikian cepat hati manusia berbolak-balik. Sebentar ke

utara, sebentar ke selatan. Kemarin Khalid menjadi panglima yang menghancurkan pasukan Muslim, hari ini menjadi panglima yang akan mengagungkan pasukan orang Islam.

"Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!"

Khalid bertakbir mengangkat tangan persis ketika melewati tempat Abu Sufyan. Seketika takbir menjadi gelombang suara yang membahana. Bersahut-sahutan. Setiap melewati tempat Abu Sufyan berdiri, teriakan itu berulang.

Lama Abu Sufyan terperangkap ketakjuban. Sekali ini dia menyaksikan banyaknya pasukan yang seolah tak punya ujung. Bergelombang, terus-menerus, seperti ombak laut. Paling ujung dari pasukan itu adalah barisan berbaju baja, hitam kehijauan. Mereka bersenjata lengkap. Tertutup kepala hingga ujung kaki. Hanya segaris sisa untuk kedua mata.

"Itu pasukan Nabi." Abbas bersiap-siap. Dia pun harus segera berangkat.

"Abu Sufyan!" suara lantang berasal dari seorang lelaki yang menggenggam bendera Nabi. Dia mengenali Abu Sufyan dan menyapanya dengan cara yang berani. Dia Sa'd bin 'Ubadah. "Ini adalah hari pembantaian! Hari ketika yang tidak dapat dilanggar dapat dilanggar! Hari Tuhan menghinakan Quraisy!"

Abu Sufyan terpaku di tempatnya berdiri. Seolah kakinya menjadi baja dan tanah tempat dia berpijak adalah medan magnet terkuat sedunia. Seperti baru tersadar dia apa yang akan terjadi. Bukankah pasukan ini hendak menuju Mekah? Lalu, apa yang akan terjadi terhadap penduduk Mekah ketika ribuan pasukan Muslim memasukinya?

Lalu, apa gunanya aku di sini? Abu Sufyan meraih bahu Abbas. "Tunjukkan kepadaku di mana Rasulullah."

Telunjuk Abbas terangkat. Di tengah pasukan paling belakang, Qaswa berjalan tegap, sementara engkau duduk tenang

di atasnya, wahai Jenderal yang Berjiwa Tenang. Serban merahmu melambai oleh angin gurun. Tongkat di tanganmu memberi aura kematangan dan kekuasaan. Tubuh tegapmu memancarkan wibawa yang sempurna. Abu Bakar di sebelah kanan dan Usaid di kirimu. Kini Abu Sufyan berusaha mendekatimu.

"Wahai Rasulullah!" suara Abu Sufyan terdengar lantang menyaingi genderang perang. "Apakah engkau memerintahkan pembantaian terhadap kerabatmu sendiri?" Terengah-engah suara Abu Sufyan oleh emosi, kekalutan, juga oleh tenaganya yang semakin terbatas. "Sa'd mengatakan kepadaku bahwa ini adalah hari pembantaian! Hari ketika yang tidak dapat dilanggar dapat dilanggar! Hari Tuhan menghinakan Quraisy!"

Abu Sufyan sampai di depanmu, berjalan mundur agar tetap bisa bersitatap denganmu. "Aku memohon kepadamu, demi Allah! Atas nama kerabatmu karena engkau manusia terbesar, yang paling mulia, yang paling kasih."

Bagaimana perasaan hatimu ketika melihat Abu Sufyan, lelaki yang dahulu penentang dan kini beriman, berteriak mengiba kepadamu, wahai Tuan yang Teriakannya Lantang?

"Hari ini adalah hari kasih," ujarmu. "Hari ketika Tuhan memuliakan Quraisy."

Legalah hati Abu Sufyan. Seolah dia baru saja mendapatkan kembali kemampuannya untuk bernapas. Dia berterima kasih kepadamu, lalu buru-buru keluar barisan. Dia harus segera sampai di Mekah untuk menyampaikan jaminan yang engkau katakan.

Sepeninggal Abu Sufyan, sahabatmu 'Abdurrahman bin 'Auf mendekati untamu. Dia mendengar percakapanmu dengan Abu Sufyan dan memikirkan sesuatu. "Wahai Rasulullah. Kami ragu dengan perkembangan di Mekah. Sa'd akan melakukan serangan tiba-tiba terhadap Mekah."

Engkau segera tahu apa yang harus engkau putuskan. Engkau perintahkan salah seorang sahabatmu untuk menyusul Sa'd. Memintanya untuk menyerahkan bendera pasukan kepada Qais, anaknya. Qais adalah pemuda terampil dan sabar. Jika bendera itu di tangan Qais, kepemimpinan pasukan berpindah dari Sa'd kepada anaknya. Menghormati Qais berarti menghormati ayahnya. Tidak akan ada ketersinggungan.

Cepat setelah meluncur ke barisan depan, sahabat yang engkau utus telah kembali. Namun, laporannya sungguh membuat orang-orang menahan napasnya. Sa'd tidak mau menyerahkan bendera pasukan. Alasannya, dia tidak menerima perintah langsung darimu. Engkau yang memberinya bendera maka engkau pula yang berhak untuk membatalkan perintah kepadanya.

Engkau lalu melepas serban merahmu, menyerahkan kepada sahabat yang kau utus barusan. Cukuplah serban itu mewakili dirimu, memberi perintah yang tak boleh ditolak oleh Sa'd. Segera memacu kudanya ke barisan depan sahabat yang engkau utus. Tak menunggu lama, bendera pasukanmu segera berpindah tangan dari Sa'd ke genggaman Qais. Tercegahlah kemungkinan tindakan sembarangan.

"Wahai orang-orang Quraisy!"

Abu Sufyan telah mendahului pasukanmu memasuki Mekah. Dia segera berdiri di depan rumahnya. Berusaha menarik perhatian orang-orang. "Muhammad telah berada di sini dengan kekuatan yang tidak dapat kalian hadapi. Ia memimpin sepuluh ribu pasukan baja."

Orang-orang yang berlalu-lalang segera ditimpa kepanikan. Suara Abu Sufyan didengar belasan orang. Dari belasan

orang menyebar ke seluruh sudut Mekah dengan amat cepat. “Muhammad telah berjanji kepadaku bahwa siapa saja yang masuk ke rumahku, dia akan aman!”

Keributan pecah di udara Mekah. Orang-orang meninggalkan apa pun yang sedang mereka kerjakan. Mereka berhamburan mengelilingi Abu Sufyan. Dari dalam rumah Hindun, istri Abu Sufyan, menghampiri suaminya, lalu menjambak janggutnya. “Bunuhlah lelaki kantong lemak ini!”” Hindun berteriak histeris. Matanya mendelik mengancam Abu Sufyan. “Engkau pelindung rakyat yang malang!”

“Celaka kalian!” Abu Sufyan meradang. “Jangan biarkan wanita ini meyakinkan kalian untuk melawan keputusan terbaik. Karena di sana telah datang apa yang tidak dapat kalian lawan.”

Orang-orang yang berkumpul segera menangkap ketakutan di wajah setiap orang di hadapan mereka. Abu Sufyan berteriak lagi, “Namun, siapa yang masuk ke rumahku, dia akan aman!”

Lebih banyak orang yang tak peduli. Mereka sudah menganggap Abu Sufyan berkhianat. Membelakangi tuhan-tuhan nenek moyang lewat dukungannya terhadapmu. Membiarkanmu memasuki Mekah.

“Tuhan mengutukmu.” Seorang lelaki tua mengangkat tongkatnya.

Perempuan berbadan besar menyeruak dari kerumunan. “Apakah rumahmu akan muat untuk kami semua?”

Abu Sufyan segera menyadari hal itu. Penduduk Mekah tak mungkin muat ditampung dalam rumahnya. “Barang siapa mengunci rumahnya, dia akan aman dan barang siapa memasuki masjid, dia akan aman.”

Perempuan berbadan besar tadi berbalik kanan segera. “Kalau aku aman di rumahku sendiri, mengapa aku harus repot-repot bersembunyi di rumahmu?”

Orang-orang sependapat dengan perempuan tadi. Mereka segera membubarkan diri. Kerumunan buyar. Orang-orang berlari ke rumahnya masing-masing. Menutup pintu dan menguncinya dari dalam. Sedikit saja yang berlari ke masjid dan berharap berlindung di sana akan lebih terjamin dibanding bersembunyi di rumah mereka.

68. Runtuhnya Berhala

Puncak Bukit Abu Qubais, Mekah.

Bergerombol-gerombol orang-orang yang berdiri di puncak bukit itu. Sisa kekuatan Mekah dan sekutu-sekutunya dari Kabilah Bakr dan Hudzayl. Tiga orang yang paling menonjol adalah 'Ikrimah anak Abu Jahal, Shafwan, dan Suhail—lelaki yang membuat perjanjian denganmu di Hudaibiyah. Dia ayah yang membelenggu anaknya dengan rantai. Ketiganya berdiri merapat. Di sekeliling mereka pasukan-pasukan sekutu.

Suhail menyaksikan lautan manusia bersenjata yang sekarang mengair bah menuju Mekah. Satu-satunya alasan dia tetap ingin melakukan perlawanan tinggal keangkuhan. Sebab, jika berhitung kemungkinan, kekuatan yang Mekah miliki tak akan sanggup mengoyak pasukanmu.

"Engkau yakin untuk tetap melawan tentara Muhammad, 'Ikrimah?" Suhail menoleh ke 'Ikrimah.

Orang yang ditanya mengangkat dagunya. Terkadang, keangkuhan Abu Jahal dapat dilihat orang-orang pada wajahnya. "Meskipun seluruh orang Quraisy mengikuti Muhammad, aku tidak akan pernah mengikutinya."

"Aku sependapat denganmu, 'Ikrimah." Shafwan tahu pertahanan terakhir dalam batinnya pun tinggal kedengkian. Namun, dia tidak mungkin mundur. "Kita lebih baik berada di bawah kekuasaan Negus daripada Muhammad."

Gemuruh pasukanmu kian dekat, wahai Tuan Pemimpin Pasukan Teragung. Semua dada terasa bergetar, seluruh alam seakan ikut gemetaran. Di bagian lain Bukit Abu Qubais, dua sosok tampak memperhatikan kedatangan pasukanmu dengan emosi yang tertahan-tahan. Seorang lelaki tua yang memegang tongkat dan seorang perempuan yang memapahnya.

"Sewaktu masih muda dulu, aku mendaki bukit untuk melihat tentara Abrahah dan pasukan gajahnya menyerang Mekah." Lelaki tua itu berkata dengan suara gemetaran oleh usia. "Itu tahun yang sama dengan kelahiran Muhammad." Ada senyum di bibirnya. "Sekarang aku naik bukit ini dengan engkau yang memapahku, putriku, Quraibah. Sementara mataku sudah buta. Dan, sekarang, aku mendengar gemuruh kedatangan pasukan Muhammad untuk menaklukkan Mekah."

"Dalam pasukan Muhammad itu ada Abu Bakar, putramu, dan cucumu, Ayah." Quraibah, perempuan yang memapah ayahnya itu membisikkan kalimat yang membesarkan hatinya.

"Ceritakan kepadaku, apa yang engkau saksikan, putriku." Si lelaki renta dan buta itu tampak begitu bersemangat sekarang. Bagaimanakah rasanya ketika putra yang patuh kepadanya menjadi bagian dalam pasukan yang demikian agung dan berwibawa?

"Aku melihat kumpulan padat yang mengalir seperti air. Warnanya hitam legam."

"Itu pasukan berkuda yang berjalan rapat. Mereka sedang menunggu perintah Muhammad."

Quraibah mengangguk. “Massa hitam itu sekarang menyebar menjadi empat, Ayah.”

Mengerut dahi sang ayah. Bola matanya yang sudah tak berfungsi bergerak-gerak. “Kita pulang sekarang, putriku. Kita pulang sekarang. Penyerbuan telah dimulai.”

Ayah dan anak itu segera tertatih menuruni bukit. Quraibah bekerja keras memapah ayahnya yang telah ringkih supaya bergerak sedikit lebih cepat, tetapi tetap berhati-hati.

Apa yang Quraibah lihat itu mewakili apa yang engkau perintahkan, wahai Lelaki yang Memberi Perintah. Ketika sampai di Dhu Thuwa, tak jauh dari pusat Kota Mekah, engkau menundukkan kepala, sementara dirimu masih duduk di punggung Qashwa. Begitu takzim, hingga ujung janggutmu menyentuh pelana. Bersyukur kepada Tuhan, misimu telah demikian dekat dengan kemenangan. Engkau kembali ke Mekah dengan kegagahan, sedangkan dahulu engkau terusir dari kota tempatmu lahir ini dengan kehinaan.

Engkau lantas memerintah Khalid bin Walid untuk memimpin pasukan di sayap kanan, Zubair di sayap kiri. Pasukanmu sendiri engkau bagi menjadi dua. Sebagian dipimpin Sa‘d dan putranya, Qays. Sebagian lagi dipimpin Abu Ubaidah. Komandomu memecah pasukan menembus Mekah dari empat penjuru. Khalid dari jalur bawah dan yang lain dari arah bukit dengan tiga lintasan yang berbeda.

Sementara itu, di Bukit Abu Qubais, ‘Ikrimah, Suhail, dan Shafwan telah mencabut pedang-pedang mereka di atas kuda masing-masing. Perang hanya menunggu satu teriakan.

“Kau mengenali pemimpin pasukan yang mengambil jalur bawah itu, ‘Ikrimah?” Suhail merasa yakin dia mengenal sosok berkuda pembawa bendera yang memacu kudanya dengan tergesa-gesa.

"Khalid!" 'Ikrimah berteriak marah. "Pengkhianat!"

Shafwan mengangkat pedangnya. "Kita tuntaskan dendam hari ini!"

"Serbu!"

Pasukan pimpinan 'Ikrimah segera menyerbu ke bawah bukit. Teriakan-teriakan mereka menyebar ancaman. Lari mereka penuh kebencian. Pedang mereka haus darah.

Pasukan Khalid yang sudah berada persis di bawah bukit segera menyiapkan diri. Sebagian turun dari tunggangannya, sebagian lagi tetap di atas kudanya. Khalid menghunus pedang dan melompat dari pelana kudanya. Pecahlah pertempuran di bawah bukit itu seketika.

Bunyi logam beradu, kilat sinar perak, teriakan kemenangan, dan jeritan kesakitan campur aduk tak keruan. Khalid yang kini membela benderamu bertarung seperti dia dikenal sebelumnya. Bedanya, kini dia justru melawan Quraisy dan sekutunya. Maka, setiap musuh yang mengadangnya bertumbangan dengan luka di badan.

'Ikrimah, Suhail, dan Shafwan berupaya memberi perlawanan. Namun, mereka seolah lupa bahwa mereka bukan petarung yang berbahaya. Dalam sekejap lawan telah mendesak mereka begitu rupa. Pedang ketiganya seperti tumpul, tak mampu melukai lawan seorang pun.

"'Ikrimah!" Shafwan telah berpikir lebih cepat daripada kekalahannya. Dia melompat ke atas kuda dan mempersiapkan diri untuk sebuah pelarian. Desing pedang dan teriakan-teriakan masih mengelilinginya. "Ikrimah, kita tidak akan bisa bertahan."

'Ikrimah yang juga bertempur di atas kudanya tak bisa menampik kenyataan itu. Tanpa suara atau jawaban apa pun, dia menarik tali kekang kudanya, menerabas lawan, melarikan diri menuju pantai. Shafwan menyusul di belakangnya.

Melihat kedua kawannya kabur, juga sekutunya bergelimpangan tanpa nyawa, Suhail tak lagi memikirkan harga diri. Dia menebaskan pedang sekadar untuk membuat jalan. Berikutnya, dia berlari sekencang-kencangnya menuju Mekah. Setidaknya, dia masih bisa bersembunyi di dalam rumah. Bukankah Abu Sufyan mengatakan, siapa yang masuk ke rumah dan menguncinya, dia akan aman?

Engkau dan pasukanmu telah memasuki jalan Adzakhir di atas dataran di atas Mekah ketika pertempuran Khalid hampir selesai. Engkau melihat kilatan pedang dari kejauhan. "Bukankah kalian kularang bertempur?"

Seorang sahabat yang mengetahui kronologi pertempuran Khalid kemudian mendekatimu. "Ya, Rasulullah. Pasukan 'Ikrimah menyerang pasukan Khalid di bawah bukit. Pertempuran itu tidak bisa dihindarkan."

Tumpahnya darah tentu bukan sesuatu yang engkau inginkan. Namun, dalam keadaan tertentu pertempuran adalah sebuah kemestian. Setelah mendengarkan kesaksian sahabat itu, engkau mengatakan, Tuhan menakdirkan yang terbaik. Engkau kemudian menuruni bukit, sementara sahabatmu yang lain bernama Jabir mendampingimu.

Dekat dengan masjid telah berdiri tenda kulit yang disiapkan untukmu. Warnanya merah seperti serban dan jubahmu. Engkau memuji tenda itu dan bersyukur atas nama Tuhan. "Aku tidak akan memasuki rumah mana pun," katamu kemudian. Apakah itu bentuk penghargaanmu terhadap para sahabat yang mendirikan tendamu dengan penuh semangat?

Begitu hendak sampai ke pintu tenda, seorang perempuan menemuimu di sana. Dia sepupumu, Ummu Hani'. Perempuan yang ditinggal suaminya karena dia memercayaimu sebagai nabi. Suaminya yang bernama Hubairah telah meninggalkan

Mekah untuk tinggal di Najran. Lelaki itu sudah meyakini kekuasaan Mekah akan runtuh. Kedua tangan Ummu Hani' bertemu di dada, wajahnya memelas dan tampak hendak menyampaikan sebuah permohonan.

"Ya, Rasulullah." Ummu Hani' mendekatimu. "Aku memberi jaminan keamanan kepada dua orang iparku dari klan Makhzum. Namun, menantumu, 'Ali, hendak membunuhnya."

"Salah seorang di antara keduanya memang ikut bertempur melawan Khalid di bawah lembah. Namun, dia telah kabur dan meminta perlindungan kepadaku." Suara perempuan yang mulai menua itu semakin serak. "Fathimah putrimu juga tidak mendukungku. Dia berkata, 'Apakah engkau melindungi para penyembah berhala?' Aku kemari setelah mengunci rumahku, sementara dua iparku itu ada di dalamnya. Sekarang aku menghadapmu untuk meminta perlindungan."

Engkau membiarkan Ummu Hani' menyelesaikan kalimatnya sampai tandas. Bukankah pancaran dari matamu itu adalah teduh kasih yang tulus, wahai Tuan yang Berhati Tulus?

"Tidak boleh demikian." Engkau mengkritik sikap menantu dan putrimu. "Siapa saja yang engkau selamatkan, akan kami selamatkan. Dan, siapa yang engkau lindungi akan kami lindungi."

Bisakah engkau saksikan keharuan di mata perempuan itu? Dia tampak demikian berterima kasih kepadamu. Mengangguk-angguk penuh ketakziman seraya memberi hormat dan mengucap salam sebelum meninggalkan tenda merahmu.

Engkau kemudian masuk ke tenda menemui dua istrimu yang ikut serta dalam perjalanan kali ini: Ummu Salamah dan Maimunah. Di dalam tenda juga ada Fathimah. Engkau beristirahat sejenak setelah sebelumnya shalat delapan rakaat. Setelah bugar badanmu, engkau keluar kemah dan meletakkan semua per-

lengkapan perangmu di punggung Qaswa, unta istimewamu. Baju tentara dan penutup kepala besi engkau simpan di punggungnya, sedangkan pedang engkau ikat di pelananya.

Bersama Abu Bakar, engkau kemudian menunggang kuda menuju sudut tenggara Ka'bah. Di tanganmu tergenggam tongkat, sedangkan kepalamu terlindungi oleh penutup kepala semacam topi. Tanganmu menyentuh Hajar Aswad dengan penuh perasaan. "Allahu Akbar! Allahu Akbar!"

Teriakanmu menggema, diikuti oleh ribuan orang lainnya. Jadilah kompleks Ka'bah disesaki oleh suara takbir bersahut-sahutan sampai engkau memberi isyarat untuk berhenti. Engkau kemudian memimpin *tawaf* mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali.

Setelah itu, engkau menatap Ka'bah dengan penuh kerinduan. Bukankah dahulu sejak masih belia, engkau demikian sering mengunjungi Rumah Suci? Setelah misimu dimulai dan gerakanmu demikian dipersempit oleh orang-orang Quraisy, menziarahi Ka'bah seolah menjadi aktivitas yang demikian sulit.

Di tempat ini pula, dulu, Abu Jahal menghinamu. Mencaci makimu dengan kata-kata yang tak pantas keluar dari mulut manusia. Tidakkah terlintas lagi bayangan wajah Hamzah, pamandamu, wahai Lelaki yang Memuliakan Persaudaraan? Hamzah-lah yang membalas perlakuan Abu Jahal terhadapmu. Memukul kepalanya dengan busur panah, lalu menyatakan keimanannya terhadap kenabianmu.

Alangkah keadaan Ka'bah masih sama seperti ketika engkau tinggalkan. Ratusan berhala yang dibuat oleh tangan-tangan pematung menyesaki setiap sudutnya. Apakah terlintas juga kenanganmu terhadap Abi Thalib? Paman yang selalu melindungimu pada saat senang dan susah? Dia ayahanda 'Ali,

menantumu. Dia yang membesarkanmu sepeninggalan kakekmu Abdul Muththalib. Dia yang membawamu ke Suriah dan bertemu dengan Pendeta Bahira di Basra.

Bukankah sampai ujung napasnya, Abi Thalib tetap menuhankan berhala seperti nenek moyang sebelumnya?

Engkau mendekati Ka'bah, menuju berhala-berhala itu, kemudian mengayunkan tongkatmu. Ujung tongkatmu menunjuk bagian wajah berhala. Setiap itu engkau lakukan, berhala-berhala itu tersungkur mencium bumi. "*Kebenaran telah datang dan kebatilan telah hancur*. *Sesungguhnya, kebatilan akan musnah selamanya*."

Engkau kemudian menghampiri *maqam* Ibrahim untuk shalat di sana. Setelahnya, engkau berjalan menuju sumur air zamzam. Abbas, pamanmu telah menunggumu. Dia mengangsurkan secawan air zamzam untuk mengusir dahagamu. Telah menjadi tradisi, keturunan Hasyim memberi minum air zamzam kepada jemaah haji.

'Ali mendatangimu dengan membawa kunci Ka'bah. Dia menyerahkan kunci itu kepadamu. Abbas ikut menyambut kedatangan 'Ali, lalu berkata kepadamu. "Ya, Rasulullah. Berikanlah kunci itu kepadaku untuk kuberikan kepada keluarga Hasyim."

Mengapa engkau tampak tidak setuju dengan permintaan Abbas, wahai Lelaki yang Selalu Bijak Memberi Putusan? "Aku memberimu apa yang telah hilang darimu, bukan yang menjadi hak orang lain."

Engkau kemudian minta dipanggilkan seorang wakil dari klan Abd al Dar. Datanglah kemudian 'Utsman bin Thalhah. Dia lelaki yang datang ke Madinah bersamaan dengan Khalid dan 'Amr ketika menyatakan keimanannya kepadamu beberapa waktu lalu.

Engkau menyerahkan kunci Ka'bah kepadanya. Dia menerima kunci itu dengan penuh hormat. "Aku akan membukakan pintu Ka'bah untukmu, ya Rasulullah."

Engkau tersenyum, lalu berjalan di belakang 'Utsman. Di belakangmu Bilal, sang muazin, dan Usamah berjalan gagah. Ketika 'Utsman telah membuka pintu Ka'bah, engkau mengajak Usamah dan Bilal untuk ikut masuk sebelum engkau meminta 'Utsman untuk menutup pintu dan menguncinya dari dalam.

Dinding-dinding Ka'bah yang mulia dan tua. Ibrahim membangunnya bersama Ismail, anaknya. Rumah Tuhan yang dibangun untuk memuliakan Sang Pencipta, tetapi kemudian dijejali oleh berhala. Dinding-dindingnya dipenuhi gambar-gambar Tuhan begitu banyak versi. Engkau lalu meminta 'Utsman untuk menghapus semua gambar-gambar itu. Abad pagan telah selesai. Tidak ada tempat untuk tuhan-tuhan berhala.

Engkau kemudian meminta kunci Ka'bah kepada 'Utsman untuk kemudian membuka pintunya bagi dirimu sendiri. Engkau berdiri di depan pintu, sementara kunci Ka'bah berada di genggamanmu. "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya, membantu hamba-Nya, dan memberi petunjuk berbagai suku, hanya Allah."

Penduduk Mekah berkumpul di rumah masing-masing yang sangat berdekatan dengan Ka'bah. Mereka merasa gentar, tetapi juga tidak ingin ketinggalan perkembangan. Mereka bisa mendengarmu dan engkau bisa memastikan suaramu terdengar oleh mereka. "Apa yang kalian katakan dan kalian pikirkan?"

Seseorang yang merasa pantas mewakili penduduk Mekah berkata lantang, "Kami berkata yang baik dan berpikir yang baik, saudara yang mulia dan baik hati, putra saudara yang mulia dan baik hati. Adalah hakmu untuk memerintah."

Engkau tersenyum. Kata-kata yang keluar dari bibirmu bernada ampunan dan memaafkan. Apakah engkau teringat Yusuf, nabi sebelummu saat mengatakan kalimatmu?

"Sesungguhnya, aku berkata seperti saudaraku, Yusuf, berkata, 'Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kalian. Mudah-mudahan Allah mengampuni kalian. Dia Maha Pengasih di antara yang mengasihi.'"

Bukankah itu kata-kata Yusuf saat saudara-saudara yang mendengki terhadapnya menemui dirinya di Mesir? Saudara-saudara yang berkomplot menyingkirkannya dari keluarga, membuangnya ke sumur, hingga pemuda rupawan itu menjadi budak yang dijual dari tangan ke tangan. Bukankah pengampunan pada saat dirimu demikian berkuasa untuk melakukan pembalasan menjadi sesuatu yang indah dan menakjubkan?

"Ya, Rasulullah."

Suara Abu Bakar. Dalam keadaan apa pun engkau tidak akan salah mengenalinya. Sahabat terdekatmu itu berjalan mendekatimu sembari memapah seorang tua yang telah buta. Dia Abu Quhafah, lelaki tua yang sebelumnya berdiri di atas bukit menyaksikan kedatangan pasukanmu. Di sampingnya saudara perempuan Abu Bakar, Quraibah, telaten mendampingi. Setelaten dia merawat ayahnya sekian lama setelah Abu Bakar pergi.

Rupanya, sementara engkau memasuki Ka'bah, Abu Bakar pulang ke rumah ayahnya dan menjemput orang tua itu untuk menghadapmu. Engkau menyambut rombongan itu dengan penuh simpatik, lalu berkata kepada Abu Bakar, "Mengapa engkau tidak membiarkan orang tua ini di rumahnya? Biar aku yang mendatanginya."

Engkau menggenggam tangan Abu Qufahah dengan hati-hati dan penuh kasih sayang, sementara Abu Bakar membantu ayahnya untuk duduk di hadapanmu.

"Wahai Rasulullah," ujar Abu Bakar, "dia lebih layak mendatangimu daripada engkau mendatanginya."

Perhatianmu kini penuh kepada orang tua itu. Engkau menatapnya dengan saksama, lalu mengajaknya mengucapkan dua kalimat syahadat secara perlahan.

"Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan engkau adalah utusan-Nya." Abu Qufahah lancar mengucapkan dua kalimat itu, seolah dia telah mempersiapkannya sebelum bertemu denganmu. Kini dua matanya yang tak lagi melihat cahaya bercucuran air mata. Muka keriputnya semakin kuyu, tetapi memperlihatkan kebahagiaan.

Dia menyaksikan Raja Abbysnia, Abrahah, menyerang Mekah pada saat kelahiranmu. Kini dia menyaksikanmu dengan hatinya menaklukkan Mekah dengan kedamaian. Alangkah sudah cukup alasan untuk tak lagi memikirkan hal lain, kecuali kebahagiaan karena mengalami pertemuan denganmu pada saat usianya telah begitu lanjut.

Setelah pengakuan syahadat itu, Abu Bakar mengantar ayah dan saudara perempuannya pulang. Sementara itu, engkau memerintahkan kepada para sahabat untuk menghancurkan dan mengubur berhala paling besar: Hubal. Engkau lantas mengumumkan, setiap penduduk kota yang masih memiliki berhala di rumah mereka harus menghancurkan dengan tangannya masing-masing.

Engkau lalu berjalan dengan tenang menuju Bukit Shafa. Di sana engkau kali pertama berdoa untuk keluargamu. Di bukit itu pula engkau bersiap menerima penghormatan penduduk Mekah yang ingin masuk Islam, laki-laki maupun perempuan.

Tak syak, beratus-ratus orang keluar dari rumah masing-masing mengantre ke Bukit Shafa, menuju tempatmu berdiri menyaksikan Mekah yang engkau cintai, diapit Abu Bakar dan

'Umar bin Khaththab di kanan kirimu. Satu per satu mereka mendatangimu, bersumpah setia kepadamu, dan menerima kepemimpinanmu.

Tiba giliran seorang perempuan bercadar berdiri di hadapanmu. Memakai cadar bukan kebiasaan perempuan Mekah. Wajah yang berada di balik cadar itu pasti menyimpan maksud-maksud tertentu. Dia mulai berkata-kata, mengakui kenabianmu dan siap menjalankan aturan agama yang engkau bawa.

"Engkau Hindun putri 'Utbah?"

Oh, ternyata engkau mengenalinya. Bagaimana mungkin engkau lupa, sedangkan perempuan itu telah menabur luka demikian dalam. Dia ikut bertanggung jawab atas kematian Hamzah di Perang Uhud. Dia membayar Wahsy dengan batu permata untuk membunuh sang Singa Padang Pasir. Dia perempuan yang tega membelah dada Hamzah dan memakan hatinya.

Sekarang, perempuan di balik cadar itu tampak gugup dan gemetaran. Jika benar Hindun, tentu dia berpikir engkau akan melepaskan rasa sakit hatimu saat itu juga. Mudah saja untuk memerintahkan sahabatmu memenggal kepala perempuan itu.

"Be ... benar. Saya Hindun putri 'Utbah."

Engkau terlihat biasa saja. Tidak ada emosi dalam kalimatmu. "Maafkanlah yang telah lalu dan Tuhan akan memaafkanmu."

Hindun mengangguk takjub. Tak mudah untuk memahami bagaimana engkau bisa menghapus urusan kematian Hamzah begitu saja. Engkau lantas menanyai Hindun dengan sederet pertanyaan. Apakah dia bersedia berjanji tidak melakukan penyelewengan atau mencuri? Dapatkah dia berjanji untuk tidak membunuh bayi-bayinya sendiri?

Hindun mengangkat mukanya. "Aku membesarkan mereka sejak kecil, tetapi engkau membunuh mereka di Perang

Badar ketika mereka dewasa. Maka, engkau lebih tahu tentang mereka."

"Wahai Utusan Allah," Hindun berkata kemudian, "engkau tidak dapat memusuhiku sekarang karena aku seorang muslim."

Engkau tersenyum. "Tentu saja, engkau bebas."

Terus berlanjut antrean orang-orang yang memberikan penghormatan kepadamu. Perempuan lain yang menghadapmu adalah Ummu Hakim, istri 'Ikrimah. Suaminya telah kabur ke pantai, sedangkan dia tertinggal di Mekah. "Ya, Rasulullah, saya telah masuk Islam dan memohon kepadamu agar suami saya, 'Ikrimah, mendapat perlindungan hukum."

Apakah Ummu Hakim tahu, engkau datang ke Mekah memang bukan untuk menghukum mati kaum Quraisy? Engkau datang untuk menghapus agama yang telah mengecewakan mereka. Lagi pula, engkau hanya menawarkan, tetapi tidak pernah memaksa siapa pun untuk masuk Islam. Engkau menginginkan perdamaian dan rekonsiliasi.

Atas permintaan Ummu Hakim itu, engkau tidak keberatan untuk meluluskannya. Bahkan, meskipun engkau tahu 'Ikrimah masih menentangmu. Maka, Ummu Hakim terus-menerus mengatakan rasa terima kasihnya sebelum meninggalkan Shafa untuk mencari suaminya. Dia ingin membawa 'Ikrimah ke hadapanmu.

Engkau memandang kerumunan orang yang terus mendatangimu seolah tengah mencari-cari wajah yang engkau kenal. Engkau menoleh kepada Abbas yang juga ada di dekatmu. "Wahai Paman Abbas, di mana kedua putra saudaramu, 'Utbah dan Mu'attib?"

'Utbah yang engkau maksud adalah anak Abu Lahab. Pamanmu yang ketika dia masih hidup terang-terangan menentang

misimu. 'Utbah adalah anak laki-lakinya yang juga bekas menantumu. Dia pernah menjadi suami Ruqayyah, kakak Fathimah. 'Utbah menceraikan Ruqayyah ketika engkau memulai misi kenabianmu atas tekanan Abu Lahab.

Hari ini tampaknya 'Utbah dan saudara laki-lakinya enggan menampakkan diri karena khawatir engkau menyimpan rasa dendam dan hendak melampiaskan sebuah pembalasan.

"Bawa mereka kemari."

Engkau terus menerima penghormatan dari orang-orang, sementara Abbas meninggalkan Shafa mencari dua keponakannya. Hingga puluhan orang memberikan penghormatan kepadamu, barulah Abbas kembali bersama 'Utbah dan Mu'attib.

Engkau menyambut keduanya. Engkau menjeda prosesi pemberian penghormatan itu untuk menggandeng dua anak muda itu menuju salah satu bagian dinding antara Hajar Aswad dan pintu, Al-Multazam. Di situ segala doa akan dikabulkan. Engkau berdoa khusyuk cukup lama, sementara orang-orang bertanya-tanya apa yang tengah engkau minta kepada Tuhan.

Sekembalinya dirimu dari Al-Multazam, cerah wajahmu oleh rasa yang tampak masih menjadi rahasia. Abbas tak bisa menahan rasa ingin tahunya. Dia mendekatimu karena begitu ingin tahu.

"Engkau berdoa begitu lama, sementara dua anak Abu Lahab ada dalam gandenganmu, ya, Rasulullah. Apa yang engkau mintakan kepada Allah sehingga wajahmu demikian cerah setelahnya?"

Engkau menatap Abbas dengan kesungguhan. Senyummu mengembang. "Aku memohon kepada Tuhanku agar kedua putra pamanku ini diberikan kepadaku dan Dia mengabulkan permohonanku."

"Ya, Rasulullah." 'Utbah mewakili saudaranya berbicara kepadamu. "Kami bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan engkau adalah utusan-Nya."

Alangkah hari ini begitu banyak keajaiban. Berhala-berhala tidak hanya roboh dari sekeliling Ka'bah, tetapi juga rontok dari hati sebagian besar penduduk Mekah. Mereka telah menyaksikan dirimu sebagai manusia biasa dan memahami segala pencapaianmu hanya mungkin dilakukan atas bimbingan Tuhan yang Mahakuasa. Kenabianmu tak terbantahkan di mata mereka. Dalam benak mereka campur tangan Tuhan hanya akan membela agama yang benar. Maka, runtuhlah berhala-berhala itu dari setiap sudut kota dan hati mereka.

Seorang sahabatmu datang dengan perasaan berdebar. Dia 'Abdullah putra Suhail. Kakak kandung Abu Jandal, pemuda yang dahulu kakinya terbelenggu rantai hanya karena dia mengimani kenabianmu. "Ya, Rasul. Saya menghadapmu atas nama ayahku."

'Abdullah menatapmu dengan cara yang sopan dan penuh hormat. "Ayahku tahu engkau memberi perlindungan umum kepada penduduk Mekah. Namun, dia belum percaya perlindungan itu berlaku juga bagi dirinya."

"Dia aman di bawah perlindungan Allah maka biarkan dia menemuiku." Engkau lalu mengelilingkan pandanganmu ke semua sahabatmu. "Jangan ada perlakuan kasar kepada Suhail jika kalian bertemu dengannya. Biarkan dia keluar dengan aman. Sebab, demi hidupku, dia adalah manusia yang cerdas dan terhormat, bukan seseorang yang harus dibutakan dari kebenaran Islam."

Seharian itu langit Mekah seolah berubah menjadi demikian cerah. Setidaknya demikian cerah hati banyak orang oleh ke-

datangan sebuah era baru. Kemenanganmu terlalu nyata untuk tidak dipahami sebagai kehendak Tuhan. Sementara itu, berhala-berhala yang memenuhi Ka'bah selama ratusan tahun jelas tak sanggup menolak kedatanganmu, apalagi menampik ajaran yang engkau bawa.

Engkau memasuki Mekah dengan damai, ajaranmu memasuki hati orang-orang Mekah juga dalam kedamaian. Tidak tersisa permusuhan atau ceceran darah.

Beberapa hari setelah kedatanganmu Shafwan datang dari Pelabuhan Syu'aibah. Dia membawa serban Yamani milikmu. Serban itu sampai ke tangan Shafwan melewati Umair, sepupunya. Engkau memang menyerahkan serbanmu itu kepada Umair untuk diberikan kepada Shafwan. Sebuah tanda bahwa engkau bersungguh-sungguh memberikan perlindungan hukum kepadanya.

Umair menemui Shafwan di Pelabuhan Syu'aibah saat dia bersiap untuk menumpang kapal menuju Abyssinia. Ketika Umair mengatakannya kepada Shafwan bahwa engkau mengampuni kesalahannya dan menjamin keselamatannya, dia tidak percaya. Umair pun memintanya untuk menunggu di pelabuhan, sementara dia kembali kepadamu untuk meminta pendapat darimu. Maka, berangkatlah serban bergaris-garis dari kain Yamani itu mewakili dirimu.

"Wahai Muhammad." Shafwan telah berada di hadapanmu, hari itu. Bertamu ke tenda merahmu dan ingin mengatakan beberapa hal. "Umair mengatakan kepadaku bahwa jika aku masuk Islam, itu akan baik. Sementara jika aku tidak mau melakukannya, engkau akan memberiku tenggang waktu dua bulan untuk berpikir."

"Tinggallah di sini," katamu. Apakah engkau benar-benar menginginkan Shafwan tetap tinggal di Mekah?

"Tidak," sanggah Shafwan. "Tidak, sebelum engkau memberikan jawaban yang jelas."

Engkau menatap Shafwan dengan mata teduhmu. "Engkau mendapatkan kelonggaran selama empat bulan."

Shafwan mengangguk. "Jika begitu, aku setuju."

Maka, Shafwan meninggalkan tendamu dengan lega. Dia masih punya waktu empat bulan bertahan di Mekah tanpa harus beralih menjadi seorang muslim. Dia butuh waktu untuk berpikir dan melihat bagaimana orang-orang menyikapi perubahan di Mekah.

Shafwan telah mendengar kabar tentang Suhail yang juga tetap tinggal di Mekah meskipun agamanya tidak berpindah. Sekarang yang ada di benaknya tinggal pikiran tentang 'Ikrimah. Kawannya itu berpisah dengannya pada hari ketika keduanya melarikan diri dari pasukan Khalid. Dia menuju Pelabuhan Syu'aibah, sedangkan 'Ikrimah memilih Pelabuhan Tihamah, menunggu kapal di sana untuk menyeberang ke Abyssinia.

Pada hari ketika Shafwan memikirkan 'Ikrimah, sebuah kapal telah berlabuh di Pelabuhan Tihamah. Hati yang kalah sedikit terhibur. Bagi 'Ikrimah, menjunjung ajaran nenek moyang adalah garis hidup yang tidak boleh ditentang. Ayahnya, Abu Jahal, adalah pencaci maki dirimu. Lalu, bagaimana bisa dia bersikap lunak terhadapmu?

Para calon penumpang kapal itu mulai menaiki geladak. 'Ikrimah yang sendirian berjalan gontai karena memang tak yakin akankah pelariannya membawa sesuatu yang lebih baik. Dia sendirian saja. Abyssinia adalah negeri asing yang penduduk dan rajanya pun tak seagama dengannya. Lalu, apa yang sedang dia perjuangkan?

Ada kegeraman dalam dada 'Ikrimah mengingat teman-temannya yang dahulu sama-sama menentangmu, satu per

satu berbalik hati, menyeberang ke pihakmu. Sekarang 'Ikrimah sendirian. Bahkan, istrinya pun tertinggal di Mekah. 'Ikrimah tak ragu bahwa istrinya itu tak akan butuh waktu lama untuk mengikuti keimananmu. Benar-benar sendirilah dia kini.

Seorang laki-laki tinggi besar mengadang langkah 'Ikrimah memasuki kapal. Kepada setiap orang yang kemudian dibolehkan masuk, dia berkata ini itu selain juga menerima uang dari mereka yang hendak menumpang kapal. Sampai pada gilirannya, 'Ikrimah menyiapkan uang dari kantong kulitnya dan menyerahkan keping uang kepada laki-laki itu.

"Bayarlah atas nama Tuhan."

'Ikrimah mengerutkan dahi. Sungguh ini bukan sesuatu yang biasa dilakukan di atas kapal. Para awak kapal hanya akan meminta uang dari penumpang. Setelah itu, selesai perkara.

"Bayarlah atas nama Tuhan." Lelaki tinggi besar itu mengulang kalimatnya. "Aku tidak akan mengangkut penumpang yang tidak mau mengucapkannya. Kapal ini akan karam jika ada satu saja penumpang yang menolak kalimat itu."

"Apa yang harus kuucapkan?"

"*La ilaha ilallah*. Tiada Tuhan selain Allah."

'Ikrimah mengulang kalimat lelaki itu tanpa beban. Benar-benar tanpa pemikiran saat mengatakannya. Namun, begitu selesai mengucapkannya, dia menjadi terheran-heran. Tidak mengerti akan dirinya sendiri. Bagaimana mungkin dia sanggup dengan lancar mengucapkan empat kata itu, sedangkan selama bertahun-tahun dia menolaknya?

'Ikrimah berdiri di atas geladak, lalu berbicara kepada dirinya sendiri. "Apa bedanya mengucapkan *tiada Tuhan selain Allah* di atas kapal dan di atas padang pasir?" 'Ikrimah benar-benar sibuk berpikir. "Tuhan kami di laut adalah Tuhan kami di darat."

Sementara pemikiran-pemikiran semacam itu terus melingkupinya, pandangan ‘Ikrimah menyapu pelabuhan. Bagian pinggir dari pelabuhan yang bersinggungan dengan bibir pantai. Orang-orang berlalu-lalang dengan urusan mereka masing-masing. Berjualan, mengantarkan handai tolan, atau sekadar berjalan-jalan.

Sesosok perempuan berdiri di bibir pelabuhan sembari menoleh ke berbagai arah, kemudian menatap kapal. Dia tengah mencari seseorang. ‘Ikrimah merasa ada sesuatu yang melonjak di dadanya. “Istriku.”

Seperti mendapat sebuah intuisi, dia segera beranjak dari tempatnya berdiri. Meninggalkan geladak, menuruni tangga kapal untuk kembali ke pelabuhan. Beberapa penumpang menatap heran, tetapi ‘Ikrimah tak peduli. Dia melangkah dengan buru-buru seolah khawatir kapal itu segera berlayar dan dia tak sempat untuk turun darinya.

Ketika kakinya menapak di bibir pelabuhan, Ummu Hakim, istrinya, menyambut dengan mata basah dan dada gemetar. Dia segera menghambur ke dada suaminya sembari terisak. “Syukurlah engkau belum berangkat, suamiku.”

“Apa yang engkau lakukan di sini?”

Ummu Hakim mengangkat wajahnya. “Menjemputmu.” Senyumnya mengambang di sela air mata. “Nabi menjamin keamananmu di Mekah. Pulanglah. Berkumpullah dengan keluargamu.”

‘Ikrimah menatap istrinya dengan takjub. “Aku pun tak tahu untuk apa aku menaiki kapal itu.” ‘Ikrimah menoleh ke kapal yang mulai melepaskan jangkar, bersiap untuk berlayar. “Aku hendak menaikinya untuk menghindari empat kata, tetapi di atasnya aku justru mengucapkan empat kata itu.”

Ummu Hakim menatap suaminya dengan ekspresi tak mengerti. Pandangan suami istri itu bertemu. ‘Ikrimah menye-

ka sesuatu yang cair di pipi istrinya. "*Lâ ilâha illallâh*. Tiada Tuhan selain Allah."

Ummu Hakim menutup mulutnya dengan dua tangan. Air matanya tumpah lagi. Kali ini ikut menggigil badannya oleh isak yang tidak coba dia tahan. Suaranya lalu keluar dengan nada pecah dan patah-patah. "*Wa asyhaduanna Muhammadarrasulullah*. 'Dan, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusannya'."

Kedua lelaki dan perempuan yang saling mencintai itu berpelukan. Pada detik ketika benci, dengki, kepalsuan, keangkuhan, terangkat ke langit dan tergantikan oleh cinta, kedamaian, dan kepasrahan.

Di telinga teriakan-teriakan awak kapal sayup terdengar. Suara burung-burung pantai berburu ikan. Amis air laut. Tangan-tangan yang melambai, kapal meninggalkan pelabuhan, menuju Abyssinia. Senja melukis langit dengan warna-warna jingga.

Pada saat hampir bersamaan, di Mekah, engkau tersenyum dikelilingi sahabat-sahabatmu, wahai Muhammad yang Tepercaya. Engkau membuat sahabat-sahabatmu keheranan. Sebab, senyummu seolah datang dari tempat yang jauh. Senyum yang tiba-tiba saja ada.

"'Ikrimah, putra Abu Jahal, dalam perjalanan menuju kalian dan dia telah beriman. Karena itu, jangan mencerca ayahnya karena mencerca yang telah mati berarti mencerca yang hidup dan tidak berpengaruh bagi yang telah mati."

Apakah engkau merasakannya, wahai Tuan yang Berhalus Rasa? Sahabat-sahabatmu merasakan kelegaan yang merata di seluruh nadi. Wajah mereka berseri oleh kebahagiaan tak terperi. Telah disempurnakan semua warisan permusuhan menjadi cinta. Tidak ada lagi kebencian di langit Mekah. Semua hati telah disatukan oleh cintamu, maafmu, ampunanmu.

Engkau kembali ke tempat dirimu berasal. Engkau telah mengalami penganiayaan, pengusiran, kepahitan di pengungsian, peperangan yang melelahkan. Kini engkau kembali ke tempat kelahiranmu.

Dahulu, engkau meninggalkan Mekah dengan janji untuk kembali. Hari ini engkau ada di sini. Ke tempat permulaanmu. Titik pusat yang teramat dekat dengan kalbumu. Rumah Suci, detak jantung Ilahi.

SELESAI

Jejaring Muhammad

Pukul 00.55. Saya masih asyik dengan Facebook. Saya ketakutan. Kepala saya seperti digerayangi kengerian. Merinding. Seperti ada yang memperhatikan saya. Sumpah, ini bukan soal jin tomang, kuntilanak, sundel bolong, suster ngesot, dan pasukannya. Ini lebih ... spiritual. Saya seperti merasakan kehadiran Tuhan. Apa pun itu. Media apa pun itu. Ini benar-benar sangat spiritual. Mengerikan, tetapi juga menenangkan.

Semua bermula dari kementokan.

Saya tidak sanggup bergerak setelah novel itu sampai di halaman folio 252 spasi satu. Ada yang salah. Saya tahu ada yang salah. Menuliskan kisah Muhammad Saw. bukan sekadar mengumpulkan sudut pandang Haikal, Martin Lings, Tariq Ramadhan, Karen Armstrong, Ibnu Hisyam, dan para penulis yang memahat namanya pada dinding sejarah Muhammad. Tidak. Bukan sesederhana itu. Sebab, saya telah melakukannya dan tetap saja merasa ada yang salah.

Malam itu, sampai pukul 00.00, editor saya bertandang ke rumah. Sedari magrib kami berbincang banyak. Dia pemuda

fantastik yang sudah tidak butuh pujian. Orang memanggilnya filsuf muda, saya menjulukinya santri gaul.

"Apa yang akan kita bahas malam ini?" tanyanya.

Saya tahu dia bingung. Naskah saya belum berkembang. Padahal, penerbit ingin naskah ini sudah *launching* awal Januari 2010. Saya katakan kepadanya, saya merasa ada yang salah. Kami kemudian sedikit sekali berbicara tentang teknis naskah. Kami lebih banyak berbincang tentang hidup dan tentang Muhammad.

Dia meyakinkan saya, tidak ada yang kebetulan. Kami saling mengenal sungguh dengan cara unik. Saya tahu dia, dia tahu saya. Namun, kami belum pernah bertemu. Hingga ada seseorang yang membuat kami tak sanggup lagi menampik "jejaring" itu; kami memang harus saling mengenal. Sebelum penerbit meminta dia menjadi editor saya, sudah sejak lama saya memintanya secara pribadi. Dahulu dia selalu menolak. Tiga kali saya minta, tiga kali dia menolak.

Ini tentang Muhammad Saw.

Setelah berbulan-bulan saya menggeluti segala literatur tentang Muhammad Saw., saya merasa menyerah. Tak sanggup lagi. Saya merasa tidak terkait dengan Rasulullah. Terkait secara emosional. Yang saya lakukan hanyalah menovelkan kisah hidupnya. Itu tidak cukup. Saya benar-benar menyerah. Salman Faridi, petinggi Penerbit Bentang salah orang ketika mendatangi saya dan meminta saya menulis novel tentang Muhammad Saw.

Salah orang. Saya ini muslim yang payah sekali. Kualitas keimanan saya belum juga membaik. Saya kadang terlalu rasional. Tidak merasa terkait dengan Tuhan. Shalat sekadarnya saja. Doa tidak dibarengi percaya. Ini benar-benar kecelakaan. Salman salah orang.

Malam tadi, ketika sang editor, Fahd Djibran, pamitan, saya berkata, “Seperti pembuat keris, tampaknya saya butuh sebuah ‘ritual’ khusus. Entah apa itu. Sesuatu yang membuat saya yakin untuk menyelesaikan proyek ini.”

Setelah dia benar-benar pulang, saya merenung. Apa sebenarnya yang terjadi pada saya? Sejak kecil saya selalu meyakini Allah dengan cara sendiri. Lingkungan tidak menjanjikan sebuah pemahaman tauhid yang paripurna. Namun, saya tahu, saya terjaga. Entah bagaimana bisa. Bahkan, saya cuma sesekali ikut TPA. Saya bisa membaca hijaiyah pada umur 22. Sangat terlambat. Namun, entah bagaimana, saya merasa terjaga. Saya tidak menjadi penyembah keris, pohon, atau klenik lainnya. Saya percaya Allah. Saya menghindari makanan yang diharamkan. Begitu saja. Tanpa ilmu sama sekali.

Kemudian, waktu berjalan cepat. Saya tumbuh. Sisi spiritual saya tidak tertatah. Maksiat ... oh ... maksiat. Mungkinkah itu yang membangun tembok antara saya dan Tuhan. Saya tetap sadar Dia mengelilingi saya dengan “matanya”. Namun, saya tidak terlalu peduli. Saya malas belajar lagi untuk mendekati-Nya. Saya hanya menggulirkan hari-hari. Saya tahu saya religius. Minimal sebagai pengarang, saya tidak menulis dengan gaya Fredy S. atau model Nick Carter (bacaan saya waktu SMP). Namun, religiusitas itu sampai di situ saja. Sampai pada tahap saya tidak mau panen royalti di akhirat nanti. Royalti keburukan. Tidak lebih dari itu.

Saya berpikir lagi. Ada apa dengan saya? Ini kesalahan besar. Orang semacam saya, mengapa menulis tentang Muhammad Saw.? Siapa saya? Saya bentangkan lagi apa pun yang pernah terjadi pada hidup saya. Perlahan, tetapi pasti, saya merasa ada keanehan-keanehan. Iseng saya mengecek koleksi buku saya. Tiga buku tentang Muhammad Saw. saya ambil. Se-

kadar ingin tahu, saya mengecek halaman awalnya. Dulu saya punya kebiasaan mencatatkan tanggal bulan dan tahun membeli buku.

Seketika saya merasa ada yang tidak biasa. Tiga buku itu: *Muhammad Sang Pembebas*, saya beli pada 12 November 2003, *Muhammad Sang Nabi* pada 14 November, dan *Dialah Muhammad* pada 20 November 2003. Dahi saya pasti berkerut. Saya merasa tidak akrab dengan Rasulullah, tidak terkoneksi dengan baik, tidak mengenalnya. Namun, bagaimana mungkin enam tahun lalu, dalam sebulan saya membeli tiga buku tebal-tebal tentang beliau?

Jeda pembelian buku itu memperlihatkan sebuah antusiasme. Tiga buku itu pun sudah sangat lusuh. Artinya, saya tidak membelinya sebagai koleksi. Saya benar-benar membacanya. Jadi, enam tahun lalu saya pernah begitu jatuh cinta kepada Muhammad Saw. Sesuatu yang selama bertahun-tahun kemudian mengering. Bahkan, saya lupa pernah begitu penasaran terhadap dirinya.

"Keanehan" itu lalu saya beri tahukan kepada Fahd melalui SMS. Dia membalas dengan sebuah perintah yang membuat saya *shock*. "Masih ingat diskusi kita tentang cahaya Tuhan yang ditampakkan kepada Musa? Bacalah Surah Thâ Hâ/Muhammad (20) ayat 12 dan 14, malam ini juga. Lihat maknanya. Perhatikan konfigurasi angkanya. Tidak ada peristiwa yang kebetulan, bukan?"

Saya belum mandi. Belum berwudu. Merasa kotor. Namun, saya tidak peduli. Saya raih Al-Quran, lalu mencari dua ayat itu.

> *"Sungguh, Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskan kedua terompahmu. Karena sesungguhnya engkau berada di lembah suci, Tuwa."* (QS 20:12)

"Sungguh, aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku, dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku." (QS 20: 14)

Perlahan, tetapi sangat pasti, saya merasa ada yang menggerayangi kulit kepala saya. Merinding bukan main. Sedikit histeris ketika akhirnya sadar, angka-angka itu! 12 ... 14 ... 20. Tanggal-tanggal itu!

Setelah saya curhat tentang tembok antara saya dengan Tuhan, tidak ada koneksi antara saya dengan Rasulullah, seperti seketika ayat-ayat itu disorongkan ke depan mata saya. "LEPASKAN TEROMPAHMU!" Lepaskan duniamu, logikamu, rasionalitasmu, kesombonganmu! (Saat menuliskan ini, air mata saya meleleh, tangis saya muncrat dengan suara jelek sekali).

"Kita tidak pernah tahu apa yang menggerakkan Mas Tasaro membeli buku-buku tentang Muhammad pada tanggal 12, 14, dan 20 dalam satu bulan yang sama. Aku juga tidak tahu (si) apa yang menggerakkanku untuk membuka Al-Quran Surah 20 ayat 12 dan 14 dan menyarankanmu membacanya."

Itu SMS dari Fahd setelah saya mengabarinya sesuatu yang jarang terjadi, "Fahd, akhirnya aku menangis!"

Setelah detik itu, lalu saya mengurai lagi apa yang sebenarnya telah mengantar saya ke hari ini. Sebuah jejaring raksasa yang memusat pada sebuah nama, sebuah konsep, sebuah keagungan: MUHAMMAD. Yah ... ini semua ... 29 tahun ini ... semua sedang menuju sebuah titik: MUHAMMAD.

Saya tidak mengenalnya dengan baik, tetapi hanya karena suka menyanyi, saya bergabung dengan tim nasyid kampus untuk berselawat semasa kuliah diploma di Jogja akhir tahun '90-an. Meninggalkan Jogja, pergi ke Bogor, saya menjadi wartawan *Ra-*

dar Bogor dan mengenal seorang mahasiswa yang *nyambi* menjaga warung dorong yang menceritakan kepada saya sedikit tentang Muhammad. Dia berjualan di depan lorong kamar mayat Rumah Sakit PMI, tempat ngetem saya setiap hari.

Saya buta huruf Arab, tetapi saya kemudian mendaftar ke kampus syariah karena mahasiswa bernama Ahmad Sulaiman itu dan lebih tahu banyak tentang ajaran Muhammad setelahnya. Pada sela reportase, saya selalu mampir ke konter Fatahillah hanya untuk mendengarkan "Madah Rasul" Daang Faturrahman dan Iwan 'Abdurrahman. Iseng baca buku-buku Asma Nadia, Helvy Tiana Rosa, Sakti Wibowo, Mutmainah ... tanpa berpikir suatu saat saya menjadi penulis buku ... seperti mereka.

Kuliah strata satu saya tidak selesai dan saya harus pergi ke Bandung karena ditugaskan direksi untuk menerbitkan koran baru: *Radar Bandung*. Kesal, tetapi saya jalani juga. Di Bandung liputan terheboh saya tentang IPDN. Pak Inu Kencana mendatangi media kali pertama ke koran tempat saya bekerja. Heboh kasus Wahyu Hidayat berawal di sini. Saya kemudian kenal dekat dengan Pak Inu selama kasus itu bergulir. Namun, tidak lagi setelah kasusnya dilupakan orang.

Saya mulai mengenal dunia penulisan buku. Itu pun karena iseng. Saya menjadi redaktur pelaksana ketika wartawan saya membuat liputan tentang Penerbit Mizan dan Syaamil. Beberapa pekan kemudian, saya menitipkan naskah novel saya kepada wartawan itu. Dua novel saya kemudian terbit di kedua penerbit itu. *Samita*, novel yang kemudian terbit di *DAR! Mizan*, dibidani tiga editor di penerbit itu: Salman Iskandar, Salman Faridi, dan Ali Muakhir. Mas Ali dan Kang Salman Iskandar menulis banyak buku tentang Muhammad Saw. dan keluarganya. Kebanyakan buku anak. Saya dihadiahi selalu setiap judul satu

buku. Keduanya lalu bekerja di kantor yang sama dengan saya. Sementara Kang SALMAN FARIDI, tak sempat saya mengenalnya. Dia ditugaskan mengurus Bentang Pustaka di Jogja sebelum *Samita* terbit. (Belakangan saya baru tahu, jejaring dengan Kang Faridi dimulai pada waktu itu).

Setahun kemudian saya mendaftar menjadi editor *Syaamil*. Nama Muhammad berseliweran lewat berbagai judul buku dan lisan orang-orang di penerbit ini. Termasuk buku-buku Kang Ali Muakhir. Saya masih tidak merasakan kehadiran Muhammad sampai pada tahap itu. Ketika itu, IPDN heboh lagi. Clift Muntu meninggal akibat kekerasan. Saya pun memburu Pak Inu lagi. Kami bertemu. Saya tidak lagi memintanya jadi narasumber berita. Saya memintanya menulis buku. Lahirlah *IPDN Undercover*. Sejak itu kami nyaris tidak terpisahkan. Saya baru tahu sisi spiritual Pak Inu sangat kental. Dia berkali-kali bicara tentang Muhammad. Saya masih mendengarkannya selewat-selewat.

Saya keluar dari *Syaamil* pada 2007, lalu bergabung dengan *Salamadani Pustaka Semesta*. Saya menjadi editor penyeleksi naskah. Tulisan seorang pelajar SMA bernama FAHD DJIBRAN membuat saya merinding. Toh, saya tidak bisa menerbitkannya. Beberapa orang menilainya terlalu berat. Saya tidak pernah benar-benar mengenal Fahd. Saya lalu sibuk dengan naskah-naskah lain. Tak terkecuali naskah bertema Muhammad karya Pak BAMBANG TRIMANSYAH. *Bussines Wisdom of Muhammad Saw., Brilliant Entrepreneur of Muhammad Saw.,* dan *Brilliant Leader of Muhammad Saw*.

Saya mengedit naskahnya, membaca bukunya, menjadi moderator acara bedah bukunya, menyimak setiap ceramah penulisnya. Namun, tetap saja, saya menempatkannya sebagai ilmu, bagian dari ilmu perbukuan dan penerbitan yang perlahan saya cerap dari Pak Bambang, guru dan mentor saya.

Sebatas itu saja. Pada waktu bersamaan, saya kembali bertemu Pak Inu. Kami bicara tentang *training* motivasi. Saya membantunya untuk mengonsep *training* itu. Titik *training* yang beliau kembangkan adalah: Muhammad. *How come?* Saya menyertai Pak Inu dalam beberapa kali *training* sebelum akhirnya saya mundur karena kesibukan.

Sebagai editor, suatu kali, saya mendapat telepon dari Mbak Rahmadianti Rusdi, pengurus FLP. Dia menawarkan naskah teman-teman FLP Amerika yang digawangi Mbak Medya Derni. Saya lalu kontak dengan Mbak Me. Naskahnya sangat inspiratif. Kisah-kisah Muslim di Amerika. Salah satunya ditulis oleh Mbak Ari Peach. Judul tulisan Mbak Ari: *Jilbab dalam Pelukan Amerika*. Dia menulis kisah tentang seorang TKW di Amerika. Kisah yang menginspirasi saya untuk menuliskan novel *Galaksi Kinanthi*. Novel itu yang mempertemukan saya dengan Salman Faridi yang menjadi pembedah buku itu saat *launching* di Jogja.

Berbulan-bulan kemudian, Kang Faridi yang memimpin penerbit Bentang Pustaka menghubungi saya untuk menuliskan kisah Muhammad dalam bentuk novel. Saya menolaknya berkali-kali, tetapi akhirnya mau memulainya.

Galaksi Kinanthi membuat keajaiban-keajaiban. Seseorang dari seberang pulau, penulis dari Toraja bernama Rampa Maega membacanya. Dia membaca buku itu dengan setengah hati. Membelinya hanya karena dia tak menemukan novel Langit Kresna Hariadi. Namun, yang terjadi kemudian, menakjubkan. Dia terkesan dengan buku itu. Lalu, dia mencari tahu siapa penulisnya. Kami berkenalan di Facebook. Dia mendatangi saya dengan segala keingintahuan tentang dunia kepenulisan. Kami bersahabat. Dia seorang pengikut Yesus, tetapi mencintai Muhammad Saw. Diskusi Islam-Kristen antara kami sangat

mewarnai teks naskah *Muhammad* pada waktu selanjutnya. Kritikannya kadang membuat saya berpikir dia lebih mencintai Muhammad dibanding saya.

Lewat Rampa inilah nama seseorang selalu terlisan dalam hampir setiap perbincangan teologi kami. FAHD DJIBRAN! Sebelum membaca buku saya, Rampa lebih dulu membaca buku dan pemikiran Fahd. Bahkan, mereka sering berdiskusi di Jogja. Penasaran. Nama itu pernah ada di meja saya bertahun-tahun lalu. Saya tahu Fahd, tetapi belum pernah bertemu. Ingin bertatap muka. Ingin banyak bicara. Sesuatu yang mengantarkan kami dalam sebuah perbincangan panjang di sebuah tempat nongkrong di Yogyakarta. Saya, Rampa, dan Fahd yang ditemani beberapa sahabatnya. Kami membincangkan banyak hal, tetapi lebih banyak tentang MUHAMMAD.

Lalu, saya menawarinya untuk menjadi editor buku saya itu. Dia menolak. Saya minta lagi. Dia menolak. Berkali-kali. Hingga suatu hari yang aneh, Kang Faridi menelepon saya, usul agar Fahd yang menjadi editor buku saya. *Jejaring itu sedang bekerja!*

Saya mantap dan sedikit tenang karena Fahd bergabung dalam tim itu. Namun, saya masih belum merasa terkoneksi dengan Muhammad. Ini hanyalah tentang bagaimana menulis sebuah buku yang baik. Melibatkan banyak pihak agar lebih kecil kemungkinan kesalahan.

Hingga saya mengisi sebuah pelatihan menulis di *Salam Book House*. Seorang peserta bernama Tutik Hasanah mengenalkan dirinya. Beberapa hari kemudian dia mengirim pesan lewat FB. Dia ingin menjadi pembaca pertama naskah Muhammad saya. Beliau seorang pengajar Al-Quran, penghafal Al-Quran, dan tahu banyak tentang *Sirah Nabawiyah*. Dan, naskah saya ketahuan banyak bolongnya berkat ketelitian beliau.

Saya sangat berterima kasih karenanya. Sampai di sini saya masih merasa, ini hanyalah tentang bagaimana membuat naskah yang minim kesalahan. Tidak lebih dari itu.

Sampai malam tadi. Ketika saya seketika tersadar. BUKA MATAMU! Ini bukan serangkaian kebetulan yang tidak berarti apa-apa. Ini jejaring raksasa yang memusat pada satu kata, satu nama, satu konsep, satu kemuliaan: MUHAMMAD. Jadi, selama bertahun-tahun ini saya dibimbing menuju titik ini. Mengapa harus saya yang bodoh ini, mengapa bukan orang lain? Mengapa Kang Faridi meminta saya, bukan penulis buku-buku religius yang sudah teruji? Mengapa dari ribuan penulis di negeri ini, saya yang tidak tahu diri dan nekat menuliskan kisah Muhammad Saw.? Bahkan, di antara begitu banyak nama yang ada di kepala, saya memilih HIMADA untuk nama belakang anak saya. HIMADA: YANG TERPUJI: MUHAMMAD. Mengapa? Mengapa? Mengapa?

Air mata saya keluar lagi. Masih dengan suara yang jelek sekali. Mungkin ini jawaban doa saya dulu, "Ya, Allah, saya banyak dosa. Jangan matikan saya sebelum Kau terima tobatku dan lunasi semua utang-utangku. Rabb-ku, pertemukan hamba dengan pertobatan yang indah. Bukan peringatan yang menyakitkan. Tampar hamba dengan cara yang menyejukkan."

Seketika, saya bertanya, lalu bagaimana saya belum juga mau membuka mata? Ini yang saya inginkan. "Pertemuan" dengan Tuhan. Ini yang saya inginkan. Kedekatan dengan manusia mulia sepanjang zaman: Muhammad Saw. Tak perlu alasan lain. Tidak penting lagi apakah angka-angka yang mengantar saya pada kesadaran itu hanya kebetulan. Tidak penting lagi. Sebab, tiba-tiba saya menemukan alasan, mengapa saya harus menuliskan kisah Muhammad Saw. dalam buku saya ini. Sebab, ini hanyalah bagian kecil dari jejaring yang telah dibentangkan

sejak lama. Sejak kehidupan ini tercipta. Sedikit terasa seperti tasawuf. Namun, saya semakin percaya.

Ya, Rasul ... lumpuh aku karena rindu ....

Bandung, 27 Oktober 2009

Catatan

[1] Tepercaya: julukan Muhammad Saw. sebelum menyatakan diri sebagai nabi.
[2] Sesembahan tertinggi masyarakat pagan Mekah.
[3] Penduduk Madinah.
[4] Pengawal.
[5] Kitab suci ajaran Zoroaster selain Dasatir.
[6] Zoroaster.
[7] Kitab Zoroastrian selain Zend Avesta.
[8] Tempat khusus di atas punggung unta yang disiapkan untuk mengangkut para wanita.
[9] Segi empat beda sisi.
[10] Percaya bahwa Yesus memiliki dua sifat: Tuhan dan manusia.
[11] Orang yang berurusan dengan pertenungan dan jin.
[12] Anshar.

Tentang Penulis

TASARO GK, lahir di Gunung Kidul, 1 September 1980. Menjadi wartawan selama lima tahun dan kini menjalani tahun kelimanya sebagai editor. Mimpi terbesarnya adalah pensiun dini, lalu mengasingkan diri ke lereng Gunung Geulis: setiap hari memandikan anaknya, mencandai istri, menikmati udara, menakzimi bunyi jangkrik, kodok, tonggeret, kunang-kunang, dan kawan-kawannya. Tentu saja sembari meneruskan cerita-cerita ke lembaran-lembaran kertas.

Tulisannya dalam bentuk novel, artikel, skenario, dan cerita bersambung menerima beberapa penghargaan tingkat nasional, antara lain FLP Award 2006, Penghargaan Menpora 2006, Juara Cerbung Femina 2006, Juara Lomba Skenario Nasional Direktorat Film 2006, Adikarya Ikapi 2006 & 2007, dan Anugerah Pena 2009.

"Peta Jalur Perjalanan Kashva"
Laut Kaspia
Suriah
Persia
Cina
Susa
Isfahan
Shiraz
Bashrah
Celah
Khyber
Gathas
Tibet
Lhasa
Tabuk
Teluk Persia
Sistan
Kuil Sistan
Nepal
Madinah
Mesir
Makkah
Laut Merah
Oman
India
Yaman
Abyssinia
Laut Arab
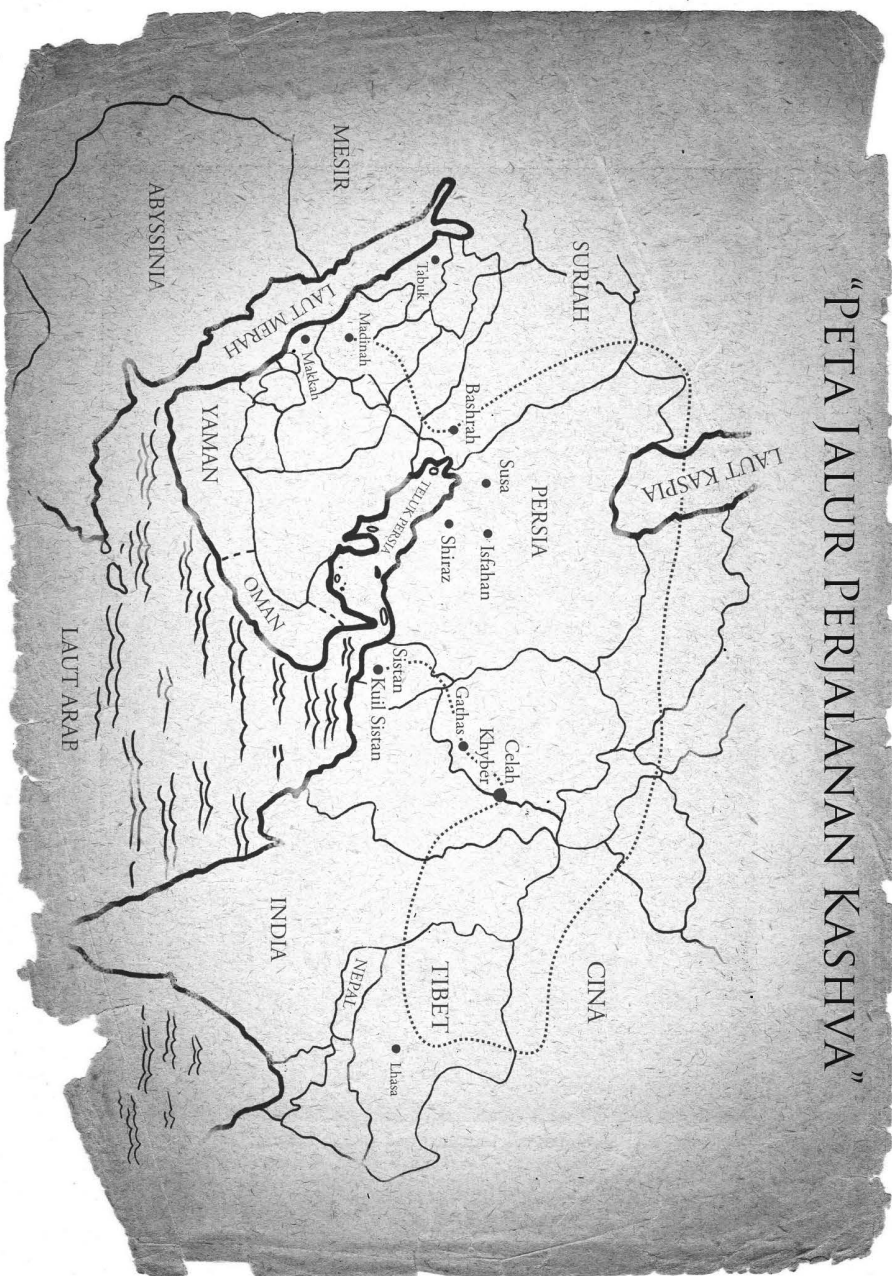
Membaca, Memahami, Mengoneksi:

Al-Quran Nulkarim

Alkitab

Al Ghaffar, Purwanto. 2006. *Tuhan yang Menenteramkan Bukan yang Menggelisahkan*. Jakarta: Serambi.

Al–Sabitiy, Abdullah. 1991. *Salman Al Farisiy*. Jakarta: Pustaka Hidayah.

Armstrong, Karen. 2003. *Muhammad Sang Nabi*. Surabaya: Risalah Gusti.

———2007. *Muhammad Prophet for Our Time*. Bandung: Mizan.

As Syarqowi, Abdurrahman. 2003. *Muhammad Sang Pembebas*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Barclay, William. 2005. *Pemahaman Alkitab Sehari-hari IBRANI*. Jakarta: Gunung Mulia.

Biamrillah, Abba Zhahir. 2008. *Misteri Sofia Istri Nabi dari Putri Yahudi*. Bandung: Madania Prima.

Blum, Arlene. 2005. *Annapurna, Kisah Dramatis Ekspedisi Wanita Pertama ke Himalaya*. Bandung: Qanita.

Chopra, Deepak. 2008. *Buddha*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Damila, Nurdan. 2009. *Mencintai Rasulullah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Djaelani, Bisri. 2004. *Sejarah Nabi Muhammad Saw*. Yogyakarta: Buana Pustaka.

Djibran, Fahd. 2009. *Qum!*. Yogyakarta: MMD.

Easwaran, Eknath. 2008. *Badshah Khan*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Falah, Maslahul. 2002. *Aisyah r.a. Perempuan Pilihan Nabi*. Yogyakarta: Media Insani.

Guillot, Claude. 2008. *Barus Seribu Tahun yang Lalu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Hisyam, Ibnu. 2003. *Sirah Nabawiyah* Jilid II. Cetakan kedua. Jakarta: Darul Falah.

————2004. *Sirah Nabawiyah* Jilid I. Cetakan ketiga. Jakarta: Darul Falah.

Hitti, Philip K. 2008. *History of Arab*. Jakarta: Serambi.

Hasymy, A, Prof. 1993. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Al Ma'arif.

Ja'farian, Rasul. 2003. *Sejarah Islam*. Jakarta: Lentera.

Jaffray, R.A. 2008. *Tafsiran Kitab Daniel*. Bandung: Kalam Hidup.

Kailani, Najib. 2004. *Wahsyi Si Pembunuh Hamzah*. Bandung: Syaamil.

Keyes, Daniel. 2009. *24 Wajah Billy*. Bandung: Qanita.

Lang, Jeffrey. 2008. *Aku Beriman Maka Aku Bertanya*. Jakarta: Serambi.

————2008. *Aku Menggugat Maka Aku Kian Beriman*. Jakarta: Serambi.

————2008. *Bahkan Malaikat pun Bertanya*. Jakarta: Serambi.

————2008. *Berjuang untuk Berserah*. Jakarta: Serambi.

Lings, Martin. 2007. *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Jakarta: Serambi.

Low, Albert. 2005. *Zen and the Sutras*. Yogyakarta: Saujana.

Marzdedeq, El. 2005. *Parasit Akidah: Perkembangan Agama-Agama Kultur dan Pengaruhnya terhadap Islam di Indonesia*. Bandung: Syaamil.

Murad, Musthafa, Dr. 2009. *Kisah Hidup Abu Bakar As Shiddiq*. Jakarta: Zaman.

————2009. *Kisah Hidup Ali bin Abu Thalib*. Jakarta: Zaman.

————2009. *Kisah Hidup Umar bin Khattab*. Jakarta: Zaman.

————2009. *Kisah Hidup Utsman bin Affan*. Jakarta: Zaman.

Phipps, William E. 1999. *Muhammad & Isa*. Cetakan ketiga. Bandung: Mizan.

Rahardian, H.F. 2007. *Abu Bakar Sahabat Setia Rasulullah Saw*. Bandung: Karya Kita.

————1998. *Nasibah binti Ka'ab*. Bandung: Salam Prima Media.

Ramadhan, Thariq. 2007. *Muhammad Rasul Zaman Kita*. Jakarta: Serambi.

Razwy, Syed. 2007. *Khadijah; The Greatest Story on The First Lady of Islam*. Jakarta: Hikmah.

Roy, Arundhati. 2004. *The Cost of Living*. Yogyakarta: Niagara.

Shahab, Udrus. 2003. *Sesungguhnya Dialah Muhammad*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Shield, Broke. 2007. *Kisah Nyata Sang Bintang Melawan Depresi Pasca-Melahirkan*. Bandung: Qanita.

Sulaeman, Dina. 2007. *Pelangi di Persia*. Bandung: Pustaka IIMaN.

Suryanegara, Ahmad Mansur. 2009. *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani.

Tarantino, Mardijah. 2000. *Kisah-Kisah Ajaib*. Bandung: Salam Prima Media.

Tresna, Yuana. 2007. *Muhammad Saw. on the Art of War*. Bandung: Syaamil.

Vidyarthi, Abdul Haq. 2006. *Ramalan tentang Muhammad Saw. dalam Kitab Suci Agama Zoroaster, Hindu, Buddha, dan Kristen*. Jakarta: Hikmah.

Ward, Terence. 2007. *The Hidden Face of Iran*. Jakarta: Rajut Publishing.

Xinran. 2007. *Pemakaman Langit*. Jakarta: Serambi.

Kashva pergi dari Suriah, meninggalkan Khosrou, sang penguasa Persia tempatnya mengabdikan hidup demi menemukan lelaki itu: Muhammad. Al-Amin yang kelahirannya akan membawa rahmat bagi semesta alam, pembela kaum papa, penguasa yang adil kepada rakyatnya.

Kehidupan Kashva setelah itu berubah menjadi pelarian penuh kesakitan dan pencarian yang tiada henti terhadap sosok yang dijanjikan. Seorang Pangeran Kedamaian yang dijanjikan oleh semua kitab suci yang dia cari dari setiap ungkapan ayat-ayat Zardusht sampai puncak-puncak salju di perbatasan India, Pegunungan Tibet, biara di Suriah, Istana Heraklius, dan berakhir di Yatsrib, sang Kota Cahaya.

Hasrat dalam diri Kashva sudah tak terbendung lagi. Keinginannya untuk bisa bertemu dengan Muhammad demikian besar hingga tak ada sesuatu pun yang membuatnya jerih. Bahkan, maut yang mengintai dari ujung pedang tentara Khosrou tak juga menyurutkan kerinduannya bertemu Muhammad.

Kisah pencarian Kashva yang syahdu dalam novel ini akan membawa kita menelusuri Jazirah Arab, India, Barrus, hingga Tibet.

"Novel yang benar-benar memikat dan akurat tentang Rasulullah Saw."
—Ahmad Rofi' Usmani, penulis buku-buku tentang Muhammad

"Sebuah novel terobosan luar biasa tentang kisah Muhammad Saw."
—Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A., guru besar sejarah, mantan Rektor UIN Syarif Hidayatullah

ISBN 978-602-291-050-3
NOVEL
BT-530